



novel_lengkap

Dalam Dekapan

R i n d u

MASDARAIMUNDA

Dalam Dekapan *Rindu*



Masdaraimunda

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Dalam Dekapan Rindu

Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
777 halaman

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

PROLOG	8
Bab 1	16
Bab 2	27
Bab 3	38
Bab 4	49
Bab 5	60
Bab 6	70
Bab 7	81
Bab 8	93
Bab 9	104
Bab 10	116
Bab 11	127
Bab 12	139
Bab 13	150
Bab 14	161
Bab 15	172
Bab 16	183
Bab 17	198
Bab 18	212
Bab 19	225
Bab 20	237

Bab 21	250
Bab 22	265
Bab 23	279
Bab 24	291
Bab 25	304
Bab 26	317
Bab 27	330
Bab 28	343
Bab 29	356
Bab 30	369
Bab 31	380
Bab 32	393
Bab 33	405
Bab 34	416
Bab 35	428
Bab 36	440
Bab 37	452
Bab 38	464
Bab 39	475
Bab 40	488
Bab 41	501
Bab 42	514
Bab 43	527

Bab 44	540
Bab 45	552
Bab 46	563
Bab 47	575
Bab 48	587
Bab 49	599
Bab 50	611
Bab 51	624
Bab 52	636
Bab 53	648
Bab 54	660
Extra Part 1	673
Extra Part 2	685
Extra Part 3	696
Extra Part 4	708
Extra Part 5	719
Extra Part 6	730
Extra Part 7	741
Extra Part 8	753
FINAL	764

PROLOG

Sepasangan anak kecil tengah menunggu kedua orang tua mereka di luar gedung pengadilan. Tepatnya di bangku taman yang terlindung dari panas matahari di bawah pohon cemara. Tangan keduanya bergenggaman erat seakan tidak ingin terpisah satu sama lain.

Hari ini kebersamaan mereka bisa saja berakhir. Keduanya harus menjalani kisah hidup yang baru. Anak laki-laki yang lebih tua bernama Jason, 12 tahun. Sementara, adik perempuannya bernama Ilana, 8 tahun.



“Apa kita akan berpisah?” tanya Ilana dengan tatapan polosnya.

“Menurut teman Mas yang orang tuanya cerai, begitu. Nanti ada yang ikut Papa, ada juga yang ikut Mama.”

“Siapa yang ikut Papa nanti?”

“Mungkin Mas, karena Mas anak laki-laki.” jawab Jason sambil menatap ke arah orang yang berkerumun.

“Apa kita nggak bisa tinggal di rumah saja? Berdua sama Mama? Papa kan, kerjanya jauh. Pulang juga jarang.”

“Nggak boleh, kalau hakimnya nggak mengijinkan. Tapi bisa juga, karena kita masih di bawah 17 tahun. Kalau nggak tinggal sama Papa mungkin Mas tinggal sama Mbah nanti.”

“Mas akan pindah ikut Papa?”

“Ya, tapi nggak tahu ke mana.”

“Pindah sekolah juga?”

“Mungkin,”

“Siapa yang nemenin aku di sekolah nanti?” suara Ilana terdengar khawatir. Mata beningnya mulai berkaca.

Keduanya diam.

“Apa kita boleh minta tinggal di panti asuhan saja? Supaya bisa tetap tinggal bareng?”

kembali Ilana membuka suara.

“Kita bukan anak yatim piatu, Ilana. Nggak boleh tinggal di sana.”

Ilana kembali menatap cemas ke halaman gedung pengadilan negeri. Banyak orang yang berlalu lalang. Sudah cukup lama kedua orang tua mereka masuk ke dalam.

“Kamu mau minum? Mau Mas belikan?”

“Mau, susu aja.”

Jason segera bangkit. “Jangan ke mana-mana. Kalau ada orang yang ngajak, jangan mau. Kalau ada yang maksa kamu teriak aja.”

Sang adik mengangguk. Cukup lama sampai kedua orang tua mereka muncul dengan wajah sedih. Pasangan itu masih berjalan bersisian seperti saat masuk tadi. Ilana merasa lega.

“Jason ke mana?” tanya sang ibu.

“Sedang beli minum, Ma.”

Pasangan yang baru bercerai itu saling diam. Setelah Jason datang, mereka memasuki mobil dan langsung meninggalkan area parkir.

“Kalian mau makan di mana?” tanya sang ayah.

Jason menjawab, “Di rumah aja.”

“Mama tadi nggak masak.”

“Makan telur dadar juga nggak apa-apa.”
Kembali anak sulung mereka yang menjawab.

Tidak ada candaan seperti biasa. Mobil itu hening. Hingga mereka tiba di sebuah rumah yang selama ini memberikan kehangatan bagi semua penghuninya. Anak-anak lebih dulu turun. Disusul kedua orang tua mereka. Marina—sang ibu segera masuk ke dapur. Tanpa mengganti pakaian, memasak makanan instan yang akhir-akhir ini menjadi primadona. Meski menyadari kalau makanan tersebut kurang baik bagi mereka semua. Entah ke mana perginya keinginan untuk memasak dan mencoba resep dulu.

Kini mereka duduk di meja makan. Begitu selesai, Dhimas—sang ayah mulai membuka pembicaraan.

“Hari ini, Papa sama Mama resmi berpisah. Sesuai keputusan pengadilan, kalian berdua ikut Mama. Nanti kalau liburan, baru ikut Papa.”

Ada sedikit kebahagiaan dalam netra putra putri mereka. Menyadari bahwa tidak harus berpisah.

“Papa nggak pulang ke sini lagi? Nggak nginap lagi?” tanya Ilana.

“Pertama, Papa kerja di luar kota. Sama seperti selama ini. Yang kedua, walaupun Papa

pulang, nggak boleh nginap di sini lagi. Karena Papa sama Mama bukan suami istri lagi.”

“Kenapa harus cerai, sih?” tanya Ilana.

“Papa nggak bisa menjawab yang satu itu. Nanti kalau kalian sudah dewasa, baru Papa bisa cerita.”

“Memang nggak bisa, nggak usah cerai, supaya kita bisa seperti dulu? Bisa bareng Papa dan Mama terus.” Kembali terdengar protes dari Jason.

Kedua orang tua mereka mengembuskan nafas panjang.

“Papa dan Mama sudah berusaha. Tapi kadang orang dewasa seperti kami harus memikirkan banyak hal.”

“Kecuali kami?”

Kedua orang tua mereka kembali mengembuskan nafas panjang. Dhimas menatap putra sulungnya. Kemudian duduk di antara Ilana dan Jason. Ia tahu, tidak seharusnya membagi beban ini pada anak yang masih kecil.

“Jason, ini untuk kebaikan kalian. Apa kalian mau melihat kami tidak akur dan berantem terus? Kalian yang protes kan, kalau Mama dan Papa nggak ngomongan?”

“Memangnya kapan Papa dan Mama

berantem?” Sela Ilana.

Kembali kedua orang tua mereka mematung. “Di kamar, di telepon, di saat kalian tidak tahu.” Kembali Dhimas berusaha memberikan pengertian.

“Kalau Papa cuti, akan tinggal di mana?”

“Di rumah Mbah.”

“Papa sama Mama mau menikah lagi? Punya pasangan baru lagi?”

Kembali terdengar suara protes putri bungsu mereka. Kali ini Marina yang menjawab. “Bercerai bukan berarti bahwa kami akan menikah lagi. Meski tidak menutup kemungkinan kalau itu akan terjadi. Untuk saat ini, kami hanya merasa tidak cocok. Jadi berpisah adalah pilihan terbaik.”

“Bukannya Mama yang selalu nasehatin aku untuk mengalah sama Lana. Supaya kami tetap rukun jadi saudara. Kenapa Mama dan Papa nggak melakukan itu?” Dengan lantang Jason membantah.

Dhimas memejamkan mata sambil mengembuskan nafas panjang. Sulit untuk menjawab putranya yang sudah berusia 12 tahun. Lupa kalau anak-anak seusia Jason sudah mulai berpikir kritis. Katakanlah selama ini, ia memang kurang mengkomunikasikan

perpisahan dengan Marina kepada anak-anak mereka. Ia sibuk bekerja di sebuah perusahaan minyak lepas pantai. Jadwal pertemuan mereka cukup terbatas.

“Papa dan Mama tidak punya tujuan yang sama lagi. Maafkan kami.” Selesai mengucapkan kalimat itu Dhimas pergi meninggalkan ketiganya. Marina bangkit dan membereskan piring. Jason menatap adiknya lalu berbisik. “Minimal kita nggak berpisah.”

Ilana hanya mengangguk.

Di sekolah—Hari Senin pagi, Ilana yang baru datang segera dirubung teman-temannya.

“Papa sama Mama kamu jadi *divorced*?”

Gadis kecil berambut panjang itu mengangguk. Seorang temannya, Louisa segera menepuk bahunya. “*It’s okay. Mommy sama Daddy-ku juga pisah. Tapi aku masih bisa tinggal dengan Daddy kalau weekend. Tidak beda, kok. Malah sekarang lebih enak. Daddy sama Mommy nggak bertengkar lagi.*”

Beberapa yang lain juga mengiakan karena memiliki masalah yang sama. Hingga kemudian guru mereka datang.

“Good morning student,”

“Good morning Mrs, Nafa.”

Nafa—sang guru meletakkan buku yang dibawanya. Perempuan yang berusia 42 tahun tersebut menatap seisi kelas. Pandangannya tertumbuk pada sosok Ilana, murid yang selalu jadi favoritnya. Pintar, cantik, dan selalu rendah hati. Ia mendapat telepon tadi malam, bahwa orang tua Ilana sudah resmi bercerai. Dan kepala sekolah memintanya secara khusus untuk memperhatikan anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah.

Karena itu ia memulai pagi ini dengan berjongkok dan merentangkan tangan. “Siapa yang mau memeluk Mrs. Nafa?”

Semua berhamburan masuk ke dalam pelukannya. Nafa kemudian mencium kening mereka satu per satu. Hingga cukup lama memeluk Ilana yang terlihat masih bersedih. Ia membisikkan,

“Mrs Nafa sayang kamu. Teman-teman juga. Habis ini kita belajar, ya.”

Ilana yang tadi murung kini terlihat mulai ceria kembali. Nafa lantas bangkit dan berdiri tegak. Menatap seluruh muri sambil tersenyum lebar. “Kalau begitu, keluarkan buku Matematika kalian. Kita lanjutkan pelajaran kemarin.”

Bab 1

ILANA

Pagi harinya aku melihat Papa menyusun pakaian yang masih tersisa dari dalam lemari ke sebuah ransel besar. Memang tidak banyak, karena Papa jarang tinggal di sini. Aku dan Mas Jason hanya menatap dari balik pintu. Kami tidak berani bersuara. Sementara, Mama tidur di kamarku sejak tadi malam, tidak mau keluar. Aku dan Mas Jason sudah



tahu ini akan terjadi. Orang yang sudah bercerai tidak boleh tinggal dalam satu rumah.

Sekilas Papa menatap kami sambil berusaha tersenyum. Hingga ketika semua selesai, ia memanggil kami masuk.

“Sini,”

Aku dan Mas Jason melangkah ragu. Papa memeluk kami erat. Seingatku itu adalah pelukan yang tidak terlupakan. Ketika tangan besar Papa mengelus rambutku. Kami menangis bersama. Berkali-kali dia berbisik di telinga kami, “Maafkan Papa...maafkan Papa.”

“Papa nggak salah,” jawabku. Meski tidak tahu apa arti kata yang kuucapkan. Saat itu aku hanya tidak ingin melihatnya bersedih. Papa adalah pahlawan buatku. Meski kami jarang bertemu, tapi dia selalu ada.

Tangis Papa semakin kuat. Hingga kemudian Mas Jason melepaskan pelukan dan berlari keluar kamar. Kini tinggal aku dan Papa. Ia membelai pipiku. Menatap penuh rasa bersalah.

“Semoga nanti, kalau kamu sudah besar. Kamu menemukan seseorang yang layak untukmu. Jika nanti itu terjadi, Papa tidak akan bertanya tentang asal usulnya. Papa hanya akan bertanya, apakah dia mencintai kamu dan bersedia membahagiakanmu. Papa tidak akan

mengulangi kesalahan yang sama. Karena masa lalu seseorang itu tidak penting.”

Aku hanya mengangguk, meski tidak mengerti.

“Papa pergi, ya? Lana masih bisa menghubungi Papa. Nomor telepon Papa juga akan tetap sama. Cerita sama Papa kalau kamu sedang senang ataupun sedih. Jangan nakal. Sayang sama Mama. Baik-baik sama Mas Jason. Kalau Papa cuti, kita akan berkumpul lagi.”

Aku kembali mengangguk. Papa membelai rambut kepaang duaku yang panjang. Mengecup puncak kepalaku berkali-kali. Baru setelah itu dia meraih ransel. Kami mencari Mas Jason di kamarnya. Dengan pelan Papa mengetuk pintu. Terdengar suara masku menangis keras dan melempar beberapa benda. Papa masuk kemudian memaksa memeluknya. Awalnya Mas Jason menolak, tapi akhirnya tubuhnya melemah. Papa memeluknya erat. Aku kembali mendekat.

“Kalian jaga Mama, ya? Jangan suka membantah. Rajin belajar dan buat Mama bangga. Kamu anak yang paling tua. Jaga adikmu. Papa pergi dulu. Papa akan tinggal di apartemen. Tidak sebesar rumah kita, tapi cukup untuk kita bertiga kalau nanti Papa pulang.”

“Kapan kita ketemu lagi?” tanyaku.

Papa diam sejenak. “Sebelum Papa berangkat kerja nanti. Kalian mau ke mana? Kita nonton?”

“Aku mau antar Papa ke bandara.” bisikku.

“Ya, nanti kalian antar Papa.”

Pembicaraan sore itu berakhir dengan Papa yang berangkat menggunakan taksi. Mama tidak juga keluar kamar. Hanya aku yang mengantarkan sampai gerbang. Saat kembali masuk ke rumah, kutemui Mama yang duduk di tepi tempat tidurku sambil menangis tanpa suara. Akhirnya kami berpelukan bertiga. Dengan pertanyaan yang terlalu banyak berputar di kepala. Ada apa dengan orang tuaku?

Sejak berpisahnya Papa dan Mama, hari-hariku tidak lagi sama. Tidak ada Papa yang harus ditunggu kedatangannya saat akhir pekan dua bulan sekali. Papa tidak bohong tentang hari libur yang dihabiskan bersama. Kami menginap di apartemen Papa yang kecil. Saat *weekend* seperti itu, Papa akan mengajak kami berbelanja ke pasar, memasak makanan yang jarang ada di meja makan di rumah Mama.

Kami berolahraga pagi di Hari Sabtu dan Minggu. Berenang atau ke mana saja. Akan

tetapi, semua terasa berbeda, karena tidak ada Mama. Meski demikian, kami tidak pernah sekalipun mendengar keduanya saling menjelekkkan. Walaupun juga tidak ada yang saling bertanya tentang kabar masing-masing. Hari-hari bersama Papa artinya ada kebebasan. Boleh makan apa saja, minum apa saja meski jumlahnya kadang dibatasi.

Mulai saat itu, untuk pertama kali aku menyadari tentang arti kehangatan sebuah keluarga. Ketika sedang jalan-jalan ada anak yang digandeng oleh kedua orang tuanya. Waktu kami berulang tahun pun Papa dan Mama tidak pernah terlihat bersama. Kalau ada Papa berarti tidak ada Mama. Demikian juga sebaliknya. Hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan. Papa juga kelihatan enggan bicara tentang Mama. Hingga kemudian ketika sudah dewasa, baru aku menyadari tentang rasa sakit yang dialami Papa dan Mama.

Dulu, ada hal yang paling kusukai yakni, ketika kami menjemput Papa di bandara. Biasanya Mama akan ikut, lalu mengizinkan untuk membeli minuman bersoda dan ayam goreng tepung. Setelah Papa sampai, kami akan diajak mampir untuk makan bersama entah di mana. Meski kadang bukan restoran mahal. Saat itu aku bebas bisa duduk di pangkuan

Papa, mencium pipinya dan juga mengganggu pembicaraannya dengan Mama. Kenangan itu terus tersimpan di kepalaku.

Hari Natal pertama sejak perceraian kedua orang tuaku. Pagi hari kami habiskan di keluarga Mama. Eyang menyambut dengan senang. Kami berkumpul di rumah besar dan mewah. Aku dan Mas Jason menerima hadiah mahal seperti biasa. Biasanya sesuatu yang menjadi keinginan kami berdua sejak lama. Hingga kemudian menjelang siang, kudengar Mama bersitegang dengan eyang putri di dapur,

“Ngapain kamu antar anak-anakmu ke sana? Rumahnya aja kecil dan sumpek. Mana dekat got. Kamu sendiri, kan, yang bilang di sana banyak nyamuk? Jason sama Ilana mau tidur di mana? Di atas karpet di ruang tamu? Ngaco kamu!”

“Mi, aku sudah janji sama Dhimas.”

“Nggak usah diingat. Nanti anakmu sakit. Biar mereka di sini saja. Siapkan saja paspornya. Lusa, masmu Harry pulang dari Belgia. Kita semua liburan di Singapura sampai selesai tahun baru. Hari ini ajak saja anak-anakmu menginap di hotel. Mereka pasti senang. Nggak usah berhubungan lagi sama keluarga Dhimas itu.”

“Aku nggak enak, Ma. Sudah janji sama anak-anak. Gimana kalau nanti mereka protes?”

“Nanti Mama yang bilang sama mereka. Kamu itu, ngurus anak kecil dua saja nggak becus!” omel eyang putri.

Aku dan Mas Jason saling menatap dari balik dinding dapur yang kokoh. Kami beringsut meninggalkan dapur. Suasana rumah masih ramai. Para tamu datang dan pergi. Entah itu keluarga atau kolega *eyang kakung*. Kami duduk di taman depan dekat pagar samping.

“Kasihan Papa kalau nanti nunggu.” bisik Mas Jason.

“Aku kangen Papa.” balasku sudah dengan mata berkaca. Aku sudah menunggu hari ini agar kami bisa bersama.

“Kita naik taksi aja. Kutelepon, ya. Jangan nangis.” Seperti biasa Mas Jason memelukku.

“Mas punya uang?”

“Ada, tadi dapat *angpao*. Punya kamu mana?”

Kuserahkan beberapa amplop dari dalam tas kecilku. Mas Jason memeriksa miliknya lalu mengembalikan milikku. Akhirnya dia tersenyum lebar. “Yang punya Mas aja, udah cukup.”

“Nanti kalau ketahuan gimana?” tanyaku lagi.

“Nggak usah dipikirin. Yang penting kita

sudah ketemu Papa. Mas berani kok, bawa kamu.”

Kami beringsut menuju teras. Pelan semakin keluar. Menyelinap diantara mobil-mobil para tamu yang berjejer. Rumah eyang memang sangat besar. Mas Jason memesan taksi. Dia sudah lebih besar jadi tahu bagaimana caranya. Aku hanya merunduk di dekat sebuah mobil SUV. Takut kalau Mama atau orang lain memergoki. Saat sudah di dalam taksi kami berdua lega. Mas Jason menggenggam tanganku erat. Tidak lama ponselku berdering, kami saling menatap.

“Dari Mama.”

“Kita gimana?” tanyaku takut.

“Jangan diangkat.”

“Nanti kalau Mama lapor polisi, gimana?”

Wajah Mas Jason sedikit pucat. Akhirnya dia mengangkat dan membunyikan *speaker*.

“Halo Ma?”

“*Kalian di mana!?*” teriak Mama.

“Taksi, mau ke rumah Mbah. Mama kemarin janji nganter, kan? Ini udah mau sore. Semua pasti sudah ngumpul di rumah Mbah. Kami nggak mau ketinggalan.”

“*Sekarang juga kalian pulang!*”

“Enggak, kami udah dekat!” setelah itu Mas

Jason memutuskan sambungan. “Matikan HP kamu.” Perintahnya. Aku langsung mengiakan.

Tiba di rumah Mbah, Papa menunggu dengan wajah cemas di depan gang. Ia segera memeluk kami erat begitu bertemu.

“Kalian nggak pamit sama Mama?”

“Nggak dibolehin eyang tadi.” jawab Mas Jason jujur.

Papa tidak menjawab lagi, dia menggendongku masuk ke dalam gang. Kami langsung menuju rumah mbah kakung yang ternyata sudah ramai. Rumahnya memang sempit apalagi sudah banyak keluarga yang datang. Kami langsung disambut. Mbah Putri menyuruh kami makan. Papa yang mengambilkan, dan kami makan bertiga dari piring yang sama. Sese kali Papa dan Mas Jason menyuapiku bergantian. Aku senang sekali.

Malam harinya kami tidur di ruang tamu. Beralaskan karpet dan aku berbagi bantal dengan Papa. Papa memeluk sambil menggaruk punggungku seperti biasa. Namun, keesokan paginya, aku tidak lagi berada di sana, karena sudah tidur di kamarku di rumah eyang. Diam-diam aku menangis. Aku rindu Papa.

Mama kemudian masuk ke dalam kamar. Membuka kain gordén yang menghalangi

matahari masuk. Kupejamkan mata, tidak ingin mendengar suara halus Mama. Aku benci padanya. Padahal tadi malam aku dan Papa sudah berjanji akan berenang. Mama ikut berbaring di sampingku lalu mengelus lenganku. Sepertinya dia sudah tahu kalau aku tidak tidur lagi.

“Mama tahu, adik sudah bangun.”

Aku membalikkan tubuh membelakanginya. Sebagai ungkapan protes tanpa kata-kata.

“Adik marah sama Mama?”

“Enggak,”

“Mama minta maaf.”

“Mama nggak pernah salah.”

Mama mengelus punggungku. Aku masih marah. “Kita siap-siap pulang yuk, dik. Kita siapin koper. Adik suka jalan-jalan ke Singapore, kan?”

“Enggak, adik nggak suka. Adik sukanya jalan-jalan sama Papa.” Jawabku ketus.

“Ada Pakde, lho. Sebentar lagi kita jemput di bandara. Adik suka ke bandara, kan?”

“Adik maunya sama Papa aja.” protesku.

Terdengar helaan nafas Mama. Aku memang malas bicara dengannya. Karena tadi malam, dalam bayanganku, pagi ini bisa bangun siang sambil *ndusel-ndusel* sama Papa.

“Adik tolong ngerti Mama.”

Mama mulai dengan mode minta dikasihani. Aku bisa menebak kalimat apa yang meluncur setelah ini. Namun, hari ini berbeda. Mama tidak bicara lagi, hanya menangis sambil memeluk pinggangku. Meletakkan wajahnya di punggungku. Sampai akhirnya aku sadar kalau bajuku sudah basah oleh airmata Mama. Kami tidak lagi bicara.

Akhirnya mau tidak mau kami ikut ke Singapura. Eyang membawa kami ke banyak tempat. Namun, saat malam aku teringat Papa. Aku rindu bisa bersamanya. Mas Jason selalu menggenggam tanganku sepanjang hari. Masku juga menemani menaiki berbagai permainan di Universal Studio. Memastikan kalau aku tidak kelelahan. Masku menggantikan posisi Papa tanpa kusadari.

Bab 2

ILANA

Sejak saat itu pula aku semakin dekat dengan salah seorang guruku yakni, Mrs. Nafa. Dia sangat baik. Selalu tersenyum ramah dan penuh perhatian. Aku sering bercerita padanya kalau sedang gundah. Sesuatu yang tidak bisa kulakukan di rumah karena Mama mulai membuka cabang klinik kecantikan miliknya di beberapa kota besar.



Bisnisnya semakin banyak. Kami semakin sering ditinggal. Aku juga mulai berganti-ganti pengasuh. Banyak yang tidak betah karena ikut campurnya eyang dalam mendidikku. Karena kami sering menginap di rumah eyang, terutama jika Mama harus menginap di luar kota.

Setiap saat eyang akan menceritakan tentang kesuksesan Mama. Bahwa Papa tidak bisa mendukung karier istrinya. Bahwa keluarga Papa miskin dan tidak berpendidikan. Pokoknya segala hal yang tidak baik tentang Papa. Aku dan Mas Jason sering membahas saat mau tidur. Masku selalu membela Papa dan mengatakan eyang bohong. Sebagai anak yang masih kecil, aku hanya mengangguk.

Diantara kekacauan hidup saat itu, Mrs. Nafa memberikan ketenangan yang luar biasa. Tangannya seolah membuatku merasakan kembali elusan tangan Mama. Tidak ada tuntutan aku harus pandai dan juara seperti yang selalu didengungkan eyang. Aku selalu diterima. Mungkin karena itu aku jadi suka pelajaran matematika. Mendapat nilai 100 menjadi keharusan buatku supaya mendapat pujian dari Mrs. Nafa. Aku selalu ingin melihatnya tersenyum.

Dia juga sering berbagi bekal makan siang

denganku, ketika apa yang kubawa dari rumah hanya makanan itu ke itu saja. Tidak ada perubahan: telur, nugget, sosis dan mie. Tidak adanya Mama membuat pekerja di rumah hanya memasak yang simpel dan cepat. Mbak yang bekerja juga lebih banyak nonton sinetron dan main ponsel. Kalau sedang menginap di rumah eyang, menunya lumayan berbeda, tapi aku tidak suka karena hanya sayur dan daging panggang setiap hari.

Saat menunggu mobil menjemput, Mrs. Nafa kadang mengajakku bercerita. Bertanya sedikit tentang Papa dan Mama. Yang kemudian kujawab jujur, bahwa mereka tidak pernah bertemu lagi. Beliau kerap menasehati, supaya aku menjadi anak yang baik. Aku menemukan pengganti Mama dalam dirinya. Kudengar suaminya bekerja di pertambangan juga dan jarang pulang. Namun, anak-anaknya lebih beruntung daripada kami. Mrs. Nafa sangat perhatian dan selalu bersama mereka. Baik pergi maupun pulang sekolah. Padahal anak tertuanya sudah SMU.

Aku mengenal anaknya, namanya Jordan dan Dyandra. Mas Jordan sudah SMU. Sementara Mbak Dyandra masih SMP. Aku kerap iri melihat kedekatan mereka. Setiap pulang sekolah, mereka akan menunggu Mrs.

Nafa menyelesaikan tugas di ruang guru. Mrs. Nafa juga yang menyetir saat pulang. Aku dan Mas Jason sering melihat mereka saat menunggu jemputan. Kalau suaminya pulang, maka mereka akan dijemput. Mas Jason akan mengelus bahunya jika melihat mereka. Aku tahu kami sama-sama iri.

Seiring dengan meningkatnya karier Papa, kami semakin jarang bertemu. Sekarang Papa pulang tiga bulan sekali. Saat itu aku sudah duduk di kelas VII. Mas Jason baru selesai SMU dan ingin melanjutkan ke fakultas Geologi, sama seperti Papa. Mama melarang keras. Masku dan Mama sampai ribut.

“Mama mau tanya, kenapa kamu tidak mengirimkan berkas untuk kuliah di LA? Kamu tahu, biaya yang sudah Mama keluarkan tidak murah Jason. Itu mengenai uang ratusan juta. Mama bahkan sudah membayar konsultan supaya kamu bisa mendapatkan universitas terbaik.”

“Ma, udah berapa kali aku bilang mau kuliah di sini aja.”

“Ngapain kamu kuliah di sini? Mau jadi apa?”

“Mama pikir orang yang kuliah di sini jadi apa? Jadi presiden juga ada!” teriak Mas Jason

tidak mau kalah.

Mama membanting tubuhnya ke sofa “Mama tidak mau tahu, sekarang juga kamu hubungi konsultan yang sudah Mama hubungi dan kirimkan berkasmu. Waktunya sudah tidak banyak.”

“Nggak akan, aku kuliah di sini.”

“Mama tidak akan membiayaimu kalau begitu!”

“Masih ada Papa kok, yang membiayai.”

Entah kenapa Mas Jason sekarang selalu melawan Mama. Mendengar nama Papa disebut, Mama semakin naik pitam. “Atau dia yang menyuruh kamu kuliah di sini? Dia yang memintakamu supaya tidak menurutikeinginan Mama? Contoh apa yang bisa dia berikan sama kamu? Apa yang sudah didapatkan Papamu? Apartemen kecil dan mobil murah itu? Sudah berapa puluh tahun dia bekerja? Kamu kalau jadi manusia—baik boleh, bodoh jangan!”

“Mama kira semua bisa diukur dengan uang yang Mama punya? Memangnya apa yang sudah Mama dapatkan? Apa masih punya waktu untuk kami? Pernah ngajak makan bareng? Mama cuma sibuk seharian!”

“Kamu sama sekali tidak menghargai apa yang Mama lakukan buat kamu. Kamu kira

papamu bisa membelikanmu mobil? Berapa uang sakumu sebulan? Di mana kamu sekolah? Berapa biaya taksi dan supir? Jangan merasa hebat karena papamu mentransfer satu juta sebulan. Kamu menyalahkan Mama, sementara kamu tidak bisa hidup tanpa uang Mama!”

“Mama mau aku membuktikan kalau aku bisa hidup tanpa uang dari Mama? *Okay, fine.* Aku akan keluar dari rumah ini. SE-KA-RANG! Aku akan kuliah di sini. Titik! Mulai besok aku akan tinggal di apartemen Papa!”

Aku hanya mematung di ruang tengah. Tidak tahu harus berkata apa. Mama terempas di sofa sambil meremas rambutnya. Mas Jason segera pergi tanpa sempat pamit padaku. Kudekati Mama yang duduk sambil menangis.

“Ma,”

“Adik nanti jangan begitu, ya? Tolong jangan kecewakan Mama.”

Aku hanya bisa mengangguk. Mama memelukku erat. Sebenarnya bukan sekali ini saja mereka berbeda pendapat. Hanya saja, baru kali ini Mas Jason mengambil keputusan seperti itu. Kupeluk Mama yang masih menangis. Tidak percaya kalau ini adalah akhir dari segalanya buat kami.

Mama kemudian mendaftarkanku untuk ikut macam-macam kursus. Mungkin supaya aku tidak merasa kesepian. Sejak pindahnya Mas Jason. Sekarang aku selalu ditemani oleh Mbak Lulu—seseorang yang dibayar Mama untuk mendampingi. Beliau menemaniku pergi ke mana pun. Seakan menjadi mata-mata Mama setiap hari. Mbak Lulu akan melaporkan kegiatan harianku dan juga beberapa hari ke depan. Kami selalu bersama kecuali ketika aku menginap di tempat Papa.

Sekarang Papa sudah membeli apartemen yang lebih besar, dua kamar tidur. Mungkin karena aku sudah remaja, sehingga kami tidak bisa tidur seranjang bertiga. Malam ini, aku mendapat kabar dari Mas Jason, bahwa kami akan menginap di apartemen Papa. Mbak Lulu hanya mengantar. Papa yang sudah menunggu di lobi memeluk kami berdua. Mas Jason sudah sangat tinggi, bahkan melebihi Papa.

“Kalian apa kabar?”

“Baik,” jawabku.

“Kebetulan Papa cuti. Jason mau makan di mana?”

“Ada tempat makan baru, namanya The Sky.

Teman-teman sudah ke sana semua.”

“Makanan apa di sana?”

“Kebanyakan *western* sih, Pa.”

“*Okay*, kita ke sana.”

Seperti biasa pembicaraan kami berjalan dengan lancar. Papa akan membawa ke tempat yang kami inginkan. Selesai makan, kami kembali ke apartemen. Berbincang sebentar tentang sekolah. Papa tidak pernah menanyakan Mama. Demikian juga sebaliknya. Sampai SMP aku tidak pernah tahu apa alasan mereka bercerai. Dan kenapa mereka juga tidak mencari pasangan baru.

Hingga kemudian dari bisik-bisik keluarga akhirnya aku paham, kalau eyang dari pihak Mama tidak suka pada Papa. Karena memang mereka tidak berasal dari level yang sama. Dari segi pendidikan juga berbeda jauh, Mama lulusan Inggris. Karena itu eyang selalu berusaha memisahkan mereka. Ditambah Papa dan Mama selalu tinggal berjauhan. Sejak saat itu pula aku jarang mau mampir ke rumah eyang dari pihak Mama, kecuali terpaksa. Aku benci padanya yang sudah merusak kebahagiaan kami.

Sore itu aku pulang belakangan, karena harus ikut les di sekolah. Menjelang tiba di

pintu keluar aku berpapasan dengan Mrs. Nafa yang kebetulan mau pulang.

“Lana masih di sini?”

“Masih, Mrs. Nafa mau pulang?”

“Iya, kamu masih nunggu jemputan?” ucapnya sambil mengelus bahunya. Sebuah kebiasaan yang mungkin kecil baginya, tapi besar buatku.

“Iya,”

“Bagaimana kabar Jason?”

“Baik, Mas Jason sudah kuliah di Bandung.”

“Hebat, Mrs. Nafa dengar dia lolos di ITB. Nggak kerasa, ya, padahal dulu saya yang mengajar dia waktu SD. Senang kalau mendengar kalian berhasil. Kamu mau lanjut ke mana?”

“SMU, di sini juga nanti.”

“Wah, kita masih sering ketemu.”

“Mrs. Nafa kapan pensiun?”

“Masih lama. Mas Jordan-mu juga sudah kuliah. Tinggal Dyandra yang SMU. Sebentar lagi kamu.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Senang sekali mendengar suaranya yang keibuan. Sekarang Mrs Nafa sudah menjadi Kepala Sekolah SD di yayasan ini. Tidak lama,

mobilnya muncul. Beriringan dengan mobilku. Aku mengangguk saat suaminya membuka kaca jendela. Dia naik ke mobil duluan setelah mengusap punggungku.

Sesampai di mobil, rasanya mau menangis. Sudah lama aku tidak mendapatkan perlakuan manis seperti itu. Sejak Papa hanya pulang 6 bulan sekali dan Mas Jason pindah. Sementara, Mama semakin sibuk dengan bisnis klinik kecantikannya. Lebih mudah menemukan Mama menggunggah foto di sosial media daripada bertemu langsung. Kalau pun pulang, sudah hampir larut malam. Itu pun kadang waktunya masih diambil oleh sahabat-sahabatnya yang ikut ke rumah. Otomatis aku sendirian terus.

Hingga tidak terasa aku masuk SMU. Tidak ada Mas Jason, artinya kesepian semakin terasa. Karena itu kadang aku menjadi model untuk iklan klinik kecantikan milik Mama. Lumayanlah dapat uang saku dan perawatan gratis.

Sebenarnya dunia model bukan tujuanku. Hanya saja karena aku memiliki tubuh yang tinggi dan kulit yang menurut orang lain bagus, serta wajah yang *photogenic* mulai banyak yang melirik. Mas Jason paling tidak suka dengan kegiatanku itu. Menurutnya aku lebih pantas

tidak bersentuhan dengan dunia yang pernah membesarkan nama Mama. Namun, aku tidak akan berani menolak Mama.

novel_lengkap

Bab 3

JORDAN

Aku baru saja menjemput Mama di tempatnya mengajar. Dia kelihatan capek. Ya, di usia yang sudah mendekati 50 tahun, Mama masih mengajar. Tidak jarang Mama tertidur di mobil dalam perjalanan pulang kalau kujemput. Kebetulan hari ini aku yang bawa mobil, karena harus pergi ke beberapa tempat. Selain ke kampus, tadi aku harus



membawa adik-adik dari sebuah yayasan sosial untuk ikut lomba, kebetulan di sana aku menjadi salah seorang relawan mengajar matematika. Karena itu aku meminjam mobil Mama untuk transportasi.

“Kerjaan abang di luar udah selesai semua?” tanya Mama.

“Udah Ma.”

“Tadi anak-anak didikmu menang?”

“Ada dua yang dapat medali. Lumayanlah, nggak pulang dengan tangan kosong.”

“Yang terutama bukan medalnya bang, tapi pengalamannya. Di masa depan mereka mungkin nggak akan menyimpan medali itu lagi, tapi pasti ingat tentang suasana waktu mengikuti lomba. Akan terekam seumur hidup mereka. Tadi abang ajak mereka makan?”

“Iya, makan bakso di warung Pak Kumis.”

“Anak-anak diajak begitu aja udah seneng.”

Aku hanya tertawa kecil. Beruntung jam segini Jakarta belum macet. “Gimana murid-murid Mama?”

“Seperti biasa, mereka murid yang manis.”

“Masih ada yang sering buat masalah?”

“Namanya juga anak-anak. Mereka hanya penasaran. Orang dewasa saja yang kadang

berlebihan menanggapi.”

“Masih ada yang suka cari perhatian?”

“Banyak, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Entahlah, Mama bingung, kenapa sekarang angka perceraian sangat tinggi. Padahal mereka masih sama-sama muda.”

“Mungkin ada masalah yang tidak bisa diselesaikan Ma.”

“Ya, bisa saja karena masalah rumah tangga itu sangat kompleks. Padahal kan, Bang yang namanya masalah dalam rumah tangga itu selalu ada. Kamu nggak lihat Mama? Gimana dulu *opung*-mu nggak sukanya karena Mama orang Jawa. Tapi Papa dan Mama bertahan. Kuping ditebalin setiap kali ada acara keluarga. Mama belajar masak ikan arsik dan paham dengan motif tenunan ulos biar nggak salah bawa kalau ada acara adat. Setiap Natal kita pulang ke Medan. Kalau rumah tangga mau langgeng, harus ada yang mengalah.”

“Mama kan, beda. Nggak semua orang punya pemahaman yang sama kalau ada masalah. Nggak semua juga seperti Papa. Makanya sekarang Mama jadi menantu kesayangan *opung*, kan?”

“Bukan kesayangan, tapi sudah diterima. Yang namanya pernikahan pasti tidak mudah.

Kamu juga nanti pasti begitu. Tergantung pasangan, mau dibiarkan atau diselesaikan.”

“Mungkin komitmen mereka nggak sekuat Papa dan Mama.”

“Ingat, ketika orang menikah tidak ada yang berpikir bahwa hubungan mereka akan berujung pada perceraian. Pasti semua berharap langgeng.”

“Kenapa aku merasa Mama lagi menasehatiku, ya?”

“Sekalian, kamu akan jadi kepala rumah tangga nanti. Harus bisa memimpin keluarga. Ilmu tentang hidup tidak bisa di dapat di sekolah. Kalau rumah tangga bubar, yang kasihan ya, anak. Banyak murid-murid Mama kehilangan arah dan jadi pemberontak. Anak-anak itu paham kalau sedang menghadapi masalah, tapi nggak tahu jalan keluarnya. Apalagi kalau tidak mendapat bimbingan dari orang tua. Sebagian nggak tahu mau ikut papa atau mamanya. Kadang ada yang tinggal dengan neneknya yang sudah tua—yang bahkan nggak sanggup lagi mengawasi cucu. Sementara orang tua mereka sibuk dengan pasangan baru. Dari mana anak-anak itu belajar tentang konsep berumah tangga nanti?”

“Mama nggak usah terlalu jauh mikirnya.

Setiap orang akan menjalani takdirnya sendiri.”

“Kamu benar. Hanya saja pasangan yang bercerai kadang lupa kalau anaknya butuh : perhatian, pelukan, didengarkan, dan diajak bicara. Manusia itu makhluk sosial. Mama bingung kenapa sekarang jadi banyak orang yang *selfish*. Yang penting mereka sebagai pribadi bahagia. Tidak berpikir bahwa orang lain yang berada di sekitarnya juga butuh dan berhak bahagia.”

Aku hanya tersenyum. Mama memang selalu seperti ini. Karena itu dia cocok menjadi guru. Mama juga selalu jadi favorit di antara murid. Ketahuan, setiap kali hari guru atau ulang tahun, Mama selalu membawa hadiah yang sangat banyak dari murid dan mantan muridnya. Bahkan tidak jarang mereka datang ke rumah untuk memberi kejutan. Sampai-sampai setiap kali ulang tahun, Mama sudah siap-siap memesan mie atau nasi goreng dari warung dekat rumah. Dan anehnya, Mama masih ingat nama dan kesukaan mereka satu per satu. Meski kadang mantan muridnya sudah menikah. Karena itu ada juga yang dulu menjadi murid Mama, lalu anaknya disekolahkan di tempat Mama mengajar.

Kulirik ke sebelah, mata Mama sudah mulai tertutup. Ini menjadi kebiasaannya semenjak

aku bisa menyetir. Sepertinya Mama lelah sekali. Karena begitu sampai di rumah, Mama tidak akan istirahat, melainkan mengerjakan tugas rumahnya. Aku paling suka kalau Mama sudah pakai daster dan langsung membuatkan tempe mendoan. Ya, meski Papa orang Batak, di rumah yang menjadi makanan favorit adalah masakan Jawa, tempat Mama berasal.

Tidak lama kami sampai. Kubangunkan Mama. Seperti dugaan semula, Mama langsung masuk dapur. Sebentar lagi Dyandra—adikku juga pulang kuliah. Aku langsung mencuci mobil. Biasanya kalau habis bawa anak-anak dari yayasan, mobil kotor dengan bekas lumpur dari sepatu mereka. Segera kukeluarkan karpet dan kuvakum. Khawatir kalau Papa tiba-tiba pulang. Papa paling tidak suka mobil kotor.

Di rumah kami memang hanya ada satu mobil. Aku dan Dyandra kuliah naik ojek atau KRL. Papa benar-benar orang Batak asli. Kami anak-anaknya tidak pernah dimanjakan. Kalau butuh sesuatu lebih sering minta ke Mama. Papa tidak banyak bicara, tapi kalau menasehati, suaranya bisa menusuk telinga, khas orang Batak.

Selesai semua aku langsung masuk dan mandi. Sudah menjadi tugas harianku untuk mencuci pakaian di mesin. Selain itu aku juga

menyetrika dan membersihkan halaman. Rumah kami kebetulan di sudut. Mama punya dua dapur, yakni dapur kotor dan dapur bersih. Untuk memasak, mama selalu di luar. Aku juga nanti yang membersihkan dapur.

Lalu adikku Dyandra tugasnya apa? Dia membersihkan rumah dan membantu Mama kalau baru belanja mingguan. Mamaku orangnya resik. Begitu pulang dari pasar, segala macam sayur, ikan, bumbu harus segera dibersihkan lalu diletakkan di dalam lemari pendingin. Tugas Dyanlah, memotong dan menyiangi sayur, memisahkan ikan, menghangatkan santan dan mengupas bumbu serta memasukkan ke dalam wadah tertutup. Kami tidak pernah punya pembantu setelah besar. Mama selalu bilang, anak laki-laki nanti harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah, terutama kalau pasanganku melahirkan.

Seperti itulah Mama dan Papa mendidik kami. Saat malam, kami akan belajar di meja makan. Semua sedikit berubah sejak kami kuliah. Boleh mengerjakan tugas di kamar masing-masing. Adikku Dyan sekarang kuliah di Kedokteran, sementara aku memasuki semester terakhir di jurusan statistika. Selesai menjemur pakaian, aku ke dapur. Mama baru selesai memasak. Kuambil tempe mendoan

beberapa buah.

“Sudah selesai nyuci, Bang?”

“Udah Ma, tinggal nyetrika. Bentar lagi.”

“Tugas kuliah abang sudah selesai?”

“Belum, besok pagi aja.”

“Jangan lupa, Sabtu jemput Papa, Bang. Terus Hari Minggu kita arisan *punguan* tempat Bapa Uda-mu. Katanya *Opung*-mu datang Hari Jumat malam.”

“*Opung* nginap di sini?”

“Enggak, Di tempat *bou*-mu, di Cempaka Putih. Habis acara mungkin baru kemari.”

Aku hanya mengangguk. *Bou* adalah panggilan untuk saudara perempuan Papa. Meski paling sebal kalau ada pertemuan keluarga, tapi ada yang kusuka. Karena banyak makanan khas batak. Aku suka makan ombus-ombus buatan *bou*. Apalagi kalau ada *opung*. Sebagai cucu pertama laki-laki dari anak pertama aku mendapatkan tempat istimewa di matanya karena menjadi *panggoaran* dalam bahasa Batak. Sejak aku lahir nama panggilan *opung* berubah menjadi *Opung* Jordan.

Suasana kediaman *Bapa Uda Sahat* sangat ramai. Seperti biasa ada pemain musik yang datang. Sudah kebiasaan kalau kami berkumpul akan ada kegiatan menyanyi dan *manortor* atau menari. Dulu aku paling suka *manortor*, karena sering dapat saweran dari yang lebih tua. Kalau sekarang sudah jarang, kecuali dalam acara penting keluarga. Di mana aku diharuskan ikut.

Aku segera menghampiri *opung* yang kini sudah berusia 78 tahun. *Opung* masih sehat, bahkan beraniké Jakarta naik pesawat sendirian. Sejak dulu ia memang terbiasa bepergian karena anak-anaknya tinggal di daerah berbeda. *Opung* segera mencium dan memelukku.

“Udah datang? Sama siapa tadi?”

“Papa sama Mama, *Pung*.”

“Dyan?”

“Nyusul, ada acara di gereja tadi.”

Aku segera duduk di sebelah *opung*. *Bou Susan*, menghampiri dan memberikan sepiring kecil ombus-ombus.

“Untuk abang.”

“Ada yang buat bawa pulang kan, *bou*?”

“Tenang, untukmu ada.”

Seperti keluarga Batak lainnya, keluarga besar Papa rata-rata berpendidikan tinggi. Dan

sekarang banyak yang bekerja di BUMN dan pegawai ASN. Sebagian lagi berprofesi sebagai pengacara. *Opung* kemudian memeluk bahunya,

“Udah ada pacarmu, Bang?”

“Belum *Pung*.”

“Nggak mau kau cari *boru* Damanik?”

“Belumlah *Pung*, belum juga siap kuliah.”

“Pokoknya, kalau kamu menikah sama *boru* Damanik, rumah *opung* jadi milikmu. Kurang apa lagi itu.” Semua tertawa. Aku hanya menggeleng kepala. *Opung* memang selalu seperti ini, memaksaku untuk menikah dengan orang sesuku. Meski demikian aku tidak pernah memasukkan ke dalam hati. Aku lebih suka kalau nanti bisa punya istri seperti Mama. Lembut, keibuan dan selalu bersedia menjadi pendengar.

“Lihat nantilah *Pung*.”

“Serius ini. Coba kau lihat nanti kalau ada acara, *boru tulang*-mu. Cantik-cantik semua. Sekolahnya pun pande-pande. Kau nanti sarjana apa?”

“Statistika, *Pung*.”

“Apalagi itu. Kau bisa kerja jadi pegawai negeri. Minta pindah tugas ke Medan. Udah bisalah kita tinggal sama.”

Aku hanya tertawa. Tidak ingin membantah. Orang tua selalu benar, itu prinsip di keluarga kami. Meski begitu aku tidak jauh berbeda dengan Papa. Dan selalu mengingat nasehatnya, *'Didengar saja, hidupmu itu milikmu.'*

Seperti biasa pertemuan berlangsung sampai sore. *Opung* ikut pulang bersama kami. Dalam perjalanan semua orang tidur. Kecuali aku yang menyetir dan Papa yang duduk di samping. Beberapa kali Papa menepuk pundakku. Aku senang karena pada akhirnya Papa pulang. Kami jadi bisa keluar dan ngobrol bersama sebagai sesama laki-laki.

Bab 4

JORDAN

“Kapan wisuda?” tanya Papa.

“Mudah-mudahan Maret, Pa.”

“Yakin?”

“Yakin, sih. Karena sudah mau selesai.”

“Habis itu, langsung mau lanjut S2?”

“Enggak, aku mau kerja dulu. Banyak teman-teman yang nawarin di



perusahaan bagus.”

“Luar atau dalam?”

“Sementara dalam dulu. Nantilah kalau sudah ada pengalaman baru ke luar. Kalau masih *fresh graduated* nggak enak nego gajinya.”

“Di bidang apa?”

“Data scientist.”

“Bagus itu. Jurusanmu termasuk langka dan banyak permintaan dari perusahaan. Papa bangga sama abang.”

Aku hanya mengangguk. “Papa kapan pensiun?”

“Masih lama. 5 tahun lagi. Nggak jauh beda sama mamamu nanti. Semoga kalau Papa pensiun, Dyan sudah selesai. Kalau tentang spesialisnya, lihat rejeki nanti. Buat Papa yang penting kalian kuliah. Tahu abang bagaimana orang Batak, kan?”

Aku hanya tertawa, Ya, kebanggaan Papa adalah ketika anak-anaknya berhasil dalam pendidikan dan pekerjaan. Tidak terasa kami tiba di rumah. *Opung* langsung turun dan berbaring di kamar Dyan. Sementara aku di kamar belakang. Dyan membantu Mama membereskan makanan yang dibawa dari rumah Bapa Uda.

“Ma, ada makanan lain?” tanyaku.

“Kenapa?”

“Bosan sama daging. Mau yang segar.”

“Mama buatkan salad saja ya, Bang? Soalnya kalau masak sayur asem, nanti nggak habis. Opung nggak suka makanan yang dihangatkan.”

Aku mengangguk. Sayur asem adalah favoritku, apalagi buatan Mama. Kubereskan isi mobil, baru kemudian mandi dan makan. Salad buatan Mama juga selalu juara.

Setelah bergelut dengan skripsi sekian lama, akhirnya hari ini aku wisuda. Mama dan Papa sengaja mengambil cuti untuk merayakan kelulusanku. Pagi-pagi aku sudah mengantar Mama dan Dyan ke salon. Seperti biasa, para perempuan lebih heboh. Sementara Papa malah hanya mengenakan kemeja batik. Aku sendiri mengenakan jas dan dasi. Bersama Papa, aku menjemput mereka dan langsung ke Depok, tempatku kuliah selama ini.

Sebelum acara dimulai, kami menyempatkan diri berfoto dengan latar belakang balairung yang terkenal itu. Aku juga memotret Papa dan Mama. Sebuah kebanggaan bisa membawa mereka kemari dengan gelar yang baru di

belakang namaku. Seakan ini sebagai ungkapan syukur karena usaha mereka tidak sia-sia. Selesai dari acara wisuda, kami langsung melakukan foto keluarga. aku yakin, salah satunya nanti akan diperbesar dan dipajang di ruang tamu. Paham, kan, kalau pernah ke rumah orang Batak?

Sore harinya kami berkumpul di sebuah restoran yang sudah dipeservasi oleh Mama. Ada juga undangan dari pihak keluarga dan beberapa kenalan orang tuaku. Saat pemberian nasehat, hampir semua mengatakan,

“Selamat ya, abang. Semoga nanti cepat dapat kerja. Di mana pun kamu berada, ingat Tuhan dan orang tua. Jaga sikap dan terus berjuang. Satu lagi, ingat *pariban*-mu banyak yang menunggu.”

Aku hanya bisa tertawa karena jujur, sejak dulu tidak pernah berpikir untuk menikahi *pariban*. Buatku mereka sama seperti adik. Bahkan cukup sering aku menjadi korban kejahilan mereka. Entah itu : minta diantar berenang, jalan-jalan, atau bahkan mengantar ketika mereka mau pacaran. Tidak jarang juga mereka menodongku dan minta traktir. Buatku tidak masalah, karena kami keluarga.

Opung memberikan cincin dan ulos padaku. Sebagai ungkapan syukur.

“Ini dari *opung*. Sebagai tanda sayang. Supaya abang ingat, sejauh mana pun merantau nanti harus pulang ke kampung. Abang tetap marga Hasibuan *bere* Damanik. Bawa identitas abang ke mana pun pergi. Semoga cepat dapat kerja dan sukses.”

Opung bahkan sampai menangis menciumku.

“Terima kasih *opung*.” Jawabku.

Selesai acara, keesokan harinya kami mengantar *opung* ke bandara karena beliau akan pulang ke Medan. Aku akan merindukannya.

Hari-hari jadi pengangguran untuk sementara dimulai. Beberapa kali aku mengirimkan CV ke berbagai perusahaan. Tentu saja yang menurutku menarik. Namun, kadang aku harus mundur karena gaji yang tidak cocok atau *Job Description* yang tidak sesuai dengan bidangku. Selama itu pula aku selalu mengantar Mama mengajar. Lumayan, bisa mengurangi keletihannya. Terbayang kalau sudah bekerja, Mama kembali harus menyetíir sendiri.

Hingga tiga bulan kemudian, akhirnya penantianku membuahkan hasil. Sebuah perusahaan besar menerima lamaranku.

Tentu saja aku berteriak girang. Mama sampai menangis. Papa yang kebetulan sedang di rumah juga turut senang. Beberapa teman lama mengajak merayakan, yang segera kusetujui. Karena itu malam harinya aku bersiap-siap.

Aku baru saja mengenakan kemeja saat Mama masuk ke kamar. Dari kaca aku bisa melihat matanya yang heran saat menatap.

“Abang mau ke mana?”

“Jalan sama teman Ma.”

“Iya, Mama tahu, tapi ke mana?”

Aku meletakkan sisir yang sudah kupegang sejak tadi. Mama tidak akan berhenti bertanya sebelum dijawab dengan jujur. Mungkin karena bekerja sebagai guru selama puluhan tahun, Mama tahu apakah aku sedang berbohong atau tidak.

“Makan bareng teman-teman. Mereka minta aku traktir. Karena diantara kami berempat, baru aku yang berhasil nembus di Global.”

“Cuma makan, kan?” suara Mama terdengar khawatir.

“Iya. Lagian ini kan, *weekend*. Aku janji nggak akan ke mana-mana kalau sudah selesai. Aku bawa mobil ya, Ma.”

“Pulang jam berapa?”

“Sebelas mungkin,”

“Hati-hati. Ingat jangan minum yang beralkohol. Hari Senin kamu sudah mulai kerja.”

“Siap Mama cantik.” balasku senang sambil mencium pipinya.

“Jangan lupa pamit sama papamu. Itu sedang main catur sama Dyandra.”

“Okay,”

Aku segera turun ke lantai satu dan mendapati adik bungsuku dan Papa sedang bermain catur dengan serius.

“Abang mau ke mana?” tanya Dyan penuh semangat.

“Makan-makan sama teman.”

“Nggak ngajak-ngajak.” Protes Dyan.

“Sama teman kuliah, cowok semua.”

“Jangan lupa gaji pertama.”

Aku hanya tertawa. “Pergi dulu Pa.” pamitku sambil mencium punggung tangannya.

“Hati-hati. Jangan pulang malam-malam.”

“Okay,”

“Bawa martabak Bang!” teriak Dyan.

“Sip!”

Aku segera beranjak ke mobil. Setelah ini aku akan menjemput Robby dan Theo dulu.

Baru terakhir Irwan. Karena tadi kami sudah berjanji untuk bawa satu mobil saja. Terutama mengingat kebanyakan tempat hiburan akan sangat padat. Meski begitu aku sedikit lega karena jalanan ternyata tidak terlalu macet. Kebetulan rumah teman-temanku tidak jauh dari rumah.

Sesuai rencana, kami segera menuju café yang sudah diincar sejak kemarin. Sambil ngobrol tentang beberapa perusahaan besar yang masih membuka *recruitment*. Saling berbagi informasi terutama tentang gaji. Selesai makan saat hendak pulang, Irwan berkata,

“Ke Seven”s dulu, yuk.”

“Ngapain?” tanyaku langsung.

“Adek gue baru lulus-lulusan. Tahu sendiri anak sekarang. Pakai acara *after party* lagi. Gue nggak bisa jamin kalau dia udah sama teman-temannya. Lo tahu, Patrick rada-rada bandel.”

Mau tidak mau aku mengarahkan mobil ke sana. Kasihan Irwan memang. Adiknya sedikit sulit dikendalikan. Sementara kedua orang tua mereka tidak tinggal di Indonesia dengan alasan pekerjaan. Seven’s adalah sebuah klub yang cukup ternama di antara kami anak muda. Biasanya pengunjungnya juga orang-orang seusia kami. Aku beberapa kali ke sana, meski

memang bukan tempat favoritku.

Area parkir sangat padat. Menunjukkan orang-orang yang ada di dalam. Benar saja, saat masuk, ruangan sudah penuh sesak. Ini bukanlah tempatku. Asap rokok dan juga bau alkohol terasa menyengat. Beberapa tamu terlihat limbung dan bergerak tanpa aturan. Dengan hati-hati aku berjalan bersama Theo.

“Yakin si Irwan bakalan nemuin Patrick di tempat begini? teriakku.

“Gue sih, enggak. Tapi kasihan dia kalau ditinggal. Ingat terakhir Patrick dibiarin tahu-tahunya ketemu di rumah sakit karena tabrakan.” balas Theo.

Lelah mencari akhirnya aku ingin ke toilet. KuikutipetunjukarahsambilmembiarkanIrwan mencari adiknya. Benar saja, aku tidak suka dengan suasana toilet. Beberapa pengunjung terlihat sedang bertransaksi. Kulewati mereka tanpa menatap sekalipun. Itu sudah menjadi hal yang biasa.

Begitu keluar, aku berniat kembali masuk. Namun, langkahku terhenti saat seolah mendengar sebuah rintihan. Sebenarnya tidak bisa kupastikan karena suara entakan musik terdengar sampai kemari. Aku berhenti sejenak untuk memastikan. Terdengar suara perempuan

minta tolong dengan suara lemah dan gedoran pelan di pintu. Kutatap sekeliling, hanya orang-orang yang hampir *hang over* dan tidak bisa berdiri tegak yang lewat. Pelan kudekati pintu, suara itu sedikit terdengar lebih jelas. Dan saat hendak kubuka, pintu ternyata terkunci.

Kutatap sekeliling, tidak ada satu orang pun yang peduli. Suara kembali menghilang. Aku sempat berpikir kalau itu hanya halusinasi, sebelum akhirnya kembali mendengar. Setelah memastikan dan melihat tidak ada petugas keamanan di sekitar aku mendorong pintu. Menurut perkiraanku, pintu ini tidaklah terlalu kokoh. Dan benar saja pada dorongan ke-tiga pintu terbuka. Di dalam ruang yang temaram kulihat seorang perempuan hampir tidak berpakaian menatap takut dan segera beringsut mundur ke sudut. Rambutnya awut-awutan. Dalam gelap kupastikan dia baru saja mendapat kekerasan. Siapa yang mengunci di sini?

“Lo kenapa?” tanyaku.

Aku tidak bisa melihat jelas, karena hanya mengandalkan penerangan dari luar. Kudekati dia, perempuan itu meringkuk. Aku berjongkok berniat untuk menyentuh lengannya. Pada saat itulah beberapa orang tiba-tiba datang. Aku kaget, terutama ketika seorang perempuan paruh baya langsung mendorongku menjauh

lalu memeluk gadis itu!

“Kamu apain anak saya!”

novel_lengkap

Bab 5

ILANA

Masa-masa SMU sama sekali tidak menyenangkan buatku. Aku dikucilkan dari pergaulan. Teman-teman perempuan menjauhi. Sebagian besar mereka menatap tidak suka dan menganggapku sebagai saingan. Terutama kalau ada cowok yang mereka taksir ternyata malah suka padaku. Saat berpapasan mereka melirik dengan sadis.



Yang lain kadang ikut-ikutan pimpinan kelompok mereka. Sementara teman laki-laki hanya menganggapku sebagai piala yang harus dimenangkan. Aku memang tidak ingin pacaran. Aku seperti sendirian dan tidak punya teman. Hanya beberapa yang kalau ketemu sekadar *say hello*. Sebenarnya semua berawal dari ketakutanku. Mama selalu mengingatkan tentang orang-orang yang memanfaatkan ketenaranku sekarang.

Selain dikenal sebagai model, aku mewarisi seluruh bakat alami yang dimiliki Mama. Aku mahir bermain piano dan selalu jadi juara kelas. Aku juga kerap menang ketika mengikuti olimpiade Matematika dan Fisika. Sebagai model namaku cukup diperhitungkan. Mungkin hal tersebut yang membuat banyak teman-teman perempuan menjauh. Setiap kali dekat dengan mereka, yang kuterima hanya cibiran di belakangku. Terutama jika ada kompetisi dan aku dikirim mewakili sekolah.

Mereka tidak pernah tahu bahwa aku selalu memimpikan kehidupan seperti mereka. Bisa bebas pergi ke mana saja tanpa harus terikat pada jadwal. Kadang aku lelah bekerja sepulang sekolah. Namun, semua demi melihat senyum Mama. Aku tidak tega kalau melihatnya menangis dan kecewa. Atau mungkin aku adalah

anak perempuan yang tidak berani membantah. Karakterku dan Mas Jason memang berbeda jauh.

Sering ku-*stalking* sosial media sosial teman-teman sekolahku. Ketika mereka bisa menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Sesuatu yang aku tidak pernah punya. Hidupku masih seperti dulu hanya kalau Papa pulang dan kami bisa berkumpul bertiga saja. Saat itulah aku merasa punya keluarga, meski tidak lengkap meski hanya sebentar.

Mas Jason pernah memarahiku tentang ini mengingatkan bahwa aku tidak harus selalu mengikuti kemauan Mama dan menjadi diri sendiri. Akan tetapi, aku tidak tega melihat Mama yang sedih. Akhirnya Mas Jason juga menjauh. Sekarang lebih banyak menghabiskan waktu naik gunung bersama teman-temannya. Kalaupun pulang palingan tiga bulan sekali. Ia bahkan tidak hadir saat aku dinobatkan sebagai gadis sampul di salah satu majalah remaja ternama karena sedang naik gunung. Mamalah yang datang dengan membawa cukup banyak *supporter*. Memeluk erat ketika aku dinobatkan sebagai salah satu pemenang. Sementara, Papa mengucapkan melalui telepon.

Keberhasilan itu tidak membuat hidupku serta merta berubah. Yang berubah hanyalah

waktuku yang semakin sering dihabiskan untuk *casting*, pemotretan, dan syuting iklan. Mama bahkan membayar seseorang untuk memanajeriku. Beruntung Papa tidak mengijinkanku bermain sinetron, Terutama yang *stripping*. Aku juga malas karena waktu jadi lebih banyak di lokasi syuting.

Satu hal yang mungkin orang lain tidak tahu adalah betapa kesepiannya aku. Memang Mas Jason masih sering menelepon, hampir tiap malam malah. Namun, jelas itu berbeda dengan jadwal pertemuan-pertemuan kami yang semakin berkurang. Walaupun dia datang ke Jakarta, biasanya tidak pernah lagi ke rumah. Lebih memilih menginap di apartemen Papa.

Setiap kali bertemu, wajah Mas Jason selalu terlihat letih. Namun, ia tidak pernah mau bercerita tentang masalahnya. Hanya menyampaikan tentang kebahagiaan setiap kali naik gunung. Aku akan mendengarkan ceritanya sampai larut malam. Tidak peduli kalau keesokan harinya mataku berubah seperti panda. Kalau sudah begitu Mama akan ngomel dan memintaku untuk perawatan.

Sebenarnya aku tidak suka menjadi model. Terutama karena sering menjadi pusat perhatian. Belum lagi menghadapi penggemar yang kadang keterlaluan. Orang-orang julid yang

selalu berusaha mencari kekuranganku. Kadang tidak kuat. Karena itu aku kerap menolak jika Mama meminta ikut ajang pemilihan model yang lebih tinggi lagi.

Beruntung saat kelas XII aku diijinkan mengurangi jadwal. Hanya saja ketika diminta untuk mendaftar kuliah di luar negeri aku menolak tegas. Tidak berani hidup sendiri. Aku tidak bisa jauh dari Mas Jason dan Papa. Meski hubungan mereka bertiga tetap buruk. Mama bahkan hanya mengucapkan selamat ulang tahun pada Mas Jason melalui Whatsapp. Suatu malam aku pernah bertanya,

“Ma, Sabtu ini Mas Jason ulang tahun. Ke Bandung, yuk.”

“Papamu kebetulan pulang, kan?”

Sedikit aneh kok, Mama bisa tahu kalau Papa pulang? “Ya, nggak apa-apa kan, kita bisa rayakan bareng.”

“Tidak usah, nanti kami ribut lagi. Nggak enak dilihat orang. Masmu cuma senang kalau acaranya dihadiri keluarga papamu.”

“Nggak begitu juga Ma. Mas pasti senang kalau ada Mama. Yang penting nggak ribut sama Papa. Masa sih, setahun sekali kita nggak bisa ngumpul.”

“Mama sudah ada acara Hari Sabtu.”

Aku terdiam. Mama sepertinya memahami pemikiranku. Dia kemudian menepuk pundakku.

“Mama hanya menghindari sesuatu yang membuat perasaan Mama sakit. Cerita keluarga kita sudah masa lalu.”

“Apa kalau kami menikah Mama nggak mau datang juga?”

Kali ini Mama tertegun. “Kita belum sampai pada saat itu. Nanti saja dipikirkan. Jangan *over thinking* dengan memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi.”

Aku hanya diam seribu bahasa. Jadilah Sabtu sore itu aku sendirian ke Bandung. Merayakan ulang tahun masku bersama teman-temannya dan Papa. Karena itu aku memutuskan tidak merayakan ulang tahun ke-17. Meski Mama dan beberapa orang memaksa. Jawabanku jelas,

“Aku tidak mau memamerkan keadaan keluarga kita di depan banyak orang Ma. Pasti nanti ada wartawan dan netijen. Aku nggak sanggup kalau mereka mengata-ngatai dan menggosipkan kita. Nanti aku buat acara di panti asuhan aja.”

Meski eyang dan seluruh keluarga Mama memaksa, aku bergeming. Bagiku ini yang terbaik. Kehancuran keluargaku bukan konsumsi

publik. Aku bukan teman-temanku yang bisa menghadapi media dengan sikap tidak peduli. Katakanlah aku terlalu perasa. Dan tepat pada *sweet seventeen*-ku, acara itu batal dilakukan. Dan anugerah yang tidak kusangka akhirnya didapat. Yakni, kami bisa berfoto berempat karena kebetulan semua sedang membesukku yang terkapar di rumah sakit. Kalau bisa seperti ini aku rela untuk sakit selama berkali-kali dalam setahun.

Kutatap tubuh di depan kaca. Sepertinya penampilanku sudah sempurna. Malam ini sekolah mengadakan acara perpisahan. *Dress code* yang ditentukan adalah hitam. Mama memesan khusus untukku pada sebuah perancang ternama. Terdengar ketukan di pintu,

“Lana?”

“Ya, Ma?”

Pintu terbuka, terlihat Mama membawa sebuah tas kecil dengan lambang D. “Kamu pakai ini, hati-hati, ya.”

Aku mengangguk. Mama membenahi *make up*-ku. Terutama di bagian hidung.

“Mama antar?”

“Enggak usah, aku bawa mobil.”

“Jangan pulang malam-malam. Nanti kalau Mama *video call*, langsung diangkat, ya?”

“Iya, Ma.”

“Jangan sembarangan minum. Kamu nggak biasa minum alkohol.”

“Iya, Ma.”

“Jangan terima makanan atau minuman dari siapa pun. Satu lagi, jangan ikut *after party*. Biasanya anak muda yang ikut pesta begitu sudah setengah *hang over* semua.”

“Iya Mama cantik. Aku pergi dulu.” ucapku sambil mencium pipinya. Semakin lama di sini, Mama akan semakin banyak ngomelnya.

Aku segera meraih kunci mobil dan setengah berlari ke arah garasi. Sudah hampir terlambat. Semoga jalanan tidak macet, pikirku. Acara berlangsung di sebuah gedung yang cukup luas. Angkatanku tahun ini memiliki 256 lulusan. Belum lagi adik kelas. Sehingga kami harus menyewa gedung dengan kapasitas besar.

Setiba di sana acara sudah hampir dimulai. Aku duduk bersama teman-teman sekelas. Kami berfoto dan bergantian mengambil video. Hingga ketika akan pulang, Rena—temanku satu kelas memohon, karena dia tidak membawa mobil.

“Ayo dong, *please*. Lo anter gue aja ke *after party*. Nggak jauh kok, cuma di Kemang.”

“Gue udah janji sama Mama langsung pulang.”

“Lan, kita udah mau lulus SMU, masa sih, lo masih nggak diijinin sama Tante Marina?”

Kutatap salah seorang teman yang cukup sering berbincang denganku selama ini.

“Sekali ini aja, Lan. Lagian lo cuma antar gue doang.”

Aku mencoba berpikir. Wajah Rena terlihat memelas. Teringat beberapa kali aku menumpang mobilnya saat pulang sekolah. Akhirnya kuanggukkan kepala. Rena segera memelukku erat sambil melompat senang.

“Ingat, gue cuma ngantar. Nggak enak sama Mama.”

“Janji.”

Kami segera beranjak. Aku sudah tahu kelab yang akan kami datangi. Milik orang tua Sylvia, salah seorang teman seangkatanku, tetapi berbeda kelas. Setiba di sana, beberapa teman sudah menunggu. Aku yang tidak berniat keluar mobil mau tidak mau akhirnya ikut turun karena merasa tidak enak. Meski dalam hati berjanji hanya 15 menit saja.

Memasuki ruangan yang remang-remang, perasaanku mulai tidak enak. Terutama melihat tatapan menelisik dari beberapa orang laki-laki. Hingga kemudian segerombolan orang masuk dan mendorongku ke arah tepi. Posisiku terhimpit dan segera terpisah dengan teman-teman. Aku berteriak saat seseorang menutup mulutku. Namun, suasana di sekitar membuat suaraku tidak ada yang mendengar.

novel_lengkap

Bab 6

ILANA

Beberapa orang menggiringku ke bagian belakang gedung. Kemudian memasukkan ke dalam sebuah ruang kecil yang pengap dan remang-remang. Beberapa pria yang mengiringi tadi segera meninggalkan dan mengunci pintu. Aku ketakutan. Berpikir bahwa aku akan diculik dan dibunuh. Apa salahku? Sempat berpikir seandainya tadi aku menolak



turun dan mendengarkan nasehat Mama. Hingga kemudian datanglah Sylvia dan beberapa teman-temannya. Aku mengenalnya selama ini sebagai teman yang baik. Beberapa kali kami mengikuti kegiatan dan menjadi utusan dari sekolah. Aku segera mundur. Sylvia mendorongku keras ke dinding, membuatku langsung terjatuh. Sementara temannya yang lain menunggu di luar.

“Senang ketemu lo di sini sendirian. Ternyata waktu untuk gue tiba juga. Malam ini gue mau buat perhitungan sama lo.”

“Ini ada apa, Syl?” tanyaku bingung.

“Lo masih nanya ada apa? Nggak merasa bersalah? Jadi orang nggak usah *playing victim*. Gue udah nahan ini sampai hampir dua tahun.”

“Salah gue apa?” Aku kembali bertanya.

Plak! Sebuah tamparan keras mampir di pipiku. Dilanjutkan tamparan berikutnya. Dengan sadis Sylvia menarik dan merobek gaunku serta berkali-kali membenturkan kepalaku ke dinding dengan kuat. Aku benar-benar kesakitan dan bingung. Namun, mengingat teman-temannya yang menunggu, jelas aku tidak punya kekuatan melawan. Dengan kasar dia menginjak kakiku dengan stiletanya. Membuatku berteriak kesakitan.

Berkali-kali dia menendang perutku bahkan menginjak. Jangan ditanya lagi bagaimana rasanya. Teman-temannya tidak ada yang berani menolong meski dalam keremangan aku melihat mereka meringis. Sylvia seperti orang kerasukan setan.

“Syl, udah. Nanti ketahuan orang!” Kudengar suara orang berteriak.

Aku sudah lemah. Tidak mampu membuka mata. Sayang, siksaan itu belum berakhir. Sylvia makin ganas menginjak dadaku. Rasanya benar-benar perih ketika sepatu bertumit runcing itu seakan mengoyak payudaraku. Kembali tamparan dan pukulan bertubi-tubi mengenai wajahku.

“Ini belum seberapa. Lo udah bikin gue gagal di kompetisi piano. Lo juga menggagalkan gue untuk maju jadi wakil sekolah ikut olimpiade fisika. Dan lo udah ngerebut louis dari gue. Sekarang, mampus lo!”

Selesai mengucapkan kalimat itu dia kembali meludahiku. Kemudian pergi menutup dan mengunci pintu. Aku benar-benar takut. Entah di mana tasku berada. Tubuhku terasa remuk. Aku merintih dan minta tolong, tapi mungkin tidak ada yang mendengar suaraku. Kukuatkan diri beringsut mendekati pintu. Kakiku tidak mampu lagi diangkat. Sakit sekali. Terutama

karena dia menginjak dengan benda tajam.

Aku sudah hampir putus asa ketika mendengar seseorang membuka pintu. Semangatku timbul kembali. Berusaha mengumpulkan tenaga untuk mencapai pintu. Tidak lama kemudian terdengar pintu didorong keras. Aku menjauh. Hingga akhirnya terbuka. Aku tidak melihat apa-apa lagi.

JORDAN

Sepertinya aku berada di tempat yang salah. Kini beberapa orang sudah mengepung kami. Seorang perempuan paruh baya sampai menyalakan senter pada ponselnya. Lalu memeluk perempuan yang menjadi korban kekerasan. Dia menatapku marah.

“Kamu yang melakukannya?”

“Bukan tante.” Jawabku cepat.

Orang-orang yang mengikuti sejak tadi segera menangkapku dan menarik paksa keluar. Suasana di area utama tidak berubah. Aku yang masih bingung berusaha melepaskan cengkeraman erat orang-orang yang mengelilingiku.

“Lepaskan! Bukan saya pelakunya.”

“Kamu bisa menyampaikan itu di kantor polisi!”

Theo dan Irwan yang melihatku segera mengejar.

“Dan, lo kenapa!?”

“Minggir!” teriak seorang laki-laki bertubuh besar. Kedua temanku tidak bersedia mundur.

Begitu tiba di luar orang-orang tersebut segera memukuliku habis-habisan tanpa aku bisa membela diri. Sekilas kulihat teman-temanku berusaha melerai. Namun, mereka terlalu banyak dan kuat. Sampai kemudian aku lemas dan tidak sadar.

Bangun-bangun aku sudah berada di kantor polisi. Ternyata Papa sudah ada di sana dengan wajah cemas. Papa tidak berkata apa-apa. Dia datang bersama *Bapa Tua*-ku yang memang pengacara. Papa kemudian menatapku dengan cemas. Masih ada sorot tidak percaya di matanya.

“Kamu harus menginap di sini malam ini. Teman-temanmu sedang memberi kesaksian. Semoga keterangan mereka bisa membantumu.”

“Mama?” tanyaku pelan.

Papa mengembuskan nafas kasar. “Mamamu

belum tahu. Papamu bilang kau menginap di rumah kawanmu. Tadi kebetulan *Bapa Tua* main ke rumahmu. Kamu sudah bisa cerita yang sebenarnya terjadi?”

Pelan aku mengganggu. Meski sebenarnya kepalaku pusing. Kulihat sekujur tubuh biru-biru semua. Papa memberiku minum. Seorang polisi membawaku keluar ruangan. Aku duduk seperti seorang tertuduh. Teman-temanku ternyata masih menunggu di luar.

“Bisa anda ceritakan tentang awal kejadian?”

Aku segera menceritakan kejadian sebenarnya. Seorang polisi merekam pembicaraan kami. Setelah selesai *Bapa Tua* berbisik, “Gadis itu luka parah. Sepertinya memang disiksa. Masih beruntung ada teman-temanmu yang ikut. Orang itu bisa jadi saksi kalau bukan kau yang melakukan. Karena waktu kejadian dan kau ke sana mungkin bisa jadi pertimbangan. Kita tunggu hasil pemeriksaan dokter dan bagaimana kesaksian gadis itu nanti. Semoga mereka juga mau memberikan rekaman CCTV area parkir.”

“Kapan aku bisa pulang *Pa Tua*?”

“Kau harus di sini dulu. *Bapa Tua* akan berusaha mengeluarkanmu secepatnya. Untuk saat ini tidak bisa karena kau tertangkap saat

berada di tempat kejadian. Kau masih dijadikan tersangka utama. Semoga kau bisa dibebaskan secepatnya. Kita berharap kesaksian kawan-kawanmu bisa jadi pertimbangan. Kita tunggu juga sampai korban sadar.”

“Hari Senin aku sudah harus kerja *Pa Tua*.”

Bapa Tua Mikhael menggeleng. “Korban dari kasus ini adalah salah satu cucu pengusaha ternama di negeri ini. Ibu korban juga pengusaha sukses yang memiliki banyak pengikut selebriti di sosial media. Kita nggak bisa main cepat. Kalau untuk pengobatanmu akan *Bapa Tua* usahakan.”

Aku hanya tertunduk lemas. Irwan masuk dengan wajah penuh rasa bersalah.

“*Sorry*, ini semua gara-gara gue.”

“*It’s okay*. Mungkin memang harus gue jalanin.”

“Gimana bisa kerja Hari Senin kalau badan lo babak belur begini?”

Aku hanya diam. Kupejamkan mata. Kecewa dengan yang sudah terjadi. Aku tidak bisa berpikir lagi. Apa salahku? Bagaimana dengan Mama nanti? Sepanjang malam aku merenung, seandainya membiarkan saja rintihan itu. Seandainya kuabaikan seperti tidak terjadi apa-apa. Seandainya aku tidak pergi. Dan

begitu banyak kata seandainya yang ada dalam pikiranku. Sudah pasti hidupku baik-baik saja.

Hari Minggu pagi, akhirnya yang kutakutkan terjadi. Mama datang! Saat aku akan ke rumah sakit dengan mobil polisi. Aku tertegun, tidak berani menatapnya. Mama memelukku erat. Matanya bengkak seperti kebanyakan menangis.

“Aku minta maaf Ma.”

“Mama percaya kalau Abang nggak salah.”

Aku hanya mengangguk pelan. Kepalaku sakit. Matakun ber-kunang-kunang. Kami langsung ke rumah sakit. Beruntung dari hasil pemeriksaan kondisiku tidak terlalu mengkhawatirkan. Kami masih menunggu obat. Mama membelai rambutku.

“Korbannya kemarin ternyata mantan murid Mama. Kondisinya sangat parah. Seluruh tubuhnya luka-luka. Abang nggak ingat dia?”

Aku menggeleng. “Mama sudah ketemu?”

“Belum, *Bapa tua* kamu yang cerita tadi pagi. Dia baru lulus dari SMU.”

Aku benar-benar tidak peduli. Sekilas kutatap wajah di kaca. Pantas sejak tadi orang-orang menatap aneh. Wajahku lebam bekas pukulan. Jangan ditanya sakitnya. Matakun masih terasa kabur. Tidak lama obatku datang.

Kami kembali ke kantor polisi. Sampai di sana Bapa Tua sudah menunggu.

“Kapan aku bisa keluar Bapa Tua?” kembali pertanyaan itu meluncur dari bibirku.

“Gadis itu belum sadar. Dia satu-satunya orang yang bisa menyelamatkanmu.”

“Bukannya ada kesaksian temanku?”

“Faktanya kau adalah orang yang ditemukan sedang berdua dengannya di dalam ruangan. Kita tunggu saja. Semoga dia cepat sadar dan bisa memberikan keterangan yang meringankan kau.”

Kuusap wajah kasar dengan kedua telapak tangan. Aku menjadi orang yang salah berada di tempat yang salah. Apakah tidak ada jalan untuk bebas? Bagaimana kalau gadis itu meninggal? Apa aku menjadi satu-satunya tertuduh? Bagaimana masa depanku? Teringat akan rencana-rencana yang telah kususun. Bagaimana kalau hal terburuk terjadi? Apa aku akan menghabiskan waktu di penjara? Aku makan dengan tidak berselera. Gusiku terasa perih karena pecah. Beruntung gigiku tidak ada yang patah. Perutku juga masih tidak enak.

Terbayang seharusnya hari ini aku mempersiapkan diri untuk bekerja. Kenyataannya aku malah berada di sini. Aku

marah pada keadaan. Menyesal sudah datang ke tempat seperti itu.

Hari ini menjadi hari terburuk sepanjang hidupku. Ketika harus tetap mendekam di balik jeruji besi. Kasusku sudah mulai naik ke media. Terlebih korban malam itu ternyata seorang model. Aku tidak jadi masuk kerja. Meski belum tentu dituduh, tapi kasus ini masih bergulir, entah sampai kapan. Mama menemuiku sepulang mengajar. Wajahnya terlihat berduka. Dia kembali memelukku.

“Bagaimanadisekolah?” tanyaku. Mengingat korban bersekolah di tempat Mama bekerja sebagai kepala sekolah. Meski Mama memimpin di SD. Aku hanya berharap kalau pekerjaan Mama tidak terganggu karena kasusku. Yakin, orang di luar sana pasti mengaitkan.

“Mama mengajukan cuti. Tahun ini Mama masih punya jatah 10 hari. Sebenarnya mau ambil akhir tahun, Rencana kita pulang ke Medan.”

“Aku minta maaf.”

Mama hanya mengangguk. Aku tahu dia terluka. Kuraih jemari Mama. “Mama percaya kan, bukan aku pelakunya?”

“Ya, Mama tahu bagaimana abang. Mama mengenal kamu. Semoga ada hal yang meringankan kasusmu.”

Aku bersyukur karena Mama masih mempercayaku. “Aku hanya mendengar rintihan itu Ma. Dan berniat mau menolong.”

“Kadang niat baik hasilnya tidak seperti yang kita harapkan.”

“Mama kecewa sama aku?”

“Bang, jangan bahas itu lagi, ya?”

Aku hanya mengangguk. Sore hari Mama pulang. Dan aku kembali sendirian. Beruntung masih ada Bapa Tua. Sehingga kehidupanku di sini sedikit terjamin. Artinya aku tidak disatukan di sel yang jumlah tahanannya banyak. Menjelang tidur aku kembali berdoa, meski harapan mulai tipis. Separah apa gadis itu sampai belum sadar? Kembali pikiran burukku menguasai.

Bab 7

ILANA

Aku bangun. Di kedua sisi ranjang duduk Papa dan Mas Jason. Keduanya menggenggam tanganku, masing-masing di sebelah kanan dan kiri. Begitu melihat mataku terbuka, mereka yang tengah menatapku terkejut dan segera bangkit serta mengecup keningku bergantian.

“Syukurlah, Lana sudah bangun.” bisik Papa.

K u c o b a



tersenyum. Senang melihat mereka di sini. Papa mencium jemariku berkali-kali. Kembali kupejamkan mata.

“Kamu kenapa?” tanya masku.

“Pusing?”

“Mas Jason panggil dokter, ya?”

Aku mengangguk. Tidak tahu apa yang kubutuhkan sekarang. Rasanya ruangan berputar, Tak lama dokter datang. Memeriksa beberapa bagian tubuh juga matakuku. Ia menatap penuh iba. Dokter bertanya tentang beberapa hal yang kujawab dengan malas, tidak suka ditanya-tanya. Terutama karena aku masih mengantuk. Kemudian dokter keluar bersama Papa.

“Mama di mana?” tanyaku pada Mas Jason.

“Sedang bicara dengan pengacara. Siapa yang melakukan?”

“Temanku, Sylvia.”

Mas Jason terkejut. “Bukan laki-laki itu?”

“Laki-laki siapa?” tanyaku heran. Karena seingatku semua yang ada di ruangan waktu itu perempuan.

“Yang ada di ruangan bareng kamu.”

Kucoba mengingat. Ya, saat itu ada laki-laki yang mendorong paksa pintu. “Bukan,”

Mas Jason mengepal jemarinya. Aku yang merasa letih dan mengantuk akhirnya memejamkan mata kembali. Malas kalau harus bicara banyak. Terdengar suara pintu terbuka. Sepertinya Papa yang masuk.

“Bukan cowok itu Pa, tapi temannya. Namanya Sylvia.” Ujar Mas Jason

“Hubungi mamimu. Jangan sampai nanti salah menuduh orang.”

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kepala aku malas diajak berpikir. Entah berapa lama sampai Mama datang. Aku bisa mendengar suara entakan *heels*-nya. Hal itu langsung membuatku merasa ngilu. Ingatan akan *heels* yang menginjak tubuhku kembali datang. Aku takut dan langsung berteriak! Merasa seperti Sylvia yang muncul. Kembali aku tidak ingat apa-apa lagi.

Akhirnya aku bangun. Papa yang menggenggam tanganku tertidur sambil meletakkan kepala di dekat lenganku. Pergerakanku sepertinya membuatnya terbangun. Matanya merah dan terlihat sayu.

“Adik sudah bangun?”

“Sudah, Papa kenapa tidur di sini?”

“Jagain adik.” Papa mencoba tersenyum. Rambutnya yang sudah mulai memutih terlihat berantakan. Papa menguap dan berusaha untuk terlihat tetap sadar. “Sudah lama bangunnya?”

Aku mengangguk. Kupeluk erat lengan Papa. Rasanya tenang sekali melakukan itu. Seperti ada yang melindungi.

Papa tersenyum sambil menepuk pelan tanganku. Kembali kupejamkan mata. Aku merasa aman ketika tahu ada seseorang yang tetap berada di sampingku.

“Adik mau minum?”

Aku mengangguk. Papa mengambilkan. Kuminum sedikit. Kubuka mata sambil menatap sekeliling ruangan.

“Mama ke mana?”

“Tadi ada, lagi ke bawah makan siang.”

“Papa?”

“Kami gantian.”

Kembali aku tersenyum lebar. “Mas Jason?”

“Kuliah, lagi ujian.”

“Papa kapan kerja lagi?”

“Lagi ambil cuti dua minggu ini. Senin depan baru pulang. Kamu cepat sembuh, dong.”

“Aku udah baikan. Ponselku di mana Pa?”

“Belum ditemukan sampai sekarang. Kamu beli baru aja, ya? Nanti Papa traktir.”

Aku tahu hanya mengganggu. Selama ini Papa memang yang selalu membelikan ponsel meski aku punya penghasilan sendiri yang cukup besar. Entah kenapa senang rasanya dimanja. Tidak lama pintu terbuka dan Mama muncul. Namun, suara *stiletto* membuatku kembali merasa ruangan ini berputar. Kucoba untuk tidak berteriak. Namun, akhirnya tidak sanggup. Mual menyerang. Papa panik melihatku. Suara langkah Mama semakin menggema. Sampai aku benar-benar muntah!

Kupeluk Papa erat. “Lana tenang, ada Papa.” bisik Papa berkali-kali di sela tangisanku. Aku takut, tidak peduli lagi kemeja Papa yang kena muntahan. Mama berdiri di sisi lain ranjang sambil menutup mulut dan menangis. Hingga dokter dan perawat datang aku masih belum melepaskan pelukan pada Papa. Bayangan Sylvia menginjak-injak tubuhku dengan *stiletto*-nya kembali muncul.

Aku menangis sejadi-jadinya. Papa memelukku erat. Hingga akhirnya aku selesai muntah, tapi tetap tidak melepaskan pelukan Papa. Tidak peduli kemejanya yang basah. Setelah agak tenang, Papa membersihkan kotoran di wajah dan beberapa bagian tubuhku.

Juga sprei yang terkena muntahan.

“Papa jangan pergi.” bisikku.

Kulihat Papa menangis kemudian mengangguk. Mama ikut menangis. Cukup lama hingga aku kembali tenang. Papa kemudian berbisik,

“Papa ganti baju dulu, ya?”

Aku menggeleng kuat.

“Papa cuma ambil baju di lemari, terus pakainya di sini.”

Kutatap lemari yang tidak terlalu jauh.
“Papa nggak pergi, kan?”

“Enggak.”

Kulepas tangan Papa dengan ragu. Papa mundur sambil tetap menatapku. Mengambil kaos dan celana pendek baru. Di depanku Papa mengganti pakaian. Rasanya lama sekali. Begitu selesai Papa mengambil tisu basah dan membersihkan lengannya yang kena cairan muntahan.

“Maaf,”

“Nggak apa-apa.” Papa menyerahkan lengannya yang sudah bersih kembali. Bisa kulihat beberapa bagian tangannya luka karena cengkeraman dan cakaranku. Papa menatapku sedih kemudian mengembuskan nafas panjang

dan pelan.

Aku menangis. Lama Papa mencium keningku. Hingga akhirnya merasa lebih tenang.

“Adik kenapa?”

“Takut dengar suara *stiletto* Mama.” jawabku akhirnya.

Mama menahan tangis sambil menutup mulut. Papa menatap sedih. Kemudian mengulurkan sebelah tangan untuk memeluk Mama. Mama melepaskan sepatu lalu masuk ke dalam pelukan Papa.

“Sudah...sudah...” bisik Papa.

Sebelah tangannya menggenggam jemariku. Dan sebelah lagi memeluk dan mengelus punggung Mama. Aku terpaksa menatap pemandangan yang tidak pernah terjadi di depanku setelah perceraian mereka. Aku suka melihat pemandangan ini. Hingga Mama kemudian terlihat lebih tenang. Papa membisikkan sesuatu padanya. Mama mengangguk-angguk. Semua berangsur tenang.

“Mama akan melarang tamu untuk membesuk Adik.”

Aku mengangguk setuju. Saat ini aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Rasanya belum siap setelah kejadian kemarin. Tidak bisa mempercayai orang selain keluargaku sendiri.

Sore harinya, suasana di ruanganku sudah jauh lebih baik. Papa dan Mama terlihat akur. Senang melihat mereka bisa bicara dengan akrab. Mama bertanya beberapa hal tentang kejadian malam itu dan aku menceritakan. Meski seluruh tubuhku terasa ngilu. Papa merekam pernyataanku.

“Kemarin ada laki-laki yang kedapatan sama kamu dalam ruangan. Dia masih di kantor polisi sampai sekarang. Keterangan kamu ini akan membebaskannya. Kasihan kalau orang yang tidak bersalah malah jadi korban. Mama tidak menyangka pelakunya adalah teman kamu sendiri.”

Aku juga tidak percaya. Sylvia terkenal baik dan pintar. Kenapa bisa melakukan perbuatan sesadis itu? Ya, sekali lagi aku tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran orang.

JORDAN

Hari Rabu sore akhirnya aku keluar dari tahanan polsek setelah 4 hari mendekam di sana. Aku dijemput oleh Papa dan Mama. Selesai menandatangani beberapa berkas kami langsung pulang. Mama memilih duduk di

belakang untuk menemaniku.

“Kita ke rumah sakit dulu untuk pemeriksaan lanjutan. Semoga tidak ada yang membahayakan.” ujar Papa.

Aku hanya mengangguk. Rasa sakit sudah tidak seperti beberapa hari yang lalu. Namun, memarku belum hilang. Juga sebagian tulang terasa remuk. Bagian perutku juga masih bermasalah. Dokter mengatakan kami harus kembali besok untuk mengetahui hasilnya. Selesai melakukan pemeriksaan barulah kami pulang ke rumah. Di sana sudah menunggu *Opung* dengan sepiring beras. Kemudian sejumput beras diletakkan di atas kepala kami masing-masing diiringi harapan dari bibirnya. Aku tidak menyangka *opung* sampai terbang dari Medan. Kami berpelukan.

Aku langsung mandi dan berganti pakaian. Begitu selesai barulah tubuhku terasa segar.

“Abang mau istirahat dulu?” tanya Mama saat menyerahkan segelas susu.

Aku mengangguk lalu meminum sampai habis.

“Istirahatlah, habis ini kita tunggu Bapa Tengah, Bapa Uda dan *tulang*-mu, ya? Mau ada acara sedikit kata *opung*.”

Kembali aku mengangguk. Ada banyak hal

yang tidak bisa kuungkapkan karena memang tidak ada kata yang tepat. Tidak percaya kalau hidupku bisa berubah 180°. Kupeluk guling yang memberikan aroma khas yang sudah sekian hari kurindukan. Jam tujuh malam, aku bangun. Rumah sudah lumayan ramai. Beberapa keluarga inti datang. Aku diminta duduk di sebuah kursi di damping Papa dan Mama. *Opung* dan beberapa tetua kembali meletakkan beras di atas kepala kami. Juga menyerahkan ikan mas dan menyuapi.

Aku hanya menjalani. Tidak bisa berpikir lebih banyak lagi. Begitu selesai langsung pamit kembali ke kamar. Aku butuh istirahat dan tidur dalam jangka waktu lama. Tidak biasanya seperti ini. Namun, untuk bicara dengan orang lain saja aku malas. Saat sudah berbaring merasakan ada yang membelai punggungku dari belakang. Aku tahu itu Mama. Aku menoleh.

“Abang istirahat aja.”

“Mama kenapa tidur di sini?” tanyaku heran.

“Kangen abang. Udah berapa hari nggak tidur di rumah.”

Aku tahu ada banyak pertanyaan dalam benak Mama. Namun, kami sama-sama harus menahan. Ada rasa bersalah yang besar dalam hatiku. Kejadian kemarin di luar perkiraan

kami semua.

“Gimana kalau aku pindah ke luar negeri, Ma?”

“Abang mau ke sana?”

“Belum tahu. Masih nggak tahu mau ngapain.”

“Siapa yang menyangka kejadian seperti ini akan datang.”

“Ponselku di mana Ma?”

“Masih di-charge sama Dyan. Tidurlah, kamu butuh istirahat.”

Mama kemudian menggaruk punggungku. Aku tersenyum kemudian meraih tangannya. Meletakkan di dadaku. Mama menangis.

“Mama jangan nangis. Aku nggak jadi di penjara, kok.”

“Mama nangis karena senang abang udah pulang.”

“Maaf, aku sudah mengecewakan Mama.”

“Abang nggak pernah melakukan itu. Mama tahu, yang abang lakukan malam itu sudah benar. Abang mendengarkan kata-kata Mama selama ini. Mungkin memang waktunya yang tidak tepat.”

Kucoba untuk tersenyum. Ya, aku memang dididik untuk menjadi seseorang yang selalu

peduli pada kesusahan orang lain. Papa dan Mama selalu memberi contoh. Namun, dalam kehidupan nyata, sepertinya hal tersebut tidak selalu harus dilakukan. Ada kalanya manusia harus menyelamatkan diri sendiri dan berpikir dua kali sebelum menolong orang lain. Kasusku menjadi pelajaran berharga. Yang membuat pusing adalah, aku harus mencari kerja dari awal lagi.

“Abang mikir apa?”

“Nggak ada. Cuma capek dan mau istirahat.”

“Tidurlah.”

Kupejamkan mata. Berusaha untuk melepaskan semua beban. Mama memijat telapak tanganku. Kubiarkan saja. Menyadari ada seseorang yang berbaring di samping membuatku merasa lebih tenang. Perlahan aku masuk ke alam mimpi.

Bab 8

JORDAN

Aku menatap saluran berita di TV, yang tengah menayangkan kasus yang menimpaku. Di sana terlihat pelaku dan beberapa temannya sudah dicituk polisi. Berdiri berjejer di belakang penyidik dengan wajah tertutup, tangan diborgol dan mengenakan rompi tahanan. Mereka semua tertunduk. Kasus itu menarik perhatian banyak orang. Terutama



karena pelakunya adalah remaja yang selama ini sebenarnya terkenal baik dan pintar.

Jika benar, jelas kejadian tersebut sangat mengkhawatirkan. Mereka adalah remaja yang baru lulus SMU. Menyiksa seseorang sampai babak belur hanya karena dendam. Menurut keterangan polisi bahkan si korban tidak tahu sama sekali kalau dia dibenci. Meski aku masih belum tahu bagaimana kondisi korban.

Dyan yang baru pulang kuliah menghampiri lalu memeluk dari belakang.

“Lagi ngapain, Bang?”

Aku menunjuk layar dengan dagu. Adikku ikut menonton.

“Aku punya video korban. Direkam waktu pertama kali dibawa ke rumah sakit. Kemarin kami juga bahas ini di kampus.”

“Mana? Boleh lihat?”

Adiku mengangsurkan ponselnya. Kutatap korban sambil bergidik. Wajahnya bengkok dan babak belur. Malam itu tidak terlalu terlihat karena cahaya yang kurang. Kasihan sekali.

“Itu baru wajahnya. Bagian dalam sama kaki apa lagi. Diinjak pakai hak sepatu runcing begitu: Kaki, paha sama perut. Sadis banget. Padahal pelakunya termasuk juara di sekolah.”

“Bisa, ya?” tanyaku.

“Tanya Mama deh. Mereka sekolah di yayasan tempat Mama ngajar.”

“Mama masih cuti.” jawabku.

“Beruntung Mama nggak harus ke sekolah. Sebelum korban mengaku, abang yang jadi tersangka. Sudah pasti berimbas ke Mama.”

“Korbannya gimana sekarang?”

“Masih dirawat dan katanya belum ada yang diijinkan membesuk.”

“Tahu dari mana?”

“Aku tahulah bang. Yang begitu pasti udah jadi obrolan anak FK Lagian di sosial media banyak potongan video.”

“Ada kabar terbaru?”

“Aku nggak ngumpulin satu per satu. Buatku abang sudah keluar dari tahanan berarti masalah kita selesai.”

“Mata abang masih susah fokus. Jadi menghindari fokus di layar kecil.”

“Yang buat bingung sebenarnya karena pelakunya masih sangat muda. Abang bayangkan, dia sudah lama merencanakan ini. Yang ada dalam pikiranku adalah, bagaimana kondisi psikologisnya di masa depan kalau tidak ditangani dengan baik dari sekarang. Bisa

mengerikan banget itu lho, Bang. Apalagi kalau dibiarkan bebas. Bisa saja dia merasa belum selesai dengan korban. Atau karena merasa dibela, dengan mudah dia melakukan lagi. Selain hukuman pelaku juga harus didampingi tentang masalah kejiwaannya.”

“Yang jadi pertanyaanku juga, apa orang tuanya tahu? Mengingat lokasi kejadian adalah kelab malam milik orang tua pelaku. Dan yang paling mengerikan CCTV di beberapa bagian tidak berfungsi. Tepat di tempat yang dilalui korban. Bagaimana semua sudah direncanakan dengan teliti. Siapa yang membantu dia melakukan ini?”

Aku mengangguk. Kondisi korban memang sangat mengenaskan. Aku *speechless*, di usia seperti itu dulu aku malah cuma tahu sekolah, tempat les dan rumah. Orang tuaku memprotek anak-anaknya dengan kuat. Aku bahkan tidak pernah pergi ke kelab malam ketika masih SMU. Mulai ke sana sesudah kuliah, itu pun cuma sampai jam 9 malam. Habis itu harus sudah pulang. Karena gerbang dikunci jam 10 malam. Jangan harap kami bisa pulang di luar jam itu, kecuali sangat terpaksa dan sudah mendapat ijin. Mama atau Papa tidak akan membukakan gerbang dan pintu. Lalu bagaimana ceritanya anak berumur 17 tahun bisa merencanakan dan

melakukan tindakan kekerasan sampai sejauh itu? Semua di luar akal sehatku.

Dyan kemudian ke dapur dan kembali dengan sepiring buah potong yang kelihatannya cukup menggugah selera. Kuambil garpunya dan menyuap. Semangka dan nanasnya manis. Pasti pilihan Mama.

“Papa di mana, Bang?”

“Masih di kamar.”

“Lagi mesra-mesraan sama Mama karena mau kerja?” tanya Dyan sambil menyuapkan buahnya.

Aku hanya mengangkat bahu. Segera aku bangkit untuk memanggil mereka berdua keluar. Jarang-jarang kami bisa berkumpul berempat. Namun, di depan kamar aku mendengar isak Mama.

“Apa salah kita selama ini Pa? Sampai-sampai Jordan harus mengalami ini. Aku gagal mendidik mereka, Pa. aku mendidik anak orang, tapi anakku sendiri bagaimana?” aku terempas mendengar kalimat Mama.

“Nggak ada yang salah. Sudah Papa bilang berulang kali supaya Mama berhenti berpikir seperti itu. Kita sudah melakukan yang terbaik sebagai orang tua. Apa pun yang terjadi, yang penting masalahnya sudah selesai dan dia tidak

dijadikan tersangka. Mama harus yakin, kita sudah mendidik Jordan dengan baik selama ini. Terbukti juga bukan dia pelakunya.”

“Mama nggak tahu harus ngomong apa sama Jordan. Nggak tega melihat dia harus seperti sekarang. Dia harus mulai dari nol lagi. Orang mungkin mencap buruk dia. Papa nggak lihat komentar di media sosial?”

“Sudah Papa bilang, nggak usah dibaca. Orang di luar sana cuma bisa ikutan emosi. Mau mereka bicara apa, buktinya Jordan sudah dinyatakan tidak bersalah. Kita tidak bisa membuat semua orang percaya. Kalau mereka masih menuduh yang bukan-bukan, biar itu jadi masalahnya. Jangan nangis terus. Jordan harus dikasih support. Nggak ada gunanya airmata Mama. Kita mesti sabar. Jangan Mama tanya dulu tentang kerjaan. Tunggu sampai dia sehat betul. Nanti dia malah tersinggung.”

Kutinggalkan kamar mereka dengan langkah gontai. Di depanku, Papa dan Mama seperti tidak pernah bermasalah. Telihat mendukung dan selalu tersenyum lebar. Di belakangku ternyata mereka menyimpan semua dengan rapi. Apa yang harus kulakukan sekarang?

ILANA

Akhirnya, didampingi pihak Pengacara, Papa dan Mama melakukan konferensi pers. Kondisiku belum pulih benar, karena itu tetap berada di kamar. Pengacara mengatakan kalau publik sedang menunggu penjelasan dari pihak keluargaku. Terutama karena selama ini namaku cukup dikenal sebagai model remaja. Aku belum diijinkan membuka sosial media. Dan aku sendiri juga belum berniat membaca.

Dokter mengatakan kalau salah satu tulang kakiku retak. Sehingga belum diijinkan berjalan. Aku menonton melalui siaran langsung di tablet Mas Jason. Kali ini Mama yang akan bicara. Ruangan hening ketika Mama memulai.

“Hari itu, Ilana pamit berangkat untuk acara farewell party dari sekolah karena dia baru saja lulus dari SMU. Sebagai orang tua, sudah pasti saya mengizinkan karena merasa itu adalah haknya untuk bisa bergembira bersama teman-temannya. Sebelum berangkat, seperti biasa saya sudah mengingatkan untuk tidak mampir ke mana-mana. Mobil pribadi Ilana juga memiliki GPS, jadi saya merasa bisa mengawasi ke mana pun dia pergi.”

“Sudah lewat jam 10 malam saat saya memantau posisinya. Dia bilang acara sudah

selesai. Mobilnya bergerak meninggalkan gedung. Jadi saya mengira semua aman. Tiga puluh menit kemudian Ilana belum juga sampai di rumah. Penasaran saya kembali cek GPS dan akhirnya melihat mobil Ilana sudah berada di kelab dan panggilan saya tidak diangkat.”

“Perasaan khawatir mulai muncul. Saya hubungi beberapa orang yang biasa mengawal dan langsung ke sana. Sampai di sana, saya masuk ke dalam, tetapi tidak menemukan putri saya. Saya bertanya pada petugas keamanan mereka tidak bersedia membuka CCTV—yang akhirnya saya tahu malam itu tidak berfungsi. Sambil mencari, saya mulai curiga. Hingga akhirnya bertemu dengan satu orang teman Ilana. Dia memberitahu kalau tadi Ilana dibawa ke belakang.”

“Ketika akan ke sana, beberapa orang mencoba menghalangi saya. Namun, setelah saya mengancam akan lapor polisi barulah mereka memberi akses. Di dekat kamar mandi, di dalam gudang akhirnya saya menemukan putri saya dalam keadaan tidak sadar dan luka parah.”

Semua diam. Ruangan hening. Marina kembali melanjutkan.

“Dari sana kami langsung menuju rumah sakit. Karena buat saya menyelamatkan Ilana jauh lebih penting. Anda pasti sudah melihat kondisinya dari foto-foto atau video yang beredar. Anda bisa

bayangkan bagaimana hancurnya saya saat itu. Putri saya yang pergi dalam keadaan baik-baik saja, lalu ditemukan dalam keadaan babak belur.”

“Sebagai ibu, saya paham tentang perasaan orang tua pelaku. Saya menonton video permintaan maaf mereka. Tetapi saya juga harus meminta maaf karena akan tetap melanjutkan kasus ini. Kejadian yang menimpa putri saya bukanlah hal yang biasa. Tulang kakinya sampai retak. Jangan tanya luka yang ada di seluruh tubuh dan wajahnya. Beberapa bagian kepalanya bahkan sampai botak karena rambutnya ditarik paksa. Anda bayangkan apa yang sudah dilakukannya dalam ruangan sempit itu.” Mama diam sebentar lalu menyeka air mata. *Terlihat berusaha meredakan emosi. Papa mengelus bahu Mama.*

“Kami sebagai orang tua tidak ingin ada Ilana-Ilana yang lain nantinya. Berharap para orang tua dan guru bekerja sama untuk mendidik dan memperhatikan anak-anak remaja. Anak saya tidak pernah mencelakai satu orang pun. Jadi saya kira ini bukan tentang balas dendam. Melainkan rasa iri karena tidak bisa mencapai prestasi yang sama.”

“Sampai saat ini putri saya masih trauma. Dia bahkan tidak bisa mendengar suara detak sepatu di lantai. Dia akan langsung meraung dan pingsan. Saya tidak tahu kapan dia sembuh. Luka fisiknya

jika dirawat, mungkin akan sembuh satu atau dua bulan mendatang. Tapi bagaimana dengan trauma yang dialami? Karena itu saya mohon kepada teman-teman media agar tidak membuat berita yang bersifat memprovokasi di luar sana. Kita biarkan polisi bekerja dan hukum ditegakkan seadil-adilnya.”

“Atas nama keluarga, saya juga mengucapkan permintaan maaf kepada Jordan dan seluruh keluarganya. Karena kejadian salah tangkap kemarin. Saya paham ini berat buat mereka. Dan buat orang-orang yang sudah menunjukkan simpati, terima kasih banyak, Ini merupakan dukungan buat kami orang tua Ilana. Semoga semua masalah bisa cepat diselesaikan. Terima kasih.”

Akhirnya Mama selesai bicara. Mas Jason menggenggam tanganku erat-erat. Sampai saat ini aku tidak berani ditinggal sendiri. Kadang aku juga bingung dengan diriku sendiri. Terutama merasa akan ada seseorang yang menyerang jika aku ditinggal sendirian. Demikian juga kalau tidur. Kerap aku tiba-tiba bangun dan menggenggam erat tangan siapa saja yang menggenggam tanganku. Sampai saat ini harus ada orang yang menemani tidur. Aku akan langsung panik kalau tidak ada orang yang memegang tanganku saat bangun.

Pintu terbuka, kedua orang tuaku berdiri di sana. Papa berjalan di samping Mama. Keduanya tersenyum lebar.

“Sudah selesai. Kamu boleh tenang sekarang.” bisik Mama.

Kutatap wajahnya. “Apa mereka sudah ditangkap polisi?” untuk pertama kali aku bertanya tentang Sylvia dan teman-temannya.

Mama yang menjawab. “Sudah. Ada Papa, Mama dan masmu di sini. Jangan takut.”

Aku hanya bisa mengangguk karena pada kenyataannya. Aku masih sangat takut.

Bab 9

ILANA

Hari-hari selanjutnya kuhabiskan di rumah sakit. Beberapa kali pengacara datang dan bicara padaku. Hanya sebentar, karena setelah kami selesai, tim mereka dan Mama akan bicara panjang lebar di ruang tamu tempatku menginap. Akhirnya aku tahu tentang orang yang kemarin menemukanku di gudang. Syukur dia sudah dibebaskan. Meski kami



belum pernah bertemu. Ada rasa bersalah dalam diriku, tapi aku belum bisa menemuinya karena belum pulih. Aku berjanji akan mengunjungi kalau nanti diijinkan.

Setelah dua minggu dirawat, akhirnya aku bisa pulang. Lega sekali sebenarnya. Sayang, yang mendominasi justru perasaan kehilangan. Karena Papa dan Mas Jason tidak bisa bersamaku kembali ke rumah. Hubungan mereka dengan Mama tidak membaik. Selama ini mungkin semua menahan diri demi kesembuhanku. Sebegitu menyedihkan.

Mereka berdua memelukku sebelum masuk ke mobil. Papa berjanji akan sering menghubungi. Aku tidak berani meminta pulang bersama. Ini adalah kondisi keluargaku sekarang. Segala kebersamaan kemarin hilang sudah. Papa pulang ke apartemen, sementara Mas Jason kembali ke Bandung. Kami berpisah di halaman rumah sakit. Sangat menyedihkan buatku. Kami melanjutkan hidup masing-masing. Aku hanya bisa memendam semua rasa kecewa sendirian.

Mama termenung sepanjang jalan. Menatap keluar jendela. Kami kembali seperti orang asing. Setiba di rumah, Mama memperkenalkan seorang asisten pribadi baru untukku.

“Sheine.” ujar perempuan yang kutebak

usianya tidak berbeda jauh denganku itu sambil menjabat tanganku. Tubuhnya mungil dan berambut pendek.

“Ilana,” jawabku. Sebenarnya tidak suka menerima kehadiran orang baru di saat seperti sekarang. Namun, siapa yang bisa melawan keinginan Mama?

Aku langsung masuk ke kamar tanpa berbasa basi. Termenung sambil berbaring. Sepi kembali menemani setelah sekian hari bisa berkumpul dengan Papa, Mama dan Mas Jason. Aku merindukan saat kami bersama. Sekedar makan bubur kacang hijau dan segelas teh. Mas Jason yang kerap menatapku disela mengerjakan tugas kuliahnya. Atau Papa yang bertanya aku kepingin apa. Hal sederhana itu sudah membuatku bahagia.

Terdengar ketukan di pintu. Mama masuk bersama Sheine.

“Mama sudah menjadwalkan kamu bertemu psikiater setelah ini. Sesuai saran Dokter Mila.”

“Harus banget, ya?” tanyaku.

“Ya, ini buat kebaikan kamu nanti.”

Aku mengangguk.

“Kamu sudah punya rencana setelah sembuh?”

“Belum, nggak tahu kapan bisa berani keluar.”

“Harus dicoba. Kamu nggak mungkin di kamar terus. Apa kamu masih mau kembali bekerja?” tanya Mama setelah duduk di sofa.

“Belum, aku masih kepingin istirahat.”

“Sebaiknya memang begitu. Ini saat terbaik untuk kamu memikirkan pendidikan. Atau kamu mau ikut ujian masuk perguruan tinggi?”

“Enggak,”

“Kenapa?”

“Aku lupa bilang sama Mama kalau lulus SNBP.” Akhirnya mau tidak mau aku jujur tentang rencana kuliahku.

“Apa itu?”

“Penerimaan mahasiswa baru dari jalur prestasi. Aku lulus di UNDIP Semarang.”

Mama mengerutkan kening. “Kenapa bisa kamu lupa memberitahu untuk hal sepenting itu?”

“Kemarin kita jarang ketemu Ma.”

“Papamu tahu?”

“Ya, aku ngasih tahu waktu di rumah sakit.”

“Dia pasti setuju.”

Aku hanya diam. Percuma berdebat dengan

Mama. Tidak akan menang berdebat tentang satu hal ini.

“Kamu mau pindah ke sana?”

“Aku sudah diterima Ma. Nggak mungkin kuliah *online*.”

“Mama tidak mengijinkan!” ucap Mama tegas. Aku menatap tidak percaya. Aku tidak punya keinginan apa-apa selain bisa kuliah di sana dan keluar dari kukungan Mama seperti Mas Jason. Meski selama ini masih berpikir dua kali karena kasihan. Lalu sekarang, kenapa justru Mama melarang tanpa merasa bersalah? Aku kesal dengan jawabannya.

“Kenapa?”

“Kamu yakin sendirian di sana tanpa pengawasan? Mama bukan bermaksud untuk mengingatkan. Kamu nggak khawatir pergi sendirian? Kita bahkan belum tahu apakah mereka akan bebas atau tidak. Kamu ambil kuliah di swasta di Jakarta saja kalau tidak mau kuliah di luar. Atau sekalian ke SG atau Aussie. Kamu bisa daftar untuk penerimaan bulan November.”

“Nggak usah, di Indo saja. Aku malas pindah.”

Mama memejamkan mata, aku tahu dia mulai kesal. Hanya saja tidak berani marah

karena aku baru keluar dari rumah sakit.

“Kamu kira kuliah di Semarang tidak harus pindah?”

“Kan, nggak jauh dan nggak perlu paspor.”

“Paspor itu hanya identitas diri. Lagipula dua tempat itu tidak jauh. Mama tidak mau tahu, kamu daftar di Jakarta saja. Kamu belum bisa menjaga diri sendiri. Kamu masih harus berada di bawah pengawasan Mama. Banyak orang yang berusaha untuk mencelakaimu di luar sana. Lagipula sidang dan pengobatan kamu belum selesai.”

Aku langsung kesal. Berbaring di tempat tidur sambil memungungi Mama.

“Ma, tolong, aku sudah besar. Bisa jaga diri sendiri. Lagian kuliahnya juga baru paling mulai Akhir agustus atau September. Masih lama. Aku masih bisa berobat.” Jawabku akhirnya.

“Jangan keras kepala. Mama melakukan ini karena sayang sama kamu. Kamu pikir bisa membiarkan kamu tinggal jauh dengan kasus yang kemarin? Mama cuma mau melindungi kamu!”

“Aku sudah belajar supaya bisa diterima di sana. Aku sudah besar.”

“Mama tahu, tapi ketidakmampuanmu menjaga diri sendiri sudah membuktikan

kalau kamu belum sebesar yang kamu kira! Ingat satu hal, tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya. Satu lagi, Mama sudah menegosiasikan jadwal pemotretan kamu. Kamu tidak akan lagi pergi sendiri ke mana-mana. Selain Sheine, akan ada pengawasan untukmu. Ini semua demi kebaikan kamu. Sheine akan melaporkan seluruh kegiatan harianmu. Jadi tolong bekerjasamalah.”

“Ma, aku bukan selebriti terkenal!” kini aku berteriak.

“Apa kamu bilang? Cuma kamu yang tidak tahu sebesar apa namamu di luar sana. Kamu selalu menganggap semua biasa saja sampai tidak menyadari kalau begitu banyak orang yang iri sama kamu. Kalau kamu tahu siapa diri kamu sebenarnya, kamu akan jauh lebih berhati-hati dalam menilai orang lain. Nggak jauh beda kamu sama Papamu.”

Aku langsung kesal begitu nama Papa disebut. Apa Mama nggak punya kerjaan lain? Mama masih menatapku tajam.

“Memangnya kamu lulus jurusan apa di sana?”

“Antropologi.”

Mama terbelalak. “Jurusan apalagi itu?” Ia mendengkus kesal sebelum akhirnya

kembali bicara. “Jelas-jelas kamu tidak tahu apa-apa. “Dengarkan Mama, jangan sampai kamu menyesal di masa depan nanti. Dan jika itu terjadi, kamu tidak punya tempat untuk kembali.”

“Aku akan tetap ke sana.”

“Kamu tidak akan pernah ke mana-mana!”

Mama kembali pergi tanpa mau mendengarkan aku. Sheine mengikuti dari belakang. Diam-diam aku menangis. Mau ke mana lagi mengadu setelah ini? Apakah Papa bisa menolong? Aku sedang tidak ingin keluar rumah. Bagaimana bisa menemui Papa dan meminta dukungan? Sudah sejak lama aku ingin menjadi peneliti. Rasanya seru sekali bisa pergi keliling dunia sambil belajar tentang peradaban dan budaya. Aku terinspirasi pada film-film seperti The Mummy.

Sayang, keinginanku kembali ditentang Mama. Kepalaku sakit karena itu mau tidur saja. Bicara dengan Mama membuatku pusing. Sejak dulu Mama selalu menganggap kalau apa yang dipikirkannya adalah yang terbaik. Padahal, aku merasa baik-baik saja tanpa aturannya yang terkadang membuat lelah semua orang.

Keesokan harinya aku menghubungi Papa untuk membicarakan tentang masalahku dengan Mama. Sengaja tidak menghubungi Mas Jason, karena yakin dia pasti memintaku untuk mengikuti suara hati. Aku tahu dia masih benci Mama.

“Menurut kamu, keinginan kamu ke Semarang itu karena memang tertarik jadi antropolog atau karena ingin menjauh dari Mamamu?” Seperti biasa Papa langsung pada inti masalah.

“Jadi Antropolog.” jawabku yakin.

“Papa tidak yakin kalau jawabanmu jujur.”

“Kenapa?”

“Bibit seorang antropolog tidak Papa lihat di kamu. Kamu tidak suka membaca, kamu juga tidak suka pergi ke museum. Kita tidak pernah ngobrol tentang budaya. Kamu juga tidak suka berkelompok. Bahkan Papa yakin tentang perbedaan karakter orang Jawa tengah dan Jawa Timur saja kamu tidak tahu. Sementara untuk bisa menjadi antropolog kamu harus hidup sebaliknya. Yakin, nggak akan berubah?”

“Nanti aku belajar.”

“Itu namanya kamu membuang waktu. Iya kalau ketika belajar kamu serius, tekun dan mencintai bacaanmu. Buku-buku tentang Antropologi bisa jadi sangat tidak menyenangkan

bagi orang yang menyukai kehidupan modern. Mereka bisa berminggu bahkan bertahun berada di suatu tempat. Hanya untuk menggali sesuatu yang mungkin tidak ada gunanya. Bekerja di tengah padang gurun, hutan dan pantai. Yakin kamu sanggup?”

Aku sekarang diam.

“Jangan sampai kamu melakukan itu seperti masmu. Asal ambil jurusan. Yang penting keluar rumah. Kamu boleh membenci mamamu dan segala aturannya. Tapi harus tetap berkepala dingin ketika menyampaikan argumen. Ini bukan tentang menang dan kalah. Ini tentang masa depanmu. Pikirkan sekali lagi.”

“Aku nggak tahu minatku apa.”

“Lalu kemarin kenapa pilih jurusan itu?”

“Senang aja lihatnya. Aku juga suka Semarang. Kita sering ke sana kalau libur.”

Terdengar embusan nafas kasar Papa. “Papa pikir kamu tertarik di bidang seni atau kuliner.”

“Papa tahu dari mana?” tanyaku heran.

“Sadar nggak kalau kamu tertarik dengan dua bidang itu? Terlihat waktu kamu menikmati lukisan. Bisa bermenit-menit kamu akan berdiri di depannya. menatap dengan teliti. Sejak dulu kamu tertarik mencampur warna. Kamu juga selalu peduli dengan rasa dan tampilan masakan. Taste

kamu bagus.”

“Aku nggak pernah tahu.”

“Pikirkan kembali apa yang dikatakan mamamu. Jangan sampai kamu buang waktu, bosan di sana lalu tahun depan cari fakultas baru lagi. Kayak masmu, seperti merangkak. Beruntung sekarang dia sudah lebih sadar tentang pentingnya lulus. Belum lagi harus memperbaiki nilai-nilainya yang tidak bagus atau malah gagal lulus mata kuliah.”

“Tapi aku nggak suka tinggal sama Mama.”

“Kemarin sebelum kejadian kalian kelihatan baik-baik saja.”

“Aku kasihan sama Mama. Kalau aku pergi, Mama akan sendirian. Waktu Mas Jason pergi Mama nangis tiap hari.”

“Hormati mamamu. Apa pun yang terjadi bicaralah dengannya sebelum kamu mengambil keputusan.”

“Papa setuju nggak kalau aku ke Semarang?”

“Setuju, kalau itu memang murni keinginanmu untuk melanjutkan pendidikan. Tidak, kalau hanya karena ingin pergi dari mamamu, Sebaiknya dipikirkan dulu. Atau kalau masih bingung dengan jurusan, kamu bisa berhenti dulu setahun. Sambil berpikir carilah sesuatu yang kamu suka. Akan lebih baik, jadi kamu punya pengalaman baru.

Sekalian kamu juga bisa terus berkonsultasi untuk mengatasi gangguan kecemasanmu. Lebih baik berhenti sejenak kalau tidak yakin dengan pilihanmu.”

“Akan kucoba.”

novel_lengkap

Bab 10

“Kapan mau ke tempat Papa?”

“Belum tahu, aku masih kontrol ke dokter lusa. Papa mau antar?”

“Boleh, Papa masih di rumah sampai Minggu sore.”

“Bilangin Mas Jason, ya.”

“Iya, jangan lupa minum obat. Luka kamu belum sembuh benar. Hati-hati, ya.”

“Satu lagi Pa. Apa aku harus ketemu sama orang yang menolongku malam itu? Aku nggak enak aja,



dia sampai harus ditahan.”

“Coba tanya pengacara Mama dulu. Papa tidak paham tentang hukum. Takutnya nanti menimbulkan masalah baru buat dia. Atau nanti malah dia dituduh lagi. Kita nggak enak sama keluarganya.”

Jawaban itu cukup masuk akal. Aku senang karena akhirnya bisa bicara dengan Papa. Kuletakkan ponsel di kamar dan duduk di teras halaman belakang. Rumah sepi jam seperti ini. Mama pasti sudah keluar. Mama tidak pernah memberitahukanku jadwal hariannya. Karena itu lebih mudah bagiku melihat aktifitasnya dari instagramnya.

Kutatap kembali bagian tubuh yang penuh dengan bekas luka. Beberapa lebam belum hilang. Kubuka sosial media. Ternyata berita tentang kejadian waktu itu mendapat banyak perhatian dari masyarakat. Selama ini aku yang memang tidak terlalu suka berselancar di dunia maya, jarang menyentuh ponsel. Terutama orang yang biasa kuhubungi yakni Papa dan Mas Jason terus-terusan berada di sampingku.

Instagram Sylvia dan teman-temannya yang tertangkap sudah tidak aktif. Aku sendiri belum berani membuka DM. Takut kalau-kalau ada yang mengirim pesan kurang baik. Tahu sendiri, diantara para pencinta pasti terselip

pembenci. Aku juga tidak yakin kalau orang-orang yang mendukung mereka tidak akan menyerang sosial media milikku. Hal tersebut terlihat dari komentar mereka.

Bersyukur, kalau di lamanku, segala komentar pedas dari *haters* akan segera diserang balik oleh penggemarku. Namun, untuk DM, jelas berbeda. Aku belum siap hancur untuk kedua kali. Karena itu akhirnya kuabaikan dan kembali bermain *game*.

JORDAN

Akhirnya aku pulih, kebetulan bersamaan dengan jadwal cuti Mama berakhir. Daripada diam di rumah, kuputuskan merangkap menjadi supir pribadinya untuk sementara. Kasihan Mama. Kejadian kemarin membuatnya terpuruk. Aku tahu dari sikapnya setiap hari. Mama belum terlalu fokus kalau diajak bicara. Aku sendiri memutuskan untuk menenangkan diri sementara waktu. Tidak mudah menjalani hari-hari. Setelah sempat dihujat orang se-Indonesia. Terlebih korbannya adalah seorang Ilana.

Sampai sekarang kami belum pernah bertemu lagi. Bahkan dia dan keluarganya

tidak mengucapkan apa-apa. Kupikir memang sebaiknya menghindar. Pertemuan pertama kami semoga menjadi yang terakhir. Aku juga malas keluar rumah. Temanku yang datang kalau mereka ingin bertemu. Ditambah lagi satu per satu dari kami sudah mendapatkan pekerjaan. Jadilah aku lebih banyak sendiri sekarang.

Pagi ini, seperti biasa, jam 05.30 pagi aku sudah berada di jalan. Mama sedang menelepon Papa. Itu sudah seperti rutinitas untuk mereka berdua. Obrolannya juga selalu sama sepanjang masa. Bahkan sejak aku masih kanak-kanak. Kalau dipikir mereka adalah pasangan romantis tanpa kata-kata romantis. Selalu punya waktu untuk dihabiskan berdua. Selesai menghubungi Papa, Mama kembali fokus menatap ke depan.

“Abang mau sarapan dulu?”

“Di mana Ma? Memangnya masih sempat?”

“Beli di dekat sini. Nanti kita sarapan setelah anak-anak masuk kelas. Mama tidak ada kegiatan lain hari ini.”

“Boleh,”

Mama kemudian meminta berhenti di sebuah tempat sarapan khas Medan. Aku memesan nasi goreng sementara Mama memilih lontong sayur. Kami juga membeli beberapa

kue tradisional. Selesai dari sana kami langsung menuju sekolah. Mama turun lebih dulu sementara aku menunggu di mobil. Melihat Mama kembali berdiri di depan pintu utama dan menyambut murid-muridnya. Seperti biasa Mama memeluk mereka satu per satu. Bertanya tentang kabar. Beberapa ibu yang mengantar anak mereka ikut turun sambil berbincang sebentar dengan Mama.

Aku senang, Mama mendapatkan kembali dunianya. Setelah bel masuk, barulah aku turun. Kami bersama-sama masuk ke ruangnya. Kuambil piring lalu mulai sarapan.

“Apa rencana abang hari ini?”

“*Service* berkala mobil.”

“Papa pesan, supaya kita beli mobil satu lagi untuk Dyan.”

“Papa pilih kasih. Aku dulu ke kampus naik kereta.” Protesku sambil tertawa. Sebenarnya aku yang malas menyetir. Kadang naik motor bareng teman.

“Kasihannya adikmu. Sebentar lagi dia sering ke rumah sakit.”

“Mau harga berapa?”

“Paling mahal 200. Kamu cari dulu mobil bekas. Siapa tahu ada teman abang yang jual. Pastikan kondisinya masih bagus.”

“Iya Ma, nanti kucarikan.”

“Bagaimana dengan rencana Abang yang lain?”

“Sedang mengumpulkan *mood* sambil lihat-lihat. Kejadian kemarin buat aku trauma.”

“Kamu tahu harus keluar dari perasaan itu, kan?”

“Ya, tapi sepertinya tidak mudah.”

“Mau Mama coba tanya kenalan atau mantan murid Mama dulu? Ada beberapa yang kerja di luar negeri sekarang dan beberapa kali mereka *chat* Mama.”

“Nggak usah dulu. Biar aku berusaha sendiri. Kalau nanti butuh bantuan aku akan ngomong.”

Mama mengangguk. Selesai dengan Mama aku pergi ke bengkel untuk *service* rutin.

Bulan kedua, akhirnya aku merasa lebih siap kembali mencari pekerjaan. Namun, masih sekedar mengumpulkan informasi. Karena akhirnya kasus yang menimpa kemarin mulai disidangkan, aku belum boleh meninggalkan Jakarta. Aku harus siap menjadi saksi jika dipanggil.

Hingga hari yang kutunggu tiba. Siang di

luar ruang sidang saat menunggu giliran aku kembali bertemu Ilana. Penampilannya jauh lebih baik. Kali ini dia langsung menghampiri. Mau tidak mau aku berhadapan dengannya meski sebenarnya malas. Karena masih belum bisa menerima kenyataan dia sudah menggagalkan rencana hidupku yang tertata rapi.

“Hai, Kak Jordan. Aku Ilana.” Ujarnya sambil mengulurkan tangan. Dia datang bersama pengacara dan beberapa pengawal serta asisten pribadi. Lengkap sekali. Mau tidak mau kusambut uluran tangannya.

“Hai, kamu sudah sembuh?” tanyaku berbasa-basi.

“Sudah, Kak. Terima kasih waktu itu sudah mendobrak pintu. Dan maaf karena aku, kakak jadi bermasalah. Sebenarnya udah lama mau ketemu, tapi aku takut kalau nanti orang lain mempermasalahkan.”

Kutatap matanya yang bening. Seandainya ini bukan tempat umum, sudah kuucapkan segala hal yang mengganjal di hati. “Kamu hanya sedikit terlambat buka mulut. Setelah kontrak kerjaku dinyatakan batal karena harus menginap di kantor polisi. Tapi aku juga salah, seandainya waktu itu membiarkan saja, mungkin kita tidak bertemu di sini. Toh, saat

itu ibu kamu sudah datang. Jadi sebenarnya aku tidak membantu apa-apa.”

Kutinggalkan Ilana sendirian. Tidak mungkin menumpahkan seluruh kekesalan padanya. Beruntung aku datang sendiri karena memang melarang Mama untuk ikut. Ilana adalah mantan muridnya. Tidak enak kalau nanti orang mengira ada konspirasi diantara kami. Di ruang sidang para tersangka sudah menunggu. Kembali kutatap para remaja itu tertunduk. Mereka semua berpenampilan rapi dan bersih. Terlihat juga pengacara mahal yang sering muncul di televisi sudah siap dengan timnya untuk membela klien mereka. Kasus mereka ternyata tidak sesederhana yang kukira.

Seorang petugas mengambil sumpahku ketika akan memberi kesaksian. Kusampaikan semua apa yang kulihat di sana. Beberapa pengacara terdakwa bertanya padaku. Berusaha mencecar bahwa aku tidak melihat para terdakwa di sana. Mencari celah agar bisa menyelamatkan klien mereka. Selesai sidang aku langsung menjemput Mama.

“Bagaimana sidangnya?” tanya Mama ketika sudah duduk di sampingku.

“Lancar.”

“Bagaimana kabar Ilana?”

“Kelihatannya dia sehat.”

“Kamu sempat bicara sama dia?”

“Sebentar. Dia menemuiku dan meminta maaf.”

“Mama kenal dia sejak kecil. Kisah hidupnya cukup menyedihkan. Ilana bukan orang yang mudah bergaul. Tapi suka sekali dipeluk. Dia gampang menangis dan tersinggung. Karena itu mungkin selalu menghindar dari teman-temannya. Beruntungnya dia sangat pintar.”

“Kalau pelakunya? Mama kenal?”

“Hanya beberapa, karena tidak semua dulu bersekolah di tempat Mama mengajar. Tadi kami sempat membahas di ruang guru tentang kemungkinan hukuman mereka. Sayang sekali masa muda yang seharusnya dihabiskan dengan belajar harus tersandung dengan kasus ini.”

“Yang membuat kita lebih kaget, mereka sudah merencanakan dengan detail Ma. Meski masih ada kesalahan di sana sini.”

Mama menepuk lenganku. “Mama tidak habis pikir. Apa yang ada dalam pikirannya ketika merencanakan. Sadis sekali. Semoga tidak ada perempuan lain yang terinspirasi. Mama kadang takut dengan media sosial sekarang. Banyak hal-hal buruk yang menjadi tempat orang untuk belajar. Sementara mereka

belum memiliki tingkat kedewasaan yang cukup untuk menilai sebuah berita. Jari-jari mereka juga dengan mudah mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaan tanpa berpikir terlebih dulu.”

Aku hanya mengangguk. Paham kalau Mama sedang resah. Berita bahwa pelaku dan korban bersekolah di tempat yang sama pasti sudah terdengar luas di kalangan masyarakat. Dan Mama serta kepala sekolah lainnya di yayasan harus bekerja keras untuk memulihkan nama baik mereka.

“Sebagai pendidik, kami sedih dengan kasus yang menimpa Ilana. Kemarin guru-guru rapat untuk membicarakan hal itu. Ternyata selama ini ada beberapa kasus kecil yang sebenarnya bisa memicu ke arah sana. Misal, menjegal kaki temannya yang sedang lewat. Hal seperti itu kadang tidak dilaporkan. Sehingga banyak anak-anak yang menganggap hal biasa. Padahal kalau dibiarkan bisa menjadi masalah besar.”

“Ada solusinya, Ma?”

“Kita buat aturan baru. Terutama untuk tempat umum di luar kelas. Seperti kantin, toilet dan halaman belakang dekat UKS. CCTV juga di tambah di beberapa area. Orang tua murid pasti ingin memiliki akses jika terjadi sesuatu. Semoga korban tidak lagi bertambah.

Oh iya, Abang gimana *progress* cari kerjanya?”

“Ada beberapa sih, Ma. Aku lagi mencari yang di luar negeri.”

“Kenapa harus ke sana sih, Bang?”

“Jujur pertimbangannya adalah gaji Ma. Aku butuh uang untuk ambil S2 nanti. Siapa tahu bisa bayar sendiri di negara tempatku bekerja.”

“Kita pasti jadi jarang ketemu.”

Kuraih tangan Mama dan meremas jemarinya. “Buktinya Mama bisa teleponan sama Papa setiap pagi. Sama aku malam deh, nanti.”

Mama hanya tertawa sambil melepaskan tangannya.

“Abang belum kepingin nyari pacar?”

“Belum ada yang cocok. Nanti saja. Memangnya sudah boleh?” pancingku.

“Sekarang sudah. Umur kamu sudah 23 tahun. Tapi jangan serius menikah dulu Bang. Kamu masih harus cari ilmu dan pengalaman. Menikahlah di usia 27 atau 28 tahun nanti.”

“Enggak ah, aku mau di atas 30. Supaya bisa nyenengin Papa dan Mama dulu.”

“Terima kasih.” jawab Mama sambil tersenyum lebar.

Bab 11

ILANA

Pertengkaranku dengan Mama tentang kuliah masih terus berlanjut. Namun, tidak seperti biasa, kali ini aku enggan mengalah. Sehingga kuputuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Bagiku dipaksa kuliah di Jakarta dengan jurusan yang tidak kusukai sama saja bohong. Apalagi kalau harus bertemu dengan orang banyak di



kampus. Entahlah, aku sendiri kadang tidak tahu apa yang kuinginkan.

Ini pertama kali aku membantah keputusan Mama. Meski begitu Mama masih bisa tersenyum lebar di tengah keterpurukanku. Itu adalah bentuk protes yang selama ini tersimpan. Mama kembali marah ketika aku menyatakan belum bersedia membuat kontrak pekerjaan baru, tapi aku tidak peduli. Sudah lelah menjadi orang yang kalah di depan Mama. Saat ini aku ingin istirahat. Tidak peduli kalau kelak ketenaranku akan menurun.

“Kamu mau ke mana siang nanti?” tanya Mama saat kami sarapan pagi.

“Ada janji sama teman. Kami mau main tennis bareng.”

“Di mana?”

“Lapangan punya Tante Shashi.”

“Jam berapa?”

Kuletakkan sendok. Sudah tidak selera lagi untuk sarapan. Kembali Mama menyelidiki rencana-rencanaku. Kutatap Mama lekat. “Aku akan minta Sheine untuk merekam sepanjang perjalanan.”

Aku meninggalkan meja makan dan segera beranjak ke kamar. Meninggalkan Mama yang tersenyum lebar. Setelah berpikir cukup lama,

kuurungkan niat untuk bermain tennis. Benar-benar lelah berada di bawah dominasi Mama. Hari ini tidak akan kubiarkan Mama menang terus. Sesekali aku yang harus tersenyum puas. Kuhubungi Mas Jason.

“Mas di mana?”

“Masih di Bandung. Kenapa?”

“Ada waktu? Aku mau ke sana siang ini.”

“Mas aja yang ke Jakarta. Nanti kamu bermasalah sama Mama lagi.”

“Enggak, aku bosan di rumah. Ajak aku jalan-jalan. Aku kepingin makan.”

“Datang aja di atas jam satu. Mas mau kuliah dulu. Yakin datang kemari sendirian?”

“Yakin.”

“Berani?”

“Ya, beranilah.”

“Kamu berubah.”

“Apanya? Perasaan biasa saja.”

“Kamu nggak takut sama Mama lagi?”

“Sebenarnya takut, tapi malas dengerin ocehan Mama tiap hari. Aku mau bebas sesekali. Aku akan *on time*. Kutunggu di parkirán kampus. Mas nggak usah bawa motor.”

“Kamu bawa rombongan?”

“Enggak, aku naik mobil rental.”

“Gimana bisa kamu lepas dari pengawasan Mama? Sementara banyak yang ngikutin kamu setiap keluar rumah. Yakin kamu aman? Kalau enggak, biar Mas yang ke sana.”

“Tenang aja, aku akan pikirin caranya.”

Kumatikan sambungan telepon. Kuhubungi sebuah jasa rental yang biasa digunakan beberapa teman-teman. Kuminta menunggu di luar kompleks. Beruntung saat hari kerja seperti ini mereka masih punya armada. Mama sudah pergi, aku mendengar suara mobilnya. Kuambil beberapa buah kartu, memasukkan ke dalam saku. Tidak lupa ponsel. Pelan aku turun. Sheine yang duduk di sofa di luar kamar segera bangkit ketika aku keluar kamar.

“Mbak Ilana mau ke mana?”

“Naik sepeda seputaran kompleks aja.”

“Mau saya temani?”

“Nggak usah. Tunggu aja di rumah. Nggak bakal lama, kok.”

Aku segera mengeluarkan sepeda dari garasi lalu mulai mengayuh menuju gerbang. Tidak lama sebuah mobil datang. Kutitipkan sepeda di pos satpam dan langsung masuk. Rasanya lega sekali bisa keluar dari rumah. Tidak ada tekanan dari Mama dan bisa pergi dari orang-orang yang

selalu merubung dan sok melindungi. Sekarang aku bebas. Kutatap supir yang terlihat serius mengendarai. Sepertinya orang baik. Suaranya terdengar ramah saat menyapa tadi. Kufoto identitasnya lalu mengirimkan ke Mas Jason. Setidaknya aku tetap berhati-hati. Beberapa kali kutoleh ke belakang untuk memastikan kalau aku aman.

Kumatikan ponsel. Hampir tiga jam hingga tiba di Bandung dan segera menuju kampus ITB. Kutunggu Mas Jason di area parkir. Dia muncul sepuluh menit kemudian dengan wajah merah. Aku segera turun dari mobil.

“Kamu nggak ngomong sama Mama?” Dia bicara seperti orang berteriak.

“Enggak,” jawabku santai.

“Mama *nelepon* terus waktu aku di kelas. Dia juga kirim pesan.”

“Aku malas ketemu Mama. Semua dilarang. Ayo masuk mobil. Aku lapar mau makan siang. Kangen makan bubur ayam.”

Mas Jason mengikuti langkahku. Kami menyusuri jalanan yang tidak sepadat saat *weekend*.

“Kamu nggak takut diikuti orang-orang Sylvia?”

“Sebenarnya masih takut. Cuma tadi pagi

aku benar-benar marah sama Mama yang terus mengurungku di rumah dan melarang pergi. Padahal cuma mau main tennis. Itu juga nggak jauh dari rumah. Kalau Mama begitu terus, kapan aku bisa belajar berani? Aku juga capek dengan jadwal baru. Psikiaterku bilang aku harus mulai keluar, tapi Mama melarang terus.”

Mas Jason hanya menghela nafas. Ponselnya kembali berdering. Sudah kupastikan itu dari Mama.

“Mas harus jawab apa?” tanyanya.

“Nggak usah dijawab.”

“Nanti kamu ribut lagi sama Mama.”

“Aku bosan dikurung terus, dikawal terus seperti orang yang nggak bisa apa-apa. Keluar rumah seperti rombongan sirkus.”

Mas Jason meletakkan ponselnya yang masih bergetar. Akhirnya kuangkat.

“Halo,”

“DI MANA KAMU!” Teriakan Mama segera terdengar.

“Di Bandung.” jawabku santai.

“Pulang sekarang juga!”

“Aku masih makan dan mau makan yang lain dulu.”

“Ingat berat badan kamu Ilana! Mama susul

kamu ke sana. Aktifkan HP-mu."

"Aku sedang tidak ingin diganggu."

Mas Jason segera meraih ponsel dari genggamanku dan mulai bicara dengan Mama.

"Ma, di sini ada aku. Mama nggak usah terlalu khawatir."

"Adikmu naik apa ke sana?"

"Naik mobil rental."

"Dia tidak pernah berpikir kalau itu berbahaya. Gerak-geriknya masih terus dipantau keluarga Sylvia."

"Ma, itu cuma asumsi Mama atau memang sudah kenyataan? Kalau Mama begini terus, jangan salahkan Ilana kalau nanti jadi seperti aku. Yang harus Mama lakukan bukan mengurungnya."

"Dia tidak tahu apa yang sudah dia lakukan!"

"Berikan kepercayaan, sedikit saja. Mau sampai kapan Mama terus khawatir? Dia sudah besar. Kalau tentang Mama takut kejadian itu terulang lagi, *Okay*. Selama ini Mama sudah melindunginya dengan sangat baik. Mama ingat apa kata psikiater, kan? Kita harus mulai memberi Ilana kebebasan. Pelan-pelan saja. Kalau Mama terlalu khawatir, bagaimana bisa adik kembali seperti dulu?"

“Jangan mendebat Mama. Sekarang juga antar adik kamu pulang.”

“Akan kuantar nanti.” Mas Jason langsung memutuskan pembicaraan.

“Sadar nggak sih, kalau sebenarnya kamu mau memberontak dari Mama?” ucapnya setelah memastikan kalau ponselku tidak aktif.

“Kadang aku nggak paham apa yang ada dalam pikiran Mama.”

“Sudah bicara dengan Papa?”

“Belum. Takutnya Papa belain Mama.”

“Jangan Sampai mereka ribut lagi. Kamu tahu bagaimana Mama.”

“Aku nggak begini juga mereka kadang salah paham, kok. Kelihatan banget Mama masih memantau Papa terus. Papa juga selalu takut kalau Mama tersinggung atau marah. Mirip orang yang masih menikah, sok saling jaga perasaan. Padahal ujung-ujungnya ribut juga. Menurut Mas apa mungkin Papa sama Mama balikan lagi?”

Mas Jason menatapku. “Sepertinya enggak. Mereka bukan pasangan yang cocok kalau disuruh tinggal satu rumah. Kamu tahu Mama itu sangat ambisius, terus Papa santai. Ibaratnya Mama kuda dan Papa kura-kura. Menurut kamu bisa jalan bareng, nggak?”

Aku menggeleng, tapi sadar kalau kalimat itu benar. Mama kadang tidak cocok jadi perempuan.

“Jangan memaksakan kehendak. Sekarang, kamu mau makan apa lagi? Mas antar.”

“Gorengan.”

“Yakin? Nggak takut gemuk?”

“Sesekali. Aku kepingin bebas.”

Mas Jason mengangguk. Kami segera beranjak. Hari ini aku benar-benar merasa senang. Tidak berpikir tentang kemarahan Mama. Biarlah nanti saja setelah pulang ke Jakarta. Akan kuhadapi sendiri. Entah berasal dari mana keberanianku pergi sendiri tadi. Karena sekarang aku sudah merasa takut kembali. Beruntung ada Mas Jason yang menemani.

Kami tiba kembali di rumah sudah hampir jam 9 malam. Bayangkan aku yang sudah lama tidak keluar rumah hari ini seperti mendapat hadiah. Meski sedikit takut saat melihat Mama menunggu di depan rumah masih dengan pakaian kantor.

“Masuk!” perintah itu segera terdengar.

Melangkah tanpa suara aku melewati Mama. Mas Jason masih menunggu.

“Ngapain kamu di situ? Sudah puas seharian membawa adikmu pergi? Kapan kalian merencanakannya?”

“Bukan Mas yang ajak, Aku yang tiba-tiba mau ke sana.”

“Diam kamu! Mama tanya masmu.”

“Beneran Ma. Bukan Mas yang salah. Aku yang telepon dan ngajak tadi.” Aku tidak mau kalau masku jadi korban omelan Mama.

“Kamu tidak tahu bahaya apa yang dialami adikmu pergi sendirian keluar rumah? Kamu tahu bagaimana keadaannya sekarang? Kamu mau dia mati!?” Mama berteriak dan mulai lepas kontrol seperti biasa.

“Aku sayang sama adik, sama seperti Mama. Aku nggak tahu kalau dia datang sendiri. Kalau ngomong jangan kejauhan. Ucapan itu adalah doa.”

“Bagaimana kalau tadi adikmu celaka? Senang kamu!?” Mama seolah tidak peduli.

“Ma, bukan Mas Jason, tapi aku!”

“Kalian tidak perlu saling membela. Mulai besok jangan pernah keluar rumah tanpa ijin. Meski itu dengan masmu. Mana bisa dia menjaga kamu. Mengurus dirinya sendiri saja nggak becus!”

Mama meninggallkan kami. Kupeluk Mas Jason. Seperti biasa dia membelai rambutku.

“Mama cuma sedang marah. Dia khawatir dengan keselamatan adik. Bukan sengaja marah sama mas.”

“Maafin aku.”

“Mas maafin. Nggak apa-apa kok, kalau sesekali adik mau bebas. Itu manusiawi banget. Cuma lain kali tetap aktifkan HP dan ajak satu atau dua orang supaya kalau ada apa-apa semua langsung tahu.”

Aku mengangguk. Senang rasanya dipeluk Mas Jason.

“Mas nginap di sini?”

“Enggak, di tempat Papa aja.”

“Aku masih kangen.” Rengekku.

Masku tersenyum sambil membelai rambutku. “Kamu sudah besar, nggak boleh begini terus. Cari pacar, gih.”

“Supaya Mama punya alasan buat ngomel? Atau kenapa nggak Mas aja yang cari pacar?”

“Susah ketemu yang cocok.”

“Mas ganteng banget. Pasti disukai perempuan. Apalagi suka naik gunung.”

“Nggak semudah itu. Harus nyari yang cocok. Ya sudah Mas pulang dulu.”

“Besok pagi sarapan bareng, ya. Aku ke apartemen.” bujukku.

“Mama?”

“Biarin aja, sarapannya terlalu sehat. Nggak cocok sama kita.”

Masku hanya tersenyum lebar. Ia pamit. Kutunggu sampai ojek yang dipesannya datang. Senang rasanya bisa bertemu dan berkumpul lagi. namun, aku menangkap sebuah kesedihan di mata masku. Entah apa yang disimpannya.

novel_lengkap

Bab 12

Setelah sekian bulan lamanya tidak berani membuka media sosial dalam jangka waktu lama, akhirnya hari ini aku memutuskan untuk memulai kembali. Biasanya aku membuka sosmed dari akun berbeda. Takut membaca komentar diakunku. Bertepatan dengan sidang keputusan yang akan berlangsung hari ini. Aku ditemani Papa, Mama serta Mas Jason menuju pengadilan. Di sana banyak orang yang sudah menunggu. Banyak yang meneriakkan



namaku. Kulambaikan tangan. Sengaja mengenakan *sun glasses* supaya orang-orang tidak melihat mataku yang gugup. Kami kemudian berkumpul di sebuah ruangan yang telah disiapkan. Pengacaraku tersenyum optimis.

Sebenarnya aku sangat cemas. Aku tidak siap untuk hari ini. Ada banyak pemikiran tentang apa yang akan terjadi. Bagaimana kalau nanti mereka dibebaskan? Kembali rasa takut itu muncul. Papa menggenggam tanganku. Kusenderkan kepala di bahunya. Memasuki ruang sidang, kami duduk berjejer. Aku tidak berani menatap orang banyak. Sepanjang waktu aku hanya menunduk. Papa masih menggenggam erat jemariku. Hingga akhirnya aku merasa lega ketika keputusan dibacakan. Sylvia mendapat hukuman 2 tahun 8 bulan penjara. Sementara yang lain lebih rendah.

Seketika ruang sidang riuh. Terdengar suara protes bersahut-sahutan dari pihak keluarga teman-temanku. Aku menutup kedua telinga. Rasa cemas dan takut kembali datang. Papa dan Mas Jason segera memelukku dan membawa keluar. Namun, ada beberapa orang yang menghalangi. Suasana kacau dan beberapa orang mulai saling mendorong. Aku benar-benar takut. Hingga akhirnya aku tidak ingat

apa-apa lagi.

Bangun-bangun sudah berada di sebuah ruangan. Papa masih mendampingi sambil mengelus rambutku.

“Adik sudah sadar?”

Aku mengangguk dan berusaha bangun. Sayang, rasanya masih lemas.

“Adik berbaring saja dulu. Kita ke rumah sakit, ya?”

Aku mengangguk. Ruangan terasa berputar. Kembali kututup mata. Papa dan Mas Jason memapahku ke mobil. Beberapa petugas melindungi kami. Setiba di rumah sakit aku langsung mendapat penanganan dan disarankan untuk rawat inap. Mama muncul paling akhir.

“Dari mana, Rin?” tanya Papa.

“Menemui wartawan. Aku menceritakan keadaan Ilana sekarang. Supaya pihak mereka tahu bahwa hukuman itu layak untuk anak-anak mereka.”

Papa hanya diam. Mas Jason kemudian pamit kembali ke Bandung karena masih ujian. Jadilah hanya kami bertiga. Kutatap langit-langit kamar. Tadi aku sangat takut waktu banyak orang saling berdesakan. Akhirnya sadar, bahwa aku belum sembuh total. Aku salah

kalau mengira sanggup berada di keramaian. Mau berapa lama seperti ini?

Sulit sekali mengatasi rasa panik di tengah kerumunan orang. Apalagi mendengar suara-suara yang seolah mendengung. Nafasku langsung sesak. Aku sedih melihat diriku sendiri. Tidak bisa mengontrol diri saat panik. Aku hanya diam sepanjang sisa hari. Kapan bisa sembuh? Banyak sekali hal yang harus kuhindari sekarang.

JORDAN

Akhirnyasetelahpenantianyangcukuplama, aku berhasil mendapatkan pekerjaan di Jepang. Ini sebuah kebanggaan. Meski prosesnya tidak mudah dan penuh pertimbangan. Terutama karena biaya hidup di sana sangat tinggi. Beberapa teman alumni membantu. Sehingga langkahku dipermudah.

Tidak seperti sebelumnya, aku tidak berencana melakukan perayaan apa pun. Dua hari sebelum keberangkatan, Mama membuat acara di rumah. Mengundang teman-teman gereja untuk berdoa bersama. Buatku itu jauh lebih penting daripada harus menghabiskan

waktu di luar dan akhirnya mendapat masalah seperti kemarin.

Aku sudah selesai *packing*. Yang kubawa kebanyakan jaket tebal karena kebetulan keberangkatanku mendekati winter, sesuai dengan arahan teman-teman. Semua sudah selesai. Sebuah keuntungan ketika dulu masih remaja, Mama dan Papa selalu mendukungku untuk ikut les bahasa. Mungkin ini juga rencana Tuhan. Aku ikut kursus bahasa Jepang dan Inggris. Sehingga kemampuanku itu sangat berguna saat mengikuti tes kemarin.

Dyan kini berdiri di pintu kamarku sambil meminum es buahnya.

“Jangan lupa, gaji pertama traktir aku.”

“Iya, abang akan ingat. Tapi jangan banyak-banyak. Abang harus mengembalikan uang Papa dan Mama dulu.”

“Abang tinggal di mana di sana?”

“Ada *share house*. Isinya kebanyakan orang-orang Indonesia yang lajang. Kata teman jauh lebih murah daripada sewa apartemen apalagi rumah. Dekat juga dengan stasiun. Bisa naik kereta jadi lumayan untuk menghemat.”

“Pulangnya masih lama, ya?”

“Masihlah. Mungkin tahun depan belum bisa. Atau nanti kalau punya uang, mending

kalian yang ke sana.”

“Kepingin banget. Selama ini kalau ke luar negeri palingan Asia Tenggara. Atau siapa tahu nanti abang dapat orang sana.”

“Enggaklah, abang lebih suka yang lokal. Supaya bisa pulang kampung.”

Dyan tertawa kemudian duduk di sampingku. “Nanti jadi aku yang antar jemput Mama kalau nggak kuliah.”

“Abang titip Mama. Jaga Mama, ya.”

“Pasti. Dan aku akan jadi anak tunggal untuk sementara.”

Aku hanya tertawa. Kuelus rambutnya dan kucium puncak kepalanya penuh rasa sayang. Kami hampir tidak pernah berpisah. Terdengar suara mobil berhenti di depan.

“Papa!” teriak Dyan sambil berlari keluar. Dia memang masih seperti itu kalau Papa pulang. Aku tersenyum sambil mengekori dari belakang. Kucium punggung tangan Papa seperti biasa.

“Mama kalian belum pulang?”

“Jam 3 katanya. Ada rapat guru. Nanti aku yang jemput.”

“Ya sudah, Papa istirahat dulu. Kalau nanti mamamu pulang tolong bangunkan.”

Aku mengangguk. Jam dua siang kujemput Mama. Sepanjang jalan dia menatap terus-menerus.

“Mama kenapa, sih?”

“Enggak, takut kangen sama abang. Akhirnya Mama harus melepas setelah selama ini setiap hari kita bersama.”

“Aku akan telepon Mama kalau malam.”

“Janji ya, Bang.”

“Janji Ma.”

Seperti yang disampaikan teman-temanku. Bekerja di Jepang berarti harus siap bekerja keras. Kini aku resmi jadi anak kos yang di sini disebut *share house*. Kenapa kos? Karena sewa apartemen dan rumah sangat mahal. Bisa tidak cukup gaji sebulan nanti untuk biaya hidup. Padahal sebagai pekerja rantau berharap bisa menabung. Kami berbagi kamar mandi dan dapur. Hanya saja untuk kamar aku memilih sendiri. Itu saja sewanya hampir sekitar 10 juta per bulan berikut listrik dan air. Belum lagi data internet, biaya makan dan lain sebagainya.

Dari tempat tinggalku, hanya 10 menit berjalan kaki ke stasiun kereta api. Sama seperti

pekerja lainnya, kami biasa berangkat pagi-pagi. Satu yang kusuka yakni budaya antri orang Jepang sangat luar biasa. Berbeda jauh dengan di tanah air. Beruntung aku tidak terkendala dengan bahasa.

Hal lain adalah aku mulai rindu dengan makanan rumah. Meski di sini kami juga terbiasa makan nasi. Karena itu tidak jarang bersama teman-teman satu rumah kami memasak di hari libur. Kebetulan juga temanku banyak yang muslim. Jadi lumayan enak. Mereka tidak pernah mabuk-mabukan sepulang bekerja. Kalau pun ikut teman kantor biasanya mereka minum yang non alkohol. Sementara aku tetap minum, tapi dibatasi. Tidak ingin mendapat masalah di negara orang.

Enaknya lagi bekerja di sini, memang mereka disiplin soal waktu, tapi begitu libur kami tidak pernah mendapat telepon dari bos. Kadang aku juga lembur, karena kupikir ngapain juga di rumah. Hasilnya lumayan sekali untuk kami yang perantauan. Tujuanku kemari memang untuk mencari uang, selain pengalaman tentu saja.

Setiap malam, aku menghubungi Mama seperti janjiku. Senang rasanya ketika kemarin setelah mendapatkan gaji pertama aku masih bisa mengirim ke rumah. Malam ini Mama

berbicara di telepon dengan terharu.

“Bang, terima kasih kirimannya. Nggak sebanyak itu juga nggak apa-apa. Abang pasti masih punya kebutuhan.”

“Aku sudah menghitung Ma. Kasih Dyan sebagian nanti.”

“Pasti. Oh ya, nanti sebagian lagi Mama kirim makanan ke panti asuhan, ya. Ucapan syukur atas berkat yang kamu terima.”

“Terserah Mama. Jangan lupa, kemarin Mama pernah bilang kepingin songket khas batak. Bulan depan aja belinya kalau begitu. Takutnya kiriman bulan ini nggak cukup.”

“Terima kasih banyak ya, Bang.”

Hanya seperti ini saja aku sudah senang. Rasanya hidupku sangat berarti. Tidak menjadi beban orang tua dan mampu membelikan Mama apa yang dia inginkan. Meski sebenarnya kalau mau, Mama bisa langsung beli. Papa juga bekerja. Namun, kedua orang tuaku memang bukan orang yang bebas mengeluarkan uang. Mereka selalu menabung untuk pendidikan dan pernikahan kami nanti. Menurut Papa, orang Batak sudah menyelesaikan tugasnya kalau anaknya selesai sekolah dan menikah. Sementara biaya pendidikan adikku juga tidak murah.

ILANA

Seperti rencana semula aku tidak kuliah. Kini aku merambah menjadi model *catwalk*. Yang sebenarnya cukup melelahkan. Hubunganku dengan Mama belum juga membaik. Ia tetap seperti dulu, sangat protektif kepadaku. Hal tersebut membuatku kerap kesal. Padahal teman-temanku yang lain bisa hidup bebas sesuka mereka. Keuanganku juga masih dipegang Mama. Meski tiap akhir bulan ia mencetak rekening koran. Aku memang jarang belanja. Karena apa yang kubutuhkan untuk penampilan selalu dimiliki Mama. Entah itu sepatu atau tas. Kebetulan ukuran kaki kami sama.

Pagi ini aku bangun kesiangan, setelah tadi malam bekerja sampai hampir tengah malam. Meski begitu aku senang, karena saat bekerja bisa sedikit menjauh dari Mama. Kubuka kain gordien. Menatap langit Jakarta yang cerah. Dengan malas aku bangun dan mandi. Sekarang tubuhku terasa segar kembali. Selesai berpakaian aku melakukan perawatan rutin. Baru setelah itu mengaktifkan ponsel. Dan

ternyata banyak telepon masuk dari Papa. Segera kuhubungi kembali.

“Ya, Pa?”

“Masmu hilang di gunung Semeru. Ini Papa sedang berusaha untuk bisa pulang. Apa kamu bisa ke sana?” suara Papa terdengar panik.

Tiba-tiba semua terasa hening. Sejenak aku merasa udara di sekitar menghilang. Tidak bisa mencerna kalimat papa. Hingga akhirnya sadar. Apa? Mas Jason hilang?

“Kapan?”

“Tadi pagi waktu mereka mau mendaki. Masmu tiba-tiba tidak ada dalam rombongan.”

“Papa tahu dari mana?”

“Temannya menghubungi.”

“Aku akan beritahu Mama. Kami ke sana.”

“Papa akan pulang begitu mendapat ijin. Kabar Papa kalau kalian berangkat. Banyak berdoa untuk masmu, ya?”

“Iya.”

Aku terduduk lemas. Bayangan buruk segera memasuki pikiran. Hingga akhirnya tersadar dan berlari turun. Mendapati Mama yang baru saja selesai berolahraga. Tubuhnya masih berkeringat.

“Ada apa turun buru-buru?” tanyanya.

“Mas Jason hilang di gunung.”

Bab 13

Mama mematung. Awalnya tadi aku takut menerka reaksinya. Ternyata tidak seperti bayanganku. Biasanya Mama sangat dingin mendengar berita tentang Mas Jason.

“Di mana?”

“Gunung Semeru.”

Aku bingung tidak tahu harus melakukan apa. Ini memang kebiasaanku saat panik. Jantungku berdetak tidak karuan. Mas Jason bukan pendaki pemula. Aku yakin bukan



kali ini saja dia mendaki Semeru. Seingatku dia pernah cerita tentang ada danau di sana. Satu-satunya hal yang ingin kulakukan sekarang adalah menangis. Namun, tidak mungkin karena ada Mama yang sama sekali tidak menangis, tapi dari gerak-geriknya aku tahu sedang panik.

Hingga kemudian Mama menghubungi seseorang. Aku sama sekali tidak tahu tentang pendakian. Tahu Gunung Semeru, tapi tidak tahu apa-apa tentang lokasi dan lain sebagainya. Nafas Mama terlihat memburu. Kutunggu dia selesai bicara.

“Kita harus ke Lumajang dulu dari Surabaya. Mama sudah menghubungi ommy Seno.”

“Aku siap-siap.”

Mama mengangguk kami langsung kembali ke kamar masing-masing. Aku segera menyiapkan koper. Saat turun Mama sudah siap dan kembali sedang menelepon. Semua terasa lambat. Beruntung masih mendapatkan pesawat ke sana. Sepanjang penerbangan aku dan Mama hanya diam sambil sesekali menghapus air mata. Dalam diamnya, Mama terlihat berusaha mengendalikan perasaan. Dia yang setegar itu saja bisa seperti sekarang, bagaimana dengan aku?

Jiwaku seperti tidak berada di sini. Membayangkan apa yang tengah terjadi di sana. Mas Jason memang tidak pernah memberitahu kami dia mau pergi ke mana. Apalagi sejak aku kembali bekerja, palingan telepon dua atau tiga kali seminggu. Aku sama sekali tidak punya firasat apa-apa. Aku belum bertanya pada Papa apakah dia pamit atau tidak.

Kubayangkan hal terburuk terjadi. Tangisanku semakin deras. Apa yang bisa kulakukan tanpa Mas Jason? Selama ini aku selalu bergantung kepadanya. Hampir semua yang kulakukan setelah mendengarkan pendapat masku. Kami sangat dekat. Bahkan sejak kecil ketika perpisahan orang tua menjadi kehilanganku yang pertama. Dia selalu bertindak sebagai pelindung. Menggenggam tanganku saat menyeberang jalan atau ketika bepergian. Alangkah cepat waktu berlalu.

Apa yang sedang terjadi dengannya? Apa dia sudah ditemukan? Aku berdoa agar dia selamat. Setidaknya hanya tersesat. Kulihat Mama berlaki-kali menghapus tisu di hidung dan matanya. Kami sama-sama mengenakan kacamata hitam yang mungkin sukses melindungi suasana hati yang sebenarnya. Bayangan buruk kembali muncul di mataku. Bagaimana kalau Mas Jason tidak ada lagi? Apa

yang harus kulakukan? Ke mana harus mengadu dan meminta perlindungan?

Akhirnya kami tiba di Bandara Juanda. Sebuah mobil ternyata sudah menjemput. Sepupu Mama merupakan istri dari seorang petinggi di Kepolisian Jawa Timur. Dia langsung memeluk Mama erat. Kami segera naik ke mobil.

“Mas Seno terus berkomunikasi dengan tim SAR dan Polsek setempat mbak. Kejadiannya dini hari saat pendakian menuju puncak. Teman-temannya kaget karena tiba-tiba Jason tidak ada di rombongan. Mereka langsung mencari dibantu pendaki lain, tapi tidak ketemu. Sebagian langsung turun dan lapor ke pos. Apa Jason nggak menghubungi waktu mau berangkat?”

“Tidak,”

Tidak ada pembicaraan lagi. Tante Widia mengajak kami makan siang. Aku sama sekali tidak berselera. Di pelupuk mataku hanya ada bayangan Mas Jason. Sedang apa dia sekarang? Pasti sedang mencari jalan pulang. Tidak... tidak ada apa-apa. Semua akan baik-baik saja seperti dulu. Kami hanya kehilangan kontak beberapa hari. Nanti malam dia akan menghubungiku lagi. Mas Jason tidak pernah membiarkanku sendirian. Aku mencoba menyangkal semua kegundahan dan pikiran buruk.

Rombongan kami melanjutkan perjalanan yang ternyata membutuhkan waktu cukup lama. Aku tidak mampu menikmati perjalanan. Sesampai di Lumajang Tante Widia mengajak mendatangi kantor polisi terdekat. Mereka mengatakan bahwa tim SAR sampai saat ini belum menemukan tanda-tanda ke mana Mas Jason pergi. Mereka akan menghentikan pencarian saat hari mulai gelap nanti.

Dan hingga pukul 8 malam belum ada kepastian Mas Jason ditemukan. Sudah hampir 16 jam sejak ia dinyatakan hilang. Aku terpekur sendirian. Mama masih menerima telepon entah dari siapa saja. Sementara aku malah menonaktifkan ponsel. Hanya memberi kabar pada Papa bahwa kami sudah sampai di Lumajang. Aku berusaha untuk berpikir positif. Mas Jason hanya tersesat atau setidaknya masih punya bekal makanan untuk beberapa hari ke depan.

Keesokan paginya, kami menuju ke desa terakhir yang dilalui Mas Jason, dengan harapan bisa lebih dekat dengan lokasi kejadian. Hanya menunggu dengan cemas karena tidak bisa berbuat apa-apa. Mata Mama bengkak kebanyakan menangis. Aku tidak pernah tahu

kalau ia bisa secengeng itu, mengingat selama ini mereka selalu bertengkar. Mama juga mengabaikan sarapannya. Untuk sementara kami menjadi pusat perhatian banyak orang. Terlebih karena pekerjaanku. Banyak juga yang mengambil fotoku diam-diam. Aku sudah tidak peduli.

Jam 13.30 siang Papa datang dengan tas ranselnya. Wajahnya terlihat kusut. Aku segera memeluknya. Mama menatap Papa dengan mata berkaca. Dan untuk pertama kali keduanya berpelukan. Mama menangis dalam pelukan Papa. Bahkan ketika aku mengalami penganiayaan, Papa hanya mengelus bahu dan punggung Mama. Namun, kali ini mereka seperti dua orang yang kehilangan sedang bersatu.

Detik demi detik kami lalui. Semua terasa berjalan lambat. Tante Widia sudah kembali ke Surabaya tidak lama setelah Papa datang. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Kami melewati makan siang. Papa menawarkan roti dan minuman yang dibeli di toko tak jauh dari tempat kami menunggu. Mama hanya meminum sedikit. Tidak ada yang bicara.

Beberapa penduduk desa menawarkan kami untuk beristirahat di kediaman mereka. Akhirnya kami duduk di teras. Mereka memberi

minuman dan makanan ala kadarnya. Aku terharu, di tengah kesulitan seperti ini masih ada orang yang peduli. Selain kami bertiga juga ada beberapa orang anggota tim SAR yang menunggu di bawah. Kalau diijinkan, aku pasti sudah ikut naik. Hanya saja semua melarang. Terutama aku belum pernah naik gunung sebelumnya.

Jam 5 sore suara alat komunikasi tim SAR mulai aktif berbunyi. Kami mendapatkan kabar kalau ditemukan jejak Mas Jason. Harapan itu muncul. Sayang hingga hari gelap dan tidak ada kabar lagi. Kami akhirnya kembali ke hotel. Penantian hari ini sia-sia. Sudah hari kedua. Kepalaku semakin sakit. Rasa cemas semakin menggunung. Aku tidur di kamar Papa. Beberapa kali ponselnya berbunyi. Ia hanya menjawab pelan dan terdengar pasrah.

Tidak ada dari kami yang berani bicara tentang kemungkinan terburuk. Semua berharap Mas Jason hanya tersesat. Keesokan paginya beberapa orang desa mendatangi dan meminta izin untuk melakukan ritual. Papa hanya mengangguk dan mengijinkan. Ketika kutanya kenapa, Papa hanya menjawab kalau kami harus menghormati kearifan lokal. Apa pun akan kami lakukan supaya Mas Jason ditemukan.

Hampir pukul 4 sore, akhirnya penantian kami berakhir. Mas Jason ditemukan jatuh di jurang dalam kondisi sudah meninggal. Mama pingsan, dan Papa langsung memelukku erat sambil menangis. Tubuhku lemah, tapi hati kecilku lega. Setidaknya penantian kami kini berakhir. Beberapa orang penduduk membantu Mama. Aku memijat kakinya sementara Papa memijat kepalanya. Tim Sar berusaha untuk membawa turun jenazah hari ini juga.

Begitu Mama sadar kami segera menuju rumah sakit. Tante Widia dan Om Seno tiba tidak lama kemudian. Papa masih memeluk aku dan Mama. Malam itu ketika jenazah datang tangis kami bertiga pecah. Tubuh Mas Jason sudah terbujur kaku. Menurut pemandu ada luka di beberapa bagian tubuh dan kepalanya. Papa tidak mengizinkan kami melihat ke ruang jenazah. Aku tahu dari rautnya kalau hatinya sangat hancur.

Aku dan Mama memaksa masuk. Kata Papa sebentar lagi saja setelah dibersihkan. Begitu selesai, Papa mendampingi kami. Mama kembali pingsan. Dan aku tidak sanggup menahan tangis. Papa menangis keras. Om Seno sampai harus menenangkan Papa. Hingga kemudian peti jenazah yang sudah disiapkan datang. Aku dan Papa menatap tubuh Mas Jason Dhimasukkan

ke dalam peti. Kemudian peti ditutup dan dikunci rapat. Inilah pertemuan terakhir kami. Aku tidak akan pernah melupakan hari ini.

“Kenapa cepat sekali?” bisikku pada Papa.

“Ini sudah waktu yang ditentukan Tuhan buat masmu.”

“Aku masih mau lihat.”

“Kita akan bertemu dengannya lagi nanti, tapi nggak tahu kapan. Tuhan yang tahu waktunya.”

Di luar kami bertemu dengan teman-teman masku. Mereka semua tertunduk. Kami juga menerima kembali ransel yang dipakainya saat pendakian. Kupeluk erat meski ransel itu terasa berat.

“Kami minta maaf Om, karena tidak bisa menjaga Jason.”

“Om yang berterima kasih, kalian sudah menemani hingga saat terakhir. Apa waktu itu Jason sakit?”

“Setahu kami tidak. Malam hari kami masih tidur di tenda bareng-bareng. juga menyiapkan keberangkatan. Posisi Jason memang paling belakang. Lama nggak mendengar suaranya baru kami sadar.”

“Apa ada yang aneh waktu dia berangkat?”

“Nggak ada, dia malah senang karena bisa kembali mendaki di Semeru.”

Papa hanya mengangguk kemudian menyalami dan memeluk mereka satu per satu. Semua menangis. Lewat dini hari, kami menuju Surabaya. Semua tentang pengurusan pemulangan jenazah diurus oleh Om Seno. Kami mendapat pesawat paling pagi. Sesampai di Jakarta langsung ke rumah duka di St. Carolus. Eyang, Mbah dan semua keluarga sudah menunggu. Mama langsung memeluk eyang dan menangis histeris. Berteriak sambil memanggil nama Mas Jason berkali-kali. Aku tidak berani mendekat.

Malam itu Ibadah dilakukan. Banyak sekali yang datang. Aku berusaha tegar dengan menyalami dan menerima ungkapan turut berbelasungkawa. Mama masih syok. Tatapannya terlihat kosong. Selama itu pula aku dan Papa yang menyambut tamu. Berbicara dengan yayasan rumah duka. Hingga hampir tengah malam kami semua pulang ke rumah. Papa masih memeluk kami. Rencana Mas Jason akan dikebumikan besok. Aku tidur di pangkuan Papa. Tidak tahu harus melakukan apa.

Papa membelai rambutku dengan lembut.

“Besok kita pakai baju apa, Pa?”

“Putih, kamu punya sudah disiapkan?”

“Belum, nanti aja.”

“Kalau begitu tidurlah. Sudah berapa malam kamu kurang tidur.”

“Nggak bisa, aku ingat mas terus.”

“Dia sudah bahagia di sana. Jangan memikirkannya lagi. Perjuangannya sudah selesai.”

“Aku kangen” bisikku.

“Kita semua kangen, tapi waktu kita sudah habis.”

Kami kembali menangis.

Bab 14

Pagi-pagi sekali kami ke rumah duka. Matakun sembab karena semalaman tidak bisa tidur. Semenjak perceraian Papa dan Mama, baru kali ini Papa mau pulang ke rumah bersama kami. Itu juga karena setengah kupaksa. Mama tidak berkata apa-apa. Aku dan Papa tidak tidur di kamar, melainkan di sofa ruang tamu. Akhirnya Mama ikut bergabung dengan kami. Tidak ada yang bicara, tapi kami tahu tentang arti kehilangan yang sebenarnya. Ketika mereka



bercerai, kami masih bisa bertemu saat rindu, tapi ketika meninggal, tidak akan pernah bertemu lagi selamanya.

Pagi hari aku dan Mama mandi. Kusiapkan kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam. Kemeja Papa diantar oleh ojek dari rumah mbahku. Kali ini kami bertiga pergi ke rumah duka. Tetap tidak ada yang berbicara. Sesampai di sana suasana masih sepi. Begitu dekat kami dengan Mas Jason, tapi tidak bisa bersentuhan lagi. Aku tidak bisa membayangkan hari-hari tanpanya.

Kutatap fotonya yang terpampang. Dia tampan sekali. Kalau tidak salah foto itu diambil ketika dia baru kuliah. Aku sendiri yang memilih foto untuk dicetak. Kupeluk peti yang tertutup sambil menangis. Kehilangan ini terlalu menyakitkan. Rencana pukul 11 siang pemakaman akan dilaksanakan. Satu per satu tamu mulai berdatangan. Keluarga dekat, rekan Papa dan Mama serta petugas dari gereja.

Hinggaakhirnya saat itu tiba. Pertama-tama, Papa yang mengucapkan salam perpisahan. Lama Papa terdiam dan menatap ke arah lain. Seakan menyiapkan diri untuk sesuatu yang sangat sulit. Kutatap matanya di balik kaca mata dan juga rambut yang sudah mulai memutih.

“Jason, ini hari terakhir kita bersama. Papa

tidak pernah membayangkan hari ini akan datang. Bahkan sekali pun. Yang ada dalam bayangan Papa adalah kamu nanti wisuda, dan Papa akan menghadiri. Sayang, takdir berkata lain. Kamu harus pergi lebih dahulu.”

Papa diam sejenak, ruangan hening.

“Jason, Papa hanya bisa berdoa mulai sekarang. Supaya kamu tenang dikeabadian. Kita hanya berpisah sebentar. Suatu saat nanti, kita akan kembali bertemu. Terima kasih sudah menjadi anak yang sangat baik buat Papa. Kamu membuktikan selama ini, bahwa kamu juga bisa menjadi mas yang baik buat Ilana. Jason, hari ini kita akan berpisah. Kamu akan tetap abadi dalam kenangan Papa. Selamat jalan, Kami akan berdoa untuk kamu.”

Papa mengucapkan kalimat perpisahannya dengan sangat tenang. Meski aku tahu kalau dalam hatinya hancur. Sementara Mama lebih memilih menangis dan bersender pada bahu Om Harry yang baru datang tadi pagi. Ketegasan dan kekeraskepalaan Mama hilang sudah. Dia terlihat lemah. Tidak peduli pada orang-orang yang berusaha menyapa. Mama seperti tenggelam dalam dunianya sendiri.

“Kamu bisa mengucapkan salam perpisahan sekarang.” bisik Papa setelah Mama tidak juga merespon permintaan MC.

Aku tidak tahu harus berkata apa saat *mic* diserahkan. Kutatap bunga yang terletak di bagian kepala peti yang tertutup.

“Mas,” aku menangis tidak berani melanjutkan kalimat. Papa kembali memelukku.

“Adik pasti bisa.” bisik Papa.

“Mas, terima kasih atas kasih sayang yang selama ini adik rasakan. Seperti apa pun kehidupan kita, adik nggak pernah merasa sendirian. Mas bahkan bersedia diomelin Mama cuma supaya keinginan adik tercapai. Mas selalu telepon setiap malam kalau adik nggak bisa tidur. Nemenin adik di rumah sakit. Setiap hari pulang pergi Bandung-Jakarta cuma buat nemenin adik waktu itu. Adik berpikir, apa yang sudah adik lakukan buat Mas? Jawabannya nggak ada.”

“Adik terlalu egois. Nggak pernah nanya Mas maunya apa, kepingin makan apa, mau pergi ke mana. Setiap kali kita ketemu, adik yang selalu ditanya. Kalau Mas sayang adik, kenapa sekarang meninggalkan adik sendirian? Adik harus ngadu sama siapa lagi? Adik harus pergi sama siapa? Ternyata dalam hidup tidak ada yang abadi. Sekarang Mas pergi ninggalin adik sendirian.”

“Mas ingat bagaimana dulu kita sering ke

apartemen Papa berdua naik taksi? Kadang supirnya ugal-ugalan dangalak. Adik sebenarnya takut sekali. Tapi sepanjang jalan Mas selalu pegang tangan adik. Bukan sekali seperti itu, tapi sering sekali. Mas selalu melindungi adik. Kita ketawa bersama, menangis bersama.”

Aku tidak sanggup melanjutkan. Papa mengelus punggungku. Hari ini terlalu berat buatku. Hingga kemudian Papa berbisik.

“Ucapkan salam perpisahan saja, supaya masmu tenang di sana.”

“Aku nggak bisa, Pa.”

“Dalam hati saja.”

Aku berusaha mengatur nafas. Kupeluk peti sambil menangis. “Selamat jalan Mas.” Hanya itu yang bisa kuucapkan. Papa memeluk erat hingga akhirnya aku bisa kembali tenang dalam pelukan Papa. Kutatap Mama yang masih menangis. Mata kami bertemu. Mama mengulurkan tangan padaku. Dan tiba-tiba Mama kembali pingsan.

“Apa sebaiknya Marina tidak harus ke pemakaman Mas? sepertinya dia belum kuat. Kasihan dia.” bisik Papa pada Om Harry.

Selama ini Om Harry sangat membenci Papa. Namun, sepertinya kali ini berbeda. Kenapa semua berbaik kembali justru setelah

masku pergi? “Kita tunggu dia sadar. Kalau nanti dokter bilang dia tidak sanggup biar saya yang menjaga.”

Papa mengangguk. Kami melanjutkan acara ibadah sementara Mama berbaring di ranjang ruang istirahat. Saat akan berangkat, Mama muncul dengan kursi roda yang biasa digunakan eyang kakung. Setelah eyang diantar terlebih dahulu ke mobil. Wajah Mama pucat. Tatapannya kosong.

Aku melangkah di bagian depan iring-iringan. Sambil membawa foto Mas Jason. Kutatap sekeliling. Aku tidak bisa menghentikan airmata yang mengalir. Demikian juga Mama. Bagaimana kami bisa tegar hari ini, ketika harus mengantar masku menuju peristirahatan terakhir? Masku akan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga yang sudah dibeli eyang. Tidak ada satu pun diantara kami yang protes. termasuk Papa. Kuakui betapa besar hati Papa melalui semua proses pemakaman yang diatur oleh keluarga Mama. Membiarkan semua berjalan sesuai keinginan Mama dan keluarganya.

Acara pemakaman cukup singkat. Hingga akhirnya peti Dhimasukkan ke dalam tanah. Aku sudah lebih tenang, bersama Papa berdiri di samping makam yang mulai ditimbun. Mama

duduk di kursi yang disediakan. Semua orang akhirnya pergi begitu acara selesai. Termasuk teman-teman masku. Semua menyalami kami. Tinggal keluarga inti.

Dibantu Om Harry Mama dipapah mendekati makam. Ia kemudian bersimpuh di sana. Mencium foto masku lama.

“Bisa tinggalkan kami bertiga?” ucap Mama sambil menatap Om Harry.

Omku hanya mengangguk. Petugas pemakaman juga perlahan mundur. Papa beranjak dan memberikan tip pada mereka. Lalu kembali mendekati kami.

“Mama minta maaf karena banyak salah sama kamu. Hubungan kita tidak pernah baik, Mama terlalu keras kepala dan nggak pernah mau mendengarkan keinginan kamu. Sebelum berangkat kamu juga menghubungi Mama, tapi Mama nggak angkat. Padahal itu mungkin menjadi pembicaraan kita terakhir. Maafin Mama yang selalu egois. Maafin Mama...” ucap Mama diantara isaknya. Membuat Papa memeluknya erat.

“Marina... sudah. Jason sudah selesai.”

“Ini salahku! Aku yang nggak angkat teleponnya. Aku yang nggak pernah memenuhi keinginannya.” Mama semakin histeris.

Sepertinya meluapkan penyesalan yang selama ini dipendam.

Papa tidak berkata lagi. Hingga kemudian aku ikut memeluk Mama. Meski dalam hati marah. Untuk apa Mama menangis sekarang? Kenapa tidak dari dulu? Kenapa tidak mau mengalah sedikit pun untuk anak sendiri? Dalam hati aku sibuk menyalahkan Mama habis-habisan. Kecewa dengan sikapnya selama ini. Sudah terlambat kalau mau menyesal sekarang.

Kutinggalkan mereka berdua, kembali masuk ke mobil Papa. Di sana kedua mbahku masih menunggu. Paklik yang menjadi supirnya. Mbah putri memeluk dan mencium ubun-ubunku.

“Papamu belum selesai, Lana?”

“Masih sama Mama, Mbah.”

“Kasihani mamamu. “

Aku hanya diam dan menyenderkan kepala di kaca. Dari jauh terlihat Papa berjalan berdampingan bersama Mama. Menuntun Mama masuk ke dalam mobil mewahnya. Baru kemudian kembali ke mobil kami.

“Kok, Lana di sini?”

“Malas di sana. Mau pulang sama Papa aja.”

“Temani mamamu dulu. Nanti Papa

menyusul.”

“Karena nggak enak sama Om Harry?”

Papa hanya tersenyum seperti biasa. Dari apa sih, hati Papa terbuat? Aku saja malas berkumpul dengan mereka.

“Lana nggak boleh begitu. Jangan menambah masalah, *nduk*. Nanti mamamu tambah sedih. Nanti sore datang ke rumah, ya. Kita makan sama-sama.” ujar mbah putri.

Dengan kesal aku beranjak keluar dan menghampiri mobil Mama. Dalam hati jengkel kenapa juga Mama harus selemah ini? Lupa bahwa aku sendiri juga sedang mengalami itu.

Kepergian Mas Jason ternyata membawa perubahan bagi kami semua. Mama yang termenung sepanjang hari. Dan Papa juga lebih banyak berdiam di apartemen. Hingga pada akhirnya kami sadar bahwa barang-barang Mas Jason belum diambil dari kosnya. Siang itu kami bertiga berangkat. Sebenarnya aku mau naik mobil Papa, tapi Mama sepertinya tidak suka. Lagipula menurut Papa, ia sengaja membawa mobil sendiri karena barang-barang Mas Jason cukup banyak.

Setiba di sana, kami disambut oleh pemilik

kos.

“Jason itu anak yang baik. Tidak pernah terlibat perkelahian. Setahu saya tidak pernah juga menggunakan obat-obatan terlarang. Selalu sopan dan menyapa terlebih dahulu.”

Papa hanya tersenyum. Ya, masku memang baik, sangat baik malah. Saat membuka pintu kamar. Tercium aroma apek. Mungkin karena sudah lebih dari seminggu kamar ini tidak pernah dibuka. Beberapa tetangga kosnya datang dan mengucapkan turut berdukacita. Di samping ranjang ada foto kami berempat yang sepertinya diedit sendiri. Karena jujur kami tidak pernah melakukan foto bersama lagi. Kubantu Papa membereskan barang-barangnya, sementara Mama hanya duduk melamun. Mama memang tidak pernah kemari.

Kucium bekas sprei yang masih meninggalkan aroma masku. Mama mengambil alih lalu melakukan hal yang sama. Dia kembali menangis. Aku benci sikap Mama yang seperti ini. Kenapa juga baru sekarang sadar? Papa membereskan *rice cooker* dan *air fryer*. Lalu memberikan pada teman-teman masku. Laptopnya masih ada di sana. Kucoba menyalakan. Aku tahu seluruh *password*-nya. Begitu menyala kembali foto kami berempat terpampang sebagai *wallpaper*. Hanya saja itu

adalah foto ketika kami masih kecil.

“Jason selalu ingin supaya kita kembali bersama. Waktu masih kecil dia selalu bicara seperti itu kalau kami bertemu.”

Kalimat Mama jelas membuat kami semua terpaku dan menoleh padanya.

novel_lengkap

Bab 15

“Mas Jason udah nggak ada.” jawabku cepat. Untuk apa membahas hal itu sekarang, di saat orangnya sudah tidak ada. Kenapa bukan sadar dari dulu? Akan tetapi, aku tidak yakin dengan kalimat Mama karena masku tidak pernah bicara tentang itu.

“Mama yang salah.”

Kembali Mama menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Bagiku benar-benar membosankan dan tidak berguna. Beruntung teman-teman Mas Jason



sudah pergi.

“Terus Mama mau bagaimana? Mau rujuk sama Papa untuk menyenangkan Mas yang sudah meninggal? Memangnya masih bisa?”

Mama tidak menjawab malah membuang tatapan keluar. Papa melotot padaku. Memangnya aku salah apa? Mas Jason sudah kembali ke tanah. Kesadaran Mama datang terlambat. Mungkin memang aku yang sudah berubah. Aku benci jika semua orang merasa bersalah sekarang.

“Sebaiknya Mama kembali saja bekerja. Kalau begini terus di rumah nanti malah sakit.” ujarku lagi.

Kututup laptop kemudian memasukkan ke dalam tas. “Laptopnya buatku aja. Di dalam banyak foto-foto waktu kecil.” Lanjutku. Yakin bahwa di *memory eksternal*-nya juga banyak foto-foto. Masku memang hobi memotret.

Mama meraih foto yang ada di atas tempat tidur. Kutatap Mama dengan kesal. Jelas dia tidak tahu apa maunya untuk saat ini. Nanti juga kalau eyang putri sudah ngomong bakalan diam. Kalau saja mamaku mau membantah orang tuanya sekali saja, mungkin kehidupan kami tidak seperti ini. Aku dan Mas Jason tidak perlu harus diam-diam kalau mau ketemu Papa.

Selesai memasukkan barang-barang ke mobil Papa, kami menyerahkan kunci pada pemilik rumah dan pamit.

Kutatap kembali kos-kosan itu. Dulu aku sering kemari. Kadang tidur siang di sana sambil menunggu masku pulang. Sekarang semua kembali berubah. Tempat ini akan menjadi kenangan. Hidup memang terus seperti itu. Berputar, datang, pergi lalu menghilang. Ada rasa sedih yang tidak bisa kuungkapkan, tapi aku tidak bisa lagi menangis. Yang ada hanya kecewa dan rasa marah. Kenapa juga masku harus naik gunung hari itu?

Sepanjang jalan pulang, pikiranku selalu diwarnai protes tentang banyak hal. Aku benci keadaan ini. Papa dan Mama akan kembali sibuk bekerja. Meninggalkanku sendirian yang tidak tahu harus berbuat apa. Kutatap jalanan yang padat di luar sana. Apakah setelah ini aku masih berani kembali ke Bandung? Sementara kota ini selalu mengingatkan tentang masku yang selalu setia dan mau menemani. Aku tidak yakin masih punya keberanian untuk datang.

Hari berganti, kehidupan keluarga kami mulai berjalan seperti biasa. Papa dan Mama

sudah kembali bekerja. Sementara aku lebih banyak di rumah. Jujur, aku tidak punya teman sekarang. Satu-satunya yang tersisa hanyalah asisten pribadiku, Sheine. Aku juga jadi malas bekerja. Lebih suka di rumah sambil menghindari bertemu orang lain. Siang ini, aku ingin menghabiskan waktu di apartemen Papa. Kotak-kotak penyimpanan barang-barang Mas Jason sudah tidak ada. Papa memasukkan semua barang pribadinya ke dalam lemari. Papa memang rapi.

Aku masih punya satu pekerjaan yang belum tuntas, yakni memeriksa laptop masku. Kuminta Sheine beristirahat di ruang tengah sementara aku di kamar Papa. Dia pasti takut kalau kusuruh tidur di kamar Mas Jason. Setelah beberapa minggu terbengkalai, kini aku mulai membuka laptop masku. Berharap menemukan sesuatu di masa lalunya. Hingga kemudian aku menemukan sebuah folder foto di memory eksternal miliknya, dinamai Catleya.

Awalnya kukira foto-foto tentang bunga. Namun, ternyata aku salah karena isinya adalah foto-foto perempuan yang menurutku cantik. Beneran cantik dengan wajah tanpa riasan dan terkesan tomboy. Kekasihnya, kah? Sepertinya gadis yang di foto itu mahasiswa juga. Diambil dari jarak cukup jauh. Apakah ini berarti masku

suka padanya? Atau mereka pacaran? Dia tidak pernah cerita sebelumnya.

Kuraih ponsel peninggalannya. Kemudian mencari nama cattleya di sana. Ketemu, di bagian bawah. Hanya ada pertanyaan tentang rapat senat. Sepertinya masku mencintai dalam diam. Aku tersenyum sedih. Hingga hari kepergiannya, ia tidak pernah berani mengungkapkan. Seingatku perempuan ini juga tidak datang saat pemakaman atau ke rumah duka. Mas Jason menyimpan semua dalam hatinya. Sama seperti kesedihannya tentang hidup selama ini. Hal itu membuatku lama aku termenung.

Kuklik pembaharuan di aplikasi WA. Mengingat foto gadis itu ada di akunnya. Berarti mereka saling berteman. Penasaran saja sebenarnya. Kemudian kulihat ada foto berdua dengan pria yang kutebak sebagai kekasihnya. *Fix*, cinta masku bertepuk sebelah tangan. Aku tersenyum sedih. Apakah cinta dalam keluargaku akan seperti ini terus? Papa, Mama, dan Mas Jason semua berakhir sama. Apakah aku juga akan begitu?

JORDAN

Tidak terasa aku sudah tinggal di Jepang hampir setahun di sini. *Euphoria* yang dulu sangat tinggi kini mulai menurun. Tergerus oleh kesibukan dan rutinitas. Sese kali mulai muncul rasa bosan, tapi segera kuhalau. Karena aku yang ingin bekerja di sini. Beberapa teman sepertinya sudah punya kehidupan yang baik dan mapan. Selain memiliki kekasih sesama orang Indonesia atau Jepang, juga ada yang sudah menikah.

Hari ini sepulang dari kantor, temanku yang bernama Ilham masih dengan pakaian kantor terlihat sedang asyik dengan ponselnya.

“Ngapain?” tanyaku.

“Gue dapat kenalan baru. Anak Semarang.”

“Dari mana? Dikenalin?”

“Bukan, ada aplikasi kencan baru buatan orang Indo. Namanya Panah Asmara, lucu ya. Kesempatannya masih banyak sebelum *trending*. *Launching*-nya bakalan bulan depan. Ini cuma buat *trial* doang.”

Aku hanya menggeleng kepala. Kami memang terbiasa *update* dengan hal-hal yang terjadi di tanah air. Sekedar pengobat rindu sebenarnya. Apa pun yang terjadi, rasa

nasionalis kami bertambah kuat. Mendengar lagu Indonesia raya di kedutaan saat 17-an saja bisa membuat kami terharu. Makan soto setelah upacara selesai bisa membuat rindu akan tanah air terobati. Padahal itu adalah hal kecil jika kami tetap tinggal di Indonesia.

Setiap kali ada teman yang datang sepulang liburan, kami akan sangat senang. Artinya bisa makan oleh-oleh yang dirindukan lidah. Meski semua terbatas karena kebijakan di bandara. Tanah air memang selalu di hati. Karena itu, beberapa temanku masih tetap berharap bertemu gadis Indonesia. Sebenarnya aku juga. Namun, kalau lewat aplikasi *dating* atau *matchmaker*, sepertinya tidak.

Mungkin aku salah satu orang yang tidak percaya pada aplikasi seperti itu. Beberapa kali dengar teman bercerita, seakan mereka dipaksa untuk membuka jati diri pada orang baru. Saling bertukar sosial media, lalu kemudian satu atau dua bulan kemudian saling memblokir. Ada juga yang selalu menggunakan foto palsu atau filter sehingga ketika bertemu orangnya tidak seperti yang ada di foto. Jelas aku tidak suka karena kesannya menipu.

Karena itu tanpa bertanya lebih lanjut aku langsung masuk kamar. Kemudian mandi dan memasak mie. Lambungku sudah mulai

terbiasa sekarang. Meski sangat rindu akan masakan batak. Susah dapat bumbunya di sini. Selesai mandi aku langsung makan. Ilham masih tersenyum sendiri dengan ponselnya. Aku memilih menghubungi Dyan. Sayang, tidak diangkat.

Karena sudah kenyang, aku naik sepeda. Sekedar berolahraga dan membakar kalori. Sebuah kegiatan yang kulakukan untuk menghabiskan waktu dan meregangkan tubuh karena letih bekerja seharian. Hampir satu jam aku berkeliling. Dan sampai di rumah kudapati Ilham masih asyik dengan *texting*-nya. Aku langsung masuk ke kamar.

ILANA

Kepergian Mas Jason membuat duniaku hancur. Tidak ada lagi keinginan untuk melakukan sesuatu. Aku benar-benar *down*. Kami sekeluarga seolah saling menjauh. Mama sibuk menyalahkan diri, Papa sok tegar dan aku yang hampir tidak pernah keluar rumah. Duniaku hanya seputar kamar, mencoba resep di dapur. Membuat minuman sehat yang konon katanya bisa meredakan stres. Sepanjang hari

berteman dengan *slow juicer*.

Korbanku adalah orang-orang seisi rumah. Kupaksa mereka meminum dan memakan masakan buatanku. Aku tidak suka keluar rumah karena jika ada yang bertanya tentang Mas Jason langsung membuatku marah. Seakan nama itu tidak ingin kudengar lagi. Aku benci dia yang meninggalkanku sendirian. Marah kepada semua orang yang tidak mengerti tentang dukaku. Namun, aku tidak tahu harus marah pada siapa. Karenanya aku memilih diam.

Seminggu sekali aku akan ke makam. Mengganti bunga yang sudah layu. Duduk berjam-jam di sana. Kadang membawa makanan dan minuman. Mungkin bagi orang lain aku lebih mirip orang patah hati yang sedang piknik. Lalu aku bercerita tentang kejadian selama seminggu. Detail sekali, tidak ada yang tertinggal. Sama seperti ketika masku masih hidup. Dan di ujung kunjungan, aku akan diam dan menangis. Aku lebih mirip kekasih yang ditinggal daripada seorang adik.

Seorang petugas makam pernah bertanya, aku siapanya. Kujawab adiknya. Dia bingung menatapku. Mungkin orang di luar sana memang tidak perlu mengerti. Bagaimana kehidupan kami berdua sejak kecil. Aku yang tidak pernah punya teman sehingga menjadikan

masku sebagai pusat kehidupan. Aku tidak butuh orang lain ketika dia sudah ada.

Hingga pada bulan ke-5, ketika selesai mengunjungi makam bersama Papa yang kebetulan cuti, aku mendapatkan panggilan telepon dari manajerku.

“Lana, kamu ada waktu Sabtu malam?”
tanyanya hati-hati.

“Kenapa Mbak?”

“Ada undangan launching aplikasi dating.”

Sudah cukup lama aku tidak bekerja. Papa yang berjalan di sebelah memeluk bahu.

“Kayaknya itu bukan aku banget deh, Mbak.”

“Coba aja dulu. Siapa tahu setelah itu kamu jadi mood kerja. Nggak banyak orang lama, kok. Kebanyakan seusia kamu karena target market mereka memang anak muda.”

Kutatap Papa yang mendengarkan pembicaraan kami. Dia mengangguk. Akhirnya aku menjawab. “Aku bisa Mbak, kabarin tempat dan waktunya.”

“Baik, terima kasih Lana.”

Kami masih berjalan beriringan sampai mobil. “Lana, ambil saja tawaran pekerjaan. Kamu sudah tidak kuliah, mau ngapain cuma bengong di apartemen Papa?”

“Aku kehilangan banget. Nggak pernah lagi dengar suara Mas Jason. Nggak tahu juga harus cerita ke siapa. Aku nggak bisa percaya pada orang lain. Lebih senang sendirian.”

“Kita semua kehilangan. Kamu coba saja dulu, tapi jangan memaksakan diri. Kalau nanti merasa nggak nyaman, kamu bisa pulang. Yang penting jangan menarik diri dari pergaulan. Kamu butuh teman. Tidak semua dari mereka seburuk pikiranmu. Hanya saja hati-hati. Kenali dulu dengan baik. Seleksi, supaya tidak salah memilih teman.”

Aku hanya mengangguk. Sekian lama hidup bersama Mas Jason membuatku merasa tidak butuh orang lain. Dia memenuhi semua keinginanku tentang seorang teman.

Bab 16

“Nanti Papa antar aku, ya?” ucapku di ujung keseimbangan. Aku mulai bekerja hari ini.

Papa mengangguk sambil mengelus rambutku. “Habis dari sini Lana mau ke mana?”

“Makan siang aja. Papa mau bareng, kan?”

Papa mengangguk dan menggenggam tanganku. Senang rasanya kalau Papa pulang. Aku jadi punya tempat bermanja. Kami sudah di jalan ketika Mama menghubungi.

“Kamu di mana Lana?”



“Lagi sama Papa baru dari makam. Kenapa, Ma?”

“Makan di mana?”

“Rencana Pavilion. Mama mau sekalian? Nggak jauh dari klinik, kan?”

“Kalian saja.”

“Kenapa nggak sekalian aja? Kami nggak keberatan kok, kalau jemput Mama sesekali.”

Mama tidak menjawab. Hingga akhirnya aku berkata, “Aku jemput Mama, ya?”

“Baiklah.”

Hatiku lega sekali. Meski yakin bahwa keinginanku dan Mas Jason tidak akan pernah terkabul, tapi begini saja sudah membuatku senang. Kedua orang tuaku bisa duduk bersama. Kami tidak perlu bercerita tentang masa lalu. Cukup menikmati hari ini. Masih dalam hati aku berkata, seandainya masku masih ada. Pasti akan jauh lebih seru dari ini.

Mama sudah menunggu ketika mobil kami datang. Aku tidak mempersilahkan nya duduk di depan. Khawatir kalau Papa dan Mama nggak enakan. Perlahan cara berpikirkku mulai berubah menjadi seperti Mas Jason. Meski sebenarnya sulit. Namun, aku harus berusaha untuk bahagia dengan porsi yang menjadi milikku.

Siang itu kami makan dalam diam. Aku tersenyum tipis. Setidaknya aku sudah seperti orang-orang di pojok sana. Ketika sebuah keluarga kecil makan bersama. Sudah berapa lama tidak seperti ini? Entahlah, aku lelah menghitung hari. Aku sudah senang ketika kedua orang tuaku bisa saling tersenyum dan menyapa meski dengan kata-kata singkat.

Sepulang dari resto kami mengantar Mama. Aku memilih kembali apartemen Papa dan beristirahat di sana. Sambil memikirkan rencana untuk mulai mengambil pekerjaan. Ya, aku sudah membuang waktu cukup lama.

JORDAN

Rumah kost kami kedatangan dua orang baru asal Indonesia. Ada beberapa kamar kosong karena teman yang sudah menikah dan memilih tinggal di apartemen. Aku jadi punya teman mengobrol sesama orang Indonesia yang baru datang dari tanah air. Rencana akhir tahun ini aku akan mengajukan cuti.

Sepulang dari kantor, ruang tengah cukup ramai. Hampir semua belum masuk ke kamar.

“Lagi ngapain?”

“Ini temannya si Arnold yang ternyata ikut mendirikan Panah Asmara. Jadi kita diminta untuk *download* dan *joint*, supaya bisa *trending*. Ayo dong, abang ikutan. Sekalian bantu temanku.”

Aku hanya menganggukkan kepala. Meski sebenarnya tidak percaya pada aplikasi seperti itu. Entahlah, dunia kerja membuatku jauh lebih realistis. Aku langsung masuk kamar dan membaringkan tubuh. Kalau dipikir kehidupanku benar-benar monoton di sini. Bahkan sampai sekarang belum kepikiran untuk cari pacar. Rasanya belum sanggup membagi waktu dan perhatian. Bahkan untuk keluarga saja masih ngos-ngosan.

Aku mengotak-atik ponsel. Mencari kabar terbaru tentang tanah air. Tidak ada perkembangan yang terlalu signifikan. Hingga akhirnya rasa penasaran tentang Panah Asmara muncul. Ku-*download* lalu mulai mengisi data yang bukan sebenarnya kecuali usia. Kugunakan nama Pit. Dalam profil kuunggah foto hitam putih suasana kereta api saat akan berangkat bekerja. Pada kolom pekerjaan kutulis,

Pencari rejeki di negara orang.

Begitu kuklik bergabung, munculah beberapa nama yang direkomendasikan sesuai dengan kesamaan minat dan latar belakang

kami. Aku tidak terlalu tertarik. Hingga kemudian ada sebuah profil yang berfotokan sebuah ransel besar khas pendaki gunung. Namanya Maira, entah samaran atau nama sebenarnya. Segera kuketik sesuatu.

Me:

Hai,

Kutunggu, tidak ada jawaban. Hingga akhirnya aku memilih meletakkan ponsel dan mandi. Daripada membuang waktu tidak jelas. Selesai makan malam seperti biasa aku bersepeda mengelilingi tempat tinggalku. Kunikmati suasana malam yang lebih tenang. Ketika kembali ke kamar ternyata sudah ada balasan dari Maira.

MAIRA:

Hai, juga Pit. Nama kamu lucu.

Me :

Aku lebih lucu lagi.

MAIRA:

Dapat dari mana nama itu?

Me:

Bisa singkatan Pitocantropus Erectus, bisa juga Pit dari nama temennya santa claus yang berkulit hitam. Pit akan menangkap anak-anak nakal setiap kali santa berkeliling. Kalau Maira?”

MAIRA:

*Suka aja dengan nama itu.
Agak jarang, kan, orang pakai.*

Me:

Kamu suka naik gunung?

Maira:

*Enggak, aku hanya ingin
mengenang sesuatu dengan foto
ransel itu.*

Sejauh ini Maira sepertinya sopan. Aku sendiri tidak ingin mengetahui lebih lanjut. Siapa tahu pertemanan kami hanya sampai di sini. Di dunia *dating* seperti ini segala hal bisa terjadi.

Maira:

Kamu tinggal di mana?

Me:

Jepang, kerja di sini. Kamu?

Maira:

Jakarta.

Me:

Aku anak Jakarta juga sebenarnya.

Maira:

Senang sekali bisa kerja di sana. Oh iya, PP kamu foto di stasiun kereta api.

Fix, aku suka dengan gaya bahasanya. Terkesan sopan tanpa gue-elo. Juga tidak memberi tanggapan negatif. Biasanya beberapa orang langsung merendahkan kami yang bekerja sebagai pekerja imigran. Maira sedikit berbeda, seperti menghormati apa yang kulakukan. Bahasanya juga terlihat sopan. Mungkin karena dia anak pencinta alam.

Me

Apa kegiatan kamu?

Maira:

Bekerja, ini juga lagi kerja sih, sebenarnya.

Me:

Malam-malam begini?

Maira:

Ya, kadang sampai tengah malam. Aku bekerja di bidang fashion, seni.

Me:

Pasti menarik.

Maira:

Aku tidak tahu definisi menarik. Cuma menghabiskan waktu saja.

Me:

Apa pun yang kamu kerjakan, cintailah. Supaya kamu bisa menikmatinya.

Maira:

Terima kasih. Kamu sedang sibuk?

Me:

Tidak. Sudah malam di sini. Dan aku sudah selesai kerja dari tadi.

Maira:

*Kamu mau istirahat? Besok
masih kerja?*

Me:

Sebentar lagi juga tidak apa-
apa. Tidak, Sabtu Minggu aku
libur.

Maira:

*Senang bisa ngobrol sama
kamu. Aku weekend justru banyak
pekerjaan.*

Me:

Kalau begitu kamu pasti
butuh istirahat.

Maira:

*Terima kasih sudah menemani
malam ini. Senang bisa kenalan
sama kamu.*

Me:

Sama-sama Maira. Selamat malam.
Selamat beristirahat.

Maira:

Kamu juga, aku pamit ya. Bye

Me:

Bye.

Kuletakkan ponsel. Hanya seperti ini, tapi Ilham bisa ketawa berjam-jam? Aku malah sudah malas mengetik di ponsel. Atau mungkin karena ukuran jariku yang terlalu besar. Sebenarnya lebih suka kalau berbicara langsung. Namun, aku harus mengikuti *rules* yang ada dan tidak boleh sembarangan meminta nomor ponsel orang lain yang belum dikenal. Karena itu sangat privasi.

ILANA

Kuletakkan ponsel. Sebenarnya ini bukan sesuatu yang kuinginkan, tapi kontrak sudah ditandatangani. Setelah kemarin diharuskan menggunakan aplikasi karena aku terpilih sebagai BA Panah Asmara. Sebuah keputusan yang sebenarnya tidak kusukai. Aku merasa belum siap berhadapan dengan publik. Hanya saja karena Papa sedikit memaksa, akhirnya kuiakan. Kepergian Mas Jason selama sekian bulan tetap membuatku tidak ingin keluar rumah. Lebih suka mengenang masa lalu kami di kamar.

Karena itu aku sengaja menggunakan nama samaran serta foto profil yang tidak

menunjukkan jati diri. Sudah beberapa akun yang menghubungi, tapi kuabaikan. Kadang mereka seperti tidak sabar. Yang satu ini berbeda. Hati kecilku berbisik kalau dia berbeda. Karena tidak buru-buru bertanya tentang akun media sosial dan nomor WA. Kalau memang dia baik, tentu tidak akan memaksaku. Sepertinya Pit sangat sopan. Kalimatnya mengingatkan aku ketika sedang *chat* dengan Mas Jason. Masih sibuk berpikir tiba-tiba pintu kamar diketuk. Mama! Sebuah kebiasaannya akhir-akhir ini, tidak langsung masuk kamar. Entah apa yang membuat Mama berubah.

“Lana lagi ngapain?”

“Mau tidur, kenapa, Ma?”

“Mama mau tanya tentang kemungkinan kamu kuliah. Pendaftaran sudah mulai dibuka.”

Aku terdiam. Semangat untuk melanjutkan pendidikan sudah lenyap, tapi masih berpikir mau jadi apa kalau hanya lulusan SMU? Jelas aku butuh pendidikan untuk masa depan.

“Aku akan kuliah di sini saja nanti.”

“Mau ikut les privat? Kamu mau ambil jurusan apa?”

Aku menggeleng, karena memang belum tahu sama sekali.

“Coba bicarakan dengan papamu. Siapa tahu

dia bisa membantu.”

Kalimat Mama mengagetkanku. “Iya, nanti saja.”

Mama kemudian duduk di tepi ranjang. “Bagaimana kerjaan kamu kemarin?”

Aku tertawa kecil. “Cuma buat main-main aja. Aku nggak tahu kalau aplikasi *dating* begitu masih punya peminat. Padahal di media sosial banyak sekali kesempatan seseorang untuk mendapatkan teman.”

Mama hanya mengangguk. “Setiap orang butuh teman bicara. Zaman sekarang semakin sulit untuk bertemu dan percaya pada seseorang.”

“Mama merasa seperti itu?”

Mama mengangguk sambil tersenyum. “Bagaimana dengan Papa. Apa dia teman bicara yang baik?”

Mata Mama menerawang lalu menatapku sambil tertawa kecil. “Ya, papamu pendengar yang baik. Dia tahu bahwa Mama hanya butuh didengar.”

“Lalu kenapa berpisah?”

“Menjadi pasangan lebih rumit daripada sekedar mendengar.”

“*One day*, kalau menikah, aku ingin punya

suami seperti Papa.”

“Kenapa?”

“Papa itu setia. Buktinya sampai sekarang tidak menikah lagi. nggak pernah pacaran juga.”

“Mama juga setia, kok. Kenapa cuma papamu yang kamu beri nilai baik?”

“Maaf,”

“Nggak apa-apa.”

“Aku boleh tanya lebih serius?”

“Tentang kenapa kami bercerai, menurut versi Mama?”

Aku mengangguk.

“Terlalu kompleks. Ada tentang ego, campur tangan orang tua, dan akhirnya kami merasa lebih nyaman jika berjalan sendiri-sendiri.”

“Ego siapa?”

“Kami berdua. Papamu terbiasa dengan pola hidup sederhana. Berhenti pada kata cukup. Buat sebagian orang itu tidak masalah. Tapi jangan lupa, Mama dibesarkan dari keluarga yang terbiasa *fight*. Kami selalu berlomba untuk mencapai sesuatu. Punya *goals* dan akan berusaha untuk mencapainya. Itu yang membuat kami sering bertengkar. Kesannya masalah yang dibesar-besarkan. Tapi sangat berbahaya kalau dibiarkan.”

Mama diam sebentar. “Dan kalian tumbuh seperti Papa kalian. Hidup kalian sangat santai.”

“Apa karena kami tidak akademis maka Mama ngomong begitu?”

“Salah satunya. Lana, menjadi perempuan itu sangat rumit. Selain punya *beauty*, kita juga harus punya *brain* dan *behaviour* yang baik. Semua bisa kita capai sekarang dengan syarat mau belajar. Perempuan harus punya pendidikan tinggi. Meski mungkin tidak untuk kariermu, setidaknya untuk mengisi otakmu. Perempuan cerdas akan terlihat dari cara mereka berbicara, bersikap dan mengambil keputusan. Ini bukan hanya tentang bisa tampil dengan baik di muka umum. Lebih kepada menjadi sebuah pribadi yang bisa membuat dirimu sendiri nyaman. Apa jadinya kalau ada orang di dekatmu bicara tentang bank yang colaps sementara kamu tidak tahu apa-apa tentang itu. Pendidikan yang akan membuka wawasanmu”

Kini aku hanya bisa diam. Mencoba untuk memahami apa yang diinginkan Mama atas diriku.

“Karena itu sejak kecil Mama membekali kamu dengan ilmu dan ketrampilan. Dulu kamu selalu malas kalau disuruh les piano, melukis, bernyanyi. Tapi mungkin sekarang kamu sadar, dari mana kemampuanmu bisa tampil penuh

percaya diri di depan publik kalau bukan karena *basic* yang bagus sejak kecil.”

novel_lengkap

Bab 17

ILANA

Pembicaraan dengan Mama sedikit membuka mataku tentang hubungan kami. Bahwa tidak selalu yang dilakukannya salah. Mama benar, ketika aku berhasil menjadi pemenang gadis sampul, modal utamaku bukan hanya karena cantik. Namun, mahir bermain piano, juga piala dan medali di bidang akademis yang kudapat sejak masih kecil mempermudah



semuanya. Hal itu mengantarku menjadi pemenang.

“Sebagai perempuan, kamu tidak boleh hanya diam dan menunggu suami di rumah. Menjadi cantik dan tampil elegan itu butuh dana yang tidak sedikit. Tidak mungkin kamu hanya menunggu penghasilan suami. Iya kalau gajinya mencukupi—kalau tidak? Kalau mau hidup cukup, jadilah pebisnis. Jangan cari cara lain yang instan dan akhirnya harus jual diri supaya ada yang membiayai keinginan kamu.” lanjut Mama.

Aku menunggu kalimat selanjutnya. Namun, Mama hanya diam.

“Apa itu juga yang membuat Mama berpisah dengan Papa?”

Mama tertawa kecil. “Sebagian. Papamu bukan orang yang memiliki mimpi tinggi. Akhir tahun bisa membawa kalian liburan ke Bali saja merasa sudah puas. Padahal, kalau bisa ke Eropa juga, ngapain cuma di Indonesia? Mama terbiasa memiliki target sejak dulu. Jadi tidak bisa hidup seperti papamu. Penghasilan papamu tidak akan membuat Mama bisa membeli tas Hermes. Bukan Mama merendahkan, tapi itu adalah mimpi Mama. Kenapa? Karena teman-teman Mama semua punya. Lalu apakah harus mengubur keinginan hanya karena suami tidak

sanggup membeli? Mama punya kemampuan berbisnis. Kenapa tidak digunakan supaya bisa memiliki apa yang Mama inginkan?”

“Apa Mama sudah bahagia dengan pencapaian sekarang?”

“Mama menghargai kerja keras yang sudah membuahkan hasil. Hanya saja, karena sudah mulai menua. Kadang berpikir bahwa apa yang dulu Mama kejar mati-matian tidak lagi berguna. Ternyata tas, sepatu dan perhiasan mahal tidak selalu menyisakan kebahagiaan. Karena pekerjaan, Mama tidak punya banyak waktu untuk kalian. Masmu pergi tanpa kami sempat bicara karena kesibukan Mama. Kamu menjauh dan lebih dekat dengan papamu. Keberhasilan Mama tidak membuat rumah kita menjadi hangat.”

Mata Mama kini terlihat muram. “Saat ini, yang Mama rindukan adalah bisa makan bersama kalian seperti dulu. Jalan-jalan ke mal, menemani kalian bermain. Sesekali kita makan dan masak di dapur. Sayang, yang tersisa hanyalah kenangan dan tidak ada yang bisa diperbaiki. Hubungan Mama dan Jason hancur. Kamu lebih suka bercerita dan menghabiskan waktu dengan papamu. Salah siapa? Mama! Tapi tidak ada jalan untuk pulang.”

Kali ini Mama menangis. Kupeluk Mama.

Tidak tahu harus menghibur dengan kata-kata seperti apa.

“Masih ada aku.” bisikku.

Mama hanya mengelus punggungku. “Kuliah ya, Lana. Kamu harus berpendidikan. Bukan untuk siapa-siapa, tapi dirimu sendiri.”

Akhirnya aku mengganggu.

Sesuai dengan keinginan Mama, aku kembali belajar. Kali ini tujuanku adalah kuliah di Jakarta. Tidak ingin pergi keluar negeri. Selain itu aku kembali menekuni dunia model. Kini aku belajar menikmati semua yang kulakukan. Mungkin karena hubunganku dengan Mama sudah mencair. Atau mungkin juga karena sering makan bareng bersama kedua orang tuaku. Kadang kami mengunjungi makam bersama-sama. Mungkin ini cara orang tuaku untuk menebus masa lalu kami yang menyedihkan, meski terkesan terlambat.

Pagi ini aku kembali diingatkan untuk mengikuti sebuah acara bincang-bincang yang diadakan Panah Asmara. Kontrakku memang masih 6 bulan lagi. Baru teringat bahwa aku belum menghubungi siapa pun. Sementara, aku diharuskan untuk menunjukkan sudah

menggunakan aplikasi tersebut di depan publik. Untuk menutupi kesalahan, maka aku kembali menghubungi Pit

Me :

Hai selamat malam.

Pit :

Hai, tumben menghubungi.

Me :

Kemarin-kemarin aku sibuk. Kamu?

Pit :

Sibuk kerja aja, tapi ini weekend. Aku libur. Kamu?

Me :

Lagi nggak ada kerjaan. Bingung mau ngapain. Kamu sudah dapat kenalan dari Panah Asmara?

Pit :

Sudah, kamu.

Me :

Aku doang?

Pit :

Iya. Ikut download aplikasi

*ini karena permintaan teman.
Lagipula sebenarnya aku tidak
terlalu tertarik berteman di dunia
maya. Lebih suka di dunia nyata
sebenarnya. Terutama aku malas
mengetik. Di kantor seharian
mengetik. Jariku jempol semua,
jadi malas kalau di HP. Layarnya
juga kecil.*

Aku terdiam sejenak. Apa ini berarti dia meminta nomorku? Apa yang harus kukatakan setelah ini? Aku bukan orang yang mudah untuk berkomunikasi, apalagi dengan orang baru.

Me :

Apa kamu mau kita ngobrol
nggak melalui *chat room*?

Pit :

Senyamannya kamu aja.

Me :

Kenapa tanya aku?

Pit :

*Bukannya laki-laki harus
mempersilahkan perempuan untuk
lebih dulu mengambil keputusan?*

Me :

Kalau aku nggak bisa?

Pit :

*Untuk hal sekecil ini? Masa sih,
kamu nggak tahu apa maumu?*

Kini aku yang diam. Apa yang harus kujawab? Aku bukan orang yang bisa mengambil keputusan secara mendadak. Langsung bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Pit benar, dia seperti mengenal siapa diriku. Sesuatu yang membuatku bingung.

Pit :

*Ya, sudah. Kalau begitu kita
ngobrol di sini saja.*

Akhirnya aku merasa lega, tapi apa ini yang paling benar? Kuberanikan diri bertanya,

Me :

Boleh nggak, kalau aku kasih nomor, kita hanya *voice call*. Aku nggak nyaman bicara berhadapan langsung dengan

seseorang yang nggak kenal dengan baik.

Pit :

Maira, kamu boleh melakukan apa saja yang kamu suka. Tidak perlu mempertimbangkan orang lain. Hanya saja kalau orang itu adalah saya, pasti, saya juga punya aturan sendiri.

Me :

Aturan kamu apa?

Pit :

Jangan bicara hal-hal yang bersifat privacy. But, I'm single. Not in relationship

Akhirnya aku bisa tersenyum lebar.

Me :

081224252627

Pit :

Saya save, ya. Saya telepon kamu.

Tidak sampai satu menit terdengar dering di nomor ponsel pribadiku. Segera kuangkat.

“Hai, Pit.”

"Hai Maira."

Aku terkesiap mendengar suaranya yang terkesan berat dan tegas. Mirip suara masku. Tiba-tiba matakku kembali berkaca-kaca. Cepat-cepat kuambil tisu dan menghapus.

"Senang bisa bicara dengan kamu." jawabku akhirnya.

"Kamu demam? Suara kamu bindeng."

"Iya, sedikit pilek. Kemarin pemotretan di kolam renang." Jelas aku berbohong.

"Kamu model untuk majalah?"

"Ya, tapi kemarin untuk sebuah rumah mode di Jakarta. Mereka akan mengeluarkan koleksi liburan. Kenapa?"

"Nggak ada. Saya hanya kagum dengan kalian yang bekerja dibidang seni. Biasanya sangat detail terhadap sesuatu."

"Ya, kebanyakan orang-orang yang bekerja di dekatku sangat perfeksionis. Mau tidak mau aku ikut."

"Bagaimana dengan jam kerja kalian?"

"Fleksibel. Bahkan terlalu. Kadang aku kerja tengah malam, kadang juga siang waktu panas."

"Kamu menikmati?"

"Sangat."

“Pekerjaan yang baik adalah sesuatu yang bisa membuat kita bahagia ketika melakukannya.”

Satu lagi, aku langsung merasa cocok bicara dengan dia. Tidak men-judge apa yang kulakukan. Padahal banyak orang yang kadang berpikir negatif terhadap pekerjaan yang kugeluti.

“Pekerjaan kamu?”

“Saya bekerja sebagai Data Scientist di sebuah perusahaan Jepang.”

“Kamu lulusan apa?” lanjutku.

“Statistik,”

“S1?”

“Ya,”

“Aku baru mau kuliah tahun ini.”

“Kamu baru selesai SMU?”

“Tahun kemarin, karena sesuatu aku memutuskan untuk tidak kuliah dulu. Padahal sebenarnya sayang, aku lulus di UNDIP, jurusan Antropologi.”

“Kamu hebat. Jurusan itu biasanya diisi oleh orang-orang yang serius. Aku suka membaca buku-buku sejarah dan budaya. Senang bisa mengetahui banyak hal tentang masa lalu. Karena kita tidak akan pernah kembali ke masa itu.”

“Waktu itu semua orang mengatakan kalau

aku tidak cocok kuliah di sana. Mereka bilang itu cuma pelarian. Mama lebih suka aku kuliah di bisnis. Sementara Papa menganjurkan ambil *art* atau *culinary*.”

Ada rasa sedih ketika menceritakan hal ini. Untuk pertama kali aku bisa menceritakan sesuatu yang sudah lama kusimpan sendirian. Entah kenapa aku yakin pada Pit. Atau mungkin karena kami tidak saling mengenal. Seperti memiliki Mas Jason dalam versi yang berbeda.

“*Apa pertimbangan kamu waktu ambil jurusan itu?*”

“Mungkin mereka benar. Aku hanya ingin keluar dari rumah. Tapi Mama melarang keras. Mama kamu suka melarang-larang?”

“*Banget! Kurasa semua ibu seperti itu.*”

“Apa saja yang dilarang?”

“*Saya tidak pernah boleh pulang di atas jam sepuluh malam. Kalau tidak mau pagar dikunci dan tidak dibuka sampai pagi.*”

“Oh ya? Kamu nggak protes?”

“*Aturan dibuat untuk kenyamanan seluruh anggota rumah Maira. Saya berpikir bahwa orang tua juga butuh istirahat setelah seharian bekerja. Kalau anak mereka tidak pulang tepat waktu, pasti waktu tidur mereka juga berkurang. Sementara besok harus bekerja. Kasihan, kan?*

Mereka juga kerja buat kita. Baru sekarang saya sadar kalau biaya pendidikan itu memang sangat mahal. Apalagi sesudah melihat biaya untuk S2. Kadang sampai mikir, bagaimana orang tua saya harus berhemat supaya kami bisa kuliah.”

Aku terdiam. Pit yang seorang laki-laki ternyata bisa berpikir sejauh itu terhadap orang tua mereka. Sementara aku yang hidupnya memang sudah nyaman, terus-terusan meminta lebih.

“Jadi kamu nggak pernah pulang malam? Nggak pernah *hang out* sama teman waktu di Jakarta?”

“Pernah kok, tapi bilang dulu. Dan biasanya minta adik untuk membuka pintu. Itu juga kalau diijinkan.”

“Kamu anak yang penurut.”

“Bedakan antara penurut dengan memahami aturan. Sebuah rumah harus punya aturan supaya seluruh anggota keluarga merasa nyaman.”

Pertanyaannya adalah, apakah aku memiliki apa yang dikatakannya? Mama selalu pulang sesuka hati. Dulu, Mama memang selalu menanyakan keberadaanku, tapi tidak langsung. Ia akan meminta asprinya untuk bertanya padaku atau aspriku.

“Kamu sudah berapa tahun selesai SMU?”

“Baru tahun kemarin, kenapa?”

“Nggak apa-apa. Cuma nanya aja.”

“Kamu sudah berapa lama di Jepang?”

“Baru setahun lebih.”

“Nggak ingin pulang?”

“Kepingin banget, tapi harus nabung dulu. Sudah saya bilang tadi masih mau lanjut S2, sekalian ngumpulin uang. Nggak enak kalau harus jadi tanggungan orang tua terus-menerus. Sebentar lagi mereka akan pensiun. Adikku lagi kuliah di kedokteran. Biayanya tidak sedikit. Saya harus menyiapkan diri untuk membantu nanti.”

Aku bisa menyimpulkan kalau dia adalah sosok yang bertanggung jawab. Lalu apa yang sudah kulakukan untuk diriku? Uang Mama jelas jauh lebih banyak dan dia tidak membutuhkan dukungan dana. Papa juga begitu. Gajinya sebagai pekerja di bidang tambang dengan posisi cukup tinggi memberikan penghasilan lebih. Akhirnya aku disadarkan, bahwa di luar sana masih banyak orang yang tidak seberuntung aku.

“Kamu diam terus. Sudah ngantuk?”

“Lumayan,”

“Kalau begitu kamu tidur saja dulu. Next kalau ada waktu kita ngobrol lagi.”

“Thank you, ya, Pit.”

“Sama-sama. Selamat malam.”

“Selamat malam.”

Pembicaraan kami selesai.

novel_lengkap

Bab 18

Berbincang dengan Pit membuatku merasa lebih baik. Keesokan harinya, begitu bangun aku langsung turun dan membuat jus sayur. Lalu ikut Mama berolah raga. Ditutup dengan kami sarapan bersama. Hal yang selama ini jarang dilakukan meski tinggal di bawah satu atap. Atau mungkin karena *positive vibes* yang ditularkan Pit padaku.

“Hari ini Lana ke mana?”

“A d a pemotretan jam 11 nanti.”



“Pendaftaran Abnon Jakarta akan dibuka. Nggak kepingin ikut?”

“Nanti aku kuliah dulu. Kesempatan menangnya lebih besar kalau statusku mahasiswi.”

“Tumben kamu mikirnya bener.” balas Mama sambil tertawa.

“Terkontaminasi Mama. Papa akan pulang minggu depan. Mau makan bareng kami?”

“Boleh, Mama akan luangkan waktu. Kabari saja beberapa hari sebelumnya.”

“Kalau aku mau liburan bareng?”

“Boleh, mau ke Bandung?”

Aku menggeleng cepat. “Ke tempat lain aja.”

Aku masih belum berani ke sana. Begitu banyak kenangan bersama Mas Jason di sana. Seakan sudutnya masih menceritakan kisah kami yang sudah usai. Bahkan aku kerap berpikir bahwa ia masih hidup dan sekarang sedang kuliah. Mama mengembuskan nafas kasar. Aku tahu ini tidak mudah bagi kami berdua.

Mama kembali termenung. Aku sendiri tidak menyangka kalau kami bisa seperti sekarang. Kehilangan ini ternyata sangat menyakitkan.

“Mama ke kamar dulu, mau bersiap ke kantor. Kegiatan kamu selesai jam berapa?”

“Hampir sore mungkin Ma.”

“Hati-hati di jalan. Jangan lupa kabari Mama nanti.”

Aku mengangguk. Selesai dengan Mama aku bersiap-siap. Berencana kembali mengaktifkan sosial mediaku yang selama ini sudah penuh dengan sarang laba-laba karena lama tidak disentuh. Aku tidak terlalu peduli lagi dengan apa pun beberapa bulan terakhir. Kini, aku siap dengan kehidupan yang baru.

Selesai berkemas, Sheine datang membawa perlengkapanku. Di tengah perjalanan kulihat dia sibuk dengan ponselnya.

“Kamu ngapain?”

“Nyobain Panah Asmara, Mbak. Lumayan dapat teman baru.”

Seketika timbul keinginanku untuk bertanya tentang aplikasi itu lebih jauh.

“Kamu sudah lama joined?”

“Lumayan, sejak mbak ikut launching.”

“Bedanya sama yang selama ini kamu ikuti?”

“Jelas beda dong, Mbak. Ini murni untuk nambah teman. Kalau yang lain masih ada tontonan, hobi, film.”

“Ketemu sama yang kamu suka?”

“Cuma buat teman aja. Saya nggak berani

kalau lewat aplikasi. Takut salah. Siapa yang tahu kalau dia sudah punya pasangan? Nanti saya malah dianggap pelakor.”

“Kenapa begitu? Bukannya kalau mau berteman modalnya harus kepercayaan, ya.”

“Nggak boleh percaya kalau ketemunya lewat aplikasi dating begitu. Biasanya banyak bohongnya. Cowok pasti punya cara untuk menarik perhatian cewek.” Ujar Sheine.

Masuk akal sebenarnya. Jadi teringat tentang Pit. Apa benar dia masih *single*?

JORDAN

Hari Minggu sepulang ibadah, artinya waktu untuk *leyeh-leyeh*. Karena pakaian kerjaku sudah bersih dan disetrika semua. Beberapa teman berkumpul di ruang tamu. Kebetulan kami masak bakso bersama. Jangan ragukan kemampuan memasakku sekarang. Sebagai sesama perantau kami saling berbagi ilmu dan resep. Ilham kembali asyik dengan ponselnya.

“Ngapain sih?” tanyaku.

“Ini, ternyata Ilana yang jadi BA Panah Asmara. Aku fans dia sejak dulu. Anaknya imut,

meski sempat vakum kemarin.”

Aku hanya mengganggu karena tidak tahu apa-apa tentang model-model Indonesia.

“Cantik banget dia sekarang. Aku kemarin *chat* dia tapi nggak dibalas.”

Kembali aku terdiam. Siapa pun orang yang bernama Ilana itu, tidak akan ada pengaruhnya buatku.

“Abang udah *download*?”

“Udah memang kenapa? Kan, kamu kemarin yang nyuruh.”

“Iya, sih. Kirain belum. Udah dapat berapa teman?”

“Cuma satu. Capek pulang kerja.”

Merasa tidak ada yang dibicarakan lagi aku segera ke kamar. Lebih baik menelepon Mama.

“Halo Ma.”

“*Halo abang, bagaimana kabar kamu?*”

“Baik, Mama?”

“*Baik juga. Sudah gereja?*”

“Sudah.”

“*Syukurlah.*”

“Mama sama siapa?”

“*Papamu, tapi lagi pergi sama Dyan. Adikmu minta ditemani beli buku.*”

“Kok, malah pergi sama dia? Mama nggak ikut?”

“Malas, semenjak nggak ada kamu kerjaan Mama nambah.”

“Kan, sudah ada yang bantu nyuci, ngepel sama nyetrika?”

“Iya, tapi kalau baju yang bagus tetap Mama yang nyuci. Papamu baru pulang kemarin. Dan langsung ke tempat uda-mu.”

“Papa itu, pulang-pulang bukannya sama Mama. Kenapa Mama betah sama Papa yang tidak romantis?”

Mama tertawa, *“Kalau masih muda memang kepinginnya romantis. Tapi kalau sudah seusia Mama nggak terlalu butuh itu lagi. Mama betah karena papamu menghargai komitmen. Orangnya tegas. Waktu dia memutuskan memilih Mama sebagai istri, semua dilawan sama papamu. Bahkan opung-mu. Papamu juga nggak macam-macam sebagai suami. Jadwal pulang dia pulang, menghabiskan waktu untuk kita. Kalau kerja, berarti memang kerja. Mama nggak pernah menemukan hal aneh waktu papamu tidak di rumah.”*

“Mama beruntung sebagai perempuan.”

“Kalian juga beruntung punya papa yang baik. Abang Desember ini jadi pulang?”

“Belum tahu Ma. Nantilah kupikirkan. Takutnya nggak jadi lagi.”

“Mama kangen Bang.”

“Aku juga. Doain aja ya, Ma. Sekalian nanti mau lihat-lihat S2.”

“Mama senang dengarnya.”

Aku senang bisa mengobrol dengan Mama. Setidaknya selalu memberi waktu. Mama sudah tua sekarang. Entah bagaimana nanti kalau tidak bekerja lagi.

Hari sudah mulai malam ketika aku mendapatkan sebuah pesan dari Maira.

Maira :

Hai Pit, lagi ngapain? Sibuk?

Me :

Enggak, kenapa?

Maira :

Ada waktu buat ngobrol?

Me :

Saya telepon kamu, ya.

Maira :

Okay

Berhubung memang tidak ada kegiatan lain, langsung kuterima ajakannya. Maira langsung mengangkat.

"Hai Pit,"

"Hai juga, apa kabar?"

"Baik, kamu?"

"Sehat. Nggak kerja Maira?"

"Baru selesai. Ini sudah di rumah."

"Apa pekerjaan kamu hari ini?"

"Ada satu brand yang memintaku untuk menghadiri grand launching butik baru mereka di GI."

"Biasanya kalau ada acara seperti itu, kalian hadir dengan keinginan sendiri atau karena diundang?"

"Kalau aku sih, kebetulan diundang. Jadi beberapa bulan lalu pihak mereka menghubungi manajemen. Setelah itu lihat jadwal kebetulan bisa. Terus mereka mengirimkan pakaian atau tas yang harus kupakai sepanjang acara. Biasanya aku wajib menyettor beberapa foto untuk nanti dipajang di akun media sosial."

"Jujur lho, saya kira kalian datang lalu foto-foto dan langsung diunggah."

"Enggak, tetap ada prosedurnya. Misal, aku datang jam berapa, langsung difoto. Bisa sendiri

juga bareng teman-teman.”

“Kamu punya banyak teman, dong.”

“Enggak juga. Hanya saja kami bisa ketawa bareng waktu acara foto. Masing-masing berpose supaya terlihat akrab satu sama lain.”

“Enak ya, seperti itu saja bisa dibayar cukup tinggi.”

“Kalau tentang pendapatan aku nggak bisa ngomong apa-apa. Semua off the record. Aku juga baru kembali ke pekerjaan ini. Cukup lama vakum.”

“Kenapa?”

“Bosan aja,”

“Iya, kadang memang jenuh.”

“Pekerjaan kamu bagaimana?”

“Buat saya menarik sebenarnya. Membaca data yang dikumpulkan untuk meningkatkan penjualan.”

“Kamu nggak bosan kerja di kantor?”

“Sama sekali enggak. Mungkin karena ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan, jadi harus menabung. Dan saya paham kalau pekerjaan menjadi satu-satunya alat untuk mencapai tujuan. Oh ya, kemarin kamu bilang baru selesai SMU.”

“Iya,”

“Berarti masih 18-an?”

“19 tepatnya.”

“Apa mimpi yang ingin kamu capai Maira?”

“Percaya atau enggak, aku jarang memiliki mimpi. Takut kalau akhirnya nggak kesampaian. Mending dijalanin aja.”

“Kenapa begitu? Selagi masih muda kamu punya banyak kesempatan.”

“Mungkin aku sebagian kecil dari orang-orang yang tidak ingin melakukan banyak hal. Kamu?”

“Banyak sih. Saya masih 24, mau 25. Kepingin S2, setelah itu kembali bekerja dan punya karier.”

“Nggak kepingin berbisnis?”

“Suatu saat nanti. Saya harus ngumpulin modalnya dulu. Belajar tentang seluk beluk bisnis, menemukan sesuatu yang tepat.”

“Orang tua kamu pebisnis?”

“Bukan, mereka pekerja biasa.”

“Papaku juga pekerja biasa, mamaku yang pebisnis.”

“Kamu bisa belajar dari mereka kalau begitu.”

“Tidak banyak yang bisa dipelajari. Dengan Mama aku tidak terlalu dekat. Kalaupun bisa

ngobrol cukup lama baru lima bulan terakhir. Kamu punya waktu banyak?"

"Ya, hari ini sedang libur."

"Kamu biasa tidur cepat?"

"Sekitar jam 10 malam. Kita masih punya waktu. Cerita saja kalau itu bisa membuat kamu lega."

"Aku baru kehilangan. Kakak laki-laki satu-satunya. Masku meninggal."

"Sorry,"

"Thank you."

"Orang tuaku berpisah waktu kami kecil. Aku tinggal sama Mama, Sementara mas sama Papa. Aku dekat dengan mas, kami sering ketemu dulu. Dia kuliah di Bandung. Dia yang selalu membela dan menjaga. Senang karena sebagai kakak tertua dia selalu ada. Dengan Mama kami jarang bicara. Mama sibuk dengan pekerjaannya."

"Dengan papamu?"

"Kami lumayan dekat, tapi Papa harus kerja di luar kota. Sekarang tiga bulan sekali baru pulang. Itu juga nggak lama. Dulu aku bisa bicara dengan mas kapan saja. Sekarang nggak tahu harus bicara dengan siapa."

Aku seperti menemukan cerita-cerita dari Mama tentang anak didiknya yang bermasalah

karena perceraian orang tua mereka. Yakin, bahwa kehidupan seorang Maira sama seperti salah satu dari anak tersebut.

“Kamu punya sahabat?”

“Tidak. Pertemananku sangat terbatas. Mama over protective.”

“Apa yang ingin kamu lakukan sekarang?”

“Aku ingin memiliki kehidupan sendiri.”

Dalam hati aku tersenyum. “Saya boleh ngomong sesuatu ke kamu?”

“Ngomong aja.”

“Maira, bagaimana mamamu bisa percaya kamu mampu memiliki hidupmu sendiri, kalau kamu tidak tahu apa yang kamu inginkan? Simpel deh, kamu ingin bebas, bisa kos, bertemu dengan teman-teman yang kamu sukai di sebuah tempat yang jauh dari mamamu. Tapi di saat yang sama, pernah nggak kamu menunjukkan kemampuan untuk mandiri, mengurus hidupmu sendiri. Memilih teman-teman yang membuat mamamu percaya bahwa kamu sudah berada di lingkungan yang tepat.”

“Saya punya adik perempuan. Dan orang tua saya menjaganya lebih keras daripada saya. Kenapa? Karena adik saya kuliah di tempat yang kadang mengharuskannya sering berada di luar rumah. Ada saatnya nanti harus pulang pagi

atau tengah malam dari rumah sakit. Mereka memikirkan keselamatannya. Esensi utamanya adalah orang tua saya merasa bahwa anak perempuan memang harus dijaga, dilindungi. Ada pendapat dalam masyarakat kalau anak perempuan sudah rusak, masa depannya akan hancur. Beda dengan saya yang laki-laki. Dianggap lebih kuat dan mampu menjaga diri sendiri. Kadang proteksi dari orang tua yang terkesan berlebihan itu dikarenakan kita sendiri.”

novel_lengkap

Bab 19

ILANA

“Aku tidak tahu, apa maksud Mama sebenarnya. Aku hanya ingin diberi sedikit kebebasan dan kepercayaan.”

“Apa kamu pernah melakukan sesuatu yang membuat mereka tidak mempercayaimu?”

“Tidak.” jawabku cepat.

“Kamu berapa bersaudara?”

“Dua, aku bungsu.”



Aku pernah bilang, kan, kalau masku sudah meninggal hampir setahun lalu.”

“Bisa juga karena orang tuamu takut kehilangan sekali lagi. Bayangkan saja, ketika kamu kehilangan sesuatu yang tidak mungkin tergantikan. Apa yang akan kamu lakukan? Pasti menjaga yang tersisa dengan sebaik mungkin. Karena yang hilang tidak mungkin kembali. Kamu boleh mengandaikan perasaanmu dengan perasaan orang tuamu. Bagaimana sedihnya mereka kehilangan anak yang sudah dewasa. Dan akhirnya memperlakukan kamu dengan sangat protektif.”

“Apa bisa begitu?”

“Percayalah, orang tuamu juga pasti harus melalui masa terberat dalam hidup. Satu-satunya hal yang harus kamu lakukan adalah mencoba memahami dan berdamai dengan keadaan. Bahwa itu adalah jalan yang sudah disiapkan untukmu. Berpikir jugalah dari orang yang menginginkan kasih sayang orang tua dan tidak pernah mendapatkan perhatian. Kamu memilikinya, bahkan berlimpah.”

“Aku tidak bisa bersyukur dalam keadaan seperti sekarang.”

“Ada saatnya nanti kamu akan memahami. Percayalah.”

“Terima kasih atas saran kamu.”

“Sama-sama.”

“Apa aku boleh menghubungi kamu kalau sedang butuh teman bicara? Kadang aku merasa sendirian.”

“Boleh, tapi texting saya dulu, ya. Siapa tahu masih di kantor atau di jalan. Kalau tentang sendirian ada baiknya kamu cari hobi atau komunitas yang disukai. Percayalah tidak semua orang itu berniat buruk. Banyak juga yang menawarkan persahabatan. Saya sering mengalami. Asal kita peka dengan keadaan sekitar. Manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Hanya saja mungkin ada yang ditakdirkan mudah mendapat teman, ada yang tidak.”

Kini aku bisa sedikit tersenyum. “Sudah malam, besok pagi kamu harus kerja lagi.”

“Ya, kamu juga pasti ingin istirahat.”

“Kamu juga. Sampai ketemu. Bye.”

“Bye,”

Aku termenung mendengar apa yang disampaikan Pit. Benarkah semua berasal dari diriku sendiri? Kenapa kali ini aku tidak marah? Biasanya kalau ada orang luar yang melakukan itu akulangsungkesal. Awalnya hari ini aku rindu Mas Jason. Itu yang membawaku menghubungi Pit. Sudah lama tidak punya teman ngobrol.

Senang karena sekarang bisa memiliki dia. Kami memang tidak saling mengenal di dunia nyata. Hal itu memudahkanku untuk bercerita.

Hari-hari selanjutnya hidupku terasa lebih berwarna. Tawaran pekerjaan dan *endorse* semakin banyak mengalir. Apalagi semenjak kembali aktif di media sosial. Pit banyak membantu mengubah cara berpikirku tentang pekerjaan dan sebuah hubungan. Membuatku merasa jauh lebih nyaman. Perlahan ingatan dan trauma akan kepergian masku terasa semakin berkurang. Ada banyak yang harus kusyukuri sekarang.

Akhirnya tahun ini aku melanjutkan kuliah di sebuah universitas ternama di Jakarta. Sedikit berat di hari-hari awal. Terutama karena sudah lama tidak belajar dan duduk di ruangan. Namun, semua terobati terutama karena pekerjaan semakin banyak. Membuat waktu untuk sendirian berkurang. Coba dari dulu aku melakukan ini. Pasti hasilnya akan berbeda.

Di kampus, kebanyakan mahasiswanya berasal dari kalangan sepertiku. Sehingga tidak sulit beradaptasi. Kami terbiasa hanya membicarakan hal-hal penting. Berbeda

dengan pergaulanku di dunia model. Di mana kami bergaul dengan orang yang berasal dari berbagai kalangan. Ada teman yang berasal dari keluarga biasa saja, sehingga harus bersusah payah untuk bertahan dan bersedia melakukan apa saja agar tetap terlihat eksis.

Seperti siang ini, ketika sedang menunggu jadwal pemotretan, seorang teman sesama model bernama Dwina berkata,

“Kamu udah dengar kasus Maggie yang terbaru?”

Maggie adalah salah seorang teman kami yang kuketahui menjadi simpanan seorang pengusaha sejak masih SMU.

“Kenapa?”

“Dia berhasil *ngedepak* istri pertama suaminya dua tahun lalu.”

“Terus?”

“Kemarin pagi dia baru *ngedapetin* suaminya selingkuh sama Aruna.”

“Pemenang top model tahun lalu?” tanyaku tak percaya.

“Iya, Aruna baru saja dibeli rumah seharga 15M. Karena anak yang dikandungnya laki-laki.”

Aku cukup kaget mendengar itu. “Zaman

begini masih ada orang yang berpikir tentang *gender*?”

“Sudah terbukti. Maggie marah-marah, cek deh, IG-nya. Dia jelek-jelekin Aruna di sana. Masalahnya jarang yang mendukungnya karena kasus dua tahun lalu. Padahal selama ini hidup Maggie sudah mapan.”

Jujur aku tidak paham tentang kategori mapan yang dimaksud karena tidak pernah punya masalah dengan keuangan. Sebagai anak perempuan satu-satunya Mama selalu mencukupi kebutuhanku.

“Memangnya sebelumnya bagaimana?”

“Papanya cuma penjual sayur di pasar. Dia jadi model melalui jalur instan.”

“Memangnya dia tenar?”

Dwina tertawa sambil menggeleng kepala. “Kamu beneran nggak tahu?”

“Enggak, makanya aku nanya.”

“Semoga saja Maggie tidak hanya punya tas *branded*. Jadi bisa hidup untuk beberapa bulan mendatang. Bayangin kalau dia nggak punya apa-apa terus diusir. Setidaknya dia harus punya banyak uang untuk bertahan hidup. Sudah dua tahun lebih nggak kerja.”

Dwina langsung pergi meninggalkan aku

begitu selesai mengucapkan kalimat tersebut. Ada banyak hal yang tidak kuketahui tentang kehidupan teman-temanku. Karena sampai saat ini kami hanya bertemu sebentar dalam sebuah pekerjaan, lalu pergi dan bertemu teman yang lain.

Selesai pemotretan Papa menjemputku. Hari ini kami ada janji makan malam bareng dan Papa yang memasak. Aku hanya membantu membersihkan sayur. Sepertinya makan malam kami sedikit berat. Papa masak mie goreng lengkap dengan ikan goreng tepung kesukaanku. Kalau Mama tahu, sudah pasti kena omel karena aku memang harus menghindari makanan berminyak. Namun, bersama Papa adalah hari bebas. Di mana kami bisa makan apa saja, di mana saja.

Ketika sedang makan, tiba-tiba aku teringat akan sesuatu,

“Pa, kenapa nggak menikah lagi?”

“Memangnya menikah itu penting? Kamu mau punya ibu tiri?”

“Maksud aku, nggak kepingin punya pendamping?”

Papa menggelengkan kepala sambil tersenyum menatapku. Ia mengembus nafas panjang sebelum akhirnya menjawab. “Papa

memikirkan kamu. Belum tentu kamu bisa cocok sama dia. Apa nggak bakalan nambah masalah?”

“Apa Papa tidak pernah butuh teman bicara?”

“Papa bisa bicara dengan teman-teman di kantor.”

“Bagaimana kalau lagi ada masalah?”

“Kalau ada masalah itu diselesaikan. Bukan dengan pernikahan. Bisa jadi nanti malah timbul masalah baru. Kamu tumben nanya begini.”

“Kasihan aja kalau Papa sendirian terus.”

Papa menatapku lembut. “Adik, menikah itu tidak mudah. Papa pernah menjalani dan akhirnya gagal. Papa sadar kekurangan sebagai seorang laki-laki. Tidak semua mimpi tentang pernikahan bisa diwujudkan. Kalau nanti akhirnya tidak bisa saling memahami, pernikahan akan memberikan luka baru. Capek, Dik. Papa lebih suka seperti ini. Ada kamu juga yang sering nemenin kalau lagi cuti. Papa punya penghasilan yang cukup untuk diri sendiri dan kasih adik uang saku.”

“Yakin, mau sendirian terus sampai tua?”

Mata Papa menerawang. “Tidak masalah. Setiap orang memiliki pilihan masing-masing. Kenapa adik tanya tentang ini?”

Aku menggeleng. Kalaupun diceritakan sangat *complicated*. Aku jadi terkesan mencampuri urusan orang.

“Papa nggak pernah kepikiran kembali ke Mama?”

Papa menatapku sambil tersenyum lebar. “Adik mau Papa kembali ke Mama?”

“Kalau Papa dan Mama mau.”

“Dengar ya, kami sudah memutuskan untuk berpisah dengan pertimbangan agar lebih bahagia. Ada banyak ketidakcocokan yang akhirnya tidak bisa ditoleransi lagi. Kamu tahu pekerjaan mamamu. Dia selalu sibuk. Mamamu juga suka bekerja dan memiliki kehidupan sosial yang sangat baik. Kebayang nggak, kalau ketemu Papa yang orang rumahan. Lebih suka seperti ini daripada berada di luar sana. Kalau dilanjutkan kasihan mamamu nanti.”

“Bagaimana kalau Mama bersedia berubah?” Lanjutku. Teringat bahwa Mama pernah menyesal.

“Untuk berapa lama?”

“Nggak tahu, sih. Yakin, Papa nggak kesepian?”

“Ada kamu yang selalu nemenin Papa.”

“Aku nggak masalah kalau Papa ketemu

seseorang yang baru. Yang penting dia sayang sama Papa. Kalau boleh yang umurnya nggak jauh banget, supaya Papa nggak terkesan jadi *Sugar daddy*.”

“Ada aja kamu.”

“Apa selama ini Papa memang menutup diri?” tanyaku lagi.

“Iya, Papa nggak mau menyakiti kamu lebih jauh. Papa tahu sampai sekarang kamu masih sedih.”

Aku bangkit dan memeluk Papa. Senang rasanya bisa tetap menjadi satu-satunya buatnya.

“Kamu belum punya pacar?”

“Belum, nggak berminat.”

“Tetap ada yang suka, kan?”

“Ya, adalah. Papa meragukan kecantikanku?” tanyaku menggodanya. Kami berdua tertawa.

“Mamamu tahu?”

“Enggak, bakalan hancur dunia kalau sampai tahu.”

“Nggak kepingin punya pacar?”

“Ada Papa yang selalu di dekatku.”

“Kamu sudah besar. Sudah boleh pacaran.”

“Aku mau yang serius. Nggak mau punya

mantan banyak-banyak. Kalau boleh dia mirip Papa, nggak cemburuan dan nggak suka marah-marah. Dulu sering lihat, kalau yang suka ngomel itu Mama. Semua bisa jadi masalah. Papa cuma diem aja.”

“Kalau mamamu ngomel ya, mending diam. Nanti marahnya tambah besar. Carilah pacar mulai sekarang, siapa tahu ketemu.”

“Aku merasa masih muda.”

“Bagusnya memang begitu. Kamu serius dulu belajar. Cari ilmu dan pergilah ke banyak tempat yang kamu mau. Lihat banyak hal di sekitarmu. Setidaknya kamu punya pengalaman. Karena masa muda itu singkat. Setelah usia tiga puluh tahun, nanti kamu akan sibuk dengan pekerjaan dan rumah tangga. Waktumu semakin terbatas.”

“Kalau nanti aku ada rejeki, Papa mau liburan akhir tahun bareng?”

“Berdua aja?”

“Enggak sama Mama.” Kutunggu reaksi Papa.

“Tanyalah mamamu.”

“Jadi sekarang Papa yakin nggak mau balikan sama Mama?”

Papa menggeleng cepat. “Apa yang pernah

terjadi diantara kami biar menjadi kenangan.”

Aku mengangguk sambil berusaha tersenyum dan memahami. Meski sebenarnya dalam hati sedih. Namun, ini adalah resiko dari setiap perpisahan. Aku yakin bahwa Papa sudah *move on* dengan kehidupannya. Terlihat tanpa beban dan menjalani dengan santai. Meski sampai sekarang tidak berniat lagi untuk mencari pasangan baru.

Sebenarnya aku hanya memancingnya. Siapa tahu Papa sudah membuka hati buat Mama. Sayang, sepertinya belum. Mungkin Papa masih trauma dengan hancurnya rumah tangga mereka. Hanya saja tidak mengatakan apa-apa padaku. Aku bangkit dan mencuci piring. Papa kemudian membuat kopi untuk kami berdua. Kami memang memiliki banyak kesamaan. Begitu selesai, aku menyusul Papa di ruang tamu.

“Kamu sudah lama tidak main piano di depan Papa.”

“Papa mau dengar?”

Papa mengangguk. Di sini memang ada piano *electric* yang khusus dibeli untukku. Segera kumainkan *Ballade pour adeline*. Sebuah lagu kesukaan Papa.

Bab 20

ILANA

“Adik di mana?” tanya Mama melalui telepon begitu aku selesai bermain piano.

“Apartemen Papa. Kenapa, Ma?”

“Nggak pulang? Udah jam 11.00.”

“Sebentar lagi.”

Papa segera mengambil alih telepon. “Nanti aku antar Rin. Anaknya masih betah.”



“Kalau kamu pulang begini, Adik pasti lebih betah di sana.”

Aku segera merebut ponsel dari tangan Papa. “Atau Mama mau sekalian ke sini?”

“Ngaco kamu!” teriak Mama dari seberang sana. Aku langsung tertawa. Senang rasanya tengah malam seperti ini masih bisa mengajak mereka bercanda.

“Aku masih kangen Lana, Rin. Aku antar habis ini. Tadi katanya, besok pagi Lana tidak ada pemotretan. Jadi kupikir kami bisa punya waktu banyak.”

“Nggak apa-apa. Lana, kamu sudah makan?”

“Sudah tadi, Papa masak mie. Mama mau?”

“Nggak usah. Mama sudah makan.”

“Nggak kangen masakan Papa?” godaku.

“Kamu itu. Kalau pulang jangan malam-malam. Nanti takut kenapa-kenapa.”

“Siap Ma.”

Papa kemudian menarik ponsel dari tanganku. “Rin, besok kami mau ke makam Jason. Kamu mau ikut sekalian?”

“Boleh, pagi, kan?”

“Iya,”

“Biar kami yang jemput kamu kalau begitu.”

Atau Lana nginap di sana malam ini?"

"Mama ijin? Asyik." teriakku.

"Ya sudah, jangan pulang malam-malam. Istirahat saja kamu. Besok Mama jemput."

"Okay Ma. Selamat malam."

"Malam."

Aku tersenyum lebar. Papa mengelus kepalaku. "Tidur sana, Nanti mamamu ngecek ke Papa lagi. Kena omel kamu nanti."

Aku segera bangkit dan mengecup pipi Papa. Senang rasanya bisa seperti sekarang.

JORDAN

Hari Minggu malam sekarang menjadi saat di mana aku dan Maira bertukar kabar. Hubungan kami semakin dekat meski tidak ada satu pun yang berniat membuka identitas. Entah kenapa aku juga merasa nyaman. Karena ada teman yang kebetulan pacaran jarak jauh, cukup sering bertengkar. Padahal belum pernah bertemu sekalipun. Karena itu aku memutuskan untuk tidak mencari pasangan dulu.

Selain itu, masih banyak yang menjadi rencana. Dan menikah muda tidak ada dalam

rencanaku. Aku ingin mengikuti jejak Papa dan Mama. Pacaran cuma sekali, menikah juga sekali. Biaya pesta mereka tanggung berdua sehingga tidak memberatkan keluarga. Meski sebagai cucu pertama laki-laki sudah pasti keluarga besar ingin membuatkan pesta sebesar mungkin. Namun, aku berharap bisa membiayai sendiri. Karena itu lebih baik menabung terlebih dahulu.

Seperti biasa juga, Maira yang menghubungi terlebih dahulu setelah meminta izin melalui pesan.

“Hai, Maira. Apa kabar kamu?”

“*Hai Pit, aku baik. Udah selesai sepedaan?*”

“Udah barusan. Apa kegiatan kamu hari ini?”

“*Aku nggak kerja, karena kebetulan ke makam masku bareng Papa dan Mama. Abis itu antar Papa ke bandara karena harus kerja lagi.*”

“Kamu happy?”

“*Ketahuan banget ya, jarang-jarang bisa antar Papa bareng Mama. Aku kayak bernostalgia. Bisa minum kopi barengan sebelum Papa terbang.*”

Aku tahu bahwa orang tuanya berpisah ketika dia masih kecil. Buatku hal tersebut biasa saja.

“Aku senang kalau kamu juga senang.”

“Minggu lalu juga aku makan malam bareng Papa dan Mama. Papa jago masak. Kami di apartemen sampai hampir tengah malam. Begini aja aku udah senang banget Pit.”

“Apa lagi yang membuat kamu senang?”

“Aku pernah tanya ke Papa, kenapa nggak menikah lagi? Terus Papa bilang lebih senang sendiri. Tahu nggak, aku hampir teriak dengernya. Kirain Papa akan mencari yang baru.”

“Selama ini enggak, kan?”

“Enggak sih, tapi siapa tahu.”

“Kamu nggak rela kalau salah satu dari mereka menemukan pasangan baru?”

“Enggak. Aku takut hubungan kami berubah.”

Aku tertawa. Kadang sisi kekanakan Maira masih terlihat jelas. Seperti sekarang, ia tidak bisa menyembunyikan apa pun yang ada di dalam hatinya.

“Keluarga kamu gimana?” tanyanya lagi.

“Biasa aja. Sama seperti keluarga yang lain.”

Aku tidak berniat menceritakan karena khawatir Maira sedih. Apa yang bisa kusampaikan? Karena kedua orang tuaku selalu terlihat rukun. Papa dan Mama bukan orang yang suka mengumbar masalah rumah tangga

mereka. Bahkan ketika berselisih, kami anak-anaknya tidak pernah tahu.

“Papa kamu kerja di tambang juga, kan?”

“Iya, pulanginya enam bulan sekali sekarang.”

“Kamu ada rencana pulang ke Indonesia Pit?”

“Semoga akhir tahun ini bisa. Aku kangen Mama. Lagipula uangnya sudah cukup untuk libur dua minggu di tanah air.”

“Memangnya biaya pulang mahal banget, ya.”

“Tiket Jepang-Indonesia dan biaya hidup selama di sana. Itu yang berat. Pasti sepupu dan pariban minta traktir semua.” Ujarku sambil tertawa.

“Masa sih, mereka minta ditaraktir?”

“Memangnya kenapa?”

“Nggak malu?”

Aku sedikit mengerenyit mendengar tanggapannya. “Ya enggaklah. Kami keluarga besar. Sering berkumpul.”

“Kamu bawa mereka semua makan di luar? Berapa orang?”

“Iya, sekitar 15 orang sekarang.”

“Kalian nggak split bill?”

“Maira, tidak selamanya segala sesuatu itu diukur dengan uang. Kebersamaan kami,

obrolan tentang keluarga dan waktu yang bisa dihabiskan untuk bersama itu jauh lebih mahal. Mereka bukan nggak mampu bayar sendiri, tapi buatku sekedar berbagi rejeki. Nggak setiap bulan juga, kan? Kami tumbuh bersama sejak kecil. Sering ketemu juga kalau ada acara keluarga.”

“Jadi kalau pulang waktu kamu khusus buat keluarga?”

“Iya, mau ngapain lagi. Kadang juga aku keluar bareng teman. Aku orang Batak, sistem kekerabatan kami sangat kuat.”

“Ha?”

“Kenapa Maira?”

“Kamu orang Batak?”

“Iya,” jawabku heran. “Memangnya ada yang salah?”

“Eyangku selalu wanti-wanti jangan cari jodoh orang Batak. Saudaranya banyak.”

Aku sedikit kesal dengan jawabannya. Karena itu ingin menyampaikan kebenaran lain tentang sukuku. “Seperti itulah kami. Sering berkumpul. Selalu ada arisan marga setiap bulan. Kalau pesta dari pagi sampai malam, tapi aku bangga menjadi bagian dari mereka.”

Dia tidak menjawab. Kutunggu sampai

beberapa saat.

“Maira,”

“*Ya, aku bingung dengar cerita kamu.*”

“Biasa aja. Semua akan baik-baik saja kalau dijalani. Memangnya kamu nggak pernah kumpul keluarga?”

“*Cuma waktu Natal, pernikahan atau ada yang meninggal.*”

“Setiap suku membawa keunikannya masing-masing. Mamaku Jawa, tapi sekarang sudah seperti *boru Batak.*”

“*Bisa ngomong batak?*”

“Kalau yang sederhana, misal ketika menyerahkan ulos kan, kadang harus bicara dalam bahasa batak. Mamaku sudah bisa. Juga sudah tahu aturannya. Kapan harus bawa ikan mas arsi, kapan bawa beras kalau ada acara di kampung dan kapan harus membawa ulos. Jangan lupa, Mamaku sudah 28 tahun jadi istri papaku.”

“*Istri kamu harus orang batak juga, ya?*”

Aku kembali tertawa. “Keluarga besar menyarankan seperti itu. Kalau jodohnya nanti aku belum tahu. Masih panjang juga dan aku tidak berencana menikah dalam waktu dekat. Tapi siapa pun dia, kuharap paham akan

menikah dengan siapa. Aku cucu laki-laki tertua di antara keluarga besar Papa. Karena Papa adalah anak tertua. Istriku nanti harus mau belajar menjadi orang batak tulen. Di makam kakek dan nenekku nanti tertera namaku. Misal, kakek laki-laki si Pit. Dan aku harus berada di sisi peti mereka ketika acara adat saat meninggal.”

“Susah banget ya?”

“Lumayan, kamu mau mendaftar?”

“Umurku belum dua puluh.”

“Ya, kamu masih sangat muda.”

“Kamu berencana menikah dalam waktu dekat?”

“Aku sudah bilang, mau ngumpulin uang dulu. Mau S2 dulu. Dan nggak mau merepotkan orang tua saat menikah. Aku punya standar sendiri untuk mencari kekasih.”

“Misal?”

“Aku suka perempuan yang bisa diajak bicara. Tidak ngambekan. Dan dia harus paham tentang posisiku sebagai anak tertua dalam keluarga. Aku punya tanggung jawab terhadap Papa, Mama dan adikku.”

“Berat banget syarat jadi pacar kamu. Apa nanti ada yang mau?”

“Semoga. Aku percaya pasti masih ada perempuan yang bersedia menjadi pasanganku nanti.”

Kadang pertanyaan Maira memang terdengar kekanakan. Mungkin karena dia selalu hidup sendiri dan keluarganya sangat protektif.

“Apa sih, enaknya rame-rame dengan keluarga besar Pit?”

“Asyik aja, apalagi kalau pulang ke kampung. Kadang kami tidur di ruang tamu di atas tikar. Mandi di pancuran. Habis itu sarapan mie gomak.”

“Apa itu mie gomak?”

“Mie besar, yang diberi kuah sayur. Pakai telur rebus juga.”

“Enak?”

“Ya, enaklah. Kalau pulang ke kampung aku pasti beli itu di pasar.”

“Terus?”

“Bisa ngobrol lama-lama.”

“Kamu sering pulang ke Sumatra?”

“Biasanya sekali setahun. Ditambah kalau ada acara saat libur sekolah. Kenapa, kamu penasaran dengan kehidupan orang batak?”

“Enggak sih. Kalau tentang tidur bareng di

ruang tamu aku pernah di rumah mbah."

"Seru, kan?"

"Aku tidurnya dekat Papa. Karena masih kecil. Kalau sekarang sudah nggak pernah."

Kadang aku terkejut dengan kepolosan khas kanak-kanaknya saat menjelaskan sesuatu.

"Kamu tingginya berapa Pit?"

"182, kamu?"

"170."

"Kamu model, pantas tingginya segitu."

"Kurang tinggi kalau ikut ajang model internasional. Kamu juga tinggi banget."

"Aku basket sejak SD. Papa juga tinggi. Kalau Mama standarlah."

Tidak terasa obrolan kami sudah beralih ke berbagai topik. Senang bisa berbincang dengan orang di luar pekerjaanku.

"Kalau nanti kamu ke Jakarta, lama?"

"Belum tahu, lihat nanti saja. Kenapa?"

"Nanya aja. Sudah malam di sini. Besok kamu kerja?"

"Iya, kamu sudah ngantuk?"

"Sudah, terima kasih karena udah nemenin aku ngobrol."

"Sama-sama."

“Nanti kalau pulang kabarin aku, ya.”

“Memangnya kamu mau ketemu aku?”

“Kalaupun nggak ketemu, aku mau kirim sesuatu buat kamu.”

“Apa?”

“Makanan atau apa gitu. Kamu baik banget mau ngobrol sama aku.”

“Nanti kukabari kalau begitu. Yang pasti aku nggak mau ngerepotin kamu.”

“Nggak akan. Selamat malam Pit.”

“Malam juga Maira.”

Pembicaraan kami selesai. Semakin lama obrolan kami semakin intens. Bahkan tak jarang berbagi rahasia tentang kehidupan. Aku juga kadang bercerita tentang masalah di kantor. Maira adalah pendengar yang baik. Kadang tidak percaya kalau usianya belum genap 20 tahun. Yang bisa kutebak dari kepribadiannya adalah dia sosok yang manja dan membutuhkan perhatian. Tidak mungkin mau mengobrol berjam-jam dengan orang yang tidak dikenal kalau dia memiliki jaringan pertemanan yang bagus.

Bisa jadi kami sama-sama kesepian sebenarnya. Aku juga di sini begitu. Meski memiliki teman dari manca negara. Ada banyak

hal yang tidak mungkin kuceritakan. Bertemu Maira di dunia maya membuat semua berubah. Terkadang timbul rasa penasaran. Siapa dia sebenarnya. Namun, keingintahuan itu segera kubuang jauh-jauh. Kami sudah berjanji diawal pertemanan untuk tidak bertanya tentang identitas yang sebenarnya.

novel_lengkap

Bab 21

JORDAN

Melewati pertengahan Desember aku kembali ke Indonesia. Ingin menghabiskan cuti akhir tahun di tanah air. Sengaja juga tidak mengabarkan kepulangan.

Supaya Mama tidak terlalu repot. Yakin, Mama pasti ingin mempersiapkan banyak hal kalau tahu aku akan pulang. Aku juga tidak memberitahu Maira. Tidak yakin juga dia mau bertemu.



Karena itu, dari bandara aku langsung pulang ke rumah naik taksi.

Udara panas Jakarta segera menyambut. Perbedaan suhu membuatku merasa kurang nyaman. Namun, itu tidak menjadi masalah berarti. Membayangkan wajah Mama saja sudah membuatku senang. Apalagi Papa juga akan pulang lusa. Setiba di rumah, aku segera membuka pagar samping yang memang tidak terkunci. Menandakan kalau ada orang di rumah. Aku tahu Mama sedang memasak. Aroma bumbu tercium sampai keluar. Seperti biasa kalau Papa pulang selalu ada sambal teri kacang kering dan bawang goreng di meja makan.

Kuketuk pintu samping yang memang terbuka. Beberapa detik kemudian Mama muncul masih menggunakan apron. Tubuhnya terpaku sejenak menatap tak percaya. Buruburu ia meletakkan spatula dan langsung merentangkan tangan. Aku segera masuk ke dalam pelukannya.

“Abang!”

Kupeluk tubuhnya yang mungil. “Mama, aku kangen.”

Air mata Mama mengalir membasahi kemejaku. “Kenapa nggak ngomong? Kan,

Mama bisa masak kesukaan kamu.” Terdengar suara diantara isaknya.

“*Surprise*. Aku takut Mama sibuk.”

Mama mengacak rambutku kemudian mencium berkali-kali. “Kamu itu ngagetin Mama aja.”

Selesai berpelukan aku segera bertanya. “Mama masak apa?”

“Sayur asem.”

“Aku kangen sayur asem. Selama di sana nggak pernah makan.”

“Mandi dulu, biar Mama siapkan.”

Aku segera menurut. Senang sekali bisa kembali memasuki kamar yang tampak bersih. Masih sama seperti ketika kutinggalkan dulu. Kubuka lemari, pakaianku masih berjejer rapi di sana. Kupasang spreng dan sarung bantal. Baru kemudian mandi. Rasanya segar sekali setelah penerbangan cukup lama. Selesai berpakaian kukeluarkan oleh-oleh. Inilah yang ditunggu-tunggu Dyan. Dia sampai mengirimkan sebuah *list* sebagai permintaan. Beruntung benda-benda dan makanan yang diinginkannya tidak berat dan mudah di dapat.

Kunikmati makan siang yang kesorean ditemani Mama. Baru sadar kenapa orang yang merantau selalu rindu untuk pulang. Suasana

rumah yang ngangenin, orang tua yang masih bisa dijumpai, serta meja makan yang aromanya selalu membuat lapar. Kebahagiaan ini tidak akan tergantikan oleh apa pun. Mama masih memandangu tak percaya. Ada raut bahagia di sana.

“Mama kira kamu pulang lusa. Atau setidaknya sebelum tahun baru.”

“Enggak, begitu kemarin cutiku sudah disetujui. Langsung cari tiket dan pulang.”

“Berapa lama, Bang?”

“Dua mingguan, ditambah nanti libur tahun baru. Mama jadi mau pulang ke Medan tahun ini?”

“Iya, ada acara mau memberi makan *opung*.”

“Aku ikut nanti.”

Mama tersenyum lebar. “Abang sehat di sana?”

“Lihat aja sekarang gimana badanku.”

“Badan abang makin kekar.”

“Padahal jarang olahraga. Tapi makanan di sana lumayan enak dan sehat.”

“Syukurlah. Adikmu pulang agak malam nanti.”

“Dia bawa mobil?”

“Bawa,”

Aku segera mengangguk. Berencana tidur setelah ini. Lelah sekali. Selesai makan Mama mengajak ke ruang tengah. Kami mengobrol hampir satu jam. Lumayan karena aku tidak punya kebiasaan langsung tidur sesudah makan.

Keesokan paginya, aku menemukan sepiring ombus-ombus yang masih hangat di meja. Segera kulahap sampai tiga buah. Kemudian memotretnya. Sebuah kudapan yang begitu kurindukan. Selama di Jepang tidak pernah makan yang satu ini.

“Mama belum libur?” tanyaku saat melihat Mama sudah rapi.

“Hari ini anak-anak terima rapor. Mulai besok Mama libur.”

“Kuantar kalau begitu.”

Dyan yang sudah bangun menggoda. “Asyik, supir Mama sudah pulang. Aku bebas tugas dulu.”

Kami hanya tertawa. Aku tidak sarapan lagi karena sudah kenyang. Kutunggu saja Mama makan. Kami sekeluarga memang jarang sarapan di luar.

“Abang kepingin arsik?”

“Boleh, kalau Mama nggak repot.”

“Dy, nanti tolong kamu beli ikan mas di tempat Mama Rachel. Minta langsung dibersihkan. Kamu kasih jeruk nipis dan garam ya, baru masuk kulkas.”

“Siap Ma.”

Aku segera membantu membawa barang-barang Mama ke mobil.

“Abang nggak kepingin sarapan khas Medan?”

“Besok aja. Aku masih kenyang.”

“Ombus-ombusnya masih ada di kulkas. Nanti kamu hangatkan kalau mau makan.”

“Siap Ma.”

Sudah lama tidak menyetir membuatku sedikit kaku. Namun, tidak terlalu lama. Setelah mengantar Mama, aku kembali ke rumah. Rencana mau membereskan bagian atas yang terlihat berantakan setelah direnovasi kemarin. Mungkin Mama tidak kuat mengangkat benda-benda berat. Tiba-tiba teringat Maira. Akhirnya kukirim pesan dan foto kue yang kumakan tadi.

Me :

Makanan terenak sedunia. Kamu mau?

Tidak lama segera masuk balasan.

Maira :

Apa itu?

Me :

Ombus-ombus. Kue khas batak.

Maira :

Beli di mana?

Me :

Nggak tahu, sudah ada di meja makan.

Maira :

Kamu sudah di Jakarta?

Me :

Iya, kutelepon ya.

Segera kuhubungi dia,

“Kamu lagi di mana?”

“Baru bangun, tadi malam kerja sampai jam 02.00. Kamu kapan pulang?”

“Kemarin.”

“Sekarang lagi di mana?”

“Di jalan, habis antar Mama kerja. Aku bawa oleh-oleh buat kamu. Sebenarnya yakin kamu bisa beli sendiri. Tapi kupikir, rasanya

nggak enak kalau nggak beli buat kamu. Mau kukirimkan?”

“Boleh,”

“Aku nggak memaksa. Apa kamu mau ketemu aku?”

Maira tidak menjawab. Akhirnya kupikir dia memang tidak bersedia.

“Jangan dipaksakan kalau kamu tidak mau. Kirimkan saja alamat, ke mana oleh-oleh itu harus kukirim.”

“Kamu kecewa?”

“Enggak, kita sudah sepakat, ‘kan?”

“Aku kaget, kukira kamu pulang setelah Natal.”

“Enggak, karena kalau pulang sekarang, aku masih punya jatah libur tahun baru. Kamu sibuk hari ini?”

“Lumayan,”

“Selamat bekerja Maira.”

“Thanks ya, Pit.”

“Sama-sama. Aku mau beresin lantai dua rumah. Bye.”

“Bye.”

Meski sedikit kecewa aku berusaha untuk tidak terlalu memikirkan. Kuhargai keputusannya. Pertemuan memang tidak harus

dilakukan. Segera aku naik ke lantai dua dan melihat beberapa kotak dan alat-alat bertukang masih berserakan. Kupilih mana yang harus dibuang. Mumpung sedang di sini dan Papa belum pulang. Daripada nanti Papa yang harus mengerjakan.

ILANA

Kabar dari Pit mengejutkanku. Kupejamkan mata sejenak. Gila, dia sedang di sini? Kami memang pernah bicara tentang rencana kepulangannya, tapi aku tidak pernah bertanya tentang kepastian waktunya. Sejenak kubayangkan wajahnya. Apa dia terlihat *cool* seperti aktor favoritku? Ada banyak gambar yang berputar di kepala. Dan yang muncul adalah bayangan sosok yang bekerja di gedung-gedung tinggi. Gila, baru ini aku bisa se-*excited* sekarang. Bibirku membentuk senyuman. Membayangkan Pit yang berada tidak jauh membuat jantungku sedikit berdebar. Dia sudah menemaniku selama ini meski dari jauh.

Apa tadi? Dia mau mengirimkan oleh-oleh? Apa penting ya, bawa buah tangan di zaman sekarang? Semua barang impor mudah di

dapatkan di supermarket. Sedikit aneh buatku, karena tidak punya kebiasaan seperti itu. Kira-kira apa yang dibelikannya untukku? Karena penasaran, kuketik alamat. Namun, jemariku segera berhenti. Apakah ini adalah keputusan terbaik? Bagaimana kalau dia tahu siapa aku sebenarnya? Apa dia masih mau berteman? Apa dia akan memanfaatkanku?

Memikirkan itu, kubiarkan huruf-huruf itu mengambang dalam pikiran. Aku sudah nyaman dengan kami yang tidak saling kenal. Takut kalau nanti ketika bertemu kejadian-kejadian buruk menimpa kembali. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana kalau semua tidak sesuai dengan harapanku? Bagaimana kalau sebenarnya dia adalah pekerja biasa yang tidak punya apa-apa?

Kembali rasa takut akan cerita Mama tentang laki-laki jahat menghantui pikiranku. Akhirnya hanya bisa kesal pada diri sendiri. Sepanjang hari kulalui dengan bingung. Tidak fokus pada pekerjaan. Sheine sampai menegurku.

“Gimana sih, Mbak udah berapa kali diomelin sama fotografernya?”

“Aku susah konsentrasi.”

“Ada masalah?”

“Sedikit.” Bisikku.

Pembicaraan terhenti karena namaku dipanggil. Kembali aku berpose di depan kamera. Hari ini masih ada beberapa kali pemotretan di tempat berbeda hingga menjelang malam. Akhirnya kuputuskan memberikan alamat Papa. Takut kalau ke rumah Mama akan bertanya dan jadi masalah besar. Mama tidak mau kalau aku dekat dengan seseorang.

Pit :

*Kukirim besok pagi ya, soalnya
lagi ketemuan sama keluarga.
Kami bakalan pulang malam.*

Me :

Sibuk banget ya, kalau lagi di Jakarta?

Pit :

*Lumayan, lusa kami ke Medan.
Ada acara untuk nenekku tanggal
26 nanti.*

Me :

Berapa hari di sana?

Pit :

*Kemungkinan sampai sebelum
tahun baru. Tergantung Papa
sebenarnya. Karena ini acara
keluarga.*

Me :

Nggak ke keluarga mama kamu?

Pit :

Ini lagi ngumpul di rumah omku. Kenapa, mau ikutan?

Me :

Enggak. Aku tunggu oleh-olehnya. Kabarin kapan kamu berangkat. Aku mau kirim kue.

Pit :

Aku nggak minta balasan lho, Maira.

Me :

Bukan tentang balasan. Aku tahu banyak toko kue rumahan yang enak di sini. Kamu mau kue tradisional atau cake?

Pit :

Aku nggak mau ngerepotin kamu.

Me :

Ayo cepetan,

Pit :

Aku suka kue tradisional.

Me :

Aku kirim besok siang, ya.
Awes, kalau nggak dimakan.
Tunjukkan videonya.

Pit :

*Kalau begitu aku harus
nunjukkan identitas dong, nantinya.*

Aku baru sadar tentang itu. Kenapa tidak
ke pikiran dari tadi?

Me :

Kalau begitu foto tangan
kamu aja deh, lagi pegang kue
yang kamu suka.

Pit :

*Sip, nanti aku kirim. Kamu
tunggu aja ya.*

Me :

Kamu pulang jam berapa?

Pit :

*Mungkin jam 10-an. Lihat
nanti aja. Obrolan Mama masih
seru kayaknya. Aku lagi di teras
samping.*

Me :

Ya sudah, aku juga sudah selesai. Bye.

Pit :

Bye Maira

Entah kenapa, meski hanya bertukar pesan saja aku sudah senang. Kumasuki mobil. Hari ini benar-benar letih. Kupejamkan mata sejenak. Sheine segera membantu menghapus *make up* di wajahku, supaya nanti sampai rumah tinggal ganti baju dan tidur. Aku tidak ingin melakukan hal lain. Namun, meski matakku terpejam, pikiranku tetap tidak bisa diajak kerja sama. Karena bayangan tentang Pit membuatku bimbang. Ini adalah kesempatan buat kami bertemu.

“Sheine, kamu sudah pernah ketemu sama teman *dating* di Panah Asmara?” Akhirnya kutanya asisten pribadiku.

“Pernahlah Mbak, nggak mungkin kayak membeli kucing dalam karung.”

“Hubungan kalian lanjut?”

“Enggak, begitu lihat dia saya *ilfil*. Jelek banget aslinya.”

“Oh ya?”

“Dia pakai filter jadi kelihatan beda.”

“Terus kamu gimana?”

“Ya, ngerasa dibohongin. Saran saya sih, ya, Mbak kalau mau janji. Mending ketemuan, tapi sembunyikan identitas. Misal janji datang pakai baju biru, datang aja pakai baju kuning. Kalau orangnya kira-kira sesuai dengan deskripsi, temuin. Kalau enggak, mending pergi jauh-jauh.”

Sarannya bagus dan sepertinya layak dicoba. Lagipula aku memang belum pernah untuk mengirim foto atau yang lainnya. Senang akhirnya menemukan jalan keluar. Beruntung ada Sheine.

novel_lengkap

Bab 22

JORDAN

Aku kembali memasuki ruang tengah di mana seluruh keluarga Mama berkumpul. Kuhampiri meja makan yang masih menyisakan beberapa macam makanan khas Jawa. Aku paling suka opor masakan eyang. Menurut Mama, dulu masakan eyangku cukup manis, tapi semenjak bermenantukan orang di luar pulau jawa, akhirnya



disesuaikan.

Dyan mendekat dan mencomot sepotong kecil daging ayam dari piringku.

“Tadi dari mana?” tanyanya.

Kusuap ia dengan sedikit nasi dicampur sambal krecek. “Ngobrol bareng teman, kenapa?”

“Teman apa teman?”

“Teman, orang Jakarta juga.”

“Kirain pacar, tadi abang senyum-senyum sendiri.”

“Belum punya.” jawabku sambil menambah sayur lodeh. “Kamu?”

“Nanti aku cerita, tapi jangan di sini.” jawabnya serius.

Sejak dulu aku selalu menjaga rahasia diantara kami. Karena Mama orangnya panikan, sementara Papa kadang mudah marah. Apalagi kalau tentang pacaran. Mereka tidak suka kami dekat dengan lawan jenis ketika masih kuliah. Kami memang belum punya kesempatan untuk bercerita berdua saja. Adikku sedikit tertutup. Karena itu, aku menjadi satu-satunya tempat curhat baginya.

“Kamu tahu ada jasa kurir untuk pengiriman dalam kota?”

“Mau ngirim apa?”

“Kemarin bawa strawberry dari sana. Titipan teman.”

“Pakai gosend aja Bang.”

“Iya ya, lupa.”

Akhirnya acara makan kami selesai. Kami pulang bersama Mama yang terlihat sangat letih.

“Besok abang yang jemput Papa?”

“Iya, Dyan masih harus ke rumah sakit.”

“Mama di rumah aja ya, capek sekali.”

“Nggak masalah,” jawabku.

Setiba di rumah kembali kubuka ponsel. Ternyata Maira sudah mengirimkan alamatnya. Sepertinya apartemen ini akan kulewati saat akan ke bandara besok. Segera kukirimkan pesan suara,

“Kuantar saja besok pagi. Kutitip lewat security, ya.”

Tanpa menunggu jawabannya aku langsung tidur.

Keesokan paginya, aku berangkat ke bandara. Meninggalkan Mama yang sibuk memasak di dapur. Sekalian mencicil memanggang cake yang akan dibawa ke Medan katanya. Karena *opung*-ku sangat suka kue buatan Mama.

Kuhentikan mobil di apartemen yang dimaksud Maira lalu menitipkan oleh-oleh pada *security*. Baru kemudian berangkat ke bandara. Ternyata Papa sudah menunggu. Ia memelukku erat.

“Papa senang, abang yang jemput. Badan kamu tambah kekar bang. Rajin nge-gym?”

“Hampir nggak pernah Pa. cuma rutin sepedaan malam aja. Pulang kantor capek, seharian duduk doang. Jadi kuanggap *workout*. Kapan kita ke Medan?”

“Lusa. Acara *Opung*-mu habis Natal. Sekalian kumpul keluarga dan ada sepupumu yang menikah.”

Aku hanya mengangguk dan kembali menyetir. Begitu sampai di rumah, Dyan yang sudah libur langsung berteriak.

“Baaaang, ada yang kirim kue. Banyak lagi. Dari Maira. Siapa?” tanyanya penasaran.

“Oh, teman abang.”

“Kok, ngirim kue tampah. Abang kan, nggak ulang tahun?”

Mama menatap penuh selidik dalam diamnya. Aku tidak terlalu peduli dan langsung membuka plastik penutup kue yang tersusun rapi itu. Kelihatannya sangat menggiurkan.

“Kita nggak bakalan habis kayaknya.

Mama bisa kirim ke panti wredha yang biasa dikunjungi, nggak?”

Mama menatap kue yang berjejer cantik tersebut. Lalu kembali menatapku. Tanpa bicara Mama mengambil wadah lain dari dapur.

“Ambilah mana yang abang suka. Lebihnya nanti biar Mama kirim.”

Kuambil beberapa buah, Dyan mengikuti. Lalu Papa dan terakhir Mama. Dengan telaten Mama menyusun kembali dalam wadah.

“Enak risolnya. Kayaknya mahal, nih.” Ujar Dyan. Kucoba satu, memang benar enak.

Ada juga beberapa kue khas nonya yang biasa kami temui saat ke SG dulu. Kufoto sebuah klepon lalu mengirimkan pada Maira.

Me :

Terima kasih kirimannya. Enak semua.

Tidak ada balasan. Kupikir mungkin dia masih di kampus atau ada pemotretan. Menjelang siang, Dyandra minta ditaraktir somay dekat rumah. Segera kuajak naik motor. Sampai di sana teringat tentang dia yang ingin menceritakan sesuatu kemarin. Tentu saja dia tidak mungkin bercerita di rumah.

“Kamu mau ngomong apa kemarin?”

Dyan memainkan kedua tangannya. “Aku suka seseorang, Bang.”

“Kamunya doang yang suka?”

“Sepertinya dia juga.”

“Tahu dari mana?”

“Dia sering dengan sengaja nanya-nanya sama deketin aku.”

“Kenal di mana?”

“Waktu ada baksos, tapi bukan di tempat aku koas.”

“Jadi?”

“Awalnya aku sering ketemu dia kalau ada acara. Dokter Ridwan sering ajak aku kalau ada acara bakti sosial. Dia sering datang kalau sedang pulang ke Jakarta. Dia nggak kerja di sini.”

“Di mana?”

“Sekarang lagi memimpin sebuah rumah sakit milik lembaga internasional di Palestina.”

Kutatap adikku yang masih meremas jemarinya. “Terus, dia bagaimana? Maksud abang perhatiannya ke kamu.”

“Dulu kami cuma lihat-lihatan. Terus terang aku nggak berani nanya.”

“Kenapa?”

Dyan menggigit bibirnya. “Dia sebenarnya alumni SMU kita. Cuma angkatannya udah jauh banget. Usianya jauh di atas aku.”

“Namanya?”

“Aaron.”

Aku hanya mengangguk-angguk. “Kamu beneran suka dia? Alasannya apa?”

“Senang aja, dia pintar dan bisa nyambung ngomong tentang apa aja.”

“Sudah berapa lama?”

“Enam bulan.”

“Terus kenapa baru kasih tahu abang sekarang?”

“Karena kami makin intens ketemu. Dan berapa kali sengaja ngobrol, terus nyambung. Kemarin dia *chat* aku. Nanyain kabar. Cuma aku takut, karena dia bukan orang batak. Papa pasti nggak merestui.”

“Usia kamu berapa sekarang?”

“24 tahun.”

“Kenal dekat aja dulu. Lagian belum tentu kalian jodoh. Yang penting kamu yakin orangnya baik. Kalau belum apa-apa sudah mau pegang-pegang, ngajak melakukan hal yang nggak benar langsung tinggalkan. Ingat pesan Papa

dan Mama. Jaga diri baik-baik. Abang nggak ada di sini. Jangan macam-macam.”

“Jadi nggak apa-apa kalau aku dekat?”

“Enggak, emang umurnya berapa?”

“38 tahun.”

“Kamu nggak ada rencana nikah muda, kan?”

“Enggaklah. Aku maunya karier dulu.”

“Abang percaya kamu.”

Kami melanjutkan makan somay. Wajah adikku sudah mulai merona kembali. Baru kali ini Dyandra bercerita kalau sedang menyukai seseorang. Buatku tidak masalah, karena dia sudah dewasa. Tidak mungkin melarang orang seusia dia dekat dengan lawan jenis. Hanya saja, setahuku adikku juga tidak pernah pacaran sebelumnya. Sepulang dari sana kucek ponsel. Ternyata ada balasan pesan.

Maira :

*Semoga kamu suka.
Strawberrynya enak banget. Manis
dan segar.*

Me :

Kamu lagi di mana dan ngapain?

Maira :

*Fashion show. Lagi nunggu di
make up.*

Me :

Kerja aja dulu. Nanti kalau sudah selesai kamu bisa hubungi aku.

Maira :

Thanks ya.

Kuletakkan ponsel dan kembali ke ruang tengah. Menikmati Mama yang hari ini masak daun singkong tumbuk. Kusantap bersama sambal teri. Nikmatnya tidak bisa diutarakan. Sudah lama sekali ingin makan ini, tapi belum kesampaian. Selesai makan siang aku mulai *packing* untuk acara di Medan. Menurut Papa kami akan pakai seragaman. Aku sudah biasa dengan acara seperti ini. Mama bilang salah seorang anak *namboru*, akan menikah tanggal 27. Jadi aku membawa jas dan juga dasi. Karena kami termasuk dalam keluarga dekat.

Sudah hampir jam 8 malam ketika Maira menghubungi.

“Halo, aku baru selesai acara.”

“Kok, cepat?”

“Iya, karena memang mulainya sore. Ini mau pulang ke apartemen Papa. Mama lagi ada acara ke Semarang. Malas di rumah sendirian.”

“Sama siapa di sana?”

“Ada asisten pribadiku.”

“Aku mau ke Medan. Mungkin sebelum tahun baru sudah pulang ke Jakarta.”

“Pulang ke Jepang, kapan?”

“Tanggal 4 Januari.”

Kembali diam tidak ada suara. “Kamu nggak apa-apa kalau aku nggak mau ketemu?”

“Maira, sejak awal kita sudah sepakat. Aku tidak akan memaksa kamu.”

“Aku takut.”

“Takut kenapa?”

“Ada kejadian tidak menyenangkan waktu aku pergi sendirian. Itu membuatku trauma selama berbulan-bulan. Bahkan sampai sekarang.”

“Aku tidak akan memaksa kamu. Apa lagi kalau membangkitkan rasa trauma. Hanya saja, mau sampai kapan kamu seperti ini? Aku bukan menuntut untuk kepentingan sendiri, tapi demi kebaikan kamu. Aku tidak akan bilang

kalau aku orang baik. Yang bisa mengatakan itu adalah kamu dan orang lain suatu hari nanti. Tidak semua yang kamu anggap buruk itu, akan buruk selamanya.”

“Apa buat kamu pertemuan kita penting?”

Aku tertawa. “Maira, semua itu tergantung kita berdua. Mau pertemanan seperti ini saja atau menjadi teman dalam *real life*. Jelas perbedaannya besar.”

“Kamu nggak penasaran dengan wajahku?”

“Enggak, buatku menjadi teman tidak bergantung pada wajah seseorang. Aku menghormati hak kamu sebagai perempuan.”

“Kalau misal, nanti punya pacar, apa kamu juga tetap menghormati pasangan?”

“Iya, karena itu buatku tidak mudah untuk mengajak orang pacaran. Aku ingin menikah dan pacaran sekali seumur hidup.”

“Standar kamu tinggi banget pasti.”

“Enggak juga. Yang pasti aku harus tahu karakter, asal usul dan keluarga calon pasanganku.”

“Aku nggak bakalan lolos dong,”

“Kata siapa?”

“Latar belakangku nggak bagus. Orang tuaku bercerai.”

“Yang bercerai kan, mereka. Bukan kamu. Kamu harus membatasi pemikiran. Dalam hal itu kamu nggak salah.”

“Berapa lama kamu akan meneliti seorang perempuan sebelum memutuskan jadi pacar?”

“Bukan meneliti Maira. Hanya berhati-hati. Aku tidak mungkin menikah dengan orang yang memiliki prinsip yang terlalu jauh berbeda. Aku melihat orang-orang yang ada di sekeliling. Banyak pasangan yang tidak bisa terus bersama karena tidak sanggup menurunkan ego. Padahal pernikahan itu harus seimbang. Nggak bisa satu orang saja yang mengalah. Kasihan yang satunya harus memendam perasaan, kan? Kalau ditumpuk, bisa jadi *boomerang* suatu hari nanti. Kalau dia berasal dari keluarga yang menganggap perceraian adalah sesuatu yang normal, sudah pasti dia tidak akan mempertahankan rumah tangga karena nasehat yang didengarnya tidak jauh dari kata perceraian. Kecuali dia memiliki pandangan tersendiri dan pemikirannya tidak mudah dipengaruhi.”

“Bagaiman kalau ada pasangan yang suka memukul atau merendahkan pasangannya. Nggak mungkin menikah terus, kan?”

“Itu gunanya pacaran. Kamu bisa mengenal karakter pasanganmu sebelum menikah. Kamu bisa tahu bagaimana cara dia menurunkan

emosi, menyelesaikan masalah dan menghadapi kamu. Juga bagaimana penerimaannya terhadap keluarga kamu. Buat aku pacaran itu bukan tentang pegangan tangan ciuman apalagi *sex before married*.”

“Kamu hidup di era apa, Pit?”

“Kayaknya tahunnya sama dengan di kalender HP kamu.” Jawabku sambil tertawa. Aku hanya tidak ingin dia menilaiku buruk. Namun, aku senang karena sudah memberitahukannya tentang keinginanku.

“Pernikahan itu sangat kompleks Maira. Apa yang pernah dialami orang tuaku, belum tentu akan kualami. Karena itu aku memilih berhati-hati.”

“Aku jadi takut sama kamu.”

“Kalau begitu keputusan kamu untuk tidak bertemu aku sudah tepat.”

“Tapi aku penasaran.”

Aku tertawa. “Pikirkan saja dulu. Kita masih punya waktu.”

“Kalau ketemuan besok, gimana?”

“Di mana dan jam berapa?”

“Di kampusku. Dekat sana ada cafe yang lumayan enak.”

“Kalau kamu yakin.”

“Aku tunggu kamu. Nanti aku share lokasinya.”

“Kutunggu.”

Aku tersenyum. Setelah cukup lama mengenal di dunia maya, akhirnya kami bisa bertemu.

novel_lengkap

Bab 23

ILANA

Aku sibuk membuka lemari. Memilih baju mana yang akan kupakai siang ini. Rasanya tidak ada yang cocok. Padahal sudah puluhan yang kukeluarkan. Entah karena terlalu *excited* atau gugup. Bertemu langsung dengan Pit sebenarnya tidak ada dalam rencana. Hanya saja aku yang tidak enak. Mungkin karena memang selama ini orangnya yang terkesan



baik dan tidak menuntut. Ia juga pendengar yang baik, bisa menjadi tempatku bercerita tentang banyak hal karena tidak ada nasehat yang berlebihan. Sedikit banyak ini adalah tentang rasa terima kasih padanya.

Kutatap ranjang yang terlihat berantakan. Kebetulan hari ini aku tidak bekerja. Selesai dari kampus, aku akan langsung ke café tempat kami bertemu. Tidak tahu kenapa jadi serepot ini. Aku tidak tahu harus berpakaian seperti apa. Kucoba kembali meraih sebuah gaun. Ternyata bagian dadaku cukup terekspos. Bagaimana nanti dengan pandangan matanya? Aku tidak mau menerima tatapan lapar saat dia melihatku untuk pertama kali. Akhirnya kupilih celana panjang berwarna khaki serta blus putih dengan lengan yang cukup pendek.

Sheine menggeleng saat melihat baju-baju yang tergeletak begitu saja di atas tempat tidur.

“Kayak mau ketemu siapa aja.”

“Aku memang mau ketemuan.” Jawabku jujur.

“Sama siapa?”

“Jangan bilang Mama, janji!”

Dia mengangguk cepat. Bola matanya menyiratkan rasa penasaran yang penuh.

“Sama teman *dating* di panah asmara. Nanti

kamu duduk di mobil aja. Nggak usah ikut turun. Aku nggak enak. Tapi kalau aku telepon, kamu langsung masuk aja. Itu pertanda bahaya dari aku.”

“Memangnya orangnya gimana? Kok, pakai tanda bahaya? Kalau udah tahu begitu ngapain ditemuin?”

Aku buru-buru menggeleng. “Bukaaaaan, aku cuma khawatir kalau dia nggak sebaik yang selama ini kukenal.”

“Kalau begitu aku ikut turun aja. Aku bisa duduk di meja yang lain.”

Sekarang aku jadi bingung sendiri. Pikiranku kacau, tidak tahu harus bagaimana. Kutatap Sheine.

“Mbak yakin mau nemuin dia sendirian? Atau gini aja, kalau memang ragu, seperti yang aku bilang. Ganti penampilan. Kalau kelihatannya menakutkan bisa langsung pergi.”

“Kayaknya dia baik.”

“Kita kan, *gambling* mbak.”

“Gini deh, kamu nanti masuk duluan aja. Terus lihat suasana.”

“Pertanyaannya siapa yang duluan datang?” tanya Sheine.

“Udah pasti aku.” Jawabku yakin.

“Okay.”

“Bajuku gimana?”

Dia menatap dari atas ke bawah. “Bagus kok.”

Aku segera mengganggu. Kami keluar bareng. Dalam perjalanan kukirim nama café dan lokasinya. Kujanjikan pertemuan dilaksanakan jam 12.30 siang. Setelah jam kuliahku selesai. Di kelas aku tidak bisa berkonsentrasi. Rasa penasaran membuat pikiranku menerawang entah ke mana. Tentang bagaimana pertemuan nanti. Jujur aku tidak punya pengalaman dengan seorang laki-laki.

Sepanjang kelas berlangsung pikiranku melayang entah ke mana. Membayangkan bagaimana pertemuan nanti. Apakah aku akan kecewa atau semua berakhir berantakan. Aku bergegas turun begitu kelas selesai, mobil sudah menunggu. Kubuka ponsel dan menemukan pesan dari Pit yang mengatakan kalau dia akan datang mengenakan kemeja berwarna biru muda dengan motif kotak-kotak.

Kutatap Sheine dengan cemas.

“Sheine aku takut.”

“Kan, Mbak sendiri yang bilang kalau dia baik.”

“Beneran ya, kamu turun duluan. Terus

lihat seluruh café.”

“Mbak nggak berani?”

Aku diam. Tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku cuma takut Sheine.”

“Kalau takut karena yang dulu, dibuang aja. Lagian ini siang-siang. Di sana banyak orang. Apalagi sedang jam makan. Ada CCTV juga. Ada aku sama Pak Rahmat. Ayolah Mbak. Kalau takut terus kapan bisa punya teman?”

“Aku harus gimana Sheine.”

Sheine menepuk bahunya. “Aku yakin Mbak bisa. Kita berdoa saja supaya tidak terjadi apa-apa.”

Akhirnya kami tiba. Mobil berhenti di area parkir yang sebenarnya tidak terlalu luas. Kuremas jemari. Ada perasaan cemas yang muncul berlebihan. Keringat mulai membasahi tubuh. Sampai harus menyeka dengan tisu.

“Aku turun duluan?” Sheine kembali bertanya.

“Nggak usah. Biar aku saja.” jawabku akhirnya. Jangan sampai Pit tahu tentang ketakutanku. Ini adalah pertemuan pertama kami. Kalaupun tidak cocok, aku bisa menghentikan semua. Karena nomor ponsel yang kugunakan untuk berkomunikasi

dengannya adalah nomor pribadi yang tidak banyak diketahui orang. Pembicaraan kami selama ini juga tidak ada yang berbau SARA. Dia juga tidak punya fotoku. Jadi aku tidak perlu takut kalau dia akan membuka ke media. Kutekan tombol agar pintu terbuka.

“Telepon aja kalau ada apa-apa.”

Aku mengangguk. Kumasuki café, berusaha melangkah penuh percaya diri. Padahal sebenarnya gugup setengah mati. Kuedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Mataku segera tertumbuk pada seorang pria yang duduk sendiri sambil menatapku dari ujung sana. Ya, itu pasti dia! Mengenakan kemeja biru kotak-kotak sesuai janjinya. Tubuhku mematung, keringat semakin membanjiri. Kutatap dia. Ya Tuhan, aku tahu siapa dia! Bukannya itu pria yang menolongku waktu kejadian di kelab? Tidak mungkin orang lain karena beberapa meja sudah terisi dengan pasangan dan sekelompok orang.

Dia berdiri dan juga terkejut saat melihatku. Meski berat, kakiku tetap berusaha melangkah mendekati. Rasa cemas kembali menyelimuti. Seketika aku sadar, seharusnya bukan aku yang takut bertemu dengannya, melainkan dia. Karena aku pernah menghancurkan mimpinya. Kami pernah membahas tentang masa lalu,

meski dia tidak menceritakan secara detail.

“Hai,” sapaku mencoba bersikap ramah meski dalam hati takut setengah mati.

“Kamu yang waktu itu...”

“Iya, aku Ilana. *Sorry*, selama ini aku sama sekali nggak tahu kalau itu kamu.”

Kini dia tersenyum dan mengulurkan tangan. Seketika rasa takutku meleleh.

“Dunia sempit sekali ya, silahkan duduk.”

Aku duduk di depannya. Meja kami memang hanya untuk dua kursi. Sikap tubuhnya tetap tenang. Tidak menunjukkan kekesalan padaku seperti pertemuan pertama dan terakhir kami sebelum sidang. Gesturnya menunjukkan rasa percaya diri yang pas. Tidak berlebihan, demikian juga saat menatap mataku.

“Kamu datang duluan?” tanyaku.

“Sebagai laki-laki sepertinya aku yang harus menunggu. Kamu mau pesan apa?” tanyanya.

“Jus melon tanpa gula.”

Aku lupa siapa namanya. Jadi setelahnya hanya mengucapkan, “Terima kasih, itu saja.”

“Kamu nggak makan? Ini sudah waktunya makan siang.”

Aku tertunduk.

“Kamu kenapa?” Suaranya terdengar lembut, sama seperti selama ini. Pertanyaannya mau tidak mau membuatku mengangkat wajah dan menatapnya. Rasanya canggung sekali. Apalagi sampai sekarang aku tidak mengingat nama aslinya.

“Namaku Jordan.” Dia seolah mengerti apa yang ada dalam pikiranku.

“Maaf untuk kejadian waktu itu.”

“Sudah lama berlalu.”

“Kamu pasti masih marah.”

“Tidak lagi. Dulu iya. Aku jadi gagal bekerja di perusahaan yang sangat kuinginkan. Ternyata Tuhan sudah menyiapkan tempat lain yang lebih baik. Aku yang waktu itu *fresh graduated*, malah diterima di sebuah perusahaan yang bagus di Jepang. Kasus itu merupakan hadiah yang tertunda.”

“Kamu bisa menganggap seperti itu?”

“Ya, setelah berbagai proses yang kulewati. Siapa nama asli kamu?”

“Ilana Maira.”

“Kamu menggunakan nama belakang?”

“Iya, kamu nggak pernah mencari tahu tentangku?”

“Tidak, aku bukan tipe orang yang

mengedepankan rasa penasaran. Pekerjaanku mengumpulkan data, dan itu cukup rumit apalagi saat harus mengambil kesimpulan. Buatku bisa ngobrol sama kamu sudah menjadi sesuatu yang me-*refresh* otakku yang kadang penuh. Mungkin kamu belum tahu dunia kantor.”

“Aku tidak pernah bekerja di kantor.”

“Aku yakin. Kamu beneran tidak mau makan siang? Ayolah, makan meski cuma sedikit.”

Akhirnya aku memesan nasi bakar. Sama seperti yang dipesannya. Untuk pertama kali aku menyadari, kalau dia memiliki aura yang memang baik. Tatapannya hangat, terkesan cerdas sekaligus tenang. Kombinasi itu membuat jantungku berdebar lebih kencang. Dia terlihat seperti Mas Jason.

“Kamu kenapa jadi banyak diam? Biasanya suka cerita.” Lanjutnya.

“Aku nggak nyangka kita bisa ketemu. Apalagi jadwal kamu padat banget.”

“Iya, kepulanganku memang sebenarnya karena rindu pada keluarga. Nanti sepulang dari Medan baru ketemu dengan teman-teman.”

“Apa kamu kecewa karena Maira itu adalah aku?” tanyaku kembali.

“Tidak sama sekali. Aku sudah bilang kalau

itu hanya masa lalu. Jangan selalu merasa bersalah. Kamu nggak kerja hari ini?”

“Kebetulan jadwalku kosong karena aku mengambil kuliah akhir pekan sekarang.”

Ponselnya berdenting. “Maaf, aku terima telepon dari adikku dulu.” ucapnya.

Aku hanya mengangguk. Dia tidak meninggalkan meja. Melainkan langsung menghubungi di depanku. Hal kecil yang membuatku sedikit tenang. Tidak ada yang disembunyikannya. Lamat kudengar dia menyebut nama Dian. Pembicaraan itu akhirnya selesai.

“Adikku, dia satu-satunya. Tadi bertanya apakah aku mau makan di rumah atau tidak.”

“Kalian dekat?”

“Sangat. Sejak kecil kami selalu berdua. Bahkan aku yang mengajarnya naik sepeda.”

“Sampai sekarang aku nggak bisa bersepeda.” Keluhku.

“Oh ya? Dyan juga sebenarnya tidak terlalu mahir.”

“Mungkin kami yang adik akan selalu seperti itu karena ada yang diandalkan.”

“Bisa jadi. Sementara kami para abang, berusaha untuk melayani adik sepenuh hati

karena sering ditegur. Jaga adikmu!”

Kami berdua tertawa. Obrolan ringan mengalir di meja. Hingga kemudian makanan kami datang.

“Aku selalu berdoa sebelum makan. Kamu?”

Aku hanya mengangguk. Meski jarang melakukan. Keluargaku tidak terlalu religius. Dia mulai berdoa tanpa mengajakku. Mau tidak mau kupejamkan mata dan melipat tangan. Begitu matakku terbuka dia berkata,

“Maaf aku tidak tahu kalau kita sama. Kehidupanku di sana membuatku menghargai pilihan keyakinan setiap orang. Tahu begitu kuajak kamu berdoa bersama tadi.”

“Nggak apa-apa.”

“Selamat makan Maira.”

Aku mengangguk. Kami makan dengan diam. Dalam waktu sekejap piring Jordan sudah tandas. Hanya menyisakan daun. Sementara seperti biasa aku makan dengan lambat. Dia menunggu sampai selesai.

“Kamu makannya cepat sekali.”

“Kebiasaan dua tahun ini di sana.”

Aku sedikit jengah ketika dia menatap. Ada sesuatu yang tumbuh pada perasaanku.

“Kamu ke mana akhir tahun ini?” tanya

Jordan

“Rencana liburan bareng Mama. Papa nggak cuti.”

“Bagaimana kesan kamu tentang aku?”

“Aku nggak bisa ngomong. Tapi kurasa kamu sama seperti yang biasa kuajak bicara. Kalau kamu?”

“Senang bisa ketemu kamu.”

Wajahku pasti memerah.

“Terima kasih. Aku juga senang. Terima kasih juga karena selama ini sudah mau mendengar curhatanku yang kadang mungkin nggak jelas.”

“Kenapa merasa begitu?”

“Aku nggak punya teman cerita. Aku takut dengan orang baru. Dan akhirnya merasa sendirian. Beruntung ada kamu.”

“Itu karena kamu menarik diri dari pergaulan. Cobalah membuka diri terhadap orang lain. Kamu akan tahu bahwa pasti ada beberapa yang cocok untuk dijadikan teman dan sahabat.”

Aku berusaha tersenyum. Pit ada benarnya.

Bab 24

ILANA

“Jadi bagaimana keadaan kamu sekarang? Maksudku setelah peristiwa itu.” tanyanya.

“Sudah lebih baik daripada waktu kita terakhir ketemu. Hanya saja, kemarin karena kehilangan Mas Jason. Jadi sepertinya ada banyak masalah yang datang bertubi-tubi. Aku merasa sendirian.”

“Wajar, sih. Kalau aku jadi kamu juga



pasti merasa begitu.”

“Kamu sepertinya jauh lebih kuat. Kamu kan, laki-laki.” Sanggahku.

“Dalam beberapa hal laki-laki dan perempuan itu tidak jauh berbeda Maira.”

“Kamu lebih beruntung dalam banyak hal.”

“Aku lebih suka menghitung berkat daripada sesuatu yang tidak diperuntukkan buatku. Sejak kecil, Mama menasehati. Dia selalu berkata, *‘Jordan, genggam apa yang menjadi milikmu. Jangan menginginkan milik orang lain. Jangan juga merampas yang bukan hakmu. Perjuangkan saja yang menjadi bagianmu. Kerjakan sampai kamu berhasil.’* Secara tidak langsung Mama mengajarkanku tentang arti bersyukur dan rendah hati. Kalau dipikir sekarang, mungkin kesannya aku menjadi orang yang tidak ambisius dan mudah puas. Tapi sebenarnya tidak begitu. Aku paham akan batasanku dan tidak memaksakan diri.”

“Misal?”

“Nggak jauh deh, tentang S2. Kalau sekarang uangku belum cukup, artinya aku harus sadar bahwa kemampuan finansialku memang belum sampai di sana. Kusimpan dulu mimpiku. Di sisi lain, aku bertanya pada teman-teman yang sedang ambil jurusan yang kuincar. Tentang

apa saja yang akan dipelajari. Kupersiapkan diri sebaik mungkin. Kalau waktunya nanti tiba, aku sudah jauh lebih siap menjalani. Aku tidak akan mundur hanya karena uangku belum cukup.”

Kutatap Jordan yang terkesan sangat optimis dalam menjalani hidup. Berbeda denganku yang bahkan lebih sering tidak tahu harus melakukan apa besok pagi, kecuali jadwal rutin untuk pemotretan dan kuliah.

“Aku tidak seberuntung kamu.” ujarku akhirnya.

“Tentang?”

“Kamu tumbuh dalam keluarga yang harmonis.”

“Seperti yang kusampaikan tadi. Apa orang tuamu menelantarkan kamu? Tidak memberi makan? Tidak memberi pakaian dan pendidikan? Tidak, ‘kan? Kamu hidup lebih dari cukup. Mereka menyayangi kamu dengan cara yang menurut mereka paling tepat. Hanya saja mungkin kurang mengena di hatimu. Maira, bayangkan berapa banyak orang yang menginginkan posisi kamu sekarang. Cantik, berasal dari keluarga berkecukupan. Kamu tidak pernah kekurangan makanan. Bayangkan yang terjadi pada mbak-mbak *waitress* itu. Jam berapa mereka mulai kerja? Berapa gaji mereka

sebulan? Apa kendaraan mereka kemari? Bagaimana mereka harus membagi penghasilan ditambah lagi kadang harus membantu keuangan orang tua? Berapa jam selama bekerja mereka duduk?”

Aku diam seketika. Tidak pernah ada yang menasehatiku seperti ini.

“Sayangi hidup kamu, dan buat menjadi lebih berarti. Cintai apa yang kamu miliki dan lepaskan yang sudah pergi. Supaya kamu bisa merasakan kedamaian dalam setiap langkahmu.”

Aku hanya bisa termenung. Kalimat-kalimat Jordan menamparku dengan halus. Kutatap wajahnya yang masih tersenyum. Dia tidak seperti pria lain yang selama ini berusaha menarik perhatianku. Tidak menatap lapar. Sikapnya sopan dan tampilannya sederhana. Aku tidak melihat dia menggunakan benda *branded* sejak tadi.

“Terima kasih.” jawabku akhirnya. “Kamu mau ke mana setelah ini?”

“Ke bandara. Jam 7 malam nanti kami terbang ke Medan.”

“Aku mengganggu kamu kalau begitu.”

“Nggak juga. Aku sudah menghitung waktu. Kita masih punya waktu sampai jam 4 sore

kalau kamu mau.”

“Nanti di Medan ngapain aja?”

“Ada acara adat *opung*-ku dan pernikahan sepupu. Biasanya kalau di Medan ketemuan keluarga dan jalan-jalan. Aku nggak pernah bosan ke sana.”

“Aku sudah pernah dulu, waktu SMP. Liburan dengan keluarga Mama. Kamu balik ke Jakarta, kapan?”

“Lihat nanti. Adikku masih koas. Jadi jadwal liburnya harus dipangkas. Kemungkinan besar aku nemenin dia pulang ke Jakarta sekalian janji ketemuan sama teman-teman. Masih mau ketemu aku lagi?”

Pasti wajahku memerah mendengar kalimatnya. Siapa yang bisa menghindari pesona seorang Jordan? Pria yang terkesan biasa saja, tapi mampu menarik seluruh perhatianku.

“Kamu kasih tahu aku jadwalnya.” Jawabku akhirnya. Obrolan kami masih berlanjut tentang banyak hal. Hingga waktu menunjukkan hampir jam 4 sore. Gila saja! Aku bisa betah di sini dengan waktu selama itu.

“Kamu bilang mau ke Medan. Sudah sore.” Ujarku akhirnya. Mencoba mengingatkan. Takut nanti malah mengganggu jadwalnya.

“Sebenarnya kalau kamu masih betah

cerita, aku bisa nunggu sekitar setengah jam lagi. Nanti aku naik taksi ke Bandara. Koperku sudah dibawa adikku.”

“Aku jadi nggak enak.”

Jordan hanya tertawa kecil. Dia kemudian mengeluarkan dompet.

“Kita *split bill*?” tanyaku.

“Nggak usah, aku laki-laki. Biar kali ini aku yang bayar. Kita baru pertama kali ketemu.”

“Nggak boleh gitu,” tolakku.

Dia menggeleng sambil menyerahkan uang tunai pada pelayan.

“Next, kalau kamu mau traktir nggak masalah. Yang ini biarkan menjadi bagianku.”

Gila! Dalam hati aku berteriak, *gentle* banget! Teringat ucapan Papa. Laki-laki yang menghargai perempuan tidak akan membiarkan lawan jenis membayar ketika pertama kali *ngedate*. Jordan tersenyum. Bagaimana aku akan lupa dengan apa yang dia lakukan?

Akhirnya kami sama-sama berdiri.

“Kamu mau langsung pulang Maira?”

“Iya, kamu?”

“Aku akan menunggu di sini. Keluargaku sudah di jalan.”

“Aku tungguin kalau mau.”

Dia memejamkan mata sejenak sambil mengangguk. Kami kembali duduk lalu tertawa bersama.

“Apa perlu aku pesankan minum lagi buat kamu?” tanyanya.

“Air mineral saja.” Jawabku.

Jadilah dia memesan dua dalam bentuk botol. Tidak sampai 20 menit, ponselnya berdering.

“Mereka sudah mau sampai. Aku pergi dulu. Sampai ketemu lagi Maira.”

“Makasih, Pit. *Sorry* aku lebih nyaman manggil kamu dengan sebutan itu.”

“Senyamannya kamu aja.”

Kami sama-sama keluar. Dia mengantarku ke mobil. Tidak lama kendaraan yang menjemputnya datang. Sebuah mobil Expander berwarna merah. Pit yang mengambil alih kemudi. Kuembuskan nafas panjang.

“*Cieeeeeee...*” terdengar godaan Sheine.

“Apaan, sih?”

“Ada yang *blushing*. Tadi takut mbak. Eh, akhirnya keterusan. Sampai lupa kami di dalam belum makan siang.”

“Eh iya.” Aku baru mengingat.

Sheine dan supirku tertawa. “Udah, kami tadi beli di luar. Abis dilupain.”

Aku hanya menutup wajah. Mobil kembali berjalan. “Gimana orangnya? Tadi kayaknya oke banget, ya?”

“Lebih dari ekspektasiku. Aku aja kaget dia bisa seperti itu. Dalam bayanganku dia itu biasa banget. Nggak tahunya...” aku memejamkan mata.

“Nilai berapa?”

“80.”

“Wow, ganteng ya, tadi aku lihat sekilas. Kalau aku dapat kenalan begitu bakalan kupepet terus sampai dapat.”

“Dia juga sopan banget.”

“Jadi ceritanya bakalan lanjut nih,”

“Kamu apaan, sih?”

Sheine tertawa. Aku kembali menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Malu sekali.

JORDAN

Satu kata untuk Maira. Cantik banget! Jujur, ketika pertama kali bertemu aku merasa

tidak percaya diri. Dia turun dari mobil Audi. Hampir seluruh mata pengunjung café langsung menatap tanpa kedip begitu dia memasuki ruangan. Selain itu tubuhnya juga tinggi dan kulitnya terawat. Pakaiannya bukan seperti yang dikenakan perempuan kebanyakan. Mungkin *outfit* yang dikenakan bisa sama harganya dengan mobil Papa. Aku yakin, jika dia ikut kontes kecantikan pasti menang.

Namun sosoknya tidak seperti yang kubayangkan. Ternyata dia betah ngobrol denganku yang *notabene* hanya pegawai kantoran biasa. Sama sekali tidak terkesan sombong. Selain itu dia sangat ramah. Biasanya perempuan secantik dia pasti terkesan sombong. Menjaga tatapan mata dan juga nada bicara. Namun, Maira bahkan menghargai orang-orang di sekitarnya, bahkan kepada pelayan resto. Suaranya juga tetap sama seperti ketika kami berbincang melalui telepon.

Pada awalnya aku terkejut karena dia adalah orang yang kutolong malam itu. Sepertinya hidup memang tidak bisa diterka. Dulu aku begitu menghindar darinya. Tidak tahunya malah jadi teman setiap akhir pekan. Pembicaraan kami sama menyenangkannya ketika masih belum saling mengenal.

“Tadi ketemu siapa, Bang?” tanya Mama.

“Teman Ma.”

“Teman kuliah?”

“Bukan, sekedar kenal aja. Kebetulan sama-sama punya waktu kosong.”

“Perempuan?”

“Mama kenapa sih, nanya begitu?” potong adikku.

“Mama cuma tanya Dyan. Siapa tahu abangmu sudah punya pacar.”

Aku hanya tersenyum sambil melihat Mama melalui spion. “Belum lah Ma. Aku masih mau S2.”

“Rencana mau lanjut di mana?” tanya Papa.

“USA Pa. Ini lagi sekalian cari celah untuk beasiswa. Siapa tahu tembus.”

“Bagus itu. Banyak kok, yang menawarkan Papa lihat. Nanti coba Papa tanyakan di kantor. Kemarin katanya kantor pusat tempat Papa kerja memberikan beasiswa juga untuk anak karyawan yang berprestasi. Selama ini Papa tidak terlalu tahu karena jarang di kantor. Papa tugas di Rig terus.”

Aku hanya mengangguk. Kuliah di Amerika kalau dengan biaya sendiri memang sangat mahal. Karena itu aku mengincar beasiswa. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan

pendidikan yang lebih tinggi. Karena sejak dulu keluarga kami memang cukup akademis. Mama saja sudah mengambil S2 ketika aku masih SD. Bayangkan betapa repotnya karena dilakukan sambil mengurus kami dan juga mengajar.

Tidak terasa kami tiba di bandara. Setelah menurunkan yang lain, aku segera memarkirkan mobil di tempat parkir inap. Baru kemudian menyusul mereka. Saat berjalan kaki, ponselku berdenting.

Maira :

Aku sudah sampai rumah, kamu?

Me :

Baru sampai bandara.

Tidak ada pertanyaan lagi. Dalam hati aku tersenyum. Jujur, dulu sebenarnya sebal sekali melihatnya waktu awal kejadian itu. Maira terkesan sombong. Namun, semua berubah setelah kami lama berbincang. Sedikit banyak aku tahu latar belakang tempat dia tumbuh. Dan kenapa dia bisa seperti itu.

Dyandra menunggu di luar. Di tangannya sudah ada lembaran kertas pertanda sudah selesai *check in*. Kami langsung masuk.

“Papa di mana?”

“Sudah nunggu di dalam. Abang tadi ketemu siapa sebenarnya?”

“Teman.”

“Yang mana?”

“Yang kirim kue.”

“Pacar?”

“Bukan,”

“Atau belum?” Dia mencecarku terus.

Kupeluk bahunya setelah melewati X-Ray. “Apa yang mau kamu tahu? Kami memang tidak ada apa-apa.”

“Nggak mungkin sampai kirim kue kalau nggak ada hubungan apa-apa.”

“Abang bener. Tadi baru pertama kali ketemu langsung.”

“Dikenalin teman?”

“Enggak, kenal sendiri.”

“Dia kerja di Jepang juga?”

“Masih kuliah di Jakarta.”

“Abang buat aku penasaran.”

Kembali aku hanya tersenyum. Merasa memang tidak ada yang harus diceritakan selain Maira adalah sosok yang cukup membuatku terpesona.

“Kalau nanti memang jodoh pasti abang kenalkan. Pacar dalam tanda kutip kamu itu bagaimana?”

“Januari baru pulang.”

“Sejauh mana hubungan kalian.”

“Masih sebatas lihat-lihatan. Dan ada yang bikin aku merasa nggak enak.”

“Apa?”

“Ternyata ada temanku yang juga suka sama dia. Mana anak dosen lagi.”

Kuhentikan langkah. Kutatap adikku tidak percaya. “Jauhi!” perintahku tegas.

“Kenapa?”

“Jangan suka cari masalah.”

Dyandra hanya tertunduk.

Bab 25

JORDAN

Pulang ke Medan berarti waktu diisi dengan pertemuan keluarga yang tidak ada hentinya. Sesuatu yang sangat kurindukan. Mungkin karena sejak kecil dididik untuk sering berkumpul. *Opung boru* dan *Opung doli* juga sama. Senang menerima banyak tamu. Rumah *opung-ku* terletak tidak jauh dari pusat kota Medan dan memiliki halaman yang



luas. Bangunannya khas tahun 80-an yang belum di renovasi sampai sekarang. Di mana ada teras, dapur dan ruang tengah yang luas. Mungkin karena dulu sering dijadikan tempat pertemuan keluarga.

Ternyata sudah banyak keluarga yang datang. Kami disambut dengan hangat. Maklumlah, meski sebagian sama-sama tinggal di Jakarta. Papa dan keluarganya hanya bertemu saat ada acara arisan. *Opung* memelukku erat ketika tiba di rumahnya.

“Aduh, rindu kali *Opung* sama abang. Udah dua tahun pula di negeri orang. Tambah sehat abang *opung* tengok.”

“Iya Pung. Berkat doa *opung*.”

“Ke kamarlah kalian. Udah capek kali *opung* lihat. Kenapalah pulak ambil penerbangan malam-malam.”

“Penuh semua Ma. Udah kuusahakan penerbangan pagi, nggak dapat.” jawab Papa.

“Kenapa *opung* belum tidur?” tanyaku.

“Nunggu kalian. Udah makan?”

“Udah tadi di bandara.” jawabku.

Kami langsung ke kamar. Rumah *opung* sangat besar. Ada delapan kamar dengan dua lantai. Namun, kami lebih suka menginap

bersama dengan orang tuaku. Karena di dalam juga ada kamar mandi. Lagi pula malas membongkar koper. Kalau ada Mama itu sudah menjadi tugasnya. Aku juga masih kangen sama Mama.

Karena lelah seharian aku langsung tidur di kasur yang sudah disiapkan di lantai. Dyan menyusul di sebelahku. Baru saja memejamkan mata, Papa membangunkan.

“Hei, belum doa malam kalian berdua. Bangun! Doa dulu.”

Mau tidak mau kami bangkit kembali dan mengikuti perintahnya. Papa paling marah ketika kami ketahuan belum berdoa saat pagi dan malam.

Keesokan harinya acara untuk *opung* dilaksanakan di sebuah hotel dekat pusat kota. Keluarga kami menyewa satu buah ruangan yang cukup besar. Bisa menampung sampai 100 tamu. Beberapa keluarga segera menyapaku. Terutama yang membawa anak gadis. Mengingat kembali tentang *pariban*-ku. Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Sejak dulu memang kurang tertarik pada perempuan yang masih memiliki pertalian keluarga.

Hal tersebut juga terjadi pada Dyandra. Ketika para *Namboru* sibuk bertanya kapan dia lulus dan mengingatkan *pariban*-nya yang laki-laki. Jujur, aku merasa tidak nyaman dengan hal seperti ini. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Begitu selesai, seperti biasa ada acara bebas. Ada yang menyanyi, menortor dan juga berjoged. Pahamlah kalau orang batak sudah berkumpul. Papa sendiri membawaku keliling ruangan untuk menyalami keluarga yang belum sempat kusapa. Ini adalah bagian dari tanggung jawab sebagai seorang anak di keluarga kami.

Acara berakhir sore hari. Selesai mandi aku langsung keluar. Kali ini sendirian. Dyan sudah tidur begitu ketemu bantal. Aku sangat lapar dan ingin makan yang berbeda. Di tengah perjalanan ponselku berdering. Dari Maira ternyata.

“*Lagi ngapain?*” tanyanya dengan suara khas yang manja.

“Di luar, mau cari makan ke daerah Jalan Semarang.”

“*Kamu makan malam-malam?*”

“Iya, capek seharian. Tadi nggak selera, kenapa?”

“*Nggak takut gemuk?*”

“Seharian makan di pesta. Bosan. Lagian

memang setiap ke Medan aku akan cari makanan yang kusuka. Apalagi ini sudah dua tahun nggak pulang.”

“Kamu sendirian?”

“Iya, tadi adikku langsung tidur, kecapekan dia. Aku nggak akan nyasar di sini. Dari kecil sudah sering ke Medan. Sebentar ya, Maira. Jangan dimatiin. Aku mau cari parkir dulu.” ucapku begitu tiba di lokasi.

Beruntung langsung dapat tempat parkir. Di daerah ini pedagang makanan berkumpul di sepanjang jalan. Kupesan bubur ikan dan beberapa jenis makanan di tempat yang biasa kukunjungi. Maira mendengarkan dari seberang sana.

“Kamu nggak kerja?” tanyaku setelah memilih tempat duduk.

“Hari ini cuma satu pemotretan. Pit, kalau orang batak gitu katanya punya pariban ya, yang biasa dijodohin. Benar nggak, sih?”

“Setiap orang batak pasti punya pariban. Entah itu dekat atau dari keluarga jauh. Kalau tentang dijodohin belum tentu, terutama zaman sekarang. Di generasiku banyak yang menolak. Papa juga dulu menolak. Makanya mamaku orang jawa.”

“Nggak dilarang sama nenek kamu?”

“Mungkin awalnya dilarang. Tapi kalau anaknya sudah suka sama yang lain mau bilang apa? Kamu kok, nanya begitu?”

“Penasaran aja. Ingat temanku katanya dijodohin sama paribannya. Dan mereka sedang persiapan menikah.”

“Nggak semua. Kalau anaknya sama-sama mau aja. Makan, yuk.”

“Makan aja. Aku matiin teleponnya dulu ya,”

“Nggak usah, aku lagi sendirian, kok. Kamu?”

“Iya, sama. Aku lagi di apartemen Papa. Sama Sheine, tapi dia di ruang tamu. Pit, boleh nanya?”

“Tanya aja.”

“Kamu pernah jatuh cinta?”

“Sepertinya belum. Selama ini cuma sekedar suka.”

“Kalau suka gimana?”

“Ada batasannya. Mungkin karena sebelumnya memang aku nggak mau pacaran dulu.”

“Kalau sekarang?”

Aku tertawa. “Pertanyaan kamu langsung banget, ya?”

“Ketahuan banget ya,”

“Aku akan mengkalkulasi dulu, apakah kami beneran bisa bersama atau tidak. Karena buatku pacaran bukan untuk main-main. Itu adalah tahap sebelum pernikahan.”

“Perempuan yang kamu sukai seperti apa?”

“Karena tujuannya untuk masa depan, dia pastinya harus siap menjadi istri dan ibu buat anak-anak.”

“Kalau nanti dia tidak bisa hamil, apa kamu akan mencari perempuan lain?”

“Aku tidak bisa menjawab. Yang pasti aku sebagai pasangan akan berusaha dulu. Kenapa? Kamu tertarik jadi istriku?”

“Apaan sih, kamu nanyanya. Langsung banget?”

“Kan, aku batak. Nanya aja, memang nggak boleh?”

Terdengar tawa renyah diujung sana.

“Kamu serius tentang nanya calon istri? Katanya belum mau menikah?”

“Aku mencari orang yang serius dalam menjalani hidup. Bukan sekedar mencari kesenangan.”

“Kamu serius banget hidupnya.”

“Apakah itu artinya kamu lebih suka bermain-main, Maira?”

Dia terdiam. Akhirnya aku berkata, “Sorry aku bercanda. Jangan terlalu dibawa ke hati.”

Ya, aku harus sadar, tidak mungkin berharap banyak. Maira terlalu jauh untuk diraih. Mungkin aku hanya akan menjadi teman bercerita untuk selamanya. Terutama sebelum dia menemukan seseorang yang cocok.

“Habis ini kamu mau ke mana?”

“Pulang, sudah nggak ada kerjaan lagi. Istirahat karena besok ada acara pernikahan sepupu. Acaranya mulai pagi sampai malam.”

“Pasti bakalan seru.”

“Ya, namanya juga kumpul keluarga.”

Aku kembali ke mobil.

“Kok sepi, kamu sudah mau pulang?”

“Ya, aku sudah di mobil.”

“Hati-hati kalau nyetir Pit.”

“Pasti Maira. Aku kan, masih mau ketemu kamu.” Aku mencoba menggodanya.

Kembali terdengar suara tawanya. Aku senang dia menemani malam ini.

ILANA

Hampir empat hari Pit sudah di Medan. Lucunya kami jadi tiap hari teleponan. Kadang dia yang menghubungi duluan, kadang juga aku. Ada rasa nyaman setiap kali bicara dengannya. Seluruh pertanyaanku dijawab dengan sopan. Sepertinya hari ini dia akan kembali ke Jakarta. Katanya adiknya sudah harus bertugas.

Mungkin karena itu pula pagi ini aku jadi lebih bersemangat. Rencana aku akan menjadi bintang tamu sebuah produk krim kecantikan untuk perempuan berusia awal 20-an. Selesai mandi, aku pergi ke salon yang telah ditentukan. Sambil menunggu *make up* dan *hair do*, kuambil ponsel dan mulai berselancar di dunia maya. Cukup lama baru selesai. Pukul 11 siang, akhirnya aku bisa berangkat ke mal yang menjadi tempat diselenggarakannya acara. Seperti biasa jika berada di tempat umum, maka Sheine dan dua orang pengawal pribadi akan mendampingi.

Kembali sepanjang perjalanan kutatap ponsel. Hingga menemukan namaku di-tag oleh sebuah akun. Iseng, kubuka. Di sana terlihat sebuah acara mengulas tentang wajahku yang kemerahan dan tanpa *make up* sama sekali. Kembali kuperhatikan wajahku sambil berusaha

mengingat tentang kapan foto itu diambil. Karena jelas sekali wajahku kemerahan. Baru kusadari itu adalah foto ketika aku baru selesai *treatment* beberapa bulan lalu. Dan komentar di bawahnya membuat kepalaku panas seketika.

Kututup ponsel dan menatap keluar. Gila saja! Dari mana mereka mendapatkan foto tersebut? Aku saja tidak pernah mengunggah. Kupastikan foto itu diambil dari klinik milik Mama. Siapa yang berani memotret diam-diam lalu menyebarkan? Apalagi sampai dibahas di televisi. Kuembuskan nafas kesal.

“Kenapa?” tanya Sheine.

“Buka notifku. Ada yang nge-tag foto. Nggak tahu siapa yang ngambil dan nyebarin.”

Sheine membuka akun Instagramku yang ada di ponselnya. Sementara aku sudah tidak *mood* melakukan kegiatan selanjutnya. Kucoba berdamai dengan keadaan. Memberi semangat pada diri sendiri bahwa setelah ini aku harus tampil di depan publik. Bagaimana jadinya kalau ternyata banyak penonton yang sudah melihat tayangan itu?

“Bu Marina sudah tahu, Mbak?” tanya Sheine.

“Pasti belum. Kalau sudah itu orang pasti dipecat.”

“Kurang kerjaan banget. Yang ngambil foto dan nyebarin pasti bakalan ketahuan juga.”

“Semoga Sheine.”

Kami sama-sama diam sampai akhirnya tiba di lokasi. Aku berusaha tersenyum lebar saat menaiki pentas. Kuedarkan pandangan sekeliling ruangan. Beruntung hingga sesi tanya jawab yang kutakutkan tidak terjadi. Demikian pula saat sesi foto, mereka semua berusaha mendekati. Kuambil ponsel penonton secara random untuk berfoto bersama. Apa pun yang terjadi, aku harus terlihat sempurna di muka umum.

Begitu kembali masuk ke mobil barulah timku heboh. Mbak Ratna manajerku yang telah diberitahu Sheine mengumpat habis-habisan. Apalagi menjelang sore hari foto-foto itu sudah tersebar luas ke hampir seluruh media online. Menunjukkan wajahku yang kemerahan dari sisi wajah yang terburuk. Aku hanya bisa pasrah ketika banyak yang menghujat. Mengatakan kalau kecantikanku hanya polesan make up. Bahwa banyak yang harus kututupi. Pantas saja namaku tidak tenar karena sebenarnya aku tidak layak dijadikan selebriti papan atas.

Kembali aku dibandingkan dengan beberapa model lain. Dalam hati hanya bisa menangis. Betapa jahatnya orang menilai

sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Aku segera pulang ke rumah. Saat itulah Pit kembali menghubungi.

“Kamu mau dibawain apa, Maira? Kebetulan aku lagi nyari oleh-oleh.”

“Terserah.” jawabku malas.

“Ayo dong, aku nggak tahu apa yang kamu suka.”

Sebenarnya aku termasuk orang yang malas makan, tapi ada sebuah kebiasaan burukku. Kalau sedang banyak masalah pelarianku adalah makanan. Kini di mataku terbayang oleh-oleh khas Medan yang biasa sangat kusukai.

“Roti kacang boleh nggak. Yang kacang hijau.”

“Boleh, yang lain?”

“Apa yang kamu suka aja.”

“Bolu gulung kamu suka?”

“Suka,”

“Okay, akan kubelikan.”

Beruntung dia segera memutuskan panggilan. Aku sedang tidak *mood* bertemu dan berbicara dengan siapa pun. Setiba di rumah Mama sudah menunggu. Dia menatap gusar padaku.

“Mama baru tahu tentang berita hari ini.”

Mereka membicarakan kamu waktu acara pagi.”

“Mama sudah ketemu orang yang melakukan?”

“Sudah, dan barusan Mama peringatkan. Karena dia melanggar aturan. Seharusnya itu adalah area privat yang tidak boleh mengambil gambar kecuali atas permintaan klien. Kamu tidak pernah minta difoto oleh seseorang, kan?”

“Enggak,”

Mama terlihat berusaha mengendalikan amarah. Karena itu aku segera masuk ke kamar. Tidak tahu harus melakukan apa.

Bab 26

ILANA

Kalau orang bilang, kecantikan akan mempermudah jalan seseorang untuk mencapai karier tertinggi, jawabannya adalah tidak selalu! Bagiku hal itu tidak terbukti. Terutama karena berita kemarin. Sudah lama merasa bahwa kecantikan yang kumiliki kerap menjadi *boomerang* buatku. Sejak kecil aku kerap di-*bully* oleh teman sekolah



karena tubuhku kurus dan tinggi. Beruntung selalu ada guru yang selalu sigap menolong dan memberikan pengertian pada temanku.

Menjadi perempuan pintar dan bisa melakukan banyak hal juga kadang tidak menyenangkan. Buktinya bisa menimbulkan kecemburuan dari teman-teman SMU-ku. Hingga aku harus mengalami kejadian buruk malam itu. Lalu sekarang, semua orang membicarakan kulit wajahku yang kemerahan. Padahal semua orang tahu bahwa itu bisa terjadi setelah melakukan perawatan tertentu. Namun, jumlah orang yang berbicara tentang kebenaran kalah jauh dengan orang yang sanggup menghujatku jelas tidak seimbang. Semakin banyak yang mengolok-olok penampilanku.

Aku tidak mematikan kolom komentar meski hati hancur. Dalam sekejap namaku menjadi *trending*. Kupilih tidak membalas satu pun dan juga tidak membuka media sosial lagi. Beruntung pagi ini, teman-teman di kampus tidak terlalu peduli. Mungkin karena kami berasal dari kalangan yang sama. Sudah terbiasa juga melakukan perawatan wajah dan paham dengan konsekuensinya.

Selesai kuliah kudapati pesan baru.

Pit :

Aku sudah di Jakarta. Kue kacangnya mau ku kirim ke tempat kemarin?

Me :

Kamu ada waktu? Aku mau ketemuan aja.

Pit :

Kita ketemuan di mana?

Me :

Apartemen papaku mau?

Pit :

Ada siapa saja di sana?

Me :

Cuma aku.

Pit :

Maaf aku nggak enak kalau cuma kita berdua. Cari tempat yang lebih rame aja, deh.

Me :

Aku ganggu nggak kalau minta kamu jemput di kampus?

Pit :

Ok

Aku bergegas turun dan menunggu di mobil.

“Pak Rahmat, nanti saya mau dijemput teman. Tunggu aja di apartemen Papa.”

“Sama siapa Mbak?” tanya Sheine.

“Yang kemarin ketemuan di café. Jangan kasih tahu Mama ya. Aku sedang butuh teman.”

Keduanya mengangguk. Mungkin sadar tentang kegundahanku. Hingga akhirnya Mbak Ratna—manajerku kembali menghubungi.

“Lana, kamu siap-siap besok pagi hadir di acara Bincang Pagi untuk klarifikasi kasus kemarin. Mamamu sudah setuju. Mbak akan share alamatnya.”

“Aku masih belum kepingin bicara Mbak.”

“Mbak sudah setuju lho, kamu nggak boleh begitu. Masalah ini harus cepat selesai. Namamu sedang bagus-bagusnya.”

“Lagian itu kan, cuma tindakan perawatan biasa.”

“Tapi orang lain belum tentu paham. Sekaligus kamu bisa mengedukasi masyarakat.”

Kuembuskan nafas kasar. “Okay Mbak.” jawabku akhirnya.

Ada banyak hal yang tidak kusukai sekarang. Salah satunya adalah menjelaskan pada banyak orang tentang apa yang sudah kulakukan.

Padahal apa sih, yang harus diklarifikasi? Aku paling benci ditanya-tanya. Beruntung tidak lama kemudian mobil Pit sudah datang. Aku segera pindah ke mobilnya.

Seperti biasa wajahnya terlihat teduh dan tenang. Kali ini dia pakai kaos polo berwarna coklat tua.

“Kenapa muka kamu jadi kusut begitu?”

“Ada masalah.”

“Mau cerita?”

“Kita cari tempat aja, tapi yang nggak perlu keluar mobil. Aku malas ketemu orang.”

Pit melanjutkan kendaraannya menuju sebuah taman. Menghentikan mobil di bawah pohon besar. Ia kemudian keluar membeli dua botol air minum kemasan dingin. Langsung memberikan satu padaku. Dalam hal ini aku senang karena dia tidak bertanya lebih dulu. Pit juga mengeluarkan sekotak kue kacang khas Tebing Tinggi yang sangat kusukai. Aroma bawang goreng dari kulit kue terasa wangi. Segera kusantap sampai tiga buah. Tidak peduli pada tatapannya yang seperti orang bingung.

“Kamu mau cerita sesuatu?” tanyanya setelah aku terlihat lebih tenang.

Tanpa bicara kusodorkan foto yang tersebar di seluruh media sosial.

“Kamu baca aja komentar mereka semua.”

Dia men-*scroll* satu per satu. Tidak lama kemudian mengembalikan ponselku.

“Ini yang membuat kamu seperti sekarang?”

“Iya. Orang dengan mudah mendapatkan foto terburukku kemudian membahasnya di depan umum. Mereka tidak tahu bagaimana aku harus tampil sempurna dan betapa sakitnya perawatan itu. Mereka menjadikan aku bahan candaan. Seolah-olah selama ini aku sudah membohongi banyak mata. Membandingkan foto itu dengan dengan rival terdekatku. Aku seperti dikuliti habis-habisan. Sebagian mengatakan kalau kecantikanku hanya karena *make up*.” jawabku pelan.

“Aku tidak melihat kamu seperti itu. Orang terdekat kamu juga pasti tahu kalau kamu cantik banget.”

“Aku tidak merasa cantik.”

“Maira, syukuri apa yang kamu miliki sekarang.” Pit seolah sedang mengingatkanku.

“Aku hanya tidak ingin hidup di depan kamera. Tidak usah menjadi pusat perhatian orang. Kalau boleh aku mau hidup biasa-biasa saja.” Aku mulai menangis.

Pit menyodorkan tisu. Awalnya kuharap ia akan memelukku seperti Mas Jason dulu.

Namun, sampai lelah menangis dia hanya diam dan terakhir menepuk bahunya. Aku sedikit kecewa.

“Kamu pasti bisa melewati saat ini.”

“Aku capek. Besok harus hadir di satu acara. Aku tidak ingin ditanya-tanya. Teman-teman yang kukenal juga ikut-ikutan membahas.”

“Tutup mata dan telinga kamu. Abaikan semua dan tetap lanjutkan hidupmu. Kadang masalah yang datang berguna untuk membuat kita semakin tangguh. Percayalah, diantara ribuan komentar negatif itu, pasti ada yang tetap berkomentar positif.”

Kutatap matanya dalam. Aku kembali menghapus air mata. Dia menyodorkan minuman miliknya tadi. Kuteguk sampai tandas. Dia keluar dan datang dengan botol kedua. Aku jadi malu.

“Kamu ngapain beliin minuman lagi.”

“Biasanya orang curhat sering butuh minuman.” Jawabnya santai.

“Banyak yang curhat sama kamu?”

“Yang pasti adik perempuanku. Dia juga kalau stres selalu cari makanan.”

“Oh ya?”

“Iya, di kamarnya banyak cemilan. Terutama

kalau dia sudah mau ujian. Karena itu dia rajin nge-gym.”

“Adik kamu suka perawatan ke salon juga?” tanyaku.

“Dia paling anti ke salon. Paling kalau ke sana potong rambut. Adikku lebih suka baca buku di rumah.”

“Mama kamu perawatan?”

“Mama juga enggak. Cuma minum jamu terus kadang pakai apa itu yang dipoles di wajah pakai kuas?”

“Masker.”

“Nah, itu pakai putih telur dan dikasih jeruk nipis. Kadang aku yang buat. Mama tinggal pakai. Sepertinya di rumahku cuma ada bedak dan lipstick. Adikku bahkan sampai sekarang pakai bedak bayi, bedak tepung gitu.” Jawabnya sambil tersenyum.

“Untuk wajah?” tanyaku tidak percaya.

“Iya,”

“Masih ada ya, yang begitu?”

“Buktinya adikku. Nanti deh, kukenalkan kapan-kapan.”

“Janji?”

“Janji. Gimana? Udah baikan perasaan kamu?”

“Udah, terima kasih sudah mau dengerin aku.”

“Sama-sama Maira. Kalau kamu butuh teman bicara, jangan sungkan untuk menghubungi aku. Hanya saja kalau aku lagi kerja, nanti pulang kantor aku telepon kamu balik.”

Dia mengambil kantong di jok belakang lalu menyerahkan padaku. “Ini oleh-oleh buat kamu. Dimakan ya, tapi jangan semua. Kalorinya lumayan tinggi itu.”

“Terima kasih banyak. Aku nggak mudah gemuk, kok.” jawabku sambil tersenyum.

“*By the way*, nggak usah ngirim apa-apa lagi sebagai balasan ke rumah. Nggak ada orang. Nanti nggak habis. Mama dan papaku baru pulang tanggal 2 nanti.”

“Okay, habis ini kamu ke mana?”

“Muter-muter sambil nunggu sore. Jemput adikku di rumah sakit, masih dinas dia. Kalau ada aku kadang dia manja. Kamu mau ke mana?”

“Pulang, hari ini memang lagi nggak ada kerjaan. Besok sepertinya *full*. Kamu jadi pulang tanggal 4?”

“Jadi,”

“Malam tahun baru mau di mana Pit?”

“Di rumah bareng Dyan. Kenapa, mau

gabung?”

Aku tersipu. “Sepertinya aku akan bareng Mama.”

“Tidak apa-apa.”

Jujur sebenarnya aku masih betah berlama-lama duduk bersamanya. Namun, tidak mungkin karena waktunya pasti terbatas.

“Jam berapa mau jemput Dyan?”

“Jam 5 katanya.”

“Kamu nggak terganggu, pulang cuti cuma buat nemenin aku?”

“Enggaklah, lagian orang tuaku lagi nggak di sini.”

“Kapan kamu mau pulang lagi?”

“Belum tahu. Ini aku sudah perpanjang kontrak. Kemungkinan sampai tahun depan. Setelah itu aku mau lihat keuanganku, apakah sudah bisa ambil S2. Sekalian ambil celah untuk cari beasiswa.”

“Di mana?”

“Rencana USA.”

Aku kembali mengangguk-angguk. Pit selalu punya rencana dalam hidupnya. Berbeda jauh denganku yang selalu santai.

“Semoga kamu berhasil. Tapi kalau nanti di

USA, kita bakalan makin jauh.”

“Tidak masalah. Ada telepon, kok. Lucu juga ya, kamu satu-satunya yang kutemukan di Panah Asmara. Dan sampai sekarang kita masih bisa ngobrol. Sementara temanku yang lain nggak tahu sudah putus berapa kali.”

“Asistenku juga kemarin malah gagal, karena foto cowoknya pakai filter. Aslinya ancur banget katanya wajahnya.”

“Hanya karena itu?”

“Bukan sih, intinya Sheine merasa dibohongi. Berbeda dengan kita yang nggak pernah ngomongin tentang fisik. Abisan belum apa-apa aku udah curhat duluan.”

Pit kembali tertawa. “Tapi aku sama sekali tidak menyangka kalau bakal ketemu kamu yang secantik ini.”

“Apa aku beneran cantik?”

“Buatku iya. Karena itu kamu nggak usah terlalu peduli dengan ucapan orang.”

“Akan kucoba.”

Kami kemudian menatap sekeliling. Seorang pedagang mie ayam bakso lewat. Pit menghentikannya.

“Kamu mau Maira?”

Aku menatap ragu. Bukan apa-apa, aku

jarang makan yang seperti itu. Selama ini aku selalu menghindari tepung-tepungan dan minyak berlebih. Kecuali kebablasan seperti hari ini.

“Jarang makan yang seperti ini?”

“Terakhir waktu SMU. Di kantin dekat sekolah.”

“Mau mencoba sekalian bernostalgia? Di Jepang banyak sekali macam mie, tapi aku kangen dengan cita rasa khas abang-abang pinggir jalan.”

“Kamu aja deh, dulu.”

Pit memesan satu. Aku menunggu sampai mie datang. Dan benar, isi mangkok itu menggiurkan. Ada sayuran hijau, ayam, telur dan bakso. Di atasnya ditaburi daun bawang dan bawang goreng. Pit mengaduk mienya. Aromanya menguar sampai ke hidungku.

“Aku mau, tapi pesan setengah aja.” Ucapku akhirnya.

“Kalau takut gemuk, kamu boleh ambil di mangkokku. Aku minta sendok dan garpu satu lagi, mau?”

Aku mengangguk. Benar, rasanya memang enak. Namun, karena takut kebanyakan makan aku batal memesan. Senang karena hari ini aku menemukan sisi lain Pit. Dia sangat sederhana,

sama seperti Papa. Nilainya bertambah di mataku. Sore itu kuhabiskan dengan tersenyum dan tertawa. kami berbincang tentang banyak hal. Terutama makanan yang dirindukannya selama di Jepang. Salah satunya ombus-ombus. Dia berjanji nanti kalau ibunya membeli akan mengirimkan beberapa untuk kucicipi.

Aku tidak menyangka hari bisa berakhir semenyenangkan ini. Perutku kenyang, hatiku gembira. Masalah di media sosial lenyap entah ke mana. Hingga akhirnya kami harus berpisah. Dengan berat hati aku terpaksa pindah ke mobilku. Seisi dunia seolah tersenyum padaku. Tidak ada lagi kemarahan apalagi kecewa. Rasanya aku siap menghadapi hari esok.

Bab 27

ILANA

Setelah kegalauan karena berita tidak menyenangkan beberapa hari terakhir. Kemarin, semua berubah. Wawancara berjalan dengan baik. Aku puas setelah menjelaskan semua sesuai arahan Mama dan juga Mbak Ratna. Tidak terlalu peduli lagi tentang pendapat banyak orang. Mungkin juga karena aku mendapatkan dukungan baru dari Pit.



Pembicaraan kami memberikan energi positif buatku.

Hari ini setelah dari kampus aku langsung menuju kantor sebuah majalah terkemuka. Langkahku terasa jauh lebih ringan. Setiba di sana langsung disambut oleh pemimpin redaksi yang kebetulan teman dekat Mama ketika masih SMU.

“Halo sayang, bagaimana kabar hari ini?” tanya Tante Widi sambil mencium kedua belah pipiku.

“Baik, Tan.”

“Kemarin tante menonton klarifikasi kamu. Jawaban-jawaban kamu sangat cerdas sayang. *Perfect!* Semua orang dari seluruh lapisan masyarakat harus tahu, bahwa *beauty is pain*. Bukan sekedar mengusapkan krim pagi, siang dan malam pada wajah. Ada banyak yang harus dilakukan untuk sebuah kesempurnaan. Dan apa yang kamu lakukan sangat brilian. Tante berencana akan mengusulkan nama kamu menjadi sampul kami bulan Februari nanti untuk edisi Valentine. Hari ini akan tante bawa dalam rapat redaksi. Kamu bawa portfolio?”

Jelas itu membuatku terkejut. Karena untuk menjadi model *cover* majalah The Fashion bukan main-main. Mereka selalu membuat

persyaratan yang sangat tinggi. Sehingga bisa menjadi model artikel mereka saja aku sudah senang. Jangan harap model biasa tanpa prestasi apa-apa bisa masuk kemari. Dan satu lagi, model mereka sangat diperhitungkan di mancanegara. Tentu saja hal ini membuatku senang.

“Bawa Tan.”

“Manajer kamu Ratna, kan?”

“Iya.”

“Kasus kamu menarik perhatian banyak orang. Dan cara kamu memanfaatkan media sangat elegan. *Track record* kamu sebelumnya juga sangat bagus. Karier kamu cenderung stabil, meski sempat mundur setelah kematian Jason. Tante yakin masalah ini tidak akan berlangsung lama, tapi *impact*-nya pasti banyak untuk kaum perempuan di luar sana.”

Tante Widi tersenyum lebar sambil membimbingku masuk ke studio. Ya, aku tahu kalau dia adalah seorang feminis. The Fashion merupakan kiblat bagi industri fashion baik itu di Eropa maupun Amerika. Di Indonesia mereka sudah berdiri selama 14 tahun. Dan selalu aktif dalam penyelenggaraan kontes kecantikan di Indonesia. Kini aku menyadaribahwa nama besar Mama cukup untuk mengantarkanku kemari.

Kalau saja saat wawancara aku menunjukkan wajah cemberut atau sedih, mungkin aku tidak akan pernah ditawarkan menjadi sampul mereka.

Kuembuskan nafas panjang dan pelan. Menatap wajah di kaca yang sedang dibersihkan. Kubiarkan jemari para ahli bekerja sesuai dengan yang mereka inginkan. Bersyukur, pemotretan berjalan lancar.

Sepulang dari The Fashion aku menemui Mama di salah satu klinik kecantikan miliknya. Mama memelukku erat dan memberikan semangat.

“Selamat ya, sayang. Barusan Widi menghubungi Mama kalau kamu berhasil menjadi *cover* mereka untuk bulan Februari”

“Terima kasih Ma, aku juga senang.”

“Wawancara kamu tadi juga bagus. Orang-orang harus mengerti bahwa wajah kemerahan bukan berarti tidak sehat atau identik dengan penyakit. Hari ini kamu hanya perawatan rambut dan kuku.”

Kuikuti Mama masuk ke ruangan. Beberapa orang menganggukkan kepala. Menurut Sheine dalam perjalanan pulang tadi, Mama menegur keras karyawan yang mengambil fotoku secara diam-diam tersebut. Sebenarnya Mama ingin memecat, hanya saja dilarang oleh Mbak Ratna.

Karena bisa saja orang itu berkoar-koar di media dan menimbulkan simpati banyak pihak. Banyak orang yang tidak paham, tetapi suka ikut campur urusan orang.

Selesai perawatan sebenarnya aku sudah mau istirahat. Namun, malam ini sekali lagi aku harus menghadiri acara. Yakni, perayaan ulang tahun teman yang merupakan penyanyi ternama. Itu baik untuk mem-*branding* diriku. Dengan hadir di pesta orang-orang kelas tertentu, akan membuat namaku semakin dikenal banyak orang. Dan itu adalah salah satu kunci kestabilan pekerjaanku saat ini. Orang akan menyadari posisiku atas kehadiran dalam setiap undangan pesta. Meski datang ke sana hanya untuk sekedar berfoto.

JORDAN

Malam tahun baru akhirnya kulalui sendirian. Tiba-tiba Dyan diminta bertugas. Jadilah tidak tahu apa yang harus dilakukan. Teman-temanku berkumpul di Bali. Sebagian lagi di sebuah kelab malam, sehingga aku menolak untuk bergabung. Bukan anti terhadap yang kusebutkan terakhir melainkan berjaga-

jaga. Karena harus segera kembali ke Jepang. Tidak ingin kejadian lama terulang kembali. Pada malam tahun baru seperti ini banyak orang yang tidak mampu mengontrol diri karena alkohol atau *drugs*.

Kumasak mie instan di atas panci. Menambahkan sawi dan telur. Pesanku sejak tadi siang belum dibalas Maira. Mungkin dia sedang sibuk. Tadi katanya berhasil mendapatkan kontrak untuk menjadi *cover* sebuah majalah berbasis internasional. Baru saja mau menyuap, ponselku berdering. Aku tersenyum, ternyata dari Maira.

“Hai Maira,”

“Kamu di mana?”

“Di rumah, lagi mau makan.”

“Nggak keluar?”

“Enggak, lagi malas. Kebetulan Dyan tiba-tiba disuruh dinas.”

“Aku juga nggak jadi keluar sama Mama. Barusan kecapekan katanya.”

“Terus, kamu mau bagaimana?”

“Ketemuan yuk. Sambil jalan-jalan keliling.”

Aku berpikir sejenak. “Apa jalanan nggak macet?”

“Kita berhenti aja di pinggir jalan kayak

kemarin.”

Aku tertawa kecil. “Kujemput di mana?”

“Di apartemen Papa aja. Aku ke sana sebentar lagi.”

“Baiklah. Tunggu aku.”

Segera kuhabiskan mie instan yang kumasak tadi. Baru kemudian mandi dan mengeluarkan mobil. Sebelumnya aku pamit pada Mama melalui telepon untuk keluar sebentar. Takut nanti tiba-tiba salah satu dari orang tuaku memeriksa CCTV dan panik saat tidak menemukan mobil di rumah.

Jalanan cukup padat. Segera aku menuju apartemen papanya Maika. Dia sudah menunggu ternyata.

“Sheine mana?” tanyaku.

“Lagi sama pacarnya. Kujinkan libur.”

“Apanggakakan masalah dengan mamamu?”

“Nggak, kami udah janji saling menyimpan rahasia.” jawabnya sambil tertawa. Terlihat barisan giginya yang putih dan rapi.

Malam ini tampilannya sangat sederhana. Mengenakan celana chinos dan kaos. Ia juga mengenakan cardigan.

“Kamu biasa berpakaian seperti ini kalau tidak sedang bekerja?” tanyaku.

“Nggak juga. Aku menyesuaikan dengan kamu.”

“Sampai segitunya?”

“Supaya tampilan kita tidak terlalu jauh berbeda.”

“Memangnya penampilanku bagaimana?”

“Kamu tuh, sederhana dan apa adanya banget.”

“Apa itu masalah buat kamu?” tanyaku sambil melirikinya.

“Enggak, asal kamu nyaman aja. Gaya berpakaian kamu mirip Papa.”

“Jangan bilang kamu mau jalan sama aku karena aku mirip papa kamu.”

“Enggak lho, Pit.” Teriaknya manja sambil memukul lenganku.

Aku senang melihatnya sudah kembali ceria.

“Iya... enggak. Kita mau ke mana? Aku sudah makan malam.”

“Nongkrong pinggir jalan juga nggak apa-apa.”

“Asal nggak keluar dari mobil, gitu, kan?” sambungku langsung.

Dia tertawa. “Boleh keluar, kalau malam ini aku nggak terlalu takut.”

“Coba kamu cari tempat orang berkumpul malam ini. Yang tidak di dalam ruangan.”

Ilana membuka ponselnya. “Ada beberapa titik untuk melihat kembang api. Ada bandnya juga. Mau?”

“Yang paling dekat dengan daerah sini?”

Ia menyebutkan satu tempat. “Jalanannya udah ditutup. Kita harus jalan kaki ke sana.”

“Kamu mau?” tanyaku.

Ia mengangguk dengan mata berbinar. “Aku nggak pernah ikut acara begitu.”

Aku mengangguk setuju. Sesampai di sana. Kami berjalan diantara kerumunan orang yang datang bersama pasangan atau keluarga. Sepertinya ini tempat hiburan yang terbuka untuk umum.

“Aku boleh pegang tangan kamu?” tanyaku pada Ilana.

Dia mengangguk sambil menatapku bingung. Kugenggam jemarinya untuk mendekati panggung yang sangat besar. Hingga pada satu titik merasa sudah cukup karena takut situasi yang kurang aman.

“Aku nggak pernah punya pengalaman tahun baru seperti ini. Dulu kepingin banget.”

“Kenapa?”

“Nggak diijinkan Mama.”

Kami menikmati acara. Tidak terasa waktu berlalu. Hingga kemudian seluruh penonton diminta menghitung mundur. Kami ikut menghitung. Dan ketika semua selesai mengucapkan kata, “Satu.”

Kembang api berukuran besar menghiasi langit.

“Selamat tahun baru Maira.” teriakku.

“Selamat tahun baru juga Pit.” balasnya.

Kami semua menatap ke langit dan menikmati pemandangan. Suasana benar-benar meriah. Kubiarkan ia menatap takjub. Sepertinya memang tidak pernah ke tempat seperti ini. Aku paham bagaimana kedua orang tuanya menjaganya. Kunikmati wajahnya yang cantik dan kekanakan. Sepertinya ada perasaan lain terhadapnya yang mengganguku. Namun, semua harus kusimpan. Kami tidak *se-level*.

Dentuman kembang api masih terdengar meski tidak lagi semeriah tadi. Kami kembali menatap ke panggung di mana sebuah band papan atas sedang tampil. Baru sadar di sebelah kami terlihat sepasang suami istri tua saling bergenggaman tangan. Aku dan Maira sama-sama menatap ke arah mereka sambil tersenyum.

“*One day*, aku ingin seperti mereka. Selalu bersama meski dalam kesederhanaan sampai tua nanti.” ucapku.

“Aku juga.”

“Kamu yakin Maira? Karena kehidupan kamu sangat berbeda. Pekerjaan kamu juga menuntut untuk selalu tampil *glamour*.”

“Mimpiku hanya ingin seperti mereka saat tua nanti. Bisa bergandengan tangan setiap pagi sambil olahraga bersama pasangan. Ke gereja dan jalan-jalan bareng. Mereka romantis banget, kan Pit?”

Aku mengangguk sambil terus menatap pasangan itu. “Masih mau di sini atau kita pulang?” tanyaku.

“Pulang aja.”

Aku mengangguk. Kembang api masih terlihat menyala. Kugenggam jemari Maira menjauh dari area keramaian. Kami berjalan cukup jauh menuju area parkir. Beberapa orang juga berjalan meninggalkan area titik kumpul seperti kami. Suara musik masih berdentam. Tak jauh dari area parkir kami melewati beberapa pedagang masih menunggu.

“Mereka masih mencari rejeki Maira. Mau bantu melariskan jualan mereka?”

“Gimana caranya? Kita nggak mungkin beli

semua.” tanyanya bingung.

Kuhampiri salah seorang dari mereka.

“Jualan apa, Mas?” tanyaku.

“Somay Mas.” jawabnya sambil tersenyum penuh harap.

“Berapa sebungkus.”

“Berapa aja boleh. Dua ribuan.”

“Tolong buatkan 20 ribuan, 20 bungkus.”

Dia menatap heran padaku. Kukeluarkan uang dari dompet lalu menyerahkan kepadanya.

“Beneran Mas?”

“Iya,” jawabku.

Penjual itu menatapku dan Maira tidak percaya dari kepala sampai ke ujung kaki. Membuat Maira bersembunyi di punggungku.

“Kenapa, Mas? Kami bukan hantu, lho.” ujarku setengah bercanda.

Dia hanya menggeleng, tapi tak urung tersenyum lebar. Langsung mengeluarkan plastik mika. Kupesan juga 20 botol minuman kemasan dari beberapa penjual. Kami menunggu sampai selesai. Jualannya yang tadi masih lumayan banyak kini berkurang jauh. Maira berbisik, “Aku nggak bawa uang tunai.”

“Biar aku yang bayar.”

“Pisah bumbu ya, Mas.” ucapku lagi pada penjual somay.

“*Nggih* Mas.”

Setelah selesai, kami kembali ke mobil.

“Untuk siapa aja? Banyak banget Pit.”

“Kamu tenang aja.” Jawabku. Aku memang punya rencana tersendiri. Hal ini dulu sering dilakukan Papa saat kami beli nasi goreng di pinggir jalan. Papa akan beli lebih. Biasanya dibagikan pada tukang parkir atau pemulung yang bekerja di malam hari.

novel_lengkap

Bab 28

JORDAN

Kuarahkan mobil ke jalan utama. Maira masih memangku somay yang kubeli. Di perempatan kami bertemu dengan beberapa pemulung. Kuberikan sesuai jumlah mereka. Juga pada tukang ojek yang berhenti dan dari wajah mereka terlihat berharap mendapatkan orderan. Maira menatap tidak percaya.

“Kukira



tadi mau kita makan semua.”

“Tidak ada salahnya berbagi. Semua senang, meski yang kita bayarkan tidak terlalu mahal.”

“Tapi kamu bilang harus berhemat, karena mau S-2.”

“Yang kulakukan adalah bagian dari mengucapkan syukur. Bayangin, sampai saat ini Tuhan masih memberi kita nafas, kesehatan, rejeki, pekerjaan dan masih banyak lagi. Kamu lihat nggak abang yang jualan tadi termenung di tengah orang ramai. Mungkin dalam hati dia berdoa semoga dagangannya laku. Lalu Tuhan mengetuk hati kita untuk membeli.”

“Kamu religius banget.”

“Sudah terbiasa. Kebahagiaan dan berkat harus dibagikan Maira. Ada beberapa temanku yang selalu menyumbang untuk jumat berkah. Membagikan makanan di rumah sakit pemerintah untuk pasien dan penjaga pasien di kelas umum yang kebanyakan warga kurang mampu. Itu sangat membantu mereka. Padahal satu bungkus makanan tidak mahal, tapi sangat berarti untuk sebagian orang.”

Maira hanya tersenyum matanya sedikit berkaca. Kuserahkan tisu padanya.

“Terima kasih karena sudah mau berbagi banyak hal denganku.” ucapnya.

“Sama-sama.” Jawabku. “Kamu mau roti bakar?”

“Malam-malam gini?”

“Iya, Kita sudah jalan terus dari tadi. Aku lapar.”

“Boleh, tapi beli di mana?”

“Nggak jauh dari sini ada warung kopi langganan Papa.”

Aku segera menuju ke sana. Kami berhenti di sebuah warung kecil yang buka 24 jam.

“Ada isi apa aja?” tanya Maira.

“Nutella mau?”

“Mau, minumannya milo ya?”

Aku mengangguk. Kupesan dua roti bakar, segelas milo dan kopi. Kami memakan di mobil. Maira menggigit rotinya dengan lahap. Sepertinya dia kelaparan.

“Terima kasih untuk malam tahun baru ini. Aku nggak akan melupakan.” ucap Maira.

“Sama-sama karena sudah mau menemani aku.”

“Aku senang tahun ini bisa ketemu kamu. Tahun lalu aku sedih karena ditinggal Mas Jason. Karirku terpuruk, pendidikanku gagal.”

“Setiap waktu akan memiliki kisahnya

sendiri. Aku senang kalau kamu juga senang.”

“Pit, kamu udah traktir aku terus. Nanti sebelum berangkat ke Jepang aku yang traktir kamu ya?”

Aku mengangguk. Tidak terasa sudah hampir jam empat pagi.

“Kuantar kamu pulang ya?”

Maira hanya mengangguk sambil memejamkan matanya. Aku tahu dia sudah mengantuk.

MAIRA

Hari pertama tahun baru aku bangun kesiangan. Itu juga karena Sheine memencet bel berulang kali. Wajah asistenku itu terlihat cerah. Senyumnya sangat lebar.

“Mbak baru bangun?” tanya Sheine tidak percaya.

“Iya, kamu ke mana tadi malam? Kenapa nggak pulang? Untung Mama belum telepon minta kita pulang ke rumah.”

“Nginap di kosnya Anto.” jawabnya setengah berbisik.

Mau tidak mau kubelalakkan mata. Apa-apaan dia? “Kamu...”

“Ya Mbak, namanya juga kami sudah sama-sama dewasa.”

“Terus? Kalian ngapain aja?” Aku semakin penasaran.

Dia langsung masuk. “Nggak sampai kebablasan, sih.”

“Awat jangan sampai ketahuan Mama.”

“Iya. Mbak gimana? Ngapain aja sama Pit?”

“Cuma jalan-jalan aja. Nonton konser.”

“Pit udah mengatakan cinta?”

“Kami nggak bahas tentang itu.”

“Udah ciuman?” tanyanya semakin penasaran.

“Belumlah.”

“Pelukan waktu mengucapkan selamat tahun baru pasti.”

Aku menggeleng cepat.

“Terus kalian ngapain aja?”

“Dia cuma pegang tanganku doang. Terus kami beli somay untuk dibagi-bagiin. Habis itu beli roti bakar sama milo di warung pinggir jalan.”

Mata Sheine membesar. “Yakin cuma begitu

doang?”

“Yakin banget lah.”

“Terus kalian makan di warung? Mbak mau?”

“Bukaaan, kami makannya di mobil.”

“Kenapa jadi turun kasta sih, Mbak. Kalau ketahuan Bu Marina pasti kena omel.”

“Makanya kamu jangan ngomong apa-apa ke Mama. Ingat ini rahasia kita berdua.” jawabku sambil melangkah ke dapur.

“Jangan sampai ketahuan Mbak.”

“Nggak akan.”

“Kira-kira Bu Marina bakal setuju nggak kalau calonnya Mbak Ilana seperti Mas Pit?”

“Sepertinya enggak. Standar Mama tinggi banget. Seenggaknya aku harus dapat pengusaha.”

“Terus kenapa jalan sama dia, Mbak?”

Kuteguk air putih dingin sambil menatapnya. “Karena dia paham tentang aku. Dan nggak semua orang bisa seperti itu. Dia nggak pernah menuntut aku menjadi seperti A atau B. Dia membebaskan aku. Dia juga selalu mendengarkan aku. Aku nggak butuh cowok kaya yang untuk memberi waktunya susah.”

“Tapi dia sama sekali nggak kaya lho, Mbak.

Nanti Mbak Lana makan apa?”

“Lama-lama kamu sama kayak Mama. Ya, makan nasilah. Lagian aku kan, kerja. Jadi punya uang kalau mau beli apa aja yang aku mau.”

“Mbak, di mana-mana laki-laki yang memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masa Mbak harus kerja keras lagi. Terus apa fungsinya dia nanti?”

“Itu zaman dulu Sheine. Sekarang perempuan itu harus kerja, kita kan, mampu. Lagian kalau kita sebagai perempuan bisa memenuhi kebutuhan sendiri ngapain harus nunggu laki-laki? Mamaku juga begitu, kok.”

Sheine menggelengkan kepala. “Enak banget nanti laki-laki yang dapat Mbak Lana. Bagaimana kalau nanti dia nggak mengizinkan Mbak kerja?”

“Kalau begitu kami akan putus. Aku yakin dia nggak akan melakukan itu.”

Kami sama-sama diam. Tanpa berkata-kutinggalkan Sheine untuk mandi. Rasanya butuh sesuatu untuk menyegarkan tubuh. Meski pikiranku sedang senang. Terbayang apa yang kami lakukan semalam. Nggak ngapain. Cuma jalan sambil pegangan tangan, tapi sudah membuatku seperti melayang.

JORDAN

Opung ikut datang ke Jakarta bersama Papa dan Mama dengan alasan belum sempat ngobrol lama denganku. Ya, aku juga menyadari itu. Setelah malam tahun baru aku banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman. Satu-satunya keluarga yang tiap hari bertemu adalah Dyan. Pagi ini Mama sibuk di dapur memasak ikan mas arsik bersama *opung*. Kubantu mereka memasukkan kacang panjang ke dalam perut ikan yang sudah dibersihkan. *Opung* kalau masak ikan mas memang tidak pernah dipotong-potong. Selalu dalam keadaan utuh.

Selesai membantu aku mencuci peralatan makan yang kotor. Baru kemudian menyapu dan mengepel lantai dapur. Kasihan Mama sepertinya masih capek. Yang bantu-bantu di rumah besok baru masuk.

“Abang masih bisa ngepel?” tanya Mama.

“Masih Ma, di sana kan, kami tinggalnya di rumah kost. Jadi kebersihan dijaga bareng-bareng.”

“Lain kali kalau pulang jangan Desember ya,

Bang. Kita jadi nggak bisa ngobrol lama. Banyak acara keluarga.”

Aku mengangguk. Paham Mama pasti kecewa. Namun, seperti biasa tidak ada dari kami yang bisa menghindari dari pesta adat. Selesai semua, aku duduk di depan bersama opung yang sedang memakan kacang sihobuk. Kacang tanah yang masih berkulit dan di masak menggunakan pasir.

“Udah ada pacarmu, Bang?” tanya *Opung* langsung.

“Belum *Pung*, kenapa?”

“Ada Si Melly semalam itu. Anak *tulangmu* yang jadi asisten kebun di Batubara. Cantik anaknya, lulusan Bandung. Mau jadi dokter juga. Nggak tertarik Abang sama dia?”

“Enggaklah *Pung*. Biar kucari aja nanti sendiri.”

“Nanti kau cari dapat pula *boru* jawa lagi macam bapakmu.”

“*Boru* apa pun nggak masalah, yang penting dia baik dan sayang sama keluarga. Buktinya pernikahan mereka langgeng kan, *Pung*?”

“Biar sama kau nanti setengah rumah *Opung* itu.”

“Jadi kalau nggak sama *boru* batak nanti,

aku nggak dapat warisan ceritanya?”

“Usahakanlah Bang. Biar nggak capek mamamu mengajari tentang adat. Besar kali rumah *opung doli*-mu.”

Aku hanya tertawa. Iming-iming itu memang kerap kudengar. Karena katanya rumah *opung* akan dibagi dua antara aku dan Bapa Uda.

“Atau udah ada yang kau sukai sekarang?”

“Belum, memangnya kenapa sih, *Pung*?”

Opung menatapku serius. “*Tulang*-mu si Bernard semalam bicara. Bagaimana kalau kau dan Melly dijodohkan. *Opung* rasa baik orangnya. Aktif di gereja. Pande juga sekolah. Sayang kali kalau nanti dia sama orang lain. Kau pun baik kali, nggak pernah macam-macam.”

“*Pung*, keputusanku masih sama. Aku akan mencari jodoh sendiri. Aku tahu Melly baik. Udah berapa kali kami ketemu, tapi perasaanku ke dia nggak ada. Cuma seperti abang dan adik. Lagian aku masih mau lanjut S-2. Perjalananku masih panjang untuk pernikahan. Rencana nanti setelah umur 30.”

Opung mengembuskan nafas kasar. Aku tahu dia kecewa dengan jawabanku. Kembali kutemui Mama di dapur. Mama tersenyum sedih.

“Kamu mau dijodohkan?”

“Enggak, kenapa?”

“Mama menghargai siapa pun yang jadi pilihan abang nanti. Carilah yang menurut kamu bisa membuat kamu bahagia dan tidak terpaksa. Karena masalah rumah tangga nanti akan sangat rumit. Kalian harus menjadi *partner* bukan hanya sekedar pasangan yang tampil berdua di muka umum dan acara adat.”

“Aku akan mencari calon istri yang Mama setuju nanti. Sebelum kubawa ke keluarga, Mama akan kukenalkan duluan. Kalau nanti Mama sudah setuju, baru aku bergerak ke keluarga. Apa pun pendapat mereka tidak akan penting buatku.”

Akhirnya Mama tertawa. Aku senang bisa melihat bahagia di matanya. Aku tahu bahwa Mama sedikit tertekan dengan kalimat-kalimat *Opung*. Hanya saja tidak mau membantah karena segan. Lagipula Mama bukan tipe perempuan yang suka membuat masalah. Terutama dengan Papa yang cukup keras kepala.

“Terima kasih. Mama percaya pilihan abang nanti pasti yang terbaik. Jangan pikirkan omongan orang.” bisik Mama sambil membelai bahunya.

Aku mengangguk. “Aku mau jemput Dyan dulu Ma. Tadi katanya kangen jalan bareng.

Mumpung aku lagi di sini. Tahun depan kalau jadi pulang sebelum kuliah, aku akan cari waktu untuk bisa menghabiskan waktu di rumah.

“Mama percaya sama Abang.”

Aku segera keluar. *Opung* masih duduk di ruang tamu. Kali ini bersama Papa.

“Mau ke mana, Bang?” tanya Papa.

“Jemput Dyan, Papa mau titip sesuatu?”

“Nggak usah.”

Mama muncul dari dapur. “Bang nanti mampir di supermarket beli garam Himalaya, ya.”

“Ada yang lain Ma?”

“Nggak ada.”

Aku mengangguk dan langsung pergi. Kubeli dulu pesanan Mama. Takut kalau pulang dari rumah sakit nanti lupa. Dari jauh kulihat Dyan sudah menunggu bersama temannya. Baru saja masuk dia langsung bertanya, “Besok abang jadi pulang?”

“Jadi, kenapa?”

“Aku ikut ngantar ya?”

“Iya,” jawabku sambil mengelus rambutnya. Aku akan kembali merindukannya.

Malas rasanya pulang kembali.

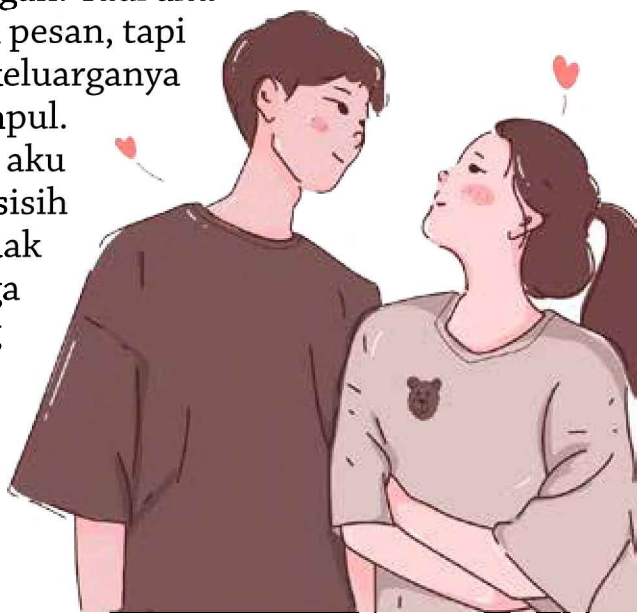
Meninggalkan orang-orang yang kucintai di sini.
Namun, tanggung jawab terhadap pekerjaan
sudah menunggu.

novel_lengkap

Bab 29

MAIRA

Pit akan kembali ke Jepang nanti malam tanpa kami sempat bertemu lagi. Dia berencana akan menghabiskan waktu dengan keluarga. Jujur aku kehilangan. Tadi aku sempat mengirim pesan, tapi katanya seluruh keluarganya sedang berkumpul. Entah kenapa aku jadi merasa tersisih dan kecewa. Tidak mungkin juga bergabung dengan mereka. Setelah



beberapa hari terakhir kami kerap bertemu terasa ada yang hilang. Dia sering menemaniku disela kesibukan.

Kutunggu pesan atau teleponnya di sela pemotretan. Bertanya dalam hati apakah nanti dia akan menghubungi setelah selesai dengan keluarganya? Tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Apakah ini yang namanya cemburu? Aku mulai khawatir dengan perasaanku sendiri. Apa yang harus kulakukan nanti?

Kuikuti arahan fotografer. Hingga akhirnya sesi selanjutnya dimulai. Beberapa orang membantu mengganti pakaian dan mengubah sedikit riasan. Sore hari kegiatanku selesai. Keluar dari studio kulihat sebuah *billboard* besar di tepi jalan yang menayangkan wajahku untuk krim kecantikan. Kerja kerasku perlahan membuahkan hasil. Namun, kenapa aku belum merasa puas? Dengan kesal kubersihkan wajah dari sisa *make up* yang cukup tebal. Sheine sudah tidur di sampingku.

Setiba di rumah aku langsung mandi dan berbaring. Menatap ponsel yang tak kunjung berdering atau setidaknya berdenting. Tidak terasa air mataku mengalir. Perasaan diabaikan Pit benar-benar menyakitkan. Kenapa aku jadi begini? Padahal di antara kami belum ada apa-apa. Tidak seharusnya aku seperti ini.

Akhirnya, setelah lelah menanti ponsel pribadiku berdenting. Yang kutunggu datang. Namun, aku sudah keburu patah hati. Atau memang aku tidak sepenting itu dalam hidupnya? Kembali kuusap air mata. Baru juga sebentar merasa bahagia.

Pit :

Hai Maira, aku baru selesai check in. Sorry dari tadi sibuk dengan keluarga. Karena kami makan di luar sebelum aku berangkat. Kamu lagi di mana?

Kepalaku segera bekerja dan menimbang. Apa yang harus kulakukan setelah ini? Kutahan jemari untuk tidak langsung membalas. Gengsi, dong. Namun, suara hati tidak bisa kulawan. Aku ingin mendengar kabarnya, meski sedikit. Aku juga ingin mendengar suaranya, meski sebentar. Aku tahu, kalau tidak membalas, Pit tidak akan pernah meneleponku. Ini sudah menjadi kebiasaan kami.

Sebelah hatiku melarang, tapi sebelah lagi menyuruh untuk membalas. Siapa tahu setelah ini Jordan akan terbang. Itu berarti cukup lama lagi baru bisa mendengar suaranya. Meski kesal

akhirnya aku membalas.

Me :

Aku baru selesai mandi. Ini lagi istirahat.

Benar saja, ponselku langsung berdering.

“Hai Pit.”

“Hai Maira, senang bisa dengar suara kamu lagi.”

“Aku juga. Tadi rame makan-makannya?”

“Cuma kami sekeluarga. Ditambah opung. Dyan minta ditaraktir. Padahal sudah setiap hari aku traktir dia.”

“Mungkin karena dia masih kangen.”
Jawaban itu adalah pengalamanku. Bukan karena tidak punya uang, tapi aku memang suka mendapat perhatian dari Mas Jason. Tiba-tiba teringat akan sesuatu. Selama Pit di sini aku belum pernah berkunjung ke makam.

“Bisa jadi, sih. Manjanya bertambah. Selalu minta dijemput dan diantar ke rumah sakit.”

“Aku juga dulu begitu waktu masih ada Mas Jason.” ucapku sedih.

“Kamu kangen dia?”

“Iya, kangen banget. Aku baru sadar kalau

dia tidak akan melakukan itu lagi.”

“Apa saja yang dilakukannya dulu?”

“Sama seperti kamu ke Dyan.” Mataku kini sudah berkaca. Kenapa sesak datang lagi? Kenapa rindu itu masih sama besarnya? “Aku masih kehilangan dia.”

“Sorry,”

“It’s okay. I’ll be fine.”

Suasana hening seketika. Aku kehabisan kata-kata. Entah karena mengingat masku atau karena kepergian Jordan. Mungkin keduanya.

“Kamu bisa cerita kalau merasa sesak.”

“Kadangku nggak tahu mau cerita apa kalau lagi ingat Mas Jason. Beberapa hari ini baru sadar kalau ternyata aku bisa melupakannya, meskipun nggak lama. Nggak ke makam, nggak ingat waktu mau tidur. Tapi sekarang kamu pergi lagi dan aku balik seperti dulu.”

Kini kami sama-sama diam. Hingga akhirnya suaranya kembali terdengar.

“Boleh aku bilang sesuatu?”

“Boleh,”

“Jangan menggantungkan kebahagiaan kamu pada orang lain. Karena kamu tidak akan puas. Yakinkan dirimu kalau kamu mampu menjadi

sosok yang lebih kuat.”

“Kamu nggak mau aku bergantung ke kamu?”

“Bukan begitu Maira. Aku cuma nggak mau kalau kamu tidak percaya pada kemampuanmu. Bisa saja besok atau lusa kamu sedang kacau. Hidupmu tidak seperti yang kamu inginkan. Katakanlah aku sedang tidak bisa dihubungi. Sepanjang waktu itu kamu harus tetap berusaha untuk mampu mengatasi perasaanmu.”

Aku menangis. Bertanya dalam hati apakah ini adalah waktu yang tepat agar aku menjauh? Apa dalam perjalanan tadi ada *pariban*-nya sehingga dia tidak menghubungi aku? Apakah aku sanggup untuk kehilangan sekali lagi?

“Maira?”

Aku tidak menjawab. Ingin mematikan telepon tapi masih ingin mendengar suaranya. Aku harus bagaimana? Bagaimana kalau setelah ini dia tidak lagi menghubungiku?

“Maira? Kamu kenapa?”

“Kamu sudah punya pacar?” tanyaku pelan. Takut sendiri dengan jawabannya nanti.

“Belum.”

“Atau ada yang dijodohin sama kamu?”

“Nggak ada. Kamu kenapa, sih?”

Entah kenapa jawaban itu membuatku lega. Ya Tuhan, kenapa aku jadi seperti ini? Memalukan sekali!

“Pesawat kamu berangkat jam berapa?” tanyaku akhirnya.

“Jawab dulu pertanyaanku. Barusan ada pengumuman Delayed 2 jam. Aku belum tahu kapan berangkat.”

Kabar itu membuatku bangkit dari tempat tidur. “Boleh nggak aku ke sana ketemu kamu?”

“Maira? Kamu kenapa?”

“Aku mau ketemu kamu. Sebentar aja. Tunggu aku di sana.”

Buru-buru aku meraih cardigan panjang dan turun dari kamar.

“Pak Rahmat mana?” teriakku.

Tergopoh-gopoh supir pribadiku itu datang.

“Pak kita ke bandara, sekarang. Bapak nggak usah ganti baju dinas. Cepat ya, Pak.” perintahku.

Setengah berlari aku ke garasi dan langsung masuk ke mobil. Dalam perjalanan jantungku berdebar kencang. Sebuah pertanyaan tiba-tiba muncul.

‘Apa yang sedang kulakukan?’

‘Apakah ini tidak berlebihan?’

Alangkah memalukannya aku, tapi tidak ada jalan untuk mundur. Kami sudah keluar dari rumah. Beruntung karena sudah malam tidak terlalu macet. Mobil langsung memasuki jalan tol. Dan baru sadar kalau aku tidak bawa dompet atau yang lainnya kecuali ponsel. Itu pun ponsel yang tidak ada *mobile banking*.

Apa yang akan dipikirkan Pit tentangku? Apakah nanti aku dianggap murahan? Kupejamkan mata. 45 menit kemudian akhirnya mobil berhasil memasuki bandara. Kuhubungi Pit.

“Pit kamu di terminal berapa?”

“2F. Aku tunggu di luar.”

Kuulangi kalimatnya. Pak Rahmat segera meluncur ke sana. Begitu turun dari mobil bisa kulihat sosoknya yang menjulang mengenakan sweater biru tua dan celana warna khaki. Dia menatapku yang turun dari mobil. Beruntung kukenakan masker. Suasana bandara masih sangat ramai.

“Kamu bikin aku takut aja.” ucapnya begitu kami bertemu.

“*Sorry,*”

“Kita ngobrol di situ aja ya,” ajaknya sambil menunjukkan sebuah bangku.

Aku mengganggu sambil mengikuti. Ia

segera menuju sebuah gerai donat dan kembali dengan dua gelas minuman.

“Kamu harus traktir aku lagi. Aku nggak bawa dompet. Ponsel yang ini juga nggak ada *mobile banking*-nya. Tadi aku buru-buru.”

Dia mengelus kepalaku. Jantungku yang sejak tadi sudah berdebar tidak karuan, sekarang bertambah kencang.

“Kamu kebiasaan. Tenang aja, aku masih punya uang, kok.”

“Maaf,”

“Aku senang kamu datang.”

“Aku juga senang bisa antar kamu.”

“Seharusnya kamu nggak perlu serepot ini.”

“Aku mau lihat kamu sebelum pergi. Nanti pulangnyanya masih lama.”

“Kamu bisa jalan-jalan ke Jepang.”

“Terlalu jauh, Mamanggakakan mengijinkan kalau aku pergi sendiri.”

“Sekarang?”

“Ada supir.”

“Makanlah donatmu. Kamu kayaknya kelaparan.”

Dengan tersipu kugigit donat yang sejak tadi sudah kupegang. Memang sudah lapar karena

belum makan. Beberapa orang menatap kami. Namun, aku tidak lagi peduli. Pit menatapku lekat.

“Kamu kenapa?” tanyaku.

“Kamu cantik banget nggak *make up* begini.”

Aku hanya bisa tersipu. “Kamu bikin aku malu. Jangan-jangan kamu hanya menganggap aku adik kecil.” Entah kenapa pertanyaan itu keluar dari mulutku.

“Aku sayang sama kamu.”

“Sebagai apa?” Kuberanikan diri bertanya.

“Aku berharap kita bisa lebih saling mengenal lagi. Meski aku tahu ada batas yang sangat tinggi.”

“Nggak ada, kok!” jawabku cepat.

“Jangan kencang-kencang ngomongnya. Suara kamu didengar banyak orang.”

Kutatap sekitar. Benar saja. Ada beberapa orang yang menatap ke arah kami.

“Aku belum ada apa-apanya dibanding kamu.” Lanjutnya.

“Kamu kenapa jadi ngomong begitu?”

“Perbedaan kita cukup jauh.”

“Aku nggak pernah mikir begitu. Buat aku, kamu baik dan selalu ada sudah lebih dari

cukup.”

“Aku hanya pekerja biasa.”

“Tapi kamu punya gaji kan, buat traktir aku makan?”

“Apa itu cukup buat kamu?”

“Aku punya penghasilan untuk diriku sendiri.”

Pit kembali tersenyum. “Apa kamu mau kita kenal lebih dekat?”

“Kamu yakin?”

“Iya,”

“Kenapa nggak langsung pacaran aja?” pertanyaan yang tiba-tiba itu dengan cepat kusesali. Beruntung wajah Pit tidak berubah.

“Aku mau kita saling kenal dulu, baru pacaran. Kita sama-sama belum berencana menikah, kan? Kamu juga masih kuliah. Ada banyak hal yang harus kamu kejar. Pendidikan, karier, dan banyak lagi. Kita sama-sama belajar dulu.”

“Kayaknya aku nggak sia-sia datang kemari.”

Jordan tertawa. “Tadi aku mau bicara tentang ini melalui telepon, tapi kamu keburu datang.”

“Kita belum akan mengenalkan ke keluarga, kan?” tanyaku takut.

“Senyamannya kita aja. Terima kasih karena sudah datang menemuiku.”

Akhirnya aku bisa bernafas lega. Terdengar suara panggilan.

“Pesawatku sudah mau berangkat. Aku masuk dulu. Kamu jaga diri dan hati-hati. Tetap kasih aku kabar, ya.”

“Kamu juga.” Mataku kembali berkaca. Entah kenapa di saat seperti ini aku sangat cengeng.

“Aku pergi dulu.” Jordan menepuk bahu dan mengelus kepalaku. Tidak ada pelukan apalagi ciuman di kening seperti yang sering kulihat. Ia hanya meremas jemariku sebentar lalu melangkah pergi.

Kutunggu sampai tubuhnya menghilang dari balik pintu. Sekali lagi dia melambaikan tangan padaku. Pelan aku melangkah pergi. Kuhubungi Pak Rahmat untuk menjemput. Kutunggu di tepi jalan. Aku segera masuk begitu mobil datang.

“Pak, jangan bilang Mama kalau ngantar aku malam ini, ya.”

“Iya Mbak. Yang itu tadi pacarnya Mbak Lana?”

“Masih calon.”

“Sepertinya orangnya baik.”

“Memang Pak.” jawabku kemudian
memejamkan mata. Meski tidak bisa tidur, aku
sedang tidak ingin bicara. Pit mengirimkan foto
sudah duduk di kursi pesawat. Kuketik *emoc* hati.
Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. 2 minggu
ini banyak yang berubah dalam hidupku.

novel_lengkap

Bab 30

JORDAN

Kembali ke Jepang berarti kembali pada rutinitas. Pagi berangkat, sore atau malam baru pulang. Namun, ada yang membuatku lebih bersemangat, yakni karena Maira. Sampai sekarang kami masih merasa nyaman saling memanggil dengan nama samaran. Mungkin karena itu yang menjadi identitas awal. Tidak ada yang ingin mengganti.



Sebelum pulang ke Indonesia aku sama sekali tidak pernah berpikir tentang hubungan kami. Menganggap hanya teman di dunia maya. Namun, siapa yang menyangka kalau ternyata semua jadi berbeda setelah bertemu? Jujur dia cantik sekali. Tubuhnya tinggi dan kulitnya juga bagus. Aku saja terpukau saat menatapnya pertama kali.

Seperti mendapatkan durian runtuh ketika dia bersedia membuka diri. Meskipun keluarga kami tidak ada yang tahu. Berpikir bahwa perjalanan kami masih panjang. Aku tidak suka menjadi bahan omongan orang kalau kelak harus berpisah. Apalagi dengan jarak sejauh ini. Sebagai orang yang hanya menerima gaji bulanan, aku paham dengan keterbatasanku. Di Jakarta pasti banyak yang menginginkan Maira. Meski ketika kutelusuri, dia tidak pernah pacaran sebelumnya. Juga tidak pernah digosipkan dekat dengan seseorang.

Sekarang setiap pagi kami akan berbincang sebelum berangkat ke kantor. Juga biasa melakukan itu menjelang tidur. Meski kadang hanya sebentar, mungkin karena sama-sama letih. Dengan begitu komunikasi tetap terjaga. Dari sana aku tahu, kapan papanya pulang cuti, kapan dia akan sibuk dan lain sebagainya.

Dia juga mengirimiku majalah The Fashion

yang menjadikannya sebagai model *cover* untuk edisi khusus. Buat Maira itu adalah pencapaian yang sudah lama ditunggu. Dengan bahagia dan mata berbinar dia menceritakan pendapat banyak orang tentangnya sekarang. Dyan pernah bicara tentang Maira ketika mereka bertemu di rumah sakit. Menurut adikku itu, meski menjadi model ternama Maira tetap ramah dan sopan. Tidak pernah terdengar suara keras atau berkata-kata dengan nada tinggi pada orang lain. Saat kukonfirmasi, ternyata ia sedang mengantar Sheine yang mengalami keracunan saat menemaninya ke pesta.

Sejak dipotret untuk sampul majalah itu, Maira bercerita semakin banyak tawaran yang datang. Aku senang dengan pencapaiannya. Hingga pada suatu malam, tanpa sengaja kami bicara tentang penghasilan. Sesuatu yang cukup membuat tubuhku panas dingin.

“Kalau untuk cover majalah biasanya aku tidak dibayar terlalu tinggi. Yang menguntungkan, setelah difoto di sana, biasanya banyak produk yang ingin meng-endorse. Itu yang membuat penghasilanku bertambah dengan cepat.”

“Biasanya kalau untuk *endorse* kamu dibayar berapa?”

“Tergantung produk dan jangka waktunya. Misal ada toko yang menjual luxury brand, mereka

butuh orang seperti aku untuk meyakinkan pembeli bahwa yang mereka jual itu original. Biasanya sekitar 100-200 juta. Ada ketentuannya sih, misal dalam jangka sekian lama, aku harus menunjukkan foto sedang menggunakan produk mereka. Dalam kontrak harus jelas, misal seminggu berapa kali. Jadi aku harus menyiapkan tim.”

Aku hanya bisa mengelus dada. Terbayang di akun Instagramnya sehari bisa mengiklankan 2 produk. Entah itu untuk pengurus badan, tas, sepatu, kosmetik dan lainnya. Bisa kubayangkan berapa penghasilan Maira per bulan. Bagaimana denganku yang angkanya jauh di bawah itu?

“Kamu kenapa? Kok, diam”

“Penghasilanku jauh di bawah kamu.”

“Itu kan, penghasilanku sekarang. Tahun lalu nggak begini. Bahkan sering minta sama Papa. Aku bisa seperti ini karena bantuan kamu juga. Kamu bisa buat mood-ku cepat bagus. Aku itu orangnya gampang down. Diomongin orang sedikit aja, bisa bikin aku merasa terjun bebas. Seperti yang waktu kamu di sini, ada yang ngomongin tentang wajahku yang kemerahan, aku langsung kelimpungan.”

“Kamu sebenarnya kuat kok, Maira.”

“Kamu percaya nggak, kalau dulu aku bahkan harus selalu ke psikiater?”

“Kapan?” tanyaku tidak percaya.

“Waktu habis kejadian di kelab. Yang kamu nemuin aku di gudang. Aku sampai nggak bisa dengar suara heels berdetak di lantai. Kepalaku langsung pusing, ruangan seperti berputar. Takut kalau berada kerumunan. Bahkan waktu kita pertama chat dan ngobrol aku masih sering berkunjung ke sana. Beruntung nggak ada media yang tahu. Seandainya ada, sudah habis karierku. Banyak yang nggak tahu tentang aku yang sebenarnya Pit. Hidupku nggak mudah. Karena itu mungkin selama ini terlalu bergantung pada Mas Jason.”

“Sorry, aku tidak pernah mengira kamu sampai seperti itu.”

“Aku malu ngomong sama orang Pit. Takut kalau mereka malah menganggapku gila. Karena itu aku nggak punya teman. Waktu pertama ketemu kamu aja aku sampai nggak bisa tidur dan nggak konsen seharian. Kenapa? Karena takut kalau kamu akan menyakitiku. Aku punya rasa khawatir dan curiga berlebihan. Bayangkan bagaimana menderitanya aku sebelum ini.”

Kuembuskan nafas pelan. Baru kali ini Maira menceritakan semua yang selama ini dia simpan.

“Terima kasih Maira, kamu sudah mengatakan yang sebenarnya. Semoga setelah ini kita semakin bisa saling memahami. Kuharap

karir kamu lebih baik ke depannya.”

“Tidak semua yang ada dalam diriku seindah yang difoto Pit. Banyak sakitnya sebenarnya. Beruntung sekarang semua lebih mudah untukku. Aku juga berharap rencana kamu untuk ambil S-2 bisa secepatnya terlaksana. Aku cuma nggak suka kamu mengungkit tentang penghasilan. Buatku itu tidak masalah. Aku janji nggak merendahkan penghasilan kamu. Kamu sudah kerja keras, kok.”

“Janji, aku nggak akan bicara seperti itu lagi. Tadi hanya berpikir, betapa jauh perbedaan penghasilan kita. Kapan aku bisa punya uang untuk melamar kamu?”

Terdengar tawa Maira dari seberang sana. *“Pasti nanti kamu sanggup. Percaya deh, aku nggak akan meminta di luar kemampuan kamu.”*

“Terima kasih kalau begitu.”

Ada perasaan lega, meski sebenarnya masih takut kalau suatu saat nanti hal ini akan menjadi sumber masalah di antara kami. Aku laki-laki, rasanya sedikit aneh kalau harus berpenghasilan di bawah perempuan. Jangan sampai pula Maira jatuh cinta pada laki-laki yang memiliki kemampuan finansial lebih baik daripada aku. Baru kusadari, begitu banyak perbedaan diantara kami.

MAIRA

Keberhasilanku menjadi model *cover* The Fashion benar-benar membuka jalan bagi karierku. Sekarang banyak pemilik *brand* yang berlomba untuk menggunakan jasaku. Untuk yang satu ini aku berusaha menjaga sikap profesional. Supaya mereka senang bekerja sama denganku. Mulai dari tas, produk kecantikan bahkan beberapa desainer mempercayakanku untuk menjadi model dalam pagelaran mereka.

Hingga akhirnya ada sebuah tawaran yang sebenarnya sangat menguntungkan datang. Namun, kali ini aku tidak berpose sendirian, melainkan bersama seorang laki-laki. Kebetulan model tersebut merupakan seorang bintang film yang sedang berada di puncak kariernya. Namanya melambung karena kualitas aktingnya yang memang bagus.

Kalau di depan kamera, semua orang mengenal pria bernama Justin Xaverino sebagai sosok yang baik. Namun, di belakang aku pernah mendengar desas-desus bahwa dia kerap menjalani cinta lokasi. Dia juga sering menggoda lawan mainnya, dan hanya dipacari

dalam hitungan bulan. Justin terkenal memang bukan hanya karena kariernya yang mapan. Melainkan juga karena ia merupakan anak dari seorang pengusaha ternama.

Karena itu sebelum menerima tawaran tersebut aku meminta izin pada Pit terlebih dahulu. Tidak mau kalau nanti nama kami dikait-kaitkan oleh fans dan media. Padahal sebenarnya tidak ada apa-apa. Bagiku, Pit tidak akan tergantikan oleh sosok Justin. Aku paham dengan karakter orang yang berasal dari kalangannya.

“Aku dapat tawaran foto, tapi ada sesi yang mengharuskan kami difoto sangat dekat. Bahkan mungkin berciuman sambil pelukan atau aku berpakaian sangat minim. Boleh, nggak?”

“Definisi berpakaian minim, maksudnya?”

“Gaun malam, sih. Atau nanti ada yang lebih terbuka dari itu.”

“Kenapa tanya sama aku?”

“Kan, kita dekat. takut kamu marah. Karena kami dikontrak sepanjang tahun ini. Jadi bisa saja nanti media atau fans dekatnya menghubung-hubungkan dan jadi gosip di luar sana. Tahu sendiri netijen Indonesia. Kadang mereka tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.”

“Kalau kamu tanya aku, jawabanku jangan. Tapi kalau itu demi profesionalisme, terserah kamu.”

“Kok, kamu jawabnya gitu, sih.” Aku tahu kalau Pit kurang suka. Terdengar jelas dari nada suaranya.

“Itu kan, pekerjaan kamu Maira. Rasanya aneh kalau kamu minta izin.”

“Kamu bakalan cemburu nggak, kalau lihat hasilnya nanti?”

“Belum bisa jawab sebenarnya. Tapi ingat satu hal, aku juga harus belajar untuk memahami pekerjaan kamu. Asal jangan keterusan aja. Misal, kalian jadi pergi berdua makan malam atau sebagainya di luar urusan pekerjaan. Untuk apa fotonya?”

“Iklan perhiasan. Rencananya akan dibuat bersambung seperti cerita gitu.”

“Kalian akan foto di mana?”

“Banyak tempat. Aku belum tanya tentang lokasi sesungguhnya. Lagi pula kadang itu menjadi rahasia. Tapi kupastikan tidak akan berdua saja. Ada Sheine dan manajerku Mbak Ratna yang akan mendampingi.”

“Ambillah kalau kamu merasa bahwa iklan itu baik buat karirmu. Kabari aku ya,”

“Pasti.” Jawabku.

Tiga hari kemudian aku mengunjungi sebuah rumah produksi yang ditunjuk untuk pembuatan iklan. Kontrak akhirnya ditandatangani. Kubaca *storyboard* dari sesi pertama. Di sepanjang kisah akan ada dialog. Ini menjadi pengalamanku yang pertama. Justin mendekati.

“Hai, lusa kita harus *reading*.”

“Iya, aku sudah lihat jadwalnya.”

“Kalau ada kesulitan menghafal dialog kamu bisa hubungi aku.”

“Baik, terima kasih.”

“Kamu mau *save* nomorku?”

Kutatap matanya tidak percaya, tetapi demi kesopanan tetap *ku-save*. Sebenarnya yang dilakukannya itu tidak terlalu penting. Toh, nanti jadwal kami akan masuk melalui manajer masing-masing.

“Mau keluar untuk sekedar *hang out* setelah ini? Supaya *chemistry* kita bisa terbangun dengan baik.” Kembali dia bertanya.

“Maaf, kebetulan aku ada pemotretan.”

Dia hanya mengangguk-angguk. Aku kemudian bangkit dan meninggalkan ruangan. Sheine yang mendampingi sejak tadi segera

berbisik, “Gila *cool* banget.”

“Biasa aja.”

“Buat kamu mah Mbak, yang ganteng cuma Pit.” Protesnya.

Aku hanya melirik tajam. Tidak suka kalau dia mulai bicara tentang hal pribadi di muka umum. Kumasuki mobil tanpa menoleh ke belakang. Bagiku orang seperti Justin sama sekali tidak penting. Meski mengakui kemampuan aktingnya benar- benar bagus. Mungkin aku saja yang tidak bisa membedakan, apakah dia sedang serius atau hanya akting.

Aku sedikit takut dengan tatapan matanya tadi. Ada sesuatu yang tidak biasa. Karena itu alarm bawah sadarku mungkin mengingatkan agar lebih berhati-hati menghadapinya.

“Mbak Ratna sudah kirim jadwal bulan ini.” ujar Sheine tiba-tiba.

Aku hanya mengangguk.

Bab 31

ILANA

Sebulan kemudian iklan yang kubintangi bersama Justin resmi ditayangkan. Untuk penayangan perdana kami mengadakan jumpa pers bersama media dan juga beberapa orang terpilih. Aku langsung tidak menyukai *vibes* acara. Terlihat sekali kebanyakan dari yang hadir adalah fans berat Justin. Mereka meneriakkan namanya berkali-kali.



Aku hanya tersenyum. Kami juga diminta untuk berfoto mesra bersama. Karena kupikir itu hanya demi promo. Jadi tidak ada masalah.

Namun, kenyataannya berbeda. Tiga hari kemudian sebuah akun mulai mengulik masa laluku. Mulai dari perceraian orang tua, dan yang paling banyak menarik perhatian adalah tentang *bully* yang kuterima saat di kelab dulu. Mau tidak mau itu mempengaruhi suasana hatiku. Rasanya ingin menangis, aku sudah berusaha untuk sembuh, tetapi orang malah kembali melukai.

Sayangnya, bagi beberapa orang itu adalah hal yang menguntungkanku. Dengan demikian namaku dibicarakan banyak orang. *Followers*-ku naik drastis. Justin berbicara dalam beberapa kesempatan, dan mengatakan kalau ia mendukungku. *What!?* Apa hubungannya dengan dia? Kenapa dia malah memberikan *statement* yang bahkan terkesan ingin menjadi pangeran penyelamat. Aku mulai merasa tidak nyaman.

Sayang, aku tidak bisa mundur. Pekerjaan tetap harus dilakukan. Meski sebenarnya hatiku kacau. Banyak juga yang akhirnya menjodoh-jodohkan aku dengan Justin. Meneriakkan nama kami setiap saat. Membuatkan *reels* yang berisi potongan-potongan foto dan video

tentang kami. Semua orang semakin menggila. Tanpa pernah bertanya padaku berita tentang kami tersebar luas. Aku tidak pernah menjalani hidup seperti ini.

Di tengah kegelisahan tentang berita itu kuhubungi Pit. Dia pasti sudah tahu kejadian yang menghampiriku beberapa hari terakhir.

“Aku merasa semakin nggak enak. Kalau saja nilai kontrak itu tidak terlalu besar aku pasti sudah memilih mundur. Sayang nggak bisa.”

“Masalah sebenarnya apa, sih?”

“Justin sepertinya memanfaatkan berita buruk tentangku di masa lalu. Memberikan pernyataan berupa dukungan. Aku tahu dia bukan bermaksud tulus untuk itu.”

“Jadi?”

“Dia cuma mencuri kesempatan. Sama seperti orang lain. Aku merasa mereka sengaja mencari sensasi untuk menaikkan berita. Yang aku kecewa, sebagian dari yang tidak suka padaku mewawancarai beberapa teman yang sudah keluar dari penjara. Berita itu menjadi *trending*, padahal aku sama sekali tidak dilibatkan. Semua orang seperti mencari panggung untuk menaikkan nama mereka.”

“Berapa lama lagi syuting kamu dengan

Justin?”

‘Masih ada 4 episode lagi sebelum tentang pernikahan.’

“Aku tidak berada di sana. Apa yang bisa kubantu?”

“Tidak ada. Nama kamu akan disangkutpautkan nanti. Bahkan bisa-bisa di-bully karena dianggap sebagai saingan Justin. Mereka akan melakukan apa saja supaya idola mereka bisa melakukan seperti yang diinginkan. Anehnya Justin merasa senang dengan itu, tapi aku tidak. Aku tidak suka sama dia, manipulatif banget. Aku merasa dia menikmati dunia *gimmick*. Hanya saja sekarang aku tidak punya jalan untuk mundur. Kamu bisa lihat, bagaimana kerasnya mereka berusaha untuk menjodohkan kami?”

“Tidak, karena aku tidak sempat membuka akun-akun seperti itu. Kamu tahu pekerjaanku banyak.”

“Aku senang mendengarnya. Semoga kamu nggak merasa terganggu. Aku tidak mungkin menyangkal habis-habisan, karena pihak yang mengontrakku ingin berita ini tetap ada untuk kepentingan promosi mereka.”

“Aku percaya kamu Maira. Tolong jaga rasa percayaku.”

“Aku akan berusaha. Kupikir kamu lebih mengenal karakterku daripada mereka.”

“Kalau kamu merasa capek banget di sana, kamu bisa datang kemari untuk jalan-jalan.”

“Nanti saja. Sekarang aku masih bisa mengatasi.”

Terdengar ketukan di pintu.

“Pit, udah dulu ya, ada yang ngetuk pintu kamar. Nanti kutelepon lagi.”

“Oke, jaga kesehatan ya.”

“Siap.”

Kubuka pintu dan ternyata Mama di sana. “Kamu barusan ngomong sama siapa?”

“Teman, kenapa Ma?”

“Ada yang bertanya tadi tentang hubungan kamu dan Justin. Mama nggak tahu harus jawab apa.”

“Kami nggak ada hubungan apa-apa. Mama pasti tahu.”

“Yakin? Kamu nggak mau bilang sama Mama kalau nolak orang dengan kualitas seperti Justin, kan?”

“Aku nggak punya perasaan apa-apa ke dia.”

Mama menatap heran. Kubalas tatapannya. Pahami apa yang ada dalam pikiran Mama.

“Ilana, kamu tahu siapa Justin, kan?”

“Iya, aktor terkenal.”

“Kamu tahu siapa orang tuanya? Kamu tahu bahwa dia menekuni dunia akting hanya karena hobi?”

Kuembuskan nafas kesal. “Ma, tolong jangan memaksaku sekali lagi. Justin bukan tipeku.”

“Lalu tipe kamu seperti siapa? Papamu?”
Mama mulai terlihat gusar.

“Itu Mama tahu.”

“ILANA!”

Aku malas kalau Mama mulai seperti ini.

“Apa sih, yang bisa kamu banggakan dari pencapaian papamu?”

Mendengar itu aku bangkit. Sudah cukup Mama menghina Papa. Ini bukan saatnya lagi.

“Aku bangga karena Papa selalu punya waktu untukku. Tidak ada sikap Papa yang mempermalukan kita sampai sekarang, ‘kan? Papa selalu tanya kabarku meski kami berjauhan. Aku juga butuh uang untuk biaya hidup, Ma. Tapi bukan berarti setiap saat hanya berpikir untuk mencari uang. Papa juga punya pekerjaan. Aku pernah minta jatah jajan setiap bulan. Kalau yang Mama maksud adalah

pencapaian untuk beli rumah yang ada kolam renangnya, mungkin Papa nggak sanggup. Atau bisa saja itu tidak ada dalam *list*, sesuatu yang membuat Papa bahagia. Terus ngapain dibeli?”

Mama menatap marah. “Jangan sampai nanti menyesal dengan kalimat kamu sendiri. Pikirkan tentang latar belakang Justin.”

“Dia bukan cari pasangan untuk diajak serius. Tapi cuma buat main-main dan memenangkan egonya. Dia ingin terus menguasai publik. Menunjukkan pada banyak orang kalau dia bisa menaklukkan aku. Apa yang bisa dibanggakan punya pacar yang pernah menjadi piala bergilir dari banyak perempuan? Dia bukan baik beneran Ma, itu cuma pencitraan. Dengan caranya sekarang dia membentuk *image* sebagai seorang laki-laki yang layak untuk dimenangkan. Aku tidak akan jatuh cinta pada orang seperti dia.”

“Kamu,”

Kutarik selimut dan memejamkan mata.

“Jangan pura-pura tidur Ilana.” Teriak Mama.

Kembali kutatap Mama. “Aku hanya ingin punya pasangan yang bisa mendampingi sampai akhir tua, Ma. Kepingin bisa gendengan tangan kalau jalan pagi atau sekedar pergi ke satu tempat. Kebahagiaan setiap orang berbeda.

Aku mau tidur sekarang. Apa Mama mau tidur bareng aku malam ini?”

Tanpa menjawab Mama pergi meninggalkan kamar.

JORDAN

Aku hanya meringis saat sebuah media *online* menunjukkan foto dan video, di mana Maira sedang bersama Justin tadi malam dalam sebuah acara ulang tahun. Keduanya terlihat berfoto mesra bersama sebelum masuk. Justin memeluk pinggang Maira dengan mesra. Aku hanya bisa menghela nafas karena belum mendapat kabar apa-apa tentang hal ini darinya. Kuputuskan untuk menunggu meski suasana hati terasa kacau. Aku tidak mengejanya untuk menceritakan kebenaran foto itu.

Kuhabiskan sepanjang hari dengan bekerja. Sejak dulu sudah terbiasa untuk fokus pada apa yang harus kulakukan. Meski kemudian tetap mengingat kembali berita tersebut. Apalagi saat pulang ke rumah, Ilham sedang membahas tentang Maira. Betapa beruntungnya Justin. Percayalah, kadang kami para pria juga bergosip tentang perempuan cantik.

Selesai mandi kuperiksa ponsel. Belum ada pesan atau panggilan darinya. Akhirnya kuhubungi Dyan. Adikku sejak kemarin minta waktu untuk curhat.

“Apa Dy?”

“Aku mau cerita, tapi abang janji dengerin dulu aja.”

“Ya sudah kamu cerita aja.”

“Aku lagi sedih. Kayaknya nggak mungkin deh, bisa jadian sama Aaron.”

“Masalahnya di mana?”

“Abang tahu siapa dia sebenarnya?”

“Enggak.”

“Dia itu anak sulungnya Glory Wiratama, Bang. Otomatis dia keturunan Wiratama. Pantas dia bisa berkarier di mana saja. Papanya dulu bekas Menteri. Mereka bahkan punya dua rumah sakit besar.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Tadi, nggak sengaja aku tahu kalau nama belakangnya yang sebenarnya itu adalah Wiratama.”

“Memang hubungan kalian sebenarnya bagaimana, sih?”

“Sudah sempat dekat,” Kali ini suara adikku melemah.

“Sedekat apa?”

“Tiap malam teleponan.”

“Kamu nyambung gitu ngomong dengan orang seusia itu?”

“Ya, nyambunglah. Dunia pekerjaan kita kan, nggak jauh berbeda.”

“Kalian ada merencanakan sesuatu?”

“Belum, kami hanya masih nyaman bisa ngobrol bareng. Abang punya saran?”

“Kalau memang kamu merasa nggak nyaman dengan nama besar keluarganya, sebaiknya memang jangan. Kalau bisa carilah pasangan yang se-level. Jadi kamu nggak terlalu capek nanti. Apalagi kita tidak berasal dari kalangan mereka. Buat liburan ke Asia aja, Papa sama Mama harus nabung dua tahun.”

“Awalnya dulu aku nggak tahu karena dia biasa banget. Tampilannya, mobilnya, sepatunya. Kukira dia seperti kita.”

“Dia sudah tahu kalau kamu tahu siapa dia sebenarnya?”

“Belum, makanya dia telepon aku terus. Aku bingung mau jawab apa.”

“Sampaikan saja tentang yang kamu ketahui dan beri alasan yang tepat kalau mau menjauh. Sampaikan dengan sopan. Kita nggak

tahu tentang kesehatan jiwa seseorang.”

“Abang nakutin ngomongnya.”

“Abang cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

“Iya, nanti aku akan ngomong. Abang udah gajian?”

Aku tersenyum. “Kenapa? Kamu kepingin sesuatu?”

“Iya, Aku kepingin beli sepatu baru yang nyaman. Yang lama sudah mulai rusak.”

“Berapa?” tanyaku akhirnya. Adikku sebenarnya tidak boros. Kalau sudah sangat perlu, maka ia meminta padaku.

“Kemarin lihat di mal 2 jutaan.”

“Besok abang transfer.”

“Jangan kasih tahu Papa dan Mama ya, nanti aku diomelin beli sepatu semahal itu.”

“Nggak akan, abang janji.”

“Terima kasih abang sayang.”

Aku senang karena adikku masih meminta padaku. Berarti dia tidak pernah meminta pada pacarnya. Jangan sampai itu terjadi.

“Abang jadi S-2 tahun depan?”

“Sepertinya jadi, tapi di Indonesia.”

“Nggak jadi di USA?”

“Mahal banget. Ini masih cari beasiswa. Kalau nanti dapat, baru abang ambil.”

“Gimana progress-nya?”

“Masih ngumpulin berkas. Nggak semudah yang abang pikirkan, tapi semoga lolos.”

“Aku juga nggak tahu, apa nanti bisa langsung ambil spesialis. Semoga ada uang ya, Bang.”

“Papa pasti sudah menyiapkan. Kemarin Papa pernah cerita.”

“Aku belum berani tanya. Atau abang aja duluan.”

“Nggak usah. Kamu mau digaji berapa kalau cuma jadi dokter umum?”

“Iya, jadi dokter itu namanya doang yang keren. Penghasilannya mah, mengerikan.”

“Nggak boleh begitu. Kamu sudah memulai.”

Kami sama-sama tertawa miris. “Kalau gagal abang masih bisa kerja di sini dan gajinya lumayan. Nabung setahun lagi nggak masalah. Umur juga masih muda. Yang penting sudah punya pengalaman kerja. Jadi nyari kerjaan lagi bisa lebih mudah nanti.”

“Aku senang kalau abang optimis. Di sini lagi susah nyari kerja. Mending abang di sana aja.”

“Iya, lagian kalau di Jakarta tanpa pengalaman susah sekali. Gajinya juga jauh

lebih rendah. Beruntung kemarin bisa diterima di sini. Ya sudah, abang mau istirahat dulu. Kamu baik-baik di sana, ya.”

“Siap Bang, sekali lagi terima kasih.”

Kuletakkan ponsel. Setidaknya bicara dengan Dyandra bisa meredam kekecewaanku terhadap Maira.

novel_lengkap

Bab 32

ILANA

Aku benar-benar kesal dengan beberapa akun yang menjodohkanku dengan Justin. Mereka sepertinya selalu memiliki orang-orang yang ditempatkan di sekitar kami untuk mengintai apa saja yang kami lakukan. Sedikit saja mendapatkan momen, langsung difoto dan disebar. Misal ada saat di mana terkesan aku menyandarkan tubuh di bahu



Justin, padahal hanya karena difoto dari arah belakang. Ada saja berita baru yang mereka *posting* setiap hari. Bahkan sampai membuat nama akun *JustLana* dan lain sebagainya. Berbagai *hashtag* bermunculan secara tiba-tiba. Aku hanya diam saat ditanya. Karena sudah diwanti-wanti Mbak Ratna untuk tidak menanggapi. Biarkan masyarakat penasaran karena hal itu bagus untuk promo.

Hal itu membuatku tidak nyaman. Apalagi ketika fans semakin menggila dalam hal mencocokkan. Seperti berita pagi ini. Sheine sampai membahas di mobil bersamaku.

“Beneran, yang kemarin cuma kelihatan tangannya di acara Justin sama teman-temannya, banyak yang mengira itu Mbak Ilana.”

“Memangnya yang punya jam seperti itu cuma aku?” ujarku sewot.

“Tapi Mbak Lana beberapa kali ketahuan sedang pakai jam itu. Jadi orang mengira itu Mbak Lana.”

“Mereka itu semua hal dicocok-cocokkan. Kemarin memang sudah di-*setting* kalau kami diundang di satu acara. Cuma aku nggak ikut acara makan-makannya karena ada acara lain. Mereka aja yang nggak mau tahu aku pergi atau

enggak.”

“Bagaimana tanggapan Mas Pit?”

“Dia masih diam, tapi kalau kelamaan udah pasti kesal.”

“Pasti dia nggak suka.”

“Iya, makanya kami selalu bicara tentang hal lain. Beruntung dia nggak cemburuan banget. Atau mungkin nggak kelihatan ya, Sheine.”

“Bisa jadi sih, Mbak. Kalau aku jadi perempuan juga pasti lebih milih Mas Pit.”

“Kenapa? Bukannya dulu kamu yang bilang kalau Justin itu *cool*?”

“Dulu sebenarnya aku kagum sama Justin, tapi makin kemari makin enggak Mbak. Mungkin aku kagum cuma karena lihat dia yang cool, perutnya *six pack*, selalu wangi dan rapi. Semakin kenal sama dia, aku malah merasa kalau dia nggak baik. Terlihat sekali suka memanipulasi keadaan. Dia juga menikmati jadi pusat perhatian. Ada aja caranya supaya namanya tetap *trending*. Meski nggak pernah ketemu langsung sama Mas Pit, aku tahu dia sayang sama Mbak Lana. Ngingetin istirahat, makan, dan nggak pernah marah kalau Mbak Lana nggak pakai *make up*. Dia cinta Mbak apa adanya. Mas Pit nggak peduli yang lain kecuali Mbak Lana.”

Ya, pernah sekali aku mau ke sebuah acara pagi hari di sebuah wawancara radio, Justin menatapku kesal hanya karena aku tidak pakai riasan. Padahal menurutku itu bukan acara resmi. Sambil menunggu juga bisa pakai bedak, *lipstick* dan *blush on*. Berbeda jauh dengan Pit yang tidak pernah mempermasalahkan riasan tebal atau tidak sama sekali. Orang seperti Sheine saja bisa menilai, kenapa mamaku enggak?

Karena perjalanan masih cukup jauh dan ini hari Sabtu, di mana Pit tidak bekerja, maka kuputuskan menghubunginya melalui panggilan video. Ternyata dia sedang membersihkan ruang belakang. Hanya dengan celana pendek dan kaos biasa. Ponsel diletakkan di satu sisi meja sehingga aku bisa melihat aktifitasnya. Tempat mereka tinggal memang tidak besar, tapi terdiri dari cukup banyak kamar.

“Masih lama?” tanyaku.

“Enggak, sudah dari tadi pagi kumulai. Ini cuma mau membersihkan tumpukan sampah aja. Ada kotak sepatu dan macam-macam. Kenapa? kamu mau ngomong penting?”

“Enggak, yang lain ke mana?”

“Ada yang masih di kamar, terus sebagian ke supermarket belanja. Rencana hari ini kami mau

masak soto. Kabar kamu bagaimana?”

“Kepalaku kadang pusing kalau pagi. Apalagi kalau ada acara sampai tengah malam terus paginya seperti sekarang, ada janji untuk wawancara.”

“Nggak usah semua kerjaan kamu ambil. Sempatin olahraga dan makan makanan sehat. Kesehatan kamu jauh lebih penting daripada menyenangkan orang.”

“Iya, ini aku mau nego sama Mbak Ratna supaya jadwalku dikurangi.”

“Jangan abaikan jadwal makan dan istirahat kamu. Bagaimana kabar pekerjaan kamu?”

“Baik, cuma lagi sebel sama orang yang nggak berhenti jodoh-jodohin aku sama Justin.”

“Aku juga baca beritanya di sini. Anak-anak di rumah kemarin bahas juga. Katanya Justin itu tenar dan kaya banget ya.”

“Iya, tapi aku nggak suka.”

“Aku senang kamu ngomong gitu,” balasnya cepat.

“Pit, aku kangen.”

“Sabar ya, aku masih kerja. Nanti pasti ada waktunya.”

“Kapan? Atau aku aja nanti yang ke sana sekalian liburan.”

“Memang berani pergi sendirian?”

“Kamu mah...” rajukku. Terdengar tawa keras dari seberang sana. “Kamu meragukan kemampuanku?”

“Enggak, aku yakin kamu pasti berani.”

Obrolan seperti inilah yang selalu kurindukan bersama Pit. Kami tidak harus bicara tentang uang atau pekerjaan. Tidak ada cerita tentang fans dan juga orang lain. Kami berdua hanya bicara tentang diri sendiri.

“Habis ini kamu mau ke mana?” tanya Pit lagi.

“Mau ke podcast.”

“Ketemu Justin lagi?”

“Iya,”

“Nanti aku nonton.”

“Thank you, tapi jangan cemburu.”

“Memangnya nggak boleh? Cemburu itu kan, tanda sayangnya aku ke kamu.”

Kembali aku tertawa.

“Pit aku udah mau sampai. Nanti aku telepon lagi.”

“Oke, jaga diri baik-baik. Dan jaga juga kepercayaanku ke kamu.”

“Siap.”

Mobilku berhenti di depan rumah Ayunda.

Seseorang yang *podcast*-nya diminati banyak orang. *Subscriber*-nya di YT sampai belasan juta.

Begitu turun, beberapa karyawannya segera menyambutku dengan meriah. Ternyata Justin sudah lebih dulu tiba di sana.

“Kamu kenapa belum siap?” nada suaranya terdengar tajam.

“Memangnya persiapannya harus seperti apa?” protesku.

“Rambut kamu aja belum disisir. Itu muka kamu seperti orang baru bangun tidur.”

“Aku mau *make up* di sini aja. Tadi bangun kesiangan. Kurasa yang punya rumah juga nggak masalah.”

“Kamu seperti tidak menghargai mereka.”

Aku hanya menggeleng dan meninggalkannya sendirian. Ayunda menyambutku dengan ramah, kami saling mencium pipi .

“Sarapan dulu, ini udah gue sediain. Ajak aja asisten sama supir lo.”

“Masak banyak?” tanyaku.

“*Endorse*.” balasnya sambil berbisik.

Aku tertawa. Bukan hal aneh kalau orang seperti kami menerima kiriman makanan dan lain sebagainya. Sementara itu Justin tetap

memberikan tatapan tajam. Tanpa peduli aku memakan lontong kari yang ada di atas meja.

“Kulit lo aslinya memang bagus banget Ilana.” Puji Ayunda.

“Thank you.”

“Gue udah lama mau ngundang lo, tapi waktunya belum tepat. Lo tuh, sosok yang menurut gue bisa menginspirasi banyak anak muda. Lo memulai karier sejak remaja dan masih bertahan sampai sekarang. Itu pasti nggak mudah.”

“Buat gue, karier itu kadang seperti keajaiban. Tawaran muncul di saat yang kita sendiri nggak yakin bakal ada yang nawarin. Lo juga pasti sering begitu.”

“Ya, kadang kesempatan itu datang sendiri, bukan karena kita kejar, tapi mengalir begitu aja.”

Aku mengganggu kemudian mulai memulas wajah. Untuk acara seperti ini aku bisa sendiri. Entah mungkin karena sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan penampilan. Sementara Justin menatap kesal. Begitu selesai dia menghampiriku.

“Kamu makan lontong kari pagi-pagi nggak takut gemuk? Kamu harus menjaga berat badan untuk syuting.” bisik pria yang menurutku

sangat mengganggu itu.

“Aku tahu apa yang kulakukan. Jangan khawatir.” balasku sambil melirik tajam.

Aku tidak suka kalau ada orang yang terlalu mencampuri kehidupan pribadiku. Beberapa dari timnya segera mengambil foto kami saat sudah duduk di kursi. Aku tidak terlalu peduli. Karena itu timku tidak melakukan hal yang sama.

“Pihak mereka ingin supaya kalian terkesan pacaran. Ini untuk menarik pembeli di koleksi perhiasan terbaru.”

Kutatap Mbak Ratna yang menyampaikan hal tersebut dengan santai pada pertemuan pagi ini di kantornya. Terang saja aku kesal.

“Aku nggak mau membohongi banyak orang Mbak. Lagian aku nggak mau dekat-dekat sama Justin.” tolakku.

“Hanya untuk selama kampanye, Ilana. Kalau keterusan juga tidak masalah. Bisa saja perusahaan itu malah meng-endorse cincin pernikahan kalian.”

“Aku nggak mau Mbak.”

“Saat ini penjualan mereka naik pesat waktu

episode dua baru selesai tayang. Hampir semua penggemar Justin membeli kalung yang kamu pakai. Bahkan pihak mereka sampai kewalahan untuk memproduksi. Ini berarti hubungan kerja kalian sukses. Apa salahnya sedikit mengalah? Lagian kamu belum punya pacar, kan?”

“Aku tetap nggak mau Mbak. Justin bukan tipeku dan aku nggak mau ada *gimmick* di antara kami. Heran juga, orang yang berasal dari kalangan dia bisa melakukan itu.”

Mbak Ratna mengembuskan nafas kasar. Paham bahwa sulit melunakkan kekeraskepalaanku. Ini bukan tentang pekerjaan lagi, lebih kepada memuaskan mata orang. Jelas aku berhak menolak. Sejak dulu aku bukan orang yang ingin menenggelamkan diri di industri ini.

“Coba deh, kamu pikirkan sekali lagi. Mbak berharap kamu bisa mengambil keputusan terbaik untuk karier kamu ke depannya. Justin bisa menjadi tangga kamu mencapai puncak karier.”

“Jawabanku tetap sama. Aku tidak akan peduli orang lain mau memakai jasaku atau tidak hanya karena aku tidak bisa memenuhi orang-orang di luar sana.”

Kutinggalkan ruang kerja Mbak Ratna.

Selama ini bukan aku yang menginginkan menjadi bagian dari manajemennya, tetapi Mama yang memilihkan. Kalau akhirnya aku tidak sependapat, pasti sudah kupikirkan tentang baik dan buruknya.

Segera kuperintahkan Pak Rahmat untuk ke bandaramenjemput Papa yang kebetulan pulang. Di saat seperti ini aku butuh dukungannya. Mama sudah pasti memihak mereka. Buat Mama tidak ada hal yang lebih menarik selain uang dan ketenaran. Sepertinya dulu Mama ingin jadi selebriti, tapi tidak kesampaian. Jadi seluruh mimpinya dialihkan kepadaku.

Kupeluk Papa yang baru keluar dari ruang kedatangan. Beberapa orang menatap kami. Beruntung aku mengenakan masker dan kacamata hitam. Kalau boleh memilih aku ingin seperti dulu. Tidak banyak yang mengenal. Ke mana-mana bisa bebas. Papa memeluk bahu ke mobil. Beberapa orang kembali menatap heran. Mungkin mengira aku jalan dengan *gadun*. Kuabaikan saja.

“Kamu tumben jemput Papa?”

“Aku mau ngomong sebentar.”

“Ada masalah apa?”

Kuceritakan semua pada Papa. Seperti biasa Papa selalu mendengarkan.

“Apa tujuan awalmu untuk membintangi iklan itu?”

“Supaya lebih dikenal orang, Pa.”

“Bagaimana dengan uang?”

“Nggak terlalu aku pikirin.”

“Apa kamu merasa terganggu dengan rencana mereka?”

“Sangat, aku merasa membohongi banyak orang. Lagi pula aku nggak suka hubungan pribadi diumbar di hadapan banyak orang. Dan yang terutama aku nggak suka Justin.”

“Kalau begitu kamu berhak menolak jika mereka meminta penambahan dari kontrak yang sudah kamu tandatangani. Jangan bekerja kalau kamu sudah merasa tidak nyaman. Hidup kamu bukan dibiayai oleh drama yang mereka ciptakan.”

Bab 33

ILANA

Pagi itu aku memasuki kantor manajemen yang menaungi Justin untuk melakukan pembicaraan secara tertutup. Tim mereka mulai memaksa agar aku menyetujui keinginan mereka. Kali ini Papa ikut mendampingi. Terang saja Mama dan Mbak Ratna yang sudah hadir terlebih dahulu menatap tak suka. Tidak peduli apa kata mereka, aku



sudah memutuskan. Pertemuan dibuka oleh pihak yang menginginkan hubungan kami segera diresmikan di hadapan publik. Minimal sampai ada pertunangan pada akhir sesi. Gila! Untuk itu aku akan menerima bayaran dengan jumlah fantastis. Ditambah lagi fasilitas yang mendukung.

“Saya menolak.” ucapku tegas.

“Ilana, kita sudah hampir setengah perjalanan. Iklan kalian sangat sukses. Semua orang ingin berburu perhiasan yang kalian kenakan. Ini bukan hanya tentang karier kalian, tetapi juga orang-orang yang bekerja di balik layar. Sudah banyak yang ingin mengontrak kalian berdua. Kalian adalah ikon.” ucap manajer Justin.

“Kalau semua seperti kesepakatan semula, saya akan melanjutkan. Hanya ada pekerjaan untuk iklan. Saya tidak ingin ada perubahan.” tegasku.

Mbak Ratna mendekatiku. “Lana, masyarakat sedang menunggu kalian. Ini tidak akan lama, hanya sampai kontrak selesai.”

“Tidak Mbak. Saya tidak bisa berpura-pura di depan orang banyak. Konsekuensinya akan besar sekali. Salah satunya kami harus sering tampil berdua dan mesra di depan umum. Saya

juga akan terus-menerus diikuti kamera. Saya tidak bisa hidup seperti itu.”

“Jangan khawatir, kamu akan dibayar tinggi.”

“Ini bukan tentang uang Mbak, tapi kejujuran. Saya nggak mau membohongi orang se-Indonesia. Lalu nanti kalau sudah selesai maka harus berpikir lagi tentang bagaimana cara perpisahan. Akhirnya drama ini akan membuat orang tidak berpikir tentang prestasi saya, melainkan kehidupan pribadi saya.”

“Kalau anda menolak, ada kemungkinan kerja sama yang sudah kita sepakati akan diakhiri.” Akhirnya pengacara yang mewakili perusahaan buka suara.

Aku tahu bahwa itu adalah ancaman serius bagi karirku. Namun, buatku tidak ada hal yang lebih penting daripada kehidupan pribadi yang tenang. Tidak suka kalau seluruh gerak-gerikku ditentukan oleh orang lain. “Saya tetap tidak mau.”

“Pikirkan dulu.” ucap manajer Justin akhirnya.

Kutatap Papa, ia hanya mengerjapkan mata sambil mengangguk sebagai tanda mendukungku. Pembicaraan kami hari ini menemui jalan buntu. Mama mengajak Papa

bicara sebentar. Kutunggu di mobil. Justin tiba-tiba datang dan masuk ke dalam mobilku.

“Jangan terlalu *childish* Ilana. Kamu orang baru di industri ini. Jangan sombong dengan yang kamu capai sekarang. Pikirkan masa depan karirmu. Semua yang sudah kamu raih dengan susah payah bisa berakhir dalam sekejap.”

Kutatap matanya yang terkesan melecehkan. Gila ya, di dunia ini ada orang yang hidupnya tidak kekurangan, tapi masih sanggup bersikap seperti orang kelaparan. “Kalau tentang orang baru, kurasa kamu salah. Banyak baca, gih. Aku sudah menekuni dunia model sejak usia 15 tahun. Aku nggak tahu di mana kamu waktu itu. Hanya saja aku tidak terlalu sering tampil di TV. Karena memang tidak suka akting yang memakan waktu berbulan bahkan bertahun-tahun. Aku nggak bisa terus-menerus bekerja di bawah tekanan dengan waktu yang tidak jelas. Kuharap kamu paham.”

Kutatap matanya dengan tajam. “Aku sama sekali nggak menyangka kalau kamu, yang sudah punya segalanya bisa melakukan hal receh seperti ini untuk mempertahankan karier. Aku yakin uang bukan tujuan utama kamu, tetapi kepuasan. Dengar Justin, aku tidak akan pernah melakukan *gimmick* seperti yang diminta. Berapa pun pihak kalian membayar.

Aku juga tidak peduli dengan karier di layar kaca. Yang penting hidupku tenang.”

“Kamu salah zaman sepertinya. Jangan berpikir kalau kamu tidak butuh uang. Biaya hidupmu sangat mahal.”

“Tapi bukan dengan cara menjual kehidupan pribadiku termasuk membiarkan orang lain menentukan teman hidupku.”

“Kamu mau hidup seperti papamu yang tidak punya apa-apa itu? Aku bisa dengan mudah mengeluarkannya dari tempatnya bekerja sekarang.”

Dia semakin berani. Kutatap matanya lekat tanpa rasa takut. Dia kira dia siapa? Perusahaan tempat Papa bekerja berpusat di Amerika. Dan aku yakin pengaruh keluarga Justin tidak sebesar itu di industri minyak bumi. “Oh ya? Kalau kamu sanggup, lakukanlah. Kutunggu besok pagi. Apakah kalimat kamu akan bisa terlaksana.” Tantangku.

Aku semakin tidak *respect* padanya. Lagi pula apa hubungannya nama keluarganya yang berkibar di dunia hiburan dengan Papa yang bekerja di bidang tambang? Kenapa ada orang sesombong dia? Saat Papa datang, Justin buru-buru keluar dari mobil. Aku hanya membiarkan.

“Mama kenapa?” tanyaku.

“Mamamu bicara tentang kemungkinan kamu mengalah. Ngapain dia masuk ke mobil?”

“Bicara tentang masalah tadi, aku tidak akan terpengaruh. Papa jawab apa ke Mama?”

“Papa bilang semua terserah kamu. Kamu yang menjalani.”

Aku tersenyum lega. Yakin bahwa kali ini Papa tetap berada dipihakku. “Aku tidak akan mau kalau harus mengikuti kemauan netijen, bisa-bisa nanti aku dipaksa menikah bahkan punya anak. Mereka tidak akan peduli tentang *privacy*-ku. Meski banyak yang melakukan itu demi uang, tapi bukan aku. Hidupku tidak bisa diatur oleh orang lain.”

Papa hanya mengangguk. Aku senang meski tahu hanya untuk sementara. Menghadapi Mama akan jauh lebih sulit nanti. Selesai mengantar Papa aku langsung pulang ke rumah. Dan benar saja, Mama yang sejak tadi diam sudah menunggu dan menatapku tajam.

“Kamu tahu berapa nilai kontrak yang kamu tolak?”

Tanpa menjawab aku langsung masuk ke dalam.

“Ilana, berhenti kamu!”

“Ma, mau bahas apa lagi, sih? Aku capek.”

“Mereka bersedia membayar kamu sampai 1M. Apa susahnya menunggu sebentar? Kontrak kalian sudah berjalan hampir 4 bulan.”

“Lalu setelah itu, mereka meminta kami tunangan, lalu menikah. Entah apa lagi yang akan mereka minta. Aku tidak peduli kalau fans Justin memujiku setinggi langit. Hidupku bukan diatur oleh mereka yang tidak kukenal sama sekali. Ma, ijin kan aku memilih jalanku sendiri. Tolong lupakan keinginan untuk menjadikanku sesuai harapan Mama. Aku harap Mama paham kalau aku ingin bebas menentukan hidupku sendiri.”

“Kebebasan seperti apa yang kamu mau?”

“Bahwa hidupku tidak bergantung pada keinginan orang. Mereka cuma penonton yang tidak akan pernah puas. Aku tidak sama seperti artis atau selebgram lain yang mengiakan semua keinginan penggemar mereka. Aku akan menjadi diriku sendiri, entah Mama suka atau tidak. Satu lagi, aku bukan orang yang mengejar uang terus-menerus. Aku tidak mau kehilangan momen berharga dalam hidup.”

Kutinggalkan Mama yang mematung di ruang tamu. Aku sudah lelah dengan hari ini.

Dua minggu kemudian, aku resmi didepak dari iklan perhiasan yang telah melambungkan namaku. Jujur hal ini membuatku sedikit patah hati. Begitu mudahnya mereka melakukan ini. Namun, aku yakin bahwa tim Justin akan membuat skenario baru untuk membuat kariernya semakin melambung.

Berbagai gosip miring tentangku muncul. Yakni bahwa aku berselingkuh dari Justin. Dan laki-laki itu dengan pandai memanfaatkan suasana. Ia mempromosikan cincin dan gelang yang dikenakan saat patah hati. Gila! Setiap hari dia selalu muncul dengan wajah sedih. Berbicara dengan orang-orang yang terlihat bijaksana dan memberi nasehat tentang bagaimana bangkit dari keterpurukan. Tidak ada gerak geriknya yang luput dari sorot kamera. Seluruh kehidupan pribadinya diumbar. Bahkan sempat-sempatnya membuat video tentang bagaimana caranya melupakanku. Benar-benar aktor sejati.

Para perempuan di luar sana segera menghujatku dengan kata-kata kasar. Memaki, memarahi sampai menyumpah. Mengirim kata-kata yang tidak pantas melalui DM dan kolom komentar. Kunonaktifkan keduanya. Sekali lagi, bukan mereka yang mengatur hidupku. Namaku semakin buruk di dunia maya dan nyata. Tidak bisa menggapai,

mereka mencoba mengeluarkan kemarahan dan kekecewaan melalui akun Sheine.

Ingin membalas sebenarnya, tetapi aku sudah menandatangani kontrak untuk tidak mengatakan apa pun di depan umum. Baru kusadari sekarang gunanya, yakni supaya tidak ada yang bisa menghentikannya. Sebuah langkah yang sudah diperhitungkan dengan matang. Aku saja yang tidak paham tentang jahatnya industri ini.

Pit yang ketika itu kuberitahu tentang keputusan mereka hanya mengatakan bahwa setelah ini aku harus lebih berhati-hati dan membacadengan teliti setiap kontrak yang harus kutandatangani. Seminggu setelah kejadian itu, aku memutuskan menghentikan kerja sama dengan Mbak Ratna. Untuk sementara aku berjalan sendiri. Kupikir tidak terlalu merepotkan karena aku juga bukan orang yang tenar-tenar amat. Seluruh pekerjaan kuseleksi sendiri sebelum nanti bertemu manajer baru yang benar-benar cocok dan paham tentang kemauanku.

Tante Widi yang bertemu denganku di sebuah acara menepuk pundakku.

“Tante senang kamu memutuskan kerja sama dengan pihak mereka. Dengan begitu semua orang tahu tentang kualitasmu. Kamu

tidak mudah diajak untuk membohongi masyarakat dengan *gimmick* murahan. Uang yang kamu terima tidak akan sebanding dengan harga dirimu yang terinjak karena harus mengikuti kemauan mereka. Kalau yang mengontrak kamu adalah perusahaan berlian dari Eropa, kamu harus berpikir dua kali untuk menolak, tapi mereka juga tidak akan melakukan hal murahan seperti itu.”

Kurasa kalimat itu yang kubutuhkan. Sebagai seorang profesional, Tante Widi lebih paham dengan seluk beluk pekerjaan yang kujalani. Kupikir memang harus memiliki target, posisi mana yang ingin kuraih. Jangan asal ambil pekerjaan. Aku baru tahu kalau produsen perhiasan emas yang mengontrakku kemarin adalah salah satu anak perusahaan keluarga Justin. Pantas dia memaksaku untuk melakukan segala hal agar keinginannya tercapai.

Hubunganku dengan Mama juga memburuk. Aku tahu dia kecewa dengan keputusanku. Namun, Mama juga harus tahu bahwa aku tidak bisa seperti keinginannya. Aku punya prinsip yang mungkin tidak bisa diterima semua orang. Meski demikian aku masih tinggal di rumah Mama. Kami sarapan bersama dan aku mematuhi jadwal mengunjungi klinik

secara berkala untuk menjalani perawatan kecantikan.

Pekerjaanku sedikit berkurang. Banyak yang akhirnya membatalkan kerja sama terutama untuk *endorse* karena memang aku menutup kolom komentar. Bagiku itu tidak jadi masalah. Sekali lagi aku bekerja dengan tujuan kepuasan, bukan untuk mendapatkan tekanan. Tim Justin akhirnya menemukan seorang selebgram untuk menjadi *partner*-nya. Banyak yang memuja, bahkan membandingkan aku dengan pasangan barunya. Namun, sekali lagi itu tidak menjadi masalah buatku. Aku akan terus berjalan dan menjadi diri sendiri.

Bab 34

ILANA

Papa sudah kembali pulang ke tempatnya bekerja. Hal yang sebenarnya kutunggu ternyata tidak datang, yakni tantangan Justin untuk membuat Papa dipecat.

Dia kira semudah itu? Hanya omongannya yang besar.

Sebenarnya senang juga, karena semakin mengenal siapa dia *se s u n g g u h n y a*.

Dengan begitu tidak ada sedikit pun penyesalan dalam diriku.



Keputusan kemarin, meski mengandung banyak drama, adalah yang terbaik.

Aku resmi berjalan sendirian. Rutinitasku kembali seperti dulu. Meski berkurang, tetap ada saja pekerjaan. Tidak semua pihak terpengaruh dengan kejadian kemarin. Berita tentang aku yang menutup seluruh kolom komentar mendapat perhatian banyak orang. Namun, teman-temanku sesama model banyak yang mendukung. Aku yakin, masih banyak orang yang bekerja dengan hati.

Karena itu aku semakin sibuk di kampus. Mengejar yang selama ini sedikit tertinggal. Hal tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari Papa dan Pit. Akhirnya untuk pertama kali aku bisa meraih nilai A untuk semua mata kuliah yang kuikuti di semester ini. Aku tertawa bangga ketika memberitahu Pit.

“Aku senang sekali. Akhirnya bisa fokus belajar.” ucapku seperti biasa. Ia adalah orang yang selalu mendukungku.

“Percayalah Maira, tidak ada yang sia-sia dari keputusanmu kemarin.”

“Kamu kayaknya seneng banget aku kembali serius di kampus.”

“Bukan cuma senang. Aku sebenarnya hampir yakin kalau kamu itu suka belajar. Hanya saja

banyak kegiatan di luar.”

“Iya, aku suka baca buku di rumah. Dan tahu nggak, aku lagi kepingin belajar filsafat. Aku lagi terinspirasi oleh Karina Supeli. Dia pintar banget. Suka dengan cara bicaranya yang lembut, tapi dalam ketika menyampaikan sesuatu.”

“Itu pilihan bagus. Aku juga sering mengikuti seminar di mana dia menjadi pembicara.”

“Tapi aku juga suka jadi model. Senang aja bisa difoto cantik.”

“Kamu bisa meraih keduanya sekaligus. Jangan khawatir. Manusia itu selalu memiliki kemampuan extra di luar kesadaran mereka. Tergantung dia mau bekerja lebih keras atau tidak. Kalau mau, kamu pasti bisa. Hanya saja saranku, kamu sudah semester 6. Selesaikan dulu yang sekarang. Punya ilmu banyak nggak rugi, kok.”

“Aku akan berpikir untuk ambil filsafat setelah ini. Nanti kucari informasinya.”

“Ya sudah, aku bantu setelah ini. Mau di UI atau di Driyarkara?”

“Kamu serius Pit?”

“Ya, aku dukung kamu untuk hal ini. Keren kan, kalau sebagai model kamu punya background pendidikan yang bagus.”

“Thank you banget. Nanti kabarin aku kalau kamu sudah dapat infonya.”

“Ditunggu aja.”

Itulah senangnya bicara dengan Pit. Segala hal—meski kami berjauhan akan tetap bisa diatasinya. Aku beruntung memiliki orang-orang yang mendukung dengan solid. Ada banyak perubahan dalam diriku setelah hampir dua tahun dekat dengan Pit. Diantaranya, semakin tahu apa yang kuinginkan. Tidak lagi bergantung pada orang lain. Ada beberapa hal yang kuputuskan sendiri, dan aku tidak pernah menyesalinya.

Hal tersebut semakin membuat hubunganku dan Mama merenggang. Kami hampir tidak pernah berbicara dalam waktu lama. Aku tidak terlalu peduli sebenarnya, karena selama ini juga tidak pernah dekat. Kalaupun berpapasan di rumah, paling hanya saling tegur sebentar. Dia sangat kecewa ketika aku memutuskan hubungan kerja sama dengan Mbak Ratna. Dengan demikian, otomatis aku lebih sering bicara dengan Papa.

Cuti Papa berikutnya aku sengaja mengosongkan waktu. Kuajak Papa berlibur ke Jepang. Hal tersebut kusampaikan pada Pit setelah membeli tiket.

“Kapan sampai di sini?” tanyanya kaget.

“Tanggal 6. Rencana aku mau coba *backpacker*-an bareng Papa. Ikutan Papa yang ke mana-mana selalu bawa ransel. Seru kali, ya?”

“Bagus itu. Pasti seru.”

“Kayaknya nanti kamu sama Papa bakalan cocok, deh.”

“Semoga. Kamu mau mengenalkan kami?”

“Iya, aku nggak mau ngumpetin kamu dari Papa. Udah cukuplah selama ini.”

Terdengar tawa dari seberang sana. *“Aku akan libur Sabtu dan Minggu. Usahakan saja hari itu kalian sudah berada di Tokyo. Supaya kami bisa ketemu dan ngobrol dengan santai.”*

“Aku senang sekali.” jawabku.

Apa yang kukatakan itu memang benar. Karena hampir setahun ini belum pernah bertemudengannya. Dan sebenarnya ada banyak hal yang ingin kusampaikan. Aku merindukan tatapannya yang hangat dan bersahabat. Tidak menilaiku dengan tampilan.

“Kamu mau dibawain apa nanti?”

“Nggak usah, semua bisa dibeli di sini.”

“Nanti kabari kalau kangen sesuatu. Seperti ombus-ombus favorit kamu itu.” ucapku akhirnya.

Terdengar tawa Pit dari seberang sana. Rasanya dadaku plong. Tidak lagi berpikir tentang Justin dan segala manuvernya dalam menemukan pasangan baru dan membuat namaku buruk di media.

JORDAN

Hari ini akhirnya tiba. Tadi malam Maira tiba di Tokyo bersama papanya. Aku sudah menyiapkan sesuatu, yakni ingin lebih serius lagi menjalin hubungan dengannya. Aku yakin dengan keputusan kali ini. Karena itu berniat meminta izin pada papanya secara langsung sebagai tanda keseriusanku. Sepulang dari kantor, aku menemui mereka di sebuah restoran ramen yang menjadi favoritku. Tempatnya cukup ramai pada jam makan malam. Dan aku tahu lokasinya tidak terlalu jauh dari hotel mereka. Maira tidak mengingap di tempat yang mahal. Itu membuatku sadar, bahwa gaya hidupnya tidak terlalu mewah.

Sepulang dari kantor aku langsung menuju ke restoran. Maira sudah menunggu di sebuah ruangan yang dipesan khusus untuk kami bertiga. Papa Maira ternyata sangat ramah.

Tatapannya hangat, meski baru pertama kali bertemu denganku. Kuulurkan tangan lalu meletakkan tangannya pada keningku, seperti kebiasaan di keluarga kami ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Tidak lupa membungkukkan badan sedikit.

“Saya Jordan Om,”

“Saya, Dhimas. Papanya Ilana.”

Aku baru sadar kalau itu adalah nama panggilannya di rumah. Kami kemudian memesan makanan. Beruntung ternyata sama-sama tidak minum alkohol. Sebenarnya jantungku berdebar kencang. Takut akan pembicaraan kami nanti. Sambil makan kami berbincang.

“Jordan sudah lama kenal Ilana?”

“Hampir dua tahun Om.”

“Lumayan lama, ya. Sudah lama kamu kerja di sini?”

“Ini tahun ke-tiga.”

Papanya kemudian menatapku lekat. “Sepertinya saya pernah ketemu kamu.”

“Iya, kebetulan saya dulu yang menolong Ilana saat dia disekap di kelab malam.”

“Oh iya, saya ingat. Pantas sepertinya pernah ketemu. Bagaimana ceritanya bisa

bekerja di sini?”

“Kebetulan ditawarkan teman yang sudah duluan kerja di sini. Sebelumnya dulu pernah magang di sebuah perusahaan dan menempati posisi yang sama.”

“Kamu hebat bisa kerja di sini.”

“Sebenarnya biasa aja Om. Banyak kok, orang Indonesia. Teman-teman satu rumah kebanyakan dari Jakarta.”

“Ya, Om dengar juga begitu. Sekarang lapangan pekerjaan terbuka di seluruh dunia. Dan kalian yang masih muda dan menguasai IT membuat semua lebih mudah. Kalau Om produk jaman dulu. Untuk pakai ponsel pintar saja selalu harus belajar dulu.”

Kami semua tertawa. Aku suka pada gaya Om Dhimas. Pembicaraan kami berlanjut dan berlangsung santai. Aku merasa senang karena ternyata kami bisa nyambung ketika mengobrol. Sementara Maira lebih banyak diam dan menatap kami berdua. Setelah selesai makan, barulah aku mengubah sikap duduk.

“Saya mau bicara sesuatu yang serius dengan Om.”

“Apa itu?”

Kutatap Maira, dia terlihat gugup. Aku tidak tahu apakah ini akan berakhir baik. Namun,

berharap kami bisa mengawali dengan restu. Sedikit banyak aku tahu bagaimana perasaan Maira.

“Om, saya mau minta ijin, ingin lebih dekat dengan Ilana.”

Terlihat senyum lebar pada wajah papanya.

“Kenapa tanya Om?”

“Saya serius dengan Ilana. Saya menyampaikan ini langsung sebagai bentuk dari kesungguhan saya. Meski sebenarnya hubungan kami masih panjang untuk menuju pernikahan. Karena saya masih mau melanjutkan ke S-2 dan Ilana juga belum menyelesaikan S-1. Hanya saja, saya ingin kami berdua serius.”

“Kamu yakin? Ilana itu manja sekali. Dia juga tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Untuk membersihkan dapur saja dia butuh bantuan. Dia juga pasti belum sanggup menjadi istri. Egonya masih tinggi. Apa yang bisa kamu harapkan dari dia?”

Pertanyaan itu di luar dugaanku. Mata Maira terbelalak menatap papanya. Aku tertunduk, bingung harus menjawab apa.

“Saya cari teman hidup Om. Kalau pekerjaan rumah kami bisa selesai sama-sama. Karena itu sebelum menikah kami harus semakin mengenal karakter satu sama lain.” jawabku

akhirnya.

“Pekerjaan rumah apa yang bisa kamu lakukan?”

“Hampir semua. Papa saya juga bekerja di bidang tambang. Saya lebih sering bersama Mama di rumah. Kami jarang punya pembantu. Saya biasa membantu mencuci pakaian dan membersihkan dapur. Di sini juga biasa mengerjakan pekerjaan rumah bareng teman-teman.”

“Kamu yakin ini tidak akan jadi masalah?”

“Saya yakin Ilana akan tahu tanggung jawabnya.”

“Kamu tidak masalah dengan kariernya jika nanti melebihi karier kamu?”

“Karier hanya pekerjaan kami di luar rumah Om. Di rumah kami setara. Selama ini saya juga membebaskan Ilana. Dia boleh mengambil pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Saya tidak pernah melarang.”

Om Dhimas kemudian menatap Maira yang tercengang.

“Lana, tuh, ada orang yang mau serius sama kamu. Kalau Papa sih, oke. Terserah kamu sekarang.” ucap papanya sambil tersenyum melihat putrinya yang mematung.

Maira menatapku tak percaya. “Kamu beneran serius?”

“Ya,”

“Kamu jahat banget, kenapa nanyanya ke Papa duluan?” rajuknya.

“Karena aku sudah yakin dengan jawaban kamu tanpa harus bertanya. Dan aku merasa harus meyakinkan Papa kamu. Bahwa anak perempuannya akan aman bersamaku.”

Wajah Maira kini kemerahan. Dia mengangguk. Sepertinya dunia ini benar-benar berpihak padaku. Kugenggam tangannya, hanya itu yang bisa kulakukan. Tidak ada yang bisa mendeskripsikan perasaanku saat ini.

Kami melanjutkan obrolan. Sambil berjanji besok akan beribadah bareng. Kuantar keduanya sambil berjalan kaki menuju hotel mereka. Hingga akhirnya aku pamit untuk pulang ke rumah. Di dalam kereta aku merenung. Meski papanya menyetujui, tetapi kami masih punya penghalang, yakni mamanya. Dari pihakku sepertinya tidak ada kecuali *opung*. Dan untuk yang satu ini aku yakin, Maira bisa menaklukkan kekerasan nenekku. Yang kutakutkan justru ibunya.

Kupejamkan mata sejenak. Sebenarnya hari ini sangat melelahkan. Karena pekerjaanku

sedang banyak-banyaknya. Namun, buatku masalah yang terbesar adalah tentang restu. Dan syukurnya kini sudah kuperoleh. Pekerjaan bisa menanti. Aku tersenyum kecil di balik masker. Mungkin sampai rumah nanti akan langsung tidur nyenyak. Kami jadian tanpa kata I love you, melainkan dari restu papanya.

novel_lengkap

Bab 35

ILANA

“Papa suka dia. *Gentle* banget. Berani bicara tentang rencana hubungan kalian. Jawabannya juga tegas. Papa bisa melihat kesungguhan di matanya. Jarang ada laki-laki seperti itu di jaman sekarang. Orang tuanya pasti sangat pintar mendidiknya.” Itu adalah komentar pertama Papa setelah kami memasuki hotel.

“Dia bahkan belum ngomong apa-apa ke aku



Pa.”

“Itu tandanya dia serius. Bukan laki-laki yang tahunya cuma pacaran sama kamu dan nggak berani ketemu dengan orang tuamu.”

Aku menyetujui kalimat Papa. Yang dikatakannya benar. Banyak temanku yang akhirnya *backstreet*. Atau menjalani hubungan bertahun-tahun tanpa tujuan. Lalu di mana keberanian pihak laki-laki? Cara berpikirku mungkin sudah modern, tetapi bukan berarti aku mau diperlakukan secara tidak hormat oleh lawan jenis. Sekarang aku jadi lebih paham tentang bagaimana sebuah hubungan serius sebaiknya dibentuk.

Dalam banyak hal, Pit berbeda dari teman-teman priaku yang lain. Pada usia yang masih tergolong muda, dia tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya. Sementara teman seusiaku masih sibuk *clubbing* dan bermain-main. Begitu pacaran langsung mengajak tidur bareng. Jauh berbeda dengan Pit yang sejauh ini kami hanya sebatas berpegangan tangan. Aku yakin bahwa dia adalah pilihan yang tepat buatku. Kami tidak pernah bicara yang menjurus pada hubungan yang tidak semestinya. Mungkin Papa benar, keluarganya berhasil dalam mendidiknya.

Baru teringat kalau dia belum mengenalkanku pada keluarganya.

Pertanyaannya adalah, apakah aku sudah siap? Rasanya belum. Aku masih memiliki ketakutan besar tentang ditolak oleh calon mertua. Terutama mengingat latar belakang rumah tangga kedua orang tuaku. Apa nanti kata mereka? Sementara aku tahu bahwa Pit berasal dari keluarga harmonis. Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk saat ini.

Keesokan harinya saat sedang sarapan Mama menghubungi Papa. *Speaker* diaktifkan sehingga aku bisa mendengar percakapan mereka. Sebenarnya Mama memang tidak suka dengan liburanku kali ini. Namun, karena aku memaksa akhirnya dia mengizinkan.

"Ngapain aja kalian?"

"Hari ini kami mau keliling Tokyo."

"Kenapa nggak langsung jalan ke tempat lain?"

"Besok rencana mau gereja bareng sama pacarnya Ilana."

"Pacar? Sejak kapan dia punya pacar?" Mama terdengar kaget.

"Aku tidak tahu, kemarin pacarnya menemuiku untuk meminta restu."

"Untuk menikah?" suara Mama terdengar gusar.

"Hanya untuk pacaran. Dan aku menerima

niat baiknya. Ilana sudah mau 23 tahun. Dia sudah dewasa dan bisa memilih jalan hidup sendiri.”

“Kenapa kamu kasih ijin Mas?” teriak Mama.

“Aku percaya padanya. Dia baik dan sopan. Ilana akan berada di tangan yang tepat. Aku bisa melihat kesungguhannya.”

“Tahu dari mana? Apa kamu sudah mencari tahu tentang keluarganya? Keturunan siapa dia?”

“Aku pernah bilang sama kamu, ‘kan? Kalau aku tidak akan bertanya macam-macam pada calon yang dikenalkan anak-anak. Cukup, yakin dengan kesungguhannya untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius. Kalau niat kamu bertanya tentang pekerjaannya, kurasa dia pasti punya. Nggak mungkin jadi pengangguran di negara orang.”

“Jangan bilang kalau dia cuma pegawai pabrik. Mau makan apa Ilana nanti menikah sama dia?”

“Jangan lupa Rina, Ilana juga bekerja. Dia mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Jordan adalah pilihan yang tepat. Pemuda itu selalu mendukung dan mengingatkan kalau Ilana sudah berjalan terlalu jauh. Lana butuh pendamping untuk menyeimbangkan hidupnya, bukan memenuhi kebutuhannya.”

“Aku mau bicara dengan Ilana. Di mana dia.”

“Ada di depanku sedang sarapan. Tolong jangan ganggu, dia sedang makan.”

“Suruh dia menghubungiku.”

“Baiklah.”

Papa menutup pembicaraan. Kulanjutkan sarapan tanpa berniat menghubungi Mama. Sampai semuanya selesai barulah Papa bertanya lagi.

“Kamu sudah dengar apa kata mamamu?”

“Nanti saja aku bicara dengan Mama. Dia pasti nggak setuju. Menurut Papa, Mama bagaimana?”

“Mamamu tidak salah. Dia ingin kamu hidup mapan. Kalau perlu tanpa bekerja. Dan jalan satu-satunya menuju itu adalah menikah dengan pria kaya. Mamamu pasti tahu kamu punya peluang untuk itu.”

“Aku yang nggak mau.”

“Pilihan ada di tanganmu. Kalian sebenarnya punya banyak kemiripan. Mungkin karena itu jadi tidak cocok.”

“Misal?”

“Mamamu pekerja keras, sama denganmu. Dia ingin supaya kamu tidak mengalami seperti yang pernah dia alami.” jawab Papa

sambil menatap kejauhan. Hingga akhirnya melanjutkan setelah lama diam. “Mamamu selalu ingin yang terbaik untuk kalian berdua. Entah itu : sepatu, baju, tas, sekolah dan banyak lagi. Gaji Papa saat itu sudah pasti tidak cukup. Karena itu mamamu bekerja keras.”

Aku terdiam. Apa yang dulu Papa alami bisa saja akan kualami. Namun, untuk saat ini aku merasa semua baik-baik saja. Pit juga bukan tipe orang yang menggantungkan hidup pada orang lain. Misal, beberapa kali ketika di Jakarta kami makan keluar, dia selalu membayari. Meski memang bukan di tempat yang mahal. Aku juga harus sadar diri sebenarnya.

JORDAN

Aku jalan berdua dengan Maira. Ia mengatakan ingin berbelanja ke Ginza. Aku tahu di sana banyak butik-butik yang cukup mahal. Kutemani ia berkeliling. Masuk dari satu toko lalu keluar dan masuk lagi ke toko lain. Begitu seterusnya. Ia hanya beli beberapa. Itu juga benda-benda kecil, tapi jangan ditanya harganya. Bisa membuatku mengerut. Ini adalah pengalaman pertama belanja kami.

Selesai dari sana, kami mampir ke sebuah resto. Ini merupakan kencan pertama setelah kami resmi pacaran.

“Kamu jadi mau ambil S-2?” tanya Maira.

“Sepertinya. Kemarin aku sudah sampai pada tahap wawancara. Tinggal menuju selanjutnya.”

“Di mana?”

“Boston.”

“Kenapa nggak di kota yang lebih besar?”

“Tawaran jumlah beasiswa mereka lumayan tinggi. Aku harus realistis untuk ke depannya.”

“Kamu bisa pakai uangku dulu kalau mau.”

Aku menggeleng sambil tertawa. “Nggak usah, aku nggak mau punya utang.”

“Kita kan, pacaran?”

“Tapi bukan berarti aku bisa seenaknya aku memakai uang kamu.”

“Kamu kenapa gitu? Aku nggak akan meminta kembali kalau kamu belum selesai. Tenang saja, Mama nggak tahu, kok.”

Kutatap matanya. Yakin bahwa di sana ada kesungguhan. Namun, tujuanku pacaran bukan untuk bisa memanfaatkan kemampuan finansialnya. Aku juga tahu Maira adalah sosok yang tulus. Aku tetap menggelengkan kepala,

“Terima kasih. Nanti kalau butuh aku akan ngomong.”

“Janji?”

“Aku janji.”

Kami kembali menikmati makanan. Di sini Maira bisa makan banyak. Aku senang melihatnya, karena ia terlihat sangat kurus.

“Kamu sengaja diet?” tanyaku.

“Enggak, memang susah makan kalau di Jakarta. Aku kadang bingung mau makan apa.”

“Jangan dibiasakan. Nanti malah sakit.”

“Nggak selera, terutama kalau lagi banyak masalah seperti kemarin.”

“Masalah itu mengganggu kamu banget, ya?”

“Iya, makanya aku sampai menonaktifkan kolom komentar. Kemarin sebelum kemari aku sudah buka lagi. Sepertinya orang juga sudah mulai lupa. Apalagi Justin lagi mesra-mesranya sama Lidwina.”

“Aku senang melihat kamu yang sekarang. Kemarin diajak ngomong aja sampai nggak *mood*.”

“Capek banget. Sebenarnya aku memang suka jadi model. Cuma nggak suka sama perhatian yang berlebihan dari media dan

masyarakat.”

“Itu konsekuensi dari pekerjaan kamu.”

“Itu enaknya kamu. Nggak ada yang ngejar-ngejar buat dijadiin beritu.”

“Ada juga yang ngejar aku. Atasanku supaya kerjaan cepat selesai.” Kucoba sedikit bercanda.

“Di sini nggak ada yang naksir kamu, Pit?”

“Nggak tahu, aku nggak pernah bergaul sama perempuan Maira.”

“Yakin?”

“Yakin banget.”

“Bukannya di Jepang katanya orang bisa mudah hidup bareng pasangan, ya?”

“Kan, aku udah punya kamu. Nggak mikir lagi tentang orang lain.”

“Nggak yakin aku. Masa sih, kamu nggak pernah lirik-lirik yang lain?”

“Aku tidak ingin hidupku terganggu dengan hal-hal seperti itu. Hidup nggak perlu cari masalah. Kadang yang datang saja sudah bisa membuat kita kelimpungan dan jatuh. Aku lebih suka fokus dengan yang kuinginkan. Abaikan semua yang cuma godaan. Kenikmatan yang sementara itu cuma akan menjadi batu sandungan.”

“Aku suka sama kalimat kamu tadi.”

“Ya, aku percaya satu hal Maira. Kalau kita jalannya benar, Tuhan juga akan memberiberkat. Tinggal kebijaksanaan kita untuk memilih. Dan kalau sudah diberi, jangan disalahgunakan.”

“Kamu keras banget.”

“Aku pernah ngobrol dengan Papa. Dia bilang sama aku begini. Dulu sebelum menikah banyak sekali yang ada dalam rencananya. Papaku termasuk orang yang sudah menyicil rumah sebelum menikah. Membiayai sendiri pernikahannya, karena Mama tidak sesuku dengannya. Papa mempersiapkan kelahiran kami dengan asuransi pendidikan. Sehingga ketika kami kuliah, Papa sedikit bisa santai. Uang Papa habis untuk membiayai rencananya.”

“Ketika masih muda Papa memang terkesan hemat. Kami bahkan jarang liburan ke luar negeri. Lebih sering ke Medan karena ada acara keluarga. Hasilnya sekarang, pada masa tua Papa bisa hidup tenang tanpa utang. Ketika kebutuhan kami sedang tinggi-tingginya karena kuliah, Papa sudah menyiapkan semua secara perlahan. Banyak yang nggak percaya kalau sebelum Dyan koas, di rumah kami hanya ada satu mobil. Kenapa? Karena menambah kendaraan berarti menambah biaya. Orang banyak mungkin merendahkan Papa, dianggap pelit. Aku yang tahu bagaimana orang tuaku

mengatur keuangan. Gaji Papa untuk tabungan dan biaya besar. Penghasilan Mama sebagai guru untuk kehidupan sehari-hari. Seimbang, kan?”

“Aku dan Dyan hampir tidak pernah punya barang mewah. Sekarang adikku beli sneakers harga 2 juta setelah aku kerja di sini. Dia memang minta dibelikan. Itu juga nanti setelah hampir rusak baru dia beli lagi. Aku beli jam seharga 8 juta dengan gaji kedua. Dan cuma satu sampai sekarang. Fungsinya sama, kan? Cuma untuk melihat waktu. Aku beli yang bagus supaya awet, bukan karena gengsi. Aku dibesarkan dari keluarga seperti itu. Kuharap kamu paham.”

“Kamu mirip Papa, Pit. Papa juga gitu. Kelihatannya santai banget, tapi tabungannya banyak. Kami kemari dengan uang tabungan Papa. Selama ini Papa masih membiayai mbah dan ada dua ponakannya. Kebetulan suami tanteku sudah lama meninggal. Dia buka warung sarapan di dekat rumah mbahku. Mama nggak suka, karena menganggap Papa sebagai bagian dari generasi sandwich. Yang masih harus selalu membantu keluarga bahkan sampai sekarang.”

“Ada masalah dengan kamu tentang itu Maira?”

“Enggak juga, karena mungkin aku nggak bergantung dengan keuangan Papa. Tapi itu

mengganggu Mama sejak dulu. Mungkin karena latar belakang mereka yang berbeda Pit. Eyangku cukup kaya, jadi anak-anaknya nggak perlu saling bantu.”

“Mamamu tahu hubungan kita?”

“Papa yang memberi tahu. Dan Mama nggak suka.”

“Kalau mamamu melarang?”

“Aku akan coba bicara dengannya. Memberitahu kalau kamu adalah sosok yang baik buatku.”

Aku hanya tertawa kecil. Senang karena dia masih membelaku.

Bab 36

ILANA

Selama di Jepang, hanya dua hari aku bisa menghabiskan waktu bersama Pit. Yang terakhir, Hari Minggu. Hampir seharian kami bersama. Dia menemaniku belanja. Dia tidak banyak bertanya tentang belanjaanku, mungkin karena memang jarang melakukan kegiatan itu, sama seperti Papa. Ketika kami berdua keluar, Papa memilih beristirahat di



hotel. Sepertinya tidak mau mengganggu kami.

Hari Senin barulah kami memulai petualangan. Aku senang jalan-jalan bersama Papa. Kami sama-sama tidak ribet. Lebih suka menyandang ransel dan menikmati pemandangan. Kadang juga mencoba beberapa jenis makanan yang kudapat dari mencari informasi dari vlog beberapa *backpacker*. Tidak peduli dengan bahan dan kalori. Kalau kami anggap itu enak, ya, sudah dimakan saja. Rata-rata rekomendasi mereka cukup cocok di lidahku yang orang Indonesia.

Karena itu aku dan Papa puas dengan perjalanan kali ini. Kami berpisah di bandara karena Papa harus kembali ke tempatnya bekerja. Setiba di rumah, drama Mama dimulai. Malam harinya kami bicara di meja makan. Aku yakin Mama sudah menyimpan kemarahan selama beberapa hari. Aku sudah siap berdebat dengannya.

“Kenapa tidak menghubungi Mama sama sekali?” Itu menjadi pertanyaan pertamanya.

“Aku sudah bilang ke sana mau jalan-jalan. Dan aku nggak mau kena omel Mama hanya karena hal yang simpel seperti itu.”

“Simpel kamu bilang? Sudah berapa lama kenal sama laki-laki itu?”

“Hampir tiga tahun.”

“Kenapa menyembunyikan dari Mama?”

“Aku nggak mungkin ngenalin dia ke Mama. Dia nggak akan memenuhi standar Mama.”

“Mama cuma nggak mau kamu hidup susah seperti yang Mama rasakan dulu. Sakit sekali ketika tidak punya apa-apa sementara gaji papamu tidak cukup. Lagian kenapa harus mengenalkan pada papamu duluan? Memangnya Mama kamu anggap apa?”

Kutatap Mama. “Dia tidak tinggal di sini. Gimana mau ngenalin? Aku tidak bermaksud untuk lebih mengutamakan Papa daripada Mama. Aku minta maaf tentang itu. Mama nggak boleh menilai Papa terlalu buruk di masa lalu. Sadar nggak, kalau dulu Papa egois, dia nggak akan ngasih Mama buka klinik kecantikan. Karena Papa mendukung baru Mama bisa memulai. Sekarang Mama sudah punya uang. Kuakui Mama harus bekerja keras supaya bisnis itu berhasil. Aku cuma mau mengingatkan, apa pernah dulu Papa melarang Mama pergi untuk bekerja? Enggak, kan? Ma, perempuan butuh dukungan dari pasangan, bukan cuma uang.”

“Gimana papamu melarang kalau dia tahu uang yang dia berikan tiap bulan tidak cukup? Kamu tidak tahu bagaimana capeknya Mama

harus memutar otak supaya bisnis itu berhasil. Kamu punya kesempatan untuk lebih baik daripada Mama. Cuma perempuan bodoh yang mengatakan mau menemani kekasihnya dari nol. Itu menandakan kamu tidak punya standar. Ada saatnya nanti perempuan ingin hidup santai dan tidak dibebani dengan tugas mencari uang untuk memenuhi keinginannya. Kalau dengan caramu, seumur hidup kamu harus bekerja keras membantu keuangan rumah tanggamu. Sekarang kamu bisa bicara begitu pada Mama. Ketika waktu untukmu tiba nanti, baru kamu akan menyadari kebenaran kalimat Mama.”

Mama bangkit berdiri. “Saat ini kamu sedang jatuh cinta pada perhatiannya, sikapnya dan juga kata-katanya. Kenapa? Karena kamu tidak perlu membayar cicilan rumah, mobil, gaji pembantu, uang sekolah anak-anak, biaya kesehatan dan juga liburan. Kamu masih hidup untuk diri sendiri. Mau beli sepatu atau tas *brand* apa saja kamu mampu. Mama mau lihat apa yang akan kamu lakukan kalau nanti anakmu sakit dan butuh biaya pengobatan tinggi. Atau ketika kamu mau menyekolahkan di tempat terbaik, sementara uangmu tidak cukup. Saat itu kamu akan menyadari apa fungsi uang yang sebenarnya. Uang pangkal sekolah terbaik itu

tidak murah Ilana.”

“Kami akan bekerja bersama Ma.”

“Berapa penghasilannya sebulan sekarang? Perlu bekerja berapa tahun supaya dia bisa membelikanmu rumah? Berapa lama lagi dia tidak akan merasa terintimidasi dengan penghasilanmu? Setelah itu dia akan mencari alasan untuk terlihat masih memiliki *power*. Pikirkan perbedaan kalian. Mama sudah pernah mengalaminya. Dari segi usia kamu boleh sudah dewasa, tapi pengalaman hidupmu masih nol. Apa pernah kamu kelaparan? Pernah uang sekolahmu menunggak? Pernah sepatumu rusak? Tidak, ‘kan? Raih dulu kariermu baru dan pertimbangkan nasehat Mama.”

Mama meninggalkanku sendirian. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

JORDAN

Akhirnya aku mendapatkan beasiswa di Boston University. Bukan universitas pilihan utama sebenarnya, tapi buatku mungkin ini yang terbaik. Karena jurusan yang kupilih merupakan lanjutan dari pendidikan terakhirku yakni, Statistika. Akhirnya aku menyampaikan

kabar bahagia ini pada Mama.

"Yang benar Bang?" tanya Mama.

"Iya Ma, lulus di situ aja aku udah senang sekali. Studi ilmu statistiknya bagus."

"Mama senang sekali. Abang nanti sempat pulang ke Jakarta?"

"Ya, aku pulang Juli, terus ke sana lagi bulan Agustus akhir. Kuliah dimulai bulan September."

"Selamat ya, Bang. Mama senang dengarnya. Nanti Mama sampaikan ke Papa."

Terdengar tangis halus Mama. "Mama jangan nangis, dong."

"Mama cuma terharu. Senang sekali kamu dan Dyan berhasil. Pekerjaan Mama sebagai guru rasanya tidak sia-sia. Di luar Mama mendidik anak orang lain supaya berhasil, ternyata anak Mama juga bisa. Beasiswanya gimana, Bang?"

"Dapat kok, Ma. Kalau kuhitung dengan tabungan selama di sini masih cukuplah. Nanti di sana bisa nyambi kerja juga, kan."

"Kapan pulang ke Jakarta?"

"Aku akan mengajukan *resign* dulu. Habis itu baru pulang."

"Jangan lama-lama Bang, Mama kangen."

Tidak biasanya Mama seperti ini. "Akan

kuusahakan Ma. Terima kasih atas dukungan dan doa Mama selama ini.”

“Habis itu apa kamu akan kerja di sana?”

“Lihat kemungkinan nanti.”

“Boleh Mama nanya sesuatu?”

“Apa?”

“Abang sudah punya pacar?”

Aku tertawa, “Kalau nanti ada, akan kukenalkan sama Mama. Kenapa memangnya? Opung nanya lagi?”

“Enggak, Mama cuma tanya. Adikmu juga nggak punya pacar. Padahal kalian sudah dewasa.”

“Dulu katanya dilarang, kenapa sekarang disuruh?” godaku.

“Usia kalian sudah dewasa. Kalau dulu Mama takut pendidikan kalian terganggu.”

“Itu alasan kebanyakan ibu-ibu deh, kayaknya supaya anaknya nggak pacaran.”

Akhirnya aku bisa mendengar suara Mama tertawa. Senang bisa membuat Mama seperti sekarang. Aku memang mengidolakannya. Mama bekerja, tetapi ketika tiba di rumah, dia adalah ibu kami. Selalu menyediakan waktu, terutama menemani kami belajar. Mama itu ilmunya banyak sekali. Bahkan Mama belajar matematika untuk anak SMP dan SMU, supaya

bisa mengajari aku dan Dyan. Kuakui Mama sangat pintar. Kalau saja semua guru bisa seperti Mama, tentu dunia pendidikan sangat maju.

“Mama mau kubelikan apa nanti?”

“Nggak usah, Mama sudah punya semua. Abang pulang saja Mama sudah senang.”

“Nanti kukabari. Aku ke kantor dulu ya, Ma.”

“Iya, hati-hati Bang.”

“Siap.”

Lega rasanya sudah memberitahu Mama. Untuk Maira, nanti sajalah. Supaya menjadi *surprise*.

ILANA

Pagi ini, aku bertemu dengan Tante Widi, di sebuah pemotretan untuk pagelaran busana yang disponsori oleh The Fashion. Dia menyapaku terlebih dahulu di ruang *make up*.

“Hai Ilana,”

“Hai Tan,”

“Kamu nggak ada rencana untuk ikut

Pemilihan Putri Indonesia tahun ini?”

“Masih ragu,”

“Ayo ikut, kamu punya kesempatan untuk menang. Tante yakin untuk wilayah Jakarta kamu pasti bisa.”

“Nanti akan kucoba, Tan.”

“Bagus. Mumpung usia kamu masih 22 tahun. Nanti tante berikan panduannya. Memang ada beberapa kriteria yang ditentukan dari pusat.” bisiknya.

Aku hanya tersenyum. Tante Widi adalah salah seorang yang selalu mendukung karierku. Sekarang aku tidak terlalu peduli lagi tentang Justin dan segala manuvernya. Iklan perhiasan itu masih berlanjut sampai sekarang. Beruntung aku menghentikan. Kalau dipikir, tidak ada perubahan yang terlalu besar dengan pendapatanku, tapi sekarang aku jauh lebih bebas.

Selesai pemotretan aku mulai membuka-buka pengalaman para Putri Indonesia. Mencoba memahami apa yang menjadi keunggulan para pemenang. Namun, pada satu sisi ada yang membuatku merasa tidak nyaman. Aku tidak terlalu suka pada sorot media. Sepertinya model pada era sebelum ada internet lebih menyenangkan. Mereka hanya

sesekali diwawancarai.

Meski begitu malam harinya aku berbicara dengan Pit tentang kemungkinan ikut pemilihan. Seharusnya aku memang tidak perlu bertanya tentang pendapatnya, tapi karena merasa ragu, aku butuh saran dari orang lain. Kusampaikan tentang tawaran Tante Widi.

“Menurut kamu, aku ikut atau enggak, ya?”

“*Suara kamu kedengarannya ragu.*”

“Iya sih, aku nggak terlalu bersemangat buat ikut. Persiapannya harus matang banget. Sainganku pasti bagus-bagus semua.”

“*Kamu seperti tidak percaya diri.*”

“Salah satunya, tinggiku cuma 170. Kebanyakan yang lolos di 175.”

“*Apa itu akan jadi masalah?*”

“Kadang, tapi memang ada yang seperti aku juga tingginya.”

“*Kamu nggak siap kalah?*”

“Kenapa kamu nebaknya gitu?”

“*Kesannya aja.*”

“Kelemahanku adalah kalau ikut kompetisi, aku akan fokus sekali dan selalu ingin jadi pemenang. Dari dulu juga begitu. Misal ikut kompetisi piano atau matematika. Aku bisa belajar sampai pagi selama beberapa minggu.

Tapi, aku nggak suka kalau menang dipanggil ke depan waktu upacara bendera. Kayak merasa makhluk aneh gitu karena tahu nggak semua orang suka. Aku cuma menikmati saat kemenangan aja. Rasanya senang kalau bisa mengalahkan banyak orang. Apa aku egois, ya?"

"Buatku tidak sama sekali. Itu wajar banget. Tidak semua orang senang berada di atas panggung. Kamu salah satunya."

"Aku beda. Kadang memang aku jadi model *catwalk*. Tapi itu bukan profesi utamaku. Aku suka berada di bawah tekanan. Misal, waktu pemotretan, mereka semua menjejarku untuk berpose seperti yang diharapkan. Semakin mereka berteriak, aku semakin tertantang untuk bisa sesuai keinginan mereka. Aku nggak pernah ikut kontes yang sekedar ikut-ikutan. Kalau ikut, harus menang. Karena itu kupikir akan capek sekali kalau ikut pemilihan PI. Meski kuakui, kalau sudah di sana nanti adrenalinku akan terpacu."

"Ikut saja kalau begitu."

"Aku akan mengabaikan kamu sepanjang prosesnya. Kamu akan menjadi nomor dua."

"Tidak masalah, yang penting kamu sudah menemukan tempat untuk mendapatkan pengakuan yang lebih baik dari orang banyak."

“Terima kasih. Kalau begitu aku akan mendaftar melalui DKI nanti.”

“Berjuanglah, sampai titik terbaik kamu.”

“Pasti. Kamu bagaimana S2-nya?”

“Diterima, di Boston University. Masih di jurusan yang sama.”

“Beasiswa?”

“Ya,”

Aku berteriak kegirangan. “Selamat. Aku nggak tahu kamu ternyata sudah lulus. Sempat pulang ke Jakarta, kan?”

“Pasti, rencana nanti aku akan ngenalin kamu ke Papa dan Mama. Mau?”

“Ya.” jawabku tegas.

Kami tertawa senang. Pacaran seperti ini yang kuinginkan. Kami bisa meraih mimpi masing-masing tanpa harus terkendala dengan rasa cemburu dan sikap posesif. Entah kenapa aku yakin dengan Pit. Dari tatapan matanya aku sadar, dia tidak seperti pria kebanyakan yang selalu mengelilingiku. Aku berharap agar orang tuanya bisa menerimaku.

Bab 37

JORDAN

Malam itu sepulang dari kantor aku dan beberapa teman mampir ke sebuah kedai untuk makan malam dan sekedar minum. Kami adalah orang-orang Indonesia yang bekerja di kantor yang sama. Sese kali menghabiskan waktu untuk saling bertukar cerita karena memang bekerja pada divisi yang berbeda, jadi jarang bertemu. Selesai makan, beberapa orang



memesan minuman. Aku juga ikut, tapi seperti biasa sangat membatasi.

Aku sama sekali belum menceritakan pada teman di sini tentang rencana kembali kuliah, meski seluruh berkas sudah selesai. Membiarkan obrolan berganti dari satu topik ke topik yang lain. Hingga kemudian seorang dari teman bernama Bayu berkata,

“Gue akan kembali ke Indonesia akhir tahun ini.”

“Ngapain?” balas kami bersamaan.

“Menikah.”

“Selamat!” Segera kami semua mengucapkan itu.

“Balik lagi nanti?” tanyaku.

“Sepertinya, biaya hidup lumayan tinggi sekarang. Gue lagi mulai cicil rumah.”

“Nggak dibawa ke sini aja? Posisi lo udah bagus.” tanya salah seorang yang lain.

“Lihat nanti, tapi sepertinya enggak. Orang tuanya nggak mengijinkan anaknya pindah jauh-jauh.”

“Bisa ya, ada yang sudah menikah tapi masih nggak diijinkan pindah sama orang tuanya? Bagaimana konsepnya?” tanyaku.

“Calon gue anak tunggal dan orang tuanya

sangat protektif. Mungkin nggak yakin kalau gue bisa membiayai hidup anaknya.”

“Gila!” teriak kami hampir bersamaan.

“Dikemanain harga diri lo?” tanya yang lain.

“*Yeah*, namanya juga pernikahan. Penuh dengan kompromi.”

“Lo yakin bisa bertahan?” tanyaku lebih lanjut.

Bayu terdiam. Bernard, seorang yang selama ini dituakan diantara kami berkata,

“Nggak mudah lho, menikah dengan anak tunggal. Selain ada ego dia, juga ada ego orang tuanya. Lo yakin udah sanggup LDM? Gue yakin lo mampu bawa dia kemari dan tinggal di sini.”

“Mau gimana lagi? Itu syarat dari orang tuanya. Gue cuma bisa ngikutin. Nantilah kalau ada waktu gue akan coba bicara, semoga mereka mengizinkan gue bawa Lani kemari.”

“Sejak awal lo udah tahu kalau dia anak tunggal?” tanyaku.

“Udah, awalnya gue juga menghindar, tapi mau gimana lagi? Gue keburu suka sama dia. Orangnya asyik juga diajak ngomong.”

Kami semua mengangguk-anggukkan kepala. Siapa yang bisa melawan hati? Tidak semua orang bisa melakukannya, termasuk aku.

Kembali kami membicarakan hal lain, sampai akhirnya memutuskan untuk berpisah Sepulang dari sana aku berpikir sepanjang jalan. Jalanku kemungkinan besar sama terjalnya dengan Bayu. Teringat siapa Maira terutama ibunya. Yakin, pasti tidak mudah untuk membawanya keluar dari rumah. Apalagi dengan standar yang begitu tinggi.

Sepertinya aku harus memasang strategi baru supaya bisa mengatasi semua. Dan aku tidak berencana menjalani LDM. Buatku begitu menikah kami harus tinggal satu rumah. Tidak berjauhan apalagi menumpang pada salah satu orang tua. Bahaya sekali itu. Rumah tangga kami hanya berisi aku dan dia. Sayangnya, Maira memang bukan perempuan biasa. Aku harus melakukan sesuatu yang lebih agar bisa mendapatkannya.

ILANA

Seperti dugaan banyak orang, aku bisa lolos menuju grand final Putri Indonsia mewakili DKI 2. Meski persiapan tidak terlalu matang. Aku sudah mempelajari keunggulan para pendahulu. Misal, aku menguasai olahraga, seni

dan juga *catwalk*. Untuk yang terakhir, aku tidak terlalu canggung, meski memang ada beberapa hal yang harus dibenahi.

Perjalanan yang sebenarnya baru dimulai. Karena nanti aku harus bersaing dengan para perempuan cantik se-Indonesia. Aku tahu mereka juga memiliki kelebihan masing-masing. Kali ini Mama terlihat sangat mendukung. Seperti yang pernah disampaikan Papa bahwa, sebenarnya aku adalah cerminan Mama. Kami memiliki jiwa kompetisi yang tinggi. Selain perawatan tubuh aku mulai belajar menari agar terlihat lebih luwes.

Dengan begitu ada banyak waktu yang tersita sehingga komunikasiku dengan Pit sedikit berkurang. Aku juga lebih aktif di media sosial agar nanti mampu mendapatkan dukungan. Beruntung kisah lama tentang Justin tidak lagi menarik perhatian banyak orang. Meski tetap ada yang nyinyir. Membandingkan aku dengan pasangan Justin yang baru. Namun, semua kuabaikan.

Kuputuskan untuk lebih mempersiapkan diri mengikuti ajang Grand final. Karena banyak kategori yang akan diperebutkan, meski yang utama tetaplah mahkota. Sehingga ada beberapa gelar lain yang sebenarnya kuincar. Aku juga mulai melakukan beberapa kegiatan

sosial. Semua dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan pemotretan. Waktu terasa benar-benar habis. Aku seolah tidak memiliki kehidupan pribadi lagi.

Hingga pada suatu pagi, ketika aku berada di puncak rasa letih, kuhubungi Pit. Ini di luar kebiasaan. Aku sedang butuh teman untuk berbagi cerita. Tidak mudah menjalani ini. Aku jarang bicara dengan Mama karena khawatir dia menganggapku cengeng. Lalu tanpa memikirkan perasaanku menasehati selama berjam-jam. Kadang aku tidak butuh nasehat. Bisa bercerita saja sudah membuat dadaku terasa plong.

"Halo," Suara Pit terdengar seperti biasa.

"Hai, selamat pagi."

"Pagi juga, tumben kamu telepon pagi-pagi. Ada masalah?"

"Nggak ada, kalau malam aku udah capek. Kamu lagi ngapain?"

"Baru selesai mandi, lagi nyiapin sarapan."

"Aku ganggu?"

"Enggak sama sekali. Cuma, setengah jam lagi aku akan berangkat. Nanti palingan kepotong sama aku ganti baju. Ini lagi manggang roti. Kamu sudah mandi?"

“Belum masih malas-malasan di atas tempat tidur. Tadi bangun kecepatan. Hari ini aku ada jadwal sore.”

“Nggak apa-apa. Kasih kesempatan buat tubuhmu beristirahat. Dia sudah kerja keras selama ini.”

“Aku kepingin liburan, tapi belum bisa.”

“Tunggu sampai selesai saja. Kan, sudah tahu dari awal.”

“Iya sih, kadang cuma capek aja. Aku sering nggak tahu apa yang kumau sebenarnya. Ditawarin orang A, aku ikut. Nanti ditawarin B aku ikut juga.”

“Nggak apa-apa. Bagus untuk jadi pengalaman. One day, kamu nggak akan menyesal karena sudah mencoba dan punya kesempatan. Nggak semua orang bisa seperti kamu.”

Aku hanya tertawa kecil. “Pit, aku cantik, nggak?” tanyaku iseng.

“Cantik, pakai banget.”

“Badan aku?”

“Bagus,”

“Aku diminta menurunkan 3 kilo lagi sama desainer. Supaya nanti lebih proporsional di atas panggung.”

“Aku nggak terlalu paham tentang itu. Hanya

saja saranku jangan pakai obat. Kamu latihan aja di bawah bimbingan trainer. Jaga kesehatan.”

“Iya, aku sudah berencana menghubungi trainer. Capek banget nurunin 3 kilo lagi. Padahal aku suka makan. Rasanya kepingin ini jadi ajang terakhir yang kuikuti. Setelah ini aku akan sedikit mundur.”

“Sayangnya kamu nggak bisa berhenti, kan?”

“Iya, aku harus maju terus. Nggak peduli seberapa pun bosan dan capeknya. Tapi kalau buat mundur aku juga nggak mau. Ada banyak hal yang menyenangkan dari sebuah kompetisi. Adrenalinnya sama seperti waktu SMP dan SMU dulu.”

“Kalau begitu keluar saja sebentar. Nikmati hari kamu. Pergi ke tempat yang kamu suka. Sendirian dan merenung kadang bisa membuat kita merasa lebih baik untuk terus on the track”

“Sebenarnya aku kepingin ketemu kamu. Kalau dipikir kita pasangan aneh ya. Ketemunya cuma sesekali, itu juga jarang bisa berdua aja. Banyak kangennya.”

“Iya, dan masih akan begitu sampai dua tahun ke depan. Aku akan ambil magister di USA, kamu di Jakarta. Nikmati saja apa yang menjadi bagian kita. Yang penting bisa ngobrol terus seperti sekarang.”

“Sesekali nanti aku main ke sana sambil liburan.”

“Sesuaikan saja dengan jadwal liburku nanti.”

“Kapan kamu pulang?”

“Kemungkinan besar Juli. Supaya sempat ketemu kamu dan minimal ngantar Mama kerja kalau pagi-pagi. Mama sudah nggak berani nyetir. Kemarin sempat jatuh di depan rumah dan kakinya keseleo. Umurnya sudah di atas 50, jadi sembuhnya lama.”

“Kamu kenapa nggak bilang? Kalau begitu aku kan, bisa besuk atau kirim kue.”

“Kejadiannya waktu kamu ikut pemilihan. Aku nggak mau mengganggu pikiran kamu.”

“Aku selalu cerita semua, kenapa kamu nggak mau cerita tentang sakitnya mama kamu?”

“Sudah kubilang, aku mau kamu fokus. Nanti kalau sudah di Jakarta kalian kenalan ya,”

“Iya.” jawabku malu-malu.

“Sebentar aku ganti baju dulu.”

Kutunggu beberapa saat. Hingga kemudian terdengar kembali suara, “Halo, kamu masih di situ?”

“Masih tiduran, malas bangun.”

“Ayo bangun, olahraga dulu. Supaya badan

kamu enakan.”

“Pit, sepertinya aku nggak punya energi hari ini.”

“Bangun yuk, kamu treadmill aja. Jalan pelan-pelan. Biasanya bisa menambah mood buat olahraga ringan. Aku temani dari sini.”

“Malas,”

“Nggak boleh gitu. Ayo, bangun.”

“Peluk,”

“Nanti kalau kita sudah menikah aku peluk kamu setiap hari.”

“Kenapa nunggu menikah? Memangnya sekarang nggak bisa?” tanyaku penasaran.

“Orang pacaran ada batasannya.”

“Kamu nggak nafsu sama aku gitu?”

Terdengar tawa dari sana. *“Kamu itu aneh. Aku serius sama kamu. Nggak cuma tertarik secara fisik. Aku menghargai tubuh kamu.”*

“Gimana ceritanya kalau aku nanti berpakaian sangat terbuka waktu di panggung?”

“Itu adalah bagian dari pekerjaan kamu. Aku yakin kalau di luar kamu pasti nggak begitu.”

“Iya juga sih, aku nggak terlalu suka berpakaian terbuka. Menurut kamu apa nanti aku harus menaikkan berat badan setelah ini?”

“Senyamannya kamu aja. Aku tidak akan memaksa. Aku hanya mau kamu sehat. Sebaiknya memang jangan terlalu kurus. Aku pernah dengar beberapa model sampai mengalami kekurangan gizi dan akhirnya sakit. Kalau sekarang memang tuntutan kontes, ya, silahkan.”

“Kamu udah siap-siap kerja?”

“Ini aku baru selesai pakai sepatu.”

“Aku temenin sampai kamu naik kereta.”

“Nemenin sampai di kantor juga boleh.”

“Aku kepingin lihat wajah kamu.”

“Nggak bisa, aku lagi di jalan. Nanti malam ya, atau waktu lunch nanti.”

“Ya sudah. Aku mau turun dulu. Sekalian olahraga ringan. Nanti aku mau ke dokter juga. Siapa tahu butuh vitamin.”

“Itu pilihan terbaik.”

“Hati-hati di jalan. Jangan lirik perempuan lain.”

“Satu kamu aja udah lebih dari cukup.”

Aku senang mendengarnya. Kami tidak bicara lagi. Kunikmati embusan nafasnya yang tengah berjalan kaki. Bisa kubayangkan apa yang terjadi di sana. Pit akan naik tangga di stasiun bersama ratusan pekerja lain. Menunggu kereta dan kembali bekerja. Kunaiki *treadmill* sambil

berjalan kaki pelan. Tidak berencana untuk berolahraga seperti biasa. Aku tahu tubuhku sedang tidak baik-baik saja.

“Aku mau masuk kereta.”

“Ya, udah ke kantor aja dulu. Aku juga abis ini mau sarapan. *Bye.*”

“Nanti kalau ada apa-apa hubungi saja aku jam makan siang atau sepulang kantor. Bye.”

“Pasti.”

Aku senang dengan obrolan kami pagi ini.

novel_lengkap

Bab 38

JORDAN

Kutatap panggung megah melalui ponsel dengan jantung yang berdebar tidak karuan. Tahap demi tahap sudah dilalui. Maira masuk tiga besar. Di beberapa titik penonton, sekelompok orang meneriakkan namanya. Ia layak mendapatkan itu. Aku tahu dari sikap percaya dirinya di atas pentas. Gemulai langkah dan juga binar matanya. Ia sudah berlatih



selama berbulan-bulan untuk malam ini. Tidak disangka, salah satu dari gadis yang ada di sana adalah kekasihku.

Hingga kemudian masing-masing dari mereka mendapatkan sebuah pertanyaan tentang ingin menjadi apa di masa depan. Semua jawaban mereka bagus. Ingin menjadi perempuan mandiri dan berkontribusi pada kegiatan sosial dan lingkungan. Dan kini, panggung kembali kosong menunggu juri berembuk. Setelah sekian lama, seluruh finalis kembali masuk ke panggung. Pemenang di beberapa kategori diumumkan. Maira mendapatkan dua selempang, yakni sebagai Putri Favorit dan juga Putri Lingkungan Hidup. Aku bisa melihat binar di matanya.

Akhirnya pengumuman pemenang tiba. Aku sampai harus menahan nafas saat mendengar bahwa ternyata Maira tidak mendapatkan posisi ke-tiga. Musik berkumandang dan akhirnya yang ditunggu tiba. Maira mendapatkan posisi ke-dua. Apa pun yang terjadi aku merasa lega. Meski paham jauh di sana Maira pasti merasa kecewa. Dia sudah mempersiapkan diri untuk ajang ini. Namun, melihat senyumnya yang merekah, aku yakin dia pasti menyimpan jauh-jauh kesedihan itu. Kumatikan ponsel dan segera berbaring.

Rasanya ingin mendampinginya untuk saat ini, tapi aku sadar bahwa tidak akan bisa mendekat. Palingan kami bisa bertemu dua atau tiga jam lagi. Maira pasti akan sibuk di belakang panggung. Tidak bisa tidur karena memikirkan perasaannya, aku kembali bangkit menuju ruang depan. Karena besok libur masih ada beberapa teman yang belum tidur dan bermain *game*.

“Ayo Bang, ikutan.” Ajak Ikhsan.

“Aku mau cari udara segar aja.” Ujarku sambil menuju halaman belakang. Aku suka duduk di sini setelah beberapa jam menatap layar ponsel. Lumayan untuk menjaga kesehatan mata. Meski akhirnya aku sudah mengenakan kacamata minus. Sangat mengganggu sebenarnya. Danu bangkit lalu ikut duduk di dekatku.

“Kok, keluar?”

“Capek main *game*.”

“Abang jadi *resign*?”

“Jadilah, semua berkas sudah selesai. Memangnya kenapa?”

“Kami bakal kesepian nanti.”

“Pasti akan ada anak baru. Jangan khawatir.”

“Aku juga tahun depan rencana ambil S2 di Semarang.”

“Nggak nanggung? Kenapa nggak cari beasiswa di luar aja?”

“Enggak Bang, sekalian mau nemenin Ibu. Ayah sudah nggak ada. Masku baru menikah. Ibu sendirian sekarang.”

Aku mengangguk-angguk. Ini adalah salah satu kendala bagi kami anak rantau ketika hanya memiliki orang tua tunggal. Banyak teman yang seperti itu juga. Aku jadi teringat Mama, entah bagaimana keadaan kakinya sekarang. Meski yakin Mama akan mendapatkan perawatan terbaik. Ada sedikit rasa bersalah yang muncul. Mungkin Danu tidak tega melihat ibunya sendirian.

“Tabungan kamu sudah cukup?” tanyaku.

“Makanya *resign* tahun depan. Masih mau nabung setahun lagi supaya nggak jadi beban. Kalau bisa, selesai S2 kemari lagi. Mau sekalian bujuk masku supaya tinggal sama Ibu, atau setidaknya tinggal tidak jauh dari rumah. Sekalian bisa mengawasi. Ibu sudah tua, Bang kasihan kalau nggak ada yang jaga. Takut tiba-tiba sakit. Sejak Ayah meninggal, Ibu jarang jualan. Mau nggak mau aku yang cari uang Bang.”

Aku mengangguk setuju. Danu memang berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah

pensiunan polisi yang menurutnya berpangkat biasa dan jujur. Sementara ibunya membantu dengan berjualan kue di pasar. Orang sering menganggap kami yang bekerja di luar negeri seperti ini bisa hidup enak. Padahal ada banyak hal yang harus kami tinggalkan di tanah air. Kutepuk bahu Danu. Kami sama-sama diam. Aku jadi tidak sabar bertemu dengan Mama. Bagaimana keadaannya sekarang? Terselip rasa khawatir yang besar.

“Bang, HP-nya bunyi di kamar.” teriak salah seorang dari dalam.

“Sebentar ya, Dan.”

Setengah berlari aku menuju kamar. Ternyata dari Maira.

“Halo, kamu sudah selesai?”

“Sudah,” terdengar isak halusnyanya. Aku tahu dia pasti sedang kecewa.”

“Kenapa nangis?”

“Aku gagal. Aku tahu Novia lebih bagus. Dia juga lebih tinggi.”

“Aku sudah tahu, tadi nonton. Jangan terlalu kecewa, kamu sudah berusaha dan memberi yang terbaik, kan?”

“Iya, tapi aku sedih. Tinggal selangkah lagi dan ini satu-satunya kesempatan.”

“Maira, kamu masih punya banyak kesempatan untuk menunjukkan kemampuan. Ajang ini hanya salah satunya.”

“Tapi aku nggak mungkin ikut ajang seperti ini sekali lagi.”

“Kamu di mana?”

“Di hotel. Teman sekamarku belum datang.”

“Hapus air mata kamu. Setiap kali kita bertanding, pasti akan ada yang namanya menang dan kalah. Kamu sudah mendapatkan tiga kemenangan meski bukan yang pertama. Artinya kamu sudah menjadi salah satu yang terbaik. Berbahagialah dengan itu. Ada banyak orang yang ingin berada di posisimu sekarang, tapi tidak bisa. Ada berapa peserta yang pulang hanya bergelar finalis? Mungkin saat ini kamu sedih. Nggak apa-apa. Tapi jangan kelamaan. Kembalilah menjadi Maira yang dulu. Selalu yakin dengan diri sendiri.”

“Aku merasa gagal. Padahal sudah berusaha dan belajar banyak. Aku sadar tinggiku kurang.”

“Kamu sudah tinggi. Jangan berpikir tentang itu lagi. Aku sayang sama kamu, seperti apa pun hasil malam ini. Ingat itu. Banyak orang yang tidak bermasalah dengan tinggi badanmu. Tuhan sudah sangat baik dengan memberi kamu kesempatan untuk ikut ajang

pemilihan ini. Kamu banyak kenal orang dan punya pengalaman bagus. Sekarang, fokuslah pada masa depanmu dan tugas yang menunggu. Kamu layak menjadi yang terbaik menurut versi dirimu dan keinginanmu. Jangan pikirkan orang lain, kamu sudah berusaha, itu adalah poinnya. Aku akan selalu mendukung kamu.”

“Terima kasih Pit.”

“Sekarang, kamu bisa temui teman-temanmu. Siapa tahu salah satu dari mereka bisa menjadi sahabat nantinya. Kamu sering bilang kepingin punya saudara perempuan, kan?”

“Iya, aku ganti baju dulu.”

“Selamat atas keberhasilan kamu. I love you.”

“Terima kasih Pit. I love you too.”

Maira memutuskan sambungan. Aku bisa mengembuskan nafas lega. Yakin dia pasti mampu mengatasi perasaannya meski butuh waktu cukup lama. Aku tahu betapa sebenarnya dia sangat kompetitif. Namun, seluruh perjuangan sudah selesai. Kuputuskan untuk memejamkan mata. Biarlah besok memberikan hari baru.

ILANA

Selesai acara perpisahan, aku kembali kembali pulang. Meski sebenarnya ada banyak hal yang kusesali. Seharusnya aku bisa tampil lebih baik saat final. Apalagi ketika pertanyaan terakhir disampaikan. Namun, seperti kata Pit. Semua sudah selesai. Meski demikian, Tante Widi—sosok yang selalu mendukungku tetap memberikan semangat. Kami bertemu di lobi hotel.

“Angka kalian berselisih sangat tipis. Jangan sedih, ada beberapa pekerjaan yang sudah menanti.”

“Terima kasih Tan, atas dukungannya.”

“Sama-sama. Kamu sudah sangat baik kemarin. Mungkin memang hanya faktor keberuntungan saja. Berusahalah tetap menjaga *attitude* di depan banyak orang. Namamu sudah dikenal. Tinggal menunggu tawaran saja. Karena wajah cantik itu hanya modal awal, selebihnya kemampuan komunikasi, bernegosiasi dan bisa bekerja sama akan menjadi modal utama. Oh iya, apa kamu sudah menemukan manajer baru?”

“Belum.”

“Tante ada kenalan. Nanti tante tanyakan

siapa tahu kalian bisa cocok. Itu bagus untuk kariermu ke depan. Dia adalah orang yang bisa diandalkan untuk bernegosiasi dengan banyak pihak. Yang penting jaga diri dan jangan mudah menyerah.”

“Terima kasih, Tan.”

Aku memberikan senyum terbaik. Kumasuki mobil dan langsung meminta Pak Rahmat menuju apartemen Papa. Aku malas jika harus bertemu dengan Mama. Setiba di sana Sheine sudah menunggu. Dia membawa koperku dengan langkah tertatih. Selama masa karantina kami tidak pernah bertemu. Setiba di atas aku langsung mengganti pakaian dengan celana pendek dan kaos *oversize* favoritku yang sebenarnya milik Mas Jason.

“Kamu pucat Sheine,” ucapku ketika dia tengah membuat teh.

Dia kemudian duduk di depanku sambil mengaduk cangkir.

“Kamu kenapa?”

“Ada yang mau saya omongin Mbak.”

“Penting?”

Dia mengangguk.

“Ngomong aja.”

“Saya hamil.” ucapnya pelan sambil

tertunduk.

Duniaku seolah berputar. Baru saja satu masalah selesai. Kini dia muncul dengan yang baru.

“Tahu dari mana kamu? Pacarmu sudah tahu?”

“Tiga hari yang lalu. Dia tahu dan sekarang susah dihubungi.”

“Kenapa kamu nggak jaga diri? Aku kan, udah ingetin dari awal. Bisa pakai pengaman, kan?” teriakku panik. Ya, ampun kenapa Sheine sebodoh itu?

Sheine menangis tersedu. Kucecap teh yang masih panas.

“Kamu sudah bilang sama Mama?”

“Nggak berani Mbak. Bagaimana ya, kalau Elkan nggak mau tanggung jawab?”

“Sheine... Sheine. Dari dulu Mbak udah ngomong sama kamu, jangan macem-macem. Terus gimana jadinya?”

“Saya bingung Mbak.”

“Sheine, kamu tahu nggak, hamil di luar nikah itu di mana-mana yang rugi tetap perempuan. Bagaimana kalau dia kabur?”

“Mbaak...” Sheine menangis keras.

Aku tidak bisa berkata-kata.

“Tolong jangan kasih tahu Bu Marina. Nanti saya dipecat. Gimana kalau nanti nggak ada yang tanggung jawab?”

“Sheine, itu perut kamu bakalan makin besar. Nggak mungkin saya tutupi selamanya dari Mama. Okelah kalau cuma sampai hamil 4 bulan. Habis itu? Terus rencana kamu gimana?”

“Belum tahu Mbak.”

Kutinggalkan meja makan. Ruangan seperti berputar, kepalaku pusing. Mau tidak mau aku memikirkan masalah ini meski bukan masalahku. Aku sudah lama mengenal Sheine. Dia satu-satunya orang yang dekat denganku. Ikut ke mana pun aku pergi. Lalu sekarang dia hamil di luar nikah. Apakah aku harus menemui laki-laki itu? Terus bagaimana kalau dia menolak dan bahkan menyalahkan Sheine? Bukan cuma satu laki-laki seperti itu.

Kupijat kening yang terasa sakit. Lelahku belum usai. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak mampu mencari jalan keluar. *No*, ini bukan hal mudah untukku. Kuraih ponsel dari dalam tas berniat menghubungi Pit. Namun, segera kuurungkan. Ini jam kerja, nggak mungkin juga dia mengangkat telepon.

Bab 39

ILANA

Menjelang malam aku berhasil menghubungi Jordan dan langsung melapor, “Sheine hamil!”

“Kamu tahu dari mana?”

“Dia cerita sendiri siang tadi. Aku bingung. Mana katanya pacarnya nggak bisa dihubungi. Gimana coba jalan keluarnya?” jujur aku panik.

“S u d a h berapa bulan?”



“Katanya baru dua bulan. Aku nggak tahu harus bagaimana kalau dia *resign*. Sudah terlalu nyaman sama dia. Susah nyari orang seperti Sheine. Lagian kamu tahu kan, aku nggak mudah dekat dengan orang baru. Aku sudah terbiasa berbagi rahasia dan cerita sama dia. Kalau Mama tahu, dia pasti dipecat karena takut ada imbas ke karierku. Lagian kupikir dia pasti sedang butuh uang. Gimana dengan bayinya nanti? Gajinya di-aku lumayan buat biaya hidup.”

“Seandainya pun kamu bisa bantu, pasti ada batasannya. Bagaimana nanti kalau dia melahirkan? Kamu tetap harus cari asisten baru, ‘kan?’”

“Aku bingung Pit. Di satu sisi aku kasihan, terutama karena dia perantau dan sendirian di sini.”

“Kalaupun dia mau memelihara bayinya nanti, akan ada jeda. Waktu kembali bekerja harus jelas ada yang menjaga bayinya.”

“Menurut kamu, aku harus gimana?”

“Buatku pikirkan dari sisi kemanusiaan saja dulu. Pekerjaan dia sampai kira-kira masih sanggup mengikuti kamu. Sambil melihat kemungkinan apakah nanti kekasihnya mau bertanggung jawab.”

“Kalau nggak mau?”

“Paksa! Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Pikirkan kemungkinan buruk sebagai pertimbangan terakhir. Isalkan melapor ke polisi atau mem-viral-kannya.”

“Kalau begitu aku nggak akan ngomong sama Mama dulu. Siapa tahu nanti Elkan mau tanggung jawab. Supaya Sheine juga masih punya penghasilan. Nggak yakin kalau pacarnya itu mampu membiayai rumah tangga.”

“Itu keputusan yang paling bijaksana. Sambil pikirkan untuk mencari penggantinya. Kamu sekarang sibuk banget. Harus ada yang menemani dan membantu.”

“Akan kupikirkan. Thank you Pit. Apalagi kerjaanku semakin banyak.”

“Sama-sama Maira.”

Sekarang aku bisa sedikit lega. Masalah ini bersangkutan dengan orang terdekatku. Mau tidak mau aku akan kena imbasnya. Pit benar, aku tidak pernah mengerjakan banyak hal sendiri. Selalu ada yang membantu menyiapkan segala sesuatu kalau mau keluar rumah. Bagaimana nanti kalau Sheine mual atau lain sebagainya? Namanya juga lagi hamil muda. Aku harus mencari orang baru untuk jaga-jaga. Ini sebuah pekerjaan rumah yang sulit. Menemukan orang

dalam waktu singkat.

JORDAN

Akhirnya hari kepulanganku tiba. Ada rasa senang sekaligus sedih. Tokyo sudah menjadi rumahku selama hampir 4 tahun terakhir. Sedikit banyak aku sudah tahu seluk beluk kota ini. Dan sekarang semua harus kutinggalkan. Beberapa teman mengantar sampai bandara untuk mengucapkan salam perpisahan. Sebagai sesama anak rantau kami benar-benar sudah seperti keluarga. Kusalami dan peluk mereka satu per satu. Semoga kelak kami bisa bertemu kembali. Tidak mudah memang. Semua akan menjadi kenangan.

Setiba di Jakarta aku langsung pulang ke rumah. Saat memasuki dapur kulihat Mama yang berjalan tertatih.

“Abang!” teriaknya.

Kupeluk Mama dengan erat. Rindu sekali mencium aroma tubuhnya.

“Akhirnya kamu pulang juga.”

“Iya, aku akan lumayan lama di sini.”

Mama mengelus wajahku sambil mencium

pipiku berkali-kali.

“Mama masak tauco udang sama tumis pare kesukaan kamu. Mau makan sekarang?”

“Boleh, tapi aku mau mandi dulu.”

Mama mengangguk. Sebenarnya kalau boleh memilih aku ingin beristirahat saja dulu. Namun, tidak tega melihat mata Mama yang penuh harap. Ia pasti sudah lelah menyiapkan masakan. Apalagi langkahnya belum normal. Tanpa membuka koper aku langsung mengambil handuk dan mandi. Sebuah kejutan, sekarang aku punya kamar mandi sendiri. Meski memang kecil. Mama mengubah gudang yang tadinya ada di samping kamar tidurku. Halaman samping juga sudah dibangun menjadi ruangan dengan atap kaca. Kebayang kalau hujan pasti menyenangkan duduk di sana.

Saat keluar, Mama sudah menunggu di meja makan. Kali ini aku ditemani makan. Dan rasanya benar-benar juara. Setelah sekian lama tidak pernah makan masakan Mama.

“Gimana kakinya, Ma?”

“Masih sakit, bolak-balik ke ortopedi dan terapi. Capek sekali Bang.”

“Apa kata dokternya?”

“Namanya juga sudah tua. Pemulihannya butuh waktu lama.”

“Nggak apa-apa, aku akan nemenin Mama sampai bulan Agustus akhir.”

“Abang bagaimana kabarnya?”

“SepertiyangMamalihat. Dyanbagaimana?”

“Koasnya sudah selesai. Mama senang karena dia sudah jadi dokter beneran. Habis ini langsung ambil spesialis katanya.”

“Mau ambil apa dia?”

“Spesialis anak.”

“Cocok itu. Dia paling bisa membujuk anak kecil.”

“Mama nggak bilang kemarin buat kamar mandi sama bangun yang di bagian samping?”

“Kebetulan ada uang. Kamu nggak punya kamar mandi sendiri. Dyan sudah ada. Uang yangkamukirimkan selama ini Mamakumpulin. Jadi bisa, deh.”

“Mama *happy*?”

“Ya, senang sekali karena Abang udah kerja. Abang juga masih sempat bantu orang tua. Terima kasih banyak ya, Bang.”

“Sama-sama Ma.”

“Habis ini abang ke mana?”

“Istirahat dulu. Nanti sore mau keluar sebentar.”

“Ke mana?”

“Ada janji ketemu teman.”

“Perempuan apa laki-laki?”

Kutatap Mama dengan lembut. “Perempuan Ma.”

“Pacar?”

“Ya.” Aku tidak punya alasan untuk menyimpan hal ini lagi. Mata indah Mama terbelalak.

“Orang mana?”

“Jakarta juga. Sudah lumayan lama kenalnya. Aku mau kenalkan dia sama Mama.”

“Mau abang bawa kemari?”

“Iya.”

“Dia bekerja atau masih kuliah?”

“Dua-duanya. Tenang saja, orangnya baik, kok.”

“Kapan abang ajak kemari?”

“Aku bicara dulu sama dia, lihat nanti kapan dia ada waktu.”

“Kabari dulu ya, bang. Supaya Mama bisa masak.”

“Aman Ma.”

“Ngomong-ngomong orang apa?”

“Sama kayak Mama, Jawa.”

Senyum Mama semakin lebar. “Abang serius? Mau menikah dulu sebelum berangkat?”

“Enggaklah Ma, aku akan selesaikan pendidikan dulu. Dia juga baru lulus S1 tahun depan dan masih mau lanjut S2. Lagian nggak mungkin menyiapkan pernikahan dalam waktu sesingkat ini.”

Mama hanya mengangguk. Aku selesai makan. Segera kubereskan meja makan dan mencuci piring. Sama seperti kebiasaan dulu sebelum berangkat. Tidak berani langsung tidur, aku duduk di lantai dua. Rumah sekarang sangat bersih semenjak Mama mempekerjakan seorang ART yang datang setiap hari. Kuraih ponsel dan menghubungi Maira.

“Halo,” sapanya.

“Kamu di mana? Sudah sampai Jakarta?”

“Masih ada acara untuk jadi juri setelah ini. Ada lomba fashion show untuk anak-anak di mal. Kamu di mana, Pit?”

“Sudah di rumah. Kamu selesai jam berapa?”

“Sekitar jam 6 sore. Kamu jemput aku?”

“Rencana, share loc, Maira?”

“Habis ini ya, kamu tunggu aja di mobil nanti. Biar mobilku kusuruh pulang.”

“Okay, aku kangen kamu.”

“Aku juga.”

Senang rasanya bisa mendengar suaranya lagi. Sedikit berbeda dengan ketika kami berjauhan. Maira sudah mengirimkan lokasinya. Kutatap jam dinding. Masih sempat tidur sekitar satu jam. Akhirnya kumasuki kamar Dyan dan berbaring di sana.

“Ma, aku keluar dulu.” Pamitku pada Mama seraya mengambil kunci mobil.

“Hati-hati Bang. Masih anak orang itu. Kamu bawa dia sekarang kemari?”

“Nanti kutanya dia dulu. Kalau mau nggak masalah, kan?”

Mama tersenyum. Aku segera masuk ke mobil. Kembali ke Jakarta berarti harus siap-siap kena macet saat sore. Benar saja, mobilku seperti merangkak. Kuarahkan menuju pusat kota Jakarta. Hampir dua jam baru sampai di sana. Ternyata acara masih berlangsung. Kutatap Maira dari jauh. Dia masih duduk di meja juri. Menyaksikan beberapa anak kecil yang melenggang di atas panggung.

Dia terlihat jauh lebih langsing sekarang.

Kucari posisi agar bisa melihatnya lebih jelas. Akhirnya aku naik ke lantai dua. Dari sana cukup leluasa menatap tubuhnya yang serius memandang tiap peserta. Maira memang cantik sekali. Entah keberuntungan apa yang membuatnya mau menjadi kekasihku. Jelas bukan karena kekayaan. Hingga kemudian matanya menatap ke atas dan melihatku. Aku tersenyum, dia juga.

Kubiarkan dia bekerja hingga acara selesai. Kukirim pesan ketika dia beranjak dari kursi.

Me :

Mau kutunggu di mana?

Maira :

*Kamu ke mobil aja. Aku ikutin
dari belakang. Jalan pelan-pelan
ya.*

Me :

Siap.

Kuikuti perintahnya. Aku berjalan menuju tempat parkir. Beberapa orang mendekati Maira untuk meminta berfoto bersama saat aku menoleh ke belakang. Langkahnya sedikit melambat. Aku mampir ke sebuah gerai es krim

sebelum turun menuju *basement*. Setiba di mobil, sebuah pesan masuk.

Maira :

Kutunggu di lobi selatan saja.

Segera aku keluar dan naik ke atas. Masih sedikit ingat dengan area parkir di sini. Kulihat dari kejauhan dia sudah menunggu. Saat aku berhenti dia segera masuk.

“Hai,”

“Hai juga Pit. Kamu udah istirahat?”

“Tadi sempat tidur. Terus di jalan juga bisa santai. Macet sekali.”

“Kita ke mana?” tanyanya.

“Terserah kamu. Ke rumahku juga boleh.”

“Maunya.” Rungutnya.

Aku tertawa. “Nggak mau kenalan sama mamaku?”

“Takut ditolak.”

“Nggak bakalan, palingan kamu disayang. Mama itu orangnya nggak ribet. Dan semua orang senang berdekatan dengannya.”

Terlihat kekhawatiran di matanya. Minggu depan aku *full* ke luar kota. Mumpung lagi libur

kuliah.”

“Senyamannya kamu aja sebenarnya.”

Maira terlihat ragu. Aku tidak mau memaksa. Bertemu dengan calon mertua mungkin bukan hal mudah bagi seorang perempuan.

“Aku pakai baju begini dengan *make up* tebal nggak apa-apa?”

“Kan, kamu pulang kerja. Mama itu bisa ketemu pacarku aja pasti udah senang sekali. Selama ini dia selalu nanyain.”

“Aku ambil nafas dulu. Jantungku berdebar. Nih, aku udah mulai keringatan.”

Aku menatapnya sambil tertawa. “Aku tidak memaksa. Kalau kamu belum siap, lain kali saja.”

Maira diam. Kami menikmati jalanan yang masih padat. “Jadi aku antar kamu ke mana, nih?”

“Pit, beneran nggak apa-apa?”

Aku mengangguk sambil mengelus kepalanya. “Ada aku. Lagian mamaku tidak seperti ibu-ibu yang lain. Dia selalu berusaha agar anak-anaknya bahagia. Tidak pernah memaksakan kehendak. Karena itu tidak pernah terpengaruh dengan omongan keluarga supaya aku mencari sesama orang batak. Papa

juga begitu. Hanya saja terkesan lebih galak.”

“Ya sudah hari ini saja. Apa nggak kemalaman?”

“Enggaklah, sebentar aja. Nanti kalau diajak makan, kamu makan saja sedikit.”

Aku segera mengambil arah menuju rumah. Sebelumnya kami berhenti di sebuah toko kue.

“Ngapain berhenti di sini?”

“Buat oleh-oleh kamu nanti. Sudah kamu di sini saja biar aku yang turun.”

novel_lengkap

Bab 40

ILANA

Mobil berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar. Halamannya asri, banyak sekali tanaman yang teratur rapi. Aku turun dari mobil. Sebenarnya tidak terlalu nyaman dengan gaunku. Pit menggenggam jemariku masuk ke dalam rumah. Tanpa mengetuk pintu ia langsung masuk.

“A b a n g ? ”
sebuah suara mengejutkanku yang berdiri di



belakangnya.

Perempuan yang kutebak bernama Dyandra itu segera berlari dan memeluk Pit. Dia terkejut melihatku yang berdiri di belakang.

“Abang sama siapa?”

“Calon kakakmu.”

Segera pelukan mereka terlepas. Perempuan berkacamata dan sebayaku itu segera tersenyum malu.

“Hai, aku Dyandra. Adik Bang Jordan.”

“Hai, aku Ilana.”

“Kayaknya sering lihat deh,”

“Dia model.”

“Oh, iya, kemarin pantas. Kita pernah ketemu di rumah sakit, lho. Kakak ini ramah sekali. Ya ampun, jadi kakak pacarnya abang? Kok, abang nggak bilang-bilang?”

“Supaya kamu teriak-teriak? Mama mana?”

“Ada di kamar. Lagi buat laporan buat Diknas.”

“Panggilin Mama, Dek.”

Dengan cepat Dyandra mengangguk. Kulepas sepatu, sama seperti yang dilakukan Pit. Mungkin setelah ini aku harus mulai terbiasa memanggilnya Jordan. Karena seluruh

keluarga sepertinya memanggil seperti itu. Kembal Pit menarik tanganku masuk ke dalam. Dan sesosok perempuan paruh baya yang hanya mengenakan daster batik keluar dari kamar. Aku tertegun menatapnya. Mrs, Nafa! Seketika aku takut. Ingat kejadian ketika kasusku membuat Pit harus mendekam di polsek. Aku takut, bagaimana kalau dia menolakku?

“Ma, kenalin Ilana.”

Mrs. Nafa menatap sambil seolah meneliti. “Kamu Lana yang dulu murid saya, kan?”

“Iya, Mrs. Nafa.” ucapku sambil sedikit membungkuk.

Kini wajahnya dihiasi senyum lebar kemudian merentangkan tangannya. “Ya ampun, kamu kok, bisa-bisanya pacaran dengan Jordan? Saya kangen sekali.”

Aku segera mendapatkan pelukan hangat. Teringat akan pelukan yang kuterima ketika masih kanak-kanak. Tentang kami yang berbagi bekal saat aku bosan dengan menu yang tidak berubah dari rumah. Dia yang menemani ketika supirku terlambat. Dia yang selalu mendengar keluhanku tentang rindu pada Papa. Aku segera masuk ke dalam pelukannya. Kalau tahu begini, sudah dari tadi aku langsung datang. Tidak ada satu pun yang membuatnya ragu saat

memelukku.

“Kalian kenapa sih, masih kayak waktu di sekolah sebutannya?” protes Pit.

Mrs. Nafa tertawa sambil melepaskan pelukan. “Panggil tante saja.”

“Iya, Tante.”

“Ma, ini Lana bawa kue.” ujar Pit.

“Kamu itu kok, repot-repot.” Balas Mrs. Nafa sambil mengelus punggungku.

Kami segera duduk. Pit pergi ke belakang diikuti oleh Dyandra.

“Kamu sudah lama dekat dengan Jordan?”

“Sekitar tiga tahunan gitu, sih, Tan.”

“Selama itu dan dia sama sekali tidak memberitahu?” Tante Nafa hampir berteriak. Pit yang muncul dengan segelas air minum hanya meringis.

“Abang setiap kali Mama tanya sudah punya pacar atau belum, jawabannya selalu sama.”

“Kan, aku bener. Bisa repot kalau aku masih di Tokyo terus Mama minta dikenalin. Buktinya begitu sampai di sini aku langsung ngenalin.”

“Kalian belum makan, kan?”

“Belum Ma.”

“Ayo, kalian saja yang makan. Mama

sama Dyan tadi sudah.” Mrs Nafa kemudian menepuk punggungku. “Sana, makan malam sama abangmu dulu. Dia paling susah kalau terlambat makan.”

Meski sungkan akhirnya aku menurut. Dyan membantu Pit menyiapkan meja makan.

“Aku bisa bantu apa?” tanyaku kemudian.

“Kakak duduk aja. Biar aku sama abang yang nyiapin. Tenang aja, kami sudah biasa kerja sama.”

Aku hanya tersenyum canggung. Melihat mereka berdua jadi teringat akan Mas Jason. Kalau dia masih ada, aku juga pasti seperti mereka. Sudah lama sekali ternyata. Buru-buru kutatap ke arah lain takut air mataku mengalir. Saat makan, Pit yang memimpin doa. Mrs. Nafa kemudian muncul lagi dengan beberapa potong puding gula merah.

“Ma, Lana harus diet, lho.” ucap Pit.

Buru-buru aku protes. “Enggak lagi, kok.”

“Abang, jangan godain Lana terus. Kasihan, nanti nggak bisa makan.” balas Tante Mrs. Nafa membelaku.

Masakannya enak. Kutatap Pit yang makan dengan lahap. Betapa beruntungnya dia yang punya ibu sebaik ini. Selalu perhatian dan meluangkan waktu untuk kebahagiaan anak-

anaknya. Kulanjutkan menyendok puding gula merah. Rasanya pas dan enak sekali. Pantas Dyan tidak terlalu kurus. Siapa yang bisa menolak jika terus-menerus disuguhi makanan seperti ini?

Begitu semua selesai, Pit kembali membereskan meja makan. Kali ini dia mengizinkan aku membantu memasukkan makanan ke dalam lemari pendingin yang sepertinya khusus untuk makanan. Sementara dia mencuci piring. Dyan membersihkan meja makan sehingga semua kembali seperti semula. Alangkah senangnya kehidupan mereka.

“Kamu kenapa?” tanya Pit setengah berbisik.

Aku menggeleng. Kami kemudian kembali duduk di ruang depan.

“Lana masih kuliah sekarang?”

“Masih Tante, ambil jurusan bisnis.”

“Bagus itu. Bagaimana kabar orang tuamu?”

“Papa sama Mama masih kerja.”

“Kemarin kakak ikut Putri Indonesia, kan? Jadi *Runner up I*, ya?” tanya Dyan.

“Iya. Jangan panggil kakak dong, kayaknya dulu mudaan aku, ya?”

“Nggak boleh. Kalau di sini aku tetap harus panggil kakak. Karena Kak Lana kan, pacarnya

Abang.”

Aku hanya mengganggu meski masih bingung. Pit duduk di sebelah Dyan. Dengan cepat adiknya itu menyenderkan kepala ke bahunya. Ada sedikit rasa iri dalam hatiku. Denganku Pit selalu berusaha menjaga jarak, sementara dengan adiknya bisa semesra itu.

“Mana oleh-oleh buatku.” celetuk Dyan.

“Ada di koper, belum sempat abang buka. Tadi abis istirahat langsung jemput Lana. Takut dia lama nungguin.”

“Kenapa nggak sekalian jemput aku?”

“Makanya kamu punya pacar yang serius, supaya nggak nungguin abang jemput terus.”

“Nggak ada yang mau.”

“Yang kema—” Dyan langsung menutup mulut Pit. Terlihat keduanya sangat akrab.

“Kalian apaan sih, Dyan ini ada kakakmu.” Tegur mamanya.

“Abisan abang ini.”

“Kalian menyimpan rahasia?”

“Enggak Ma,” jawab mereka bersamaan.

Aku hanya bisa tersenyum. Sampai kemudian Pit bangkit. “Bentar aku belum bongkar oleh-oleh. Biar sekalian buat Lana.”

“Aku ikut!” teriak Dyan sambil mengekori dari belakang.

“Mereka ya, begitu itu kalau di rumah. Dyan manja sekali sama abangnya. Sampai-sampai kadang ommu mengingatkan bahwa mereka sudah besar. Kadang kalau butuh apa-apa lebih sering minta ke Jordan, karena kalau minta ke kami biasanya dinasehati duluan. Oh ya, Tante dengar waktu itu tentang Jason.”

“Iya, sudah lama sekali tante.”

“Rasanya masih mengingat kamu waktu SD. Waktu berlalu cepat sekali ya, Lana.”

“Iya, aku juga masih ingat sampai sekarang. Tante suka bagi makanan ke aku.”

“Kamu dulu cantik sekali. Sampai sekarang juga masih cantik.”

Kami sama-sama tertawa. Tidak lama Pit muncul dengan beberapa kantong makanan.

“Buat kamu.”

“Makasih,”

Dari belakang Dyan terlihat mengenakan sepatu Onitsuka. “Ma, aku dapat sepatu baru dari abang. Aku nggak minta ya, tapi dibeliin.”

“Malu sama kakakmu, Dyan.”

Aku hanya tertawa.

“Ma, aku mau antar Ilana dulu.”

“Iya, sudah malam.”

Kami bangkit. “Lain kali, meski Jordan nggak di rumah kamu mampir ya. Dian anti lebih sering keluar itu.”

“Iya Tan.”

“Bang, jaga kakak.” lanjut Dyan.

“Aman itu.”

Mereka mengantar kami sampai ke gerbang. Pit membukakan pintu untukku. Hingga akhirnya aku melambaikan tangan.

“Keluarga kamu nggak tahu kalau aku yang waktu itu punya kasus dengan kamu?” tanyaku.

“Mungkin mereka sudah lupa. Lagi pula bukan kamu yang salah. Itu karena aku berada di tempat kejadian. Siapa pun pasti akan curiga. Buktinya ketika kamu sadar, kamu sudah memberi keterangan yang membuat aku bebas, kan? Kamu mau diantar ke mana?”

“Apartemen Papa saja.”

“Bagaimana dengan Sheine?”

“Masih kerja. Bulan depan baru cuti.”

“Sudah cari penggantinya?”

“Sudah dapat. Lita. Dia yang akan menemaniku terbang besok.”

“Syukurlah.”

Seperti biasa, ketika kami tiba di apartemen Papa, dia hanya meremas tangan dan mengusap rambutku. Tidak ada pelukan apalagi ciuman. Hanya mengelus pipiku dengan ibu jarinya.

“Selamat malam, selamat tidur.”

Aku mengangguk. Dia tidak tahu kalau aku sangatsedih. Begituberbedadia memperlakukan antara aku dengan Dyan. Entah kenapa aku jadi tidak menyukai adiknya.

Kulangkahkan kaki menuju makam Mas Jason. Sampai di sana kutumpahkan sesak yang tertahan sejak semalam. Aku hampir tidak bisa tidur. Sedih sekali. Apa yang dilakukan Pit dan Dyan mengingatkan pada masku. Seandainya dia punya pacar, Apakah aku juga cemburu. Sainganku ternyata bukan perempuan lain, tetapi adik dan keluarganya. Seperti tadi ketika berangkat ke makam aku menghubunginya. Jawabannya adalah sedang bersiap mengantar ibunya ke sekolah.

Aku merasa dinomorduakan. Dan yang lebih menyakitkan lagi, aku tidak bisa menyalahkannya. Kutatap sekeliling pemakaman yang masih sepi. Air mataku masih mengalir deras saat ponselku berdering. Dari

Jordan. Dengan malas kuangkat.

“Kamu di mana?”

“Makam Mas Jason.”

“Pagi-pagi gini?”

“Iya, nanti siang aku harus ke Makassar.”

“Kenapa nggak bilang dari tadi? Aku baru antar Mama ke sekolah. Mau kujemput sekalian? Aku free sepanjang hari ini. Kamu mau ke bandara juga bisa kuantar.”

“Kamu nggak ngantar Dyan?”

“Dia sudah bawa mobil sendiri. Kamu kenapa, Maira? Agak berubah sejak kemarin. Aku ada salah?”

“Enggak, cuma lagi ingat masku aja.”

“Yakin? Kalau sedang ada masalah atau sesuatu yang kamu nggak suka, kamu bisa ngomong ke aku.”

“Nggak ada, aku mau langsung ke bandara, kalau kamu mau jemput sekarang aja, tapi apa nggak kejauhan?”

“Asal kamu nggak merasa nunggunya kelamaan.”

“Aku bisa nunggu kamu di mobil nanti.”

“Kalau begitu aku ke sama sekarang. Kamu sudah sarapan?”

“Belum.”

“Mau kubelikan apa?”

“Apa aja.”

Terdengar helaan nafas berat di ujung sana. Kupejamkan mata. Antara ingin dan tidak ingin dia datang.

“Okay, kubelikan, tapi jangan protes nanti.”

“Iya,”

Aku memutuskan sambungan lebih dulu. Butuh waktu hampir 90 menit sebelum akhirnya mobilnya muncul. Aku segera turun.

“Koper kamu, mana?” tanya Jordan yang ikut turun.

“Ada sama Lita di mobil belakang. Mereka menyusul.”

Jordan menatapku sedikit aneh sampai kami sama-sama memasuki mobil. Aku tahu dia tidak suka dengan jawabanku. Kuembuskan nafas panjang. Baru kali ini kami bertemu lagi, dan sekarang kami sudah bersitegang.

“Kamu mau makan di sini atau di jalan?”

“Kamu beliin apa?”

“Lontong medan.” ucapnya sambil menyerahkan sekotak makanan. Kulihat di dalam sana ada sayur berisi terong, kacang panjang, tempe, tahu. Ada juga plastik berisi

sambal teri dan kacang. Ditambah lagi seplastik besar kuah santan yang terlihat kental dan berminyak. Aku segera bergidik melihatnya.

“Nggak ada sarapan lain?”

“Kamu bilang terserah, jadi aku belikan itu.”
Suaranya mulai meninggi.

Rasanya mau marah sekaligus menangis.
“Kamu aja yang makan!” ujarku.

novel_lengkap

Bab 41

ILANA

Pit menatapku tajam. “Maira, jangan mengira semua orang paham dengan arti kata terserah. Aku sudah tanya kamu baik-baik. Aku tahu kalau kamu sedang capek, tapi bukan juga berarti...”

“Kenapa diam dan nggak dilanjutkan?” teriakku tidak mau kalah.

“Sudahlah aku minta maaf. Jadi



kamu nggak mau lontongnya?”

“Enggak! Kamu makan aja.”

Dia mengambil bungkusannya lalu menuangkan sayur dan berbagai campuran ke dalam *food container*. Memakan dengan perlahan sampai semua habis. Kemudian turun untuk membuang sampah. Kekesalannya semakin bertambah. Dia seperti tidak berusaha untuk membujukku. Kembali masuk ke mobil ia langsung meminum air putih dari botol minuman yang sudah dibawa dari rumah.

“Kita langsung ke bandara?”

Aku mengangguk. Mobil bergerak. Kami meninggalkan area pemakaman. Menjelang gerbang tol, Pit mampir ke supermarket untuk melakukan *top up* kartu tol. Kami tidak bicara sepanjang jalan.

“Kamu mau ke terminal berapa?”

“Satu.”

“Masih marah?”

“Sedikit.”

Kulirik Pit yang menghela nafas. “Aku berharap, kamu seperti ini karena memang baru mengunjungi makam masmu.”

“Sama sekali bukan,”

“Lalu, kenapa?”

Aku tidak ingin menjawab apa pun. Pit kembali melirikku, kali ini lebih tajam. Membuatku sedikit takut. “Kamu merasa tidak nyaman jalan denganku? Atau lagi PMS, sampai muka kamu kelihatan seperti itu?” tanyanya lagi.

“Aku lapar.” jawabku akhirnya. Meski itu bukan hal yang benar-benar kuinginkan.

Kembali ia mengembuskan nafas kasar. “Kamu bisa sarapan di bandara nanti. Kita sudah masuk gerbang bandara.”

“Habis ini kamu ke mana?”

“Mau cuci mobil. Habis itu jemput Mama.”

“Nggak jemput Dyandra?”

“Dia bawa mobil sendiri.”

Timbul keinginan untuk mengetahui tentang adiknya itu. Hanya saja aku merasa harus menahan diri karena takut terlihat cemburu.

“Kamu kapan pulang?”

“Hari Rabu.”

“Kalau mau kujemput bilang aja. Aku *free*.”

Dalam hati aku benar-benar kesal terutama karena sudah mulai kelaparan. Sementara, Pit tidak paham sama sekali. Aku sudah mangkel begini dia masih kelihatan santai. Apa dia nggak

tahu kalau aku sedang marah? Atau pura-pura tidak tahu? Mobil kami sampai. Demikian juga mobilku yang mengikuti dari belakang. Litha turun bersama koper-koper yang harus dibawa.

“Aku pergi dulu.”

“Hati-hati di jalan.” ucapnya sambil mengelus kepalaku. Tidak ada yang lebih! Gila aja, aku sedang pacaran sama siapa, sih? Orang lain kan, dipeluk kek, pacarnya. Atau dicium, kening aja juga nggak apa-apa. Pit benar-benar lebih sayang pada adiknya daripada aku.

“Terima kasih karena sudah mengantarkan.”

Aku benar-benar turun dari mobil tanpa menoleh ke arahnya. Kupejamkan mata sejenak untuk menetralkan suasana hati. Sesulit ini bicara tentang ketidaksukaanku padanya. Litha mengiringi langkahku.

“Kita langsung *check in*, Mbak?”

Aku hanya mengangguk. Keinginan untuk sarapan hilang sudah. Setelah semua selesai kami langsung masuk ke bagian dalam dan menunggu di sebuah restoran. Mungkin karena masih kesal, aku memilih diam. Bingung apa yang harus kulakukan. Litha tidak berani bertanya lagi. Inilah yang membuatku merindukan Sheine. Dia sudah tidak diijinkan terbang oleh dokter. Kalau ada dia aku tidak

mungkin kelaparan seperti ini. Tanpa disuruh dia akan membelikanku roti atau apa saja yang bisa dimakan.

Mood-ku semakin memburuk. Sheine memang tidak jadi dipecat oleh Mama. Kasihan dia yang harus hamil seorang diri. Elkan tidak bersedia bertanggung jawab. Padahal dulu cowok itu kelihatannya baik. Waktu memang bisa mengubah karakter seseorang. Beruntung Sheine selama ini hidup hemat. Dan aku masih mempekerjakannya di wilayah Jakarta.

Kuedarkan pandangan. Beberapa orang yang tadi menatap ke arahku kini mengalihkan pandangan. Tidak lama sekelompok kru pesawat memasuki ruangan. Kulirik jam ternyata memang sudah hampir waktunya berangkat. Salah seorang yang berseragam pilot menatap ke arahku dan segera memberi senyum. Kubalas seadanya. Sudah terbiasa bertemu orang seperti mereka. Dalam sebulan setidaknya aku bisa terbang beberapa kali.

Kegiatan di acara pembukaan sebuah mal masih berlangsung. Suasana terlihat sangat ramai. Bumi Kalimantan memang sedang giat-giatnya membangun. Di kejauhan bisa kulihat

para selebgram, yakni *owner* dari produk *skincare* terlihat berfoto bersama. Mereka memang kerap berkumpul jika ada acara. Para sosialita juga berkumpul di sebuah kelompok dengan pakaian, tas dan juga perhiasan mentereng. Sementara aku memilih melayani foto bersama beberapa pembeli produk kosmetik yang tengah kuwakilkan.

Sebenarnya sudah sangat lelah karena sejak dari kemarin kegiatan tidak pernah berhenti. Ditambah lagi besok aku harus hadir di Bogor untuk sebuah acara. Aku sedikit mundur, beruntung kali ini pihak penyelenggara memahami kondisiku. Mereka segera menyediakan kursi. Aku sudah selesai melayani beberapa orang yang meminta berfoto bersama ketika Litha mendekati.

“Mbak, ada yang mau ngajak makan malam.” bisiknya.

“Siapa?”

“Pak Adnan.”

Aku tahu nama itu. Bulu kudukku segera meremang. Gila saja! Pria itu terkenal diantara kami para model. Dia seorang pengusaha tambang yang sukses dan terkenal mata keranjang. Meski sudah memiliki beberapa istri sah dan simpanan tetapi masih mengincar

yang lain. Lalu sekarang dia mengajakku makan malam. Apa istri-istrinya masih kurang?

“Jawab saja sore ini saya harus kembali ke Jakarta.”

Litha mengangguk. Ini merupakan godaan yang ada di pekerjaanku. Para lelaki hidung belang akan mendekat, meski mereka tahu bahwa tidak semua perempuan yang berprofesi seperti aku bisa dipakai dalam tanda kutip. Sekali lagi aku bekerja bukan karena uang.

Asistenku kembali bersama dengan seorang pria yang tidak kukenal.

“Selamat siang Kak Ilana. Saya asprinya Pak Adnan.”

Ternyata pria tua itu tidak mundur. Berusaha bersikap ramah aku segera menjawab. “Ya, ada apa?”

“Pak Adnan meminta waktu untuk menyampaikan undangan makan malam yang akan diadakan di kediaman resmi beliau malam ini.”

“Maaf saya sudah harus pulang sore ini karena besok pagi ada pekerjaan.”

“Sayang sekali. Bagaimana kalau pertemuan diadakan di Jakarta? Kebetulan bapak akan berangkat lusa.”

“Jadwal saya benar-benar padat. Sampaikan permintaan maaf saya kepada beliau.”

Akhirnya pria itu mengalah dan mundur. Kutatap Litha. “Kita kembali ke hotel dan langsung *check out*.” Aku tidak suka dengan hal yang seperti ini. Biar saja orang lain menganggapku sombong. Aku lebih suka bekerja untuk mendapatkan apa yang kuingini. Beberapa orang petugas mendampingi kami untuk kembali ke mobil.

Setiba di hotel, aku segera mengganti pakaian dan membersihkan wajah. Tidak ada kesempatan untuk bersantai. Begitu semua selesai kami langsung ke bandara. Kuhubungi supir di Jakarta untuk bersiap menjemput. Sebagai pengisi waktu kubuka buku kemudian mulai membaca. Aku akan ujian minggu depan. Namun, tidak ada satu huruf pun yang bisa terangkut di kepala. Ya, pikiranku kacau. Sudah dua hari ini aku tidak bertukar kabar dengan Pit. Dia masih bertanya tentang kabarku, tapi kuabaikan.

Aku berpikir harus bagaimana menjawab pertanyaannya, apa yang nanti harus kulakukan? Untuk menghubungi lebih dulu aku merasa gengsi. Sebenarnya ada rasa sedih, kenapa setelah dia di sini aku malah merasa tidak nyaman? Seandainya kemarin tidak perlu

bertemu dengan keluarganya pasti semua tidak akan sesulit ini. Kembali kubayangkan wajah Dyan. Alangkah bahagia hidupnya.

Kuembuskan nafas kasar. Bingung tidak tahu harus melakukan apa. Kuambil ponsel dan mencoba menimbang, apakah harus membalas pesannya kemarin atau tetap mengabaikan. Apakah aku tidak terkesan kekanakan kalau terus-menerus mendiamkannya?

JORDAN

Aku masih asyik berbincang dengan teman kuliah ketika sebuah pesan dari Maira masuk.

Maira :

Kamu lagi di mana?

Me :

Ngobrol sama teman, kenapa?

Maira :

Aku sudah di bandara. Mau terbang ke Jakarta. Apa kamu ada waktu buat ketemu sama aku?

Aku hanya tersenyum kecil.

Me :

Yakin *mood* kamu sudah membaik? Aku nggak mau kalau kamu masih marah.

Maira :

Kamu lagi di mana?

Me :

Lagi sama teman. Reuni kecil-kecilan. Agak sore mau jemput Dyan. Mobilnya lagi *service* rutin.

Maira :

*Kalau gitu nggak usah, deh.
Kamu sama Dyan aja.*

Me :

Nggak mau ngobrol bertiga? Dia kemarin *excited* banget nanyain kamu. Sepertinya senang waktu lihat kamu datang ke rumah.

Maira :

*Masa sih, nge-date sama kamu
ngajak-ngajak adik?*

Me :

Nggak apa-apa. Dia penasaran sama kamu.

Tidak ada balasan lagi. Aku sedikit bingung karena sikapnya berubah setelah berkunjung ke rumah. Jujur sebenarnya ingin bertanya, tapi mengingat sikapnya kemarin aku memilih menunggu. Bingung harus bagaimana menghadapinya. Aku paham karena dia anak tunggal. Beberapa sepupuku yang tunggal juga bersikap sama seperti dia. Kadang mereka sulit ditebak, meski sebenarnya baik hati.

Kubiarkan saja, lebih suka mengabaikannya sejenak meski dalam hati kesal. Aku bukan orang yang suka didiamkan. Namun, mengingat Maira yang masih kelihatan sedikit labil akhirnya mau tidak mau aku harus mengalah. Apalagi sepertinya dia berasal dari keluarga yang tidak seperti kami—suka berkumpul. Aku hampir tidak pernah mendengar dia bercerita tentang acara pertemuan keluarga.

Hal yang paling sering terdengar adalah dia yang bertemu dengan Papa atau mamanya. Sedikit aneh buatku yang terbiasa hampir setiap minggu ada acara keluarga. Bagaimana nanti dia bisa beradaptasi? Hari sudah sore ketika

kami berpisah. Aku segera menuju rumah sakit tempat adikku bertugas. Dyan sudah menunggu di depan lobi. Dia langsung masuk dan memejamkan mata.

“Kamu kenapa?”

“Capek.” Sungutnya.

“Mau abang traktir ke salon? Muka kamu berminyak gitu.”

Dia mengeleng sambil mengerucutkan bibir. “Abang lagi nggak kerja. Nanti uangnya abis, aku belum bisa bantu.”

Aku tertawa sambil mengelus rambutnya yang berantakan. Hingga kemudian kembali ponselku berdering. Maira!

“Ya, Maira?”

“*Kamu di mana?*”

“Lagi di jalan baru jemput Dyan. Kenapa?”

“*Kamu sibuk?*”

“Enggak sih. Kamu?”

“*Aku free malam ini.*”

Kalau dia seperti ini aku tahu kekesalannya sudah reda. Hanya saja dia tidak akan mau mengajak ketemu duluan.

“Aku juga. Mau kujemput?”

“*Nanti keganggu nggak jadwal kamu sama*

Dyan?"

"Enggak, dia santai orangnya."

"Aku sudah keluar dari bandara, bisa tunggu di apartemen Papa aja?"

"Boleh, aku akan ke sana." jawabku lalu memutuskan sambungan. Sangat tidak nyaman bertelepon sambil menyetir.

"Cieeee, yang mau ketemuan. Antar aku pulang aja dulu."

"Nggak sempat."

"Aku nggak mau jadi kacang seribu tiga bungkus. Cuma buat nungguin orang pacaran." protesnya

Aku hanya tertawa. Aku ingin Maira punya teman yang tulus. Dan aku percaya Dyan bisa.

Bab 42

ILANA

Awalnya *nyebelin* banget saat tahu kalau Dyan ikut. Namun, kali ini kucoba untuk menahan diri karena aku yang sebenarnya rindu dan ingin bertemu.

Dalam hati aku berkata, seorang Ilana tidak akan kalah dengan calon adik ipar. Beruntung ketika mereka sampai Dyan segera pindah ke belakang.

Maka, jadilah aku yang duduk di depan. Dari



spion kulihat dia masih berbaring. Rambutnya terlihat berantakan. Sedikit merasa aneh, karena orang-orang di sekitarku rapi semua.

Kami berhenti di sebuah restoran jepang yang sepertinya sedang penuh dengan orang-orang yang baru pulang kantor. Beruntung masih ada meja di lantai dua.

“Adek pesan apa?” tanya Pit. Tuh, mulailah, adiknya yang ditanya duluan? Aku memilih diam.

“Terserah kalian aja. Aku masih ngantuk.” ucap Dyan sambil menatapku. Aku juga hanya mengangkat bahu, membiarkan tugas itu diambil alih oleh Pit. Kemudian Dyan kembali berkata,

“Kak Ilana kok, bisa mukanya *glowing* terus ya, sementara aku udah butek banget.”

Kutatap wajahnya yang terlihat berminyak dan lelah. Ya, kelihatan sekali dia tidak merawat wajah.

“Pakai apa sih, supaya bisa seperti Kak Ilana?” lanjutnya.

“Rajin bersihin muka dan pakai rangkaian perawatan dasar. Toner, serum, sama pelembab. Terus pakai bedak aja.”

“Banyak banget aku kan, nggak sabaran. Terus nggak tahu pakai yang mana aja.”

“Pelan-pelan, nanti juga tahu satu per satu.”

“Pantesan kakak kulit mukanya halus banget.”

Akhirnya aku tersenyum. Dia benar-benar berbeda dengan dokter yang lain. Setahuku anak kedokteran selalu tampil rapi dan berkelas. Dyan terlihat berbeda. Inilah kesamaan mereka sebagai kakak beradik, selalu tampil apa adanya. Tidak pernah berlebihan.

“Aku perawatan.”

“Pasti mahal ya, kak?” tanyanya lagi.

Aku hanya mengangguk. Pit sudah selesai memesan. Kini hanya kami bertiga di ruangan.

“Tadi abang suruh kamu ke salon nggak mau.” Pit menimpali.

“Nanti kalau abang kerja lagi atau aku udah jadi dokter spesialis. Sekarang abang lagi nggak kerja, harus hemat karena mau kuliah lagi. Nanti aja kalau punya uang sendiri aku akan perawatan.”

“Atau mau besok bareng aku di klinik Mama.” Kucoba menawarkan. Di tempat Mama pasti ada *voucher* diskon.

Dyan menggeleng cepat. “Terima kasih Kak, tapi nggak usah dulu.” tolaknya.

“Kenapa?”

Dia hanya tersenyum sambil menggeleng. Minumankami datang. Pit menyerahkan padaku terlebih dahulu. Dyan langsung menyeruput jus pesanannya.

“Abang mau coba?” tanyanya.

Tanpa menjawab Pit mencoba minuman adiknya. “Enak.”

Aku tersenyum sedih menatap mereka. Dulu aku pernah seperti itu, meski kedekatan kami tidak seakrab mereka yang bahkan bisa berbagi gelas dan sedotan. Seandainya masih ada Mas Jason, pasti hidupku seberwarna milik Dyan.

“Kamu kenapa Maira?”

“Enggak, cuma tiba-tiba ingat Mas Jason.”

“Mas Jason siapa?” tanya Dyan.

“Masku, tapi sudah meninggal.”

Seisi ruangan hening. Pit menggenggam tanganku. Entah kenapa aku jadi menangis. Sampai saat ini memang belum sanggup jika harus membicarakan masku. Dyan segera bangkit dan memelukku. Kutumpahkan rasa sesak yang selalu datang akhir-akhir ini.

“*Sorry*, aku jadi bikin acara makan kita jadi nggak enak.”

“Aku paham kok, perasaan kakak. Kemarin

waktu abang kerja di Jepang aku kehilangan banget. Apalagi kasusnya kayak Kak Ilana.”

“Thank you, Dian.”

Dyan masih memeluk sambil mengelus punggungku. Begitu pelukan kami terlepas, kutatap matanya yang terlihat polos dan sangat tulus. Dia kembali duduk di kursinya. Pit pindah ke sebelahku. Hingga kemudian makanan datang dan kami mulai menyantap hidangan. Pit dan Dyan yang membantu merebus. Aku hanya tinggal makan. Hingga akhirnya kusadari bahwa Dyan tidak seburuk yang kupikirkan beberapa hari terakhir. Mungkin karena aku belum dekat dengannya. Dia sama sekali tidak terlihat cemburu, bahkan baik hati.

Perhatianku kembali beralih pada wajah kusam Dyan. Ada sisi hatiku yang tersentuh melihat keadaannya. Padahal sebenarnya dia sangat cantik. Rambutnya juga hitam dan tebal.

“Dyan, kamu mau aku ajarin bersihin muka?”

“Kakak yakin?” tanyanya tidak percaya.

“Iya, setelah ini aku nggak ada acara. Yuk, kuajari langkah-langkahnya.”

“Nggak ah, produk kosmetik Kal Ilana pasti mahal.”

“Enggak kok, aku ada rekomendasi produk

yang tidak terlalu mahal, tapi bagus buat kulit kamu.”

“Iya? Belinya di mana?”

“Nanti kamu pakai punyaku dulu. Kalau cocok baru beli sendiri. di rumah ada *sample*-nya. Mau?”

Dyan menatap Pit, hingga akhirnya pria itu mengangguk.

“Mau.”

Kami sama-sama tersenyum. Selesai makan kami pulang ke apartemen Papa. Untuk pertama kali Pit ikut naik. Aku segera mengeluarkan beberapa produk perawatan wajah yang dikhususkan untuk kulit berminyak. Kuajari dia langkah-langkah membersihkan wajah termasuk pijatan yang diperlukan di berbagai area. Ia mem-*video*-kan sekaligus mengikuti dengan teliti. Kubantu beberapa tahap supaya dia mendapat pijatan yang tepat.

“Habis ini kalau mandi apa aku harus cuci muka lagi, Kak?”

“Nggak usah lagi. Kotoran di wajah kamu kan, sudah terangkat semua. Ini hanya contoh, bisa kamu lakukan begitu sampai di rumah.”

Aku juga memberikan beberapa kosmetik yang tidak pernah kugunakan. Kebanyakan memang diberi oleh pihak sponsor jika aku

hadir dalam satu acara.

“Kamu nggak merasa tersinggung, kan?” tanyaku untuk memastikan.

“Enggak kok, malah aku senang. Karena kadang kalau harus beli, bingung mana yang cocok. Kakak tinggal di sini sendirian?”

“Enggak, ada asisten pribadi kakak. Dia pasti sudah tidur di kamar.” ternyata aku sudah mulai bisa membiasakan diri dengan sebutan kakak.

Pit melirik jam di pergelangan tangannya. “Yan, kita pulang sekarang. Sudah hampir jam 10, Mama sendirian di rumah.”

Dian segera bangkit berdiri. “Kak aku pulang dulu, ya.”

“Nanti kamu main kemari ya, kalau ada waktu.”

“Okay.”

Pit berjalan ke arahku. “Aku pulang dulu. Besok kamu ada acara?”

“Pagi aku kuliah, habis itu ada *meeting*.”

“Kalau perlu aku, kamu hubungi saja.”

Aku mengangguk. Dyan menggenggam erat kosmetik yang kuberikan tadi. Kuantar mereka sampai di depan lift sambil melambaikan tangan. Kembali ke ruangan aku merasa kesepian.

Padahal baru saja terasa ramai dengan obrolan dan celotehan. Aku segera masuk ke kamar dan mandi. Begitu selesai, barulah kuambil ponsel yang sejak tadi terabaikan.

Ada beberapa pesan dari Mamayang langsung kubalas. Hingga akhirnya pesan dari Mbak Putri—manajerku, masuk. Menyampaikan agar aku segera menghubunginya.

“Halo Mbak Putri.”

“Lana, tadi kamu ketemu orangnya Pak Adnan?”

“Iya Mbak.”

“Kamu menolaknya?”

“Iya, ada masalah?”

“Tadi dia menghubungi saya, dan minta dijadwalkan untuk makan malam dengan kamu, tapi saya menolak. Yang kamu lakukan sudah bagus. Bersikaplah sopan dan sebaiknya menghindar. Dia termasuk orang yang memiliki kekuatan di sana. Mbak yakin dia tidak akan terus mengejar kalau kamu mengelak. Jaga diri baik-baik. Jangan pernah menerima tawaran seperti itu supaya nama baik kamu tidak hancur.”

“Baik Mbak.”

Aku mengembuskan nafas kesal. Ada-ada saja laki-laki paruh baya yang suka cari

perempuan muda. Dia pikir aku akan luluh dengan iming-iming uang dan belanja? No!

JORDAN

Aku sedang menunggu Maira keluar dari kampus. Seperti biasa ketika *weekend* ia akan sibuk di sini. Terutama sejak ingin lulus tahun depan. Kebetulan hari ini aku tidak punya tugas di rumah. Hampir jam 1 siang barulah ia muncul.

“Sorry, aku telat.” Ujarnya begitu masuk ke mobil.

“Nggak apa-apa. Kita mau ke mana setelah ini?”

“Menurut kamu enak nya ke mana?”

“Ke pantai mau?” tanyaku.

“Ancol aja ya,”

Maira mengangguk. Jadilah kami ke sana. Hanya duduk di dalam mobil dan tidak keluar. Kukeluarkan ikan arsik masakan Mama. Aku paling suka makan kepala ikan mas. Syaratnya harus santai seperti sekarang. Maira membuka jendela.

“Aromanya nyengat banget, makan apa,

sih?”

“Ikan, kenapa?”

“Diapain?”

“Arsik, masakan Mama. Mau coba?”

“Pedas nggak?”

“Lumayan, coba aja.”

Maira menatap ikan dengan segala campurannya. Awalnya matanya menyipit sampai akhirnya menggeleng.

“Enggak ah, rasanya pasti aneh.”

“Kamu belum nyoba udah komentar duluan.”

Kuambil sedikit kemudian menyuapinya. Kasihan juga melihat kukunya yang panjang dan terpulas rapi. Dia mengunyah pelan.

“Gimana?”

“*Not bad*. Enak juga. Asem, pedes sama seger gitu.”

“Besok ada acara keluarga. Mama harus bawa ikan mas utuh.”

“Mama kamu pintar masak. Dulu aku sering dibagi waktu SD.”

“Kamu bisa belajar sama dia kalau mau.”

“Aku suka masak, tapi nggak pernah yang tradisional.”

“Aku bisa makan apa saja.”

Dia hanya tersipu.

“Mau kusuapin lagi?” tanyaku.

“Kamu bawa sendok?”

“Makan ikan arsik nggak enak kalau pakai sendok. Sensasinya ada pada bumbu yang ketinggalan di jari.” jawabku.

“Kamu bawa banyak?”

“Enggak cuma dua doang kepalanya.”

“Nggak usah deh, aku mau liatin kamu makan aja. Besok jadi ibadah bareng, kan?”

“Iya, kujemput kamu.”

“Terima kasih.”

Kulanjutkan menikmati ikan arsik sambil ditemani Maira. Jelas lebih enak daripada makan di rumah.

“Kita pacaran begini doang?” tanyanya.

“Mau kamu gimana?”

Dia mengangkat bahu.

“Aku sudah bilang, buatku pacaran adalah masa saling mengenal kepribadian masing-masing. Yang cocok kita teruskan, yang tidak cocok kita carikan solusinya.”

“Kalau nggak cocok ya, putus.” Protesnya.

“Siapa pun pasangan yang kamu pilih nanti,

tidak akan pernah bisa sepaham dalam segala hal. Kita adalah dua pribadi yang berbeda. kalau memang ada masalah, kita cari jalan keluarnya. Sesudah menikah juga nanti begitu.”

“Kamu enak, Papa dan Mama kamu nggak pernah ribut.”

Aku langsung menyanggah. “Siapa bilang? Mama itu lembut dan perasa sekali. Sementara Papa keras dan tegas. Entah berapa kali Mama nangis hanya karena suara Papa yang keras. Hanya saja, Papa kemudian menyadari kalau istrinya orang jawa yang halus. Lama-lama intonasi suara Papa turun. Mama juga berubah. Kata Papa dulu kalau masak selalu manis. Papa nggak suka makanan manis. Jadilah sekarang di rumah kami kalau *nyayur* nggak pakai gula. Kalau sambal hanya sekedar saja. Lidah Papa akhirnya bisa beradaptasi.”

“Aku nggak tahu yang seperti itu. Papa dan Mama lebih suka saling diam. Sampai sekarang juga begitu.”

“Aku nggak mau kita begitu. Aku juga orangnya cukup keras. Kadang nggak sabaran. Dan aku paling tidak suka kata terserah. Karena memang aku nggak tahu harus ngapain? Aku tidak akan marah kalau kamu suruh ke pasar. Tapi kamu harus tulis apa yang harus kubeli. Jangan bilang terserah mau beli ikan dan sayur

apa.”

Maira tersenyum sambil mengangguk.

“Kamu nggak masalah mengerjakan pekerjaan perempuan?”

“Enggak, karena di rumah papaku juga melakukan itu. Jarang orang batak seperti Papa. Kupikir itu adalah bentuk kasih sayangnya terhadap Mama. Mereka romantis sekali tanpa harus terlihat sering pelukan atau yang lainnya.”

novel_lengkap

Bab 43

“Contohnya?”

“Misal Mama membersihkan bunga. Papa akan membuang sampahnya. Membuatkan Mama teh manis. Hal kecil seperti itu. tidak berlebihan, tapi terasa sekali Papa selalu ada buat Mama. Menikah itu bukan sekedar tidur bareng dan punya anak. Ada banyak hal yang harus kita siapkan, termasuk kemampuan menerima kekurangan dan kelebihan pasangan.”

“ A k u



paham yang satu itu. Papa dan Mama berpisah karena tidak bisa mengatasi masalah mereka. Aku sempat berpikir, takut untuk memulai sebuah hubungan. Ternyata aku malah ketemu kamu yang sama-sama santai.”

“Kapan papamu pulang?”

“Bulan September.”

“Aku nggak sempat ketemu dia berarti.”

“Sepertinya, tapi Papa tahu kamu lagi di sini.”

“Salam buat papamu kalau telepon.”

“Akan kusampaikan. Kamu Hari Minggu ke mana?”

“Ada acara pertemuan bulanan dikeluarga Papa. Kami ngumpul di tempat tanteku. Bulan depan di rumah kami. Kalau mau kamu bisa datang.”

“Lihat nanti aja, aku belum berani. Takut ditanya-tanya.”

“Mereka baik, kok. Cuma kalau memang belum yakin, nggak usah dulu. Kita siapkan saja diri kita, baru nanti bertemu dengan keluarga.”

Maira menatap ke arah lain. “Aku suka Dyan. Kelihatan banget anak bungsunya. Sama seperti aku.”

“Dia suka sekali punya kakak. Selama ini

terkesan kurang pergaulan. Hobinya belajar, dari dulu begitu. Sampai Mama memaksanya untuk ikut kegiatan remaja di gereja dan bergaul dengan teman-temannya. Dia itu nggak punya teman. Sebenarnya dia ramah dan baik. Cuma ya, itu susah memulai obrolan Coba deh, kalau kalian ngobrol, pasti seru.”

“Dia benar-benar nggak suka perawatan?”

“Enggak, dia tahunya cuma rumah sakit dan rumah. Mungkin karena Mama juga jarang ke salon. Dulu malah Mama yang potong rambut kami.”

“Seru banget, ya.”

Kuraih jemari Maira lalu kutatap matanya. “Aku senang kamu mau bertemu dengan keluargaku.”

“Tapi aku takut ketemu papa kamu. Katanya galak.”

“Bukan galak, tapi tegas. Papa jarang ngomong. Meski begitu dia Papa yang hebat. Tidak pernah memaksakan kehendak. Aku dan Dyan bebas mau menjadi apa saja. Cuma mungkin karena Mama guru, jadi kami lebih akademis.”

“Dulu Mrs. Nafa adalah guru favoritku. Sampai pernah ngebayangkan dia akan menjadi mamaku.”

“Kesampaian juga kan, akhirnya. Jadi Mama mertua.”

Kami sama-sama tertawa.

“Sabtu sore aku mau ke makam, Kamu mau ikut Pit?”

“Ya, nanti kuantar.”

“Serasa punya supir pribadi sekarang.” balas Maira sambil tertawa.

Kugenggam tangannya semakin erat. “Selama aku bisa.”

Hari sudah mulai malam ketika kami meninggalkan area pantai. Kuantar dia ke apartemen seperti biasa. Aku senang melihatnya bisa tersenyum lepas seperti hari ini.

ILANA

Setelah sekian lama akhirnya aku pulang ke rumah Mama. Seperti biasa rumah dalam keadaan lengang. Memasuki kamar aku semakin merasa kesepian. Berbeda dengan apartemen Papa yang kecil, di mana dengan mudah menemukan seseorang di sekitarku. Litha sudah turun dan memasuki kamarnya di lantai satu setelah meletakkan koper di kamar.

Rasanya mengantuk sekali. Sudah berapa lama aku kurang istirahat? Begitu banyak jadwal yang harus kulakukan, karena itu aku langsung tidur.

Lampu kamar sudah menyala saat aku bangun. Mungkin Litha yang masuk ke mari untuk membereskan barang-barangku. Akhir-akhir ini memang jarang pulang kemari. Selain malas ketemu Mama, alasan utamaku adalah rumah Mama cukup jauh dari pusat kota. Sempat berpikir untuk membeli apartemen sendiri, tapi Papa pasti tidak mengijinkan.

Aku beringsut, dengan malas pergi ke kamar mandi. Menatap wajah lelah di kaca. Kubersihkan wajah hingga seluruh *make up* terhapus. Selesai mandi kubuka lemari. Ada banyak sekali pakaian di sana. Sebagian besar bahkan hanya sekali dipakai. Dibeli hanya untuk kebutuhan pekerjaan. Demikian juga sepatu. Untuk tas aku jarang membeli karena kerap meminjam dari Mama. Aku memang tidak terlalu suka belanja. Selalu membatasi *budget*. Kuambil sebuah kaos *over size*. Rasanya lebih nyaman menggunakan saat tidur malam nanti.

Kuambil sebuah buku yang belum sempat dibaca dari rak. Baru saja memulai, ketukan pintu terdengar. Dari alunannya aku tahu kalau

itu Mama. Mama masuk masih dengan gaun panjang.

“Dari mana, Ma?” tanyaku.

“Ada pesta tadi. Kamu kenapa baru pulang.”

“Banyak kerjaan. Harus bolak-balik bandara terus, lebih dekat dari apartemen Papa.”

“Siapa yang sering jemput kamu akhir-akhir ini?”

“Mama tahu dari mana?” tanyaku heran.

“Supir,”

“Pacarku, yang kemarin kukenal sama Papa.”

“Dia lagi di sini?”

“Ya, kebetulan baru *resgin*. Habis ini mau kuliah lagi.”

“Di mana?”

“Boston, memangnya kenapa?”

“Kenapa nggak nyari yang lebih jelas?”

“Mama pikir dia nggak jelas?”

“Kamu itu susah dibilangin. Padahal banyak yang suka.” Mama mulai dengan sikap arogannya.

“Aku yang nggak suka sama mereka.”

“Ngapain sih, nyari pasangan yang masih mahasiswa. Kamu harus nunggu lama, belum

lagi kerjaannya yang nggak pasti nanti. Bisa hidup senang ngapain nyari susah?”

Mama mulai mengomel. Aku hanya menutup mulut. Takut kalau nanti ribut lagi.

“Kamu nggak berniat ngenalin dia ke Mama?”

“Mama yakin mau ketemu dia? Aku nggak mau kalau nanti omongan Mama akhirnya bikin kita jadi ribut lagi.”

Mama menatap tak suka. “Ya, Mama lupa kalau kalian masih pacaran. Bisa aja nanti salah satu dari kalian menemukan seseorang yang baru dan akhirnya pisah.”

“Doa Mama jelek banget.”

“Kamu nggak pernah mau dengerin Mama.” Kini suara Mama merendah. Aku tahu kalau dia kecewa. “Memangnya pacarmu itu orang tuanya kerja di mana?”

“Papanya ditambang, mamanya jadi guru. Guru SD-ku dulu.”

“Orang mana?”

“Papanya batak, mamanya jawa.”

Mama bangkit. “Apa-apaan kamu pacaran sama orang batak.”

Kugelengkan kepala, yakin bahwa pembicaraan kami akan berakhir berantakan.

“Ma, aku sudah besar. Bisa nggak sih, Mama menghargai pilihanku? Mama aja belum ketemu orangnya udah nge-judge duluan.”

“Mama nggak perlu ketemu orangnya.”

Mama langsung pergi setelah mengucapkan kalimat tersebut. Aku kemmbali berbaring.

JORDAN

Setelah tiba di Indonesia, baru kali ini aku ikut dalam pertemuan keluarga. Para kerabat segera menyalami dan mengucapkan selamat datang. Mereka semua sudah tahu kalau aku akan melanjutkan pendidikan. Seperti biasa para tetua selalu mendukung. Kami para sepupu akhirnya berkumpul di ruang belakang. Dyan yang kali ini ikut mengambil beberapa makanan dan menyerahkan padaku.

“Hari ini *bou* masaknya agak beda. Ada mie rebus dan sate kerang. Kerangnya besar-besar.”

Kuambil satu dari piringnya. Memang enak sekali. Sama seperti yang biasa kumakan di Medan. *Bou* kemudian menghampiri kami.

“Jordan, tadi *bou* buat pohul-pohul. Nanti bawa pulang ya,”

“Siap, sate kerangnya masih ada, *Bou*?”

“Mau? Supaya *bou* sisihkan sekarang.”

Aku mengangguk. Di rumah ini aku tidak pernah merasa segan. *Bou* adalah adik Papa. Dulu sebelum menikah dia pernah tinggal bersama kami. Bahkan aku sering ikut dia pacaran dengan *amangboru*. Sampai Sekarang dia masih mengistimewakanku.

“Biasa, keponakan kesayangan.” Celetuk yang lain.

Aku hanya tertawa.

“Bang, udah punya pacar belum?” tanya Tiominar—sepupuku yang selama ini cukup dekat denganku.

“Nanti Abang kenalin kalau sudah waktunya. Kamu tenang aja.”

“Tadinya aku mau ngenalin abang sama kawanku di gereja. Canti sekali dia.”

“Nggak usah repot-repot.”

“Apa dia *boru* batak, Bang?”

“Bukan, sama kayak Mama. *Boru* Jawa. Kenapa rupanya?”

“Tulang senang?”

“Papa menyerahkan semua sama abang. “

“Enak kali Abang. Aku dipaksa-paksa Mama

kenalan sama si Beni yang tentara. Katanya *Bou Uli* lagi maksa-maksa aku jadi menantunya. Takut Beni nanti pacaran sama yang bukan batak. Masa sih, nanti aku yang jadi korban.”

“Apa masalahnya? Kalian kan, udah kenalan dari kecil?”

“Udah terlalu kenal kali. Makanya aku malas. Orangnya kaku kali. Persis *amangboru*.” ucap Minar dengan logat medannya yang khas.

“Menurutku Beni baik. Jabatannya juga sudah lumayan kan, karena dia dari Akmil. Lumayan kamu jadi calon ibu pejabat nanti.”

“Aku tetap nggak suka. Maunya cowok yang enak diajak ngobrol. Bukan yang mukanya mirip kanebo kering.”

Aku hanya bisa mendengarkan curhatan adik sepupuku itu sambil tertawa dalam hati. Aku tidak terlalu kenal dengan Beni. Hanya beberapa kali kami bertemu diacara keluarga. Memang orangnya pendiam. Buat orang yang belum pernah kenal mungkin kesannya sombong. Kupikir hanya karena latar belakang militernya, sehingga dia tidak terlalu suka bergaul. Apalagi jabatannya di Manado sudah cukup lumayan

Aku kembali ngobrol dengan sepupu yang lain. Kami janjian untuk jalan bareng malam

Minggu mendatang. Aku mengiakan, nanti akan memberitahu Maira. Kalau nanti dia mau, bisa bergabung bersama kami. Menjelang sore pertemuan berakhir. *Bou* memberikan beberapa bungkus makanan untuk kubawa pulang. Dia kemudian menciumku sebelum pulang.

“Jangan lupa boru batak ya, Bang.”

Aku hanya tersenyum. Jelas keinginan mereka itu tidak akan pernah terkabul. Mama tidak berkata apa-apa. Hingga kami masuk ke mobil.

“Tadi bou-mu nanya terus, kamu sudah punya pacar atau belum.”

“Mama jawab apa?”

“Sudah, supaya mereka tidak jodoh-jodohin kamu lagi.”

Aku hanya tertawa kecil. “Abang serius sama Ilana?”

“Kalau nggak serius, nggak mungkin kubawa ke rumah Ma.”

“Mama berusaha mengingat bagaimana dia dulu. Baru sadar dari dulu memang dia cantik sekali. Hanya saja kesannya tidak mandiri.”

“Maksud Mama?”

“Dia terlalu bergantung pada masnya waktu itu. Dia juga tidak suka berteman. Selalu

mengekori atau menunggu masnya.”

“Sampai sekarang juga begitu.”

“Kalian bisa ketemu di mana? Abang tahu waktu itu dia yang kena kasus?”

“Dikenalin teman. Awalnya aku nggak tahu. Apalagi kami nggak pernah tukaran foto. Aku sedang tidak cari pacar waktu itu. Cuma, dia sering curhat. Jadi kami makin dekat.”

“Yakin abang bisa membimbing dia nanti?”

“Apa yang Mama takutkan?”

“Kita dari keluarga besar, sementara mereka sepertinya produk zaman sekarang yang cukup dengan keluarga inti. Bagaimana nanti abang bawa di ke acara adat?”

“Jangan terlalu khawatir. Nanti pelan-pelan aku ajak ngomong atau cerita bagaimana sistem kekerabatan kita.”

“Semoga kalian bisa. Mama sebenarnya kemarin berharap kamu ketemu yang lebih dewasa.”

Aku hanya tersenyum. Sepanjang Mama tidak berkata jangan, bagiku kalimatnya barusan bukanlah masalah besar.

“Oh iya, hari selasa nanti ada acara doa di rumah. Abang jangan pergi ya. Banyak yang nanyain kabar kamu.”

“Siap Ma, aku akan di rumah terus.”

“Kamu itu. Ngakunya saja di rumah terus. Giliran dicari sudah menghilang.”

Aku hanya bisa menggaruk kepala yang tidak gatal.

novel_lengkap

Bab 44

ILANA

Kutemui Sheine di rumah kosnya sedang menjemur pakaian bayi.

“Sudah siap-siap Bu?” godaku.

“Ya ampun, Mbak Ilana. Iya, kemarin baru belanja pakaian bayi. Masuk, yuk.”

Aku mendahuluinya masuk ke dalam rumah. Kusebut rumah karena di sini ada ruang tamu, kamar, kamar mandi



dan dapur mungil. Hanya itu, tidak lebih. Aku sudah biasa kemari, jadi tidak merasa sungkan lagi. Dengan tertatih Sheine mengikuti langkahku dari belakang.

“Gimana sekarang?”

“Si kecil udah nendang Mbak. Syukur kami berdua sehat.”

“Gimana nanti, jadi ibu kamu yang menjaga setelah melahirkan?”

“Jadi Mbak. Supaya aku bisa kerja lagi. Nanti ibuku tinggal di sini. Di kampung juga nggak ada kerjaan.”

Aku sengaja tidak bertanya lagi tentang Elkan. Laki-laki itu sama sekali tidak layak untuk dibicarakan.

“Tumben Mbak Lana main kemari?”

“Kebetulan lagi ada waktu. Sekalian mau nungguin Pit. Dia lagi ngumpul sama sepupunya.”

“Mbak nggak ikutan?”

“Malas aja kenalan sama orang baru. Apalagi keluarga. Kamu tahu sendiri aku jarang bisa dekat dengan orang yang baru kenal.”

“Mas Pit kayaknya beda ya, Mbak? Sepertinya Mbak Lana kali ini serius.”

“Dia sih, orangnya nggak bisa sendirian. Ke

mana-mana selalu nyari teman dan temannya banyak.”

“Mbak yakin merasa cocok dengan orang yang begitu?”

“Seru juga, sih. Cuma ya, itu kalau dia lagi sama teman-teman atau keluarganya, aku harus menyingkir. Malas kalau nanti ditanya-tanya. Kamu kapan melahirkan?”

“Bulan September kata dokter.”

“Syukurlah. Aku kangen sama kamu.”

“Aku juga, udah lama nggak jalan keluar.”

“Mau jalan-jalan sekarang?”

“Enggak ah, aku capek habis nyuci. Ngomong-ngomong Mbak serius sama Mas Pit?”

“Serius, sih. Cuma ada yang bikin aku sering kesal.”

“Kenapa?”

“Dia sering lebih mendahulukan Mama dan adiknya. Aku kayak orang nomor berapa, gitu. Dia sayang banget sama keluarganya.”

“Orang batak biasa gitu Mbak. Itu tetangga sebelah orang batak. Sering banget ngumpul apalagi kalau sudah hari libur. Ada aja alasannya. Yang marga lah, satu kampung lah, satu nenek.” Ujarnya sambil tertawa.

Aku hanya tersenyum miris. Karena Pit juga tidak jauh berbeda. Hampir tiap *weekend* dia selalu bersama keluarga besar. Palingan kami ketemu kalau sudah sore atau malam. Sheine kemudian membuatkanku segelas es teh. Aku suka buatannya. Tanpa mengatakan lagi dia sudah tahu kadar rasa manis yang kusuka. Segera kuteguk.

“Kangen sama teh buatan kamu.”

“Sering-sering kemari, nanti aku buat. Mbak Lana mau makan? Tadi aku masak sayur bobor sama tempe kecap”

“Boleh,”

Kami berdua segera ke dapur. Hanya ada dua kursi tanpa sandaran. Aku sangat menikmati saat seperti ini. Bisa menjadi diri sendiri. Tidak terikat aturan dan yang penting, tanpa kamera. Saat makan aku bertanya,

“Sheine, kamu sudah berapa kali pacaran sebelum ini?”

“Tiga, kenapa, Mbak?”

“Dulu kamu pacaran ngapain aja? Maksudku sebelum yang terakhir.”

“Kok nanyanya gitu?”

“Serius nanya, kamu langsung dicium sama dipeluk gitu, nggak?” Kuberanikan diri

bertanya.

“Ya, iyalah. Memangnya kalau pacaran mau ngapain lagi? Memangnya Mbak Lana nggak pernah dicium?”

Aku mematung. Mau menjawab tidak, rasanya malu. Kalau bilang sudah, aku berbohong.

“Menurut kamu pelukan sama ciuman itu penting nggak sih, Sheine?”

“Ya, pentinglah Mbak. Masa pacaran cuma pegangan tangan doang. Nggak ada bumbunya. Memangnya Mas Pit gimana?”

Aku menimbang. Akhirnya kupilih jujur. “Dia jaga aku banget Sheine. Kami selalu ketemuan di tempat ramai. Cuma pegangan tangan doang. Sese kali ngelus rambutku. Aku sampai takut kalau sebenarnya dia nggak normal.”

“Ha!? Jangan-jangan sebenarnya dia itu gay, atau memang nggak nafsuan Mbak. Hati-hati, lho. Banyak cowok begitu sekarang. Tampilannya aja yang macho. Perut *sixpack*, rajin nge-gym. Dalemnya, mah...”

“Terus aku harus gimana?” tanyaku penasaran

“Pancing aja. Peluk duluan gitu dari belakang. Kalau dia respon, berarti aman.”

“Enggak ah, nanti aku terkesan murahan.”

“Atau ajakin nonton film horor. Terus waktu lagi tegang-tegangnya, Mbak Lana peluk atau sembunyiin muka di dadanya. Pasti dipeluk.”

Kutatap Sheine, idenya benar-benar cemerlang. Ya, sudah lama aku penasaran. Bagaimana ceritanya orang pacaran cuma sebatas pegangan tangan dan mengelus rambut? Boleh dong, aku curiga.

“*Thank you* ya, Sheine. Saran lo bagus banget.” ucapku dengan hati senang.

JORDAN

Sedikit aneh, hari ini Maira mengajak nonton film horor. Setahuku dia penakut. Aku tidak yakin kalau dia memang benar-benar ingin menonton. Hanya saja ikuti kemauannya. Terutama karena sudah beberapa kali menghabiskan waktu bersama teman setiap sore. Aku langsung ke mal setelah selesai menjemput Mama dari sekolah. Kami berencana nonton yang jam 5 sore. Sambil menunggu dia datang aku berkeliling. Sudah lama tidak kemari. Suasana sore ini sangat ramai, karena bertepatan dengan jam orang pulang kantor.

Aku berhenti di sebuah café dan memesan espresso.

Lumayan pegal juga berkeliling. Kupesan tiket melalui *online*. Beruntung masih mendapat dua dengan posisi duduk di atas. Aku yang memesan karena tidak yakin kalau dia bisa memesan sendiri. Maira tidak pernah mengurus hal-hal kecil seperti ini. Dia selalu mengandalkan asistennya. Kutatap sekeliling, ramai pasangan yang sedang berkencan. Cukup lama sendirian hingga kemudian dia mengirim pesan sudah tiba. Kubalas pesan mengenai posisiku sekarang.

Kutunggu, hingga kemudian dia muncul. Terlihat cantik dengan kemeja *oversize* berwarna putih. Sedikit kaget karena sempat berpikir dia tidak menggunakan apa-apa di bagian bawah. Hingga kemudian dia mendekat, dan aku sadar, kalau di balik kemeja katunnya, ada *hotpants* yang menutupi bagian bawah tubuhnya yang jenjang. Aku tahu dia tidak masalah menggunakan pakaian tersebut. Namun, aku merasa sedikit risih.

“Kamu nggak bawa pakaian lain?” tanyaku.

“Enggak, memangnya salah ya?”

“Sebenarnya enggak. Tapi kalau boleh jangan pakai sependek ini di tempat umum.”

“Kamu kayak kakek-kakek yang beda generasi sama aku.” Protesnya. Wajahnya segera berubah.

“Bukan begitu, nggak enak aja dilihatnya.”

“Kamu nggak suka aku tampil begini?”

Kuebuskan nafas kasar. Kadang sulit sekali kalau harus berdebat dengan Maira. “Ya sudah, kita nonton saja.” Ajakku.

Kami berjalan bersisian menuju studio yang terletak di lantai teratas. Ku-*print* tiket yang sudah dibeli tadi. Sekaligus membeli minuman dan *popcorn*. Aku tahu beberapa mata laki-laki menatapnya lapar. Kubiarkan saja. Mungkin dia menyadari perubahan wajahku, tapi tetap tidak terlihat menyesal.

Kami duduk di kursi berdampingan. Horor sebenarnya bukan genre-ku. Lebih suka *future fiction* atau *action*. Suasana di dalam cukup ramai. Hingga kemudian lampu dipadamkan dan layar mulai menayangkan beberapa cuplikan film yang sedang beredar. Maira menyenderkan kepala di lenganku. Kubiarkan saja, sementara aku memilih menautkan jemari.

“Kamu kenapa sih, kelihatannya *bad mood* banget.” Bisiknya dekat di telingaku.

“Enggak, aku baik-baik saja.”

“Muka kamu beda. Nggak senang diajakin

nonton beginian?”

“Setahuku kamu penakut. Kenapa pilih film horror?”

“Memangnya kenapa? Nggak boleh? Sesekali aku mau mengubah tontonan.”

Aku memilih tidak membalas. Maira menggenggam lenganku dan kembali membaringkan kepala di bahu. Kubiarkan saja. Film mulai menunjukkan sisi seramnya. Beberapa orang terlihat menatap tanpa kedip ke arah layar. Sementara aku memilih bertahan karena merasa bosan. Ada beberapa trik kamera dan *make up* artis yang menurutku ‘*enggak banget*’. Namun, sekali lagi aku merasa harus menghormati pilihan Maira.

Dia menarik lenganku semakin erat. Berkali-kali memejamkan mata dan menyembunyikan wajah. Hal itu membuatku kesal. Kenapa tidak memilih film lain? Jadi nggak menyiksa diri sendiri, kan?

“Kamu itu, kalau sudah tahu takut, ngapain nonton yang beginian?”

“Kamu kok, ngomongnya gitu? Jadi terkesan nyalahin aku?”

“Bukan begitu, kamu jadi kayak kesiksa. Mau lanjut atau kita keluar?”

“Kamu bosan nemenin aku?” nada suaranya

naik satu oktaf. Meski masih berbicara dengan pelan.

“Bukan begitu, kamu sama sekali tidak menikmati filmnya. Jangan memaksakan diri.” bisikku.

Dia melepaskan lenganku kemudian melotot. Tanpa berkata langsung bangkit dan berjalan ke depan. Aku yang ditinggal tentu saja kelimpungan. Ini orang maunya apa, sih? Sama sekali nggak bisa dibilangin. Beberapa orang menatap ke arahnya dan juga padaku. Rasanya malu sekali. Ini kejadian kedua setelah pertengkaran kami di makam. Kubiarkan saja dia pergi. Setidaknya aku juga harus menenangkan diri dulu. Daripada nanti ribut. Aku paling tidak suka orang yang tidak jelas maunya. Kenapa sih, harus pergi? Semua bisa dibicarakan.

Keluar dari ruangan aku segera menghubunginya. Ternyata satu pun tidak ada yang aktif. Perutku terasa begah, karena kebanyakan minum-minuman bersoda dan harus menghabiskan satu jar *popcorn*. Emosiku seperti diaduk-aduk. Sedikit menyesal dengan sikap kekanakannya. Akhirnya aku menyeter tak tentu arah. Baru kusadari keinginanku tentang hanya pacaran sekali bisa saja mustahil. Mungkin hal seperti ini yang membuat orang harus berkali-kali mencoba mengenal sampai

kemudian menemukan sosok yang tepat.

Kutunggu sampai jam 9 malam. Tetap saja tidak ada nomor yang aktif. Akhirnya aku pulang ke rumah. Jangan sampai karena kejadian ini, aku mendapatkan masalah dengan Mama. Sesampai di rumah, Dyan ternyata juga baru pulang. Dia malah masih belum mandi.

“Bang, Mama nggak masak karena kita keluar. Makan di angkringan, yuk.”

“Sekarang aja ya,”

Adikku mengangguk. Kami keluar lagi menuju tempat makan biasa. Baru saja mulai makan, Maira mengirimkan pesan.

Maira :

Kamu di mana?

Me :

Lagi makan malam sama Dyan.

Maira :

Kalian janji?

Me :

Aku lapar!

Sengaja kutulis tanda seru di akhir kalimat supaya dia tahu kalau aku juga sedang kesal.

Kembali centang satu. Benar-benar kesal dibuatnya.

“Abang kenapa?” tanya Dyan.

“Enggak,”

“Lagi ribut sama Kakak?”

Aku hanya menggeleng. Kami langsung pulang begitu selesai makan. Maira benar-benar berhasil mengaduk-aduk emosiku. Awalnya aku berharap bahwa kembalinya aku ke Jakarta akan membuat hubungan kami membaik. Karena selama ini harus menahan rindu. Ada banyak hal yang lebih enak kalau dibicarakan secara langsung. Namun, ternyata dugaanku salah. Kami malah jadi sering saling mendiamkan ketika ada masalah.

Selesai mandi kembali kuhubungi dia. Ponselnya tetap belum aktif. Kukirimkan pesan.

Me :

Kalau kamu masih menganggap saya sebagai pacar, tolong hubungi begitu pesan ini kamu terima. Saya tidak punya kesabaran yang lebih besar lagi Maira. Jangan mempermainkan saya. Kamu tidak bisa berlindung dibalik diam. Karena kalau kamu tidak bicara, saya tidak akan pernah mengerti apa yang kamu mau.

Bab 45

MAIRA

Bangun tidur *mood*-ku masih memburuk. Sebenarnya tidur tadi malam juga tidak bisa lelap. Bayangan Pit seolah menghantui. Aku benci pada diri sendiri karena tidak bisa menghapus perasaan kesal terhadapnya. Aku sangat ingin keluar dari situasi buruk ini. Untuk itu aku bangkit lalu mencuci muka. Malas beraktifitas, kuraih ponsel yang sejak tadi malam tidak disentuh. Matak
u
s
e
g
e
r
a
t
e
r
t
u
m
b
u
k



pada nama Pit yang sudah mengirimkan pesan kemarin. Malas membuka, kupilih membaca yang lain terlebih dahulu. Namun, sekali lagi! Aku tidak bisa menyangkal rasa penasaran.

Kubaca kalimat demi kalimat yang dikirimnya. Aku terhenyak. Dia tidak pernah sekasar ini. Apa maksudnya memerintahkanku untuk menghubungi? Kupejamkan mata. Masih terbayang kejadian semalam. Aku yang kesal karena ketidakpekaannya langsung pergi meninggalkan ruangan bioskop. Ada ya, cowok seperti itu. Sebenarnya aku masih menunggu dia di luar. Cukup lama duduk di ruang tunggu berharap dia datang untuk meminta maaf, tapi ternyata dia tidak menyusulku sama sekali. Bahkan sampai aku meninggalkan mal, sosoknya tidak pernah muncul.

Karena itu aku marah. Sehebat apa dia sampai seorang Ilana harus memohon untuk diperhatikan, dipeluk dan dicium? Apa dia pikir aku perempuan murahan? Atau sebenarnya dia memang tidak normal karena cuma berani sampai pegangan tangan? Apa dia pikir ini bukan masalah besar? Lelah dengan pikiran negatif, akhirnya kuputuskan kembali menonaktifkan kedua nomor yang biasa dihubunginya.

Yang membuatku tambah kesal adalah, bukannya menyelesaikan masalah denganku

malah dia sedang santai makan malam dengan adiknya. Gila! Dia masih waras nggak, sih? Apa dia nggak tahu tentang perasaanku yang kacau? Padahal baru saja aku bisa mengakhiri rasa cemburu pada Dyan. Kalau lagi lapar kan, dia bisa menghubungi aku? Lalu sekarang dia malah minta aku untuk menghubungi lebih dulu? *No!* Biar saja dia kelimpungan sendirian. Aku tidak akan memenuhi keinginannya. Kalau mau putus ya, putus saja. Toh, aku bukan perempuan jelek. Pasti masih banyak yang suka. Aku tidak mau seperti membeli kucing dalam karung. Nggak jelas juga dia normal apa enggak.

Akhirnya aku mandi. Lumayan, air bisa sedikit menyegarkan kepala. Karena ini Hari Minggu dan sedang tidak ada pekerjaan, maka Litha mendapatkan izin untuk libur. Aku sendiri berencana di rumah saja sambil merapikan dan memilih isi lemari pakaian yang terlihat sangat berantakan. Kupilih yang tidak terpakai sama sekali. Memisahkan gaun dengan baju sehari-hari. Untuk gaun ada seorang teman yang memiliki *garage sale*, sehingga aku bisa menjual kembali. Sementara baju biasa yang sopan, atau kaos akan kuberikan ke panti asuhan kalau ada acara nanti.

Sudah hampir jam satu siang ketika pekerjaan itu selesai. Kuminta asisten rumah

tangga Mama memasukkan ke dalam beberapa kantong. Kini lemariku sudah terlihat lebih lega. Kadang menyesal kalau harus terus-menerus belanja, tetapi pekerjaanku mengharuskan untuk itu. Kegiatan tadi membuatku sejenak melupakan Pit. Akhirnya kuraih ponsel kembali. Tetap tidak ada panggilan atau pesan darinya. Apa sih, maunya sebenarnya?

Semakin kesal, aku keluar. Pergi ke supermarket yang khusus menjual buah dan sayuran organik. Ini adalah salah satu pengobat stres bagiku. Membuat jus dan membagi-bagikan pada orang lain. Aku belum bisa berdamai dengan keadaan. Pit berhasil memporakporandakan perasaanku. Saat sedang berpikir untuk meracik campuran jus, kembali aku mengingat. Pit belum pernah mencicipi hasil masakanku. Kenapa sih, pikiranku tidak bisa jauh dari dia?

Sepanjang sisa hari, kuhabiskan waktu di dapur. Sengaja meletakkan ponsel di kamar supaya tanganku tidak gatal untuk meraihnya dan mataku tidak sedikit-sedikit melirik. Berharap begitu selesai nanti sudah ada *missed call* atau setidaknya pesan yang masuk. Biasanya dia akan peduli dengan perasaanku. Aku tidak akan menurunkan harga diri satu angka pun di depannya.

JORDAN

Senin pagi, kuantar Mama ke tempatnya mengajar seperti biasa. Semester baru telah berlangsung selama kurang lebih dua minggu. Itu artinya jatahku untuk tinggal di Indonesia semakin berkurang. Sedih sebenarnya, apalagi mengingat kali ini aku tidak bisa bertemu dengan Papa. Kangen jalan-jalan dan ngobrol dengannya. Masih lama sampai nanti kami bisa bertemu lagi.

“Bang, Sabtu sore ada acara doa ibu-ibu di rumah. Kira-kira enaknye Mama masak apa, ya? Yang abang suka juga. Biar nggak dua kali masak.”

“Mama udah lama nggak buat tumpeng.” Aku memang rindu makan dengan lauk pendampingnya.

“Repot banget, Bang.”

“Mama beli aja bahannya bareng Dyan. Nanti aku yang bantuin potong-potong. Jadi Mama tinggal masak.”

“Mau pakai lauk apa aja memang, Abang? Mau pakai nasi uduk atau nasi kuning?”

“Nasi kuning aja Ma. Lauknya : telur pindang, kerecek, tahu tempe bacem sama ayam opor. Nanti pakai lalapan aja.”

“Mau pakai sambal kentang ati ampela juga?”

“Boleh,”

“Ya sudah kalau begitu. Mama sekalian mau minta doa untuk pendidikan kamu nanti karena ada Suster Margareth. Semoga semua dimudahkan.”

“Kabari aja Mama mau belanja apa. Aku bisa kok, ke pasar bareng Dyan. Mama siapin juga bumbunya biar aku yang ngupas nanti.”

Mama hanya mengangguk. Senang rasanya melihat Mama tersenyum. Selesai dari sekolah aku langsung cari sarapan bubur ayam bandung. Aku suka dengan *toping*-nya. Hidup merantau membuatku semakin menghargai kuliner khas Indonesia, karena di negara orang tidak mungkin mendapatkan rasa yang pas. Sambil makan aku berpikir, sudah dua hari tidak bertemu dengan Maira. Jujur sebenarnya aku memang sedang intropeksi diri. Apakah hubungan kami ini layak untuk dipertahankan?

Aku tidak melulu menyalahkannya. Akan tetapi, ternyata ada banyak yang harus kami selaraskan memang. Terutama dia yang tidak terbiasa dekat dan berkumpul dengan orang

lain. Ditambah lagi, dia adalah orang yang biasa dituruti kemauan dan perintahnya. Berbeda denganku yang tumbuh dalam keluarga yang selalu mengkomunikasikan segala hal dan harus bekerja keras agar keinginanku tercapai. Rasanya memang semakin sulit bagi kami untuk bertahan.

Atau sebenarnya aku yang terlalu keras padanya? Ya, dengan perbedaan latar belakang keluarga tempat kami tumbuh. Jelas lebih mudah bagiku mendapatkan dukungan atas setiap permasalahan yang kuhadapi. Papa dan Mama sama-sama bisa menjadi tempat untukku meminta pendapat. Mereka juga sangat mengenal karakterku. Sementara Ilana lebih sering memendam sendiri masalahnya. Orang terdekatnya adalah papanya yang tidak setiap saat bisa mendampingi.

Selama di sini, sudah dua kali kami ribut. Mungkin ini yang memang kami butuhkan. Saling mengenal karakter masing-masing lebih jauh lagi. Akan sulit dilakukan jika berjauhan. Sangat beruntung pasangan yang bisa mengatasi banyak perbedaan karakter ketika sedang pacaran dan menikah. Permasalahan kami sebenarnya tidak besar. Hanya karena aku bertanya tentang kemungkinan keluar dari bioskop. Kasihan melihatnya lebih banyak

berlindung di balik lenganku. Dia malah marah-marah dan pergi. Aneh, kan?

Aku tidak tahu apa maunya. Berharap semoga Tuhan memberi kami jalan keluar untuk bisa tumbuh lebih dewasa bersama. Setiba di rumah kuraih ponsel yang tertinggal saat berangkat tadi. Kubuka aplikasi Whatsapp. Iseng, kuperiksa status terakhir Maira. Ada tiga *emoc* menangis. Seketika aku merasa bersalah. Ada apa dengannya? Kututup kembali. Berharap dengan waktu yang kuberikan dia bisa lebih menenangkan diri. Hingga akhirnya selesai mandi kudengar deringan ponsel. Hatiku sedikit lebih lega.

“Ada apa Maira?”

“Aku mau minta maaf.”

“Kenapa?”

“Waktu kita nonton. Aku ninggalin kamu begitu aja.”

Aku tersenyum dalam hati. Ada apa sampai dia seperti ini? “Sebenarnya buatku tidak masalah. Asal kamu ngomong apa alasannya. Waktu itu aku hanya khawatir melihat kamu ketakutan terus. Buat apa nonton kalau akhirnya malah bikin stres?”

“Aku kesal sama kamu.”

“Kesal kenapa?”

Tidak ada jawaban. Aku memilih menunggunya bicara. Sayang, yang kuharapkan tidak kunjung terjadi. Akhirnya aku berkata, “Aku pernah bilang sama kamu, kan. Kalau ada sesuatu yang diinginkan, kamu cerita aja. Aku akan sangat menghargai. Aku bukan orang yang tidak bisa diprotes. Aku tahu kamu penakut. Kenapa malah memilih tontonan yang seperti itu?”

“Aku cuma kepengen berdua sama kamu. Nggak tahunya pulang dari sana kamu malah makan malam sama Dyan. Beruntung banget dia, bisa dekat-dekat kamu terus.”

“Kamu cemburu sama adikku?” tanyaku hati-hati. Masalah ini bisa menjadi sangat besar kalau tidak diselesaikan sekarang. Maira bukan satu-satunya perempuan yang kerap cemburu pada adik iparnya. Buatku itu cukup menakutkan. Bukankah sikap posesif yang berlebihan bisa berakhir buruk?

“Aku cuma kepingin bisa bareng kamu terus. Apa sih, yang membuat kamu lebih sayang sama dia?”

Aku tidak habis pikir dengan pendapatnya. “Maira, dengar aku. Kamu kenapa sebenarnya? Dyan sudah menjadi adikku sejak dia lahir. Kami punya orang tua yang sama. Sudah pasti hubungan kami dibangun lebih lama. Berbeda

dengan kita yang baru saja memulai. Lagian malam itu kami makan bareng karena sama-sama lapar. Mama sedang tidak masak. Bukan sengaja pergi berdua. Kalau kamu bilang lagi lapar, aku bisa membawakan makanan.”

“Kamu kan, bisa ajak aku?”

Kembali aku kesal dibuatnya. “Nggak ingat kalau ponsel kamu sengaja tidak diaktifkan? Masih mau nyalahin aku? Apa sih, masalah kamu sebenarnya? Kamu bukan Maira yang selama ini kukenal. Sudah berapa lama kita dekat?”

Terdengar isaknya dan kembali sambungan terputus. Sebenarnya malas menghubungi kembali, tetapi kupikir tidak baik kalau dibiarkan begitu saja. Masalah ini tidak akan bisa selesai sampai tuntas. Kuhubungi dia, beruntung ponselnya masih aktif. Dan akhirnya dia mengangkat panggilan. Dia masih menangis.

“Aku mau ketemu kamu sekarang. Kita bicara supaya masalah ini selesai. Aku tidak akan memaksakan hubungan kita kalau dari sisi kamu terasa tidak mungkin. Aku menghormati pilihan kamu.”

“Aku di apartemen Papa.”

“Aku ke sana sekarang.”

Kembali kuraih kunci mobil. Capek juga nanti kalau kami sama-sama terus seperti ini. Ternyata Maira sudah menunggu di lobi dengan mengenakan kacamata hitam.

“Sama siapa di atas?” tanyaku.

“Aku sendirian.”

“Kita bicara di luar saja kalau begitu.”

“Aku nggak mau, di sini aja. Ada CCTV di ruang tamu jadi kamu nggak bisa ngapa-ngapain.”

Sebenarnya ingin marah melihat kekeraskepalaannya. Namun, tidak ingin kami jadi menambah masalah. Kuikuti keinginannya. Kami memasuki *lift*. Beruntung hanya berdua, sehingga Maira melepas kacamata hitamnya. Matanya sembab.

Bab 46

ILANA

“Kamu nggak kuliah?”

“Lagi nggak kepingin.”

“Nggak ada kerjaan?”

“Ada, tapi kemarin pihak penyelenggara menunda penampilanku. Katanya diundur untuk acara penutupan.”

“Kenapa bisa?”

“Biasanya yang hadir



saat pembukaan dan penutupan adalah yang terbaik. Diharapkan bisa menjaring penonton lebih banyak.”

Kami tiba di unitnya. “Ada Litha di kamar.” ujarnya sambil berusaha menutupi senyum.

“Kenapa tadi kamu nggak ngomong?”

“Cuma mau ngetes kamu doang.”

Aku menggelengkan kepala, kesal sekali rasanya. Untung dia berstatus pacarku. Kami duduk di ruang tamu. Dia masih terlihat bermalas-malasan. Kutunggu sampai dia terlihat lebih nyaman.

“Sebenarnya masalah kamu apa, sih? Kita nggak pernah seperti ini sebelumnya. Kita bisa membicarakan apa saja setiap malam waktu aku masih di Jepang. Kenapa baru hampir sebulan di sini aku jadi seperti orang yang nggak mengenal kamu? Jujur aku bingung bagaimana cara menghadapi kamu. Kalau ada masalah kamu ngomong. Jangan cuma pergi dan menghilang nggak ada kabar. Masalah kita kapan selesainya? Dua minggu lagi aku akan berangkat ke Boston. Kamu tahu, salah satu tujuanku pulang kemari adalah supaya bisa sering ketemu kamu. Kalau begini mending aku nggak pulang, kan?”

Maira diam dan tertunduk mendengarkan

kalimatku. Aku sendiri tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Jawab pertanyaanku, apa ada yang salah dengan kalimatku kemarin waktu kita nonton?”

Dia menggeleng. Kuangkat wajahnya. Airmatanya mengalir deras. Kalau sudah seperti ini dia layaknya anak kecil yang sedang dimarahi. Kucoba untuk tetap sabar.

“Maira, mungkin kamu nggak tahu kalau aku selalu berharap bahwa hubungan kita akan berhasil. Sejak awal aku sudah ngomong, kalau aku serius. Aku yakin sama kamu, tapi melihat sikap kamu akhir-akhir ini aku jadi bingung. Kamu sangat berubah. Yang kamu pertanyakan juga aneh menurutku. Apakah salah kalau aku dekat dengan adikku? Bukan cuma dengan Dyan, tapi juga keluarga yang lain. Jangan lupa kami tumbuh bersama. Aku jadi bertanya, apakah hubungan ini berjalan hanya karena keinginanku sendiri saja, atau kamu ikut di dalamnya?”

Maira menatap ke arah lain, tetapi masih tidak menjawab pertanyaanku.

“Kamu cemburu sama Dyan? Apa yang membuat kamu cemburu?”

“Kalian dekat sekali.”

“Ya jelas, kami kakak beradik. Kamu mau

kami terlihat bermusuhan, begitu?”

Ia menatapku tajam. “Sama dia kamu bisa bersikap romantis. Kamu seenaknya bisa pegang-pegang dan peluk dia. Sementara sama aku kamu nggak pernah begitu.”

“Maksud kamu?”

“Masa sih, kamu nggak sadar maksud aku, apa? Kamu selalu membatasi sentuhan fisik kita. Kamu nggak pernah memeluk dan mencium aku seperti orang lain yang sedang pacaran! Sementara sama Dyandra kamu bisa cium keningnya.”

“Menurut kamu pacaran itu harus banget ya, dengan sentuhan?”

Dia menatapku horor. “Tadi udah aku kasih tahu kan, perbedaan kamu memperlakukan aku dengan Dyan? Aku tuh, kayak orang nomor dua buat kamu. Setiap pagi kamu anterin Mama kamu ke sekolah, sore kamu jemput Dyan. Sementara aku cuma dapat sisanya.”

Kupejamkan mata. Sepertinya aku memang salah orang kalau sudah begini.

“Kamu nggak suka? Kamu mau aku mengabaikan mereka lalu mendahulukan kamu?”

Dia terdiam seketika. Raut wajahnya seakan takut.

“Maira, kamu sadar atau tidak, mereka sudah lebih dulu hadir dalam hidupku. Mama yang membesarkan aku. Dia yang tidak tidur ketika dulu aku sakit. Dia yang memilih mengajariku langsung daripada membayar seorang guru les. Dia bisa beristirahat sepulang bekerja, tapi nggak dilakukan. Mama memilih memasak supaya anak-anaknya bisa makan makanan sehat. Aku tidak akan mampu mengatakan semua yang sudah Mama lakukan terhadap kami. Lalu, apa aku harus mengabaikan seluruh usahanya dalam membesarkan aku sampai seusia sekarang?”

Aku berhenti sejenak menunggu reaksinya. Dia membelalakan mata. “Sampai kapan pun dia tidak akan tergantikan, entah oleh kamu ataupun yang lain. Aku akan tetap menghormati dan menyayangi Mama. Yang kulakukan padanya sekarang sangat kecil, cuma mengantar dan menjemput ke sekolah. Kamu tahu kan, kalau Mama baru saja jatuh dan kakinya bermasalah sehingga tidak bisa reflek menginjak rem? Kamu mau aku mengabaikan kondisinya lalu menghabiskan waktu dengan kamu? Jangan egois kamu.”

“Kamu pikir kamu nggak kerja? Kamu pikir kamu nggak seharian di luar rumah? Terus walaupun aku mengikuti kamu terus-menerus,

apa ada gunanya? Nggak ada juga, kan? Kita punya dunia masing-masing yang tidak saling bersentuhan. Apa perhatianku selama ini ke kamu belum cukup? Apa aku pernah meminta waktumu lebih banyak? Apa dukunganku terhadap karir kamu masih kurang? Sampai kamu merasa bahwa aku tidak memperhatikan kamu? Maaf kalau aku salah. Kamu bisa saja berhenti mencintaiku, tapi mamaku tidak! Dia akan terus mencintaiku tanpa syarat.”

“Lalu yang kamu bilang tentang ciuman, pelukan. Aku tidak melakukan itu karena ingin menjaga harga dirimu. Aku nggak mau jadi laki-laki yang aji mumpung. Aku sayang sama kamu. Apa aku harus memeluk dan mencium kamu setiap saat baru bisa diartikan sebagai pacar yang baik? Tolong ubah *mindset* gaya pacaran yang kamu maksud.”

“Tapi semua orang begitu, kamu sadar nggak? Kamu lihat orang di sekitar kita. Mereka nggak pernah ragu menunjukkan kedekatan.”
balas Maira.

“Tahu nggak apa arti kalimat kamu barusan? Apa artinya kamu akan mengijinkan aku juga nanti kalau akhirnya aku mengajak kamu ke tempat tidur? Dengar satu hal. Kalau aku memperlakukan kamu seperti itu, artinya aku menganggap kamu lebih rendah daripada

pelacur. Mereka saja harus dibayar kalau mau digunakan, lalu kamu mau aku pakai gratisan!?”

Maira bangkit berdiri. “Kamu jangan merendahkanku!”

“Aku manusia biasa Maira. Aku bisa khilaf. Yakin kamu bisa menghentikanku nanti?”

“Aku cuma minta kamu lebih ekspresif!” Teriaknya.

“Aku nggak tahu apa yang ada di kepala kamu. Jadi waktu itu ngajak nonton film horor supaya aku memeluk kamu, begitu? Sudahlah, aku nggak paham gaya pacaran seperti apa yang kamu mau. Mungkin memang kita nggak bisa sejalan untuk hal-hal yang berbau prinsip. Tapi sebelum pulang aku mau bilang sesuatu sama kamu. Aku menghargai tubuhmu. Aku memeluk dan mencium adikku bukan karena nafsu. Itu karena memang aku menyayangnya sebagai adik. Tidak selamanya aku bisa melakukan itu. Suatu saat nanti dia akan punya pasangan.”

“Bersama kamu jelas berbeda. Aku mau menjadi sosok yang menghargai tubuhmu. Kalau bukan aku, siapa lagi yang menjaga? Meski sebenarnya aku marah sama orang-orang yang bekerja denganmu. Dengan mudahnya mereka menyentuh beberapa bagian yang belum boleh kusentuh. Tapi aku sadar bahwa

itu hanya sebuah pekerjaan.”

“Jangan kamu kira aku tidak menahan diri selama ini. Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku menyayangi kamu dengan tulus. Buatku kamu cantik dan bertubuh indah adalah bonus. Aku lebih memilih mencintai hati kamu. Tapi kalau kamu tidak merasa dicintai, aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi.” jelasku.

Aku bangkit berdiri dan menatapnya sedih. “Aku tidak menyalahkan kamu. Cara berpikir kita mungkin berbeda karena lingkungan yang juga berbeda. Aku takut hukum karma berlaku. Ada adik perempuan yang harus kujaga. Bukan karena sok suci, tapi aku juga tidak ingin mempermalukan kedua orang tuaku. Sekarang semua terserah kamu, aku akan mengikuti keputusanmu.”

Kutinggalkan Maira sendirian. Kuembuskan nafas panjang saat berjalan melewati pintu. Aku mematung di depan lift. Apakah salah kalau aku ingin menjaganya? Aku selalu mengingat nasehat Papa dan Mama untuk tidak mempermainkan perempuan. Dia mungkin tidak tahu seberapa keras aku harus menjaga kedua tangan agar tidak menyentuhnya. Aku ingin dia tetap murni sampai kami menikah nanti. Kutatap angka yang menyala di atas. Masih butuh waktu agar pintu di depanku

terbuka.

Dan kini pintu itu berdenting. Kutoleh sekali lagi ke pintu milik Maira. Sebuah kejutan. Di sana ia berdiri sambil menangis dan menatapku. Kuabaikan pintu yang terbuka. Kudekati kembali Maira. Tangisannya semakin kuat.

“Aku minta maaf.” ucapnya di tengah isak yang tidak terbendung.

Kuraih dia masuk ke dalam pelukanku. “Aku sayang sama kamu.” Bisikku pelan.

“Aku tahu. Aku iri sama Dyan yang bisa dekat sekali dengan kamu.”

Kulepaskan pelukan kami. Kutatap wajahnya sambil menghapus airmatanya dengan ibu jari. Satu hal, aku menghargai kejujurannya. “Masa cemburu sama calon adik ipar? Dia akan jadi adik kamu juga nanti. Aku ingin kita sama-sama berjalan menuju kebaikan. Aku tidak pernah berharap jika suatu saat nanti kita harus menikah hanya karena kamu hamil duluan. Aku mau kita sama-sama siap menjalani baru kemudian memutuskan untuk menikah.”

“Maafin aku.”

“Aku memaafkan kamu. Aku juga minta maaf, karena mungkin kadang terlalu keras.”

“Kamu masuk dulu kalau begitu.”

Kuikuti langkahnya. Kami menuju ruang makan. Maira mengeluarkan dua botol jus untukku. Kuminum keduanya sampai habis. Ternyata aku sehaus itu.

“Jujur, aku sebenarnya *insecure* tahu, nggak?”

“Kenapa?”

“Kamu tuh, cantik banget. Posisimu jauh di atasku. Penghasilan kamu apalagi. Aku bukan berasal dari keluarga pengusaha, tapi kamu masih mau sama aku.”

“Perasaan aku biasa aja.”

“Kenapa mau jadi pacarku?”

Kini Maira tersenyum lebar. “Karena aku tahu kalau kamu sayang sama aku.”

“Terus kenapa tadi nggak ngejar aku sampai ke depan *lift*? Malah berdiri saja di situ?”

“Aku takut kamu marah. Kamu kalau lagi marah nakutin. Kelihatan banget bataknya. Aku pasti kalah berdebat sama kamu.”

Aku hanya tertawa. “Ya sudah, kamu pasti belum makan. Mau makan di mana? Aku temenin dan traktirin.”

“Nasi bakar.”

“Tentukan tempatnya.”

“Aku cuci muka dulu. Kita makan di bawah

aja. Di sana ada oma-oma manado yang jualan nasi bakar tuna. Enak banget. Kamu pasti suka.”

Selesai berganti pakaian Maira keluar dengan celana selutut dan kaus *oversize*. Dia hanya mengenakan sandal rumahan. Entah kenapa aku lebih suka penampilannya yang seperti ini. Sampai di sana, aku langsung mencomot bakwan jagung yang terasa kriuk. Kutatap wajahnya yang halus.

“Kamu ngapain ngelihatin aku begitu?” protesnya.

“Kamu cantik banget. Oh ya, Hari Sabtu sore kamu ada acara?”

“Nanti aku lihat dulu, nggak bawa ponsel. Memangnya kenapa?”

“Ada doa ibu-ibu di rumah. Kamu mau datang?”

“Aku nggak enak nanti.”

“Nggak apa-apa. Mama akan masak. Aku minta dibuatkan nasi kuning. Tadinya minta tumpeng, tapi takut nggak sempat.”

“Aku nggak pintar masak.”

“Aku yakin kamu bisa.”

Makanan kami datang. Dari aromanya saja aku sudah yakin kalau ini enak. Benar saja, begitu mencicipi aku bisa merasakan bumbu

yang sangat khas. Sebelum pulang kupesan tiga untuk dibawa pulang. Selesai membayar makanan kami segera keluar.

“Nanti aku kabari kalau Sabtu *free*.”

“*Okay*, jangan suka ngambek dan pergi begitu saja kalau kita sedang punya masalah. Aku paham kalau kamu ingin menenangkan diri, tapi jangan menghilang tanpa kabar. Kita akan tinggal berjauhan. Bagaimana caranya bisa tetap dekat kalau komunikasi tersendat?”

Maira mengangguk.

novel_lengkap

Bab 47

ILANA

Begitu Pit pulang, aku langsung naik ke atas sambil menyesal, alangkah memalukan yang kulakukan tadi. Beruntung Pit sudah dewasa. Lebih sabar menghadapi tingkahku yang kadang terkesan aneh. Ya, sebenarnya apa sih, masalahku? Cuma kepingin dipeluk seperti orang pacaran lainnya. Tidak ingin ketinggalan dari gaya



hidup teman-teman. Padahal tanpa itu juga sebenarnya kami bisa jalan terus, kan? Bisa ngobrol apa saja, mengenal kebiasaan masing-masing dan itu jauh lebih penting. Aku tidak harus berkaca pada hubungan orang. Pacarku bukan dari kalangan kami yang dengan bebasnya melakukan apa saja.

Masih beruntung dia tidak mau mengikuti keinginanku. Bagaimana ceritanya seandainya kami kebablasan? Demikian juga tentang hubungan dengan keluarganya. Beneran, aku yang aneh. Kenapa jadi cemburu cuma karena dia mengantar mamanya ke sekolah? Seharusnya aku serang karena yang diantar itu keluarganya. Bagaimana jadinya kalau yang diantar perempuan yang naksir dia juga. Begitu banyak penyesalan sekarang.

Mungkin hubungan kami memang sedang diuji. Kami tidak pernah ribut tentang masalah keuangan atau hal lain. Pit masih selalu membayari setiap kali kami makan bareng. Meski tidak pernah makan di tempat teman-temanku biasa berkencan. Aku tahulah bagaimana kemampuannya, karena itu tidak memaksa. Apalagi dia sedang tidak bekerja. Pit selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa kehadirannya di sisiku lebih bernilai daripada sejumlah uang. Dan kami sependapat tentang

itu.

Dia juga tetap berusaha memperjuangkan hubungan kami di tengah kekacauan *mood*-ku. Tidak sedikit-sedikit minta berpisah. Kesabarannya dalam menghadapiku, kuacungi jempol. Selalu mencariku ketika kami punya masalah. Dia tidak seperti Papa yang cenderung diam serta menghindar. *So*, pria seperti apalagi yang kubutuhkan? Betapa bodohnya aku selama ini.

Akhirnya aku bisa tenang kembali. Teringat saat dipeluk tadi. Bagaimana aku merasa sangat nyaman. Tubuhnya besar dan hangat. Aku yakin dia tidak *sixpack*. Namun, dia punya lebih dari itu, yakni hati yang hangat. Tubuh bisa dibentuk di *gym*, tapi hati tidak. Kupejamkan mata sambil mengingat wajahnya. Baru sadar kalau kami belum pernah foto berdua. Setelah ini sepertinya aku harus memaksanya melakukan itu. Kami akan kembali tinggal berjauhan.

Mungkin dia memang orang yang lebih mengutamakan *quality time* daripada *Physical touch*. Ada banyak hal yang harus lebih kami pahami ke depannya. Setidaknya hari ini menemukan titik temu, bahwa kami harus lebih banyak belajar lagi tentang keinginan masing-masing. Aku harus membuka diri agar lebih mengkomunikasikan apa yang kuingini. Tidak

bisa hanya diam menunggunya memahami apa yang aku mau. Ternyata sebuah hubungan memang seribet itu. Apa dulu Papa dan Mama mengalami ini juga?

Baru teringat tentang acara di rumahnya Hari Sabtu. Apakah ini berarti bahwa aku harus mulai hadir di tengah acara keluarganya? Apa nggak malu-maluin, ya? Kami masih pacaran. Kesannya aku berusaha sekali untuk dekat dengan mereka. Akhirnya kucari jadwal di ponsel. Aku hanya bisa *free* sampai jam 4 sore. Karena malam harinya aku harus menghadiri acara ulang tahun seorang perancang busana yang kerap menggunakan jasaku sebagai model.

Baru saja mengirim pesan pada Pit, bahwa aku tidak bisa hadir sampai malam, Mama menelepon.

“Ilana, kamu di mana?”

“Masih di apartemen Papa. Kenapa, Ma?”

“Kamu nggak niat pulang lagi kemari? Sudah berapa hari kamu nggak pulang?”

“Lagi banyak kerjaan. Nanti juga aku pulang.”

“Mama mau bicara sama kamu. Ada yang penting. Kapan ada waktu?”

“Nanti malam aku akan pulang. Mama pulang jam berapa?”

“Jam 8 Mama sudah di rumah.”

“Selesai acara nanti aku langsung ke sana.”

“Mama tunggu.”

Masalah baru muncul kembali. Semoga Mama nggak minta yang aneh-aneh. Aku tidak sanggup kalau nanti kami ribut lagi. Energiku sudah habis hari ini karena kebanyakan menangis. Kalau sampai Mama tahu, bisa habis aku.

Hari Sabtu jam 11.15 siang Pit menjemputku. Belajar dari pengalaman terdahulu aku sudah membeli kue terlebih dahulu. Mrs. Nafa terlihat mengenakan daster batik dan langsung memelukku.

“Apa kabar sayang.”

“Baik tante.”

“Kamu pasti sibuk banget, ya. Abangmu sih, pakai acara ngajak ke sini. Apa dia nggak tahu kalau kamu punya kegiatan lain?”

“Enggak kok, sampai jam 4 sore aku bebas.”

“Ayo masuk, tante sedang di dapur. Abangmu minta dibuatkan tumpeng. Kamu sama Dyandra aja. Dia lagi di atas.”

“Boleh aku bantu?”

Mrs. Nafa menatapku tak percaya. “Jangan, nanti tanganmu kasar.”

“Enggak kok, aku udah biasa.”

“Beneran?”

Aku mengangguk. Kami segera melangkah menuju dapurnya yang mungil. Sepertinya dia sangat teratur. Seluruh bahan masakan sudah berada di kotak masing-masing. Bahkan bawang merah sudah dirajang, demikian juga cabe, tomat dan bumbu lainnya. Sayuran sudah dipotong-potong.

“Kemarin kami belanja. Abang dan adikmu Dyan yang bantu menyiapkan. Mereka tahu kalau mamanya sibuk.”

Mengingat kalimatnya, berarti di depannya aku harus memanggil Pit dengan kata abang.

“Apa yang bisa kubantu Tante?”

“Kamu goreng aja dulu kentangnya. Oh iya, pakai dulu celemeknya.”

Kuikuti perintahnya. Beruntung dapur ini ber-AC. Sehingga tidak terlalu panas. Kalau kuperhatikan langkah Mrs Nafa masih tertatih. Hanya saja dia tidak menggunakan tongkat. Menyesal karena telah cemburu padanya. Satu per satu masakan selesai. Aku belajar banyak darinya. Baru sadar kalau ternyata aku memang punya minat pada dunia kuliner.

Hingga akhirnya nasi kuning yang sudah dikukus matang. Aku membantu mencetak dengan cetakan tumpeng kecil pada wadah yang sudah disiapkan. Baru tahu ternyata nasinya harus dipadatkan terlebih dahulu kalau tidak mau hancur berantakan. Mrs. Nafa mengisi sayur dan lauk lainnya. Hingga kemudian semua tumpeng siap dan terlihat cantik. Kubantu menyusun di meja makan.

Di ruang tengah, Pit sedang menyusun kursi di ruang tamu. Dia juga menyapu dan membereskan sisanya. Kembali ke dapur kulihat Mrs. Nafa sedang menghias tumpeng besar di sebuah wadah.

“Ini sudah selesai. Kita makan siang bareng, Tolong panggil abang dan adikmu.”

Aku mengikuti perintahnya. Ternyata Pit sudah tidak berada di ruang tamu.

“Tante, abang nggak ada di bawah.”

“Coba lihat ke atas.”

Kulangkahkan kaki menuju tangga yang terletak di ruang makan. Terdengar suara dari atas.

“Abang kapan rencana sama Kakak?”

“Rencana apa?”

“Menikah mungkin atau tunangan dulu.”

“Masih lama. Abang harus kuliah dan kerja dulu. Mau dikasih makan apa nanti anak orang?”

“Apa nggak kelamaan, kasihan kakak menunggu.”

“Enggaklah, dia juga masih muda. Kuliahnya belum selesai, mau langsung lanjut S-2 katanya. Kariernya juga lagi bagus-bagusnya.”

“Bisa ya, kalian LDR nanti?”

“Kemarin juga LDR, kan? Nggak ada masalah.”

“Aku senang lihat kakak sama abang. Kakak itu suaranya lembut sekali, mirip Mama.”

“Orangnya juga baik, kok.”

Lega rasanya karena Pit hanya membicarakan hal positif tentangku. Padahal aku yang sebenarnya sudah mirip mekhluk dari alam yang berbeda. Kuteruskan langkah hingga tiba di tangga terakhir. Dyan sedang menyetrikan ternyata.

“Abang dan Dyan dipanggil Tante.”

“Udah siap masaknya, Dek?”

Aku mengangguk. Entah kenapa hatiku senang dipanggil seperti itu. Kami semua turun. Pit yang memotong tumpeng. Sepertinya dia memang sangat kelaparan. Hanya dalam waktu sekejap piringnya sudah kosong. Ia tidak menambah nasi, tetapi hanya lauknya saja.

Masakan mamanya memang enak pantas ia lebih sering makan di rumah.

Selesai makan Pit mencuci piring. Aku dan Dyan membantu membereskan meja makan. Hingga akhirnya hanya tinggal kami berdua karena Dyan dan Mrs. Nafa kembali ke kamar masing-masing.

“Sudah jam 2, mau kuantar sekarang?”

“Aku belum pamit.”

“Mama palingan belum tidur. Cuma duduk karena kalau kebanyakan jalan kakinya sakit.”

“Tante masih terapi?”

“Sudah enggak, faktor usia memang begitu. Mau kupamitkan sama Mama?”

“Boleh deh, tapi nggak usah dipaksa keluar kamar.”

Pit segera bangkit dan menemui mamanya. Tidak lama ia keluar dan tersenyum lebar. “Ke kamar aja kata Mama.”

Meski sungkan aku mengikuti langkahnya. “Tante aku pamit dulu.”

“Iya, maaf ya, kaki tante harus diistirahatkan dulu. Padahal tadi kamu yang lebih banyak bergerak. Tante cuma duduk kasih perintah aja.”

“Nggak apa-apa. Cepat pulih ya, Tan.”

“Iya, hati-hati di jalan ya, Ilana. Abang antar Ilana sampai rumahnya?”

“Iya Ma, kami pergi dulu.”

Sesampai di mobil aku langsung merebahkan kepala.

“Kenapa? Kamu Capek?”

“Lumayan, tapi aku senang. Tante baik banget mau nyuruh-nyuruh aku. Padahal tadinya takut kalau cuma didiamkan. Dan ternyata aku baru sadar kalau Papa benar. Aku itu suka di dapur.”

“Kamu bisa sering kemari kalau aku pergi nanti.”

“Aku nggak enak.”

“Kan, ada Dyan?”

“Nanti deh, ketemu sama dia di luar aja. Oh iya, aku kepingin kita foto berdua.”

“Mau kapan?”

“Besok boleh deh, pulang Misa. Abang pakai kemeja silver ya.”

Wajahnya sedikit mengerut. “Tumben kamu manggil abang?”

“Tadi tante nyuruh manggil gitu.”

Dia tertawa kecil sambil mengusap rambutku. “Aku punya kok, abis itu mau ke

mana besok?”

“Makan siang bareng. Abang gereja bareng siapa?”

“Mama sama Dyan. Nanti pulang dari sana aku jemput kamu. Mau kuantar ke mana?”

“Rumah Mama, nggak apa-apa, kan?”

Pit menggeleng. “Kasih tahu aja jalannya.”

Di sepanjang jalan beberapa kali aku mengambil fotonya secara *candid*, ternyata Pit tidak *camera face*. Lebih enak lihat aslinya. Meski begitu akhirnya kudapatkan dua yang terbaik. Kuperhatikan tubuhnya dari kepala sampai ke ujung kaki. Kenapa baru sadar sekarang kalau dia semenarik itu? Abang memang tidak tampan, tetapi ia punya rahang yang tegas, mata tajam dan rambut tebal. Selain itu kulitnya yang sawo matang dan tubuh menjulang memiliki nilai tersendiri.

“Kamu ngapain ambil foto aku terus?”

“Cuma buat obat kangen aja. Minggu depan abang udah berangkat.”

“Nggak kerasa ya,”

“Aku sedih.”

“Jangan gitu, aku ke sana buat kuliah. Tenang aja, aku akan setia sama kamu.”

“Di sana banyak perempuan cantik.”

“Kamu jauh lebih cantik buatku.”

“Gombal.”

“Serius.”

Akhirnya aku tertawa. “Aku akan kehilangan abang. Waktu kita juga berbeda jauh. Bingung gimana komunikasinya nanti.”

“Pasti bisa. Kamu harus yakin dulu. yang penting kamu di sini jaga diri dan hati baik-baik. Jangan jatuh cinta sama yang lain.”

“Kalau itu terjadi?” pancingku.

Dia diam. Melainkan terus menatap ke depan. “Bang?”

“Nggak tahu kapan aku bisa sembuh nanti.”

Seketika aku menyesal sudah melontarkan pertanyaan itu!

Bab 48

JORDAN

“Sorry, kalau pertanyaanku menyinggung abang. Aku nggak bermaksud gitu kok, beneran!”

“Aku nggak apa-apa. Itu memang seandainya, ‘kan? Belum tentu juga terjadi. Yang penting kamu nggak ada niat.”

Kulihat Maira semakin salah tingkah. Aku tahu dia mulai panik. Sebuah



kebiasaan yang baru kuketahui setelah kami bertemu beberapa kali. Dia kemudian diam, tetapi sibuk meremas jemarinya. Teringat kembali ketika dia menungguku di depan pintu apartemen papanya tanpa melakukan apa-apa. Kasihan melihat dia yang seperti ini. Akhirnya aku berkata,

“Lain kali jangan ngomong begitu lagi ya, karena ucapan adalah doa. Niatkan saja yang baik-baik. Misal kita nanti bisa ketemu, atau kamu mau liburan ke Boston. Nggak usah mikir yang aneh-aneh.”

“Iya, aku minta maaf.”

“Aku maafkan.” Kuraih tangannya dan meremas pelan. Terasa dingin.

Bagaimana bisa seorang Maira ternyata tidak sepercaya diri ini di kehidupan nyata? Akhirnya kucoba bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

“Kamu mau nggak kalau kuajak ke tempat biasa ngumpul bareng sepupu?”

“Di mana itu?”

“Dekat BKN.”

“Ngapain di sana?”

“Bisa sekalian makan sambil dengar musik batak.”

“Rame?”

“Kalau sore lumayan. Kalau siang biasanya penuh sama keluarga.”

“Berdua aja?”

“Iya, kita coba aja, tapi kalau kamu nggak nyaman kita bisa cari tempat lain.”

Dia mengangguk. “Besok aku yang traktir ya,”

Aku menggeleng tegas. “Biar aku yang bayar.”

“Abang udah berapa bulan nggak kerja.”

“Kamu meragukan kemampuanku untuk bayar makanan kamu? Lagian itu cuma untuk makan, berapa sih. Kalau kamu minta belanja baru mungkin aku nggak mampu. Itu juga mungkin, lho.”

Akhirnya dia tertawa. Kami tiba di depan rumah Mamanya. Belum apa-apa aku sudah mengerut. Rumah itu luas dan besar sekali. Pintu gerbang tinggi dibuka secara otomatis setelah Maira menghubungi seorang petugas. Mobilku masuk. Di garasi yang terbuka terlihat ada 4 mobil mewah. Jelas tampilan Maira selama ini terlalu sederhana. Baru teringat, ia memang tidak pernah menggunakan mobil murah. Seketika aku merasa terperosok ke dasar bumi. Apa kabarnya kami yang hanya

punya mobil kelas menengah?

“Mau mampir?” Maira menawarkan.

“Mama kamu ada?”

“Enggak, jam segini Mama belum pulang.”

“Kalau begitu lain kali saja.” tolakku.

Dia tersenyum dan langsung turun. Sementara aku kembali memutar mobil. Salahku karena selama ini tidak pernah mencari tahu siapa keluarganya sebenarnya.

Hari Minggu siang ternyata Mama dan Dyan ingin makan di rumah makan khas batak. Mau tidak mau kukabari Maira bahwa aku ke sana dengan mereka lalu menawari dia untuk ikut. Di luar dugaan, dia malah semangat dan bilang akan menyusul. Setelah tiba, aku segera mengirimkan lokasi. Suasana sangat ramai, terutama karena memang hampir bertepatan dengan jam makan siang. Kubiarkan Mama dan Dyan memesan sementara aku menunggu Maira di luar. Dia muncul 15 menit kemudian.

“Hai, sapaku.”

“Hai, Tante sama Dyan di mana?”

“Ada di dalam.”

Kami masuk bersama menuju meja yang

sudah ditempati Mama dan adikku. Setelah menyapa Maira duduk di sebelahku.

“Mama pesan semua menu. Takut Ilana nggak suka.”

“Terima kasih Tante.”

“Baju kalian kembaran.” Celetuk Dyan.

Maira hanya tersenyum. Aku mencomot satu buah ombus-ombus dan langsung memakan. Membiarkan Mama menjelaskan makanan satu per satu. Aku yakin Maira tidak akan terlalu suka. Karena kebanyakan berbumbu tajam. Benar saja, dia hanya makan daun ubi tumbuk dan ikan nila bakar dengan bumbu tombur. Itu saja wajahnya sudah berkeringat, mungkin karena kepedasan. Kubiarkan saja. Sementara aku memilih na niura. Ikan mas yang tidak di masak, melainkan dimarinasi dengan bumbu dan asam selama beberapa jam.

“Abangmu suka makan di sini.”

Maira hanya mengangguk. Sepertinya dia sudah lebih beradaptasi. Mungkin ini adalah hikmah dari pertengkaran terakhir kami. Dia sudah mulai bisa menerima kebersamaanku dengan keluarga. Selesai makan Maira ikut mobilku. Kami mengantar Mama dan Dyan terlebih dahulu.

“Mampir dulu Ilana.”

“Nanti aja Ma. Aku mau keluar dulu sebentar sama dia.” Aku menengahi.

“Ya sudah, hati-hati ya, bang.”

Aku mengangguk.

“Kamu mau ke mana sekarang?” tanyaku.

“Aku masih lapar.”

“Mau makan di mana?”

“Tempat favoritku aja, mau?”

“Boleh, kasih tahu alamatnya aja.”

Aku tahu tidak mudah untuk lidahnya beradaptasi dengan makanan kami. Namun, kuhargai usahanya untuk tetap makan. Ternyata yang dimaksud favorit bagi Maira adalah sebuah restoran italia. Kami segera menuju ke sana. Bangunannya memang seperti rumah-rumah di Italia. Bercat putih dengan dinding sedikit kasar. Begitu masuk aroma keju segera menguar. Kami naik ke lantai dua. Maira segera memesan. Aku hanya mengikuti saja, karena memang suka dengan makanan yang ditawarkan.

“Foto berdua yuk.” ajaknya.

“Di mana?”

“Di sini aja. Abang duduk dekat aku.”

Aku segera pindah ke sampingnya. Maira mengambil beberapa foto.

“Kujadikan *wallpaper* WA ya, Bang.”

“Yakin kamu?”

Dia mengangguk.

“Coba lihat?”

Dia mengangsurkan ponsel miliknya. Hasil foto kami ternyata bagus. “Kirimin aku, Maira.”

Begitu foto tersebut masuk, langsung kujadikan *wallpaper* ponsel.

“Lihat?”

Kuberikan kepadanya. Wajahnya segera memerah. Aku tahu dia senang. “Terima kasih sudah menemaniku selama abang di sini.”

“Sama-sama.”

“Abang berangkat kapan?”

“Hari Senin.”

“Aku akan kesepian lagi.”

“Aku janji akan terus menghubungi kamu.”

“Tadi malam aku bicara dengan Mama. Aku tanya, apa Mama mau kenalan sama Abang. Sayang Mama masih menolak.” ucapnya lesu.

“Jangan dipaksa. Aku berniat baik ke kamu. Biar nanti waktu yang membuktikan bahwa aku tidak semenakutkan yang mamamu pikirkan. Aku sayang sama kamu.”

“Aku tahu, abang sabar, ya.”

Aku mengganggu. Kami makan bersama. Senang bisa menghabiskan waktu dengannya. Kami berbincang tentang banyak hal. Rencananya setelah wisuda tahun depan dan juga tentang aku yang ingin bekerja di Amerika setelah lulus. Kutatap sekeliling, yang makan di sini jelas dari kalangan menengah atas. Kutatap Maira saat dia menyantap makanan. Aku akan merindukannya nanti.

“Berapa lama nanti kuliahnya, Bang?”

“Dua tahun, kuusahakan lulus tepat waktu. Harus langsung kerja dan nabung supaya bisa melamar kamu.” Kucoba bercanda karena wajahnya terlihat mendung.

“Aku akan coba bicara dengan Mama.”

“Terima kasih. Papa kamu kapan pulang?”

“Pertengahan September. Kalau Papa pulang aku jadi punya teman lagi.”

“Kalau boleh tahu, seperti apa hubunganmu dengan mamamu?”

“Kadang baik kadang enggak. Aku nggat terlalu paham tentang Mama. Mungkin karena kami jarang ketemu dan ngobrol bareng. Kalaupun di rumah, Mama selalu pulang malam dan berangkat pagi. Jadwal kami kadang tabrakan. Kalau perlu bicara baru buat janji. Mama sibuk dengan bisnis dan teman-

temannya. Setiap hari ada aja kegiatannya yang di-*upload* di Instagram, kecuali ketika bersama aku. Mama nggak suka aku dekat dengan Papa.”

“Kalau kamu punya masalah?”

“Kalau masalah biasa, aku lebih suka cerita ke Papa, sekarang ke abang. Mama akan tetap hadir kalau itu masalah besar, seperti kasusku waktu di kelab. Waktu itu Mama selalu mendampingi, tapi sekarang enggak lagi.”

Aku hanya mengangguk. Pahami bagaimana latar belakang keluarganya.

“Nanti sebelum berangkat, abang mau ke makam Mas Jason bareng aku?”

“Hari apa?”

“Sabtu.”

“Boleh, kamu tentukan waktunya.”

“Hari Minggunya abang ada acara keluarga?”

“Ada, kebetulan mereka kumpul di rumah kami, tapi kata Mama yang masak *bou-ku*.”

“Apa kita nggak bisa ketemu?”

“Pasti bisa, akan kuusahakan.”

Maira berusaha tersenyum. Aku tahu dia sedih. Jadi tidak tega meninggalkannya, tapi kalau aku tidak kuliah lagi, akan lebih sulit untuk bisa menikahinya. Ibunya pasti menetapkan standar yang tinggi untuk memilih menantu.

Mendapatkan Maira ternyata sesulit itu.

ILANA

Hari-hari menjelang keberangkatan Pit membuatku selalu berusaha untuk mencuri waktu supaya bisa bersamanya. Meski kadang hanya sekedar menjemputku di kampus. Aku menikmati kebersamaan kami. Satu hal yang kukagumi adalah dia selalu terlihat tenang. Bahkan di saat jalanan macet di mana setiap pengemudi tidak sabaran, Pit tetap sabar. Sepertinya dia hanya tidak sabar ketika menghadapiku sedang *badmood*. Selebihnya aman.

Yang menjadi keberuntungan adalah, dia juga bukan orang yang setiap saat protes dengan keadaan. Baginya hampir semua hal bisa ditoleransi. Kubayangkan ketika dia masih bekerja, pasti banyak perempuan yang suka. Bagaimana ceritanya kalau sudah di Amerika? Di sana banyak perempuan cantik dari berbagai negara. Pasti Pit jadi rebutan. Belum apa-apa aku sudah cemburu.

Tidak terasa Hari Sabtu tiba. Sesuai janji, kami mengunjungi makam masku. Kubeli

bunga segar berwarna biru sebelum ke sana. Ini adalah warna favorit masku. Hari masih pagi dan langit terlihat mendung. Rasa sesak itu kembali datang. Belum apa-apa air mataku sudah mengalir. Aku tahu bagaimana rasanya sendirian dan kesepian. Pit akan pergi lusa.

Dia meraih tanganku dan menggenggam erat, hingga kami tiba di makam. Kuletakkan bunga di vas.

“Kamu sering kemari?”

“Ya, kadang sama Papa. Mama selalu sendirian kalau kemari, tapi sepertinya minggu ini dia tidak datang. Ini bunga yang kubawa dua minggu yang lalu. Mama selalu membawa mawar.”

“Kamu masih kehilangan?”

Aku mengangguk, “Dulu kami dekat banget. Ke mana-mana selalu bareng. Dia sudah SMP dan aku masih SD, dia selalu menungguku supaya bisa pulang sekolah bareng.”

“Sepertinya kami seangkatan, tapi beda kelas. Aku masih ingat dia sering nunggu di lobi. Karena aku juga di sana nunggu Mama selesai mengajar atau mengerjakan sesuatu di ruang guru.”

“Kami melalui banyak hal yang tidak menyenangkan bersama-sama. Mas Jason

selalu mendampingi. Dia menjadi penjaga dan pembela di saat kedua orang tuaku tengah berjuang menjalani proses perceraian, kami diabaikan. Kalau menikah nanti, aku nggak kepingin ada perceraian. Sakit banget waktu itu. Kangen sama Papa, tapi nggak bisa sering ketemu. Padahal aku tahu kalau Papa lagi di Jakarta. Harus menunggu akhir minggu. Biasanya kalau sudah kesal, masku akan menghibur dan menemani tidur.”

Aku menangis semakin keras. Rasanya tidak ingin ada perpisahan. Pit pindah ke sampingku kemudian memeluk bahu. Kutumpahkan segala rasa sedih dan khawatir. Aku takut kehilangan sekali lagi.

“Aku nggak kepingin kamu pergi.” Akhirnya aku mengeluarkan sesak yang beberapa hari terakhir tersimpan.

Bab 49

ILANA

Hari keberangkatan Pit akhirnya tiba. Meski enggan, aku ikut mengantarnya ke bandara bersama Mrs. Nafa dan Dyan. Sedikit kikuk sebenarnya. Karena aku harus tahu diri bahwa posisi mereka jauh lebih dekat daripada aku. Namun, seperti biasa, Pit mampu membuat semua menjadi lebih mudah. Ia mengajak kami berkumpul



di sebuah café sebelum terbang. Aku dan dia duduk berdampingan. Beruntung keluarganya tidak menatap miring ke arahku. Seperti semuanya adalah hal biasa. Membuatku merasa tetap nyaman.

Sesaat sebelum berangkat, ia memeluk kami satu persatu. Yang pertama mamanya. Mrs. Nafa menangis. Pit sampai harus mengusap airmata ibunya berkali-kali untuk menenangkan. Dilanjutkan dengan aku. Saat itulah ia berbisik,

“Jaga diri, jaga kesehatan. Kalau ada apa-apa telepon aku atau hubungi Dyan. Kamu nggak sendirian lagi sekarang. Sese kali main ke rumah atau ajak ketemuan di luar.”

Aku hanya mengangguk. Pada Dyan ia juga menitipkan pesan yang sama. Untuk menjagaku dan mamanya. Aku seolah disadarkan bahwa Pit memang sudah lebih dewasa daripada aku dan *family man*. Ia tidak mengabaikan salah satu dari kami. Baginya kami semua sama pentingnya. Ia masuk sendiri ke dalam ruangan setelah melambaikan tangan. Lama Mrs. Nafa termenung sambil sese kali menghapus air mata. Kami membiarkan karena paham akan perasaannya.

Aku dan Dyan akhirnya menggandeng tangannya menuju mobil. Kebetulan kami menggunakan mobilku. Saat itulah beberapa

orang datang mendekat.

“Kak Ilana, ya,”

“Iya,”

“Boleh foto bareng?”

Kulepaskan sebentar tangan Mrs. Nafa baru kemudian melayani permintaan mereka untuk berfoto. Beberapa orang di sekitar kami akhirnya ikut bergabung. Beruntung mobilku sudah datang.

“Permisi ya, mobil saya sudah datang.” Kucoba untuk bersikap ramah dan sedikit menjauh dari kerumunan.

“Yang tadi siapa, Kak Ilana?” tanya salah satu dari mereka.

Aku hanya tersenyum, tanpa menjawab. Kami masuk ke dalam mobil.

“Maaf tante, tadi ada gangguan sedikit.”

“Nggak apa-apa. Itu bagian dari pekerjaan kamu. Memang harus ramah, kan?”

Aku hanya mengangguk. Sepanjang perjalanan kami lebih banyak diam. Kuantar mereka terlebih dahulu. Saat akan turun, kembali Mrs. Nafa mengingatkan,

“Sering main kemari ya, Ilana. Jangan sungkan. Ada Dyan juga. Sore tante pasti sudah ada di rumah.”

“Iya, Tan.”

“Kak Ilana, aku minta nomornya, dong?”
tanya Dyan.

Kami segera bertukar nomor. Hingga akhirnya aku pamit. Setelah masuk mobil barulah aku menangis sendirian. Air mata yang sejak tadi kutahan akhirnya tumpah. Sedih sekali. Kutatap kembali foto-foto kebersamaan kami. Apakah aku sanggup berjauhan setelah sekian lama dengannya? Dua tahun bukan waktu yang sebentar. Kututup mata. Saat ini Pit pasti sudah terbang. Apakah dia juga kehilangan? Meski sudah menyiapkan diri untuk hari ini, ternyata semua tidak semudah yang kusangka.

Mungkin hal ini terjadi karena sudah sebulan lebih kami hampir selalu bertemu. Aku menemukan sosok yang sanggup membuatku merasa nyaman. Semenyenangkan itu kehadirannya untukku. Aku berpikir, nanti kalau tidak bisa menahan rindu, aku akan ke sana. Bodo amat orang mau bilang apa.

JORDAN

Aku dijemput di bandara Logan oleh seorang teman lama. Kebetulan dulu kami belajar di

kampus yang sama saat di Jakarta. Namanya Aris. Teman berbagi apartemennya ada yang pulang bulan lalu karena sudah selesai kuliah. Kami akan tinggal di apartemen murah yang dikhususkan untuk pelajar dan mahasiswa. Menurutnya aku beruntung bisa belajar di sini. Karena Boston University yang biasa kami sebut BU berada di tengah kota. Sehingga akses ke mana-mana lumayan mudah.

Kami tiba di depan sebuah hunian berlantai lima yang akan menjadi tempat tinggalku selama dua tahun ke depan. Kuturunkan koper besar dari dalam taksi. Aris membantu mengangkat ke lantai dua. Di sana sudah ada dua orang yang menyambut.

“Ronny,”

“Danu,”

Mereka memperkenalkan diri sambil menjabat tanganku.

“Saya Jordan.”

“Dari mana, Mas?”

“Saya dari Jakarta, tapi aslinya Medan.”

“Waduh kalau begitu saya panggil abanglah. Saya dari Medan juga.” ucap Ronny yang kutebak keturunan *Chinesse*.

“Sudah kenalannya nanti aja. Bang Jordan

masih capek. Pasti dia mau tidur dulu.”

“Okay, kami udah masak, Bang. Nanti abang tinggal makan aja.”

Aku mengangguk. Aris mengantarku ke kamar. Lumayan luas daripada saat tinggal di Jepang. Kami membayar sewa US\$1.250 per bulan. Lumayan mahal memang. Namun, menurut teman yang pernah kuliah di sini, itu sudah cukup murah. Lelah selama perjalanan aku langsung mandi. Cuaca di sini cukup panas. Karena memang sedang musimnya. Selesai mandi kukirim foto kepada Mama dan Maira, tetapi kusampaikan bahwa aku ingin tidur dulu karena mengalami *jetlag*.

Ada perbedaan waktu sebelas jam dengan Jakarta. Kuhitung sekarang sudah pukul satu siang, berarti di sana sudah jam 12 malam. Tidak butuh waktu lama, aku tertidur.

Kembali tinggal di negeri orang membuatku harus beradaptasi sekali lagi. Di sini ratusan ribu pelajar dari seluruh dunia menimba ilmu. Banyak juga yang berasal dari Indonesia. Karena ada beberapa kampus ternama selain BU yakni Harvard dan MIT. Sehingga tidak mengherankan, kemanapun pergipastibertemu

dengan wajah-wajah khas dari berbagai negara. Aku banyak dibantu oleh mahasiswa Indonesia terutama yang tinggal di sekitar apartemen.

Tidak sulit bagiku untuk beradaptasi. Karena ada beberapa dari kami yang beragama Islam, maka kami memasak makanan halal. Sama seperti ketika tinggal di Tokyo. Yang membuatku khawatir justru Maira. Bisa-bisanya dia masih menangis ketika ditelepon. Dia juga jadi sering mengirimkan foto terbaru. Aku yang pada dasarnya tidak suka melakukan hal tersebut akhirnya ikut-ikutan supaya dia sedikit merasa terhibur.

Kadang memang aneh melihat perempuan. Entah mungkin karena pengalamanku hanya dengan Maira. Ia benar-benar merasa kehilangan. Meski tidak menghubungi setiap saat. Ia juga paham dengan kesibukanku di kampus. Aku segera bergabung dengan teman-teman alumni ketika kuliah di Jakarta. Kami banyak bertukar informasi. Sejauh ini tidak ada masalah dengan kuliahku.

Di rumah juga teman-teman santai semua. Kami sering berkumpul di ruang tengah. Sepertinya kami semua memang tidak terlalu tertarik berkegiatan di luar. Mungkin karena sama-sama mahasiswa penerima beasiswa, jadi lebih fokus dengan kelulusan. Tidak punya

banyak uang untuk dihambur-hamburkan.

Malam ini, aku memesan mie ayam pada sekelompok mahasiswa yang berjualan makanan saat akhir pekan. Semua dilakukan diam-diam karena takut pada aturan pemerintah setempat. Kalau ketahuan katanya bisa-bisa makanan itu dibuang semua. Karena itu mereka menentukan titik untuk menjemput. Rindu pada makanan tanah air, akhirnya kupesan seporsi dengan harga US\$13. Lumayan mahal sebenarnya. Aku makan di ruang tengah. Maira yang kebetulan baru selesai menghadiri sebuah acara tiba-tiba menghubungi.

“Abang lagi ngapain?”

“Makan mie ayam.” Kutunjukkan padanya isi mangkok.

“Enak?”

“Lumayan, pengobat rindu sama masakan abang-abang pinggir jalan yang sering kubeli waktu habis les dulu. Ini mie yang paling mahal kumakan.” Ujarku lalu menyebutkan harganya.

Maira tertawa keras. *“Tahu begitu kutraktir abang waktu di Jakarta.”*

“Nggak apa-apa, ini bisa jadi pengalaman baru untukku. Kamu lagi ngapain?”

“Aku lagi nginap di rumah Mama. Sejak Papa pulang aku nginap di apartemen terus. Mama

protes. Hari Sabtu nanti aku janji sama Dyan. Kami mau ke mal bareng."

"Semoga kalian bisa jadi teman."

"Pastilah Bang."

Kami masih berbincang sampai hampir satu jam. Hingga kemudian dia pamit karena mau olahraga. Ternyata Aris mengintip dari belakang.

"Ngapain kamu?"

"Itu pacar abang?"

"Iya, kenapa?"

"Dia Ilana, 'kan? Yang model itu?"

"Iya,"

"Ya ampun Bang. Danu ngefans banget sama dia. Kemarin sampai nyari-nyari kabar apa Ilana sudah punya pacar. Ternyata pacarnya malah serumah sama dia."

Kami sama-sama tertawa.

"Hubungan kalian memang tidak di-*publish*, bang?"

"Aku nggak suka dengan media."

"Kalau nanti dia ke sini kabarin ya, aku kepingin foto bareng."

Aku hanya mengangguk. Sebenarnya yakin kalau Maira tidak lama lagi akan kemari. Dia

sudah mengatakan itu. Menunggu Papanya libur. Padahal baru dua bulan aku di sini.

ILANA

Tidak terasa abang sudah hampir enam bulan kuliah di Boston. Dan selama itu pula kuhabiskan waktu sendirian. Berusaha menyibukkan diri dengan banyak kegiatan supaya tidak bosan. Meski kadang tetap ingat padanya. Entah kenapa sulit sekali melupakannya. Mungkin benar kata orang. Ketika kita menemukan cinta, maka sulit untuk berpaling ke lain hati. Aku tidak pernah tertarik pada pria mana pun lagi. Karena itu selalu menjaga diri dan pertemanan.

Aku jarang ikut *party*, kecuali memang undangan dari orang-orang penting di dunia fashion. Kalau hanya acara ulang tahun, sebisa mungkin kuhindari. Jika terpaksa, maka hanya berada di sana sekitar setengah jam. Tidak nyaman berada di bawah tatapan para pria yang menginginkan perempuan sepertiku. Banyak yang menghubungi secara pribadi. Mengajak makan malam atau sekedar minum. Semua kutolak dengan halus. Sadar bahwa ada kepercayaan abang yang harus kujaga. Beberapa

teman kerap menggodaku karena tidak pernah terlihat datang bersama pasangan. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh bagiku.

Sampai sekarang aku masih betah menunggunya pulang. Sebuah keberuntungan tiba-tiba datang ketika aku baru saja selesai wisuda. Ada tawaran untuk bekerja sebagai model untuk sebuah perusahaan perhiasan yang berpusat di Prancis. Tentu saja aku menerima dengan senang hati.

Tante Widi berperan banyak untuk menjadikanku perwakilan dari Indonesia. Kemarin saat *launching* di Bali, aku bertemu Justin dan juga kekasih barunya, Amber. Kami sempat bertegur sapa, tetapi dia segera menjauh. Mungkin malu karena pernah melecehkanku. Mengatakan bahwa aku bukan siapa-siapa tanpa dia. Waktu kini bisa membuktikan, tanpa *gimmick* murahan aku tetap bisa bertahan. Apa jadinya hidupku kalau waktu itu menerima tawarannya?

Sekali lagi aku beruntung karena dikelilingi orang-orang yang mendukung untuk tidak terlibat hal-hal yang kelak kusesali. Sekarang aku sudah bisa menunjukkan, bahwa berkarier di dunia yang penuh glamour seperti ini tetap bisa membuatku dihargai karena prestasi. Saat ini aku sudah mendaftar S-2 untuk jurusan

filosofat. Aku merasa masih haus akan ilmu. Mungkin pemikiranku terkontaminasi dari abang. Kami sering berdiskusi tentang banyak hal. Entah itu pergerakan saham, bisnis, *marketing* dan banyak lagi. Bukan hanya sekedar bertanya tentang kabar dan hal receh yang biasa dilakukan pasangan.

novel_lengkap

Bab 50

ILANA

Sudah hampir larut malam ketika aku menyelesaikan tugas pada acara penjualan berlian. Kebetulan dilaksanakan secara privat di sebuah hotel berbintang dengan mengundang banyak sekali sosialita Indonesia. Aku hadir sebagai *Brand Ambassador*, dan memamerkan perhiasan terbaik di antara para tamu. Melihat harganya



sebenarnya cukup membuatku terhenyak. Hanya orang-orang terpilih yang sanggup membeli.

Begitu perhiasan yang kukenakan dilepas oleh pihak penyelenggara, aku segera keluar. Sheine yang sudah kembali bekerja padaku segera mendekati.

“Mbak, aku dapat pesan dari ajudannya Pak Lukman Anggara. Yang Wamen itu.”

“Kenapa lagi? Bukannya ibunya tadi ikut acara?”

“Iya,”

“Kamu sudah tahu apa yang harus kamu lakukan, ‘kan?”

“Beliau minta waktu untuk bertemu sebentar saja.”

Kuembuskan nafas panjang. “Orang itu nggak ada capeknya. Katakan aku ada pekerjaan besok pagi.”

“Hanya lima menit katanya.”

“Di mana?”

“Penthouse. Keluarganya menginap di sana.”

Ini benar-benar gila. Aku mengenal Pak Lukman. Beberapa kali kami bertemu saat ada acara. Aku tahu dia seorang duda. Istrinya

meninggal ketika melahirkan putri sulungnya.

“Sampaikan saja, aku menolak karena memang waktunya tidak tepat. Besok pagi aku sudah harus ke bandara.”

Kubiarkan Sheine membalas pesan dari ajudan Pak Lukman. Aku sendiri memilih langsung turun bersama Litha. Sheine mengekori dari belakang.

“Mbak, beliau menunggu di lobi.”

“Apa-apaan dia!?” teriakku gusar. Beruntung hanya ada kami di dalam lift. Sudah tepat keputusanku untuk pulang ke rumah.

“Sebentar saja katanya. Mbak aku nggak berani menolak pejabat sekelas Wamen. Takut nanti mbak kenapa-kenapa.”

Kugelengkan kepala. Apa dia tidak tahu kalau lobi itu adalah tempat umum? Semua orang bisa melihat kami. Saat keluar dari *lift* ajudannya sudah menunggu. Kuikuti langkahnya daripada harus bertemu di penthouse. Aku tahu siapa keluarganya. Mereka memiliki partai yang pengikutnya cukup banyak. Juga pengusaha di berbagai bidang. Sosok menantu yang sangat diidam-idamkan Mama.

Langkah kami berhenti di sebuah sudut. Kuanggukkan kepala. Dia masih mengenakan kemeja batik dan celana panjang hitam. Aku

bisa merasakan kharismanya. Ajudannya segera meninggalkan kami lalu duduk di sebuah sudut. Kedua asistenku ikut-ikutan menjauh. Waktu hampir menunjukkan pukul 12 malam. Pak Lukman menyilangkan kakinya.

“Susah sekali mau bertemu dengan kamu.” Suaranya terdengar halus, sama seperti ketika di depan televisi. Namun, ada nada kecewa yang tersembunyi di sana.

“Maaf saya lumayan sibuk, Pak.”

“Jangan panggil Pak dong, kalau kita lagi berdua. Panggil Mas saja. Saya biasa dipanggil seperti itu di keluarga.”

“Baik Mas.”

“Begitu kedengarannya lebih enak. Saya sudah sering melihat kamu atau mendengar orang membicarakan kamu. Semuanya sangat positif.”

“Terima kasih Mas.”

“Kalau ada waktu, saya ingin makan siang dengan kamu. Selama ini orang-orang di sekitar kamu selalu menolak tawaran saya.”

“Kebetulan memang saya sangat sibuk. Kemarin baru selesai S-1. Dan sekarang ada beberapa *brand* yang menggunakan jasa saya sehingga sudah terikat kontrak.”

“Saya tidak meminta banyak. Jujur saya ingin mengenal kamu lebih dekat.”

“Maaf, saya sudah punya kekasih.” Kuputuskan untuk jujur karena tidak ingin memberikan harapan lebih. Supaya di juga sadar bahwa keinginannya itu sia-sia.

“Saya bukan orang yang menerima penolakan begitu saja. Saya tahu kamu masih sendiri. Jangan memberikan alasan klise seperti itu. Saya tidak terburu-buru. Santai saja, kita masih punya banyak waktu.”

Ternyata dugaanku salah! “Saya serius Mas. Pacar saya sedang kuliah di Boston.”

“Di mana? Harvard? MIT?”

“BU,”

Diatertawaseakan melecehkan. “Perempuan dengan kualitas seperti kamu masa sih, cuma punya kekasih yang belajar di BU? Saya tidak yakin selera kamu serendah itu. Sudahlah, saya tidak ingin mendengarkan alasan kamu lagi. Jangan membohongi saya Ilana. Saya suka dengan caramu membentengi diri. Membuat nilai kamu bertambah di mata saya.”

“Saya tidak berbohong Mas.”

“Mama kamu saja bilang kamu belum punya pacar. Belum ada seorang pun yang dikenalkan padanya. Katakan kalau itu salah.”

What!? Apa maksudnya bertanya pada Mama? Aku sama sekali tidak berminat menceritakan urusan pribadiku pada orang ini.

“Maaf Mas, saya sudah sangat lelah mengisi acara sejak tadi pagi. Saya mau beristirahat dulu, besok pagi harus ke Surabaya.”

“Kalau begitu kita sama, saya juga akan ada acara sekaligus mengantar ibu saya pulang. Kita bisa naik pesawat bareng. Asisten saya akan mengurus semua. Dan saya tidak menerima penolakan Ilana.”

Kucoba tersenyum meski sangat sulit. Dengan posisinya saat ini, pria di depanku bisa melakukan apa saja. Aku harus berhati-hati. Apalagi dia sudah melibatkan Mama.

“Saya sangat menghargai tawaran Mas Lukman, tetapi sekali lagi saya minta maaf, rasanya saya akan berangkat dengan tim sesuai jadwal. Terima kasih atas pembicaraan kita malam ini. Saya pamit.”

Aku segera bangkit. Pak Lukman ikut berdiri sambil mengulurkan tangannya. Dia menatapku intens dengan ekspresi yang sulit diartikan.

“Waktu yang akan menjawab harapan saya Ilana. Semoga kamu tidak lagi menghindar.”

Aku hanya tersenyum sopan sambil

melepaskan genggamannya tangannya. Aku berlalu dan tidak menoleh lagi. Pak Lukman bukan pria yang mudah menyerah. Ada sedikit kekhawatiran dalam hatiku. Sheine dan Litha mengiringi langkahku. Kami semua diam.

“Pulang ke mana, Mbak?” tanya Pak Rahmat.

“Ke rumah Mama saja, Pak.”

Aku harus bicara dengan Mama. Ada banyak hal yang ingin kubicarakan terutama mengenai ia yang memberikan lampu hijau pada Pak Lukman. Hampir satu jam kemudian aku baru tiba di rumah. Ternyata mobil Mama masih panas. Yang artinya dia juga baru pulang. Kubiarkan asisten pribadiku langsung ke kamar masing-masing.

Sesampai di kamar aku langsung mengempaskan tubuh ke ranjang. Kucari nomor Papa. Kutulis pesan,

Me :

Pa, aku mau bicara. Penting!

Semoga Papa masih di mess dan bisa segera membalas pesanku. Rasa kesal dan marah bercampur menjadi satu. Sepertinya aku harus beradu argumentasi lagi dengan Mama. Tidak

bisa tidur lagi, kupilih beberapa pakaian untuk acara di luar kota. Kami akan berangkat pukul 4 pagi dari rumah. Kubersihkan wajah dan menyisir rambut. Tubuhku sudah sangat lelah. Sebenarnya takut tidak bisa tampil maksimal hari ini. Karena itu kuambil beberapa vitamin untuk persediaan setelah sarapan nanti.

Setelah kembali berbaring kuhubungi Pit.

"Ya, sayang? Kenapa belum tidur?"

Akhir-akhir ini dia sering memanggilku dengan kata sayang. "Ada sedikit masalah."

"Pekerjaan kamu?"

"Bukan, ada yang lagi ngejar aku. Dia ngedeketin Mama."

"Siapa?"

"Lukman Anggara."

"Yang Wamen itu, bukan?"

"Iya, abang tahu?"

"Pernah dengar namanya. Kemarin waktu kunjungan ke sini dia sempat nemuin perwakilan mahasiswa, di MIT. Apa yang dia lakukan?"

"Memaksa aku menemuinya. Dan dia bilang mau mendekati."

"Kamu jawab apa?"

"Sudah punya pacar, tapi dia nggak percaya."

“Kamu merasa terganggu?”

“Sangat. Aku akan berusaha menjauh. Semoga dia sadar kalau aku nggak suka sama dia.”

“Aku percaya kamu.”

“Terima kasih. Aku jadi kepingin ngasih tahu semua orang kalau sudah punya pacar. Di sana ada yang tahu kalau aku pacar, abang?”

“Hanya teman satu apartemen. Di sini kami tidak terlalu mencampuri urusan pribadi.”

“Syukur, deh. Jujur sebenarnya aku takut sama dia. Aku tahu bagaimana keluarganya. Mereka bisa melakukan banyak hal untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.”

“Kamu takut?”

“Sedikit. Makanya aku mau bicara dengan Papa.”

“Apa yang bisa abang bantu?”

“Jujur aku kepingin kita tunangan dulu. Supaya ada ikatan.”

“Mama kamu belum setuju.”

“Mama nggak akan setuju, kecuali yang mau sama aku sekelas Pak Lukman. Hanya saja aku yang nggak suka tipe seperti dia. Aku nggak suka sama politikus. Makin lama makin aneh sifatnya nanti. Aku kenal beberapa dari mereka.

Janji manis doang, seperti ketika kampanye. Pembuktiannya nggak ada.”

“Hati-hatiya, kalau mau keluar. Selalu bersama dengan orang yang kamu percayai. Jangan lengah.”

“Pasti, aku akan berusaha untuk menjaga diri dan menghindar. Abang sudah selesai kuliah?”

“Sudah, ini sudah sampai di apartemen. Tinggal ngerjain tugas.”

“Aku siap-siap dulu. Mau ke bandara.”

“Hati-hati di jalan. Curi waktu untuk tidur.”

“Pasti. I love you Bang.”

“I love you too sayang.”

Kuletakkan ponsel lalu bersiap mengganti pakaian. Sheine dan Litha mengetuk pintu kamar. Kubiarkan mereka masuk.

“Kopernya sudah diisi Mbak?”

“Sudah Lith, kamu bawa turun aja.”

Selesai bersiap aku turun. Terdengar pintu kamar Mama terbuka. Mama keluar dengan mata yang masih mengantuk.

“Kamu mau ke mana?”

“Surabaya.”

“Pak Lukman sudah menemui kamu?”

“Sudah tadi malam.”

“Apa kesan kamu?” tanya Mama penasaran.

“Tidak ada. Dan kuharap Mama jangan lagi menjodohkan atau melakukan apa pun untuk memutuskan hubunganku dengan Jordan.”

“Apa yang bisa kamu harapkan darinya? Jangan sampai dia hanya menumpang hidup sama kamu nanti. Memanfaatkan nama besarmu untuk mendapatkan pekerjaan. Carilah laki-laki yang bisa memberikan kamu lebih.”

“Apa Papa dulu Papa memanfaatkan hubungan kalian untuk mencari pekerjaan? Enggak, kan? Atau Papa pernah menumpang hidup sama Mama? Setahuku enggak. Papa punya uang sendiri untuk menghidupi kami.”

“Kenapa sih, kamu susah dinasehati? Mama nggak mau kamu menyesal. Lukman itu calon yang paling potensial. Dia nggak akan membuat kamu jatuh miskin dan kelaparan.”

“Mama bukan Tuhan yang bisa menentukan kehidupan seseorang di masa depan. Untuk saat ini Lukman memang memiliki segalanya. Tapi besok atau lusa siapa yang tahu? Aku tidak suka Mama jodoh-jodohin seperti ini. Aku sudah menentukan pilihan. Tolong hargai. Tidak usah juga melakukan pertemuan dengannya di luar sana untuk memberi harapan. Mama hanya

akan memermalukan diri sendiri.”

“Kamu jangan kurang ajar menasehati Mama. Kamu tidak pernah tahu betapa menyesalnya Mama menikah dengan Papa kamu!”

“Sayangnya nilai hidup yang kita anut berbeda, Ma. Aku tidak mencari seseorang yang kaya. Yang penting laki-laki itu bisa bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan keluarganya. Lagipula dia bukan laki-laki pengangguran yang meminta bantuan keuangan dariku. Dia bahkan nggak pernah meminta uangku!”

“Lalu apakah dia pernah memberimu sesuatu?”

Aku terdiam. Mama tahu bagaimana cara yang paling tepat untuk menyakitiku. Kutatap Mama dengan raut kemenangannya.

Kupelankan suaraku, paham tidak akan pernah menang berargumentasi dengannya. “Mama tahu apa yang dia berikan? Rasa dicintai, diperhatikan, disayang dan dilindungi. Dia menjagaku sama seperti yang pernah Mas Jason lakukan. Dan aku tidak butuh apa pun lagi untuk melanjutkan hidup. Aku bisa bangkit dari rasa kehilangan yang sangat menyakitkan. Buat Mama mungkin terdengar klise, karena selama ini Mama selalu menghitung untung

dan rugi. Aku tahu bagaimana rasanya bangkit dari keterpurukan Ma. Dan itu karena Jordan.”

Mama mematung.

novel_lengkap

Bab 51

ILANA

Kutinggalkan Mama di ruang tamu dengan perasaan kesal. Kapan sih, Mama mau berubah dan memahami keinginan anaknya? Sebenarnya tidak akan ada masalah kalau Mama berani jujur pada Pak Lukman. Aku tahu Mama sangat tidak suka pada Jordan, tapi bukan begitu caranya. Lalu kenapa dia dulu nekat menikah dengan Papa padahal sudah



dilarang eyang? Kalau Mama tidak memberi sinyal, tidak mungkin Pak Lukman bisa seberani itu.

Aku tidak suka padanya. Dia memang tidak pernah terlibat skandal apa pun. Menurut banyak orang dia juga baik dan bukan pria yang suka pergi ke klub dan tempat hiburan lainnya. Namun, tetap saja aku tidak bisa menyukainya. Aku tidak suka ketika dia tampil dalam acara debat di televisi saling menjelekkkan. Sikap sinisnya ketika melihat lawan politiknya kalah. Dengan mudahnya memberikan statemen di depan publik tanpa menguasai permasalahan yang sebenarnya. Bagaimana ketika ada sebuah bencana dia tampil berbicara paling depan, tetapi selalu membawa serombongan wartawan. Aku tidak bisa hidup dalam keadaan seperti itu. Biarlah perempuan lain yang mendampinginya, asal bukan aku.

Setiba di Surabaya barulah Papa menelepon. Kuceritakan apa yang terjadi semalam dan tadi pagi.

“Adik beneran nggak suka sama dia, kan?”

“Buat adik Bang Jordan masih yang terbaik.”

“Nanti Papa akan berusaha bicara dengan mamamu. Sebaiknya tidak usah berdebat dengan mamamu dulu. Nanti kita bicarakan pelan-pelan.”

“Kalau menurut Papa bagaimana?”

“Yang menjalani nanti kamu. Pada satu sisi mamamu benar, karena melihat dari latar belakang keluarga Lukman. Mereka sudah mapan, artinya kamu juga tidak akan hidup susah. Tapi semua tergantung kamu, pilihlah yang membuat kamu bahagia. Jadi tidak akan ada penyesalan nanti. Menikah dengan politisi tidaklah mudah. Bisa saja suatu saat nanti dia akan tersandung kasus atau sebagainya. Kamu harus siap untuk tetap mendampingi. Tidak semua orang sanggup menerima itu.”

“Aku lebih suka hidup seperti Papa. Capek kalau ketemu sama laki-laki seperti dia. Bukan rahasia kalau banyak dari mereka yang punya perempuan lain di luar rumah. Dan semua orang seolah menerima keadaan seperti itu.”

“Karena itu kamu memilih Jordan?”

Akhirnya aku bisa tersenyum. “Iya. Papanya juga cuma punya satu istri. Keluarga besarnya juga setahuiku seperti itu. Kuharap nanti aku juga menjadi satu-satunya. Aku nggak suka berbagi.”

“Semoga apa yang kamu harapkan bisa jadi kenyataan. Papa lihat juga Jordan orangnya serius dan tanggung jawab. Beberapa kali dia menghubungi Papa sekedar menanyakan kabar.

Laki-laki yang seperti itu biasanya serius dalam menjalani hubungan. Dia bukan hanya mencintai kamu, tapi juga keluargamu.”

“Terima kasih Papa sudah mendukungku.”

“Pesan Papa, berhati-hatilah bicara dengan mamamu. Kadang dia sangat sensitif.”

“Iya, aku janji.”

Senang rasanya bisa bicara dengan Papa. Aku jadi semakin yakin dengan pilihanku. Mungkin Lukman baik, tetapi jelas dia bukan untukku. Siang harinya aku menghadiri acara pembukaan sebuah gerai perhiasan di sebuah mal besar. Dilanjutkan dengan pertemuan dengan beberapa kelompok arisan sosialita di sebuah hotel. Meski mengantuk aku berusaha untuk tetap menjaga penampilan di muka umum.

Begitu acara selesai aku keluar dari ruangan. Sebenarnya berencana untuk langsung beristirahat. Namun, di luar dugaan aku bertemu dengan Ibu Retta—Ibu Pak Lukman. Sepertinya ia sengaja menungguku di sini. Ia tidak sendiri, melainkan bersama beberapa teman-temannya.

“Selamat sore Ilana.”

“Selamat sore, Ibu. Tadi hadir di acara juga?”
balasku sambil sedikit membungkukkan tubuh.

“Iya, kebetulan dapat undangan lagi. Kamu menginap di sini?”

“Tidak Ibu, malam ini saya sudah harus kembali ke Jakarta.”

“Wah, sayang ya, padahal Ibu mau ajak kamu jalan-jalan.”

“Sudah panggil ibu aja. Kalau calon menantu memang harus begitu ya,” Celetuk salah seorang temannya.

Lalu aku harus memanggil apa? Dia adalah ibu dari Pak Wamen. Aku masih paham bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak mungkin kupanggil tante, karena kami sama sekali tidak kenal dekat.

“Lukman juga sedang bertugas di sini, tapi dia menginap di rumah. Apa kalian janjian?”

“Sama sekali tidak, kebetulan saja sudah jadwal saya, Bu.”

“Nggak usah sungkan Ilana. Ibu senang bisa ketemu kamu di sini. Selama ini sering lihat di televisi. Ternyata aslinya cantik sekali.”

“Terima kasih Ibu.” Aku langsung merasa jengah. Harus bagaimana mengatakan kalau aku tidak bisa sesuai yang diharapkannya.

“Lain kali kalau kemari kabari saja. Nanti Ibu bisa minta supir untuk menjemput supaya

kita bisa ngobrol lama.”

Aku hanya mengangguk sambil berusaha tersenyum. Sebenarnya ingin mengatakan bahwa aku tidak ada hubungan dengan putranya, tapi mengingat ada orang lain bersama kami, jelas itu tidak mungkin.

“Maaf Bu, saya harus segera bersiap. Mau langsung pulang ke Jakarta.”

“Oh iya, jangan lupa kabari Ibu kalau kamu kemari lagi.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Perempuan cantik yang selalu tampil berkerudung itu mengulurkan tangan. Mau tidak mau aku menyambut dan meletakkan di pipiku. Sebagaimana lazimnya bersalaman dengan orang yang dihormati di keluarga Mama.

“Waduh, sudah cantik, sopan dan lembut juga. Pantas Lukman suka.” Kembali terdengar celetukan.

Aku buru-buru mundur. “Kalau begitu saya permisi dulu, Bu.”

“Hati-hati di jalan.”

Berlalu dari hadapannya membuat nafasku terasa lebih lega. Gila saja, apa sebenarnya yang terjadi di belakangku? Kenapa semua orang jadi seakan menggiringku menuju Lukman? Kutatap lurus ke depan agar tidak menabrak orang. Litha

dan Sheine terburu-buru mengiringi langkahku. Di depan lobi mobil yang menjemput sudah datang.

“Mbak, setelah ini kita langsung ke bandara?”

“Iya Sheine. Kita akan menginap di apartemen Papa.”

Semua mengangguk. Aku tidak ingin lebih lama lagi di kota ini. Kuhubungi Mbak Ocha, manajerku.

“Mbak, kapan saya punya waktu luang cukup lama?”

“Kenapa?”

“Mau liburan sekitar dua minggu.”

“Nanti coba saya cek.”

“Kabari ya, Mbak.”

Aku sudah lelah seperti ini.

Dua minggu berikutnya kehidupanku semakin terasa membingungkan. Beberapa teman mulai berubah sikap. Mereka tersenyum lebar dan menyapa ketika bertemu denganku. Padahal sebelumnya tidak seperti itu. Aku tahu alasannya, yakni isu kedekatanku dengan Lukman semakin berembus kencang. Hanya

saja media sedikit membatasi, mungkin karena posisinya sekarang. Atau pengaruhnya yang cukup besar karena keluarga besar mereka menguasai sejumlah media cetak dan *online*.

Malam ini aku harus menghadiri sebuah undangan pernikahan. Putri dari seorang pejabat tinggi di BI. Kebetulan aku merupakan kenalan dari pengantin wanita. Awalnya Mama mengajak pergi bareng, tapi segera kutolak dengan halus. Tidak ingin membicarakan tentang Lukman. Yang menjadi kejutan adalah, Lukman sudah menunggu di lobi saat aku baru turun dari mobil.

Seperti biasa beberapa orang ajudan mengeilinginya. Ia terlihat berdiri sambil menerima permintaan swafoto bersama para tamu undangan. Sikapnya memang terkesan *humble*. Beberapa orang segera menggoda, termasuk para awak media yang biasa mengikuti ke mana pun ia pergi.

“Bu Ilana sudah datang. Kenapa tadi nggak barengan aja tadi berangkatnya, Pak?”

“Kami punya jadwal yang berbeda.” balasnya santai.

Jadwal berbeda? Ngarang aja! Sampai saat ini kami tidak pernah bertukar kabar dan aku tidak pernah membalas panggilan serta pesannya.

Yang kulakukan hanya sebatas menghormati para pejabat publik. Pertanyaannya kenapa kami bisa tiba dalam waktu yang hampir bersamaan? Jadi curiga pada asisten pribadiku. Bukankah mereka yang selalu tahu kegiatanku setiap saat? Tidak mungkin ajudannya memata-matai kegiatanku. Sepertinya aku harus mulai berhati-hati.

Tanpa basa basi, Lukman mengiringi langkahku. Aku tidak mungkin protes karena ini tempat umum. Namun, jujur aku merasa sangat tidak nyaman. Meski sebenarnya ini adalah pertama kali ia melakukan itu. Kami masuk ke dalam antrian. Menunggu para asisten dan ajudan men-*scan* barcode undangan. Seorang panitia segera mengarahkan ke tempat yang kosong. Kini aku mendapatkan akses sama seperti para petinggi di negara ini. Begitu selesai rombongan kami segera diminta memasuki ruangan.

Kuembuskan nafas kesal. Tidak ada yang melepaskan kami sehingga tanpa basa-basi segera digiring untuk memasuki pentas dan berfoto bersama. Dalam hati aku takut. Bagaimana kalau keluarga abang mendengar kabar ini? Sepertinya aku harus meluruskan setelah acara ini selesai. Dari kejauhan kulihat Mama tersenyum puas. Sepertinya setelah ini

aku harus membatasi kegiatan di luar pekerjaan, termasuk menghadiri undangan.

Selesai berfoto beberapa orang memanfaatkan kebersamaan kami dengan memotret secara diam-diam. Aku merasa ini benar-benar gila! Dalam sekejap orang-orang memperhatikanku lebih dari biasanya. Meski tidak ada sesi wawancara, jelas sebuah foto bisa berbicara banyak. Meski Lukman sama sekali tidak menyentuh tubuhku.

Saat makan, kami satu meja dengan Menteri ESDM. Semua menatap dengan senyum. Seperti biasa Lukman tetap terlihat tenang. Di puncak kekesalan, aku pamit ke toilet pada mereka semua. Sambil tertunduk aku melangkah ke sana. Kubiarkan Litha dan Sheine mengekori dari belakang.

“Mbak butuh apa?” tanya Sheine.

“Tidak ada, tolong kalian di luar saja.” perintahku.

Yakin bahwa salah satu dari mereka terlibat. Aku curiga kalau itu Litha, karena dia adalah orang baru diantara kami. Sesampai Di dalam aku duduk di *closed* setelah melapisi dengan tisu. Ini di luar kebiasaan. Kepalaku tidak berhenti berputar mencari alasan agar bisa segera meninggalkan pesta. Kalau Lukman orang biasa

akan dengan mudah aku meninggalkannya. Sayangnya dia seorang Wamen dan aku ikut pula duduk satu meja bersama Menteri. Aku masih punya *manners* untuk menjaga sikap.

Hampir sepuluh menit di dalam akhirnya aku keluar. Litha dan Sheine ternyata sudah menunggu dengan cemas. Aku tidak berkata apa-apa.

“Perut saya nggak enak, habis ini kita langsung pulang.”

“Baik Mbak.”

Kulangkahkan kaki kembali ke ruangan dan pamit pada semua. Lukman berdiri berniat mengantar keluar. Namun, aku segera menolak. Meski tatapan matanya terlihat tidak suka, aku terus berjalan keluar. Dia sudah berbuat seenaknya sejak aku datang tadi, maka sekarang adalah giliranku. Teringat akan kalimatnya waktu itu, dia tidak menerima penolakan. Aku tidak suka sikapnya yang selalu seenaknya.

Sepanjang jalan aku diam. Berusaha untuk tahu siapa yang berkhianat diantara orang-orang terdekatku. Rasanya ingin marah, tetapi semua harus kusimpan baik-baik. Tidak mudah juga mencari asisten dalam waktu singkat. Aku harus lebih realistis. Rencana malam ini aku akan menghubungi Pit. Aku butuh nasehatnya.

Semoga dia paham akan masalahku sekarang ini.

novel_lengkap

Bab 52

JORDAN

Maira mengirimiku pesan yang cukup aneh.

Maira :

*Aku mau ngobrol, tapi via
chat aja.*

Me:

Ada masalah apa?

Maira:



*Nggak mungkin ngomong
by phone. Ada sesuatu yang
menurutku rahasia. Aku nggak
mau orang lain dengar. Kamu tahu
sendiri Sheine sama Litha selalu
ada di dekatku.*

Me:

Aku masih di jalan. Sampai
rumah nanti kukabari.

Aku tahu tentang kabar Pak Wamen yang sedang berusaha mendekatinya. Selain karena dia sendiri juga bercerita, beberapa media mengabarkan berita tentang itu, sehingga ada sebagian teman di kampus yang membicarakan kemungkinan hubungan mereka. Terutama karena Pak Lukman dinilai pantas untuk mendapatkan Maira Meski masih samar karena tidak ada pernyataan dari keduanya. Apakah karena masalah itu?

Jujur sebenarnya aku sedikit cemas. Jelas levelku dengan Pak Lukman berbeda jauh. Siapa aku? Namun, tidak mungkin menunjukkan rasa khawatir berlebihan. Beruntung sepertinya teman-teman di apartemen tidak *update* tentang berita tersebut, maklum kami para laki-laki lebih suka membicarakan tentang hal

yang bukan bersifat gosip. Aku mencoba untuk berpikir positif. Aku percaya pada Maira. Bukan kali ini saja ada orang yang menyukainya. Biasanya juga ditolak. Dia cukup terbuka tentang hal ini.

Setiba di rumah aku segera mandi lalu mengirim pesan.

Me :

Aku sudah di apartemen.

Kutunggu cukup lama sampai akhirnya ponselku berdering.

"Halo Bang?"

"Halo, tadi katanya mau texting aja."

"Aku di kamar mandi Papa. Pintu kamar kukunci."

"Ada masalah apa sebenarnya?"

"Aku curiga sama orang-orang terdekatku."

"Curiga kenapa?"

"Tadi aku ke pesta. Kebetulan Pak Lukman di sana. Ternyata dia sudah menunggu di lobi. Tahu dari mana dia jam keberangkatanku? Aneh banget, kan? Padahal bisa aja aku datang satu jam kemudian. Ngapain dia nunggu di situ kalau nggak

tahu jadwal kedatanganku?”

“Selain mereka siapa yang tahu kamu ke sana?”

“Mama, tapi dia nggak tahu jadwalku.

“Aku bukan menuduh, siapa tahu mama kamu yang bertanya kepada mereka. Kamu harus cari tahu dulu.”

“Akunggak mungkin memeriksa ponsel mereka. Bagaimana caranya? Aku takut Tante Nafa sama Dyan tahu tentang gosip ini. Karena tadi kami sempat foto di pelaminan bareng pengantin. Aku nggak bisa menolak karena memang sudah digiring ke sana bareng ajudannya. Aku nggak mungkin teriak di depan umum.”

“Dia pernah bicara tentang suka sama kamu?”

“Secara langsung sih, enggak. Tapi, teman-teman ibunya pernah ngomong sama aku waktu ketemu di Surabaya. Sepertinya mereka sudah tahu. Atau aku unggah foto kita aja ya, bang sebelum semuanya bertambah kacau?”

“Kamu yakin? Bagaimana dengan mamamu?”

“Aku nggak mau mikirin dia. Abang tolong ngomong ke tante dan Dyan. Jelasin kalau aku nggak seperti yang digosip itu. Aku jadi nggak enak.”

“Aku akan bicara sama Mama. Sebaiknya kamu selidiki dulu tentang keterlibatan kedua asisten dan supir kamu. Pelan-pelan saja supaya tidak ada yang curiga.”

“Baik, Bang.”

“Kalau kamu semakin nggak nyaman, baru kamu boleh unggah foto kita. Jangan terlalu terburu-buru men-judge. Mereka termasuk orang yang paling dekat dengan kamu. Berpikir positif aja, siapa tahu ada orang lain di sekitar kamu dan bukan mereka. Meski nggak ada salahnya mencari tahu kebenaran. Jangan semua dijadikan beban. Santai saja.”

“Abang nggak marah?”

“Kenapa harus marah? Abang percaya sama kamu.”

“Aku takut sama Pak Lukman. Dia bukan tipe orang yang mudah menyerah. Aku juga khawatir dengan keluarganya. Mereka memiliki banyak perusahaan yang bergerak di bidang media. Dengan mudah bisa menggiring opini publik.”

“Kalau memungkinkan kamu ke sini aja, sekalian liburan. Menjauh sedikit dari masalah. Hati-hati kalau mau keluar. Pura-pura saja tetap percaya sekaligus perhatikan gerak gerik dan posisi keuangan mereka. Apakah ada benda-benda mahal yang mereka beli. Biasanya orang

seperti Pak Lukman pasti memberikan imbalan yang tidak sedikit. Kalian kan, dekat jadi kamu bisa langsung tahu.”

“Akan kuselidiki.”

“Aku tidak bisa mengatakan supaya kamu jangan menemui Pak Lukman karena kenyataannya dia pasti tahu ke mana saja kamu pergi. Dia juga tidak sendirian, punya beberapa orang yang selalu siap untuk diperintah. Hanya satu pesanku, jangan membalas perhatiannya baik secara langsung maupun tidak. Tetaplah bersikap sopan, kita tidak pernah tahu apa yang ada dalam pikirannya.”

“Terima kasih karena abang masih percaya sama aku.”

“Aku nggak punya alasan untuk tidak percaya. Malah kasihan kamu. Kalau aku di sana pasti lain ceritanya. Aku akan menghubungi Mama malam ini supaya dia lebih paham tentang ketidakbenaran berita di luar sana. Sekaligus kamu juga nanti sampaikan pelan-pelan. Ada orang lain tahu nomor kamu yang ini?”

“Enggak, nomor ini hanya kugunakan untuk berkomunikasi dengan Abang dan Papa. Baru kuganti enam bulan lalu, kan?”

“Bagus kalau begitu, ya sudah, kamu istirahat saja dulu. Sudah malam. Jangan semua

dipikirin, pasti ada jalan keluarnya.”

“Okay, abang juga hati-hati.”

Kalau boleh jujur aku merasa kacau karena tidak bisa melindunginya. Kami berjauhan dan di sana Maira harus berjuang sendirian. Aku tahu pria seperti apa Pak Lukman. Dia pasti sudah mahir tentang seluk beluk mendapatkan apa yang diinginkan. Aku pernah mendengar *background* pendidikan dan juga kariernya. Dia pasti mencari gadis seperti Maira dengan segala kelebihanannya. Ya, Maira tidak pernah terlibat skandal, cantik, berpendidikan, pernah menang dalam kontes kecantikan bergengsi. Se;a;u sopan dan ramah pada siapa saja. Dia pasti sungkan menolak sehingga dengan mudah Pak Lukman menariknya masuk ke dalam sebuah jebakan.

Apalagi ibunya mendukung. Pak Lukman pasti merasa memiliki kartu As menuju kemenangan. Mungkin ini saatnya mengubah strategi. Akan kumulai dengan lebih sering menghubungi Maira. Sehingga dia tidak merasa sendirian dan tetap menganggap aku ada. Tidak mungkin bersaing melalui jalur kekayaan dan kekuasaan, karena aku sama sekali tidak punya itu. Mungkin kalau orang di luar sana tahu bahwa aku adalah kekasihnya, tidak akan ada yang percaya. Tidak pernah berpikir kalau

sainganku adalah seorang Wamen!

ILANA

Sejak peristiwa itu aku semakin berusaha untuk peka dengan perubahan orang-orang di sekelilingku. Termasuk asisten, supir dan juga Mama. Karena bisa saja mereka semua melapor pada Mama. Pertemuan tidak sengaja kembali terjadi antara aku dan Pak Lukman. Heran juga, orang seperti mereka masih sempat berkeliaran di luar kantor. Namun, dua minggu kemudian aku menemukan sesuatu yang janggal. Sheine membeli sebuah sepatu, New Balance WRPD secara tunai. Hal tersebut cukup mengagetkanku, karena biasanya dia termasuk orang yang pelit, bahkan untuk diri sendiri. Apalagi setelah kelahiran putrinya, dia sangat berhitung. Dia selalu membeli sesuatu yang diskonnya cukup besar. Nah, kali ini dia membeli tanpa diskon sama sekali. Itu terjadi saat aku ingin membeli sepatu olahraga.

Diam-diam aku sedikit kecewa. Sheine sudah lama bekerja padaku, lima tahun lebih. Hati kecilku menolak percaya. Untuk menekan perasaan tersebut aku berusaha berpikir bahwa

dia sudah menabung lama. Dan mungkin sepatu itu sebagai penghargaan terhadap dirinya sendiri. Aku sering melakukan itu ketika sudah lelah bekerja. Namun, bayangan bahwa dia melakukan pengkhianatan tidak bisa lepas dari pikiranku.

Pak Lukman sendiri beberapa kali mengirimkan bunga ke apartemen. Dari mana dia tahu kalau aku menginap di sini? Aku tidak menanggapi. Kubiarkan saja bunga tersebut menghias sudut lobi. Kadang juga dia mengirim makanan yang herannya sangat kusukai dari restoran di berbagai daerah. Kecurigaanku semakin besar. Dari siapa dia tahu semua tentang itu? Akhirnya nama Mama kuoret dari daftar karena Mama memang sama sekali tidak tahu tentang apa makanan yang kusukai apalagi di kota lain.

Hingga kemudian pagi ini, ketika baru saja pulang dari Gym kudapati sebuah kebenaran. Kebetulan aku berangkat sendirian, hanya bersama Pak Rahmat. Seharusnya aku cukup lama berada di sana, tetapi karena kakiku tiba-tiba kram, akhirnya aku pulang. Di lobi kulihat Sheine sedang bicara dengan salah seorang ajudan Pak Lukman. Ya, aku mengenal pria itu. Di tangannya ada sebuah kantong yang cukup besar. Kubiarkan saja dengan bersebunyi di balik

sebuah pohon buatan. Tidak lama kemudian ajudan tersebut pulang. Sheine kembali naik ke atas. Kususul dia.

Perlahan kuketuk pintu. Litha yang membuka. Dia sedikit terkejut melihatku.

“Lho, Mbak Lana katanya mau olahraga. Nggak jadi?”

“Kakiku tiba-tiba kram tadi jadi malas. Kamu lagi ngapain?”

“Mau mandi.”

“Sheine sudah bangun?”

“Baru bangun Mbak.”

Aku mengangguk lalu memasuki ruang tamu. Satu hal, dia sudah berbohong padaku. Muncul rasa sedih, sudah berapa lama mereka melakukan itu? Kutatap meja makan, ada kantong coklat yang setahuku berasal dari sebuah toko dari Singapura.

“Ini dari siapa?” tanyaku. Sheine kebetulan baru keluar dari kamar. Matanya sayu, seolah masih mengantuk. Jelas dia berakting. Kucoba untuk lebih bersabar.

“Itu Mbak, tadi kata *security* ada titipan dari Pak Wamen.”

“Dia naik ke atas?”

“Enggak, tadi aku yang ambil.” Ucap Litha.

Mereka kembali berbohong, karena yang turun tadi adalah Sheine. Berarti mereka bekerja sama. Rasa kecewa segera membuatku sesak. Tertatih aku duduk di sofa. Kutatap mereka berdua dalam diam. Sheine terlihat gelisah.

“Saya kurang suka coklat. Bagikan saja ke anak-anak CS nanti. Mereka pasti senang.”

Biasanya kalau ada titipan dari Pak Lukman aku menyuruh mereka makan atau bawa pulang ke rumah saat libur. Namun, kali ini semua berbeda. Keduanya terkejut.

“Sheine, tolong ambilin HP pribadi saya di kamar.”

“Kok, pulang cepat Mbak?” tanya Litha begitu Sheine beranjak.

“Kaki saya kram waktu inau nge-gym tadi. Mungkin karena sudah lama nggak olahraga. Daripada nahan sakit, mending pulang.”

“Nggak ke dokter?”

“Nggak usah, nanti saya ke tempatnya Dyan saja, dia kan, dokter.”

“Adiknya Mas Jordan?” tanya Litha, aku mengangguk.

Sheine yang baru datang mengangsurkan ponselku. “Terima kasih. Oh iya, gimana kabar anak kamu?”

“Sehat Mbak.”

“Aku lihat foto terbarunya, dong. Udah lama nggak ketemu dia.”

Sheine segera memperlihatkan foto putrinya. Namun, wajah cantiknya segera memucat. Kutatap foto itu sambil berusaha tersenyum lebar.

“Aku boleh lihat foto yang lain, Sheine? Gemes banget, gembil banget pipinya. Pasti minum susunya kuat ya,” ujarku berusaha tetap tenang. Padahal sebenarnya mau menangis. Di sana terlihat putri Sheine menggunakan stroller yang cukup mahal. Aku tahu harganya karena belum lama ini memberikan hadiah yang sama kepada seorang sepupu. Juga gaun dan sepatunya keluaran merk ternama. Jelas gajinya tidak akan cukup untuk membeli itu semua.

Bab 53

ILANA

Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika bertanya tentang asal usul barang-barang mahal tersebut sekarang. Siapa tahu dia marah dan langsung melakukan hal yang tidak diinginkan. Kutahan sesak yang tiba-tiba muncul. Kuserahkan kembali ponsel itu kepadanya.

“Anak kamu cantik banget. Kapan-kapan ajak ke sini.



Aku senang sekali lihat anak bayi.”

Kutatap wajahnya sambil berbicara. Ingin tahu bagaimana perubahan yang ada di sana.

“I... iya Mbak.”

“Kamu kenapa sih? Kok, malah gugup gitu.”

“Bukan gugup, saya cuma lagi kangen.”

“Iya, sudah lama kalian berjauhan. Lain kali ambil cuti aja. Saya kebetulan mau liburan sama Papa. Nanti kalian bisa libur juga.”

“Ke mana Mbak?” tanya Litha penuh semangat.

“Belum tahu, tergantung Papa maunya ke mana.”

“Nggak ke Amerika, Mbak?” tanya Sheine.

“Kejauhan, kepingin yang dekat-dekat aja. Oh iya, saya mau istirahat dulu sebentar. Tolong jangan ada yang ganggu.”

Selesai mengucapkan itu aku segera masuk ke kamar. Kupejamkan mata begitu menutup pintu. Sulit sekali untuk bisa berterus terang sekarang. Tidak ada yang bisa kupertahankan. Aku menangis di balik bantal. Menahan suara agar tidak ada orang lain mendengar. Rasanya sakit sekali ketika ada orang terdekat yang mengkhianati. Padahal, aku sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka.

Aku tidak memecat Sheine ketika dia hamil di luar nilah. Bahkan kembali mempekerjakannya karena kasihan dengan masa depan anaknya. Litha juga sama. Sebenarnya aku tidak butuh banyak orang. Ia kupekerjakan karena kasihan. Ia merantau meninggalkan keluarganya yang hanya punya rumah berdinding anyaman bambu. Sekarang ibunya sedikit demi sedikit sudah mulai memperbaiki rumah. Adik-adiknya juga sudah kembali bersekolah. Aku memikirkan kesulitan orang lain, lalu kenapa mereka sama sekali tidak memikirkan perasaanmu?

Karena ada jadwal pemotretan siang ini, akhirnya aku bangun dan mandi. Selesai berdandan sedikit kuhubungi Tante Nafa, meminta janji untuk bertemu. Aku butuh nasehat dari seseorang yang lebih bijaksana. Tidak ingin menyesal setelah mengambil keputusan nanti. Dan ia merupakan tempat mencurahkan isi hati yang paling tepat buatku saat ini. Beruntung ia sedang punya waktu.

Siang harinya di studio, banyak yang sudah menunggu. Sambil para *make up artist* memoles wajah, aku makan siang. Hal seperti ini sudah biasa. Hingga kemudian seluruh tim siap untuk memulai pemotretan. Aku berpose di depan kamera. Berganti pakaian tiga kali. Jam tiga sore pekerjaanku sudah selesai. Aku masih

punya waktu untuk keluar.

“Sheine, aku mau ke rumah Pit dulu. Ada janji dengan mamanya. Kalian jalan aja dulu. Nanti kita ketemu jam 6 untuk acara nanti malam.”

“Baik Mbak.”

“Saya antar kalian ke mal?”

“Boleh,”

Aku mengangguk, langsung meminta Pak Rahmat menuju mal terdekat. Di tengah jalan, ponselku berbunyi. Dari Mama? Jadi penasaran permainan apa yang tengah mereka mainkan.

“Halo Ma?”

“*Kamu lagi di mana?*”

“Lagi di jalan. Mau ke studio Mbak Miranda.”

“*Bisa mampir sebentar? Mama baru saja beli tas buat kamu.*”

“Besok aja kuambil.”

“*Sekarang aja. Nanti kalau kamu nggak suka bisa langsung ditukar.*”

“Iya, aku ke sana.”

Pak Rahmat menatapku. “Kita tetap ke mal dulu pak, ngantar mereka.”

Melalui spion tengah kutatap wajah bingung mereka. “Aku *drop* kalian di sini. Nanti kujemput

lagi.”

“Mbak Lana jadi ke tempat Tante Marina?”

“Ya, Sheine. Habis dari sini.”

Begitu mereka turun, kutatap Pak Rahmat dengan intens.

“Kita ke rumah Pit.”

“Bukannya mau ke rumah Nyonya Marina, Mbak?”

“Tidak usah, lain kali saja. Saya mau tanya serius, Bapak pernah lihat Sheine atau Litha bertemu orang lain saat saya sedang bekerja?”

“Tidak Mbak.”

Aku tersenyum kecil, ada perubahan pada nada suaranya. Juga tangannya yang mencengkeram setir kuat-kuat. Ternyata mereka tidak ada bedanya.

“Tolong matikan HP bapak kalau kita sampai di sana. Saya tidak ingin Mama tahu.”

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Mencari orang yang bisa dipercaya itu memang sulit. Tidak ada yang bisa menjamin meski orang tersebut sudah bekerja pada kita sekian lama. Buktinya aku. Pak Rahmat dan dua orang terdekatku malah mengkhianati. Setiba di kediaman Tante Nafa aku menonaktifkan seluruh ponsel.

Seperti biasa, Tante Nafa menyambut ramah. Dia mencium kedua belah pipi serta memelukku. Aku langsung menangis. Dadaku terasa sesak.

“Kamu kenapa sayang?”

“Nanti aku cerita.”

Dia membiarkan aku menangis dalam pelukannya seperti ketika masih kecil dulu, sampai dadaku terasa lega. Menyerahkan tisu, ketika aku melepaskan pelukan.

“Sudah lebih lega?”

Aku mengangguk.

“Tante senang sekali kamu mampir. Dyan sudah sibuk dengan kuliahnya. Jadi sendirian terus di rumah. Makan dulu ya, Ilana. Tante masak sayur tumis tadi.”

“Iya Tante.”

Kebetulan aku memang lapar, meski tadi sempat makan, tetapi tidak berselera. Seandainya setiap kali sampai di rumah Mama mendapat perlakuan seperti ini, alangkah senangnya aku. Mungkin pulang adalah tujuan utama setiap kali menghadapi masalah. Kenyataannya malah harus mencari rumah lain yang bisa membuatku nyaman. Aku makan ditemani Tante Nafa. Seperti biasa masakannya enak. Selesai makan kami duduk di ruang

tengah.

“Ada apa kemari? Biasanya kamu janji sampai seminggu sebelumnya?”

“Aku mau minta pendapat.”

Kuceritakan semua yang tengah terjadi. Tante Nafa mendengarkan dengan seksama. Ia mengembuskan nafas panjang pada akhir cerita. Kembali kuhapus air mata.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku berencana memecat mereka bertiga. Aku tidak bisa berjalan bersama dengan orang yang tidak kupercayai. Meski sebenarnya ini sangat menyakitkan. Aku merasa sendirian.”

“Tante paham perasaanmu. Adalah hal baik ketika kita bisa memutuskan sumber rasa sakit. Kamu sudah bicara dengan orang yang paham dengan hukum? Sewaktu mereka bekerja pasti ada kontrak.”

“Belum Tan. Aku masih bingung.”

“Ya, Tante paham. Pada satu sisi kamu pasti merasa kasihan. Sayangnya mereka tidak menghargai apa yang sudah kamu lakukan.”

“Ya, suatu saat nanti mereka pasti bisa melakukan sesuatu yang lebih buruk lagi demi uang.”

“Kamu pasti sangat kecewa.”

Aku mengangguk sambil menggigit bibir. “Kadang aku capek, Tan. Kepingin hidup jadi orang biasa aja. Nggak perlu terlibat dengan kejadian seperti ini.”

Tante Nafa mengelus punggungku. “Jangan salah, kamu akan tetap bertemu dengan orang seperti itu di mana saja. Kita tidak bisa menghindar dari orang-orang yang menginginkan kejatuhan kita. Hanya saja, sebagai manusia yang punya akal budi, kita bisa menghentikan mereka yang ingin menyakiti lebih jauh lagi. Kamu berhak membuat hidupmu bahagia Lana. Bisa tidur nyenyak dan lepas dari ketakutan.”

“Aku bingung bagaimana cara mencari pengganti mereka, Tan. Sulit buatku untuk bekerja sendirian. Sheine dan Pak Rahmat dulu sangat baik.”

“Kamu pasti akan menemukan orang yang bisa cocok denganmu. Berdoalah, supaya Tuhan mempertemukan kalian. Doa itu sangat ajaib Lana.”

“Aku takut doaku tidak dikabulkan.”

“Percayalah, Tuhan pasti menyediakan sesuatu yang lebih indah buat kamu. Maaf, selama ini Tante lihat waktu kamu habis untuk bekerja. Mungkin ini saatnya kamu mengisi

waktu untuk menyiram jiwamu. Berdoa itu bukan hanya karena ada waktu, tapi lebih kepada kamu menyediakan waktu untuk bisa berbicara dengan Tuhan. Supaya nanti hidupmu lebih tenang.”

“Apa Tante selalu seperti itu?”

“Ya, tante tidak punya siapa-siapa lagi Ilana. Ommu jauh, Jordan juga. Dyan selalu pulang malam, sampai rumah sudah capek. Ngobrol aja kadang kami tidak sempat. Sebagai Ibu, tante hanya bisa mendoakan mereka. Karena mata dan tangan Tante tidak bisa melindungi mereka. Serahkan semua bebanmu. Biarlah Tuhan yang mengatur semuanya. Minta yang terbaik menurut Tuhan, bukan menurutku. Karena belum tentu keinginanmu akan selaras dengan kebutuhanmu. Nanti Tante juga akan berdoa secara khusus buatmu. Supaya kamu lebih tenang dan bijaksana dalam mengambil keputusan.”

Rasanya sejuk sekali mendengarnasehatnya. Kupeluk Tante Nafa. Kenapa seperti punya ibu sendiri? Aku merasa damai dan lebih tenang sekarang.

“Kalaupun nanti kamu memecat mereka, tetaplah jalankan tanggung jawabmu. Berikan pesangon dan juga hak mereka yang lain. Itu adalah kewajibanmu. Meskipun kamu

membenci, tetaplah peduli. Supaya kelak tidak ada penyesalan atas apa yang sudah kamu lakukan.”

“Terima kasih Tante.”

“Sama-sama sayang.”

Kini aku tahu darimana ketangguhan abang berasal. Dia memiliki ibu yang sangat lembut dan selalu mendoakannya setiap saat. Kami masih berbincang tentang abang. Hingga kemudian aku pamit. Di mobil Pak Rahmat terlihat gelisah.

“Kenapa Pak?”

“Bu Marina telepon dari tadi Mbak.”

“Bukannya saya sudah minta Bapak buat mematikan HP? Kita jemput Sheine dan Lita sekarang.”

Kuaktifkan kembali ketiga ponsel. Sebenarnya merasa ini sangat ribet. Biasanya aku mempercayakan semua pada asisten. Mulai dari mengisi daya, memegang, sampai menjawab panggilan dan membalas pesan. Sekarang tiba-tiba semua harus kulakukan sendiri.

Kuhubungi Mama.

“Halo Ma,”

“*Dari mana kamu?*” Suara sinis Mama segera terdengar.

“Mama yakin nggak tahu aku dari mana?”

“Untuk apa kamu ke rumah si Pit itu?”

Kutatap sedih Pak Rahmat. Dia hanya diam.

“Aku sedang ingin ketemu Tante Nafa. Kebetulan dia ada di rumah.”

“Ilana, apa yang sudah kamu lakukan sebenarnya? Itu ada Lukman yang serius ingin menikahi kamu. Berasal dari keluarga baik-baik. Kehidupannya mapan. Kariernya bagus. Kenapa malah memilih laki-laki yang nggak jelas. Pekerjaan saja dia tidak punya. Ibunya cuma guru. Kamu masih punya otak nggak, sih?”

Seketika amarahku meluap. Aku seolah kehabisan kata-kata. Kenapa Mama jadi bisa bicara sekasar itu?

“Kalau Mama terus seperti ini, nggak heran kenapa Mas Jason dulu tidak suka menemui Mama. Dia lebih memilih menyepi di gunung daripada mendengarkan omelan Mama. Kapan sih, Mama bisa memahami keinginan anak sendiri!?”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut kunonaktifkan kembali ponsel. Tumben ponsel Pak Rahmat juga tidak berdering. Mungkin Mama syok. Aku tidak peduli lagi.

“Pak Rahmat, hubungi Sheine dan Litha. Bilang kita tunggu di lobi.”

“Baik Mbak.”

Kutatap lurus ke depan. Di lobi mal kedua asistenku itu sudah menunggu. Wajah mereka seperti tertekuk. Aku tidak peduli lagi. Begitu mereka masuk ke mobil aku langsung berkata,

“Kita langsung ke Studio A-line. Saya ada pemotretan di sana.”

“Mbak Lana, dari tadi Bu Marina menghubungi.”

“Saya tidak ingin membicarakan Mama.”

Benar, aku tidak peduli lagi.

novel_lengkap

Bab 54

ILANA

Kutemui Mbak Ocha, manajerku sehari setelah pembicaraan dengan Tante Nafa. Kuceritakan semua yang terjadi. Kini dia menjadi satu-satunya orang yang kupercaya karena sikap profesionalnya. Kebetulan Tante Widi yang mengenalkan kami.

“K a m u yakin dengan keputusanmu?”

“Aku rasa ini yang terbaik.”

“Mau cari



gantinya dulu?”

“Tidak. Kalau memungkinkan aku mau liburan sekitar 3 minggu. Apa sudah ketemu jadwal yang tepat?”

“Apa sebenarnya rencana kamu? Ada beberapa acara yang belum deal. Saya bisa membatalkan kalau memang *urgent*.”

“Banyak Mbak.”

“Yang jadi prioritas?”

“Pak Lukman.”

“Ya, saya sudah dengar kabar itu. Apa kedekatan kalian tidak benar?”

“Tidak, saya masih dekat dengan Pit.”

“Sebenarnya semua terserah kamu. Mau dilanjut juga bagus buat karier dan masa depan kamu. Jujur, dibandingkan dengan pacar kamu yang sekarang, Pak Lukman jauh lebih baik. Dalam hal ini mamamu benar. Meskipun nanti kamu tidak bekerja, dia bisa membiayai hidupmu. Realistis saja, kamu butuh uang untuk bisa *survive* dan tetap di kenal orang.”

“Saya tidak mencintai dia.”

“Jangan bodoh Ilana. Orang seperti Pak Lukman pasti sudah berpikir panjang sebelum memilih kamu. Dia menyeleksi dari sekian banyak perempuan. Saya tahu kenapa pilihan

itu jatuh kepada kamu. Pertama, Kamu memiliki nama baik, latar belakang keluarga yang baik dan yang paling penting kamu tidak pernah terlibat dalam masalah hukum. Prestasi kamu dalam bidang akademis juga baik. Kamu ramah, pintar dan cerdas, sehingga kelak jika ada acara kamu bisa mendampingi untuk memberikan kata sambutan—misal. Semua yang dibutuhkan untuk menjadi istri seorang pejabat pemerintah ada dalam dirimu. Berpikirlah jernih sebelum menolak. Karena imbalannya cukup besar untuk kehidupan kamu di masa depan.”

Kutatap mata Mbak Ocha. “Saya tidak ingin menjadi bayangan Mbak. Saya ingin tetap menjadi diri sendiri.”

“Aneh, ketika sebagai perempuan kamu tidak perlu bekerja keras, kenapa malah memilih hidup susah? Jangan terlalu keras, nanti kamu menyesal. Berapa banyak perempuan di luar sana yang ingin menaklukkan hati Lukman. Kamu sudah dipilih, lho.”

“Buat saya, kalau mau hidup enak, ya kerja. Bukan dengan mengharapkan laki-laki kaya. Dan satu lagi Mbak, saya tahu seperti apa keluarganya. Saya tidak ingin sendirian dan kesepian dalam pernikahan nanti. Saya butuh partner dalam menjalani hidup. Tolong siapkan saja surat pemutusan hubungan kerja

dengan Sheine dan Litha. Dan satu lagi, saya minta kejelasan kapan saya bisa liburan. Sudah setahun lebih kerja terus.” ucapku sambil tetap berusaha tersenyum.

Mbak Ocha terdiam menatapku. Namun, aku tidak ambil pusing lagi. Buatku sudah jelas, tujuan hidupku tidak sama dengan orang lain. Aku sudah tahu pernikahan seperti apa yang kuinginkan. Tidak mau kelak harus merenungi nasib karena salah memilih. Semua orang mengingatkanku, tapi siapa yang bisa menjamin? Jika ini adalah jalan yang kupilih, aku tidak akan menyalahkan siapa pun jika kelak pilihanku salah. Aku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Kutatap Shein, Litha dan Pak Rahmat. Kami baru saja selesai makan di sebuah café yang kureservasi sendiri. Kukeluarkan surat pemecatan mereka. Ketiganya terbelalak.

“Mbak Ilana,” ucap mereka bersamaan.

Aku hanya tersenyum sedih.

“Salah kami apa?” tanya Litha.

“Yakin kalian tidak tahu?”

“Mbak,” Suara Sheine tercekat.

“Sheine, kita sudah berteman lama. Sejak kita sama-sama baru selesai SMU. Kamu kerja sama aku atas permintaan Mama. Kita menjalani banyak hari yang menyenangkan. Kamu yang paling mengenalku. Kita bersama sejak aku bangun tidur sampai tidur lagi. Kamu yang menjadi saksi ketika aku terpuruk sendirian karena kasus bully dan meninggalnya Mas Jason. Aku tidak pernah berpikir kita akan sampai pada hari ini. Jujur aku sedih Sheine. Apa aku harus menceritakan apa yang sudah terjadi?”

Sheine tertunduk sambil meremas jemarinya.

“Kenapa kamu mengkhianati aku? Karena uang? Yang diberikan Pak Lukman jauh lebih banyak untuk kalian semua?”

“Mbak Ilana salah, kami tidak pernah menerima apa pun dari Pak Lukman.”

“Sheine, aku mengenal kamu. Aku yang membayar gajimu. Lalu dari mana barang-barang mewah yang dipakai anakmu? Juga belanjaan kamu yang harganya lumayan mahal itu? Apa tiba-tiba mantan pacarmu memberi uang?”

“Itu dari tabunganku, Mbak.”

Dia tetap membela diri. Aku jadi emosi.

Ini baru seorang Sheine. Belum lagi Litha dan Pak Rahmat. Akhirnya aku lelah berbaik-baik dengan mereka. Kuceritakan tentang kejadian pagi ketika aku pulang dari gym. Kuberikan video yang kuambil dari balik pohon buatan. Tidak ada yang bisa membela diri lagi. Mereka semua diam sambil meremas jemari.

“Mbak, tolong. Kami sebenarnya terpaksa.” Litha kini berusaha melunakkanku.

“Tapi kalian tidak terpaksa waktu menerima uangnya, kan? Lalu kenapa tidak memberitahu saya? Karena uang yang ditawarkan Pak Lukman jauh lebih besar daripada yang setiap bulan saya berikan?”

“Mbak, tolong kasihan anak saya.”

“Kita selesai sampai di sini. Kalian boleh ke apartemen untuk mengambil pakaian. Saya harap sore ini semua selesai. Pak Rahmat, saya minta kunci mobil.”

Kutinggalkan mereka. Sekarang aku ditemani oleh seorang sepupu yang tidak lain adalah keponakan Papa. Dulu Papa yang menyekolahkan dan menguliahkannya. Kebetulan juga dia perempuan dan bisa menyetir. Aku pulang bersama Dwi.

Setiba di apartemen, kuraih ponsel dari dalam tas. Ingin beristirahat sebentar sebelum

menyampaikan tugas-tugas Dwi. Sebenarnya ini tidak pernah ada dalam pikiranku, tapi mau bagaimana lagi? Tidak ada pilihan. Ternyata Mama sudah menelepon belasan kali. Tanpa membaca pesannya kuhubungi dia.

“Kamu apa-apaan memecat semua orang yang bekerja sama kamu!?”

“Mama sudah tanya mereka alasannya?”

“Ilana, jangan bodoh! Mereka berniat baik. Mama yang meminta mereka selama ini untuk memberitahu tentang keberadaanmu pada Lukman.”

“Oh ya? Kalau begitu seharusnya ajudannya tidak perlu ke apartemenku untuk menemui Sheine? Kan, bisa di luar. Apa Mama nggak mikir kalau bisa saja dia sudah menyadap apartemenku?”

“Kamu melakukan ini demi membeli laki-laki pengangguran itu?”

“Aku tidak ingin kita berdebat sekali lagi. Sekarang aku capek dan ingin istirahat.”

“Mama akan ke apartemen. Kamu sudah keterlalu!”

Aku memilih diam. Kesal dengan seluruh keadaan. Kenapa sih, semua orang meragukan keputusanku? Apa aku benar-benar salah? Lelah berpikir sendirian kuhubungi Papa.

“Papa di mana?”

“Masih di mess, kenapa?”

“Mama mau ke apartemen. Aku sudah memecat supir sama asistenku.”

“Nanti biar Papa yang bicara dengan Mamamu. Kamu mau Papa pulang?”

“Nggak usah dulu. Aku mau liburan setelah ini. Lagi menunggu jadwal terbaru.”

“Beritahu Papa dua minggu sebelumnya. Ini Papa belum ambil cuti supaya bisa diajukan ke kantor.”

“Okay,”

“Jangan bicara terlalu keras dengan mamamu.”

“Papa masih aja belain Mama?”

“Sebenarnya Papa lebih suka di sana kalau kalian lagi ribut.”

“Apa menurut Papa keputusanku sudah tepat?”

“Apa yang sudah kamu putuskan setelah berdoa dan mengikuti nuranimu, itu pasti yang terbaik.”

“Terima kasih Pa.”

“Sama-sama. Kalau ada apa-apa hubungi Papa.”

“Pasti.”

Kutunggu Mama pulang sambil

membersihkan apartemen. Dwi ikut membantu. Dia memang cekatan mengurus rumah. Karena itu rumah mbahku selalu bersih dan rapi sampai sekarang. Kasihan juga, sejak kecil ayahnya sudah meninggal. Papa yang membantu biaya pendidikannya. Ini salah satu yang tidak disukai Mama. Namun, apa yang dilakukan Papa waktu itu bisa kurasakan hasilnya sekarang. Dwi bisa jadi sarjana dan bekerja padaku. Dia juga cepat paham hanya dengan sekali penjelasan.

Satu jam kemudian Mama datang. Tanpa melepas sepatu ia memasuki apartemen dan melemparkan tas yang berharga ratusan juta ke sofa. Itu artinya Mama memang sedang kesal. Dwi segera masuk ke kamarku. Sampai saat ini aku memang masih mengunci kamar Sheine dan Litha.

“Siapa dia?”

“Dwi, anaknya Bulik Retno.”

“Ngapain dia di sini?”

“Jadi asistenku.”

“Lama-lama keluarga papamu itu akan menumpang hidup semua sama kalian. Nggak ibunya, anaknya juga sama saja.”

“Dia kerja Ma, bukan menumpang.”

“Tidak ada bedanya. Itu yang selalu dibanggakan papamu, mencari pekerjaan

sendiri saja keluarganya tidak mampu.”

“Nggak boleh merendahkan orang lain. Aku yang memintanya bekerja padaku.”

“Lalu apa yang kamu lakukan pada mereka? Memecat tanpa mengizinkan mereka membela diri, kan?”

“Aku tidak suka mereka mengkhianatiku.”

“Mama yang menyuruh mereka!”

Kubalas tatapan Mama.

“Mama tidak mau tahu, sekarang juga kamu pekerjaan mereka kembali. Mama anggap tidak ada kejadian apa-apa.”

“Tidak! Apa yang sudah kuputuskan, tidak akan kubatalkan.”

“Kamu yakin? Kamu lebih suka kehilangan Mama daripada kehilangan laki-laki itu? Kamu lebih memilih dia yang baru kamu kenal dan melupakan Mamayangtelahmembesarkanmu?”

“Ini bukan tentang pilihan, tapi aku yang tidak mau melakukan sesuatu secara terpaksa. Aku tidak mencintai Pak Lukman!” kini suara kami sama kerasnya.

“Apa kurangnya dia? Kamu akan mendapatkan semua yang tidak pernah Mama miliki dalam hidup. Kamu tidak tahu bagaimana Mama harus bekerja keras supaya hidupmu

mapan! Supaya kamu bisa seperti sekarang. Dikenal orang, dihargai, dan diberi pekerjaan. Apa kamu kira pekerjaan yang kamu dapat selama ini bukan karena lobi Mama? Apa yang sudah kamu raih sebagian besar adalah kerja keras Mama. Tidak akan ada yang mengenal kamu kalau mengandalkan nama Dhimas Hartono!”

Kutatap Mama dengan rasa tidak percaya.

“Mama hanya mau kamu mendapatkan hidup yang lebih layak. Tidak harus menjadi pengemiskesanakemari. Tidak harus mengantri untuk pekerjaan. Rekening kamu tidak pernah kosong. Jangan mendebat Mama dengan mengatakan kalau kamu bisa hidup miskin. Itu hanya ucapan orang yang sedang jatuh cinta. Karena pada kenyataannya, kamu tidak akan bisa hidup tanpa uang. Uang memang bukan segalanya, tapi kalau tidak punya kamu tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Aku tetap pada keputusanku.”

“Kamu mau menentang Mama?”

“Aku mau mengikuti suara hatiku.”

“Kamu akan menyesal. Laki-laki itu tidak akan pernah bisa membahagiakanmu. Ingat satu hal, kalau kamu tetap pada keputusanmu, jangan anggap Mama sebagai ibumu. Sampai

kapan pun Mama tidak akan merestui kalian. Satu lagi, kamu tidak akan mendapat warisan satu sen pun dari Mama. Setelah ini anggap kita tidak saling mengenal. Jangan pernah pulang lagi ke rumah. Kamu sudah memutuskan, Mama juga bisa melakukan yang sama.”

Mama meninggalkan ruang tamu. Aku terpaksa sendirian. Entah berapa lama sampai Dwi datang menghampiri.

“Mbak Ilana, kenapa?”

Aku menggeleng. Sulit untuk mencerna apa yang terjadi barusan. Dwi menyodorkan air putih. Kuminum sampai tandas. Setelah itu barulah aku menangis, menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Sesakit inilah rasanya ketika tidak ada orang yang percaya pada sesuatu yang kuperjuangkan? Mama memilih melupakanku? Kuhapus air mata lalu pergi ke kamar. Berbaring sendirian tanpa cahaya lampu. Aku sedang ingin sendiri.

Apakah kalimat Mama tadi merupakan kutukan? Kupejamkan mata. Semoga bukan! Ini bukan hanya tentang abang, tetapi juga tentang kebebasanku dalam menjalani hidup. Aku ingin seperti Mas Jason. Meski merasa kesepian, tetapi bahagia di jalan yang dipilihnya. Jika kelak pilihanku salah, itu memang jalan hidup yang harus kulalui. Dan aku sudah siap untuk

melangkah sendirian, karena semua orang memilih jalan yang berbeda denganku. Aku rindu Mas Jason, rindu dia mendekapku seperti dulu.

novel_lengkap

Extra Part 1

JORDAN

"Aku ribut sama Mama. Mama nggak terima dengan keputusanku."

Hanya kalimat itu yang diucapkan oleh Maira, sebelum akhirnya menangis. Aku tidak tahu kalau ternyata bisa serumit ini. Aku yakin ia sedang terluka. Selama ini ia selalu menceritakan tentang apa yang terjadi di



Jakarta. Sesuatu yang sulit buat kami berdua. Pada satu sisi aku tidak ingin kehilangannya. Di sisi lain, aku merasa tidak sanggup menjadi seseorang yang diinginkan mamanya. Aku tahu batasan di antara kami. Yang Tante Marina tidak tahu adalah, aku menyayangi putrinya.

Kubiarkan dia menangis sampai puas. Saat ini dia pasti merasa sangat sakit. Aku tahu Maira sangat mencintai mamanya. Dan akulah penyebab mereka tidak sepaham. Kutunggu sampai tangisnya reda baru kemudian kembali bicara.

“Sama siapa di apartemen?”

“Dwi,”

Syukurlah dia tidak sendiri. “Kamu mau aku pulang musim panas ini?”

“*Nggak usah,*”

“Daripada kamu nunggu cuti yang sampai hari ini belum jelas?”

“*Jangan, Abang lagi nggak kerja. Lagian kemarin katanya mau cepat lulus.*”

“Aku punya uang kok, kalau cuma untuk pulang. Aku khawatir sama kamu.”

“Aku baik-baik aja. Aku sudah lebih kuat daripada waktu Mas Jason pergi. Sekarang ada Abang juga, kan?”

“Lalu apa rencana kamu setelah ini?”

“Belum tahu, aku belum bisa berpikir.”

“Apa yang bisa kulakukan untuk kamu?”

“Jangan terlalu khawatir. Sepanjang ada Abang yang nemenin aku ngobrol. Aku akan baik-baik saja.”

“Mau kuhubungi Dyan untuk nemenin kamu?”

“Boleh, rasanya nggak baik kalau aku sendirian terus. Apa aku boleh mengunggah foto kita?”

“Sebaiknya tidak usah dulu. Pikirkan perasaan mamamu. Ini bukan tentang menang atau kalah. Sebagai anak kita juga harus memahami perasaan orang tua. Jangan sampai nanti dia malu, terus sakit. Nggak enak banget, kan? Lebih baik kita mengalah dulu.”

“Kadang aku nggak tahu apa yang harus kulakukan.”

“Aku paham perasaan kamu. Jangan terlalu mengkhawatirkan banyak hal. Tetaplah tenang, setiap masalah pasti akan berlalu.”

“Terima kasih. Nanti kalau beneran bisa cuti aku akan mempertimbangkan untuk ke Boston.”

“Kamu sendirian?”

“Kemungkinan besar sama Papa, tapi kalau dia nggak sempat mungkin aku akan sendirian.”

Aku butuh liburan”

“Aku akan temani kamu kalau sudah selesai dari kampus.”

“Terima kasih. Aku mau kerja dulu. Doain aku ya,”

“Pasti.”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. Paham bahwa Maira sedang tidak baik-baik saja. Namun, kali ini ia terkesan ingin terlihat kuat. Aku tahu dia tidak seperti itu. Kukirim pesan kepada Dyan supaya nanti mereka janji bertemu. Maira sedang butuh teman bicara. Aku bisa memahami kekerasan hati mamanya. Siapa sih, orang tua yang menolak kalau anaknya disukai oleh seorang Lukman Anggara?

Dia lebih segala-galanya daripada aku. Beruntungnya Maira bukan tipe perempuan yang terpukau dengan jabatan dan materi. Meski karena keputusan itu ia harus ribut dengan mamanya. Aku tidak tega melihatnya. Sebenarnya bersyukur karena dia memilih untuk menyelamatkan hubungan kami. Aku tahu, Maira punya seribu alasan untuk meninggalkanku demi pria lain. Namun, dia tetap bertahan. Kuhargai keputusannya itu.

ILANA

Aku baru tiba di apartemen ketika Tante Nafa menghubungi dan berkata bahwa dia sudah berada di lobi. Aku segera turun ke bawah. Kutatap dia yang masih mengenakan pakaian mengajar. Dia memelukku erat. Mungkin saat ini tidak ada yang tahu kalau aku hanya butuh pelukan. Aku lelah bicara dan mendengar. Besamanya aku mendapatkan semua yang kubutuhkan.

“Tante bawa makanan buat kamu. Nanti tinggal menghangatkan dan digoreng. Kamu pasti sedang malas masak.”

Aku tersenyum, rasanya terharu sekali mendapat perhatian darinya. Dulu ketika masih SD, dia kerap melakukan hal yang sama. Seandainya Tante Nafa kelak menjadi ibu mertuaku mungkin semua akan lebih baik.

“Kita ke atas, Tante.”

Kuajak dia memasuki *lift*. Hingga sampai di unit tempatku tinggal. Kami duduk di ruang makan. Ternyata ada beberapa makanan matang yang dibawanya. Ada rendang, ayam yang sudah diungkep, sambal kering kentang dan teri juga tumis buncis dengan udang. Masih ada puding dan juga beberapa jenis kue. Rasanya

ingin menangis, sejauh itu ia memperhatikan aku yang sebenarnya masih berstatus kekasih putranya.

“Kamu tinggal beli buah dan sayur nanti. Kalau sudah habis, telepon aja biar nanti tante kirimin. Kamu sudah makan?”

Aku menggeleng.

“Makanlah dulu. Supaya kamu tetap sehat.”

“Abang ngasih tahu kalau aku lagi di apartemen, Tante?”

“Iya, dia yang minta supaya Tante kemari. Mungkin takut kamu kenapa-kenapa.”

Lega rasanya mendengar itu. Kami kemudian duduk di sofa setelah aku menaruh makanan dalam piring.

“Kamu nggak kerja?”

“Masih, tadi pagi sampai siang. Sore ada teman yang ngajakin main tenis, tapi aku masih menolak.”

“Keluar rumah bagus buatmu. Bisa membantu memulihkan perasaanmu dengan lebih cepat. Kamu akan bertemu banyak orang. Mungkin juga mendengar cerita dan masalah mereka. Itu bisa membuatmu merasa bahwa bukan cuma kamu yang memiliki beban.”

“Akan kucoba nanti. Tante tadi naik apa

tadi?”

“Taksi *online*. Nanti dijemput Dyan. Dia masih di rumah sakit sebentar lagi selesai. Maklumlah, lagi jadi residen. Kamu kapan mulai kuliah lagi?”

“Bulan September. Sebelum itu aku mau liburan ke tempat abang. Tante mau bareng?”

“Sebenarnya kepingin. Hanya saja tahun ini Tante akan pensiun. Jadi banyak yang harus diurus.”

“Nggak kerasa ya, nanti setelah pensiun mau ngapain aja?”

“Belum tahu. Kemarin kata papanya Jordan disuruh istirahat dulu. Mungkin nanti akan lebih banyak aktif di kegiatan sosial dan gereja. Kalau nanti dia juga pensiun, mungkin kami akan tinggal di desa. Papanya punya rumah di pinggir Danau Toba. Mungkin kami akan tinggal di sana.”

“Kok, pindah?”

“Anak-anak sudah besar. Nanti kalian akan memiliki hidup sendiri. Kami tidak mungkin ikut campur. Lagian hampir seumur pernikahan kami jarang berdua saja, Ilana. Ommu selalu bekerja di tempat yang jauh. Kami ingin menikmati hari tua bersama-sama. Sesekali nanti ke Jakarta mengunjungi kalian.”

“Kalau Tante punya cucu, apa mau menjaga cucu juga?”

“Ilana, zaman sudah berbeda. Cara kalian mendidik anak tidak akan sama dengan cara kami. Kalian pasti tahu yang terbaik. Sekarang ada ilmu parenting, dokter anak, ahli gizi. Mereka semua akan menjadi tempat kalian berguru. Kalau kalian sangat sibuk, bolehlah. Lagipula anak-anak sebaiknya dekat dengan kedua orang tuanya.”

Aku memahami keputusannya. Ya, sebaiknya memang orang tua tidak terlalu ikut campur dengan kehidupan anak-anak mereka. Namun, aku pasti akan merindukannya. Tante Nafa tetap menjadi ibu bagiku.

“Abang mungkin tahun depan selesai.”

“Kalian sudah punya rencana?”

“Belum, kami masih menikmati hubungan seperti ini. Lagian Abang belum kerja lagi. Tante tahu sendiri dia seperti apa.”

“Ya, kalau belum siap, lebih baik jangan. Yang penting kalian serius dan tahu batasan.”

Setiap kali bicara dengan Tante Nafa, rasanya nyaman sekali. Tutar katanya selalu sanggup membuatku merasa berada di tempat yang tepat.

“Bagaimana hubunganmu dengan

mamamu?”

“Aku belum menghubungi. Sudah hampir seminggu.”

“Kenapa tidak memulai saja lebih dulu?”

“Takut,”

Kembali dia mengelus punggungku. “Boleh Tante menasehati kamu?”

Aku mengangguk.

“Hubungan yang memburuk itu jangan dibiarkan terlalu lama. Seperti pakaian yang terlalu lama dijemur di bawah matahari, kaku. Harus ada yang mengalah. Ibu tetaplah seorang Ibu. Dia sudah mengandung, merawat, membesarkan dan mendampingi kamu selama ini. Mungkin sekarang kalian masih sama-sama marah. Besok atau lusa cobalah untuk bertemu dan berdamai.”

“Takut kalau nanti aku diabaikan? Aku kenal Mama, Tan. Mama tidak akan mudah memaafkan orang yang dianggap melukainya.”

“Biarkan saja, yang penting kamu tidak memelihara marah apalagi dendam. Sebagai anak, kita harus tetap menghormati orang tua. Meskipun tidak selamanya orang tua itu benar. Kalau tidak sekarang, mungkin besok, lusa dan seterusnya. Tuhan akan memberikan waktu yang tepat.”

“Aku cuma mau Mama sadar kalau dia salah menilaiku.”

“Ilana, untuknya saat ini—keputusannya pasti yang terbaik. Kamu harus sadar itu. Seperti yang tante bilang tadi. Memang tidak mudah menghadapi orang tua. Ommu juga dulu begitu. Waktu dia memperkenalkan Tante, *Opung* sama sekali nggak suka, tapi kami berusaha sabar. Memperjuangkan cinta memang tidak mudah. Tante juga dulu sempat khawatir, bagaimana kalau nanti papanya Jordan tidak sebaik yang Tante kira? Apakah yang tante perjuangkan ini sudah benar? Syukurnya sampai sekarang ketakutan itu tidak pernah terbukti. Mungkin juga hubungan kalian harus melewati jalan yang sama.”

“Akan kucoba, Tan.”

“Kalau nanti kamu merasa butuh teman bicara, jangan lupa hubungi Tante.”

Aku mengangguk dan segera masuk ke dalam pelukannya. Sepulangnya Tante Nafa, kubersihkan wajah. Dwi menatap dari belakangku.

“Mbak Ilana cantik sekali.”

“Masa, sih?”

“Iya. Dulu aja kalau Mbak pulang ke rumah si mbah, semua tetangga pada ngelihat. Apalagi

anak muda dekat rumah. Bisa-bisa mereka pada ngumpul nungguin Mbak Lana lewat.”

Kuembuskan nafas dalam sambil berusaha tetap tersenyum. “Tapi cantik saja ternyata tidak cukup untuk membuat kita bahagia Dwi. Kadang aku kepingin menjadi orang yang biasa-biasa saja. Bisa hidup normal seperti orang lain.”

“Nggak boleh ngomong gitu, Mbak. Kita harus bersyukur. Dari dulu aku malah sering mikir, jadi Mbak Ilana itu enak banget. Punya orang tua yang mapan. Pakde kerja, bude Marina juga punya usaha. Baju Mbak bagus-bagus terus. Sementara aku, tiap pagi harus di dapur bantu Ibu jualan sarapan. Masih mending Pakde mau membantu membiayai sekolah kami sampai kuliah.”

Aku terpaku!

“Mbak, tahu nggak. Kalau dulu, setiap kali mbak kasih aku lungsuran baju, pasti semua kujaga baik-baik. Karena teman sekolahku aja nggak ada yang memakai seperti itu. Apalagi sepatu, semua aku lap kalau selesai dipakai.”

“Oh ya?”

“Iya Mbak. Ibuku jadi nggak perlu membelikan aku tas dan sepatu sekolah. Uang Ibu bisa dipakai untuk keperluan lain.”

“Memangnya uang bulik untuk apa saja?”

“Ya, kalau Mbah sakit kan, jadi nggak perlu minta sama Pakde. Atau ada acara keluarga, kami kadang harus naik bis atau kereta api rame-rame. Kalaupun pakai mobil Pakde harus sewa supir dan bayar bensin, ‘kan?’”

Akhirnya aku mengerit. Apa yang dikatakannya tidak pernah masuk ke dalam pikiranku. Saat itu aku tidak pernah mengalami hidup susah. Mama memenuhi semua kebutuhanku. Mulai dari mobil, pendidikan, jalan-jalan dan juga belanja. Kesenjangan keluarga Papa dan Mama memang terlalu dalam. Baru teringat kalau pakaian, sepatu atau tas yang kuberikan pada Dwi, sebenarnya adalah yang tertinggal di apartemen Papa. Sementara yang di rumah, akan dilarang oleh Mama. Mama lebih suka memberikan ke panti asuhan. Katanya tidak mau menjadikan keluarga memiliki mental peminta-minta.

Extra Part 2

ILANA

Banyak hal yang berubah setelah kejadian pemecatan supir dan asisten pribadiku. Terutama rasa kosong. Selama ini selalu ada Sheine. Akubisamenceritakan apa pun padanya. Dia sudah seperti keluarga buatku. Setelah sekian lama kami sangat dekat. Bisa saling berbagi rahasia. Namun, uang mengubah semuanya. Kadang aku berpikir,



sedang apa dia sekarang? Jelas Dwi berbeda dengan Sheine. Selama ini aku kurang dekat dengannya, jadi segan kalau menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi.

Kalau orang lain menilai bahwa hidupku sempurna karena punya wajah cantik dan karir yang mulus. Kenyataannya tidak begitu. Aku harus tertatih menjalani semua. Sesuatu yang kukira sudah berjalan baik, ternyata berbanding terbalik, sehingga harus memulai segalanya dari awal. Apakah ini semua memang kesalahanku?

Lukman beberapa kali menghubungi, tetapi kuabaikan. Kuputuskan untuk menghentikan sejak sekarang dan tidak memberi harapan sama sekali. Sepertinya dia tahu kalau aku mempekerjakan Dwi. Karena menurut pengakuan sepupuku itu, dia juga pernah dihubungi. Namun, Dwi membalas dengan sopan bahwa aku tidak ingin menerima telepon darinya. Secepat itu dia tahu.

Dia hanya pernah mengirim pesan satu kali. Pesan itu segera membuat tubuhku meremang.

Pak Lukman:

*Sebagai perempuan kamu harus
bisa menilai dirimu sendiri.
Berapa angkamu dan sampai*

kapan akan bertahan. Saya sudah menawarkan, tetapi kamu menolak. Jangan pernah menyesal dengan keputusanmu, karena saya bukan orang yang bisa menerima kekalahan sebelum bertanding.

Aku berpikir, bahwa kalimat pertamanya sedikit merendahkanku. Dan kalimat terakhir menunjukkan keinginannya. Aku tidak pernah menerima tawaran apa pun darinya. Sehingga tidak merasa berutang. Pit benar, tentang menunda mengunggah apa pun mengenai hubungan kami. Pak Lukman sedang marah, jangan sampai dia melakukan sesuatu seperti teman-temanku dulu. Bisa saja dia bermain bersih dengan menyuruh orang lain. Aku akan tetap menjadi korban. Karena itu aku berusaha untuk berhati-hati dan tidak melakukan tindakan yang memprovokasi.

Mungkin karena dia mundur sejenak kami jadi tidak pernah bertemu. Tidak ada lagi kebetulan seperti dulu. Sedikit aneh memang—baru sadar sekarang begitu banyak yang direkayasa dalam hidupku selama ini. Terutama oleh Mama dan orang terdekat. Tidak ada lagi undangan pesta di mana Pak Lukman

juga tercatat sebagai undangan VIP. Termasuk acara-acara di mana dia ikut terlibat.

Sebenarnya aku tidak terlalu ambil pusing. Meski menurut Mbak Ocha, ada beberapa pekerjaan yang dibatalkan secara sepihak. Setelah kupelajari, itu semua berkaitan dengan pekerjaan dengan pihak pemerintah. Misal, pameran UMKM, acara promosi pariwisata. Mungkin semua orang ada benarnya, jika ingin karierku menanjak, maka harus dekat dengan pemegang kekuasaan, karena mereka selalu memiliki *event* di mana pekerja seperti kami berkesempatan untuk hadir.

Buatku sebenarnya tidak masalah. Kontrak panjang bersama beberapa brand kosmetik dan perhiasan masih terus berlanjut sampai tahun depan. Artinya aku bisa kerja santai dan tidak nganggur-nganggur amat. Aku jadi rajin main tenis, bisa jalan-jalan ke museum seperti kesukaanku sejak dulu. Atau malah belanja ke pasar dan mencoba memasak lalu mengunggah di laman Instagramku. Semua kulakukan setelah berbicara panjang dengan Pit dan Papa. Sepertinya mereka setipe dalam memahamiku.

Setelah hampir sebulan, pagi ini Papa pulang. Aku yang menjemput ke bandara. Akhirnya aku menemukan supir baru. Awalnya Pak Dedi adalah supir dari anak salah seorang teman main

tenisku. Namun, sekarang anaknya bersekolah di Singapura. Dia merekomendasikan kepadaku karena merasa kasihan. Menurutnya Pak Dedi adalah orang baik yang bisa dipercaya. Dan ternyata memang hasil pekerjaannya rapi, bersih dan orangnya ramah. Tidak jauh berbeda dengan Pak Rahmat.

Seperti ketika Dwi memulai pekerjaannya, aku juga memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dikerjakannya. Yang boleh dan tidak boleh. Terutama jika ada orang asing tiba-tiba mendekati dan menawarkan sesuatu. Kadang memang ada trauma, tetapi sekali lagi aku harus tetap berjalan. Beruntung masih dikelilingi oleh orang-orang baik.

Kutunggu Papa di mobil. Begitu dia bilang sudah keluar, kami langsung menuju tempatnya menunggu. Aku segera menghambur ke dalam pelukannya. Dwi hanya tersenyum malu melihatku. Pada Papa seperti biasa dia bersikap sopan dengan menyalami dan mencium punggung tangan Papa.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Sudah jauh lebih baik, Pa.”

“Bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Sedikit berkurang dan aku sedang berusaha menikmati.”

Papa mengangguk-angguk sambil mengelus rambutku. “Sudah ketemu mamamu?”

“Belum, masih malas.”

“Nggak boleh begitu. Papa sudah bilang, ‘kan?”

“Aku bingung harus bagaimana menghadapi Mama. Papa tahu, kan?”

“Harus dimulai. Kalian tidak bisa seperti ini terus.”

“Aku nggak suka Mama ngomong seperti kemarin. Kenapa hanya karena Pak Lukman dia bisa menganggapku bukan anaknya lagi? Dia lebih senang melihat orang lain bahagia daripada aku. Nggak adil banget, kan? Terus nanti kalau rumah tanggaku tidak seperti yang kuinginkan, mau protes sama siapa? Nggak mungkin aku menyalahkan Mama. Jangan sampai nanti aku cuma disuruh bersabar, yang penting suami masih pulang dan memberi nafkah. Aku nggak mau jadi perempuan seperti itu.”

“Mamamu cuma sedang marah dan orang seperti itu bisa mengatakan apa saja. Tidak semua orang memiliki kontrol emosi yang baik.”

“Nantilah aku nunggu reda dulu. Aku juga masih marah sama Mama.”

Papa hanya menggelengkan kepala. Dia pasti tahu kalau kami sama-sama keras kepala.

“Papa kemarin dihubungi pihak apartemen. Katanya ada yang mau jual unit yang 3 kamar tidur. Rencana Papa mau beli. Daripada kita pindah jauh-jauh. Kebetulan jugalah lingkungannya sudah bagus.”

“Kenapa baru sekarang?”

“Kamu pasti akan tinggal bareng Papa terus.”

“Aku nggak punya rumah, jadi mau tinggal sama siapa?” sungutku.

Ya, baru sadar kalau sampai sekarang aku tidak punya apa-apa kecuali mobil. Itu pun DP-nya dibayari Mama. Aku hanya melanjutkan cicilan yang beruntungnya sudah lunas. Kemarin-kemarin kalau mau ganti mobil tinggal pakai mobil Mama. Sekarang tidak bisa lagi. Ya, selama ini aku terlalu bergantung padanya.

Berapa jumlah tabunganku sekarang? Seketika aku panik. Ya, aku harus mulai berpikir tentang uang. Jangan sampai tiba-tiba tidak punya uang sama sekali. Kulirik jam tangan, masih pagi.

“Pa, aku mau ke bank sebentar sebelum makan siang.”

“Ngapain?”

“Mau cek berapa uangku di rekening.”

“Memangnya selama ini kamu nggak tahu?”

Aku menggeleng, hatiku penuh rasa bersalah.

“Jadi kalau kamu dapat transfer-an dari manajermu, nggak kamu periksa kembali?”

“Enggak, karena biasanya ada asisten Mama yang memeriksa.”

Papa mengembuskan nafas lega sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Aku nggak pernah periksa jumlah uangku. Karena biasanya cuma pakai satu atm untuk kebutuhan sehari-hari termasuk bayar gaji asisten dan supir. Jarang jalan-jalan dan cuma punya satu tagihan—mobil. Ada sih, kartu kredit, tapi yang bayar tetap Mama.”

“Kamu urus secepatnya. Sekalian pastikan kalau tagihan kartu kreditmu dikirim ke alamat sekarang.”

Meski kesal akhirnya aku mengangguk. Ternyata banyak sekali yang harus kukerjakan. Sesuai rencana kuambil buku tabungan di apartemen. Baru sadar, sudah hampir 3 tahun tidak ku-*print*. Kami diarahkan ke ruang tunggu untuk nasabah prioritas. Menurut Papa, artinya isi rekeningku banyak.

Tidak perlu menunggu lama sampai petugas mencetak buku tabungan. Dan aku diwajibkan

untuk mengganti karena yang lama sudah penuh.

Saat melihat angkanya aku baru sadar, kalau ternyata uangku cukup banyak. Bisa untuk membeli apartemen malah.

“Ini uangnya mau diapain, Pa?”

“Selama ini siapa yang mengatur keuanganmu?”

“Nggak ada. Memang jarang dipakai dalam jumlah besar aja.”

“Simpan saja dulu. Saran Papa sebagian kamu depositokan. Selama belum digunakan.”

Aku hanya mengangguk. Papa kembali menatapku kesal.

“Kamu harus bicara dengan mamamu setelah ini. Bagaimana dengan pembayaran pajakmu dan lain sebagainya.”

“Iya,” jawabku sambil merengut. Ternyata banyak sekali memang bantuan Mama selama ini. Sekilas kulihat nomor polisi mobilku juga sepertinya harus segera diganti.

Karena itu pula, aku dan Papa menemui Mama keesokan harinya. Meski hanya setengah hati. Seperti biasa Papa menjadi mediator

diantara kami berdua. Mungkin karena segan pada Papa, akhirnya Mama bersedia menemuiku, tetapi tidak sekali pun memandang wajahku. Anehnya lagi ada Om Harry diantara kami membuat suasana semakin *akward*. Aku tidak suka caranya menatap Papa.

“Ada apa?” tanya Mama.

“Bicaralah Lana.” Perintah Papa dengan lembut.

“Aku minta tolong. Kasih tahu aku semua berkas pajak dan lainnya yang selama ini Mama urus.”

“Kenapa? Baru sadar kalau selama ini hidup kamu terlalu mudah? Nggak pernah mikirin apa pun, nggak pernah tahu apa pun di luar pekerjaan kamu? Semua Mama yang urus. Termasuk pekerjaan-pekerjaan yang kamu dapatkan. Sudah sadar sekarang kamu nggak bisa apa-apa?”

Papa memejamkan mata. “Rina, Ilana sedang belajar untuk mandiri, sebaiknya kita hargai dan bantu.”

“Dia bukan mau mandiri Mas. Tapi sudah mengambil keputusan bodoh yang membuatnya harus seperti itu. Selama ini semua aku yang mengurus, dia tinggal terima uang dan bayar gaji asisten. Kenapa sekarang baru sadar?”

“Jangan diperpanjang terus—”

“Biarkan mereka saja yang bicara Dhimas!”
Om Harry langsung membentak Papa.

Papa langsung diam. Kutatap Om Harry, Papa mengelus pundakku sebagai pertanda aku harus diam. Suasana semakin tidak menyenangkan.

Mama memicingkan mata menatapku. “Bagaimana sekarang? Sudah merasakan akibat dari keputusanmu? Pekerjaan kamu banyak berkurang, kan? Kamu kira mudah bertahan di pekerjaan kamu yang sekarang? Ilana, kalau tidak ada dukungan dari orang lain yang berkompeten, jangan harap kamu bisa seperti sekarang! Kamu tidak pernah mengurus diri sendiri. Kamu cuma tahu enak saja. Kalau kamu mau semua kembali seperti dulu, cuma satu syaratnya, Tinggalkan pilihanmu, dan ikut pilihan Mama.”

Extra Part 3

Aku benar-benar marah dengan sikap sombong Mama dan Om Harry.

“Sorry Ma, aku datang bukan untuk mengemis pekerjaan. Aku cuma mau bertanya tentang surat-surat mobil dan pajak tahunan. Apakah sudah Mama bayar atau belum. Aku tidak mau tersangkut masalah dengan orang-orang pajak.”

“Kenapa tanya Mama? Kamu bisa tanya orang lain. Kamu, kan bisa m e m b a y a r mereka? Kamu punya uang



sekarang.”

“Kalau begitu aku minta BPKB mobil.”

“Kamu kira uang kamu semua yang membeli mobil itu?”

Aku hampir putus asa. Aku tahu Mama bukan lawan yang sepadan untuk berdebat.

“Rina, jangan terlalu keras kepala. Berikan saja apa yang diminta Ilana.” Akhirnya Papa bicara.

“Tidak akan. Biar dia tahu bagaimana susahnya hidup.”

“Jadi mau kamu bagaimana? Pajak mobil itu sudah hampir mati.” lanjut Papa.

“Itu bukan urusanku. Silahkan mengurus sendiri.”

“Kamu nggak boleh begini sama anak sendiri.”

“Kamu bicara tentang tidak boleh? Bagaimana kalau aku mengatakan dia tidak boleh berhubungan lagi dengan Jordan? Dia anakku, aku yang membesarkan.”

Wajah Papa memerah, matanya menatap Mama tajam. “Aku ayahnya, aku yang mengizinkan. Dia sudah besar Marina. Tahu mana yang baik dan buruk untuk hidup dan masa depannya. Lagipula aku sudah ketemu

dengan Jordan. Dia baik!”

“Dia bisa saja salah memilih pasangan Dhimas. Dia akan menyesal suatu hari nanti. Lalu setelah kita nggak ada, mau bagaimana lagi dia? Menyesal seumur hidup juga nggak ada artinya. Dia akan jadi orang susah.”

“Sama seperti kamu, maksudnya begitu? Kamu boleh menyesal menikah denganku Marina, tapi apa artinya kamu juga menyesal memiliki Ilana!” suara Papa menggelegar memenuhi seluruh penjuru ruangan.

Aku baru sekali ini melihat Papa marah, dan ternyata sangat mengerikan. Wajahnya merah. Om Harry segera memeluk Mama.

“Jangan pernah berteriak pada adik saya!” teriaknya.

“Kalau begitu, tolong juga jangan memperlakukan putri saya seperti pengemis!”

Kepalaku sakit melihat ketiganya ribut. Dadaku kembali terasa sesak. Rasanya sedih sekali melihat keributan di depanku. Akhirnya aku memutuskan.

“Ma, kalau memang Mama nggak rela mobil itu aku pakai. Nggak apa-apa, kutinggal di sini. Nanti aku rental aja dulu.”

Kalimatku sukses membuat semua terdiam.

“Kita pulang Pa.” ajakku.

Kuminta kunci mobil dari Pak Dedi, dia memberikan dengan tatapan bingung karena sejak tadi memang duduk di luar. Kuletakkan di meja. Mama menatapku penuh tanya. Matanya menyorotkan ketidakpercayaan.

“Ini kunci mobil, aku kembalikan mobilnya ke Mama. Aku pulang dulu Ma, Om Harry.”

Kugandeng tangan Papa. Tidak ingin melihat mereka ribut lagi. Sudah cukup pertikaian di masa lalu. Aku merasa sangat bersalah pada Mas Jason kalau hal seperti ini terus terjadi. Dia pasti kecewa padaku nanti. Hanya karena BPKB mobil, itu juga karena aku mau mengganti plat kendaraan dan harus membayar pajak. Papa memesan taksi, kami berangkat berempat.

“Sementara adik pakai mobil Papa saja dulu.” bisik Papa setelah kami di dalam taksi.

“Papa nggak pakai?”

“Enggak, kalau kamu mau tukar tambah dengan yang lebih bagus juga nggak apa-apa.”

“Nanti adik pikirkan.”

Ketika sampai di apartemen, Papa langsung bersama Pak Dedi menuju area parkir bawah untuk menunjukkan mobilnya. Aku kembali naik ke atas. Dwi menatapku sedih.

“Mbak mau aku pijat?”

Aku mengangguk. “Kamu tidur di rumah Mbah dulu ya, selama Papa di sini.”

“Nggak apa-apa Mbak.”

Papa naik, kali ini bersama dengan pegawai *marketing* gedung.

“Mau ikut lihat apartemen yang ditawarkan Maira?”

Aku mengangguk. Tidak tahu harus melakukan apa hari ini. Lebih baik beraktifitas. Ternyata kami menuju lantai 15. Ruangnya lebih luas karena memang ada tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Setelah berkeliling, Papa bertanya,

“Adik suka?”

Aku mengangguk. “Papa punya uang?”

“Ada, Papa akan beli tunai. Nanti sambil kita jual apartemen yang sekarang. Kalau begitu Papa selesaikan pembeliannya. Kamu minta Pak Dedi untuk siap-siap bantu pindahan.”

“Barang-barangku nggak banyak, sebagian besar masih di rumah Mama.”

“Adik mau ambil?”

Aku menggeleng lemah. Takut Mama marah lagi kalau kami ketemu di sana. Aku tidak ingin mendengar teriakan lagi.

JORDAN

Maira mengabarkan bahwa ia berangkat ke Boston sendirian. Memintaku untuk mencari apartemen karena akan tinggal selama 15 hari. Tidak sulit untuk mencari tempat tinggal di daerahku. Siang hari kujemput dia. Kebetulan tugas-tugasku sudah selesai. Dari jauh aku melihat dia menarik koper besar. Tubuhnya lebih kurus daripada terakhir kali kami bertemu di Jakarta. Ia langsung menghambur masuk ke dalam pelukanku.

“Selamat datang. Kamu sehat?”

“Iya, kita naik apa?”

“Taksi saja.”

“Apartemennya jauh dari tempat Abang?”

“Enggak, cuma lima menit jalan kaki.”

“Ada dapurnya?”

“Ada. Tadi Abang sudah masak buat kamu.”

Dia tersenyum dan mempererat genggaman tangan padaku. Matanya masih terlihat letih.

“Aku lapar, Bang.”

“Nanti sampai di sana langsung mandi habis

itu makan.”

Kumasukan kopernya ke dalam taksi. Di saat seperti ini, cuaca cukup panas. Tiba di apartemen, kubiarkan Maira mandi. Kuhangatkan sayur dan ikan. Dia muncul dengan celana pendek dan kaos.

“Makan, yuk.” Ajakku.

“Tahu nggak kenapa aku milih abang?”

“Kenapa memang?”

“Salah satunya karena ini. Abang bisa masak. Aku lagi capek dan malas makan di luar, kita bisa berbagi tugas.”

Aku hanya tersenyum. Kami makan bersama. Maira sepertinya tidak berselera, mungkin capek. Namun, kupaksa. Akhirnya dia menghabiskan.

“Aku mau beresin koper dulu. Nggak enak langsung tidur nanti.”

“Mau Abang bantu?”

“Nggak usah.”

Kutunggu dia di luar kamar sambil membaca buku yang kubawa. Hampir lima belas menit kemudian dia muncul.

“Kamu mau liburan ke mana?”

“Sebenarnya aku cuma mau pindah tidur aja kemari.”

“Kemarin katanya mau bareng papamu.”

“Papa sudah kembali kerja.”

“Mama kamu tahu kamu liburan kemari?”

“Kami udah nggak berkomunikasi lagi.”

Nafasku terasa berat. Dalam beberapa hal Maira kadang terlalu keras kepala dan susah dinasehati. Namun, aku merasa tidak berhak menghakimi, dia yang paling tahu bagaimana keadaan keluarganya. Sejak dulu aku tahu kalau hubungannya dengan mamanya memang *up and down*.

“Habis ini abang mau ke mana?”

“Nggak ada, cuma ngerjain beberapa tugas.”

“Rencana kapan selesai?”

“Tahun depan, kenapa?”

“Abang akan kerja di sini?”

“Rencana, gaji di sini jauh lebih baik. Kalaupun tidak, mungkin abang akan mengincar Eropa. Lumayan kemarin sudah punya pengalaman 3,5 tahun di Jepang.”

“Aku baru mau mulai. Semoga bisa selesai tepat waktu. Papa kemarin tanya, kenapa ambil filsafat? Aku cuma bilang kepingin aja memahami banyak hal.”

“Bagaimana dengan pekerjaan kamu?”

“Banyak berkurang. Tapi kuanggap sebagai waktu yang tepat untuk liburan. Aku percaya satu hal, setiap fase hidup ada waktunya. Aku resmi hanya tinggal pegang dua brand. Kecuali kadang kalau ada jadwal pemotretan harian.”

“Apa kamu merasa lebih baik?”

Lama dia terdiam sebelum akhirnya menjawab, “Hidup itu selalu punya dua sisi. Kalau pada sisi A, aku merasa lebih baik. Bisa merenung, bisa seperti kemarin menata ruangan di apartemen baru Papa. Aku memilih furniture sesuai keinginan, meletakkannya juga diskusi dulu sama Papa. Bisa ke museum, jalan-jalan ke pasar. Siang masak dan akhirnya bisa kemari. Aku punya banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang selama ini nggak bisa kulakukan. Di sisi B, ada yang terasa hilang. Hubunganku dengan Mama, kadang kangen sama Sheine, karena kita biasa cerita bareng dan akhirnya rindu kerja dari pagi sampai malam. Atau mungkin rindu transferannya juga kali, ya.”

Yang membuatku menyadari bahwa di cukup bahagia adalah tawanya yang lepas. Sepertinya sudah berdamai dengan keadaan.

“Tidak ada kebahagiaan yang mutlak Maira. Aku senang melihat kamu hari ini.”

Kembali Maira tertawa, “Aku lebih senang

lagi bisa ketemu sama Abang.”

Maira masih duduk sambil meletakkan kepala di bahu sofa. Terlihat sekali matanya sembab. Kuletakkan dua buah bantal di dekatnya.

“Abang mau ke mana?”

“Cuci piring dan bersihin rumah. Kamu sudah hubungi Om Dhimas?”

“Belum, ini mau telepon.”

Kutinggalkan dia untuk melanjutkan mengerjakan tugas-tugas rumah. Membersihkan yang kemarin belum sempat tersentuh karena kesibukan di kampus. Saat semuanya selesai, Maira sudah tertidur lelap. Kupakaikan selimut setelah memperbaiki letak kepalanya. Akhirnya aku duduk di meja dekat kaca untuk kembali mengerjakan tugas kuliah.

ILANA

Setelah selesai makan malam Abang pamit pulang. Dia tetap seperti dulu, meski kami hanya berdua. Bedanya sekarang dia mengecup keningku sebelum pergi. Aku suka itu. Kutatap foto Abang yang sedang membersihkan rumah.

Dia tengah memegang *vacuum*. Kuambil fotonya tadi. Gemas ingin mengunggah sesuatu, tapi bingung dengan *caption*-nya. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya kuunggah juga. Kutuliskan di sana,

It's me Lana: 'Ini adalah salah satu alasan yang orang lain harus tahu kenapa aku memilih kamu.'

'Buatku, mencari pasangan bukan hanya tentang teman berbincang atau jalan-jalan. Lebih kepada, dengan siapa kelak aku akan menghabiskan hidup. Aku ingin punya pasangan yang seimbang, seseorang yang benar-benar bisa menjadi *partner in life*. Aku berpikir tentang seseorang di mana kami bisa berbagi pekerjaan rumah. Bukan hanya laki-laki yang selalu berteriak,

Buatkan aku kopi!

Kamu masak apa hari ini?

Kenapa bajuku belum disterika?

Aku ingin punya pasangan yang setara. Bukan tentang—seorang istri harus bisa melakukan semua tugas dalam rumah. Hei... kita adalah *partner* dalam hidup.

Kelak, aku berharap dia tetap seperti ini. Membiarkanku yang lelah, duduk di sofa. Jika dia lelah, maka aku yang akan menggantikan tugasnya. Jika kami sama-sama lelah, maka kami

akan duduk dan saling bercerita tentang kejadian yang sudah kami lewati hari ini.

Thank God. Sudah mempertemukan aku dengannya. Hampir 5 tahun mengenalnya, dan dia tidak berubah. Semoga hari-hari mendatang juga kami bisa tetap bersama.

Lama aku termenung sambil menatap kedua foto tersebut. Paham, kabar ini pasti akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang. Kembali aku berpikir tentang Mama. Namun, akhirnya kuputuskan untuk tetap mengunggah. Ini adalah curahan isi hatiku.

novel_lengkap

Extra Part 4

JORDAN

Aku baru selesai menemui Profesor Michael, ketika Wulan, seorang mahasiswi Indonesia menepuk bahunya.

“Abang, abang ternyata pacarnya Ilana Maira, ya.”

Aku segera mematung, kaget sekali. Dari mana dia tahu?

“J a n g a n bengong gitu dong, Bang. Ayo ngaku!”



Wulan memang cukup dekat denganku, kami mengambil jurusan yang sama. Aku dekat dengan dia karena ayahnya berasal dari kota yang sama dengan Mama.

“Jangan asal ngasih gosip kamu.”

Dia mengeluarkan ponsel. “Ini abang, kan? Kemarin abang pakai kemeja ini, kan?”

Ya, dari belakang memang jelas itu adalah aku. Maira mengunggah fotoku? Akhirnya aku hanya bisa tertawa.

“Bang, Ilana lagi di sini, ya. Kenalin, dong. Aku fansnya. Dia cantik banget.”

“Memangnya dia setenar itu?”

“Bang, dia itu terkenal banget. Panutan banyak orang. Apalagi waktu habis jadi *runner up*. Kemarin banyak yang ngira dia pacaran dengan Pak Wamen, ternyata malah sama Abang. Pantesan dia nggak pernah ngomong apa-apa ke publik. Berarti memang yang suka cuma Pak Wamen doang. Kasihan banget, ternyata yang disukainya malah suka sama Abang. Kenapa selama ini nggak pernah dikasih tahu ke publik, sih?”

“Bukan apa-apa, memang cuma kepingin berdua saja. Lagian apa yang kami lakukan bukan konsumsi publik.”

“Bang, ajak ke gereja minggu ini. Kita

ketemuan di sana. Kebetulan aku ikut pelayanan jaga makanan untuk anak-anak *sunday school*.”

“Kalau nanti dia nggak capek lagi, ya.”

Wulan mengangguk tanda mengerti. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Maira melakukan itu. Meski sebenarnya yakin kalau dia sudah memikirkan terlebih dahulu. Aku berjalan kaki ke apartemennya. Setiba di sana dia sedang memasak.

“Abang udah datang? Cuci muka dulu, gih. Aku masak sayur tumis.”

“Kamu belanja?”

“Iya, di supermarket sini. Lumayan banyak. Kalap belanjanya.”

Ya, dia bisa saja kalap, tetapi kami yang mahasiswa harus berhitung supaya beasiswa cukup untuk biaya hidup sebulan. Ini adalah pertama kali aku memakan hasil masakannya.

“Gimana rasanya?” tanyanya penasaran.

“Enak, kamu pintar masak.”

Dia tersenyum puas. Selesai makan kubantu dia membersihkan meja dan mencuci piring.

“Kamu *upload* tentang hubungan kita?”

“Iya, kenapa?”

“Kaget aja, untung kamu nggak *tag* aku. Perasaan kemarin waktu aku selesai kerja kamu

udah tidur?”

“Sebelum tidur. Senang aja lihat abang kerja. Aku ingin supaya Mama tahu, bahwa ini menjadi salah satu alasan aku memilih kamu.”

“Kamu yakin Tante Marina akan tahu?”

“Bisa saja salah seorang dari temannya memberi tahu. Aku juga mau memberitahu orang lain, termasuk Pak Lukman. Sudah waktunya kita bicara.”

“Apa tanggapan *followers* kamu?”

“Aku mematikan kolom komentar dan juga DM. Aku juga nggak mau mereka mengulik-ngulik tentang kehidupan pribadi Abang. Nanti ada imbasnya ke kehidupan keluarga. Sebagian orang bisa bicara sesuka hati di sosial media. Tanpa memikirkan apakah si empunya akun akan tersinggung. Buatku, yang penting orang lain tahu bahwa aku sudah punya pacar. Dan kita serius, makanya bisa membina hubungan sampai sekarang.”

“Sudah ada yang menghubungi secara pribadi?”

“Aku masih menonaktifkan ponsel. Mungkin media yang biasa dekat denganku akan meminta klarifikasi.”

“Kamu bersedia?”

“Kemungkinan besar, tapi aku tetap tidak akan melibatkan Abang.”

Aku menghargai keputusannya. Kembali Maira mengambil bukunya dan mulai membaca. Kulanjutkan mengerjakan tugas.

“Sejak kapan kamu pakai kacamata?” tanyaku.

“Sudah enam bulan ini. Tiba-tiba minus 1.5. Biar lebih nyaman aja.”

“Kamu suka membaca sekarang?”

“Ketularan abang.”

“Lagi baca apa?”

“Biografinya Muhammad Hatta. Baru aku beli waktu mau kemari.”

Aku hanya mengangguk. Kadang tidak sanggup mendeskripsikan seperti apa Maira sesungguhnya. Dia penuh dengan kejutan. Aku sendiri kadang masih harus menerka, bahkan kadang salah menilai. Kulanjutkan mengerjakan tugas. Aku masih harus melakukan bimbingan sepanjang selama musim panas ini. Mengejar supaya bisa selesai tahun depan.

Aku berencana bekerja setelah ini selama setidaknya dua tahun. Semoga nanti begitu berusia 31, aku berharap kami menikah. Tidak masalah berjauhan dulu, kalau dia masih

ingin berkarier di tanah air. Buatku seorang perempuan harus merasa nyaman dengan diri dan kehidupannya. Baru bisa bahagia dengan pernikahannya. Sama seperti Mama dengan kecintaannya mengajar. Penghasilan Papa sebenarnya lebih dari cukup untuk kami. Dibandingkan gaji Mama, yang jumlahnya tidak terlalu besar. Namun, mengajar adalah *passion* Mama. Dia bahagia dengan itu. Setiba di rumah wajahnya selalu tersenyum. terutama saat bercerita tentang tingkah anak-anak muridnya.

Dari sana aku belajar tentang menghormati pilihan pasangan. Papa bisa saja melarang Mama mengajar, tetapi itu pasti membuat Mama sedih. Perempuan butuh ruang untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Dan pernikahan tidak bisa mengambil itu serta merta. Sekali lagi ini bukan tentang uang, tetapi kesempatan untuk membuat dirinya merasa berharga sekaligus dihargai.

ILANA

Minggu pagi kami ke gereja bareng. Ternyata banyak mahasiswa Indonesia juga yang mengenal Abang dan aku. Aku senang

dengan penyambutan mereka. Saat misa selesai, kami masih duduk di dalam. Dia menggenggam tanganku dan menatap ke depan.

“Aku senang hari ini bisa kemari bareng kamu.” bisiknya.

“Aku juga.”

“Terima kasih karena sudah memilihku. Aku tahu hubungan kita kadang jauh dari sempurna.”

“Iya, pacaran sama kamu banyakan kangennya.” Balasku tak mau kalah.

Dia hanya tersenyum. “Apa rencana kamu setelah ini?”

“Melanjutkan hidup sambil berusaha untuk berdamai dengan Mama.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Mungkin aku salah karena sudah menolak keinginannya. Terlalu keras kepala waktu itu. Selama di sini aku berpikir, seharusnya aku bisa bersikap lebih bijaksana. Seharusnya kusampaikan tentang, kenapa aku memilih Abang, padahal selama ini aku punya banyak waktu untuk itu. Aku mulai paham kenapa Mama ingin aku bersama Pak Lukman.”

“Sejak dulu Mama selalu mengejar yang terbaik. Entah kesalahan apa dia menikah

dengan Papa yang tidak terlalu ambisius. Papa itu tipe realistis. Yang mengutamakan *quality time* bersama keluarga. Yang hidupnya teratur dan tujuan utamanya adalah membahagiakan orang-orang dalam lingkaran terdekat kehidupannya. Karena itu Papa membantu menyekolahkan keluarganya, biaya hidup orang tuanya. Katakanlah, Papa produk dari generasi *sandwich*. Meski membantu bukan karena dipaksa, tetap memang rela melakukan itu.

“Berbeda dengan Mama yang sejak kecil biasa dipacu untuk selalu menjadi nomor satu. Aku nggak pernah melihat Mama bisa hidup santai. Misal duduk Hari Minggu sambil nonton TV bareng kami. Ada saja yang dikerjakannya. Bahkan kadang masih *meeting* dengan teman-temannya sambil membawa kami. Dengan kerja kerasnya Mama berhasil. Sayangnya, dia menganggap kami sama sepertinya. Mungkin kami lebih mirip dengan Papa. Jadi Mama gemas melihat pilihan hidup kami.

“Setelah beberapa hari merenung, aku nggak membenci Mama lagi. Aku memutuskan untuk memaafkannya. Kasihan dia yang terlalu bersikap keras pada dirinya sendiri.”

“Apa yang akan kamu lakukan, Ilana?”

“Mengaktifkan kembali semua ponselku. Aku akan menghadapi kenyataan, bukan

menghindarinya. Kemarin aku sudah berani memberitahu orang tentang hubungan kita. Sekarang aku harus berani menghadapi konsekuensinya. Doakan aku ya, supaya lebih kuat setelah ini.”

“Pasti. Aku senang mendengarnya.”

“*By the way*, omonganku tadi bener, lho. Pacaran sama Abang lebih banyak kangennya, tapi aku beruntung. Kita sepemahaman tentang satu hal, meski tidak berdekatan secara fisik, kita tetap dekat secara emosi. Aku jadi merasa punya seseorang yang selalu ada untukku 24 jam. Kadang kasihan Abang juga ya, jadi tempat sampahku terus-menerus. Padahal kamu masih harus belajar. Apa sebenarnya kamu nggak dengerin omonganku di telepon?”

Pit tertawa kecil. “Tidak, aku selalu mendengarkan kamu.”

“Untung deh, karena di *reels* aku sering lihat suami yang tidur saat istrinya ngomel.”

Suasana dalam gereja sudah sepi. Kini hanya tinggal kami berdua.

“Mau keluar sekarang?” tanya Pit.

Aku mengangguk. Kami kemudian menuju area bagian samping. Ternyata sedang dipenuhi orang tua yang tengah menunggu anak mereka selesai *Sunday school*. Beberapa orang

menyapa dan menyalami Abang. Aku ikutan diperkenalkan. Hingga kemudian ada yang menegur,

“Abang, ini Mbak Ilana, kan? Foto bareng, dong.”

“Kalian saja,” ucapnya.

Teman-teman Abang membawaku ke tempat yang lebih teduh untuk berfoto bersama. Abang yang memotret kami. Begitu selesai, kami keluar dari area halaman dan kembali berjalan kaki untuk pulang.

“Kamu mau makan sate ayam?”

“Beli di mana?”

“Ini ada teman menawarkan, katanya ada lebihan dua porsi.”

“Boleh,”

Dalam perjalanan pulang kami menyinggahi sate. Ternyata dibuat oleh mahasiswa juga. Mungkin untuk mendapatkan uang tambahan. Sebegitu kerasnya orang lain untuk bertahan hidup. Sempat berpikir, hidupku jauh lebih beruntung. Sekali difoto, menghasilkan rupiah yang cukup besar. Setiba di apartemen aku langsung berbaring. Di Jakarta hampir tidak pernah berjalan kaki sejauh tadi, mana di bawah matahari pula. Juga tidak mungkin beli makanan rumahan yang dijual orang yang

bukan ahlinya. Abang menawarkan sebuah kehidupan lain di luar yang kujalani selama ini.

Kuaktifkan kembali ponsel yang sejak hari Jumat tidak aktif. Benar saja ada ratusan *chat* baru masuk. Kuteliti satu per satu. Kebanyakan mengirim tautan, dan bertanya benarkah? Sebagian besar mengucapkan selamat. Aku tersenyum, paham kalau banyak yang penasaran. Hingga kemudian kubuka satu nomor baru mengirim pesan.

Jangan berharap kamu akan bahagia!

Segera kuhapus nomor tersebut. ini pasti orang-orang yang pernah mengenalku dekat. Kubuka Instagram Mama. Ternyata sejak kemarin tidak ada postingan sama sekali. Biasanya *weekend* seperti ini hidup Mama tidak jauh dari pertemuan dengan rekan sosialitanya. Kuputuskan untuk membalas beberapa pesan dari orang yang kuanggap penting. Aku menelan saliva. Tidak ada kebahagiaan yang sempurna memang. Namun, satu hal, aku akan berusaha untuk memenangkan hati Mama. Dia tetap ibuku.

Ternyata menjauh dari kebisingan tempat tinggal memberikan banyak energi positif. Terutama yang berasal dari Pit. Dia mampu membimbingku untuk menjadi seseorang yang sanggup memaafkan.

Extra Part 5

ILANA

Liburanku kali ini sebenarnya lebih tepat jika dikatakan menghabiskan waktu untuk pacaran. Aku memang hanya ingin bisa bertemu Pit setiap hari. Sudah senang ketika bisa berjalan kaki bersamanya. Tidak ada yang mengenal kami. Aku bebas menggenggam tangannya. Hampir setiap malam dia pulang pukul 21.00 dari apartemenku. Ada saja yang



kami bahas. Entah itu tentang keluarga, teman, karier dan juga rencana ke depan. Dari sana aku merasa kami semakin saling mengenal satu sama lain.

Pit sangat pembersih dan rajin bersih-bersih. Sementara aku sebaliknya. Mungkin karena sejak dulu jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga selama di sini aku lebih suka memasak. Dia juga yang mengantar pakaian kotorku ke *laundry*. Pit sama sekali tidak berpikir tentang *gender* dalam melakukan tugas-tugas rumah. Mungkin karena didikan keluarganya juga.

Dia jauh lebih sabar daripada aku. Karena itu sekarang kami jarang ribut. Pit hanya akan menegurku jika masalah yang kami hadapi dianggap penting. Misal tentang kebiasaanku mengenakan pakaian yang sedikit terbuka. Setelah kupikir, Pit benar. Dia menjagaku dengan baik, artinya memang karena mencintaiku.

Aku juga mengenalnya sebagai pria sederhana. Dia tidak pernah mau kubelikan apa-apa. Setiap kali kami mengunjungi pusat perbelanjaan dan aku menawarkan sesuatu, dia selalu menggeleng. Bahkan jam tangannya hanya seharga 8 jutaan. Itu juga cuma satu buah dan nggak pernah ganti sejak dari Jepang. Meski tahu bahwa keuangannya terbatas, abang

tidak pernah mau kubayari. Pernah juga kami melewati sebuah toko sepatu. Saat kulihat, sepatunya masih yang lama. Kutawarkan untuk mengganti. Aku tahu bahwa setelah pemakaian sekian kilometer, maka sepatu wajib diganti. Dia menolak mentah-mentah. Aku tidak berani memaksa. Abang memang tidak suka diberi.

Meski demikian, dalam hati aku ingin memberikan kejutan kalau pulang nanti. Diam-diam aku membelikannya *sneakers* dan sepatu untuk *running* yang bisa dipakai sehari-hari. Abang butuh itu. Juga beberapa kemeja yang sepertinya cocok untuknya. Kalau ditanya dia pasti menolak. Kunikmati waktu menungguanya pulang dengan berbelanja. Hingga akhirnya sadar, bahwa aku belum membeli satu pun untuk diri sendiri.

Beberapa orang masih bertanya mengenai hubunganku dengan Pit. Meski berusaha untuk menutupi, tetapi para pemburu gosip di tanah air dengan cepat menemukannya. Terutama ketika beberapa teman mahasiswanya mengunggah foto kami saat keluar bersama. Beruntungnya, Pit tidak terlalu ambil pusing dengan itu karena bukan pengguna sosial media secara aktif. Lebih fokus menyelesaikan tugas-tugas dari kampus. Aku sendiri sudah menyetujui beberapa media yang ingin melakukan wawancara begitu tiba di

tanah air.

Sore ini kami berkeliling bersama. Akhirnya aku ketularan jadi suka berjalan kaki. Setelah lelah kami mampir ke sebuah bar yang dipadati oleh banyak pengunjung. Pit memesan bir, sementara aku memilih minuman bersoda. Kami juga memesan burger dan keripik kentang. Di sini aku tidak takut gemuk karena banyak bergerak.

“Kapan rencana kamu pulang?”

“Minggu depan, kenapa?”

“Aku bisa libur 4 hari, mau pergi ke satu tempat? Aku sedang punya waktu.”

“Enggak, aku masih menikmati bisa duduk dan jalan bareng kamu. Kita jarang bisa ketemu. Lagian aku bisa jalan-jalan kalau lagi ada pekerjaan ke banyak tempat. Oh iya, apa kita bisa ke toko buku?”

“Beritahu saja waktunya. Mau untuk dibaca di mana?”

“Di sini saja.”

“Buku bekas mau?”

“Memangnya ada?”

“Kadang ada *garage sale*, aku juga suka ke sana. Membaca buku bekas buatku memberikan sensasi yang berbeda.”

“Kenapa? Aku lebih suka aroma kayu yang tertinggal di setiap buku baru.”

“Buku lama juga nggak jauh beda. Hanya saja aku merasa sudah menjadi bagian dari beberapa orang yang sudah membacanya.”

Aku mengangguk. Kami kembali menekuni minuman dan makanan. Pit menatapku lekat.

“Kamu mau ngomong apa? Kalau penting bilang aja.” tanyaku.

“Kamu sudah punya rencana tentang hubungan kita?”

“Maksudnya?” Aku pura-pura tidak mengerti.

“Tentang pernikahan misal? Kita kan, nggak mungkin begini terus. Semua harus direncanakan dengan matang.”

Kutatap matanya. “Menurut kamu?”

“Aku tanya kamu, maunya seperti apa?”

“Aku masih betah sendiri. Lagian aku baru mau S-2. Pekerjaanku juga masih banyak. Kita nggak mungkin punya waktu untuk menikah. Kamu nanti kerja di negara lain, terus aku juga nggak tahu tinggal di mana. Yakin kita bisa menjalani dan berhasil?”

“Banyak juga yang berhasil menjalani hubungan seperti itu. Jangan mikir buruknya

terus.”

“Orang tuaku gagal.” balasku.

Pit langsung terdiam. Lama sampai akhirnya dia bertanya,

“Aku hanya bertanya. Tidak usah terlalu merasa terpaksa untuk menjawab. Aku paham kalau kamu masih ingin bebas.”

“Kamu belum lagi memulai karier. Kita bicara setelah kamu jelas bekerja di mana. Aku kan, tinggal ngikutin kamu. Yang akan jadi kepala rumah tangga itu, kamu. Bukan aku.”

“Akan kuusahakan selesai tahun depan.”

“Ngomong-ngomong kalau kita menikah harus seperti apa? Maksudku tentang adat dan sebagainya.”

“Kita harus menikah dengan adat. Posisiku mengharuskan itu.”

“Kalau aku nggak mau?”

“Kamu wajib mau.”

“Ribet banget nggak, sih?”

“Mau seribet apa pun itu, orang tuaku yang akan menyiapkan. Kita hanya harus meluangkan dua hari. Sehari untuk memberi *boru* buat kamu, sekali lagi saat pemberkatan dan pesta. Setelah itu selesai.”

“Apa aku harus belajar menari dan

menyanyi?”

“Bisa dilakukan jauh sebelum pesta, kan?”

“Berapa lama persiapannya?”

“Nanti kutanya Mama. Bisa berbarengan dengan persiapan pemberkatan di gereja. Ada kursus pernikahan juga, kan?”

Aku kembali terdiam. Pit meremas tanganku. “Aku mau kita melakukannya kalau sudah sama-sama siap. Jangan terlalu takut.” Ucapnya berusaha menenangkan aku.

“Aku cuma mau tahu.”

“Ingatkan aku kalau kamu sudah siap.”

Kesal mendengar kalimatnya aku bertanya, “Jadi kalau aku nggak ngomong kamu nggak akan melamar aku, gitu?”

“Kenapa jadi marah, sih? Suatu saat nanti kita akan bicara tentang ini juga, kan?”

“Aku nggak suka menikah pakai adat, ribet banget.”

“Kalau kamu mau menikah denganku, kita harus menjalani.”

“Kalau nanti aku nggak mau?”

Pit segera meletakkan botolnya sedikit kasat dan menatap ke arah lain, “Terserah kamu.”

Aku tidak suka jawaban itu. “Kita pulang

saja.”

Pit memanggil pelayan dan membayar makanan kami. Menyerahkan tip lalu berdiri. Kuikuti langkahnya. Suasana di luar lumayan panas.

“Abis ini abang ke mana?”

“Kamu maunya ke mana?”

“Kok, nanya balik?” balasku kesal.

“Aku ikut mau kamu saja.”

“Ngomong ikut, tapi dari tadi abang di depanku. Yang namanya mengikuti itu dari belakang! Pulang aja kalau begitu.”

Dia mengganggu dan mensejajarkan langkah kami. Baru saja aku berpikir bahwa kami tidak pernah bertengkar selama berada di sini. Setiba di apartemen, kuempaskan tubuh ke sofa. Pit mengambil air putih dan meminumnya. Kupikir tadi dia akan mengabaikan aku. Ternyata dia malah datang sambil membawakan segelas air.

“Terima kasih.”

Tanpa menjawab dia mengganggu kemudian duduk di seberang sofa. Melihat itu aku segera protes.

“Paling nggak suka kalau kamu seperti ini. Susah banget diajak ngomong. Kalau udah nggak suka cuma menjawab seperlunya.”

“Aku nggak mau kita ribut.”

“Kamu kan, bisa kasih argumen ke aku?”

“Supaya kamu tambah marah dan ujung-ujungnya nangis? Aku lagi nggak kurang kerjaan.”

“Kamu menilai aku secengeng itu!?” Kali ini aku bangkit dari sofa.

“Kamu ingat-ingat aja sendiri. Aku cuma nggak mau terkesan memaksa kamu. Hanya saja kebetulan saat ini aku merasa kita sama-sama punya waktu untuk berdiskusi, dan selama ini aku nggak tahu kalau kamu nggak suka menikah pakai acara adat.”

“Memangnya masalah banget, ya? Bukannya kalau mau menikah itu yang penting persiapan calon pengantin? Kamunya aja yang sensitif.”

Pit menggelengkan kepala dan segera bangkit. “Aku pulang dulu kalau begitu.”

“Tuh, kan, kamu selalu menghindar kalau kita beda pendapat?”

Sepertinya kali ini dia benar-benar kesal padaku. Sama seperti aku yang tidak menyukai konsepnya.

“Maira, aku tumbuh di tengah keluarga yang tetap ingin melestarikan budaya kami. Dan di dalam hati aku sangat menghargainya. Kalau

kamu tidak bisa memahami, setidaknya kamu menghargai. Aku bukan menghindar, hanya saja berpikir bahwa ini bukan saat yang tepat untuk membahas. Mungkin bisa lain kali.”

“Aku mau tanya satu hal, deh. Kalau aku nggak mau pakai adat, apa kita akan tetap menikah?”

Pit menatapku dalam, rahangnya mengetat. “Tidak. Lebih baik kamu mencari orang lain.”

Kini aku yang terpaku. “Kenapa harus aku? Kenapa bukan kamu?”

“Karena aku tahu apa yang menjadi tujuan hidupku. Aku tidak pernah memperlmainkannya. Kita berbeda prinsip, lalu apakah harus dipaksakan untuk terus bersama? Pada akhirnya orang hidup itu ingin bahagia, tenang dan damai. Bagaimana kamu bisa seperti itu kalau tidak suka apa yang kuinginkan? Jelas kita nggak bisa bersama.”

Aku benar-benar marah, “Kalau begitu mending aku mundur jadi pacar kamu dari sekarang.”

“Bisa nggak sih, kamu nggak mengucapkan kata-kata itu?”

“Aku nggak mau membohongi diri sendiri.”

“Terserah kamu.”

Pit lalu meninggalkanku sendirian di ruang tamu tanpa pamit. Dia pergi! Tidak lama kulihat tubuhnya yang menjulang sudah berjalan keluar apartemen. Dari jauh dia terlihat biasa saja. Tidak ada kesan sedih atau lain sebagainya. Sesantai itu dia meninggalkan aku? Nggak ada sedih atau bagaimana, gitu? Seharusnya kan, dia membujuk aku dan tetap mau jadi pacarku?

Lagian apa sih, masalahnya? Cuma karena aku nggak mau pakai adat waktu menikah nanti. Terus apa harus dipaksa gitu? Aku tidak mengerti bahasa mereka. Harus menari ke pelaminan. Belum lagi seperi kata temanku, pesta adat itu bisa dari siang sampai malam. Terus dia mau aku menurut begitu saja?

Kesal dengan pemikiran sendiri, aku bangkit dari sofa dan mengambil dompet. Apa dia mengira kalau aku akan menangis seharian di sini? Tidak akan! Aku segera turun lalu memanggil taksi menuju Prudential Center. Aku bisa mengatasi masalahku tanpa menangis.

Extra Part 6

JORDAN

Kutinggalkan Maira dengan perasaan kesal. Malas kalau harus berdebat lagi dengannya. Aku tahu, ketika dia sedang berada dalam mode seperti itu, lebih baik menjauh.

Yang penting aku sudah menyampaikan kebenaran dari versiku. Bahwa bagiku tidak ada pernikahan tanpa adat.

Bukan karena egois dan mementingkan keluarga besar.

Aku tumbuh



dan besar di sana. Setiap langkah kami selalu disertai doa dan harapan dari orang tua.

Karena itu pula kuputuskan untuk menenangkan diri sejenak. Biarlah kami sama-sama mengambil waktu untuk berpikir. Aku tidak mau kalau semua dilakukan dengan terburu-buru. Ketika kami sudah tenang, maka bicara akan menjadi lebih mudah. Seharian aku berada di kamar. Hanya tinggal aku yang di apartemen karena teman-teman sedang melakukan liburan musim panas atau bekerja. Kuselesaikan tugas-tugas kuliah yang beberapa hari terakhir sedikit tertunda. Sehingga akhirnya bisa selesai satu per satu.

Jujur, aku kecewa dengan caranya berpikir. Kadang tiba-tiba berubah. Seingatku kami pernah membicarakan tentang hal ini sekilas. Terutama aku yang merupakan cucu tertua dari anak laki-laki tertua pula. Sehingga tidak mungkin buatku menikah hanya pemberkatan dan resepsi. Buatku, sebagai orang batak, sampai kapan pun aku akan tetap menjadi bagian dari peradatan.

Karena itu kubiarkan Maira sendirian. Mungkin akuyangkurangsabarmenghadapinya. Perempuan yang biasa kutemui selama ini hanya sebatas Mama dan Dyan. Sementara Maira terbiasa dituruti keinginannya. Lelah berada

di depan laptop hampir sepanjang siang, aku beranjak ke dapur. Masih ada ikan dan sayur. Kuputuskan memasak. Hari ini malas keluar.

Selesai memasak, kubersihkan seluruh ruangan untuk menghabiskan waktu. Lumayan menguras keringat. Setelah lelah hilang barulah aku makan. Kuperiksa ponsel untuk memeriksa apakah Maira menghubungi. Ternyata tidak. Aku berpikir, jika dia tetap menolak, kemungkinan besar kami memang harus berpisah. Aku tidak mungkin keluar dari sesuatu yang sudah menjadi prinsip bagi keluarga besar. Aku bisa menoleransi banyak hal, tetapi keyakinan dan adat, tetap tidak bisa.

Kuharap Maira bisa berpikir lebih dewasa setelah ini. Bahwa dalam hidup kadang kita harus mengalah untuk kepentingan orang banyak. Aku juga merasa sudah melakukan kompromi terhadap beberapa hal selama kami menjalin hubungan. Sekarang tergantung dia, kalau mau lanjut, berarti ada konsekuensi yang harus dijalani. Aku yakin dia bisa berpikir seperti itu karena tidak tahu apa-apa tentang adat batak. Seperti biasa, mengambil kesimpulan sendiri dan akhirnya terkurung di dalam ketidaktahuan.

Harapanku semakin menipis setelah beberapa hari kemudian Maira tidak juga

menghubungi. Timbul pertanyaan dalam hati, apakah ini memang keputusannya? Aku sedikit kecewa, tetapi tidak ada jalan untuk mundur. Sepertinya memang aku harus memikirkan hal lain di dalam hubungan kami.

ILANA

Tanpa setahu Pit, keesokan harinya aku pergi ke LA sendirian. Kekesalanku padanya masih menggunung. Apalagi dia sama sekali tidak pernah menghubungi atau menanyakan kabar. Apa berarti dia senang kami seperti ini? Atau sebenarnya dia sudah memiliki perempuan lain sebagai cadangan? Mengingat itu aku semakin marah.

Kenapa sih, dia tidak mengalah saja? Apa sih, pentingnya adat? Kita hidup sudah di era seperti ini. Yang penting sudah sah menikah lalu membuat pesta dengan konsep yang sesuai dengan keinginan kita berdua. Mengundang orang yang kita kenal dengan baik. Lebih intim, kan? Daripada pesta dengan orang-orang yang kita nggak tahu siapa karena hampir semua adalah kenalan orang tua.

Hari ke-tiga berada di LA, aku semakin

keseharian. Tidak tahu mau ke mana, jadi seharian aku menginap di hotel. Mau keluar juga malas. Meski tahu ada beberapa teman yang juga sedang berada di sini. Yakin kalau aku mengabari, mungkin kami bisa menghabiskan malam di satu tempat. Namun, energiku seperti sudah terkuras habis.

Akhirnya menjelang malam, kubuka youtube dan mengetik pernikahan adat batak. Ada banyak video di sana. Kupilih salah satu dengan durasi 15 menit lebih. Bagaimana pesta diadakan sejak awal ketika pengantin memasuki gedung. Tidak jauh berbeda. Ada penari, juga diiringi keluarga. Para mama sanggulan juga. Sementara para ayah menggunakan kain ulos. Yang menurut Pit corak tenunnya tidak selalu sama. Aku tidak paham di mana perbedaannya.

Sebenarnya tidak aneh-aneh amat. Kecuali seluruh tamu duduk berjejer di meja yang sudah diatur rapi. Sepertinya semua orang ikut sibuk menari. Aku tidak paham tentang itu. Hingga ditampilkan bagaimana sepasang pengantin diulosi. Spertinya oleh orang tua. Ketika sang ayah memberikan nasehat kepada pengantin. Bagaimana orang-orang di sekitar mereka ikut menangis. Apakah sesakral itu?

Aku benar-benar tidak paham. Sampai akhirnya kututup tayangan tersebut dan

kembali termenung. Kutatap ke luar jendela. Lama-lama sendirian berada di sini aku jadi merasa kesepian. Padahal kemarin sudah semangat sekali. Memastikan pada diri sendiri kalau kali ini aku akan menang melawan Pit. Aku tidak ingin dipaksa melakukan sesuatu yang tidak kusukai.

Kuusap wajah dengan kedua telapak tangan. Kenapa jadi kacau begini? Kenapa juga kami jadi menyinggung tentang pernikahan waktu itu? Dengan diamnya Pit, aku tahu kalau dia masih marah. Apa yang harus kulakukan sekarang? Menghubunginya? *Sorry!* Aku bukan seperti itu. Hidupku akan baik-baik saja tanpanya. Benarkah?

Lama aku berpikir. Baru berapa hari saja. Ternyata aku hampir kalah. Aku yang tidak bisa menjauh darinya. Teringat hubungan kami selama hampir empat tahun terakhir. Bagaimana sabarnya dia menghadapiku selama ini.

Kalau kali ini dia diam, apakah berarti aku memang salah? Pit selalu memahami suasana hatiku, pekerjaanku, masalah-masalahku. Dia tidak pernah marah ataupun pergi ketika aku sedang membutuhkannya. Teringat juga tentang keluarganya dan apa yang pernah dikatakannya. Bahwa aku juga bisa menganggap mereka seperti

keluargaku sendiri. Bagaimana Tante Nafa dan Dyan selalu berusaha mendampingi ketika kasus Pak Lukman muncul. Sudah benarkah aku?

Perlahan aku turun dari taksi. Sebenarnya ragumaukemari. Setelah dia tidak menghubungi sekali pun. Kunaiki tangga demi tangga sambil berpikir, apakah sebaiknya aku pulang saja? Tiba di depan pintu apartemennya aku masih bimbang. Hingga akhirnya tanganku terangkat. Kuketuk pintu apartemen Pit. Terdengar suara langkah dari dalam. Kupejamkan mata, semoga dia ada di dalam. Pintu terbuka, kami sama-sama mematung. Hingga akhirnya senyum lebarnya tergambar jelas.

“Hei kamu?” suaranya terdengar ramah. Aku yang sudah cemas sejak tadi menatap bingung. Ini beneran dia tidak marah?

“Kenapa jadi patung begitu? Ayo masuk.”

Kuikuti langkahnya dari belakang. Ruangan terlihat rapi dan bersih. Semua terletak pada tempatnya.

“Kamu dari mana?” tanyanya.

“LA.”

“Liburan sendirian?”

“Iya, aku berani, kok.”

“Iya, aku percaya. Kamu sudah pulang ke apartemen?”

“Sudah, tapi langsung kemari tadi.”

“Mau makan?”

“Enggak, aku mau istirahat.”

“Kalau begitu kamu tidur di kamarku saja. Aku tunggu kamu di sini.”

Sebenarnya kesal sekali mendengar kalimatnya. Bisa kan, dia tetap di kamar sementara aku tidur. Ngapain, kek? Namun, aku tidak berani protes karena kami baru saja berbaikan. Dia mengantarku sampai ke pintu.

“Kalau butuh sesuatu, aku ada di ruang tamu.”

Aku hanya mengangguk sambil menutup pintu. Tidur? Tidak akan. Aku memilih memeriksa kamarnya. Kutatap sekeliling. Ada fotoku di meja belajarnya. Lumayan, berarti tidak ada perempuan lain. Kucoret salah satu kekhawatiran. Di samping fotoku, ada juga foto keluarganya. Kuraih foto tersebut. Sepertinya diambil ketika mereka sedang jalan-jalan. Bayangan Mas Jason melintas sekilas. Kami tidak pernah memiliki lagi sampai dia pergi

untuk selamanya.

Dalam hidupku kelak, mungkin ada foto keluarga baru. Namun, nilainya tidak akan pernah sama. Karena yang hadir adalah pendatang seperti diriku. Keluarga abang sudah menghabiskan waktu bersama, jauh sebelum kami saling mengenal. Lalu pantaskah aku *brake the rule* nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh keluarganya? Sama seperti jika kelak ada menantu dalam hidupku.

Kalau mau egois, boleh saja tidak peduli. Ini hidupku, aku yang harus menentukan hal apa yang membuatku bahagia. Akan tetapi, aku akan hidup bersama pasanganku. Kami harus melebur dan saling mengkompromikan banyak hal. Lalu di mana nanti aku berada? Bisakah mereka menerimaku yang tidak bisa menerima mereka? Mungkin keluarga Abang tetap baik, tetapi apakah tulus? Pasti ada beban nantinya.

Tidak jadi beristirahat aku keluar. Abang yang sedang berbaring sambil membaca di sofa menatap heran ke arahku.

“Kenapa? Kok, nggak jadi tidur?”

“Aku mau bicara tentang kita.”

“Yakin kamu sudah siap, Maira?”

“Ya, kita harus tetap bicara. Aku minta maaf karena pergi beberapa hari kemarin.”

“Sudah merenung?”

Aku mengangguk. “Sudah,”

“Bagaimana hasilnya?”

“Apa nanti aku harus hadir dalam setiap acara adat?”

“Sebaiknya setiap kali datang memang suami istri. Tapi kalau kamu memang sedang sibuk sekali, aku bisa datang sendiri. Ada nanti saat di mana kamu harus hadir. Misal, ketika Dyandra menikah, *opung* meninggal, adik sepupuku yang ayahnya masih sangat dekat dengan Papa, menikah. Selebihnya bisa salah satu dari kita saja.”

“Apa akan sangat merepotkan?”

“Jangan mikirin repotnya dulu. Nanti kamu bisa tanya sama Mama, harus bawa apa saja. Kalau merasa sibuk, tanya jenis ulosnya atau minta dibelikan sekalian.”

“Kalau mau menikah, harus belajar menari juga?”

“Makanya belajar dari sekarang. Atau nanti kamu tanya Dyan. Dia jago *manortor*. Karena sering ikut acara *naposo* atau remaja. Di youtube juga banyak tempat belajar.”

“Harus banget, ya?”

“Harus Maira.”

Aku cemberut. Kesal sekali melihat dia setengah memaksa.

“Kamu tenang aja. Aku akan terus mendampingi. Aku tidak akan membiarkan kamu sendirian. Dalam adat batak, kita akan selalu duduk berdampingan. Yang penting mau belajar.”

Kutatap Abang yang sudah tersenyum. Akhirnya aku mengangguk. Benar kan, aku selalu kalah kalau harus berdebat dengannya? Sebal sekali sebenarnya, tapi aku merasa tidak punya pilihan lain. Abang adalah orang yang selalu serius dengan kata-kata dan janjinya. Dia akan selalu menepati.

Extra Part 7

JORDAN

Akhirnya aku berhasil menyelesaikan pendidikan dengan nilai memuaskan. Papa dan Mama datang menghadiri upacara wisudaku. Senang rasanya bisa mempersembahkan sertifikat kelulusan kepada mereka berdua. Sekaligus ini pertama kali Papa dan Mama menginjakkan kaki di Boston. Aku senang bisa melihat



mereka berdiri dengan kepala tegak. Mereka berdua adalah orang yang sudah mendampingi, membesarkan dan mendidik sejak aku lahir. Karena nilai-nilai yang mereka tanamkan aku bisa menjadi seperti sekarang.

Meski mulai banyak teman-teman yang tidak lagi terlalu suka dekat dengan keluarga. Mereka menganggap keluarga sebagai beban dan tidak ingin terikat, terutama dalam hal memberikan bantuan. Buat mereka yang terpenting adalah kebahagiaan saat ini. Aku pribadi berpikir dari sudut yang berbeda. Buatku keluarga adalah nomor satu. Tetap merasa nyaman berada di sekeliling orang-orang terdekat. Kalau tentang membantu, tidak ada salahnya selagi kita mampu. Atau mungkin karena orang tuaku tidak pernah meminta. Bahkan selalu mendukung keinginanku.

Papa dan Mama sampai saat ini masih sangat mandiri, mungkin karena memiliki penghasilan tetap. Aku saja yang kadang segan meminta. Mereka ada di saat aku susah dan senang. Bagiku keluarga adalah nomor satu. Papa dan Mama tersenyum lebar saat melihat aku turun dari podium. Keduanya segera memelukku. Kuminta teman untuk mengabadikan kebahagiaan kami.

“Selamat ya, Bang. Semoga setelah ini pekerjaanmu lebih baik daripada sebelumnya.

Mama dan Papa akan berdoa buat masa depan kamu. Jangan sombong, tetaplah rendah hati dan takut akan Tuhan. Semoga Tuhan tetap mendampingi langkah abang, ke mana pun nanti akan pergi. Terima kasih sudah membuat Mama dan Papa hadir pada hari ini.” ucap Mama dengan air mata yang sudah mengalir di pipi cantiknya.

“Terima kasih Ma.” balasku.

Papa kemudian berkata, “Abang sudah berhasil mencapai pendidikan yang abang mimpikan sejak dulu. Meski begitu, tetaplah belajar. Ilmu akan berguna sepanjang hidupmu. Semoga sukses dalam pekerjaan nanti. Rajin menabung kalau mau menikah. Itu anak orang sudah menunggu 5 tahun kamu buat. Jangan sampai dia bosan menunggu kamu.”

Kami hanya tertawa. Baru kali ini Papa bicara seperti itu. Ini berarti ijin menikah sudah masuk kantong. Setelah berfoto dengan beberapa rekan mahasiswa, kami kembali pulang ke apartemen. Di sana teman-temanku menyiapkan makan siang. Kuucapkan terima kasih kepada mereka semua. Sekalian pamit karena aku akan pindah. Kami juga berbincang tentang pekerjaan baruku. Sebelum wisuda aku sudah melakukan wawancara di kampus dengan sebuah perusahaan perlengkapan

olahraga ternama dan dinyatakan lulus. Setelah ini mereka akan mengirimku ke Rumania.

Sebelum itu aku berkesempatan pulang terlebih dahulu ke Indonesia. Tidak lama, hanya tiga minggu. Namun, aku sudah senang. Rindu sekali pada tanah air. Kami pulang bertiga bersama kedua orang tuaku seminggu setelah kelulusan melalui New York. Papa ingin mampir ke sana katanya.

Dyan menjemput di bandara. Adikku terlihat jauh lebih kurus. Kupeluk ia dengan erat.

“Abang, aku kangen.”

“Abang juga.”

“Oleh-olehku mana?”

“Sombong kamu, minta sama pacarmu yang kaya raya itu.” bisikku di telinganya. Ya, adikku akhirnya pacaran dengan Aaron Wiratama.

“Enak aja, aku bukan perempuan matre. Mending minta sama abang.”

Aku tertawa sambil mengacak rambutnya. “Aman, ada di koper.”

Kemudian aku memeluk Maira.

“Selamat Bang.”

“Terima kasih sayang.”

Ternyata Maira yang membawa mobil sehingga kami menumpang. Setiba di rumah,

Papa dan Mama langsung istirahat karena kelelahan. Sementara aku mengantar Maira dan juga Dyan. Begitu Dyan turun, Maira langsung menyenderkan kepala di bahuaku lalu berkata,

“Tadi aku kepingin meluk abang lama, tapi nggak berani karena ada Om.” ucapnya dengan nada manja.

“Papa baik, kok. Kemarin waktu aku lulus Papa menyinggung nama kamu.”

“Om ngomong apa?”

“Katanya aku sudah harus mulai memikirkan perasaan seseorang yang sudah menunggu selama 5 tahun.”

Maira tertawa keras. “Padahal kita masih santai ya, Bang?”

“Iya, orang lain aja yang ribut.”

“Aku sih, sebenarnya nggak terlalu mikir ke sana. Kuliahku juga masih jalan. Kerjaan lagi lumayan banyak. Sekarang aku mengajar di sebuah sekolah kepribadian. Beberapa kali ditawari jadi pembicara kalau ada seminar. Memang untuk pemotretan sudah mulai berkurang. Mungkin pengaruh umur juga.”

“Namanya juga orang tua, nggak usah terlalu dipikirkan.”

“Kata Dyan mau ada acara kumpul keluarga

ya,”

“Hari Minggu. *Opung* sudah di rumah *Bou*. Nanti malam aku mau ke sana.”

“Aku nggak harus ikut, kan?”

“Nggak usah. Hari Minggu saja nanti diusahakan.”

“Sudah, jadwalku kosong.”

“Bagaimana kabar Om Dhimas?”

“Papa Baik, Sebenarnya mau pensiun tahun ini, tapi kantor minta diundur sampai tahun depan. Belum ada yang menggantikan Papa.”

“Kapan Om Dhimas pulang?”

“Diusahakan minggu depan. Supaya kalian bisa ketemu. Memangnya abang mau bicara apa?”

“Minta ijin mau lebih serius sama anaknya. Mulai bulan depan aku sudah bukan pengangguran lagi.”

Maira memukul bahunya. Kuacak rambutnya, dia kembali menyenderkan kepala. Kuantar dia sampai di apartemen, baru kemudian pulang dengan menaiki taksi.

Hari Minggu kami sekeluarga pergi ke gereja bersama termasuk Maira. Beberapa kenalan Mama menyalamiku. Setiba di rumah, Mama yang memang sengaja memesan katering sibuk membuat minuman dan makanan kecil. Aku membantu membenahi kursi karena akan ada ibadah keluarga setelah ini. Dyan dan Maira sibuk membantu di dapur. Entah apa saja yang mereka kerjakan.

Opung datang saat hampir jam makan siang. Dia sudah menggunakan tongkat. Kusambut begitu turun dari mobil *Bou*. Airmatanya mengalir saat menatapku.

“Masih *opung* lihat abang ternyata. Selamat ya, bang.”

“Terima kasih, *Pung*. Aku juga senang karena masih bisa ketemu *Opung*. Ayo masuk dulu.”

“Katanya pacar abang datang?”

“Iya *Pung*. Ada di dapur lagi buat minuman kayaknya sama Mama.”

“Nggak jadi abang bawa *boru* batak ke rumah?”

Aku tertawa, “Dapatnya dia *Pung*. Baik dia, sayang sama aku dan keluarga. Sama sajanya itu.” Ya, setelah berkali-kali mendapatkan pertanyaan yang sama, akhirnya aku bisa memberikan jawaban yang tepat.

Kami memasuki rumah. Kuantar *Opung* ke kursi yang biasa didudukinya setiap kali berkunjung. Kupanggil Maira ke belakang untuk memperkenalkan.

“*Pung*, Ini Ilana. Lan, kenalin ini *Opung* dan *Bou*-ku.”

Maira menyalami *Opung* dan *Bou* serta keluarga yang sudah hadir. *Opung* menatapnya dengan senyum lebar kemudian mengelus bahunya.

“Cantik kali kamu. Baik-baiklah pacaran sama Jordan ya, semoga kalian berjodoh.”

Aku lega seketika mendengar kalimatnya. Karena biasanya *Opung* adalah orang yang paling banyak berkomentar.

Seorang sepupuku berkata, “Ya ampun Bang, cantik kali pacarmu. Pantas semua *pariban* ditolak.”

Kami semua tertawa.

“Udah berapa lama kalian dekat?” tanya *Opung*.

“Hampir 5 tahun *Pung*.” Jawabku.

“Yang udah lamanya. Kapan lagi, Bang? Jangan sampai nanti *Opung* udah nggak ada.”

“Tenang aja *Pung*, aman itu.”

“Iyalah, *Opung* masih mau melihat kalian

menikah.”

“Kode keras itu, Bang.” Teriak *Bou* yang disambut tawa oleh semua yang hadir.

“Aku masih baru mau kerja lagi *Pung*. Nanti aku menabung dulu baru bisa menikah. Ilana juga masih kuliah. Kasihan kalau nanti terpaksa mengikuti aku kerja.”

“Iyalah, tapi jangan lama-lama kali. Gini cantiknya pacarmu, diambil orang pula nanti.”

“Enggak ya, Lan?” godaku pada Maira yang wajahnya sudah bersemu merah.

Acara siang itu dihadiri oleh seluruh keluarga Papa dan Mama. Kebetulan keluarga mamaku juga sedikit banyaknya sudah paham dengan adat kami. Ini hanya acara syukuran. Para *tulang*-ku dari pihak Mama juga datang. Mereka kelak yang akan menjadi orang tua angkat Maira jika kami menikah nanti. Jadilah hari ini kami menjalani dua adat sekaligus. Sebelum acara adat batak, para *Pakde*, *Bude*, *Paklik* dan *Bulik* yang memberikan nasehat.

Saat Maira mau pulang, *Opung* meminta Mama untuk mengambilkan ulos.

“Ilana, ini ulos dari *Opung* ya, *inang*. Sehat-sehat kamu. Rajin belajar dan kuliah. Semoga nanti cepat selesai, dan kalian cepat menikah. Kabar itu yang *Opung* tunggu.”

“Terima kasih *Opung*.” jawab Maira pelan.

Begitu sebagian tamu pulang, kuantar Maira kembali ke apartemen. dia kelihatan letih. Namun, sepanjang jalan ia memeluk ulos pemberian *Opung* sambil tersenyum. Aku bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya. *Opung* adalah sosok yang sangat ditakutinya.

“Abang nggak mampir?” tanya Maira.

“Di rumah masih ada tamu.”

“Nggak mau istirahat sebentar?”

“Besok saja aku mampir. Jadwal kamu masih di Jakarta, kan?”

“Iya, abang mau ngantar?”

“Ya, nanti bilang saja sama Pak Dedi. Aku akan menggantikannya sementara.”

Maira tertawa sambil mengangguk. Kutunggu tubuhnya menghilang dari balik kaca baru kemudian kembali pulang.

ILANA

Papa mengajak Pit untuk hadir pada acara pertemuan keluarga di rumah mbahku. Aku senang ketika melihatnya bisa bergabung

dengan para sepupu yang sebenarnya jauh lebih sederhana daripada dia. Mereka bisa duduk bersama sambil minum kopi *sachet* dan menikmati gorengan yang dibeli di ujung gang. Mengobrol tentang sepak bola atau hal lain yang kedengarannya menarik. *Bulik* Retno ternyata memperhatikan sejak tadi.

“Itu pacarmu sederhana sekali ya, nggak kelihatan kalau lulusan luar negeri. Nggak sombong sama sekali. Padahal orang tuanya juga pasti berada. Kamu pintar pilih pacar.”

“Iya *Bulik*. Sama Papa juga dia bisa dekat. Kemarin malah mereka ngopi sambil nonton bola bareng. Papa jadi punya teman kalau pulang kemari.”

“Semoga nanti kalian langgeng dan dilancarkan. Bagaimana dengan mamamu?”

“Rencana kami akan ke tempat Mama sebelum Bang Jordan pulang.”

Bulik Retno mengelus punggungku. Dia pasti tahu bagaimana perasaanku saat ini. “Semoga pertemuan kalian lebih lancar dari sebelumnya.”

“Mau lancar gimana *bulik*, kalau sampai sekarang Mama masih belum mau ketemu sama aku. Sudah setahun lebih.”

“Tetaplah mengunjungi mamamu. Kalau

nggak ditegur juga nggak apa-apa. Namanya juga anak. Restu orang tua itu berkah lho, Lana.”

“Iya, *Bulik*,”

Aku sendiri masih ragu. Hubunganku dengan Mama sangat buruk. Sampai saat ini Mama belum pernah mau menerima telepon atau menjawab sapaanku ketika kami bertemu. Aku hanya bisa berdoa dan berharap agar hubungan kami membaik. Karena itu pula aku tidak pernah lagi menjalani perawatan di klinik Mama. Rasanya nggak enak, meski setiap kali ke sana selalu ditolak untuk membayar. Aku tidak ingin terkesan memanfaatkan posisi Mama. Entah bagaimana cara untuk menundukkan kekerasan hatinya.

Extra Part 8

JORDAN

Setelah berdiskusi dengan orangtuaku dan Om Dhimas, akhirnya aku dan Maira memutuskan untuk menemui mamanya di klinik. Sebenarnya sudah beberapa kali kami ke kediamannya, tetapi Tante Marina tidak pernah ada di rumah. Dia menghindari kami. Hal itu membuat Maira bersedih. Aku merasa bersalah, karena itu



berusaha untuk lebih menekan ego. Kasihan Maira jika nanti harus ke sana sendirian. Terutama aku akan berangkat minggu depan. Waktu kami semakin sempit. Meski sebenarnya hati kecilku sudah enggan untuk menemuinya.

Hari sudah siang ketika aku dan Maira melangkah menuju klinik kecantikan milik Tante Marina. Menurut informasi dia sedang berada di sini. Kugenggam jemari Maira yang berkeringat, paham bagaimana suasana hatinya. Pada awalnya pihak respsionis mengatakan kalau Tante Marina tidak berada di tempat.

“Ibu sedang ke cabang lain Mbak Lana.”

“Itu mobilnya di depan.” Ilana tidak mau kalah.

Mungkin karena saat itu sedang banyak orang, akhirnya kami diijinkan masuk. Ini merupakan pusat dari jaringan klinik yang dimiliki mamanya. Kami masuk ke dalam ruangan yang beraroma segar dan terlihat sangat bersih dan rapi. Seseorang memimpin langkah kami menuju ujung lorong. Setelah mengetuk pintu dan mendapat perintah masuk, kami berdua memasuki ruangan. Orang yang mengantarkan tadi segera pergi.

Maira menutup pintu, tubuhnya mematung. Kugenggam jemarinya. Perempuan yang ada di

depanku terlihat tidak suka dengan kedatangan kami. Matanya menatap tajam pada Ilana, sementara tidak sekali pun melirik kepadaku.

“Silahkan duduk. Ada perlu apa?”

“Saya Jordan Tante, kekasih Ilana.” Ucapku sambil mengulurkan tangan. Sayangnya diabaikan.

Dia menatapku. “Kamu tidak perlu memperkenalkan diri kepada saya. Kita tidak perlu berpura-pura tentang sesuatu yang sudah terjadi. Kalian mau mengabarkan akan menikah?”

“Belum Tante, Ilana masih menyelesaikan kuliahnya. Dan saya juga akan bekerja di Rumania. Kami masih harus menunda dulu.”

“Terkendala biaya?”

Pertanyaan itu terasa menusuk di telingaku. Karena apa yang dikatakannya benar.

“Iya, saya masih harus bekerja.” Akhirnya kuputuskan untuk menjawab jujur. Meski sangat menyakitkan.

“Saya sudah bilang kepada Ilana untuk mencari pasangan yang mapan. Jadi tidak perlu menunggu seseorang untuk menabung dulu supaya bisa menikah. Sayangnya dia tidak mau mendengarkan saya. Terserah kalian saja kalau begitu. Maaf saya ada janji lain lima menit lagi.”

Mau tidak mau kami bangkit. Wajah Maira terlihat sedih. Mata indahny terluka.

“Kalau begitu kami pamit, permisi Tante.”

“Ya,” Diakemudian menatap Ilana. “Apayang pernah Mama sampaikan terjadi, kan? Kamu itu disuruh cari pasangan yang sudah mapan secara finansial malah memilih seseorang yang masih merintis dari nol. Begini akibatnya. Semoga saja nanti kalau sudah mapan, dia tidak mencari yang lain, dengan alasan kamu bukan lagi seleranya.”

Selesai mengucapkan kalimat pedas itu, Tante Marina meninggalkan kami berdua. Airmata Maira sudah mengalir. Kuhapus dan mengajaknya pergi.

“Kita pulang dulu, ya?”

“*Sorry*, kalimat Mama mungkin kedengarannya pedas sekali.”

“Aku sudah siap untuk itu. Yakinkan saja diri kamu, kalau aku tidak akan seperti yang dia sampaikan. Kamu menemani aku dari nol sampai nanti aku sukses. Kita akan berjuang bersama karena keberhasilanku nanti bukan karena diriku sendiri, tapi ada kamu yang selalu mendukung.”

Maira sedikit tersenyum. Kami segera meninggalkan klinik. Aku tahu emosinya sedang

tidak stabil, karena itu tidak mengajaknya pulang. Kami berhenti di sebuah resto favoritnya. Aku tahu dia suka makanan italia.

“Kamu mau pesan apa?”

Maira memilih dan kembali termenung. Kugenggam jemarnya.

“Jangan terlalu dipikirin, yang penting kita sudah menemui mamamu. Semoga nanti pendapatnya tentangku berubah. Aku akan berusaha untuk tetap memenuhi janjiku.”

Maira hanya mengangguk.

“Kalau nanti perasaan kamu sudah lebih baik, kita bisa bicara tentang rencana pernikahan. Pelan kita siapkan semua. Aku tidak mau kita menikah dengan memberatkan orang tua.”

“Aku juga.”

“Kamu jaga diri baik-baik selama aku pergi. Jangan suka nangis atau sedih sendirian. Kalau kesepian kamu bisa ke rumah Mama. Dia sudah pensiun, kalian bisa bicara. Kalau ada masalah, hubungi aku.”

Kembali Maira mengangguk. Meski tahu ini berat buat kami. Aku akan berusaha untuk menabung. Yakin, jika kami sama-sama serius dan berusaha, maka Tuhan akan membuka jalan.

ILANA

Abangakhirnyapergi. Akukembalisendirian. Kadang rasanya rindu sekali. Terutama ketika malam dan aku merasa kosong. Apalagi ketika kutatap beberapa teman yang selalu didampingi pasangannya ketika sedang menghadiri sebuah acara. Berbeda denganku yang selalu datang sendirian. Rindu itu memang menyakitkan.

Pada bulang ke-enam, kami mulai bicara tentang pernikahan. Saat itulah aku tahu kalau penghasilan abang cukup besar. Dia sudah bisa menabung hampir 500 juta rupiah. Pembicaraan kami sangat detail.

“Kamu mau pernikahan seperti apa Maira?”

“Untuk pemberkatan aku tidak mau dihadiri banyak orang. Lebih suka yang intim. Apakah bisa kita melakukan pemberkatan di Jakarta? Karena kenalan dan teman-temanku banyak yang tinggal di sini.”

“Kenapa enggak? Keluargaku juga banyak di Jakarta.”

“Apakah harus berbeda hari?”

“Coba tanya papamu, apakah mau pakai adat

jawa juga. Atau mau resepsi saja. Supaya nanti aku bicara dengan Mama.”

“Kalau aku suka yang resepsi aja, tapi nanti aku akan tanya Papa dulu.”

“Kutunggu kabar dari kamu. Kalau begitu, kamu sudah bisa mulai membuat daftar undangan. Juga tulis detail yang kamu inginkan supaya nanti lebih mudah bicara dengan WO.”

“Memangnya kita mau menikah kapan?”

“Terserah kamu, mau akhir tahun ini atau tahun depan?”

“Tahun ini aja boleh, nggak?” Kucoba bercanda.

“Boleh, besok juga boleh. Aku juga sebenarnya sudah nggak sabaran jadi suami kamu.”

Kami sama-sama tertawa.

“Nanti biaya pernikahannya aku bantu ya, aku juga punya uang sendiri.”

“Aku tidak memaksa. Nanti adat bataknya biar aku semua yang membayar. Kamu tinggal datang aja.”

“Papa akan pulang bulan depan. Nanti sebelum sama Papa aku akan bicara dengan Tante Nafa.”

“Kurasa itu pilihan terbaik. Kita tidak bisa lepas dari keluarga.”

“Terima kasih abang.”

“*Sama-sama sayang.*”

Jujur aku merasa senang. Seperti dugaanku, abang memiliki karier yang bagus. Dia pintar dan juga nggak *neko-neko*. Abang tuh, orangnya lurus nggak ada belok-beloknya. Buat dia bekerja, artinya ya, bekerja. Aku yakin kalau di luar negeri orang akan lebih menghargai kemampuannya.

Satu bulan kemudian, aku mulai bicara dengan Papa. Menurut Papa, kami juga akan melaksanakan adat jawa. Karena itu Papa meminta, sampai pada hari pemberkatan, adat jawalah yang berjalan. Hal ini membuatku pusing. Sementara mempertemukan kedua keluarga aku belum berani. Akhirnya kembali aku mengadu kepada Abang.

“Aku bingung, Tante Nafa bilang acara adat batak dimulai dari sebelum pemberkatan. Biasanya dilakukan dalam satu hari.”

“*Kamu sudah bicara sama Mama tentang pembicaraan dengan Om Dhimas?*”

“Belum, aku nggak berani.

“*Nanti, biar Abang yang mencoba bicara dengan Mama. Jangan sampai kamu stres. Sepertinya memang kita harus mengadakan pertemuan keluarga Supaya cuma sekali bicara*

dan nggak berlarut seperti ini.”

“Nggak tahu, menghadapi seperti ini saja aku sudah mual.”

“Jaga kesehatan sayang. Semua pasti ada jalan keluarnya.”

“Ini baru tentang Papa, belum lagi mencari cara untuk bicara dengan Mama. Aku pusing.”

“Kamu tenang dulu. Mumpung Om Dhimas masih di sini. Tutup dulu teleponnya, abang akan bicara dengan Mama.”

Aku segera setuju. Abang lebih pandai bicara dengan orang tua daripada aku.

JORDAN

Jujur aku kasihan pada Maira ketika dia bingung menghadapi keinginan kelaurga. Karena itu aku mencoba menengahi. Meskipun memang tetap ingin menggunakan adat batak, tetapi tidak mungkin aku mengabaikan keinginan keluarga besarnya. Maka dari itu kuhubungi Mama. Mama pasti punya jalan keluar yang lebih bijaksana daripada kami. Kuceritakan semua kegelisahan Maira.

“Lho, kenapa nggak bilang dari kemarin? Kan,

Mama bisa ketemu papanya dulu.”

“Menurut Mama, bisa nggak kita pakai adat jawa dulu? Aku takut Opung dan keluarga lain marah.”

“Memangnya abang maunya bagaimana?”

“Kasihan Ilana Ma. Keluarganya juga ingin pakai adat. Dia, kan anak tunggal sekarang.”

“Kalau tentang Opung nanti biar Mama dan Papa yang bicara. Kan, adat bataknya tetap ada, hanya saja setelah adat jawa. Kenapa Ilana nggak ngomong langsung?”

“Dia takut Mama nggak setuju.”

“Enggaklah, papamu juga sudah modern, kok. Biasa juga menjalani prosesi adat jawa. Pokoknya jangan dibuat ribet. Yang penting kalian akur dan tetap komunikasi. Nanti kalau ada pembicaraan akan Mama kabari. Bilang sama Ilana, kalau ada masalah bicara langsung saja sama Mama. Buat Mama menantu itu sama seperti anak.”

“Baik Ma, aku akan bicara dengan dia.”

“Abang juga kalau ngomong jangan terlalu keras. Kasihan dia. Pahami kalau calon istrimu sangat perasa. Mama mengenalnya sejak kecil. Kamu harus bisa membimbingnya. Apalagi hubungan dengan mamanya kurang baik. Dia mau ngomong sama siapa lagi?”

“Iya Ma.”

“Ingat, belajar untuk mengkomunikasikan apa pun masalah yang ada. Terutama karena kalian tinggal berjauhan. Apa nanti setelah menikah kalian akan tinggal bersama?”

“Belum kubicarakan Ma, tapi sepertinya iya. Aku tidak mungkin bekerja di Indonesia.”

“Terserah abang kalau begitu. Ingat, jangan cuma dia yang kamu suruh mengalah. Sebuah hubungan itu sebaiknya timbal balik. Harus dari kedua sisi.”

“Akan kuingat Ma.”

Selesai berbicara dengan Mama, aku segera menghubungi Maira. Kusampaikan semua ucapan dan dukungan Mama. Senang rasanya bisa membantu mereka.

FINAL

JORDAN

Kami sedang melakukan persiapan terakhir menjelang pernikahan. Aku tiba di Jakarta dua hari yang lalu. Karena kantor memindahkanku ke London mulai bulan Januari. Jadi harus mengurus perpindahan terlebih dahulu. Selesai mengurus administrasi dari gereja, kami langsung melakukan *fitting* terakhir. Maira terlihat cantik



dengan gaun dan juga kebaya. Karena akan melakukan banyak prosesi, jadilah dia memesan cukup banyak kebaya.

Dalam perjalanan pulang wajahnya kembali terlihat sendu.

“Kamu kenapa?”

“Mama.”

Kuembuskan nafas panjang. “Kita ke sana sekarang?”

“Apa masih mungkin? Semua sudah selesai dibicarakan.”

“Setidaknya kita masih punya waktu. Sudah berapa kali kamu ke sana?”

“Lima, terakhir bareng Papa, tapi Mama nggak mau menemui kami.” Maira berhenti sebentar. “Mau nemenin aku ke makam Mas Jason? Takutnya kalau minggu depan udah nggak sempat.”

“Baiklah, kita ke sana.”

Kuarahkan kendaraan menuju pemakaman. Setiba di sana Maira membeli bunga. Kami sama-sama berjalan ke arah makam yang sudah kuhapal letaknya karena sebelumnya beberapa kali kemari. Kubersihkan rumput dan ilalang. Sementara Maira mengganti bunga yang sudah layu. Lama dia menatap ke arah nisan. Dan dia

langsung menangis. Aku tahu bahwa hubungan buruk dengan mamanya membuatnya merasa kecewa.

Kupeluk bahunya. Terdengar bisiknya lirih,

“Mas, minggu depan adik mau menikah. Kalau mas masih ada...”

Kalimat itu tidak dilanjutkan. Tangisan Maira semakin keras. Hingga kemudian dia masuk ke dalam pelukanku. Akhirnya setelah lama tidak kunjung melanjutkan, aku mengambil alih,

“Mas Jason, aku minta izin untuk menikah dengan Maira. Aku tahu Mas sayang banget sama dia. Ijinkan aku untuk memilikinya. Aku berjanji tidak akan mengecewakan Mas. Semoga kami kelak bisa bahagia dan terus bersama. Aku akan mencintainya sama seperti Mas pernah mencintainya. Aku akan menjaga seperti Mas pernah menjaganya. Aku mencintainya.”

Kubiarkan Maira menangis menumpahkan segala sesak yang selama ini ditahan. Cukup lama hingga kemudian tangisnya mereda.

“Kita pulang?”

Dia mengangguk. Sebelum bangkit Maira mencium nisan tersebut. Aku tahu bahwa sangat berat baginya untuk saat ini. Kami berjalan bersisian menuju area parkir. Dan

yang mengejutkan adalah di sana berdiri Tante Marina dan Om Harry. Untuk nama yang terakhir, Maira baru saja membisikkan padaku. Aku berpikir bahwa mungkin ini saat paling tepat yang diberikan Tuhan kepada kami. Kubuka kacamatanya, demikian juga Maira. Hidungnya merah, matanya masih berkaca.

“Selamat siang, Tante, Om.” Sapaku, sementara Maira hanya mematung.

“Selamat siang.” balas Om Harry. Sepertinya dia lebih melunak karena menerima uluran tanganku.

Lama kami saling diam karena Maira kembali menangis. Hingga akhirnya pelan dia maju selangkah.

“Ma...”

Tante Marina mengembuskan nafas panjang. Dia memalingkan wajah, tetapi Maira kembali maju selangkah. Hingga kemudian Maira berlutut dan meraih tangan mamanya. Mencium punggung tangannya tanpa melepaskan. Aku terharu melihatnya, demikian juga Om Harry.

“Ma... *please*. Aku ngaku salah karena nggak menuruti Mama. Tapi waktu itu aku udah ketemu Bang Jordan. Dia memperlakukan aku sama seperti Mas Jason. Aku nggak bisa

menghindar dari perasaanku. Tolong, aku minta restu dari Mama. Nggak apa-apa kalau Mama masih marah dan nggak mau ketemu aku. Tapi kali ini aku memohon, tolong berikan restu Mama. Cuma itu yang aku butuhkan untuk memulai pernikahan kami.”

Om Harry mengelus pundak Maira dan Tante Marina. Mengulurkan tangannya agar Maira bangkit.

“Sudah... sudah. Nanti kita jadi tontonan orang.”

“Rin, ini anakmu sudah minta maaf. Sudahlah, lupakan masa lalu. Kamu sadar nggak, anakmu yang satu lagi hanya berjarak seratus meter dari sini, dan nggak bisa bicara lagi denganmu. Jangan terlalu keras hati. Pernah membayangkan kalau mereka berdua berada di sana dan kamu tidak bisa lagi memeluk mereka? Nggak cukup kamu kehilangan satu kali?”

Aku kaget mendengar kalimat Om Harry. Selama ini kukira dia selalu berada di belakang Tante Marina. Namun, hari ini pemikiran itu berubah. Wajah mama Maira berubah pias. Hingga Maira bangkit dan memeluk mamanya. Akhirnya tangan Tante Marina terangkat juga dan memeluk putrinya. Keduanya menangis keras.

‘Terima kasih Tuhan.’ Hanya itu yang bisa kuucapkan. Setelah sekian lama berdoa secara pribadi untuk pulihnya hubungan mereka. Hari ini semua terjawab, Tuhan menjawab tepat pada waktunya.

ILANA

Hari-hari pesta akhirnya selesai sudah. Kami menutup dengan adat batak. Yang paling membuatku bahagia adalah kehadiran Mama. Beruntungnya, baik keluarga Papa dan mertuaku sama-sama tidak mengungkit tentang masa lalu kami sehingga Mama tidak merasa canggung. Demikian juga Papa. Mereka duduk berdampingan di setiap acara. Sebuah keberuntungan karena keduanya terlihat akur.

Yang membuatku terpana sebenarnya adalah kedua mertuaku. Tadi pagi, sebelum acara adat, kami berada di ruang yang sama. Mama memperhatikan letak *sortali* milikku. Semacam ikat kepala yang dibuat dari emas. Saat aku sudah duduk, Mama mertuaku baru sadar, kalau aku tidak mengenakan perhiasan apa pun. Menurutku, kebaya yang kukenakan sudah sangat mewah, karena payet dibuat dari

kristal. Namun, menurut Mama mertuaku adalah janggal kalau pengantin batak tidak mengenakan perhiasan. Dia meminta Papa mertuaku melepaskan kalung, gelang dan giwang berlian yang dikenakannya kemudian memakaikan padaku.

Jujur aku kaget. Sampai berkata,

“Nggak usah Ma.”

“Nggak boleh begitu. Hari ini kamu akan menjadi pusat perhatian. Jangan sampai kami disangka tidak memperhatikan kamu.” Kemudian dia berkata, “Pa, tolong minta kotak perhiasan Mama sama Dyan.”

Tidak lama adik iparku datang. Mama mertuaku kemudian mengenakan perhiasan yang sedikit lebih kecil. Papa mertuaku yang membantu memakaikan. Dan di depanku beliau juga yang membenahi selendang songket Mama mertuaku yang kebetulan terkait payet. Semesra itu mereka sampai tua. Dalam hati aku berharap bahwa abang juga akan melakukan yang sama kelak. Hal kecil seperti itu sanggup menyentuh hatiku hingga pesta selesai.

“Ilana, kamu pulang ke rumah mertuamu, kan?” tanya salah seorang keluarga dari pihak papa mertua yang kuketahui sejak kemarin sudah hadir.

“Iya, *Bou*.”

“Udah bisalah kalian naik mobil pengantin. Kasihan sudah tiga hari kurang tidur.”

Aku hanya tersipu malu sambil tersenyum. Abang membimbing tanganku menaiki mobil. Dyan mengikuti dari belakang mengangkat kebayaku yang panjang.

“Kak, kita ketemu di rumah, ya.” ujarnya.

“*Okay, thank you* ya, Dyan.”

Dyan mengangguk lalu menutup pintu. Kurebahkan kepala pada sandaran kursi.

“Capek sayang?”

“Banget. Seharian berdiri sama duduk doang. Mana *lighting*-nya menghadap ke kita terus. Panas sekali.”

“Gimana pengalaman jadi pengantin batak?”

“Seru ternyata, meski aku nggak tahu artinya.” jawabku jujur.

Kupejamkan mata. Ya, menurutku memang seru. Ada acara di mana kami berdua bernyanyi dan mendapatkan saweran. Ada juga saat aku diharuskan mengambil amplop dan uang dari sebuah wadah. Semua orang tertawa saat aku hanya mengambil 2 buah amplop. Mereka memintaku untuk mengambil lebih. Akhirnya Dyan membantu meraup banyak sekali amplop.

Aku sampai malu karena disoraki para tamu. Dyan berbisik,

“Ini sekali seumur hidup. Harus dimanfaatkan, Kak.”

Aku merasa benar-benar lucu. Terselip rasa bahagia memiliki Dyan sebagai adik ipar. Dia yang banyak mengorbankan waktu disela kesibukan untuk mengantarku belajar *manortor* dan menyanyi. Dia juga yang menemani ketika aku harus *fitting* kebaya dan gaun di malam hari. Karena aku memesan 6 buah kebaya dan dua gaun. Kadang ketika tubuhku *drop*, dia akan langsung ke apartemen untuk memeriksa tekanan darah serta menyuntikku. Yang kutakutkan sampai saat ini tidak terjadi.

Demikian juga mertuaku. Mereka semua baik. Bahkan sama sekali tidak mempersulit. Bersedia mengalah di depan Papa ketika membicarakan tentang adat. Sehingga semua acara berjalan lancar. Betapa bahagia ketika acara tadi berakhir. Lelah selama 4 hari terakhir terbayar sudah. Aku bisa membahagiakan keluargaku dan juga keluarga mertua. Tuhan baik sekali padaku.

“Sayang, sudah sampai.” bisik abang.

Kubuka mata. Ya, kami sudah tiba di rumah mertuaku. Tempat tinggal sementara

sebelum nanti ikut abang pindah ke London. Aku sudah siap untuk kehilangan karier di sini. Meski sebenarnya berat, tetapi lebih berat lagi menahan rindu pada Abang. Percayalah, berjauhan dengan pasangan itu tidak enak. Kami memasuki kamar abang yang tidak terlalu besar. Beberapa pakaianku sudah ada di sini.

“Adek mandi duluan?”

“Bang bantu lepasin dulu sanggul sama kebayaku.” Rajukku.

Karena tidak ada meja rias, aku duduk di depan kaca besar di dekat pintu. Abang membantu melepaskan sanggul, baru kemudian kancing kebaya di bagian belakang.

“Sekalian kalungnya. Bang, ini tadi punya Mama. Aku nggak bawa perhiasan ke hotel.”

Abang membuka lalu meletakkan di atas meja.

“Kamu duluan atau aku?”

“Abang aja, aku mau sisiran dulu. Sekalian bersihin muka.”

Abang meninggalkan sendirian. Terdengar suara mobil memasuki *car port*. Lalu ada suara Dyan. Kuhubungi segera.

“Dy, Kakak minta tolong boleh?”

“Apaan?”

“Sisirin rambut.”

Pintu kamar diketuk, Dyan muncul dengan senyum lebar. Dia segera mengambil sisir dan merapikan rambutku.

“Abang masih mandi, kak?”

“Iya,”

Tidak lama semua beres. Kembali aku sendirian. Abang keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk. Bukan baru kali ini aku melihatnya seperti itu. Kami sudah sekamar sejak kemarin setelah pemberkatan. Hanya saja masih terlalu letih untuk berbicara tentang malam pertama. Selesai mandi, abang sudah berbaring di tempat tidur.

“Pakaian sayang, kita ditunggu untuk makan malam bareng.”

Selesai semua, kami keluar. Di sana beberapa keluarga inti Papa mertuaku sudah duduk di kursi sambil makan. Kuambilkan untuk abang, kami makan berdua. Aku hanya makan sayur rebus dan sedikit ikan. Rasanya capek sekali. Abang masih berbincang dengan beberapa keluarga. Aku hanya mendengarkan. Setengah jam kemudian kami pamit kembali ke kamar.

Abang langsung mematikan lampu dan memeluk perutku begitu kami selesai berdoa malam. Aku merasa geli.

“Abang!” protesku.

“Ssst, jangan teriak. Nanti orang di luar ngira aku ngapain kamu.”

“Abisan tangannya itu.”

“Ya, kan, istri sendiri. Memangnya salah?”

“Enggak sih, dulu aja masih pacaran pegang aja nggak mau.”

“Waktu itu aku masih harus menjaga kamu karena kamu anaknya Pak Dhimas. Kalau sekarang kamu sudah sah jadi milikku.”

Tanpa peduli abang kembali memelukku semakin erat.

“Sudah siap pindah?”

“Sudah. Cuma masih bingung gimana nanti ngurusin semua sendiri.”

“Pasti bisa. Ada abang di sana. Kita akan tetap bekerja sama.”

“Abang masalah nggak kalau anak pertama kita perempuan?” tanyaku tiba-tiba. Mengingat begitu pentingnya anak laki-laki bagi orang batak.

“Kita tidak bisa memilih Maira. Anak-anak akan lahir sebagaimana seharusnya. Buatku yang penting kamu dan bayi kita nanti sehat.”

Aku kembali merasa tenang. Semoga suamiku tidak berubah. Karena selama aku

mengenalnya, tidak ada perbedaan sikapnya sejak pertama bertemu sampai sekarang. Juga tentang nilai-nilai yang dianutnya. Aku berharap kami bisa langgeng. Meski mungkin ada masalah dalam pernikahan. Semoga bisa seperti kedua mertuaku. Dan yang terutama, aku tidak ingin anak-anak kelak mengalami seperti aku dulu. Tak lama kurasakan nafas abang mulai teratur. Aku membalikkan tubuh. Pelukannya terlepas karena sudah terlelap.

Kutatap wajahnya yang sudah pulas. Tidak percaya kalau kami sudah menikah. Kenapa waktu terasa cepat berlalu? Aku tersenyum sendirian. Kuelus rambutnya yang tebal. Paham kenapa abang langsung tidur. Karena letih dan juga aku yang masih menstruasi. Tidak mungkin juga melakukan hal yang sudah lama kumimpikan. Akhirnya aku ikut memejamkan mata. Tubuhku juga sudah sangat letih dan minta beristirahat. Besok saat bangun tidur kami akan bicara lagi. Kini ada waktu seumur hidup untuk bisa selalu bersamanya.

FINAL

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!